Va in Soarta

Skia Lingga

"Perjanjian 3 Purnama membuat mereka terjebak dalam sebuah perasaan yang sama"

"Untuk mengetahui bagaimana sebuah kisah dimulai, kita harus melihat kilas balik dari masa lampau."

"Untuk mengetahui bagaimana sebuah kisah dimulai, kita harus melihat kilas balik dari masa lampau."

Prolog

Ruangan itu tampak temaram, satu-satunya sumber cahaya hanyalah lilin yang terpasang pada kandil di dinding. Sinarnya jingganya memantul pada permukaan sarkofagus yang berada di tengah ruangan. Pemandangan itu terlihat mencekam.

Seseorang berdiri di sana, terlihat serius melantunkan mantra panjang. "Tidurlah," katanya. "Tidurlah sampai kau ditakdirkan untuk bangun. Kami akan menunggu."

Di dalam sarkofagus, terlihat siluet seseorang yang berbaring tenang dengan mata terpejam. Rupawan, nyaris tak manusiawi dan mampu menggetarkan hati.

"Ayo, tugas kita sudah selesai." Suara lain dari pintu yang terbuka menginterupsi.

Sosok di dalam ruangan mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya, lantas bergerak mengambil penutup sarkofagus dan menguncinya hingga rapat sempurna. Lelaki itu membungkuk penuh penghormatan ketika ia berkata, "Semoga kita masih bertemu di kehidupanmu yang selanjutnya, Yang Mulia."

Ia kemudian mengambil kandil yang ada di dinding, membawa benda itu bersamanya menuju pintu. Saat itu, ia berbalik sekali lagi untuk melihat peti mati yang menjadi tempat tuannya tertidur. Perlahan pintu pun tertutup dengan suara derit yang keras, meninggalkan ruangan besar itu dalam keheningan dan kegelapan karena satu-satunya sumber cahaya telah dibawa pergi.

...ooOoo...

"Sebuah perjalanan yang tidak terduga, bisa membawa seseorang menuju pengalaman yang tak terlupakan."

Bab 1
Awal Mula

Abad 21, Hutan Hoia Baciu, Rumania

"Ke arah sini!"

Laylaa menoleh ketika mendengar suara Costel, dilihatnya lelaki itu melambaikan tangan kemudian menunjuk ke arah kanannya.

"Kau yakin?" tanya Nikolae yang berjalan di samping Laylaa. "Sudah delapan jam kita memasuki hutan ini, tapi terus saja berputar di tempat yang sama," katanya.

Laylaa membenarkan apa yang Nikolae katakan. Mereka memasuki hutan pagi hari dan delapan jam sudah berlalu, tapi masih belum menemukan apa yang dicari. Dari tanda berupa kain putih yang sebelumnya diikat oleh Nikolae, Laylaa tahu jika mereka terus saja berjalan ke tempat yang telah dilewati berulang kali.

"Kali ini aku yakin!" balas Costel.

"Kau sudah mengatakan hal itu tujuh kali sejak tadi," ujar Laylaa kesal. Rambut keemasan gadis itu agak berantakan, keringat menetes dari dahinya dan tubuhnya sudah letih tak terkira.

Laylaa menghentikan langkah sejenak, dihirupnya udara dengan dalam untuk menormalkan pernapasannya. Jika tidak mengingat Costel adalah ketua kelompok, Laylaa pasti sudah memukul lelaki itu tepat di kepala botaknya.

"Aku yang memimpin, jadi ikuti saja!" teriak Costel yang mendapat dengusan secara bersamaan dari semua orang.

Mereka kelelahan, sementara itu Costel terus saja mendesak agar setiap orang bergerak cepat tanpa memberikan waktu istirahat.

Laylaa memaki saat kakinya tersandung akar pohon. "Costel, sebaiknya cepat kau temukan tempat itu sebelum aku habis kesabaran dan menggantungmu sebagai penanda jalan selanjutnya!" ancam Laylaa.

"Aku tidak akan salah kali ini," sahut Costel percaya diri. "Lihat. Ini adalah jalan yang benar. Setelah pohon besar ini, tunggu, kenapa rasanya aku pernah melihat pohon ini?" Lelaki itu mengelilingi sebuah pohon besar dengan bentuk melengkung.

"Itu karena kita sudah melewati pohon ini enam kali!" ujar Aline. Suara gadis berambut sebahu itu terdengar mulai pasrah.

"Salahkan hutan ini yang memiliki bentuk pohon serupa!" teriak Costel.

Gerutuan mulai terdengar dari anggota lainnya. Beberapa di antaranya bahkan memaki Costel terang-terangan dan bertanya siapa yang membiarkan orang ini menjadi ketua grup mereka. Sacramentum adalah nama sebuah perkumpulan orang-orang yang gemar memburu hal mistis yang berbasis di Zürich. Laylaa sendiri mendapatkan informasi mengenai kelompok ini dari Eve, sahabatnya.

Dua tahun lalu, Eve yang diam-diam sudah bergabung dengan Sacramentum selama empat tahun bercerita tentang perjalanan mereka ke sebuah makam kuno di Peru. Laylaa sebagai pecandu adrenalin ekstrem tentu saja tertarik, jadi tanpa ragu dia memutuskan untuk bergabung.

Setelah beberapa hal yang dia lakukan seperti; melakukan *bungee jumping* dari menara Macau, *sky diving* di Gurun Pasir Namib, bahkan sampai *auto racing* hingga *free diving* dan kegiatan ekstrem lainnya, Laylaa masih belum menemukan kepuasan yang diinginkannya. Jadi Laylaa berpikir mungkin saja bergabung dengan Sacramentum akan membuat rasa haus adrenalinnya sedikit terobati. Hasilnya tidak buruk, petualangan mereka sebelumnya cukup membuat Laylaa bertahan di antara orang-orang yang kadang menyebalkan ini.

Anggota lainnya sudah mengambil tempat duduk untuk mengistirahatkan kaki mereka. Laylaa sendiri meraih botol minumnya dan menemukan jika air miliknya hanya tersisa sedikit. Khawatir jika perjalanan ini masih akan berlanjut lebih lama, Laylaa memutuskan untuk menyimpannya kembali.

"Ambil ini." Nikolae menyerahkan sebuah botol air minum pada Laylaa.

"Bagaimana denganmu?"

"Minum saja," kata Nikolae dengan senyum. "Aku masih punya satu lagi." Ia menunjuk botol minuman yang tampak penuh.

"Terima kasih, Nikolae," ucap Laylaa tulus pada lelaki yang sedari awal memang bersikap paling baik padanya di antara anggota lain Sacramentum.

"Ayo, kita lanjutkan," kata Costel setelah lima menit kemudian. "Hari semakin sore." Ia melirik jam yang sudah disesuaikan dengan waktu setempat.

"Kau yakin? Bagaimana jika sebaiknya kita kembali saja saat ini dan melanjutkan pencarian besok pagi?" Nikolae yang merupakan wakil ketua menyarankan, dan disambut seruan setuju oleh yang lainnya.

Tentu saja tidak mudah berhadapan dengan Costel Auragan. Memangnya bagaimana lagi lelaki ini bisa mendapat julukan otak batu? "Kita sudah setengah jalan," ujarnya. "Jangan sampai pulang dengan sia-sia."

"Dari mana kau tahu kita sudah setengah jalan?" Laylaa bertanya. Dia menyukai tantangan, tapi dia sudah terlalu lelah jika hanya untuk kembali tersesat sampai malam.

Melihat tidak ada yang setuju padanya, Costel akhirnya mengalah dengan kesal. "Baiklah, ayo kembali!" Ia lantas memimpin kelompok itu mencari jalan keluar.

"Sebenarnya dari mana kau mendapatkan informasi tentang tempat itu, Costel?" Aline bersuara. "Bukankah lebih baik kita ke Kastel Bran saja? Tempat itu jelas ada di sana, kita tidak perlu bersusah payah dan tersesat seperti ini. "

Menurut pandangan masyarakat, Hoia Baciu adalah hutan yang sangat misterius. Letaknya tidak jauh dari Kastel Bran di Transylvania, yang menjadikannya semakin tampak menyimpan begitu banyak rahasia. Ada beberapa hutan seram dan terkenal angker yang tersebar di seluruh dunia, tapi Hoia Baciu akan menempati urutan pertama di antara semuanya. Kontroversi tentang Hoia Baciu juga cukup beragam, ada yang menyebutnya sebagai tempat persembunyian alien, wilayah iblis, hingga gerbang menuju dunia lain. Kabarnya tidak jarang bagi pengunjung untuk melihat penampakan di dalam hutan ini, jadi tidak heran jika Hoia Baciu mendapat julukan 'segitiga bermuda' di darat.

"Aku mendapatkan informasi mengenai tempat ini dari seorang kenalan," jawab Costel penuh rahasia. Lelaki itu berjalan pelan sambil sesekali melihat kompas di tangannya. "Lagi pula, kita sudah berencana melakukan ekspedisi ke tempat ini sejak jauh hari. Hoia Baciu adalah surga bagi para pemburu misteri. Setelah kita mendapatkan apa yang dibutuhkan, aku berjanji akan membawa kalian ke Transylvania."

Ketika Costel memberikan penawaran untuk melakukan ekspedisi ke Hoia Baciu satu bulan lalu dan bercerita tentang adanya sebuah tempat yang menyimpan begitu banyak rahasia untuk diungkap, mereka semua sangat sulit memutuskan apakah akan setuju atau tidak. Misteri apa yang selama ini selalu menjadi rahasia di dalam Hoia Baciu jelas menarik minat, tapi mengingat begitu banyak laporan mengenai orang hilang di

sana juga tidak mungkin diabaikan.

Laylaa sendiri tidak dapat memungkiri jika hal berbahaya dan penuh tantangan seperti itu semakin menarik minatnya. Namun, saat itu Eve tiba-tiba saja melarang Laylaa untuk pergi dengan alasan perasaannya tidak enak tentang perjalanan ke Hoia Baciu. Atas desakan Eve, Laylaa berkata tidak akan pergi, tapi ketika temannya itu lengah, Laylaa kabur tanpa memberi tahu.

"Kita sudah membuang waktu dengan sia-sia," ujar Dieter, seorang lelaki berambut gelap yang tidak tahu sejak kapan sudah berjalan di samping Laylaa.

Ke mana kau akan pergi?

Laylaa tersentak dan berhenti berjalan, dia menatap sekitar dengan bingung. Baru saja, Laylaa sepertinya mendengar suara seseorang berbicara.

Tindakan Laylaa menarik perhatian anggota lainnya. "Ada apa?" tanya Nikolae.

Laylaa tidak langsung menjawab dan hanya berdiri diam. Awalnya Laylaa mengira dia salah dengar, tapi sepertinya itu bukan halusinasinya. Perlahan Laylaa membalikkan tubuh dan suara yang sebelumnya serupa bisikan angin itu kembali terdengar.

Ketika kau ingin pergi, saat itulah kau akan menemukannya. Tidak ada jalan untuk pulang.

"Siapa itu? Apa kalian mendengarnya?" Laylaa menoleh ke arah Nikolae dan yang lain.

Nikolae menggeleng. "Siapa maksudmu?"

Melihat tatapan bingung teman-temannya, Laylaa mengambil kesimpulan jika tidak ada yang mendengar suara itu selain dirinya. Namun, Laylaa yakin jika suara itu benar-benar sedang berbicara pada mereka.

"Sudahlah, ayo kembali," ajak Stella. Perempuan itu adalah mantan kekasih Dieter dan sejak awal tidak suka pada Laylaa. "Dia hanya mencari perhatian."

"Benar, ini bukan saatnya kau bertingkah!" seru Meriam.

Berbeda dengan Stella yang menganggap Laylaa sebagai saingan karena Dieter menaruh minat padanya, Laylaa merasa kebencian Meriam sama sekali tidak berdasar. Perempuan itu sudah bersikap anti sejak Laylaa bergabung bersama Sacramentum.

Laylaa mengabaikan apa yang dua orang itu katakan, dan berusaha mendengarkan lebih jelas.

Kemarilah, kami berada di sini. Suara penuh rayuan yang tersapu angin itu kembali terdengar. *Jangan pergi. Kami sudah lama menunggumu.*

"Ini sangat aneh." Laylaa mencoba menutup telinga, tetapi suara itu masih saja terdengar dalam pikirannya.

Tidak ada jalan kembali bagi mereka yang ingin pulang.

"Laylaa, ada apa?" Dieter mendekat dengan raut cemas, tidak peduli pada Stella yang menatapnya kesal.

"Kalian ingat apa yang dikatakan pendeta tua di desa sesaat sebelum kita masuk ke hutan?" Laylaa bertanya, menatap semua orang bergantian.

"Ya." Nikolae dan Dieter menjawab serentak, sementara yang lain mengang-gukkan kepala.

Tentu saja mereka ingat. Saat akan memasuki Hoia Baciu pagi ini, seorang pendeta tua dengan penampilan lusuh tiba-tiba saja menghadang mereka di dekat bibir hutan, terang-terangan melarang agar tidak masuk ke sana. Lelaki itu berkata penuh peringatan, tapi karena matanya yang tidak fokus dan juga ekspresinya yang hampir terlihat gila, mereka semua mengabaikannya dan berpikir jika itu hanyalah orang tidak waras.

Hutan ini adalah rumah iblis. Kalian tidak akan menemukan yang dicari, dan tidak akan menemukan jalan pulang ketika ingin kembali. Jangan pergi ke sana! Aku memperingatkan kalian semua. Ini adalah waktu yang salah, mereka sedang berburu! Begitulah kira-kira ucapan pendeta tersebut. Kini ketika Laylaa membahasnya kembali, entah kenapa mereka semua merinding saat memahami apa maksud sang pendeta.

"Kita... tidak bisa kembali?" Aline bertanya dengan gugup.

Melihat kecemasan di wajah yang lainnya, Meriam membentak Laylaa dengan marah. "Kau jangan berbicara sembarangan! Apa yang dikatakan lelaki tua gila itu sama sekali tidak ada artinya. Ayo, lanjutkan perjalanan!"

"Kalau begitu cobalah cari jalan keluarnya." Suara Laylaa terdengar dingin. Entah kenapa dia merasa yakin bahwa mereka tidak dapat keluar dengan mudah dari hutan ini.

"Baik," sahut Meriam. "Jika kau ingin tetap di sini, silakan! Siapa yang ikut denganku?!" tanyanya seolah dia adalah ketua di dalam kelompok itu.

Stella jelas lebih memihak Meriam daripada Laylaa, begitu juga dengan Costel dan Jhomie. Hanya Nikolae, Dieter dan Aline yang masih belum bergerak dari tempat mereka.

"Laylaa," panggil Jhomie, seorang lelaki kurus berambut pirang kusam yang berdiri di dekat Costel. "Aku tidak memihak salah satu di antara kalian," katanya. "Tapi menurutku lebih baik jika kita mencari jalan keluar bersama."

Aline kini tampak setuju dengan ucapan Jhomie, gadis itu mulai mengikuti langkah kaki teman-temannya yang lain.

"Laylaa, ayo ikuti mereka. Sebaiknya jangan berpisah di situasi seperti ini," saran Dieter yang disetujui Nikolae.

Tepat ketika Laylaa hendak menjawab, dia merasakan hawa dingin mulai melingkupi hutan. Tanpa disadari kabut tipis mulai turun, kian tebal hingga dalam sekejap bayangan Aline dan yang lainnya tampak mengabur di depan sana.

"Ini masih menjelang sore, kenapa kabutnya sudah turun?" Nikolae juga merasakan keanehan itu. Bahkan cahaya matahari yang tampak dari sela rimbunnya daun pohon menyulitkan mereka melihat di tengah kabut. "Sebaiknya kita cepat menyusul mereka."

Tanpa menunggu tanggapan Laylaa, Nikolae menarik tangan gadis itu untuk ikut bersamanya dan Dieter. Ketiganya mengikuti arah suara dari teman-teman mereka. Tetapi, semakin lama suara itu semakin jauh hingga akhirnya benar-benar tidak terdengar lagi.

Laylaa tidak tahu kapan jemari Nikolae melepaskan tangannya, sampai kemudian dia menyadari jika suara Nikolae dan Dieter yang memanggil nama teman-teman mereka telah menghilang.

"Nikolae!" panggil Laylaa. "Nikolae, kau di mana? Dieter?!"

Tidak ada jawaban, hanya kabut yang semakin tebal dan menghalangi pandangan. Laylaa meraba-raba karena takut akan menghantam pohon, senter yang dia nyalakan sama sekali tidak membantu karena cahayanya akan ditelan oleh kabut.

"Nikolae! Dieter!" Sekali lagi panggilan Laylaa hanya dijawab keheningan.

Tiba-tiba saja, kaki Laylaa tersangkut sesuatu hingga kali ini dia benar-benar tersungkur. Senter terlempar dari tangannya, dan punggung gadis itu sakit karena tertimpa ransel yang dia panggul.

"Sialan! Akar pohon tidak tahu diri!" Laylaa mengumpat. Kemudian ketika gadis itu mengangkat kepalanya, matanya seketika melotot.

Kabut berangsur menghilang, datang dan pergi secara tidak terduga. Pemandangan itu tampak seperti tabir yang tersibak oleh cahaya matahari sore, membuat Laylaa silau untuk sesaat.

"Aku pasti bermimpi," kata Laylaa sembari bangkit berdiri.

Di hadapan Laylaa kini muncul sebuah kastel tua yang megah. Jika bukan karena dindingnya yang kusam dan atapnya yang berlumut, bangunan tersebut pasti akan sangat indah. Kastel itu menjulang tinggi, terlihat sangat mencolok di tengah reruntuhan lain dan juga hutan hijau mengerikan yang menjadi latarnya.

Laylaa menatap sekitarnya tetapi tidak ada siapa-siapa di tempat itu. "Pada siapa aku harus bertanya, ada di mana aku sekarang?"

...ooOoo...

Bab 2

Pangeran yang Tertidur

Misterius dan mencekam. Itulah yang pertama kali muncul di benak Laylaa saat melihat kastel tersebut. Bangunan itu bergaya kuno dengan atap runcing dan menara tinggi, tampak seperti tempat tinggal seorang bangsawan yang hidup di zaman saat para raja masih berkuasa.

Udara di sekitar kastel agak suram dan mistis, dan hutan yang mengelilinginya terlihat begitu kelam. Bangunan lain di sekitar kastel utama sudah menjadi reruntuhan, sementara di halaman ada sebuah patung dewi yang sangat kusam, termakan usia hingga menghitam. Di sisi kanan kastel, terdapat taman labirin yang tidak terawat, meninggalkan tumbuhan mati dengan daun kering sebagai dindingnya.

Laylaa menoleh ke arah hutan yang menyeramkan di belakangnya. Jika kembali masuk ke sana, dia khawatir akan tersesat lagi. Satu-satunya pilihan adalah menunggu di dekat kastel dan berharap semoga saja teman-temannya juga menemukan tempat ini sebelum malam menjelang.

"Apa aku masuk saja ke sana?" Laylaa menatap kastel ragu. "Siapa tahu aku akan bertemu makhluk buruk rupa yang ternyata seorang pangeran."

Karena tidak ada pilihan lain, Laylaa berjalan menuju pintu utama kastel yang tingginya mencapai empat meter. Pintu itu terbuat dari kayu kuat yang sama sekali tidak termakan rayap. Ketika hendak memeriksa apakah itu terkunci, pintu tiba-tiba terbuka dari dalam seolah mempersilakan Laylaa untuk masuk. Mata Laylaa melirik ke kanan dan ke kiri. Apakah dia harus takut sekarang?

"Permisi," ucap Laylaa sambil mendorong pintu yang ternyata sangat berat. "Apakah ada orang di sini?" tanyanya yang dijawab keheningan. Sebenarnya Laylaa lega tidak ada yang menjawab, karena justru akan menyeramkan jika panggilannya barusan disahuti oleh seseorang.

Berbeda dengan di luar, bagian dalam kastel itu sangat bersih dan terawat. Dindingnya penuh lukisan alam dan dewa dewi dengan bingkai besar, sementara langit-langit ruangan sangat tinggi dan dihiasi relief yang diukir rumit. Kandil besar berbentuk antik tergantung tepat di tengah, menjadi pusat keindahan ruangan ini.

Tiba-tiba saja, sesuatu melintas di hadapan Laylaa. Ada dua orang yang sedang menari di tengah lantai dansa. Mereka terlihat seperti pasangan yang sangat bahagia, saling tersenyum dalam setiap gerakan yang dilakukan.

Pada anak tangga paling bawah, seorang gadis kecil duduk bertopang dagu, matanya bercahaya, wajahnya indah dan menggemaskan. Di sisi lain, sosok lelaki berdiri di bawah bayang-bayang hingga mengaburkan penampilannya. Wajahnya tidak terlihat terlalu jelas, tetapi bibir merahnya yang tersenyum menunjukkan jika ia tengah berbahagia.

Laylaa merasa dia mungkin berhalusinasi, atau bisa jadi ini adalah kilas balik dari kehidupan pemilik kastel? Namun, yang paling penting dari itu semua, sejak kapan dia bisa melihat hal-hal aneh seperti hantu?!

Ketika Laylaa mengalihkan pandangan, dia sempat tersentak saat melihat bayangan seorang gadis kecil berusia sekitar 10 atau 11 tahun. Itu adalah wajah yang sama dengan anak yang duduk di tangga. Wajahnya penuh senyum ketika memberikan isyarat kepada Laylaa agar mengikutinya. Ketika Laylaa mendekat, sosok itu berjalan menjauh. Suara tawanya yang jernih seperti lonceng memancing Laylaa untuk mengejar.

"Hei, tunggu!" Laylaa memanggil. Jantungnya berdebar kuat saat memikirkan bahwa saat ini dia sedang bermain kejar-kejaran bersama hantu anak kecil.

Sosok itu menghilang ketika Laylaa sampai di sebuah ruangan luas yang tampak kosong. Ada beberapa pintu yang tertutup di sana, membuat Laylaa bingung karena tidak tahu harus mencari gadis itu di mana. Ketika Laylaa memutuskan akan kembali ke aula dansa, dia melihat gadis kecil itu lagi. Kini sosok itu berdiri sambil mengayunkan sebelah kakinya di depan sebuah pintu besar berwarna cokelat. Ketika Laylaa menatapnya, dia melambai dan tertawa kecil sebelum menghilang ke balik pintu.

Laylaa mendapati tidak ada tuas di sana, dan ini juga bukan jenis pintu geser. Jika pintu ini memang menyimpan sesuatu yang berharga, maka biasanya orang-orang

tidak akan membuat akses mudah untuk melewatinya. Beberapa tahun bergabung dengan Sacramentum membuat Laylaa sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. Jadi dia tidak panik dan dengan hati-hati mulai memperhatikan setiap detail.

Setelah memastikan pintu itu bersih, Laylaa beralih ke rak kayu tepat di samping Dia memeriksa semua pajangan dengan teliti, menekan setiap sudut yang kemungkinan besar merupakan kunci untuk membuka ruangan, tapi masih tidak menemukan apa-apa. Laylaa lantas berjalan ke sisi lain ruang di mana sebuah kandil bercabang tiga dengan lilin yang padam tampak menggantung. Ditariknya tongkat lilin itu ke bawah, ke kiri dan kanan, kemudian mendorongnya ke atas, tetapi masih tetap tidak bergerak.

"Pasti ada yang salah," gumam Laylaa sambil memperhatikan sekitar.

Tidak jauh dari sana, sebuah lukisan menarik perhatian Laylaa. Sesungguhnya tidak ada yang istimewa pada lukisan itu, hanya sebuah bayangan hitam yang tidak jelas bentuknya tampak sedang memegang kandil lilin bercabang tiga yang menyala.

Buru-buru Laylaa mencari korek api di ranselnya. Setelah menemukan benda itu, dia menyalakan lilin satu persatu. Laylaa melihat lukisan itu sekali lagi dan menyeringai ketika mendapati gambar di sana sudah berubah.

"Aku benar." Laylaa menarik kandil ke bawah, mengikuti petunjuk pada lukisan.

Suara berdesis seperti udara yang terjepit terdengar dari sela pintu. Setelah terbuka, tempat itu memperlihatkan anak tangga yang sepertinya mengarah ke ruang bawah tanah. Ketika Laylaa hendak mengambil senternya, dia teringat benda itu lupa dipungut saat terjatuh tadi. Tepat ketika Laylaa mencari cara untuk memotong kandil, dia dikejutkan dengan suara letupan-letupan kecil.

Satu persatu kandil lilin tunggal yang melekat di sepanjang dinding menyala dengan sendirinya. Meskipun bulu kuduk Laylaa berdiri, anehnya dia juga sangat bersemangat.

"Jantungku tersayang, aku tahu kau pasti sangat senang." Laylaa menekan dadanya yang berdebar. "Baik, kalau begitu mari kita temukan pangeran buruk rupa di bawah sana," katanya tidak masuk akal. "Aku sudah siap menjadi seorang putri!"

Laylaa menuruni anak tangga dengan hati-hati agar tidak mencelakai dirinya sendiri. Lorong itu panjang dan terus menurun. Setiap kali mengambil langkah, lilin yang berada beberapa jarak di depannya langsung menyala. Laylaa sadar jika saat ini dia berada dalam situasi aneh yang mungkin tidak dapat ditoleransi oleh orang-orang yang tidak percaya pada hal mistis. Namun, Laylaa tidak bisa menghalau dirinya untuk tertarik.

Saat Laylaa sampai di ujung lorong, dia mendapati bayangan gadis kecil itu berdiri

di depan sebuah pintu tinggi berwarna hitam. Wajah anak itu tidak tersenyum kali ini, dia justru terlihat sedih. Tangannya terangkat, lantas menunjuk ke arah pintu di belakangnya. Bibir gadis itu bergerak, tetapi tak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Mata Laylaa menyipit, berusaha menangkap apa yang gadis itu katakan. "Apa yang kau katakan? Aku tidak mengerti."

Alih-alih menjawab, bayangan gadis itu justru menghilang setelah melempar senyum kecil ke arah Laylaa. Pada akhirnya Laylaa mendekati pintu hitam itu, lagi-lagi dia tidak mendapati tuas di sana. Setelah meraba setiap sisi pintu dan juga dinding di sekitarnya, Laylaa masih belum menemukan apa pun. Gadis itu mulai merasa kesal. Dia akhirnya menendang pintu dengan emosi, lantas mengumpat ketika ujung kakinya terasa nyeri.

Ketika sedang mencari pengungkit di dalam ransel, Laylaa mendengar suara derit. Dia mendongak dan mendapati jika pintu ganda itu telah terbuka. Ketika Laylaa masuk, kandil kuno yang berada di tengah langit-langit ruangan tiba-tiba menyala. Lilin yang jumlahnya tak kurang dari seratus itu kini memancarkan cahaya jingga yang membuat seluruh ruangan benderang. Udara di sekitar Laylaa sama sekali tidak pengap atau pun terasa lembab. Hanya berhawa dingin dan beraroma harum, begitu lembut dan membuat candu. Kemudian sesuatu menarik perhatiannya.

Terdapat sebuah altar dengan tiga anak tangga, yang mana di atasnya empat sarkofagus dari batu berwarna putih diatur dengan rapi. Sarkofagus itu berbentuk persegi panjang, permukaannya diukir dengan simbol kuno yang Laylaa tidak mengerti maknanya. Tidak seperti tiga lainnya yang bagian penutupnya masih bersandar pada sisi badan, satu yang berada di pinggir tampak tertutup rapat. Membuat Laylaa mulai menebak-nebak apa yang ada di dalamnya.

Mungkinkah ini harta karun yang disembunyikan oleh pemilik kastel? Laylaa memikirkan hal itu dan buru-buru mengambil pengungkit kecil dari ranselnya.

"Ayo, bergeserlah! Biarkan aku mendapatkanmu. Jangan begitu pada Mama, Sayang!" Laylaa berusaha menyelipkan pengungkit di sela tutup sarkofagus yang berat, tapi berujung gagal. "Sialan!" Dia menyerah karena benda itu tidak mau bergeser.

Tarik tuas berbentuk bulan sabit.

Laylaa mengernyit dan menatap ke sekelilingnya. Itu suara yang sama dengan yang dia dengar di hutan. Suara siapa itu sebenarnya?

"Kau yang barusan berbicara!" seru Laylaa, suaranya bergema di dalam ruangan. "Apa wajahmu sangat jelek sampai tidak mau menunjukkannya dan hanya berbicara di dalam pikiranku?!"

Laylaa mendengkus karena tidak ada yang menjawab, tapi tetap mengikuti instruksi. Benar saja, memang ada sebuah ukiran bulan sabit yang mencuat keluar pada bagian kepala sarkofagus. Laylaa berjalan ke sana dan mengusap ukiran tersebut, merasakan dinginnya batu itu sebelum kemudian mencengkeram dengan erat dan menariknya. Sarkofagus itu membuat suara berderak pelan. Seolah batu-batu pada bagian dalamnya saling bergesekan dan bergeser terbuka.

"Apa selanjutnya?" Laylaa bertanya, tapi suara itu tidak lagi menjawab.

Karena tidak tahu harus bagaimana, Laylaa mencoba untuk mendorong tutup itu sekali lagi. Anehnya, benda yang tampak berat itu dapat digeser dengan mudah kali ini. Tutup itu jatuh ke sisi lain dinding peti dan menimbulkan suara keras karena menghantam lantai. Namun, yang paling mengejutkan adalah apa yang ada di dalamnya.

"Tuhanku!" seru Laylaa dengan mulut ternganga.

Di dalam peti mati itu, tampak seorang lelaki sedang berbaring dengan postur telentang. Ia mengenakan pakaian berwarna hitam mewah yang begitu rumit dan terlihat kuno. Namun, bukankah seharusnya dia menemukan seorang pangeran buruk rupa di kastel ini? Kenapa yang dia temui justru seorang pangeran tidur?

...ooOoo...

"Meskipun sesuatu dilakukan secara tersembunyi, mata dalam kegelapan bisa saja sedang mengawasi."

Bab 3

Sangat Menawan

Tinggi sarkofagus itu mencapai pinggang Laylaa, membuatnya tidak puas karena tidak bisa melihatnya dengan jelas. Laylaa lantas melompat ke dalam dan tanpa ragu duduk di atas perut lelaki yang dianggapnya sebagai mayat itu.

"Tampan." Laylaa langsung memutuskan setelah meneliti wajah di depannya. Namun, keindahan seperti ini lebih tepat jika dikatakan rupawan.

Wajah lelaki itu terpahat simetris, seolah diukir dengan ketelitian dan kasih sayang. Alis mata tebal dengan tulang pipi tinggi membuatnya terlihat agak bengis, tapi diimbangi dengan bulu mata panjang dan melengkung, itu juga membuatnya terlihat halus. Bentuk hidungnya mancung dan memiliki tulang lurus nyaris kaku. Kulitnya sangat putih, terutama karena rambutnya yang begitu hitam, menjadikannya tampak lebih pucat. Di antara tangan yang terlipat rapi di dadanya, terselip liontin emas dengan bandul batu merah delima berbentuk heptagon.

"Mataku kenyang hanya dengan melihat penampilan ini." Menurut Laylaa, satu-satunya hal yang merusak keindahan itu adalah warna bibirnya yang pucat keunguan. "Sayang sekali," gumam Laylaa kemudian. Betapa pun bagusnya itu, orang ini tidak lagi bernapas.

Setelah memperhatikan beberapa saat lagi, Laylaa tiba-tiba merasa ada yang salah. Dia tidak bisa tidak bertanya-tanya. *Sudah berapa lama lelaki ini meninggal? Bukankah mayat akan mengalami pembusukan dalam beberapa hari? Atau setidaknya mengeriput seperti mumi yang pernah dia lihat?* pikir Laylaa begitu melihat sosok yang

ada di dalam sarkofagus ini.

"Apakah tubuh orang ini diawetkan dengan metode yang lebih baik?"

Laylaa mendekatkan wajahnya ke arah sosok yang masih menjadi alas duduknya itu. Dia menyadari, jika aroma harum yang sebelumnya dia hirup ternyata berasal dari tubuh tak bernyawa ini. Bukankah seharusnya mayat beraroma seperti mayat? Jika tidak berbau busuk, maka seharusnya beraroma zat pengawet yang bisa membuat orang pusing seperti di rumah sakit.

"Apakah lelaki ini akan bangun jika aku menciumnya?" Laylaa bergumam ketika tatapannya terpaku pada bibir itu.

Bukankah di dalam sebuah dongeng terdapat adegan seperti itu? Memikirkan hal ini, jantung Laylaa langsung berdetak kuat seolah menyemangatinya dan bertanya: *apa kau tidak penasaran bagaimana rasanya mencium orang ini?*

"Tapi ini mayat." Laylaa menjawab pertanyaan gila jantungnya.

Tapi dia tampan. Jantung di dalam dadanya sekali lagi memberi godaan.

"Kau benar." Gadis itu tidak membantah. "Hanya saja..."

Cium atau tidak?! pikir Laylaa bingung.

Merasakan jantungnya mulai marah, Laylaa menjawab cepat. "Cium!"

Sisi dirinya yang masih waras tentu saja menolak dan mencegah Laylaa agar tidak melakukannya, karena ini jelas hal aneh. Namun, bagian dirinya yang lain—sisi yang sepertinya jauh lebih dominan—menghasut Laylaa untuk melakukannya. Bahkan suara jahat itu mengatakan jika tidak ada salahnya Laylaa mencoba, orang yang akan dia cium juga tidak akan tahu.

Laylaa memikirkannya sejenak dan berujar, "Itu sepertinya benar."

Otak Laylaa baru saja memikirkan bagaimana harus bertindak, tetapi ternyata tubuhnya sudah lebih dulu bergerak. Sensasi dingin yang Laylaa dapatkan dari bibir itu terasa menyenangkan, membuat jantungnya berdebar karena adrenalin yang terpacu.

Tanpa Laylaa ketahui, beberapa sosok yang berdiri di bawah kegelapan telah mengawasi semua tindakannya. Mereka saling memandang dengan aneh, sementara yang lain masih terpaku ke arah Laylaa yang berada di dalam peti mati.

Salah seorang dari mereka membuka mulut dan berkata dengan geraman. "Gadis ini terlalu berani." Senyumnya tampak jahat. "Aku akan memberinya pelajaran!"

* * * * *

"Apa aku kurang cantik untuk membuat seorang pangeran bangun dari tidur panjangnya?" Laylaa sudah duduk kembali dan bertanya pada dirinya sendiri. "Atau ini bukan kisah pangeran tidur?"

Laylaa yang penasaran menatap wajah itu lagi dan mulai berpikir. Sudah jelas lelaki ini mayat, kenapa dia justru berpikir bahwa ini adalah pangeran tidur? Dasar gila! Laylaa menampar dirinya sendiri di akhir pemikiran itu.

"Baik, tenang, tenang! Mencium mayat bukan berarti dunia akan kiamat." Laylaa mengembuskan napasnya perlahan. "Lagi pula ini adalah mayat langka yang tampan, beraroma harum, bersih, dan juga... tunggu!" Laylaa menunduk. "Kau bersih, bukan?"

Panik membuat semuanya kacau sepertinya adalah teori yang benar. Gadis itu ingin menampar dirinya sendiri sekali lagi karena tidak berpikir untuk memeriksa lebih dulu. Jari telunjuk Laylaa kemudian bergerak ke arah bibir lelaki itu, hendak membukanya untuk memastikan jika ia memang bersih.

"Kau bersih," ujar Laylaa lega. "Tidak ada gigi kuning, tidak ada gusi busuk, dan tidak ada lidah bau." Laylaa mengerjap, dia tersentak kaget saat mendapati sesuatu yang sangat aneh, nyaris mengerikan. "Apakah ini asli?!"

Taring itu terlalu panjang untuk ukuran normal, tampak tajam dan runcing seolah bisa mengoyak daging dan tulang. Laylaa terdiam beberapa saat, mencoba mengingat sesuatu. Beberapa detik kemudian, sebuah cerita yang dulu pernah disampaikan Eve padanya membuat Laylaa terkesiap dan gadis itu nyaris jatuh karena melompat dari dalam peti mati dengan panik.

Tanpa disangka, gerakan tiba-tiba Laylaa membuat jari telunjuknya tergores taring panjang tersebut. Darah seketika mengalir dan meninggalkan jejak merah pada bibir lelaki itu ketika Laylaa menarik tangannya.

"Sial!" mengusap jari yang masih berdarah ke pakaiannya dengan sembarangan. "Aku harus keluar dari sini!" Setelah memungut ranselnya, Laylaa bergegas keluar dari sana karena perasaannya mendadak tidak enak.

Sambil berlari, Laylaa teringat akan sosok gadis kecil yang menuntunnya ke ruang ini. Dia bertanya-tanya kenapa gadis kecil itu membawanya untuk masuk ke ruangan ini dan bertemu dengan sosok di dalam sarkofagus itu?

Laylaa menggelengkan kepalanya. Itu dapat dipikirkan lain kali. Yang harus dia lakukan saat ini adalah segera keluar dari dalam kastel. Laylaa belum yakin makhluk apa yang terbaring di sana, tetapi ada sesuatu yang membuatnya merasa yakin bahwa bahaya kali ini akan sulit ditanggung.

"Apakah ini yang mereka maksud?" Laylaa kembali teringat pada ucapan pendeta

aneh itu. Apakah ini keberuntungan karena dia yang pertama kali menemukan lelaki itu, atau justru akan mengarah pada bencana?

* * * * *

Sementara itu, beberapa pasang mata kini tengah mengawasi apa yang sedang Laylaa lakukan. Gadis itu berlari menuju pintu keluar dan berusaha menaiki anak tangga dengan tergesa, tetapi mendapati pintu itu telah tertutup.

"Kenapa sulit sekali?!" Laylaa berusaha mendorong dan menggeser, tapi pintu itu ternyata sangat berat.

Telinga beberapa sosok yang bersembunyi di balik bayangan itu sangat sensitif, mereka dapat mendengar apa yang Laylaa katakan dengan jelas. Seseorang berbicara sambil menatap sarkofagus lekat. "Kau lihat itu? Darahnya..." Ia tampak tertegun.

Sosok lain yang berdiri di samping tidak langsung menjawab, ia terus menatap sarkofagus. Ketika melihat darah itu terserap, matanya seketika bercahaya. "Jangan biarkan gadis itu pergi!" katanya kemudian.

Beberapa sosok langsung menghilang setelah mendengar perintah tersebut. Gerakan mereka cepat, nyaris tidak dapat ditangkap mata manusia biasa. Sementara itu beberapa sosok yang tertinggal di dalam ruangan hanya berdiri diam. Seolah sedang menunggu sesuatu.

...ooOoo...

Bab 4

Ternyata Tidak Mati

Laylaa akhirnya berhasil keluar dan berlari ke aula kastel. Sesaat sebelum menuju pintu, sosok gadis kecil itu kembali terlihat. Namun, kali ini Laylaa mengabaikannya dan tidak menghentikan langkah. Dia tidak ingin tertipu lagi.

Satu-satunya pilihan saat ini adalah mencari teman-temannya dan segera keluar dari hutan. Hoia Baciu ini jelas menyimpan terlalu banyak rahasia, dan Laylaa merasa rahasia itu seharusnya tetap dalam kegelapan, tidak pernah diungkapkan ke dunia luar.

Namun, siapa yang tahu jika tepat di depan pintu, Laylaa tiba-tiba dihadang oleh seseorang. Gadis itu berhenti dan berteriak keras. Dia benar-benar terkejut karena ada orang lain di sini. Bukankah sebelumnya tempat ini kosong?!

Laylaa menatap sosok tinggi itu dan secara tidak sadar menarik napas dingin. "Kau... kau siapa?" tanya Laylaa. Kaki sosok itu menapak lantai, tubuhnya tidak transparan, jadi sepertinya ia bukan hantu.

Sosok itu tidak menjawab, hanya berdiri di sana menghalangi jalan keluar. Tidak ada perintah baginya untuk menjelaskan siapa mereka, ia hanya ditugaskan agar tidak membiarkan gadis ini pergi.

Laylaa mencoba mencari jalan keluar lain, tapi beberapa orang lagi telah muncul tanpa disadari dan mengelilinginya. Laylaa memperhatikan diam-diam, meski wajah mereka berbeda, tapi ciri-ciri fisik semua orang ini hampir sama; berkulit pucat, tinggi dan memiliki penampilan di atas rata-rata.

Apa mereka menganut semacam sekte jahat, jadi penampilannya tampak seperti ini?

"Menyingkir!" Laylaa memberanikan diri untuk berbicara meskipun punggungnya terasa dingin. "Aku tidak berniat mengganggu kalian," ujar Laylaa kemudian. "Aku akan pergi dari sini dan berjanji untuk tidak mengatakan keberadaan kalian pada siapa pun."

Laylaa menduga orang-orang ini menahannya karena mereka tidak mau Laylaa menyebarkan keberadaan mereka kepada penduduk di luar. Jadi kedatangan Laylaa tentu saja tidak disambut dengan hangat.

"Kami tidak dapat membiarkan Anda pergi, Nona." Seseorang tiba-tiba bersuara.

Laylaa terkejut. Mereka sebenarnya dapat mengerti apa yang dia ucapkan? Apakah mereka sebenarnya manusia? "Tapi aku harus mencari teman-temanku," kata Laylaa dengan waspada.

"Maksud Anda... mereka?" Lelaki berjubah hitam itu menunjuk ke arah pintu.

Laylaa maju satu langkah dan melihat ke luar. Seketika alarm bahaya berdering di kepalanya. Kenapa semuanya tiba-tiba sudah berkumpul di sini? Penampilan teman-temannya juga mencurigakan, mereka bersandar atau berbaring dengan mata tertutup dan tidak bergerak.

"Apa yang terjadi dengan mereka?" Laylaa ingin mendekat ke teras, tapi lelaki tinggi yang berdiri di depannya kembali menghalangi.

"Tidak akan ada yang terjadi dengan mereka jika Anda bertindak patuh."

"Patuh? Kau pikir aku adalah budakmu?! Jangan halangi jalanku!" Laylaa mendorongnya ke samping, tetapi lelaki itu tidak bergeser sedikit pun seperti dinding besar. "Biarkan aku melihat mereka!"

Lelaki itu menjawab dengan memberi isyarat kepada salah seorang bawahannya. Mendapat perintah dari atasannya, lelaki satunya meraih salah seorang di antara teman Laylaa dan meremas tulang lehernya hingga suara patah terdengar.

"Costel!"

Terlambat. Teriakan Laylaa diabaikan dan Costel sudah terjatuh seperti boneka kain rusak ke atas lantai. Laylaa menggigil marah dan juga ngeri. Namun, dari semua temannya, kenapa Costel adalah yang paling sial?

"Pembunuh!" Suara teriakan terdengar dari sudut lain teras.

Laylaa melihat jika Meriam terduduk dengan wajah pucat saat dia melihat mayat Costel. Wajahnya penuh teror dan terus berteriak histeris, membuat teman yang lain

juga mulai sadar.

Lelaki yang berdiri di hadapan Laylaa mengerutkan kening. "Tutup mulut wanita itu," perintahnya. "Bawa semua orang masuk!"

Meriam yang didekati oleh pembunuh itu langsung beringsut mundur. "Tidak! Jangan mendekat!" teriaknya.

Sebuah tangan meraih leher Meriam dan gadis itu diseret masuk ke dalam kastel dengan kasar. Teman Laylaa yang tersisa juga diangkut dan dilemparkan begitu saja ke lantai.

"Apa sebenarnya yang kalian inginkan?" tanya Laylaa. "Kami tidak berniat mengganggu, tapi kenapa kalian menahan kami di sini?"

Lelaki itu tidak menjawab, tetapi suara dingin lain tiba-tiba terdengar. "Jika gadis itu bertanya, kau seharusnya bersikap sopan dan menjawabnya, Harseil?"

Seorang lelaki tinggi dengan pancaran mata jijik menatap tepat ke arah Laylaa. Rambut lelaki itu berwarna pirang platinum, lurus melewati bahu dan jelas ditata dengan hati-hati hingga tidak ada satu helai pun yang keluar jalur.

Dalam hati Laylaa bertanya-tanya, berapa banyak lagi yang akan muncul sebelum dia bisa keluar dari tempat ini?! Atau apakah dia ditakdirkan mati di sini, jadi Tuhan dengan sengaja memanjakan matanya sebelum kemudian mencabut nyawanya?

"Tuan." Harseil yang berdiri di depan Laylaa membungkuk singkat.

"Kau yang memerintahkan mereka untuk menahan kami?" Laylaa berusaha menahan rasa merinding di kulitnya saat melihat bola mata berwarna abu-abu dingin milik orang itu.

Lelaki itu menelengkan kepala, bibirnya menyeringai dengan malas. Ia tidak menjawab Laylaa, tapi menoleh ke arah Meriam yang sejak tadi masih berteriak. "Kalau manusia itu tidak mau diam, patahkan rahangnya!"

Meriam terkesiap, beringsut untuk bersembunyi di balik punggung Jhomie. Semua orang kini sedang melihat ke arah Laylaa, bingung atas apa yang sedang terjadi.

"Laylaa," panggil Nikolae cemas. "Siapa mereka?"

Belum sempat Laylaa menjawab, Meriam sudah lebih dulu berseru, "Mereka pembunuh! Mereka membunuh Costel! Aku melihatnya sendiri!" Dia menunjuk ke pintu.

Para lelaki masih dapat menahan diri, tapi Stella dan Aline hampir pingsan ketika melihat leher Costel mengarah ke posisi yang janggal. Pria itu mati dengan

mengenaskan.

"Kenapa wanita-wanita ini sangat berisik?!" Lelaki berambut pirang paltinum itu mulai kesal.

Stella yang ketakutan karena bentakan itu merangkak mundur dan tanpa sengaja menabrak sebuah pajangan keramik. Pecahan yang tersebar tanpa diduga menggores tangannya. Ruangan itu mendadak sepi, hingga sesaat kemudian ketika darah dari tangan Stella mulai mengalir, helaan napas panjang seolah sedang meraup udara dengan rakus mulai terdengar dari berbagai sisi.

"Kau mencari kematianmu sendiri, gadis bodoh!" kutuk lelaki berambut pirang itu. "Mereka sudah menawarkan diri, jadi kenapa kalian tidak makan saja?" Tatapannya lantas terkunci ke arah Laylaa. "Tapi tinggalkan yang satu itu untukku."

Semuanya terasa kabur. Laylaa tidak tahu pasti bagaimana mulanya, tetapi ketika dia kembali sadar, suara teriakan sudah bergema di mana-mana. Di sisi kanan aula, Laylaa melihat Aline dipegang oleh dua orang lelaki. Sementara itu, satu orang lelaki lagi tampak sedang bersandar ke tubuh Aline, kepala lelaki itu terbenam di lekukan lehernya.

Menoleh ke arah lain, Laylaa melihat Meriam dan Jhomi ditarik secara bersamaan. Tubuh Meriam dibanting ke dinding. Gadis itu meronta dengan kuat, tapi ketika seorang lelaki datang dan menggigit lehernya, perlawanan Meriam mulai melemah dan beberapa saat kemudian tubuhnya merosot ke lantai.

Lelaki yang menahan Meriam itu berbalik, dan saat melihat darah menetes dari sudut bibirnya, Laylaa merasa jika jantungnya hampir terlepas dari dadanya. "Itu... kalian..."

"Lari! Laylaa, cepat lari!" Nikolae berusaha melawan dan berteriak ke arah Laylaa, tetapi lelaki itu kemudian jatuh tak sadarkan diri karena kepalanya dihantam ke dinding.

Laylaa bersumpah jika dia bukan tidak mau berlari, tapi kakinya mendadak tidak bisa digerakkan.

"Kau tidak berniat berteriak seperti perempuan berisik itu?" Lelaki bermata abu-abu dingin itu kini sudah berdiri di hadapan Laylaa. Wajah putihnya nyaris transparan dan belum ada noda darah di bibirnya.

Laylaa meneguk ludah, berusaha mundur beberapa langkah saat lelaki itu semakin dekat sambil berseru dalam hati, *Ucapkan selamat untuk dirimu sendiri, Laylaa. Kau akan menjadi mangsa pertamanya. Hore!*

Melihat reaksinya, senyum lelaki itu melebar. "Kau takut?" tuduhnya sambil menjilat bibir. "Dari aromamu, sepertinya kau sangat lezat." Ia hanya harus menahan gadis ini agar tidak pergi, tidak ada keharusan untuk menyelamatkan yang lain.

Keringat dingin mengalir dari dahi dan punggung Laylaa ketika jemari panjang yang dingin milik lelaki itu menyusuri tulang rahangnya. Laylaa merenung penuh penyesalan. Inikah akhir hidupnya? Laylaa belum melakukan banyak hal, sia-sia dia mengumpulkan uang jika tidak dihabiskan. Kenapa dia harus mati tidak sesuai jadwal?!

"Hentikan! Jangan dia, Calaius!" Sebuah suara berujar tegas, dan lelaki yang bernama Calaius itu langsung menghentikan aksinya.

Ketika Laylaa tidak merasakan sakit yang sudah diantisipasi, dia mulai membuka mata dengan hati-hati. Apa yang terjadi?

Calaius membeku sambil menatap ke satu arah. Tidak hanya ia, semua makhluk misterius lain juga terlihat berdiri kaku di tempat mereka masing-masing.

Laylaa menoleh secara perlahan dan dilihatnya seorang lelaki berjalan ke arah mereka dengan langkah ringan. Lelaki itu berkata, "Kau tidak bisa lagi menyentuhnya, Calaius." Ia menatap Laylaa, kemudian menggeser tubuhnya ke samping.

Laylaa tidak mengerti apa yang terjadi ketika melihat semua orang yang ada di sana tiba-tiba berlutut. Kepala mereka tertunduk, bahkan aroma darah yang tercium di dalam ruangan itu tidak dapat mengalihkan satu pun dari mereka.

"Ioan."

Laylaa dapat mendengar gumaman lelaki pirang platinum bernama Calaius yang berlutut tidak jauh darinya. Ioan? Siapa itu? Namun, ketika melihat seseorang berjalan perlahan ke arahnya, Laylaa refleks melotot dan terperangah. Ada bunyi ledakan di dalam kepalanya, dan Laylaa sekarang tengah sibuk memilih kata umpatan yang cocok dia utarakan untuk dirinya sendiri.

"Kau... kau!" Laylaa menunjuk lelaki itu gemetar. "Bukankah kau sudah mati?! Aku melihatmu di dalam ruangan itu dan kau... kau berada dalam peti mati!" Jangan katakan jika ciumannya benar-benar bekerja?!

Lelaki itu berjalan dengan langkah tenang yang bahkan tidak menimbulkan riak di jubah hitamnya yang mewah. Liontin dengan bandul batu delima yang menggantung di lehernya memantulkan cahaya, menambah kesan megah di wajahnya yang memesona.

Laylaa merasa matanya nyaris buta karena tidak sanggup menanggung pemandangan berlebihan itu.

Pihak lain sendiri menatap penuh perhitungan ketika berdiri di depan Laylaa. "Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?" Suaranya parau seperti seseorang yang baru bangun tidur, tetapi anehnya terdengar bagai rayuan.

Suara ini adalah dosa dan wajah itu adalah dosa yang paling besar! Laylaa bermonolog di dalam hati.

"Karena kau tidak bernapas. Tubuhmu dingin, tidak bergerak, dan bahkan tidak bereaksi saat aku..." Laylaa terbata, hampir saja dia mengakui perbuatan curangnya. "Aku melihatmu di ruangan itu."

Mata berwarna merlot lelaki itu menatap Laylaa seolah sedang menyaksikan sesuatu yang menghibur.

Jangan tersenyum begitu tampan jika aku hanya akan dijadikan santapan! Aku jadi merasa seperti hidangan utama! Laylaa memekik frustrasi di dalam hati saat melihat lelaki itu menunduk ke arahnya dengan tatapan penuh ketertarikan.

"Benarkah?" Sosok itu menyeringai, sangat mengerikan sampai membuat Laylaa tidak dapat mengontrol laju detak jantungnya. "Kalau begitu, sepertinya aku baru saja bangkit dari kematian."

...ooOoo...

Bab 5
Kebangkitan

Gelap. Ini begitu gelap.

Ia ingin mengucapkan kalimat itu, tetapi sesuatu menahan suaranya untuk keluar. Bibirnya seolah dijahit hingga tidak dapat terbuka.

Ini juga menyesakkan. Apa yang terjadi? Ia mulai bertanya-tanya. *Kenapa semuanya begitu sepi?*

Kesunyian itu membuatnya merasa sedih. Ia merasa sendirian dan juga kesepian. Sudah lama ia merasakan hal ini, tapi dalam kurun waktu yang tak terhitung sebelumnya, baru kali inilah ia dapat mengutarakan isi pikirannya. Kemudian tiba-tiba saja sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya, menghantarkan rasa halus dan aroma wangi samar. Ia dapat merasakan indra penciumannya dihidupkan kembali, membuatnya ingin menghirup aroma memikat itu lebih banyak.

Terang. Ia mulai melihat sesuatu yang mirip cahaya di kejauhan. *Ini juga sedikit hangat dan melegakan. Begitu nyaman, tapi terasa asing.*

Awalnya hanya sentuhan ringan yang membawa aroma manis, sampai kemudian rasa dari aroma itu dicecap oleh lidahnya. Rasa itu, ia tidak dapat menemukan kata yang benar untuk mengungkapkannya. Terlalu baik, hingga ia ingin mencoba lagi.

Lalu suara berisik mulai terdengar, menyeruak masuk melalui indra pendengarannya yang telah lama mati. Begitu ribut seakaan isi kepalanya akan berdengung, seolah dengan sengaja berusaha mengusiknya. Kemudian, setitik cahaya

terasa mendekat dan berhenti di depan wajahnya.

Perlahan tapi pasti, semua indranya mulai bekerja kembali dan ia pun mengerjap dengan ragu. Ketika kelopak mata itu akhirnya terbuka sempurna, yang terlihat adalah sepasang netra berwarna merlot yang indah sekaligus tanpa kehidupan.

* * * * *

Lelaki yang berdiri paling depan itu menatap sarkofagus dengan cemas. Ia khawatir berakhir kecewa, tapi di saat bersamaan juga penuh harap. Sampai kemudian, mata itu mengerjap perlahan dan memantulkan cahaya dari kandil dengan ratusan lilin di langit-langit ruangan.

"Ioan." Namanya disuarakan dengan penuh kelegaan dan rasa senang.

Sosok itu menoleh ke arah suara yang memanggil namanya dan mengernyit. Ia berusaha untuk memahami apa yang terjadi, kemudian menyadari jika dirinya tengah duduk dalam sebuah peti mati dari batuan putih dingin yang aneh.

Ioan melihat ada begitu banyak orang sedang berlutut di atas lantai yang lebih rendah dari altar. Melihat sosok yang berada di barisan paling depan, Ioan memanggil dengan suara serak yang mengejutkan dirinya sendiri. "Derius?"

Derius mendongak, membalas tatapan tajam Ioan. "Selamat datang kembali, Ioan," ucapnya.

Selamat datang kembali? Ioan mengernyit bingung dan bertanya, "Apa yang terjadi? Kenapa kau ada di sini? Aku... aku..." Tiba-tiba, sebuah ingatan memaksa masuk ke dalam kepalanya. Kenangan itu bergulir bagaikan pertunjukan opera nyata yang seolah dapat ia lihat langsung. Tubuh Ioan menggigil penuh kemarahan ketika ia ingat apa yang terjadi. "Di mana orang-orang itu?!"

Derius langsung waspada saat melihat bola mata Ioan berubah semakin gelap dan nyaris menutupi seluruh skleranya. "Mereka telah lama mati, Ioan," jawab Derius hati-hati.

"Mereka mati? Kau yang membunuhnya?!" Ioan bertanya dengan marah. Hanya ia sendiri yang boleh membunuh orang-orang itu!

Derius menggeleng. "Mereka mati karena wabah yang melanda daerah ini ratusan tahun silam."

"Apa maksudmu dengan ratusan tahun silam?" Suara Ioan terdengar menuntut.

"Ya, mereka semua telah lama mati," jawab Derius. "Kami sampai di sini dua

tahun setelah kejadian itu menimpamu dan beberapa tahun setelah kau ditidurkan. Orang-orang itu mati karena wabah misterius. Kejadian itu hampir 300 tahun yang lalu."

"Tertidur? Hampir 300 tahun?" Ioan tampak tidak percaya. Seberapa jauh waktu sudah berlalu? Memikirkan kejadian saat itu, di mana semua keluarganya dibantai secara mengerikan, Ioan benar-benar tidak terima. Namun, bagaimana ia dapat membalas dendam jika manusia jahat itu sudah mati!

"Aku akan menjelaskannya dengan rinci dan menjawab semua pertanyanmu setelah ini, Ioan. Sekarang waktu kita mendesak, ada hal lain yang harus lebih dulu kita lakukan," kata Derius kemudian.

Saat Ioan mengikuti Derius, langkah kakinya tiba-tiba berhenti. Sebelah alis lelaki itu naik ketika tanpa sengaja menjilat bibir bawahnya. Manis, apa ini?

"Ayo, cepat atau Calaius mungkin saja akan membunuhnya." Derius menuntun Ioan keluar dari ruangan tersebut.

Para bawahan yang berjumlah sekitar 50 orang itu langsung memberi jalan saat Ioan mendekat. Derius lantas memandu Ioan menuju koridor panjang ruang bawah tanah dan berjalan menuju tangga. Lelaki itu tahu benar apa yang tengah terjadi di luar sana. Aroma manis darah tercium kuat, sepertinya Calaius benar-benar sedang berpesta.

* * * * *

Seperti dugaan Derius, mereka nyaris saja terlambat dan gadis itu hampir dijadikan santapan oleh Calaius. Ia hanya menatap dalam diam saat Ioan mendekat ke arah Laylaa. Tampak wajah gadis itu memucat saat melihat mereka, namun menariknya, Derius hanya merasakan sedikit ketakutan dari Laylaa, selebihnya sikap gadis itu hanya menunjukkan kewaspadaan.

Di tengah ruangan besar itu, hanya tinggal Laylaa seorang yang sadar dan belum tersentuh. Teman-temannya yang lain sudah pingsan, beberapa bahkan mati mengenaskan. Laylaa merinding ketika mendengar suara rintihan Stella di sudut ruangan, menatap sayu ke arah Laylaa sebelum kehilangan kesadaran.

"Apa maksudmu dengan bangkit dari kematian?" Laylaa memberanikan diri untuk bertanya ketika merasa telah berhasil mengembalikan kontrol dirinya akibat terkejut mendengar kalimat Ioan. Menurutnya, tidak akan ada yang namanya bangkit dari kematian! Setidaknya bukan saat dunia belum kiamat seperti ini!

"Kau bilang aku sudah mati." Ioan menelengkan kepalanya. Suara lelaki itu terdengar seperti rayuan kekasih di telinga Laylaa, merdu sekali. "Sekarang kau melihat aku berada di sini, lalu apa penjelasannya menurutmu?"

Kalau begitu tolong mati saja lagi! Laylaa berteriak frustrasi di dalam hati.

Ioan sebenarnya juga belum yakin mengenai apa yang terjadi. Kenangan terakhir yang ia ingat adalah pembantaian terhadap keluarganya dan kastelnya hancur karena perbuatan orang itu beserta para pendukungnya. Kemudian, Ioan merasa panas di mana-mana karena tubuhnya dibakar saat ia masih dalam keadaan setengah hidup. Namun, sekarang Ioan berdiri di sini, hidup dan dapat bergerak. Jadi, hal ini juga membuatnya merasa bingung.

Derius belum menjelaskan apa-apa. Sepupunya itu hanya mengatakan jika mereka harus melakukan sesuatu lebih dulu dan sepertinya perempuan ini terlibat di dalamnya. Ioan menebak, gadis ini mungkin ada sangkut pautnya dengan kebangkitannya.

"Kau sedang membuat lelucon?!"

"Kau yang terlalu naif, Sayang. Coba kau lihat sekitarmu, menurutmu ini semua tidak nyata?" Ioan tersenyum sinis saat melihat keadaan di ruang utama kastelnya yang berantakan.

Ada beberapa manusia tak bernyawa yang terlihat bergelimpangan, dengan percikan darah menghiasi tubuh mereka. Ioan kembali teringat hari itu, saat bangsanya dibakar hidup-hidup. Perbedaannya, orang yang menderita kali ini adalah para manusia.

"Kalau begitu, apa yang kau inginkan sekarang?" Laylaa bertanya menantang.

"Yang kuinginkan?" Ioan menyeringai. Kepalanya tiba-tiba menunduk rendah, mengendus aroma Laylaa dan mengangguk yakin. "Itu kau, aroma darahmu sama manisnya dengan rasanya." Lelaki itu menjilat permukaan bibirnya.

Laylaa meneguk ludah, khawatir sekaligus malu saat melihat bibir yang telah dia cium secara diam-diam. Dalam hati Laylaa berharap, semoga lelaki ini tidak tahu tentang kejadian itu. Jika tidak, maka Laylaa memohon bunuh saja dia sekarang! Hisap darahnya dan buang mayatnya ke jurang!

"Aku suka rasa darahmu." Ioan mengabaikan orang lain yang ada di sana dan mendekat ke arah Laylaa, meraih tangan kanan gadis itu dan mengecupnya. "Aku juga suka aromamu." Ia mengendus lagi sambil tersenyum.

Laylaa menarik tangannya dan mundur selangkah, hendak melarikan diri untuk menyelamatkan wajah dan harga dirinya jika memang nyawanya tidak ada harapan

untuk dapat ditolong, tapi tepat saat Laylaa membalikkan tubuhnya, terlihat Calaius sudah berdiri di sana sambil menatapnya dengan mata menyipit.

Si pirang kurang ajar ini!

"Kenapa kau terlihat ketakutan seperti itu? Jangan bertindak seperti aku baru saja membunuh teman-temanmu," ujar Ioan dengan wajah lurus. Batuk kering yang terdengar dari Derius dan juga Calaius yang memutar bola mata membuat Ioan mengernyit, sebelum kemudian lelaki itu tersadar. "Baiklah, tapi bukan aku yang melakukannya secara langsung." Ioan melirik teman Laylaa yang sudah tidak bernyawa.

"Siapa kalian sebenarnya dan apa yang kalian inginkan?" Laylaa bertanya sambil menghindar dari Calaiaus.

"Apa ini cukup untuk menjawab pertanyaanmu?" Calaius membalas. Lelaki itu membuka mulutnya, menikmati wajah Laylaa yang menunjukkan raut ngeri saat melihat taring miliknya mencuat secara perlahan, memanjang sampai batas tak wajar.

Laylaa membelalak dengan tubuh bergidik, Ioan memasang wajah datarnya, sementara itu Derius berdecak, sudah maklum dengan sikap Calaius. "Tidak bisakah kau membuatnya lebih jelas lagi?" Derius menatap Calaius penuh keluhan karena khawatir akan membuat Laylaa takut. "Kenapa tidak sekaligus kau jelaskan tentang sejarah kita?"

"Kalian setan pengisap darah!" Laylaa tiba-tiba berseru.

Calaius tidak bisa tidak mendengkus jijik. Setan pengisap darah katanya?

"Jadi... jadi kalian memang nyata?" Laylaa bertanya tidak percaya. Matanya menatap waspada, terutama saat bertemu pandang dengan Dieter yang setengah sadar di atas lantai dengan bermandikan darahnya sendiri. "Lalu apa mau kalian saat ini?"

"Tentang itu, aku akan menjelaskannya padamu." Derius menjawab cepat, kemudian memberikan isyarat pada Calaius untuk membawa Laylaa mengikuti mereka.

"Setelah kau, *manusia*." Calaius berkata. "Selamat datang, suatu kehormatan bertemu seorang tamu langka," ujarnya lagi. Tangan lelaki itu mengarahkan Laylaa untuk berjalan lebih dulu, bibirnya tersenyum manis, tetapi matanya menatap penuh kekejaman sambil memberikan pandangan mengejek pada Laylaa.

"Kau pikir aku sudi menjadi tamumu, bajingan pengisap darah!" Laylaa membalas. Jika dia memang ditakdirkan mati setelah ini, kenapa harus menahan diri untuk tidak mengutuk?

...ooOoo...

"Seseorang dapat berjanji untuk sepakat, akan tetapi hanya semesta yang tahu apakah perjanjian itu akan tetap sesuai kesepakatan."

Bab 6
Kesepakatan

Ioan memegang sebuah perkamen yang diberikan Derius kepadanya, berkata bahwa itu adalah surat yang ditinggalkan Lobert untuknya. Di dalam surat tersebut, Lobert menjelaskan bahwa ketika jantung Ioan ditusuk dengan pasak perak dan tubuhnya dibakar, Lobert berhasil menyelamatkannya. Hanya saja, mantra penyembuh yang Lobert gunakan akan membuat Ioan tertidur panjang.

Sarkofagus tempat Ioan berbaring ternyata sudah dipersiapkan oleh ayahnya, Eroy, sejak jauh hari untuk saat-saat tidak terduga. Memanfaatkan hal itu, Lobert menyembunyikan tubuh Ioan di sana.

Adapun manusia pertama yang berhasil memberikan darahnya pada Ioan, maka orang itu adalah kunci kehidupannya saat ini. Mereka akan terikat selama tiga kali purnama dan dalam kurun waktu tersebut, manusia itu harus memberikan darahnya kepada Ioan. Jika hal itu tidak dilakukan, maka kebangkitan Ioan akan sia-sia.

Dalam salam perpisahannya, Lobert menyampaikan rasa terima kasihnya dan juga permohonan maafnya karena tidak bisa melindungi Ioan dan keluarganya. Lobert juga berpesan bahwa dalam kesempatan ini, Ioan harus hidup dengan baik dan bebas.

"Hidup dengan baik?" Ioan meremas surat itu hingga remuk. Bagaimana ia bisa hidup dengan baik dan bebas jika dendam itu masih menghantui? Ioan melihat bercak merah kehitaman di kertas, tidak perlu menebak, itu pasti darah Lobert. "Apa yang terjadi padanya?"

"Mati." Derius menjawab. Melihat mata Ioan tampak gelap, ia buru-buru berkata,

"Itu adalah salah satu surat yang ditinggalkan Lobert untukmu."

"Salah satu? Ada surat lainnya?"

Derius mengangguk, sebelum menyerahkan perkamen lain pada Ioan. "Ini adalah surat yang akan menjelaskan semua yang terjadi tahun itu."

Derius teringat ketika tragedi itu terjadi. Ia sedang berada di Mausoleum leluhur. Derius adalah satu-satunya yang mengerti sihir di dalam keluarga, karena itu ia bertugas mengawasi bangunan tersebut. Namun, suatu hari ia tiba-tiba melihat api kehidupan milik Eroy dan keluarganya tampak tidak normal. Hingga beberapa saat kemudian, tiga dari empat api kehidupan itu padam.

Derius tahu ada sesuatu yang terjadi pada Ioan dan keluarganya. Namun, karena saat itu anggota keluarga mereka berpencar di berbagai benua, Derius tidak dapat mengambil keputusan sepihak. Dibutuhkan waktu satu tahun lebih untuk mengumpulkan mereka semua. Pada akhirnya, Derius dan Calaius adalah dua orang yang diutus untuk pergi ke Rumania dan menyelidiki apa yang terjadi.

Kedatangan mereka jelas terlambat. Jika bukan karena api kehidupan milik Ioan masih menyala meski redup, Derius pasti sudah menduga jika Ioan juga telah mati. Dibutuhkan waktu hampir tiga bulan saat akhirnya mereka menemukan ruang rahasia itu. Ketika melihat salah satu sarkofagus tertutup rapat, Derius tahu jika Ioan pasti ada di dalam sana dan bertahan hidup. Mereka juga menemukan tubuh Lobert yang sudah menjadi mumi terbaring tidak jauh dari peti, dan surat itu tergenggam di tangannya.

Surat kedua itu berisi penjelasan Lobert tentang apa yang terjadi tahun itu. Selesai membaca, mata Ioan tampak semakin gelap. Ia tidak hanya marah, tapi hatinya dipenuhi dendam dan rasa jijik. Ioan tahu jika ia tidak akan hidup dengan nyaman jika belum membalas kematian keluarganya. Apa gunanya ia dihidupkan kembali jika hanya untuk mengingat kejadian itu tanpa melakukan apa pun?

"Jadi, penyerangan itu dilakukan karena mereka memiliki tujuan masing-masing?" Ioan berusaha menjaga suaranya untuk tetap tenang.

"Menurut apa yang Lobert katakan, itulah yang terjadi. Ayah dari Jugio Ronstanhen, yaitu Hansel Ronstanhen akan mencalonkan diri sebagai tuan kota. Untuk menarik perhatian dan simpati masyarakat, mereka memanfaatkan keberadaan kalian dan menuduh kalian yang menjadi penyebab kematian sekelompok penduduk desa."

"Bukan kami yang melakukannya!" Ioan meremas sandaran tangan kursi hingga remuk.

"Aku tahu. Aku dan Calaius sudah menyelidiki apa yang terjadi. Seperti yang

tertulis di sana, semuanya ada sangkut pautnya dengan Veloi Dunnaj. Dia menyimpan dendam setelah diusir oleh ayahmu. Mereka sengaja menyebar fitnah jika ada sekelompok orang yang menganut sekte iblis di dalam hutan, itulah penyebab kematian tidak normal beberapa penduduk desa. Mereka tidak tahu jika Veloi mampu menggunakan sihir, jadi semua kejadian itu dengan sengaja diarahkan pada kalian."

Veloi Dunnaj! Ioan ingat bagaimana Veloi menatapnya penuh kebencian dan juga kemenangan saat tubuhnya dilahap api. Ia tidak akan pernah melupakan wajah itu, tidak peduli berapa lama waktu telah berlalu. "Penyesalanku satu-satunya adalah orang-orang itu sudah lama mati. Jika tidak..."

Derius tahu apa yang akan Ioan katakan, karena itu ia kembali berbicara, "Mungkin kau tidak bisa membalas dendam secara langsung pada mereka," ujar Derius yang berhasil menarik perhatian Ioan. "Tapi Ronstanhen punya keturunan."

Derius memang bukan orang baik, dan ia lebih tahu mengenai dirinya sendiri dibandingkan siapa pun. Jadi ketika ia mengatakan ini kepada Ioan, Derius sama sekali tidak merasa bersalah. Veloi Dunnaj dan keluarga Ronstanhen telah menghancurkan keluarga Ioan, jadi kenapa mereka tidak bisa membalas dendam? Derius memegang prinsip bahwa hutang darah harus dibayar dengan darah. Hutang kehidupan, hanya kehidupan yang dapat melunasinya.

"Apa maksudmu?" Ioan tidak mengerti. "Bukankah sebelumnya kau mengatakan jika mereka semua telah mati karena wabah?"

Derius mengangguk. "Setidaknya itulah yang banyak orang ketahui."

"Katakan dengan jelas!"

"Dalam penyelidikan yang aku dan Calaius lakukan, kami menemukan sedikit petunjuk." Derius berkata dengan tenang. "Ketika Hansel mati, itu merusak semua rencana awal mereka. Terlebih Jugio tidak berniat mengambil posisi ayahnya sebagai calon tuan kota. Adapun wabah itu, sebenarnya bukanlah eksekusi alam."

"Veloi?"

"Benar," sahut Derius. "Veloi tahu jika kau masih memiliki keluarga. Kemungkinan besar ia tidak memberi tahu Jugio tentang hal ini, karena pada dasarnya ia hanya menggunakan Jugio dan orang-orangnya sebagai alat untuk membalas dendam."

Menurut penuturan masyakarat yang selamat dari wabah, ketika Hansel tiba-tiba meninggal, keluarga Ronstanhen seperti menutup diri. Tidak lama setelah wabah menyerang, Jugio muncul kembali dengan membawa kabar mengejutkan bahwa Veloi adalah seorang penyihir. Pada masa itu, sihir dianggap tabu dan dituduh sebagai pengikut iblis, jadi penduduk desa menduga bahwa wabah adalah hasil dari

perbuatannya. Dikatakan bahwa Veloi dibakar hidup-hidup di hadapan semua orang dan tidak lama waktu berselang, keluarga Ronstanhen menghilang seperti ditelan bumi.

"Wabah apa?"

"Aku menduga itu sejenis sihir gelap." Derius menjawab. "Dalam satu malam, warga desa tiba-tiba terserang penyakit aneh. Kulit mereka berubah menjadi hijau dengan bercak luka yang akan membusuk. Wabah ini berlangsung hampir setengah tahun, tetapi anehnya hanya menyerang satu kota."

"Kau sudah tahu di mana keturunan Ronstanhen berada sekarang?"

"Sayang sekali aku masih gagal mencari tahu tentang itu." Derius berkata penuh penyesalan. "Setiap kali kami mendapat petunjuk, mereka selalu satu langkah di depan dan kembali menghilang. Hampir 100 tahun belakangan, aku dan Calaius benar-benar kehilangan jejak. Tidak pernah lagi ada petunjuk mengenai keturunan Jugio."

Ioan termenung beberapa saat. "Setidaknya aku memiliki alasan untuk tetap hidup sekarang."

Mendengar apa yang Ioan katakan, Derius menundukkan kepala untuk menyembunyikan senyumnya. Jika mengingat sifat Ioan, ia pasti lebih memilih mati dengan keluarganya. Hidup lebih lama lagi tanpa tujuan adalah sebuah kesengsaraan, tapi jika Ioan memiliki sesuatu yang ingin dicapainya, ia pasti akan berusaha untuk bertahan hidup.

"Aku dan Calaius akan membantumu menemukan mereka. Baik keturunan Veloi atau pun Jugio. Meskipun dikatakan bahwa Veloi sudah mati, tidak ada yang tahu apakah itu benar atau tidak." Derius berkata dengan serius.

"Baik," jawab Ioan. Ia mengingat apa yang ditulis Lobert dalam surat dan berkata, "Lagi pula aku memiliki kesibukan lain saat ini. Gadis itu sepertinya tidak akan membuatku hidup tenang untuk sementara waktu."

Saat Ioan mengatakan itu, mereka mendengar suara Laylaa yang tidak pernah berhenti adu mulut dengan Calaius sejak tadi.

"Bawa dia kemari, Calaius." Derius berbicara dengan nada biasa, tapi dapat didengar oleh Calaius yang berada di ruangan lain.

Tidak lama kemudian, Ioan dan Derius mendengar langkah kaki mendekat. Suara gerutuan seorang gadis terdengar, memaki Calaius dengan mengatakan bahwa ia adalah lelaki pirang paling memalukan yang pernah dia lihat karena memoles pewarna pada bibirnya. Calaius yang tidak terima balas memarahi dengan mengatakan jika

gadis itu adalah perempuan paling bau di dunia.

"Kau sebut aku bau sekarang?!" Laylaa terdengar tidak terima. "Siapa sebelumnya yang mendekat padaku dan berkata jika aromaku lezat? Kau ini lelaki atau bukan? Bahkan ucapanmu tidak konsisten!"

Calaius baru saja hendak membalas saat suara Derius kembali terdengar. "Masuk saja dan jangan bertengkar lagi!"

Seketika pintu ruangan itu terbuka, menampilkan dua orang makhluk beda ras yang saling melotot dengan pandangan tidak suka.

Sepertinya gadis ini tidak akan mudah untuk ditangani, pikir Derius. "Kemarilah, duduk bersama kami." Ia tersenyum hangat sambil memberi isyarat kepada Laylaa.

Itu adalah sebuah ruangan yang mirip ruang kerja atau ruang belajar. Dua dari empat sisi dinding terdapat rak tinggi dan terisi penuh dengan buku baik yang tampak lama ataupun baru. Di dekat perapian yang padam, ada sebuah meja besar yang di atasnya terdapat pajangan barang antik dan juga perkamen. Kemudian di tengah ruangan itu, terdapat satu set tempat duduk yang terbuat dari kayu berdesain modern.

Laylaa menduga jika beberapa properti di dalam kastel ini sudah banyak diganti dan berasal dari masa sekarang. Namun, yang membuatnya bertanya-tanya, alih-alih menggunakan lilin, kenapa mereka tidak menggunakan listrik? Apakah orang-orang ini sangat suka merepotkan diri sendiri?

"Aku akan mulai menjelaskan situasinya." Derius membuka percakapan setelah Laylaa duduk di posisi paling jauh dari mereka. "Sebagai manusia biasa dan juga berasal dari masa di mana kalian sudah mulai kurang memercayai hal mistis atau mitos-mitos di dunia ini—"

"Aku masih percaya dengan beberapa hal." Laylaa menyela. "Langsung ke intinya." Dia tidak tahan mendengar kalimat pembuka Derius yang begitu panjang dan tidak penting. Laylaa adalah anggota Sacramentum dan dia juga sudah melihat penampakan makhluk-makhluk ini. Apa lagi yang membuatnya tidak percaya?

"Begitu?"

"Aku tahu kalian tidak suka berbasa-basi dan tidak memiliki cukup kesabaran untuk bercerita panjang lebar. Bukankah kalian hanya tahu 'mereka sangat berisik', 'tutup mulutnya' atau 'patahkan rahangnya'? Oh, jangan lupakan 'kau mencari kematianmu sendiri!'" Saat mengatakan ini, Laylaa menatap Calaius dengan sinis.

"Jaga mulutmu perempuan!" Calaius membentak.

"Mulutku masih di tempatnya, kau lelaki!" Laylaa membalas.

Ioan tidak ambil pusing atas pertengkaran keduanya, ia lebih memilih berbicara pada Derius yang duduk di seberang. "Aku sudah cukup jelas mengenai apa yang ditulis dalam surat itu. Jadi, aku hanya harus hidup terikat dengan ...." Ioan menoleh ke arah Laylaa. "Siapa namamu, Sayang?"

"Aku bukan sayangmu!" Kenapa lelaki ini terus memanggilnya 'sayang' dari tadi?

Ioan tidak keberatan. "Kalau begitu kau ingin kupanggil sumber makanan?"

"Baik, baik! Panggil saja aku sayang!" Laylaa bisa gila jika menghadapi makhluk-makhluk ini terlalu lama.

"Namamu?" tanya Ioan, mengabaikan Derius yang menyembunyikan senyumnya.

"Laylaa."

"Laylaa." Ioan mengulang. "Namamu terdengar bagus diucapkan. Hanya Laylaa?"

Laylaa tidak menjawab karena terlalu bingung apakah yang barusan dikatakan lelaki itu adalah pujian atau ejekan.

Melihat Laylaa diam, Ioan akhirnya berkata, "Aku Ioan." Ia memperkenalkan diri dengan sopan. "Ioan Karlekin Anderov Tobias Farleight."

Ada keheningan di dalam ruangan itu. Semua orang menatap Laylaa, seolah sedang menunggunya untuk mengatakan sesuatu.

"Apa?" Laylaa melihat semua orang menatap tak berkedip ke arahnya. "Apa ada sesuatu di wajahku?"

"Kau belum menanggapi." Derius berujar. Saat dilihatnya wajah Laylaa tampak bingung, lelaki itu kembali berbicara, "Katakan sesuatu tentang namanya."

Rasanya ada yang menusuk sudut mata Laylaa hingga dia merasakan kedutan di sana. Jadi ketiga orang ini menunggunya untuk menanggapi hal itu? Apakah dia harus memujinya? Apakah ini bentuk sopan santun di dalam tradisi mereka?

Melihat mereka berencana tidak berbicara sampai dia memberikan tanggapan, Laylaa memutar otaknya untuk memilih kalimat yang tepat. "Uh, namamu sangat ... panjang," katanya.

Di saat Derius berusaha menyembunyikan tawanya dengan batuk, taring milik Calaius hampir mencuat sampai ke dagu karena ingin mengisap darah Laylaa. Sementara itu, ekspresi Ioan masih tenang. Ia tidak peduli, setidaknya Laylaa telah memberikan tanggapan, itu sudah menunjukkan kesopanan.

"Jadi, Laylaa, aku akan menjelaskannya secara singkat untukmu." Derius akhirnya

berbicara. "Kau akan tinggal bersama Ioan selama tiga kali purnama. Kalian tidak boleh berpisah, karena itu sangat berbahaya." Tentu saja Derius tidak akan mengatakan jika kondisi itu paling berdampak pada Ioan.

"Kenapa begitu?" tanya Laylaa tidak mengerti.

"Kutukan," jawab Derius. "Kau adalah manusia yang sudah memberikan darah untuk Ioan, dan hal itu membuatmu terikat dengannya dalam kurun waktu tertentu."

"Darah?" Laylaa bingung. "Darah apa? Aku tidak pernah memberikan..." Gadis itu menghentikan ucapannya, kemudian mengangkat jari telunjuknya yang terluka. "Maksudmu, darah ini?" tanyanya yang diangguki Derius. "Sialan!" Laylaa menatap ujung telunjuk kanannya dengan takjub.

Jadi lelaki bernama Ioan ini tidak bangkit dari kematian karena ciumannya? Melainkan karena darah dari jarinya? Akibat hal konyol ini, teman-temannya meregang nyawa di luar sana! Rasa bersalah muncul dalam diri Laylaa. Jika saja dia tidak tersesat sampai ke tempat ini, jika saja dia dapat mengekang rasa penasarannya, ini semua tidak akan terjadi. Teman-temannya pasti akan selamat.

"Aku tidak mau!" Laylaa berseru. Teman-temannya sudah sekarat karena makhluk-makhluk ini, bagaimana bisa dia masih sudi menolong mereka? "Aku tidak akan tinggal di sini, jika itu yang kalian inginkan!"

"Jangan langsung menolaknya tanpa pikir panjang, Laylaa." Derius berujar. "Ini demi keselamatanmu juga. Sudah aku katakan, kau terikat dengan Ioan selama tiga kali purnama. Jika kutukan itu bekerja, kalian akan berada dalam bahaya." Ia mencoba bersabar memberikan penjelasan pada Laylaa yang cukup keras kepala.

"Dengar ya, tuan-tuan berwajah pucat yang mengaku setan penghisap darah," dan tampan, sambung Laylaa dalam hati. "Aku tidak—"

"Duran. Kami adalah ras duran, kaum abadi!"

Laylaa mendelik pada Calaius yang menyela ucapannya. Kaum abadi kepalamu! "Terserahlah." Laylaa mengibaskan tangan tidak peduli. "Aku tidak mau ikut campur dengan urusan kalian. Aku sudah cukup terkejut karena ternyata ada makhluk seperti kalian; setan peminum darah, duran, vampir, drakula, kaum mati atau apa pun itu."

Calaius menyimpulkan, gadis ini pasti memiliki masalah pendengaran yang mengkhawatirkan!

Laylaa terus melanjutkan, "Kemudian sekarang, kalian ingin aku tinggal di sini? Di kastel yang dipenuhi makhluk penghisap darah setelah kalian hampir membunuh semua teman-temanku? Siapa yang akan menjamin keselamatanku?!"

"Aku yang akan menjamin keselamatanmu. Jika kau bersedia untuk tinggal di sini, aku pastikan tidak ada yang berani mendekatimu dan teman-temanmu. Tapi jika kau pergi dari sini, aku bisa saja menyuruh salah satu dari mereka untuk membunuh semua teman-temanmu dengan mengisap darahnya sampai kering." Ioan berujar tenang sambil menyilangkan kakinya.

Meski tubuhnya merinding mendengar ancaman Ioan, Laylaa berusaha untuk tidak gentar. "Aku tidak mau! Kau pikir aku takut dengan ancamanmu? Aku tidak peduli bahkan jika aku mati!"

"Tidak bisakah kita hanya membuat perempuan ini pingsan?" Calaius bertanya kesal. Ia jengkel sekaligus bingung karena Laylaa sama sekali tidak terintimidasi oleh mereka. "Derius, biarkan aku melakukannya. Aku dapat menyedot darahnya dan itu bisa digunakan untuk persediaan Ioan selama tiga kali purnama."

Calaius dan Derius sudah lebih dulu tahu mengenai kutukan itu. Saat mereka pertama kali sampai, keduanya mendapati bangunan megah milik keluarga Farleight sudah hancur dengan bekas kehitaman dari amukan api. Hanya tersisa satu kastel utama yang berdiri tegak. Berdasarkan petunjuk Lobert, mereka tahu jika Ioan sedang dalam pengaruh mantra sihir dan terbaring dalam sarkofagus. Mereka bisa saja membangunkan Ioan dengan paksa, tapi tidak ada yang tahu mantra tidur jenis apa yang diberikan Lobert pada Ioan. Jika salah langkah, Ioan justru bisa celaka.

Karena itu, mereka memilih untuk membiarkan takdir yang mengatur semuanya. Selama hampir 300 tahun, Calaius dan Derius menjaga kastel agar tidak terjamah oleh sembarang orang. Setiap kali ada yang memasuki hutan, Derius akan berusaha memanggil mereka dan membiarkan para manusia itu sampai ke tempat Ioan untuk membangunkannya, tapi sayang sekali tidak pernah ada yang berhasil memasuki barier. Pada akhirnya, mereka yang tidak beruntung hanya menjadi santapan dan tidak pernah keluar dari hutan.

Calaius dengan sengaja menebar teror atau sesekali akan menangkap penduduk desa maupun orang-orang bertujuan buruk yang nekat masuk ke hutan, membuat mereka berpikir jika hutan itu adalah tempat terkutuk atau rumah para iblis. Dengan begitu, intensitas manusia yang masuk ke hutan dapat dikontrol dan situasinya lebih mudah dikendalikan.

"Darah? Darah untuk persediaan apa maksudmu?" Laylaa menyapukan pandangannya kepada seluruh orang di sana.

"Tentu saja darahmu," jawab Calaius muak. "Ioan memerlukannya selama kalian terikat dan kami akan menguras darahmu jika kau menolak kesepakatan ini!"

"Kalian sudah benar-benar tidak waras sepertinya!" Laylaa berseru marah. Jadi dia diminta tinggal di sini adalah untuk dijadikan santapan? Dasar sinting! Tentu saja Laylaa tidak mau. "Aku memiliki penyakit mematikan. Kalau kalian nekat mengisap darahku, kalian akan tertular dan mati mendadak. Terutama jika mengambilnya secara paksa, kalian akan berakhir mengenaskan. Lakukan saja jika tidak percaya!"

Calaius mendengkus. Gadis ini sedang berdongeng? Mana ada jenis penyakit seperti itu yang bisa menginfeksi kaum mereka.

"Terima kasih," ucap Derius pada Calaius yang sudah berhasil merusak situasi. Lelaki itu lantas berkata pada gadis di depannya. "Laylaa, kau tenang saja, kami tidak berniat membunuhmu. Kami hanya membutuhkan darahmu. Lagi pula, darahmu tidak akan berguna untuk Ioan jika kau mati," jelas Derius singkat. "Kalian terhubung melalui darah dan itu adalah salah satu perjanjian dengan kekuatan mengikat yang sangat besar. Setelah tiga kali purnama, kau bisa mendapatkan kebebasanmu kembali."

Laylaa mendengarkan penjelasan itu dengan baik, dia bahkan terkesan karena Derius bisa berbicara begitu sabar. Mengingat jika mereka bisa saja mengancamnya, tapi lelaki ini justru lebih memilih bernegosiasi. "Benarkah begitu? Apa kalian yakin dengan ucapan kalian?" Laylaa berujar tidak percaya. "Siapa yang tahu jika selama tiga bulan ini kalian akan berubah pikiran."

"Perempuan ini benar-benar keras kepala!" Calaius mulai frustrasi hingga rasanya ingin meruntuhkan dinding, tapi Laylaa hanya menanggapi dengan cibiran.

Ioan mengangkat tangannya, membuat Calaius langsung terdiam. Lelaki itu menoleh ke arah Laylaa dan menatapnya dengan ketenangan yang tak terbaca. "Bagaimana kalau aku membuat penawaran, Laylaa?" tanyanya dengan suara rendah yang serak. "Jika kau setuju dengan hal ini, aku akan melepaskan teman-temanmu yang masih hidup. Kau tentu tidak ingin mereka semua mati di sini dan menjadi santapan karena dirimu, bukan?"

Selama percakapan tadi, Ioan menyadari jika Laylaa akan bereaksi saat mereka membahas temannya. Sepertinya Laylaa masih memiliki sedikit kepedulian kepada orang-orang itu walau dia tampak seolah tak acuh.

Laylaa memandang marah ke arah Ioan. Itu bukan tawaran, tapi ancaman! Namun, ucapan Ioan memang sulit ditolak. Laylaa tidak ingin merasa semakin bersalah di kemudian hari ketika mengingat jika yang menjadi penyebab kematian teman-temannya adalah karena dirinya yang bersikap egois.

"Baik, aku akan melakukannya." Laylaa perlahan berkata. "Tapi aku memiliki syarat." Dia menambahkan.

"Sebutkan." Ioan sama sekali tidak keberatan.

"Kau berkata aku harus tinggal bersamamu selama tiga kali purnama, bukan?" Saat melihat Ioan mengangguk, Laylaa melanjutkan, "Tapi kau tidak mengatakan jika kita harus tinggal di kastel ini. Jadi aku mau kau yang ikut tinggal bersamaku."

Ketiga lelaki yang berada di dalam ruangan itu tampak terkejut. "Itu akan sulit. Kau boleh mengajukan syarat apa pun, kecuali itu." Derius berusaha berbicara.

"Iya atau tidak?" Laylaa bertanya. "Kalau kau setuju, maka kau akan ikut bersamaku ke Swiss. Tapi jika tidak, persetan dengan perjanjian dan nyawa mereka semua. Aku tidak peduli sekali pun kau juga membunuhku."

Laylaa memiliki alasan sendiri kenapa mengajukan syarat itu. Jika dia yang tinggal di sini, maka gerak-geriknya akan dibatasi. Belum lagi, ayahnya pasti akan membuat kekacauan jika tahu dirinya menghilang selama tiga bulan. Jadi membawa Ioan kembali ke Swiss bersamanya adalah pilihan yang lebih baik.

Ioan mengangkat sebelah alisnya yang rapi. Ia dapat merasakan jika Laylaa memiliki kekhawatiran tapi berusaha untuk tidak menunjukkannya. Karena itu untuk menghargai usaha Laylaa, Ioan akhirnya menyanggupi syarat tersebut. "Baik, aku setuju," ujar Ioan yang membuat Derius dan Calaius terkejut.

"Ioan, itu akan sulit untukmu." Derius tidak setuju. "Dunia saat ini berbeda jauh dengan masa lalu. Kau akan sulit untuk menyesuaikan diri."

"Sejauh apa perubahannya sampai kau begitu cemas?" Ioan menanggapi dengan senyuman. "Aku yakin Laylaa akan membantuku, karena dia pasti tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada teman-temannya. Bukan begitu, Laylaa?"

"Ya, tentu saja aku akan membantumu," jawab Laylaa gugup yang membuat senyuman Ioan semakin lebar. "Namun, kau harus berjanji untuk melepaskan teman-temanku yang selamat."

"Kau dapat memegang ucapanku, Sayang," balas Ioan. Lagi pula ia tidak peduli dengan orang-orang itu. "Kalau begitu, kita sepakat?"

Laylaa mengangguk meski sedikit ragu. "Sepakat."

Setelah terdiam cukup lama, Ioan akhirnya kembali berkata, "Jadi, kapan kita akan pergi ke tempatmu?" tanya Ioan pada Laylaa, mengabaikan Derius dan Calaius yang tidak setuju dengannya.

...ooOoo...

Bab 7
Menjadi Tamu

Laylaa dibawa pergi oleh Derius ke sebuah kamar di bagian sayap timur kastel. Ruangan itu luas, ornamennya tampak kuno dan antik. Jendela besar yang berada di satu sisi dinding menampilkan pemandangan taman gersang yang berbatasan dengan hutan, tampak seperti jerat tak berujung yang bisa memenjarakannya.

Laylaa ditempatkan di lantai empat, mungkin untuk mencegah agar dia tidak kabur. "Betapa menyenangkannya menjadi tamu para makhluk penghisap darah dan dikurung di dalam sebuah istana."

Dia harus bertahan selama tiga hari sebelum bisa kembali ke Swiss, karena dalam kurun waktu itu, Derius akan mengurus segala kebutuhan Ioan di kota. Malam itu setelah Laylaa membersihkan diri di kamar mandi yang anehnya memiliki pancuran, dia mulai membongkar ransel untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan.

Para pelayan sepertinya tidak berniat menyiapkan makanan untuknya. Berhubung Laylaa juga enggan menyinggung soal 'makanan' yang merupakan topik sensitif ini, dia hanya bisa mengunyah roti kering sisa bekal dan meminum air yang diberikan Nikolae. Malam itu Laylaa habiskan untuk beristirahat di ranjang luas dengan seprai beludru sambil memandangi kandil di langit-langit. Dalam hati dia berpikir, mungkin semua mimpi ini akan selesai setelah dia bangun besok pagi.

*****

Mimpi adalah mimpi. Sayangnya, kenyataan kadang kala memang kejam. Laylaa bangun cukup pagi karena perutnya kelaparan, dan saat melihat di mana ia berada, Laylaa tahu jika masa depannya tidak akan sama sesuai perencanaan awal. Dia membuka pintu kamar dan mendapati dua penjaga yang sama seperti sebelumnya. Keduanya membelakangi Laylaa, berdiri kaku seperti patung lilin.

"Apa ada makanan di sini?"

"Tuan Derius berkata jika Nona lapar, Anda dapat turun ke lantai bawah. Tuan Harseil sudah menyiapkan makanan untuk Anda." Salah satunya menjawab.

Mereka menyediakan makanan untukku? "Lantai pertama?" Laylaa memastikan.

Lelaki itu memberikan isyarat dengan tangannya. "Mari saya antar, Nona."

Salah satunya berjalan di depan, sementara yang lain mengawasi Laylaa dari belakang. Laylaa menuruni tangga sebanyak tiga kali, dengan masing-masing lantai tampak sangat tinggi. Ketika sampai di lantai pertama, Laylaa adalah satu-satunya yang harus berhenti sebentar untuk mengatur napas.

Masuk ke dalam ruangan, Laylaa melihat sebuah meja makan berbentuk persegi panjang dengan desain mewah bersepuh emas. Setelah menghitung, ada 24 kursi yang tersedia di sekitar meja. Namun, satu-satunya yang memiliki peralatan makan saat ini hanya kursi yang berada di sisi kanan tempat duduk utama.

Tepat ketika Laylaa akan menarik kursi, lelaki yang ditugaskan menjaganya sudah melakukannya lebih dulu. "Silakan, Nona," katanya dengan wajah datar tapi sopan.

Percuma! Percuma kalian bersikap seperti ini! Bayangan pembantaian kemarin masih melekat kuat di ingatanku! Laylaa merinding, perasaan ini seperti dia dirawat dengan baik sebelum dijadikan persembahan.

Harseil muncul tidak lama kemudian sambil membawa nampan. Dengan gerakan terlatih, ia mengatur sarapan di depan Laylaa. "Semoga Anda suka, Nona," ujarnya.

Laylaa menatap sarapan yang terdiri dari wafel dengan selai stroberi, telur mata sapi, sosis panggang, segelas susu putih dan juga jus jeruk sebelum kemudian mendongak ke arah Harseil yang berdiri di sampingnya. Dia bertanya, "Kalian membelinya?"

Bukankah hutan ini ada di pedalaman? Tidak, sepertinya lebih tepat jika dikatakan berada di dimensi lain. Jadi di mana mereka mendapatkan semua makanan ini? Merampoknya dari penduduk desa?

Harseil menatap Laylaa sebentar, memperkirakan apa tujuan gadis itu bertanya sebelum akhirnya menjawab dengan jujur. "Saya memasaknya sendiri."

"Kau?" Mata Laylaa melebar. "Apa kalian juga makan?"

"Kami tidak makan hidangan seperti ini." Harseil terbatuk canggung, tidak sadar jika reaksinya membuat Laylaa ragu apakah ini masih lelaki yang menyuruh bawahannya meremas leher Costel kemarin. "Ada alasan khusus kenapa saya belajar memasak." Tentu saja Harseil tidak akan menjelaskan bahwa ia kadang harus melakukan penyamaran dan dituntut untuk memiliki banyak keahlian, termasuk memasak dan menjahit.

Melihat wajah lurus Harseil yang sepertinya tidak ingin menjelaskan lebih jauh lagi, Laylaa menahan diri untuk bertanya. "Baiklah. Terima kasih untuk makanannya."

"Tidak masalah, Nona." Harseil menjawab tanpa emosi. "Kami tidak memiliki peralatan memasak atau bahan makanan di kastel. Anda pasti kelaparan sejak kemarin."

Jika tidak ada bahan makanan di kastel ini, lalu untuk apa kau belajar memasak? Meski Laylaa sedikit penasaran, dia tidak berniat bertanya langsung. "Tidak masalah, aku memiliki sisa persediaan tadi malam." Laylaa berkata. "Di mana teman-temanku?"

"Mereka yang masih hidup dalam keadaan aman." Harseil tidak mendeteksi jika saat dia mengatakan itu, sebelah mata Laylaa tampak berkedut. Ia terus melanjutkan, "Setelah Anda selesai sarapan, Tuan Derius meminta Anda untuk menemuinya."

Mereka yang masih hidup dalam keadaan aman? Laylaa menjepit bibirnya agar tidak memaki. Dia menarik napas panjang dan memejamkan mata sejenak. "Aku tahu."

Harseil mengangguk dan mundur beberapa langkah ke belakang. Lelaki itu menunggu Laylaa menghabiskan sarapan sebelum mengantarnya menuju ruang kerja yang berada di lantai dua. Setelah mengetuk tiga kali, Harseil langsung mendorong pintu dan membiarkan Laylaa masuk sebelum kembali menutupnya.

"Kemarilah, Laylaa." Derius menyapa lebih dulu. "Ada yang harus kita diskusikan."

Laylaa berjalan mendekat, masih mengambil tempat paling jauh dari ketiganya. Dia melihat Ioan duduk di kursi tuan rumah, posturnya tegak dengan kaki menyilang, tampak megah dan berkuasa. Derius yang berada di sebelah kiri lelaki itu adalah satu-satunya yang tersenyum. Sementara Calaius, sedari awal ia sama sekali tidak melihat ke arah Laylaa. Lelaki itu hanya duduk bersandar di sana dengan wajah kakunya yang memiliki aura penjajah berdarah dingin.

"Apa yang ingin kalian bicarakan?" Apakah mereka mengubah kesepakan sebelumnya? Laylaa sudah memikirkan hal buruk di dalam kepalanya.

"Tidak perlu gugup." Derius hampir dapat menebak isi kepala Laylaa dari

ekspresinya. "Ini tentang teman-temanmu, ada tiga orang yang meninggal." Ia sengaja melirik Calaius dengan tatapan mencela. "Untuk menghindari masalah di masa depan, kami berniat untuk menghapus ingatan mereka yang selamat. Bagaimana menurutmu?"

"Siapa saja yang masih hidup?" Laylaa menahan perasaan bersalah yang melandanya karena tidak bisa menolong teman-temannya.

"Kau akan melihat mereka nanti. Bagaimana menurutmu dengan apa yang aku katakan sebelumnya?"

Laylaa menimbang. Sepertinya apa yang dikatakan Derius adalah jalan terbaik. Semua kenangan mengerikan di hutan ini, cukup Laylaa saja yang mengingatnya. "Baik, aku setuju." Dia mengangguk. "Lalu, teman-temanku yang sudah mati?"

"Aku berencana untuk menguburkan mereka di hutan." Derius sudah mendiskusikan ini dengan Ioan.

Menguburkannya di sini? Jadi mereka akan menghilang dari dunia begitu saja? "Tidak bisakah kalian mengirimnya kembali ke keluarga masing-masing? Bagaimanapun, keluarga mereka berhak tahu."

"Kau seharusnya berterima kasih aku tidak membiarkan mereka membusuk begitu saja di dalam hutan atau membiarkannya menjadi santapan hewan liar." Calaius yang sedari tadi diam akhirnya berbicara hanya untuk memancing perselisihan lagi.

Laylaa memberi lelaki berambut pirang platinum itu tatapan penuh penghinaan. "Kau tidak punya peri kemanusiaan!"

"Kalau kau lupa, aku bukan manusia!" Calaius menunjuk dirinya sendiri.

"Kau makhluk tidak punya hati!"

"Kau salah. Kami juga punya organ itu."

"Tiran!" Laylaa terus memaki. Dia punya banyak energi setelah memakan sarapan lezat buatan Harseil.

"Itu memang aku." Calaius memasang wajah bangga seolah ia dipuji.

"Cukup!" Ioan akhirnya berkata. Suaranya yang rendah menghantarkan rasa dingin dan membuat kedua orang itu seketika menutup mulut. "Calaius, jangan membuat masalah. Sebaiknya kau mengurus semua manusia yang sudah mati itu." Ioan berkata dengan nada perintah. "Ingat, kubur mereka, bukan dijadikan santapan hewan liar!"

Derius menggeleng ketika melihat Calaius menurut dan bangkit dari sana.

Bahkan orang tua Calaius lebih memilih untuk membutakan mata dan menulikan telinga mereka atas kelakuan Calaius yang tidak terkendali, tapi untungnya ia masih mau mendengarkan Ioan. Jika bukan karena Calaius memiliki bakat alkimia yang baik, Derius menduga sepupunya ini pasti sudah akan diasingkan oleh ayahnya ke pulau tak berpenghuni dan membiarkannya minum air hujan.

"Derius, sebaiknya kau cepat menyelesaikan tugasmu juga." Ioan mengingatkan.

"Baik." Derius menoleh ke arah Laylaa. "Ayo, kita temui teman-temanmu."

* * * * *

Sore hari ketika Laylaa berdiri di depan tangga, gadis itu menatap seluruh aula luas yang ada di kastel dan mengingat adegan yang pernah dia lihat di sini. *Apa yang sebenarnya terjadi? Rahasia apa yang tersembunyi di kastel ini? Kenapa Ioan tertidur di dalam sarkofagus? Mengapa kastel ini ada di dalam Hoia Baciu, tapi tidak pernah ditemukan? Apakah benar jika tempat ini berada di dunia lain?*

Ada begitu banyak pertanyaan dalam benak Laylaa, tetapi dia urung bertanya karena merasa itu tidak berhubungan dengannya. Semakin sedikit Laylaa tahu, semakin baik. Terlalu banyak menyimpan rahasia justru lebih berbahaya.

"Apa yang kau lakukan?" Derius sudah mengawasi Laylaa sejak lama.

Laylaa menoleh dan dengan sedikit ragu menjawab, "Hari itu ketika aku pertama kali masuk ke kastel ini, aku melihat sebuah bayangan. Aku tidak yakin apakah itu hanya halusinasi atau sebuah kenangan."

"Apa yang kau lihat?" Derius bertanya. Sudah banyak manusia yang berhasil masuk ke dalam kastel ini, tapi Laylaa adalah satu-satunya yang berkata demikian. Manusia sebelumnya, mereka bahkan tidak berhasil menemukan pintu menuju ruang bawah tanah.

"Ada empat orang, tapi selain gadis kecil berusia sekitar sepuluh tahun, wajah tiga lainnya tidak jelas. Sepertinya itu adalah sebuah keluarga. Mereka tersenyum bersama dan berdansa, tampak bahagia." Laylaa menatap Derius. "Apa kau tahu siapa mereka?"

Derius tertegun. Tentu saja ia tahu siapa itu. Tidak ada yang berani berdansa di aula ini selain tuan rumah sendiri. Namun, kenapa Laylaa dapat melihat hal seperti itu? Bahkan Derius yang memiliki darah penyihir tidak pernah melihat bayangan Eroy dan Invana di dalam kastel.

"Menurutmu siapa mereka?" Alih-alih menjelaskan, Derius lebih penasaran

dengan pendapat Laylaa.

Laylaa menggeleng dan berkata dengan tidak yakin. "Mungkinkah mereka pemilik kastel ini? Apa mereka ada hubungannya dengan Ioan?"

"Sebelumnya aku akan bertanya, apa niatmu mengetahui ini?"

Laylaa tampak tidak mengerti. "Aku hanya penasaran."

"Kalau begitu sayang sekali, aku tidak dapat menjelaskan siapa mereka." Derius tersenyum hingga matanya melengkung. "Penasaran bukanlah alasan yang kuat untuk mengetahui cerita masa lalu seseorang."

Laylaa yakin ada maksud lain dalam kalimat Derius. Sejak awal, dia merasa jika Derius inilah yang paling sulit ditebak. Derius tampak lembut dan baik hati di luar, tapi itu pasti bukan sifat aslinya. Memiliki musuh seperti orang ini sangat menakutkan, karena ia bisa saja masih tersenyum saat membunuh.

Melihat Laylaa tidak membantah, Derius berbalik dan pergi dari sana. Melalui sudut matanya, Derius menangkap bayangan Ioan menghilang di sisi lain aula.

* * * * *

Laylaa tidak bisa tidur. Dia sudah mencoba memejamkan mata dengan paksa, menempatkan tubuhnya dalam berbagai posisi, tapi tetap tidak mau terlelap. Sore tadi, Derius dan Harseil pergi ke kota untuk mengantar teman-temannya, tapi Laylaa mulai merasa tidak tenang. *Bagaimana jika mereka memutuskan untuk membunuh orang-orang itu di hutan atau lebih buruk lagi akan dijadikan santapan dan meninggalkan mayatnya begitu saja?*

Meskipun Ioan sudah mengatakan jika mereka semua akan dikirim kembali ke Swiss, Laylaa tidak berani terlalu percaya. Bukankah jika Ioan mau, lelaki itu bisa saja memerintahkan salah satu dari bawahannya untuk membunuh teman-temannya?

Laylaa bangkit untuk duduk di tempat tidur. "Aku menginap di kastel berhantu. Aku menginap di kastel berhantu!" Laylaa menarik napas berkali-kali, tapi tetap tidak bisa tenang. "Aku menginap di kastel berhantu!" Kali ini gadis itu berteriak sekeras-kerasnya.

Di dalam kamarnya, Ioan yang sedang berdiri di depan jendela mengerutkan dahi saat mendengar teriakan Laylaa. Bukan hanya dia, semua yang berjaga di sekitar kastel juga terkejut dan secara serentak menatap ke arah jendela yang berada di lantai empat. Bahkan mereka yang berpatroli di dalam hutan tidak bisa tidak menoleh ke arah kastel.

Apa yang terjadi? Kenapa manusia perempuan itu tiba-tiba berteriak? Apa dia kelaparan? Tetapi Tuan Harseil sedang pergi ke kota dan tidak ada yang bisa memasak selain dirinya. Mereka semua memiliki pikiran yang sama.

Laylaa yang tidak tahu jika teriakannya barusan dianggap sebagai sinyal kelaparan, kini sedang terlentang di atas ranjang. Laylaa ingin menghirup udara segar di luar untuk menenangkan pikiran, tapi mengingat para makhluk itu berkeliaran di mana-mana, Laylaa seketika mengurungkan niatnya.

"Aku tidak ingin dikeroyok untuk dijadikan santapan," gumam Laylaa.

* * * * *

Pagi itu setelah menikmati sarapan yang dibuat oleh Harseil, Laylaa memutuskan untuk pergi ke luar. Dengan pandangan mata setiap orang yang mengikuti ke mana pun dia pergi, Laylaa berjalan menuju taman labirin. Dia agak penasaran dengan tempat ini, ingin mengetahui apakah dia akan berhasil menemukan jalan keluar di seberang?

Para penjaga tidak bergerak ketika melihat Laylaa masuk ke labirin, mereka hanya terus bersembunyi di balik bayang-bayang pohon. Derius sudah mengatakan dengan jelas jika gadis ini adalah milik Ioan, jadi mereka tidak berani mendekat ataupun mencelakainya jika tidak ada perintah.

"Sayang sekali taman ini tidak terawat." Laylaa menatap dinding labirin yang kering dengan menyesal.

Di salah satu sudut buntu, Laylaa mendapati sebuah patung peri kecil yang sudah terkelupas dan dipenuhi lumut. Ketika terus berjalan, dia sampai di sebuah ruang terbuka yang cukup luas. Ada sebuah ayunan besi tua di sana, sebelah rantainya putus, tampak rapuh dan berkarat. Namun, yang menarik perhatian Laylaa adalah orang yang berdiri di sana. Tidak ingin mengganggu, Laylaa berbalik dan berpikir untuk mengambil jalan lain. Tepat ketika Laylaa akan berbelok, seseorang menghadangnya.

"Ya Tuhan!" Laylaa mengusap dada. Mendongak ke atas, dia tampak terperanjat. "Bagaimana kau, itu... barusan..." Laylaa terbata sambil menunjuk ke belakang dan ke depan. Wajahnya takjub bercampur kaget. *Bagaimana bisa Ioan ada di sini? Bukankah ia tadi berdiri di dekat ayunan?*

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara Ioan masih tetap semerdu biasanya. Andaikan ada emosi dalam nadanya, itu akan terdengar lebih sempurna.

"Aku hanya berjalan-jalan." Laylaa melirik ke kiri dan kanan untuk mencari jalan. Derius menjelaskan kepadanya jika sewaktu-waktu Ioan merasa haus, Laylaa

harus memberikan darahnya. Memikirkan ini hanya membuatnya ingin kabur sejauh mungkin.

"Jangan di dalam labirin ini." Ioan berkata.

"Kenapa?"

"Kau akan tersesat."

Bukankah memang itu tujuan dari rancangan sebuah labirin? "Aku menyukai tantangan," jawab Laylaa sambil memperhatikan penampilan lelaki di depannya.

Ioan masih mengenakan pakaian kuno seperti sebelumnya. Ada sebuah rantai emas yang mengaitkan bagian depan sisi kanan jubah itu ke bahunya, hingga orang dapat melihat jika ia mengenakan kemeja putih dengan bagian pergelangan tangan berenda. Liontin batu delima itu sangat mencolok di latar hitam dan putih. Menurut Laylaa, bahkan di era modern sekarang, Ioan masih tampak cocok mengenakan busana kuno seperti ini.

"Labirin ini dipenuhi mantra sihir." Ioan memberi tahu. "Jika kau masuk semakin dalam, ada terlalu banyak jebakan dan bahaya."

"Lalu kenapa kalian membuat labirin seperti itu?" Laylaa tidak mengerti.

"Hanya untuk menyesatkan tamu tak diundang." Ioan tidak berniat menjelaskan jika taman ini dibangun untuk tempat bermain adiknya.

Laylaa berkedip. Meskipun dia diterima di kastel ini, bukankah dia termasuk tamu tak diundang? "Kalau begitu sebaiknya aku keluar dari sini." Laylaa berbalik untuk mencari jalan keluar lain, tapi sekali lagi dia dihadang. "Apa sebenarnya maumu? Jangan mengejutkanku!"

Ioan sama sekali tidak merasa bersalah dan menunjuk ke arah kirinya. "Jalan keluarnya di sana." Wajahnya datar dan sedikit sepi.

Laylaa terbatuk canggung saat melihat arah yang Ioan tunjuk. Tanpa ingat untuk mengucapkan terima kasih, gadis itu melarikan diri dan menghilang dalam sekejap mata.

Sementara itu, Ioan masih berdiri di sana dan menatap sekitarnya dengan pandangan kosong. Taman ini pernah terlihat sangat indah, begitu hijau dan terawat. Memejamkan matanya, Ioan rasanya dapat mendengar tawa ceria Isaura yang samar-samar terbawa angin.

'Ioan, aku suka taman labirin ini.'

'Ioan, Lobert memberikan banyak sihir dan jebakan di taman ini. Aku sangat

senang.'

'Ioan, ayo temani aku bermain.'

'Ioan, kapan aku menjadi dewasa?'

'Ioan...'

Tangan Ioan terkepal dengan kuat. Jika saja kejadian hari itu tidak menimpa mereka, Isaura pasti sudah dewasa sekarang. Jika hari pembantaian itu hanyalah mimpi, mereka semua pasti sedang hidup bahagia saat ini. Namun, sekeras apa pun Ioan berharap, itu semua hanyalah 'jika saja', dan sayangnya, semua tragedi itu sudah terjadi.

Veloi Dunnaj dan juga Jugio Ronstanhen! Dua nama itu, selamanya akan menjadi luka di dalam diri Ioan. Ia makhluk abadi, jadi dendam ini pun akan abadi bersamanya. Tujuan Ioan saat ini hanyalah menemukan keturunan orang itu dan menghapuskannya dari dunia. Jika tidak, ia tidak akan punya harga diri lagi untuk kembali ke tempat ini.

Sebenarnya itu juga salah satu alasan kenapa Ioan setuju dengan syarat Laylaa. Kastel ini terlalu banyak menyimpan kenangan. Selama Ioan belum menebus rasa sakit di hatinya, ia tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tempat ini.

*****

Sore itu, Laylaa sedang berdiri di pinggir hutan dan tanpa sengaja bertemu dengan Derius dan Calaius yang baru saja kembali entah dari mana.

"Kau sedang apa?" Derius datang menghampiri sementara Calaius melenggang pergi bahkan tanpa mau melirik Laylaa.

"Aku masih penasaran bagaimana aku bisa sampai ke tempat ini," jawab Laylaa. "Hari itu, aku mendengar suara seseorang. Dia terus memanggilku. Suaranya mirip seperti..."

"Ioan?"

"Suaramu!" Laylaa berseru kesal.

Derius tertawa. "Aku pikir kau tidak mengenali suaraku," katanya dengan senyum licik itu lagi. Saat dilihatnya Laylaa mendengkus, Derius kembali berkata, "Kau penasaran bagaimana dapat mendengar suaraku saat itu?"

"Ya." Laylaa mengakui. "Kenapa hanya aku satu-satunya yang mendengar?"

"Aku tidak ingin memberitahumu." Derius tampak bahagia setelah melihat wajah cemberut Laylaa. "Dengar, ada banyak hal di dunia ini yang merupakan misteri. Kadang

manusia menganggap itu hanya mitos, tetapi beberapa orang akhirnya percaya setelah melihat dengan mata mereka sendiri. Anggap saja itu cara kami memanggil mangsa." Derius berkata penuh maksud.

"Dari begitu banyak orang, kenapa aku?"

"Kenapa tidak bisa kau?" Derius memandang ke arah langit sore yang selama beberapa hari ini tertutup awan mendung. "Aku tidak akan menjelaskan semuanya, karena seiring berjalannya waktu, kau akan paham dengan sendirinya. Mungkin saja takdir ini memang milikmu, jadi hanya kau yang dapat mendengar suaraku."

Laylaa tidak menjawab karena terlalu bingung.

Setelah melempar senyum sekali lagi, Derius pergi dari sana. Lelaki itu berbicara tanpa membalikkan punggung. "Menjauhlah dari hutan. Sore ini kabut akan turun, saatnya untuk berburu."

Mata Laylaa membelalak. Kabut? Berburu? Jadi hari itu ketika mereka terjebak dalam kabut, itu adalah saat berburu para makhluk ini? Sialan!

*****

Mengingat ucapan Derius, Laylaa memutuskan untuk tidur lebih cepat malam itu. Namun, tepat tengah malam, suara pintu kamar itu berderit terbuka. Ruangan yang sejak awal hanya diterangi sebuah lilin tunggal itu tampak temaran, mengaburkan bayangan seseorang yang melangkah masuk ke sana.

Sosok itu berdiri di samping ranjang, mengamati Laylaa yang sedang tidur. Kemudian ia mendekat perlahan, menghirup aroma harum yang menyenangkan dari sisi leher Laylaa. Aroma itu seperti bebungaan di tengah hutan, murni tanpa terkontaminasi oleh aroma asing dan segar seperti embun pagi. Itu benar-benar sangat menggoda. Sebelah tangannya terulur, mengarah tepat ke leher Laylaa seperti hendak mencekiknya.

Seketika mata Laylaa terbuka. Dia menendang sosok itu dengan kuat dan bangkit dari ranjang. "Siapa kau?!" Gadis itu meraih bantal dan mulai memukuli orang yang berani masuk ke kamarnya. "Tolong, ada penyusup!" teriaknya.

Sosok yang dipukul itu hanya sedikit menghindar. Dalam satu kali gerakan, ia berhasil menahan tubuh Laylaa dan membantingnya ke ranjang.

Laylaa yang melihat sosok gelap merangkak ke atas tubuhnya berusaha memberontak. "Ioan! Ioan, tolong aku!" Ke mana perginya lelaki itu? Bukankah dia berjanji melindungiku? "Ada yang ingin menyerangku! Ioan!" Laylaa bergerak melawan

seperti orang yang hendak disembelih.

"Berhentilah menendang sambil memanggil namaku."

Suara itu seperti air dingin yang disiramkan ke kepala Laylaa, dia langsung berhenti bergerak. "Kenapa kau masuk diam-diam seperti itu? Ingin membunuhku?!"

Ioan masih pada posisinya dan terus memegang tangan Laylaa yang tadi berusaha mencakarnya. "Kau selalu saja memiliki pikiran buruk." Ioan menjawab. "Mereka sedang berburu, aku hanya ingin memastikan kau tidak ketakutan."

Laylaa berkedip, tidak tahu harus bereaksi bagaimana. "Menyingkir dari atasku!" Gadis itu akhirnya berbicara.

Ioan bangkit dan berdiri di pinggir ranjang. Meskipun cahaya di sana kurang, penglihatan Ioan sangat baik untuk menangkap semuanya. Ia bahkan dapat melihat dengan jelas saat Laylaa membenarkan pakaiannya yang berantakan.

"Lalu, kau?" Laylaa akhirnya bersuara.

"Apa?"

"Kenapa kau tidak berburu? Apa kau tidak butuh... minum?"

Ioan tidak yakin apakah Laylaa sedang berpura-pura atau memang serius. "Karena itulah aku ada di sini." Ia sengaja menjawab demikian.

Laylaa merenung untuk sesaat, sebelum kemudian tubuhnya mundur hingga menabrak kepala ranjang. "Kau... kau ingin meminum darahku?"

"Aku hanya ingin memeriksamu. Tidak haus." Ioan menjawab jujur kali ini.

Sudut bibir Laylaa berkedut karena menahan makian yang ingin keluar. Tidak haus katanya? "Kau sudah melihatku, jadi kenapa tidak keluar sekarang?"

"Kau tidak ingin aku temani?"

"Tidak!" Aku akan lebih khawatir jika kau ada di sini!

"Baiklah," ujar Ioan. Lelaki itu berbalik dan pergi dari sana.

Laylaa yang ditinggalkan masih menatap nanar ke arah pintu. Dia memegang selimut dengan erat, seolah itu dapat menjadi perisai yang menyelamatkan hidupnya, sebelum kemudian tertawa paksa. "Orang itu serius hanya ingin memeriksaku?!"

...ooOoo...

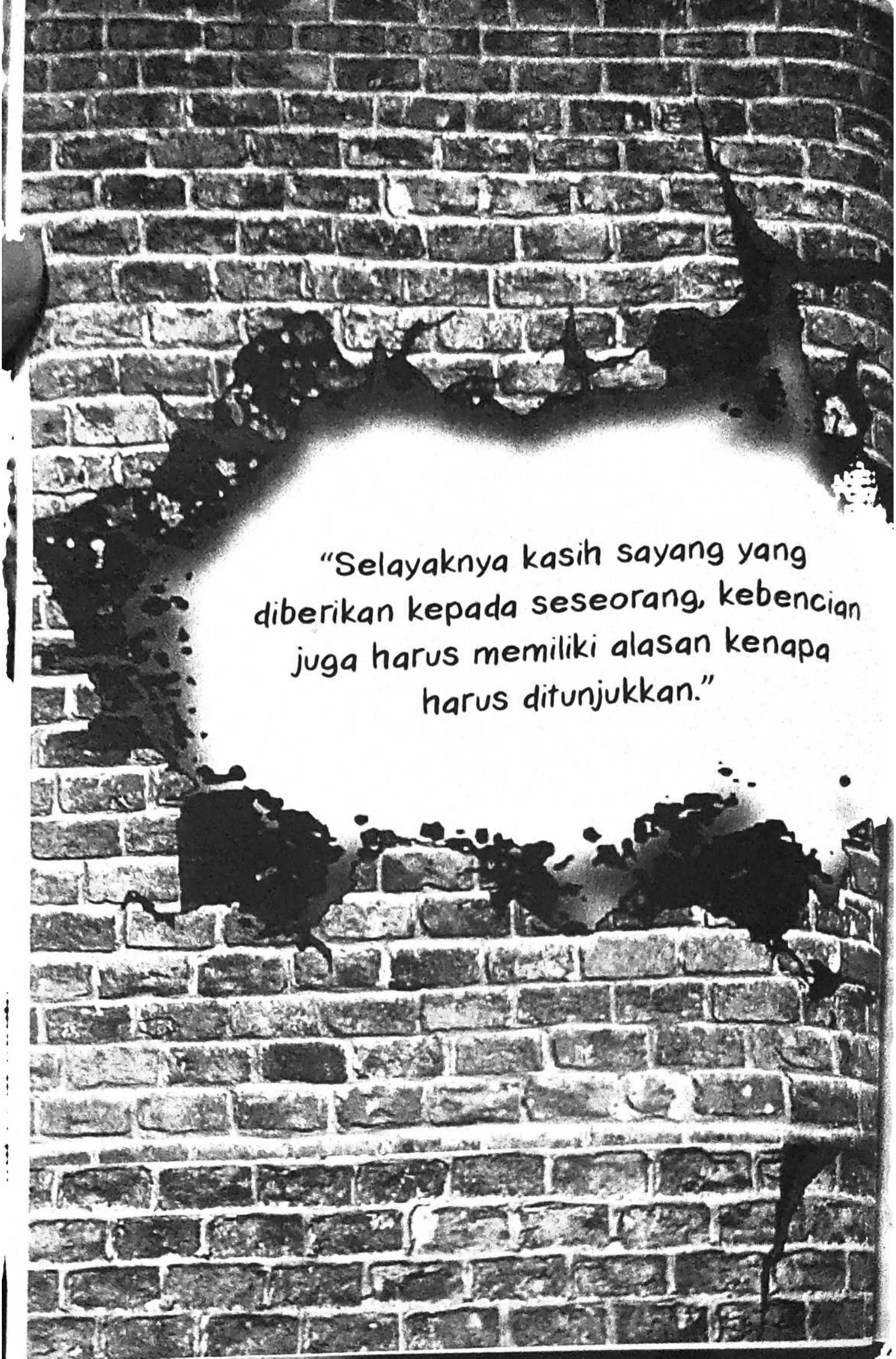

"Selayaknya kasih sayang yang diberikan kepada seseorang, kebencian juga harus memiliki alasan kenapa harus ditunjukkan."

Bab 8

Keluar Dari Hutan

Hari terakhir Laylaa di kastel, langit masih tertutup awan. Laylaa melirik jam yang sudah disesuaikan dengan waktu setempat, dan melihat jika itu pukul sepuluh pagi. Ada sekitar dua puluh orang termasuk Derius dan Calaius yang akan pergi mengantar Laylaa dan Ioan ke bandara.

Laylaa melihat Ioan berdiri di depan sebuah bangunan yang sudah runtuh, ekspresinya tampak begitu kesepian. Namun, karena wajah itu terlalu tenang, Laylaa tidak yakin jika apa yang dilihatnya benar. Tidak ada yang berani mengganggu Ioan, sampai kemudian Derius berjalan mendekat dan mengatakan sesuatu. Ioan mengangguk, sebelum keduanya berjalan bersama ke sisinya.

Harseil datang mendekat dan membungkuk ke arah Ioan. "Selamat jalan, Tuan. Kita akan bertemu lagi." Saat Ioan mengangguk, Harseil beralih ke arah Laylaa. "Sampai jumpa lagi, Nona." Lelaki itu tampak sopan.

"Uh, tidak janji," jawab Laylaa. Meskipun dia menyukai masakan yang dibuat Harseil, tapi ada baiknya mencegah hal-hal sejak dini.

"Sebaiknya kita pergi sekarang." Derius mengingatkan.

Mereka semua masuk ke dalam hutan satu-persatu. Laylaa berjalan berdampingan dengan Ioan dan Derius, sementara Calaius pergi lebih dulu dengan beberapa bawahannya dan menghilang dalam sekejap mata.

"Dia akan memeriksa lokasi apakah ada bahaya di sekitar sini." Melihat Laylaa

menatap sepupunya, Derius dengan baik hati menjelaskan.

"Aku tidak bertanya." Laylaa menanggapi dengan ketus.

"Mungkin saja kau penasaran," ujar Derius masih dengan senyumnya.

Sesaat kemudian, bayangan Calaius tampak di kejauhan. Laylaa tentu saja tidak dapat melihat dengan jelas, dia hanya menangkap gerakan lambaian tangan lelaki itu.

"Kami mengerti." Derius membalas.

Laylaa yang melihat interaksi itu bertanya ragu, "Kau bisa mendengar apa yang dia katakan?"

"Ya." Derius menjawab. "Semuanya aman, kita dapat bergerak cepat."

Laylaa membelalak. Mereka bisa mendengar dari jarak yang begitu jauh? Luar biasa! Tunggu, bukankah itu artinya mereka telah mendengar monolognya selama ini?!

"Apa? Kenapa kalian semua memandangku seperti itu?" Laylaa mundur satu langkah saat mendapati jika semua orang tiba-tiba menatap ke arahnya.

"Kita akan bergerak cepat." Derius berkata. "Jadi, kau ingin pergi dengan siapa?"

"Apa maksudmu?"

Derius tidak menjawab, ia menatap beberapa bawahan dan melihat jika mereka semua berdiri dengan kepala tertunduk, jelas tidak berani mengajukan diri. "Ioan, sebaiknya Laylaa bersamamu," ujar Derius akhirnya.

Ioan tidak menolak. Ia hanya mendekat ke arah Laylaa dan langsung menarik pinggang gadis itu. "Jangan berteriak," katanya singkat sebelum melompat ke atas pohon yang tinggi.

"Aaaaakkhh!" Laylaa menjerit hingga menyebabkan Ioan oleng.

Ioan melirik ke arah Derius yang baru saja mendarat di pohon tidak jauh darinya, menyampaikan keluhan tanpa suara yang membuat Derius tersenyum geli. Namun, Derius tidak berniat membantu, ia hanya kembali melompat dan meninggalkan Ioan.

Ioan menunduk ke arah gadis yang sedang bernapas dengan cepat dalam pelukannya. "Kau takut?"

Takut? Omong kosong! Sejak kapan sesuatu yang menyenangkan seperti ini membuat dia takut? Dia hanya terkejut, itu saja! "Lain kali jika ingin melakukan hal seperti ini, sebaiknya katakan lebih dulu." Laylaa membalas.

Ioan tidak menjawab. Lelaki itu hanya berpikir, jika masih ada lain kali, maka artinya gadis ini menyukainya?

* * * * *

Dengan kecepatan mereka, hanya membutuhkan waktu kurang dari dua menit untuk sampai ke tepi hutan. Kebetulan mereka bertemu dengan beberapa orang asing, dan berdasarkan peralatan yang dibawa, sepertinya orang-orang itu adalah peneliti yang berniat memasuki Hoia Baciu. Pihak lain itu juga terkejut saat melihat Laylaa dan kelompoknya keluar dari hutan, tetapi sesaat kemudian, anehnya mereka bertindak seperti tidak melihat apa pun.

Setelah berjalan beberapa saat lagi, mereka akhirnya sampai di sebuah bangunan tunggal yang mirip vila kecil, letaknya lumayan jauh dari desa terdekat. Ada lima mobil yang terparkir di depan vila, semuanya berwarna hitam dan tampak mahal.

"Masuklah." Derius membukakan pintu untuk Laylaa. "Atau kau ingin menaiki mobil itu?" tanyanya saat melihat wajah ragu Laylaa.

Laylaa menoleh ke arah yang ditunjuk Derius. Di garasi yang kira-kira dapat menampung tiga atau empat mobil, terparkir sebuah mobil super berwarna merah menyala yang sangat mencolok. Laylaa bergidik, warna mobil itu mengingatkannya pada warna lipstik ibu tirinya.

"Jangan pernah berpikir!" Calaius menatap Laylaa penuh peringatan.

Ah, ternyata mobil si bajingan ini? "Kau memohon pun, aku tidak akan sudi menaiki mobil itu!" balas Laylaa sebelum masuk ke dalam mobil.

Derius duduk di balik kemudi, Calaius ada di sebelahnya, sementara Laylaa dan Ioan duduk di belakang. Sepanjang perjalanan, suasana di dalam mobil sangat sepi. Laylaa sendiri lebih memilih melihat pemandangan Kota Cluj Napoca di luar sana dari pada harus berbicara, hingga akhirnya dia mulai mengantuk.

Membutuhkan waktu sekitar enam jam lebih untuk sampai ke Bandara Internasional Henri Coandă di Kota Bukares. Sepanjang perjalanan, alis Ioan tampak berkerut. Ia menatap sekeliling dengan mata tidak senang, tapi juga sedikit takjub ketika mendengar penjelasan Derius.

Sudah lewat pukul empat sore ketika akhirnya mereka sampai di bandara. Cuaca hari itu sedikit gerimis, tapi matahari bersinar dengan cerah. Seorang pengawal buru-buru berlari dengan membawa payung hitam untuk Ioan.

"Ini hanya gerimis. Kenapa kalian begitu berlebihan?" Laylaa bertanya saat melihat seseorang juga membuka payung untuknya. Lihatlah setelah formal hitam itu, lihat kacamata gelap yang kalian pakai. Kita terlihat seperti sekelompok mafia!

"Bukan gerimis." Derius mengulum senyum. "Matahari."

Laylaa berpikir sejenak sebelum kemudian teringat sesuatu. Meskipun dia tidak yakin mengenai kaum Duran ini, tapi mereka sangat mirip dengan vampir. Matahari adalah musuh alami vampir, bukan?

Laylaa sedang makan di ruang tunggu VIP, sementara Ioan berdiri di depan jendela sambil menatap pesawat yang baru saja mendarat dengan wajah penasaran.

Tidak lama kemudian, Derius kembali setelah mengurus keperluan administrasi dan lainnya. "Waktunya terlalu mendesak, aku hanya bisa menyediakan penerbangan biasa untuk kalian." Derius mengusap rambutnya yang berwarna karamel, tampak sedikit menyesal. "Tidak masalah untukmu, bukan?" Ia bertanya pada Laylaa.

Bahkan jika kau menyuruhku pulang dengan pesawat angin, aku tidak keberatan! Aku hanya ingin segera pergi menjauh dari kalian! "Tidak masalah," kata Laylaa singkat.

Derius kemudian berpaling ke arah Ioan yang sudah duduk di samping Laylaa. "Kau ingat apa yang aku katakan sebelumnya?"

"Ya." Ioan menjawab.

Derius mengangguk dan mengatakan beberapa hal lagi. Ia tidak dapat pergi bersama Ioan sekarang karena banyak hal yang harus diurus di tempat ini, jadi kemungkinan akan menyusul setelah satu atau dua bulan.

"Aku akan mencarimu jika sampai terjadi apa-apa padanya." Suara Calaius tiba-tiba terdengar saat Laylaa dan Ioan akan pergi.

Melihat lelaki angkuh yang berdiri di depannya itu, Laylaa ingin sekali mengikatnya sebelum kemudian menggilasnya dengan roda pesawat. "Sebagai pihak yang sama-sama dirugikan, seharusnya kau bisa berbicara lebih baik." Jika rasa tidak sukanya pada Calaius harus diberi peringkat dari 1 sampai 10, maka kejengkelan Laylaa berada pada angka 11 menuju 12.

Laylaa memang tidak sengaja membangunkan Ioan, tapi bukankah dia sudah mendapatkan ganjarannya? Laylaa harus bersedia memberikan darah untuk Ioan selama tiga bulan, beberapa temannya mati dan bahkan yang hidup masih tetap diawasi. Jadi kenapa dia masih harus mendapatkan ancaman tidak penting dari Calaius?

"Aku tidak butuh ancamanmu!" Laylaa sengaja menyenggol Calaius, tapi beberapa saat kemudian gadis itu mengumpat dalam hati karena bahunya terasa seperti baru saja menabrak tembok.

Ioan melihat Laylaa yang pergi lebih dulu, kemudian berpaling pada Calaius. "Sudah berapa tahun, Calaius, tapi kau belum berubah. Dalam keadaan terdesak,

bahkan kucing kecil pun dapat menunjukkan taring?"

"Aku membenci manusia." Calaius mendesis di sela giginya. Mereka memang banyak berhubungan dengan manusia sekarang, tapi mengingat apa yang menimpa Ioan dan keluarganya, Calaius tidak bisa menutupi kebenciannya. Ia bukan Derius yang bisa tetap tenang dan tersenyum bahkan di depan musuh.

Ioan termenung sejenak. "Aku juga membenci manusia, tapi aku tahu tidak semua dari mereka pantas dibenci," katanya sebelum pergi menyusul Laylaa.

*****

Sejak ratusan tahun silam, hutan itu sudah dikenal angker. Menurut kabar dari para tetua, siapa pun yang nekat masuk ke hutan, jangan berharap untuk bisa keluar. Kecuali orang asing yang tidak percaya cerita turun-temurun itu, atau mereka yang penasaran akan legenda tentang tempat berhantu yang ada di pusat hutan seperti Laylaa dan kelompoknya, para penduduk desa biasanya enggan mendekat ke Hoia Baciu.

Ketika keluar dari hutan, Laylaa merasa jika mereka telah melewati sebuah area yang agak aneh. Itu adalah perasaan seperti dia telah kembali ke tempat yang benar, dunia yang seharusnya. Jadi Laylaa menebak, mungkin hanya mereka yang beruntung setengah sial yang akhirnya dapat memasuki tempat itu, seperti dirinya.

Laylaa mendesah untuk kesekian kalinya, masih merasa tidak nyata. Karena kutukan mantra sihir sialan yang Laylaa tidak tahu siapa pembuatnya itu, dia harus menjalani kesepakatan konyol ini. Menjadi penyuplai darah eksklusif untuk Ioan!

Jadi, di sinilah Laylaa berada. Dalam pesawat tujuan Swiss dari Rumania, dengan Ioan yang sedang menikmati pemandangan sore setelah membuat Laylaa lelah harus menjelaskan mengenai benda apa yang tengah mereka tumpangi dan kenapa bisa terbang di udara.

"Laylaa, aku haus." Ioan tiba-tiba berbicara.

Laylaa mendelik. Kau kira aku pelayanmu? Namun, kata-kata itu hanya tertahan sampai tenggorokan. "Permisi," panggilnya pada seorang pramugari berpenampilan menarik yang kebetulan lewat. "Tolong ambilkan minuman untuknya." Laylaa menoleh kembali ke arah Ioan. "Kau ingin minum apa?"

"Bagaimana dengan segelas anggur merah?" Pramugari itu melirik Ioan. Bibirnya yang dipoles warna darah tampak tersenyum lebar. "Anda ingin mencobanya, Tuan?"

Tanpa menjawab, Ioan mengalihkan pandangannya tak peduli. Laylaa nyaris

terbahak saat melihat wajah pramugari itu memerah akibat diabaikan. Namun, senyum Laylaa tidak bertahan lama ketika Ioan berbisik di telinganya.

"Darahmu."

"Apa?!" Laylaa hampir melompat dari kursinya. Gadis itu melihat kiri dan kanan sebelum berkata penuh penekanan, "Apa kau gila?! Kita masih di pesawat!"

Ioan tidak menjawab, ia hanya menatap orang-orang yang duduk di kursi lain. Namun, di mata Laylaa, tatapan Ioan itu memiliki makna berbeda, seolah lelaki ini sedang mempertimbangkan untuk mencari mangsa lain jika Laylaa menolaknya.

"Maaf, tidak jadi," kata Laylaa pada pramugari yang sebelumnya menunggu di samping. Mengabaikan ekspresi menyesal di wajah pihak lainnya, Laylaa berbicara kembali pada Ioan. "Apa kau tidak bisa menahannya sebentar lagi?"

Selama tiga hari empat malam Laylaa berada di kastel dengan perasaan campur aduk karena khawatir mendapatkan serangan mendadak saat sedang lengah, tapi untungnya itu tidak pernah terjadi. Lalu kenapa sekarang dan di tempat seperti ini Ioan justru tiba-tiba meminta darahnya?!

"Tidak."

"Ini hanya sekitar dua jam lagi, tidak akan sulit." Laylaa membujuk.

Ioan melirik gadis itu, lantas berkata dengan wajah tanpa ekspresi. "Jika kau terdesak ingin ke toilet, tapi dipaksa menahannya dua jam lagi, bagaimana perasaanmu?"

Aku pasti akan mencekik orang yang melarangku itu! Laylaa berkata dalam hati. "Perbandinganmu itu tidak adil," ujarnya kemudian.

Ioan tidak peduli dan kembali melanjutkan, "Pilihannya hanya ada dua, kau akan kabur dan mencari toilet atau buang air di tempat."

"Hentikan!" Urat leher Laylaa hampir menonjol karena menahan diri agar tidak memaki. "Biarkan aku berpikir sebentar."

Jika dia tidak memberikan darah pada Ioan, Derius berkata mereka akan berada dalam bahaya. Jika itu terjadi, Laylaa dan teman-temannya akan mendapat masalah. Calaius si iblis brengsek berambut kaku itu pasti tidak akan melepaskannya begitu saja jika tahu Ioan dibiarkan kehausan.

"Aku sudah tidak tahan." Ioan berkata lima detik kemudian.

"Baiklah, ikut aku." Laylaa menarik tangan Ioan dan membawanya ke toilet di belakang kelas bisnis yang mereka tempati.

Saat Derius berkata hanya dapat menyediakan tiket penerbangan umum, Laylaa mengira itu adalah penerbangan dengan layanan kelas ekonomi. Siapa yang tahu jika Derius akan menganggap penerbangan kelas bisnis ini 'biasa'. Mungkin untuk mereka, penerbangan dengan layanan terbaik adalah menggunakan pesawat pribadi.

Saat berjalan ke toilet, Laylaa dapat merasakan jika suhu tubuh Ioan lebih rendah dari biasanya. Diam-diam Laylaa meringis ngeri, dia tidak tahu bagaimana ada makhluk yang dapat hidup dengan suhu tubuh seperti ini.

Ioan juga sangat marah pada Veloi dan Jugio. Karena perbuatan manusia dan penyihir busuk itu, ia harus terjebak dalam kondisi seperti ini. Bergantung pada darah manusia jika tidak ingin mati.

Para pramugari yang kebetulan sedang berkumpul di dekat kabin menatap penasaran saat melihat Laylaa masuk bersama Ioan ke dalam toilet. Mereka saling melempar pandang dan mulai berbisik.

"Lelaki itu tampan sekali!" pekik salah seorang di antaranya.

"Aku iri pada perempuan itu," ujar pramugari lain yang sedang membenarkan rambutnya. "Mereka bahkan melakukannya di dalam toilet?"

"Siapa yang akan menolak lelaki seperti itu." Yang lainnya menyahut. "Aku bahkan tidak akan protes jika dia memintanya di atas kursi penumpang," desahnya penuh damba yang disambut tawa kecil dari teman-temannya.

Sementara itu di toilet, Laylaa yang membantu Ioan duduk di atas kloset menjadi bingung. "Apa sekarang? Apakah aku harus mengiris nadi atau melubangi leher dan membiarkan kau mengisap darahku? Katakan aku harus bagaimana?" Gadis itu panik.

"Duduklah." Ioan berkata dengan suara pelan. Lelaki itu meringis karena jantungnya terasa panas. "Tanganmu..."

"Kau mengatakan apa?" Laylaa berlutut di depan Ioan, menepuk pipinya agar tidak kehilangan kesadaran. Melihat tidak ada respons dari Ioan, Laylaa menampar lelaki itu kuat dengan pukulan yang bahkan dapat menyadarkan orang sekarat.

Ioan menarik lengan Laylaa dan mendudukkan gadis itu di pahanya. Mengabaikan Laylaa yang terkejut, Ioan menggigit pergelangan tangan kanan gadis itu.

"Sakit!" Laylaa memekik. Dia dapat merasakan darahnya mengalir ketika diisap oleh Ioan, jantungnya berdetak kuat karena sensasi baru itu. "Bersikaplah lebih lembut, kau terlalu kasar!" Laylaa menjambak rambut Ioan saat taringnya menekan lebih dalam.

Ketika Ioan melepaskan gigitan, Laylaa langsung merenggut tangannya dan

menatap nanar ke arah dua luka berlubang di pergelangan tangannya. Sementara itu, Ioan memejamkan mata sambil menjilat sisa darah di sudut bibirnya.

"Kau benar-benar meminumnya," ujar Laylaa bergidik.

Ioan tidak mengatakan apa-apa, lelaki itu hanya menyandarkan tubuh untuk meresapi darah Laylaa yang mengalir hangat di dalam tubuhnya. Terasa sangat manis dan juga menyegarkan.

"Apa yang kau lakukan?" Laylaa tiba-tiba merasakan telapak tangan yang dingin mengusap pinggangnya. "Ingin aku menamparmu sekali lagi?"

"Kau tidak bangun dari pangkuanku. Kupikir kau suka ini," jawab Ioan. "Dan tamparan itu, sebenarnya tidak buruk sama sekali."

Laylaa bangkit dengan cepat, hampir terjatuh karena kepalanya tiba-tiba terasa berputar. "Berapa banyak kau mengisap darahku?"

Ioan buru-buru menangkap gadis itu. "Tidak banyak. Kau pusing karena ini pertama kalinya bagimu. Setelah beberapa kali lagi, kau akan terbiasa."

Laylaa tidak suka mendengar kalimat itu. "Tunggu dulu, aku tidak akan berubah menjadi sepertimu karena gigitan barusan, bukan?" Laylaa teringat akan adegan dalam film yang pernah dia tonton.

Ioan menarik sebelah alisnya ke atas. "Siapa yang mengatakan hal seperti itu?"

"Jawab saja!" desak Laylaa.

"Tentu saja tidak, bukan begitu cara kerjanya. Kenapa kau bertanya, tertarik menjadi salah satu dari kami?"

"Tidak sudi!" Laylaa membasuh sisa darah di tangannya, meringis saat luka berlubang itu terkena air.

Ioan berjalan ke belakang Laylaa dan menyelipkan rambut gadis itu ke balik telinganya. "Jawaban bagus," katanya. "Andai kau berkata sebaliknya, aku mungkin saja akan mematahkan lehermu."

Laylaa mendongak dan bertemu tatap dengan Ioan melalui cermin yang ada di depan mereka. Dia terlalu kaget dengan ucapan Ioan barusan untuk menyadari jika saat ini tangan Ioan menyelip dari sisi pinggangnya dan ikut membersihkan sisa darah. Bibir lelaki itu tampak sedikit tertarik ke atas, menatap Laylaa tajam dan menusuk. Laylaa dapat melihat ada amarah di matanya, tetapi entah kenapa Laylaa tahu jika itu bukan ditujukan untuknya.

"Tidak perlu takut, aku tidak akan menyakitimu, Laylaa. Setelah tiga kali purnama,

kau akan kembali bebas," ujar Ioan dingin. "Tentu saja ... asal kau tidak melanggar perjanjian kita." Ia berbisik di telinga Laylaa.

"Tidak perlu kau ingatkan," balas Laylaa sambil mendorong tubuh Ioan. "Ayo kembali."

Ioan meraih pinggang Laylaa dengan cepat saat dilihatnya gadis itu hampir terjatuh lagi. Mungkin ia memang sedikit berlebihan tadi. Benar-benar merepotkan. Keduanya lantas berjalan kembali ke kursi, mengabaikan para pramugari yang berkumpul tidak jauh dari sana.

"Kau lihat, perempuan itu sepertinya kesulitan berjalan."

"Lelaki itu pasti hebat, kau mendengarnya berteriak, bukan?" tanya yang lainnya.

"Ya, aku mendengarnya. Bukankah ini sangat liar? Mereka melakukannya di tempat umum, pasti sangat mendebarkan."

...ooOoo...

"Ketika waktu terus berlalu, tidak ada yang tahu sejauh apa dunia telah berubah dalam sungai sejarah."

Bab 9

Tinggal Bersama

Ketika Ioan dan Laylaa keluar dari pintu kedatangan, jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Meskipun perjalanan mereka tidak terlalu lama dan dia sempat tidur di pesawat, tapi Laylaa masih merasa lelah. Dia ingin segera pulang dan mengisi kembali darahnya yang hilang.

Derius melarang Laylaa untuk kembali ke hotel tempatnya menginap dan mengambil kopernya, jadi saat ini dia tidak membawa banyak barang. Selama di kastel, Laylaa mengenakan pakaian yang Harseil siapkan, meskipun harus menanggung malu karena lelaki itu juga menyiapkan pakaian dalam dengan ukuran yang tepat. Laylaa tidak tahu harus berkata apa pada para maniak itu!

Laylaa mengusap wajahnya dan tiba-tiba menyadari jika orang-orang di sekitar sedang menatap ke arah mereka. Dia secara refleks melirik Ioan yang berjalan di sampingnya. Matanya menyisir penampilan lelaki itu dari kepala hingga kaki. Yah ... tidak heran.

Saat berada di ruang tunggu, Ioan telah mengganti pakaiannya. Kini ia hanya mengenakan kaos tanpa kerah berwarna putih, dengan kardigan hitam semi formal di bagian luar. Rambut sebahunya dikuncir dengan cara sembarangan, membuatnya tampak memesona sekaligus menguarkan aura bebas yang liar.

Laylaa meneguk ludah. Ini adalah dosa! Memandangi Ioan terlalu lama bisa menyebabkan malapetaka!

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Suara merdu Ioan menyentak Laylaa.

"Apakah pakaian yang dipilih Derius ini terlalu berlebihan?"

"Huh? Oh, tidak." Laylaa tidak percaya kenapa dia harus gugup seperti ini. Gadis itu terbatuk sekali dan kembali berkata, "Penampilanmu baik-baik saja." Laylaa yakin jika Derius sengaja mendandani Ioan seperti ini. Rubah itu sedang menguji pertahanannya!

Tepat di depan gedung, Laylaa tiba-tiba menghentikan langkahnya dan menarik tangan Ioan.

Ioan mengernyit ketika melihat wajah panik gadis itu. "Ada apa?"

"Hampir saja!" seru Laylaa sambil menunjuk ke area terbuka.

Ioan menoleh ke arah yang ditunjuk Laylaa, tidak mengerti. "Apa?"

"Kau ingin tubuhmu terbakar? Kau baru saja akan melangkah ke bawah sinar matahari." Laylaa berbisik penuh penekanan.

"Kau ini bicara apa?" Ioan kembali bertanya. "Terbakar matahari? Siapa maksudmu? Aku?"

"Tentu saja. Siapa lagi? Memangnya kau pikir aku sedang membicarakan aktor tampan yang berperan menjadi drakula?"

"Apa itu aktor tampan?"

"Lupakan. Sekarang, yang terpenting adalah kita harus menemukan cara agar kau bisa keluar dari sini." Laylaa menatap sekeliling.

Ioan yang tidak paham apa maksud ucapan Laylaa kembali bertanya, "Sebenarnya apa yang terjadi? Aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

Laylaa melirik ke arah Ioan dan menarik napasnya kesal. "Begini, Tuan Ioan yang terhormat, aku berbicara tentang dirimu. Kau itu seorang vampir dan vampir akan terbakar jika tubuhnya terkena sinar matahari."

"Vampir?" Ioan mengangkat alis, sebelum satu detik kemudian ia mengingat apa yang dikatakan Derius saat mereka masih di kastel. "Dari mana kau mendapatkan pengetahuan seperti itu?"

"Dari beberapa buku dan film?" Laylaa tidak yakin. Apakah dia salah?

"Dari mana mereka mendapatkan informasi seperti itu?"

Laylaa mengangkat bahu. "Jadi, itu tidak benar?" tanyanya ragu. "Kau tidak akan terbakar jika terkena sinar matahari?"

"Tidak," jawab Ioan tak acuh. Ia baru saja akan berjalan ketika Laylaa kembali menahannya. "Kali ini apa lagi?"

"Jika tidak terbakar, apa mungkin kulitmu akan berkilau?"

Alis Ioan menukik rendah. "Berkilau?"

"Ya, seperti berlian."

Ioan tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Laylaa dari tadi. Ia melepaskan cengkeraman gadis itu, kemudian balas menariknya dan keluar dari sana. Ioan sengaja berdiri di bawah sinar matahari, membuat Laylaa merasa panik untuk sejenak dan kemudian diam tak bergerak saat dilihatnya tidak ada yang berubah dari Ioan.

"Kau lihat? Aku tidak terbakar matahari dan juga tidak berkilau seperti berlian." Ioan berbicara sambil menatap Laylaa malas.

"Kau tidak akan mati jika terkena sinar matahari?" Laylaa tercengang. Jadi dia tertipu oleh film-film itu selama ini? "Lalu kenapa saat di Bukares sebelumnya, Derius mengatakan tentang matahari dan kalian semua menggunakan payung?"

"Menurutmu kenapa Derius mengatakan itu?" Ioan membalas.

Laylaa tersentak. "Dia mengerjai aku?!"

"Kau sadar itu sekarang?" Ioan memandang Laylaa kasihan dari balik kacamata gelap yang ia kenakan. Sebenarnya, matahari memang tidak membakar atau membuat kulit mereka berkilau, tapi itu bisa membuat bola mata ras duran berubah.

Di masa lalu, ketika para duran berjalan di siang hari, mereka akan mengenakan jubah bertudung lebar. Namun, pada masa ini semuanya lebih sederhana. Mereka hanya perlu menggunakan kacamata gelap dan tidak mencolok.

"Bajingan!" Laylaa refleks mengutuk.

Seorang wanita tua yang barusan lewat mengusap dada karena terkejut. Wanita tua itu menggeleng miris. *Anak muda zaman sekarang benar-benar terlalu kasar dan tidak sopan ketika berbicara*, pikirnya.

Melihat Laylaa sudah selesai memaki, Ioan akhirnya bertanya, "Jadi bisakah kita pergi ke tempatmu sekarang? Orang-orang ini terus melihat kita dari tadi."

Laylaa berdecak. *Siapa yang menyuruhmu begitu serakah sewaktu mengambil kadar ketampanan? Siapa?!*

* * * * *

Laylaa dan Ioan menempuh perjalanan menggunakan taksi menuju Stäfa, sebuah kota kecil di Distrik Meilen yang tidak terlalu padat penduduk. Sebenarnya, rumah keluarga Laylaa berada di Zürich, tapi tiga tahun lalu dia memutuskan untuk membeli rumah sendiri dan tinggal terpisah.

Rumah itu tidak terlalu besar, tapi terlihat indah karena memiliki desain unik dan

Alis Ioan menukik rendah. "Berkilau?"

"Ya, seperti berlian."

Ioan tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Laylaa dari tadi. Ia melepaskan cengkeraman gadis itu, kemudian balas menariknya dan keluar dari sana. Ioan sengaja berdiri di bawah sinar matahari, membuat Laylaa merasa panik untuk sejenak dan kemudian diam tak bergerak saat dilihatnya tidak ada yang berubah dari Ioan.

"Kau lihat? Aku tidak terbakar matahari dan juga tidak berkilau seperti berlian." Ioan berbicara sambil menatap Laylaa malas.

"Kau tidak akan mati jika terkena sinar matahari?" Laylaa tercengang. Jadi dia tertipu oleh film-film itu selama ini? "Lalu kenapa saat di Bukares sebelumnya, Derius mengatakan tentang matahari dan kalian semua menggunakan payung?"

"Menurutmu kenapa Derius mengatakan itu?" Ioan membalas.

Laylaa tersentak. "Dia mengerjai aku?!"

"Kau sadar itu sekarang?" Ioan memandang Laylaa kasihan dari balik kacamata gelap yang ia kenakan. Sebenarnya, matahari memang tidak membakar atau membuat kulit mereka berkilau, tapi itu bisa membuat bola mata ras duran berubah.

Di masa lalu, ketika para duran berjalan di siang hari, mereka akan mengenakan jubah bertudung lebar. Namun, pada masa ini semuanya lebih sederhana. Mereka hanya perlu menggunakan kacamata gelap dan tidak mencolok.

"Bajingan!" Laylaa refleks mengutuk.

Seorang wanita tua yang barusan lewat mengusap dada karena terkejut. Wanita tua itu menggeleng miris. *Anak muda zaman sekarang benar-benar terlalu kasar dan tidak sopan ketika berbicara*, pikirnya.

Melihat Laylaa sudah selesai memaki, Ioan akhirnya bertanya, "Jadi bisakah kita pergi ke tempatmu sekarang? Orang-orang ini terus melihat kita dari tadi."

Laylaa berdecak. *Siapa yang menyuruhmu begitu serakah sewaktu mengambil kadar ketampanan? Siapa?!*

* * * * *

Laylaa dan Ioan menempuh perjalanan menggunakan taksi menuju Stäfa, sebuah kota kecil di Distrik Meilen yang tidak terlalu padat penduduk. Sebenarnya, rumah keluarga Laylaa berada di Zürich, tapi tiga tahun lalu dia memutuskan untuk membeli rumah sendiri dan tinggal terpisah.

Rumah itu tidak terlalu besar, tapi terlihat indah karena memiliki desain unik dan

juga taman yang rindang. Tetangga di sekitar juga tidak suka ikut campur urusan orang lain, jadi Laylaa benar-benar menyukai tempat ini dibandingkan apartemen mewah yang disiapkan ayahnya di tengah kota.

"Ini rumahmu?" Ioan bertanya saat menunggu Laylaa membuka kunci pintu.

"Apa kau mengharapkan aku tinggal di kastel besar seperti milikmu?" Laylaa yakin jika Ioan tidak tahu bahwa harga rumah dan tanah di sini sangat mahal hingga membuat orang sakit kepala. Jadi rumah seperti miliknya sudah sangat memuaskan mengingat Laylaa membelinya dengan uang sendiri.

Ioan menatap sekitar. Taman rumah itu ditumbuhi pohon, membuat suasananya tampak sejuk. Ini tentu saja tidak dapat dibandingkan dengan taman kastelnya di masa lalu, tapi Ioan tahu jika tempat ini dirawat dengan baik. "Ini bagus," puji Ioan.

Laylaa tersenyum. "Terima kasih," ucapnya. "Ayo, masuk."

Berbeda dengan bagian luar rumah yang dicat warna gading, sisi dalamnya tampak hangat karena berwarna furnitur. Ada sekat-sekat berbentuk unik yang menjadi batas antar ruang, dengan lampu gantung model klasik di langit-langit dan dindingnya yang dihiasi lukisan.

"Ini kamarmu." Laylaa mendorong sebuah pintu berwarna cokelat gelap.

Rumah ini awalnya memiliki tiga kamar tidur. Satu adalah kamar pribadi Laylaa, satunya yang paling luas dijadikan studio dan yang terakhir adalah kamar tamu yang kini dia berikan pada Ioan.

Ioan menoleh saat Laylaa menekan saklar lampu, gadis itu juga menarik tirai jendela untuk membiarkan cahaya matahari yang masih bersinar masuk ke kamar. "Lilin jenis apa itu?" Sebenarnya Ioan sudah melihat benda itu beberapa kali selama perjalanan mereka, tapi baru kali ini ia sempat bertanya.

Laylaa mendesah lelah. "Itu namanya lampu dan itu menggunakan listrik, bukan lilin. Kamar ini tidak pernah ditempati, jadi semua barang di dalam masih baru," jelasnya. Meskipun Eve sering menginap, tapi sahabatnya itu lebih senang tidur di kamarnya. "Aku akan membersihkannya besok."

Kamar itu berukuran sama dengan milik Laylaa. Terdapat sebuah ranjang besar yang belum dipasangi seprai, lemari empat pintu dan di salah satu sisinya ada rak buku kosong. Satu-satunya hiasan adalah lukisan padang savana dengan latar langit malam dan bulan purnama.

Laylaa membuka lemari dan mengambil sebuah seprai berwarna kuning dengan pola teratai ungu. Selesai memasang, Laylaa berbalik dan melihat jika Ioan tampak menatap lama ke arah seprai. Laylaa mengusap hidungnya, tersenyum setengah malu

dan setengah licik. "Kita akan belanja untuk keperluanmu nanti."

"Tidak masalah," jawab Ioan tenang. Ia tahu jika Laylaa sengaja melakukan ini, dan biarkan gadis itu bermain sampai puas.

"Kemari. Aku akan menjelaskan beberapa hal penting lebih dulu."

Ioan berjalan ke arah Laylaa yang kini masuk ke ruangan lainnya di dalam kamar itu. Ia mengernyit karena lagi-lagi mendapati pemandangan familier tapi juga asing.

"Ini toiletnya. Penggunaannya tidak jauh berbeda dengan yang ada di kastelmu, kau hanya perlu membuka penutupnya, kemudian tekan tombol ini dan air akan menyiram secara otomatis." Laylaa menjelaskan. "Kau tahu benda apa yang aku maksud, bukan?"

Ioan memandang Laylaa tanpa menjawab.

Melihat tatapan itu, Laylaa terbatuk kecil. "Aku sebenarnya agak penasaran, apa kalian juga membutuhkan benda ini?"

Ioan yang saat itu sedang memeriksa beberapa produk kebersihan di rak dekat wastafel menoleh ke arah Laylaa. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Maksudku, apa kalian juga mencerna?"

"Hanya ketika kami sudah minum." Ioan menanggapi apa adanya.

Mencerna hanya ketika mereka sudah minum? Apa itu artinya... darah? Yang keluar... darah? Ya, ampun! Laylaa yang awalnya masih ingin bertanya tentang ungkapan mana yang benar antara *makan* atau *minum*, dan juga organ ekskresi depan atau belakang yang digunakan, mendadak mual.

"Kenapa kau bergidik seperti itu?" Ioan melihat ekspresi jijik di wajah Laylaa. *Apakah gadis ini membayangkan hal aneh?*

"Tidak ada," jawab Laylaa. Aku gila jika masih bertanya tentang itu.

Ioan menatap Laylaa lama, sebelum kemudian berbicara, "Lalu apa ini? Kenapa bentuknya aneh sekali?"

"Itu pancuran, fungsinya sama seperti di kastelmu, hanya bentuknya yang berbeda. Kau cukup memutar tuas ini," jelas Laylaa sambil mencontohkan. Dia juga memberitahu jika temperatur dari air pancuran dapat disesuaikan.

"Aku tahu kegunaan yang satu ini. Untuk berendam, bukan?" Ioan tampak bangga saat ia menunjuk sebuah bak mandi.

Tentu saja kau tahu, benda itu juga ada di kastelmu. Namun, Laylaa tidak mengatakannya secara langsung untuk menjaga harga diri Ioan. "Baiklah, aku akan istirahat sekarang. Kamarku tepat di sebelah," ujar Laylaa sambil keluar dari sana.

Ioan berdiri di tengah ruangan itu sambil berpikir. Pantas saja Derius melarangnya untuk ikut bersama Laylaa, karena ternyata perubahan yang dimaksud oleh Derius benar-benar terlalu drastis. Seperti pesawat, mobil dan juga listrik, Ioan merasa takjub melihatnya. Ada juga gedung dengan tinggi melebihi kastel miliknya, serta jalan mulus dan rata. Di mana-mana, Ioan melihat cahaya. Malam hari pada masa ini tidak lagi segelap dulu pada masanya.

Hanya tiga ratus tahun waktu berlalu, dan semuanya telah berubah menjadi dunia yang tidak ia kenali.

*****

Pagi hari itu dimulai dengan cerah, langit di pertengahan musim panas begitu bersih dan suhunya hangat. Laylaa tidur nyenyak akibat kelelahan dan baru bangun pukul sepuluh pagi karena lapar, atau dia bisa saja tidur sampai sore.

"Ya Tuhan!" Laylaa berteriak kaget saat melihat penampakan di ruang tengah. "Apa yang kau lakukan?!" Gadis itu mengusap jantungnya.

"Seharusnya aku yang bertanya, kenapa kau berteriak? Seperti baru melihat hantu." Ioan berbicara dengan dagu terangkat dan posisi duduk yang tegak, kedua tangannya bertumpu pada lengan sofa.

Lalu kau menyebut dirimu apa? Kau itu salah satu jenis hantu! "Kenapa kau bangun sangat cepat? Apa kau tidak lelah?" Laylaa mengalihkan pembicaraan, dia terlalu lapar untuk bertengkar sekarang.

"Aku tidak tidur," jawab Ioan sekenanya.

"Tidak tidur?" Laylaa bingung. "Maksudmu, sekali pun?"

"Ya." Melihat Laylaa terkejut, Ioan masih berbicara dengan tenang. "Kaum kami tidak membutuhkan tidur sama sekali."

"Uh, baiklah." Pantas saja Ioan tidak mempermasalahkan seprainya, karena ternyata ranjang itu tidak digunakan. "Apa kau lapar? Aku akan memasak, mungkin kau ingin makan sesuatu?" tawarnya kemudian.

"Makanan manusia tidak memberikan rasa kenyang untukku." Ioan menjawab tanpa mengubah ekspresinya.

Laylaa merasa nasib duran ini sangat miris. Tidak tidur dan tidak makan. Segala sesuatu yang menyenangkan ternyata tidak bisa dinikmati oleh mereka. "Kalau begitu kau boleh melakukan apa pun di sini selama aku sedang makan," ujar Laylaa akhirnya.

"Memangnya apa yang bisa aku lakukan di ruangan ini selain duduk?"

Laylaa melongo karena bingung. Tentu saja ada beberapa hal yang dapat dilakukan, menonton televisi misalnya. Hanya saja saat ini Laylaa sedang tidak berminat untuk menjelaskannya, jadi dia langsung pergi ke dapur.

*****

Laylaa mendongak saat mendengar suara kursi di depannya berderit. Ioan duduk tegak di sana, seperti ada gagang sapu yang mengganjal punggungnya.

"Ada apa?" tanya Laylaa ketika dilihatnya lelaki itu hanya diam dan menatap lurus ke arahnya. Sesekali mata Ioan mengikuti gerakan tangannya yang tengah menyuap makanan. "Kau mau makan?"

"Kalau darahmu, boleh," jawab Ioan.

Laylaa mencengkeram sendoknya dengan kuat agar benda itu tidak melayang ke kepala Ioan. "Apa maumu?"

"Kau masih makan."

"Katakan saja." Laylaa tidak sabar.

"Aku ingin kau mengajariku tentang sesuatu. Jadi habiskan dulu makananmu," jawab Ioan masih dengan wajah tak beriak.

Laylaa akhirnya makan dengan cepat. Pagi ini entah kenapa dia ingin makan sup jamur, tapi karena tidak ada jamur di dalam kulkas, Laylaa akhirnya menggunakan jagung. Jauh berbeda memang, tapi sama-sama sup dan Laylaa tidak peduli.

Mata Ioan masih mengikuti gerakan Laylaa, bahkan ketika gadis itu tengah mencuci piring. Matanya yang tajam dapat melihat setiap gerakan dengan jelas, bahkan ketika jari-jari tangan Laylaa bergerak kecil.

"Aku sudah selesai. Jadi apa yang kau inginkan?"

Ioan berjalan ke arah ruang tengah tanpa mengatakan apa pun. Lelaki itu lantas menyerahkan sebuah benda pipih berwarna hitam padanya. Laylaa duduk di atas karpet bulu dan meraihnya, mengernyit ke arah Ioan yang memilih duduk di kursi tunggal dengan pose yang sama seperti sebelumnya.

"Kenapa dengan benda ini?" tanya Laylaa.

"Derius membelikannya untukku, dan dia berkata kau akan mengajariku cara menggunakannya," jawab Ioan. "Derius berkata benda ini memiliki banyak kegunaan."

Laylaa berdecak, dia yakin jika Derius sengaja melakukan ini. Lelaki dengan senyum penuh tipu muslihat itu pasti sudah mengatur hal-hal yang menyusahkan Laylaa dalam jangka panjang. "Ini adalah ponsel."

"Ponsel?" Sebelah alis Ioan terangkat.

Laylaa mengangguk. Pertama-tama dia menjelaskan apa itu ponsel dan bagaimana cara kerjanya. Ioan itu sangat teliti, ia persis seperti orang haus pengetahuan yang akan menyerap semua informasi dan akan bertanya sampai benar-benar puas, tidak peduli sekalipun orang yang ia tanyai bisa saja mati karena putus saraf kesabaran.

"Aku tidak akan menjelaskan bagaimana detailnya, karena aku sendiri tidak tahu apa saja yang ada dalam benda ini ataupun bagaimana cara kerja satelit menangkap sinyalnya," ujar Laylaa.

Gadis itu memperingatkan sejak awal, dia sudah jera ditanyai Ioan mengenai bahan apa saja yang digunakan untuk membuat pesawat dan bagaimana cara kerja mesinnya. Jika pertanyaan itu umum, Laylaa mungkin masih bisa menjawab, tapi bagaimana jika Ioan tiba-tiba bertanya ada berapa jenis perangkat lunak atau cara merangkai ponsel? Laylaa bisa mati lebih cepat dari jadwal seharusnya.

"Lihat, kau harus melakukan ini untuk membuka kuncinya." Laylaa menggerakkan jarinya di atas layar, menjelaskan beberapa fungsi fitur dan aplikasi yang menurutnya paling penting untuk diketahui Ioan.

"Begitu saja?" tanya Ioan.

"Ya, begitu saja." Laylaa menggerakkan jarinya lagi. "Kalau kau ingin menghubungi seseorang, maka pilih menu ini. Kemudian sentuhkan jarimu di tanda ini." Laylaa mengajarkan dengan sabar dan kembali berkata, "Nomor kontak Derius ada di sana, tapi sepertinya di kastelmu tidak ada sinyal. Kecuali mereka sedang berada di kota."

"Derius akan tinggal di kota, Calaius yang menjaga kastel." Ioan berkata.

Laylaa tidak ingin tahu sedang apa Derius di kota, jadi dia hanya berkata, "Kalau begitu coba kau hubungi Derius. Lakukan seperti yang aku jelaskan tadi."

Ioan meraih ponsel yang diangsurkan Laylaa, kemudian menggerakkan jari tangannya sesuai dengan apa yang telah Laylaa ajarkan sebelumnya.

"Ya, seperti itu," ujar Laylaa. "Anak pintar. Kau ternyata pembelajar yang cepat." Dia berbicara seolah sedang berhadapan dengan anak kecil.

Ioan menyentuh jarinya di tanda panggil, dan foto Derius yang tengah tersenyum muncul di layar ponselnya. "Kenapa ada wajah Derius di sini?" Ioan menatap bingung ke arah benda yang ia pegang.

Laylaa menolehkan kepalanya. *Bukankah dalam novel atau film dikatakan bahwa drakula tidak tampak di lensa kamera? Ah, sudahlah, tidak perlu dipikirkan. Lagi pula Ioan berkata bahwa mereka bukan drakula atau vampir.*

"Halo?" Sebuah suara terdengar menjawab.

"Itu sudah terhubung." Laylaa menekan pilihan pengeras suara.

"Ioan?" Kembali suara di seberang terdengar.

"Derius?" Ioan balas bertanya.

Laylaa tampak geli saat melihat wajah Ioan sedikit bereaksi. *Bagaimana jika Ioan tahu bahwa aku dapat melakukan panggilan video melalui benda ini? Apakah Ioan akan benar-benar menunjukkan lebih banyak ekspresi?*

"Kau sudah bisa menggunakan benda itu?" Derius terdengar antusias. Lelaki itu sepertinya sedang berbicara dengan seseorang karena ada suara lain di sana.

Ioan melirik ke arah benda berbentuk kotak pipih besar di dekat dinding yang tiba-tiba bercahaya, dan juga benda kecil berwarna hitam di tangan Laylaa. "Ya, tapi benda ini sedikit asing untukku," jawab Ioan.

Terdengar tawa pelan dari seberang. *"Aku yakin Laylaa akan mengajarimu dengan sabar tentang semuanya."*

"Siapa yang bilang begitu? Aku bukan pengasuh!" Laylaa membalas.

Derius kembali tertawa, suara Laylaa terdengar jelas di telinganya. *"Laylaa, bagaimana kabarmu? Kuharap Ioan merepotkanmu dua hari ini."*

"Oh, terima kasih karena sudah mengakui dosa."

"Sama-sama." Derius tidak keberatan.

"Aku bertanya-tanya kapan dia akan memintaku untuk mengajarinya bahasa Latin," kata Laylaa yang membuat Derius tertawa lepas.

"Tidak perlu khawatir tentang itu." Derius menjawab penuh rahasia. Tidak ingin memancing kemarahan Laylaa lebih jauh, Derius beralih kembali pada Ioan. *"Aku sudah memberi tahu keluarga yang lain tentangmu. Ayah dan ibuku sangat senang, mereka tidak sabar bertemu denganmu."*

"Ya, tentu saja," jawab Ioan.

"Aku akan menyusulmu ke sana, tapi tidak dalam waktu dekat ini. Ada beberapa hal yang harus diselesaikan, dan kau tahu sendiri jika Calaius tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Dia akan mengacaukan segalanya."

"Aku mengerti." Ioan menjawab. "Apakah sudah ada kabar mengenai orang itu?"

Laylaa melirik saat mendengar nada suara Ioan tiba-tiba menjadi dingin, tetapi dia tidak bertanya saat melihat tatapan Ioan yang memandang kejauhan dengan tajam.

"Belum." Derius berkata penuh penyesalan. *"Maafkan aku."*

Ioan menunduk, menyembunyikan kilatan tajam di matanya. "Bukan salahmu."

"*Percayalah, aku dan Calaius akan membantumu menemukan keturunan orang itu.*" Derius berjanji. Terdengar suara Derius lagi-lagi bergumam, kali ini dia mengatakan sesuatu mengenai 'perbaiki' dan 'jadwal. "*Kalau begitu jaga dirimu, Ioan. Aku harap kau dapat menyesuaikan diri dengan cepat.*"

"Baik. Sejauh ini tidak terlalu sulit."

"Aku tahu," jawab Derius ringan hingga orang dapat membayangkan jika dia sedang tersenyum. "*Baiklah, sampai jumpa. Kita juga akan bertemu lagi, Laylaa.*"

"Enyahlah kau!" jawab Laylaa ketus yang disambut tawa Derius.

"Bagaimana cara memutuskan sambungannya?" tanya Ioan pada Laylaa.

Di seberang sana, Derius dengan sengaja membiarkan Ioan yang mematikan sambungan. Jadi saat keduanya berbicara, lelaki itu diam-diam mendengar dan tertawa.

"Tekan jarimu pada tanda yang berwarna merah." Laylaa menjawab sekenanya tanpa menoleh ke arah Ioan.

"Gelap." Tiba-tiba Ioan berkata.

"Kenapa?" tanya Laylaa, kali ini dia menoleh.

"Benda ini tiba-tiba saja mati dan permukaannya menjadi gelap."

Laylaa mengernyit, kemudian mendekat ke arah Ioan. "Mungkin kau salah menyentuh sesuatu," ujarnya sambil meraih benda itu, tapi satu detik kemudian matanya melotot. "Ini bagaimana? Apa yang kau lakukan sampai benda ini bisa pecah?!" Laylaa mengangkat ponsel itu di depan wajah Ioan, menunjukkan layarnya yang gelap dengan cetakan jari yang mencekung.

"Aku tidak melakukan apa-apa," jawab Ioan dengan polos. "Kau menyuruhku untuk menekan tanda merah di sana, aku hanya melakukan itu."

Laylaa terperangah, kemudian menepuk jidatnya sendiri. Sepertinya dia salah memberi instruksi. Bukan tekan, melainkan sentuh! Sentuh! *Tetapi, bukankah benda ini memiliki kualitas kelas satu? Bagaimana bisa rusak semudah itu? Seberapa kuat memangnya jari-jari Ioan?* Lihatlah lelaki itu, wajahnya justru tampak tidak berdosa setelah menghancurkan benda mahal ini!

"Jangan pernah kau berani menyentuh remote televisi atau benda rapuh apa pun di rumah ini!" ancam Laylaa. "Awas saja kau!"

Ioan hanya menautkan alis, kemudian berjalan ke arah kamarnya.

"Kau dengar aku?!" Laylaa berteriak ketika melihat dirinya diabaikan. "Ioan!"

...ooOoo...

Bab 10

Mengingat Kenangan

Setelah beristirahat selama dua hari penuh, Laylaa mulai menyelesaikan beberapa pekerjaan dan mengurung diri di studio pribadinya. Sudah sore ketika Laylaa meletakkan kuas, tangannya penuh cat berwarna-warni, tetapi dia tampak tidak terganggu sama sekali. Setelah membereskan peralatannya, Laylaa keluar dari studio untuk memberi makan perutnya.

Ruang tamu tampak sepi. Laylaa mencari-cari tapi tidak menemukan Ioan di dalam rumah, terakhir dia melihat lelaki itu adalah setelah memberinya minum tadi pagi. Setelah mencuci tangannya, Laylaa mencari Ioan dan akhirnya menemukan lelaki itu berdiri di depan sebuah pohon tinggi dan menatap termenung pada kursi gantung.

Saat itu, sinar matahari menimpa mata Ioan, membuat netra miliknya yang semula berwarna merlot gelap tampak berpendar. Seolah bola mata itu telah menyerap cahaya dan efek seperti pecahan kristal di sana memantulkannya kembali. Itu sangat indah, bahkan kilau batu permata tidak bisa menandinginya.

"Ioan" Tanpa sadar, Laylaa memanggil. Ekspresinya jelas terpukau.

Ioan tahu jika sedari tadi Laylaa memperhatikannya. Merasa jika Laylaa sudah cukup melihat, Ioan bergeser ke bawah pohon. "Derius tidak sepenuhnya berbohong padamu," kata Ioan. "Matahari memang dapat mengungkapkan identitas kami."

Laylaa tertegun, agak bingung untuk membalas. "Matamu... sangat indah."

Ioan menatap gadis itu. "Indah?" Ia bertanya. "Ini adalah pertama kalinya seorang

manusia berkata demikian, karena sebelumnya mereka hanya akan berlari ketakutan."

"Mungkin karena itulah aku menyukainya," jawab Laylaa setengah sadar.

"Kau menyukai mataku?" Melihat Laylaa mengangguk dengan wajah linglung, Ioan mendengkus. "Gadis aneh," katanya. Lelaki itu lantas menyentuh tali kursi gantung, ekspresinya tampak jauh. "Bagaimana penampilannya?"

"Siapa?" Laylaa tidak tahu siapa yang dimaksud Ioan.

"Gadis kecil yang kau lihat di kastelku."

Bayangan gadis kecil yang menuntunnya menemukan Ioan terlintas di benak Laylaa. "Dia cantik, seperti boneka. Rambutnya hitam dan matanya mirip denganmu," puji Laylaa. "Apakah kau mengenalnya?"

"Namanya Isaura Karaze Amerauh Tabitha Farleight." Ioan memberi tahu.

Laylaa ingat jika seorang duran menyebutkan nama panjang mereka, orang yang mendengar harus memberi tanggapan. "Nama itu cocok untuknya." Wajah Ioan tidak beriak, tapi Laylaa bisa melihat emosi tersembunyi di sana. "Apa dia dipanggil Isaura?"

"Isaura." Ioan membenarkan.

"Tunggu, barusan kau berkata nama belakangnya adalah Farleight?" Laylaa tertegun. "Apakah gadis kecil itu keluargamu?" Ia bertanya hati-hati.

"Adikku."

Laylaa tidak tahu cerita masa lalu Ioan. Kenapa ia bisa berada dalam sarkofagus? Apa yang menyebabkan lelaki ini jadi begitu menyendiri? Atau kenapa ada amarah di matanya? Namun, Laylaa sadar dia tidak dapat bertanya, karena hubungan mereka tidak sedekat itu untuk bisa saling mengetahui masa lalu satu sama lain.

"Lelaki yang berdiri di bawah bayang-bayang itu adalah kau?" Laylaa bertanya.

"Bagaimana menurutmu?"

Kini Laylaa yakin jika sosok itu memang Ioan, dan dua lainnya kemungkinan besar adalah orang tuanya. "Apakah yang aku lihat itu adalah ilusi?"

Mata Ioan meredup. "Itu adalah kenangan di masa lalu."

"Kenangan?" Laylaa tiba-tiba tersenyum getir. Mata gadis itu menatap kejauhan, tidak menyadari jika Ioan dapat mendengar nadanya yang sedikit berbeda. "Menyakitkan bukan, mengenang seseorang yang telah pergi?"

"Kau juga berpikir demikian?"

Gadis itu berusaha menyembunyikan emosi yang hampir dia tunjukkan.

"Bukankah lebih baik dikenang dari pada mengenang? Apa kau tidak sependapat?"

"Kau benar." Ioan setuju. Matanya tiba-tiba menatap ke suatu sudut di seberang pagar, lantas berkata, "Sebaiknya kita masuk."

"Ada apa?" Laylaa bertanya bingung.

"Hanya seseorang yang sepertinya sangat penasaran."

"Orang yang penasaran?" Setahu Laylaa, tetangganya tidak pernah usil.

"Siapa yang tahu." Ioan membuka pintu dan mendorong Laylaa masuk.

* * * * *

Lewat tengah malam, suasana di sekitar lingkungan itu tampak sepi. Tiba-tiba, sosok gelap melompat dari pagar pekarangan depan dan tanpa sengaja menabrak pot bunga. Setelah memastikan tidak ada yang bangun karena kecelakaan barusan, ia kembali berjalan ke arah taman samping. Namun, siapa yang tahu jika seseorang sudah menunggunya tidak jauh dari sana.

"Apa kau tidak tahu harus bersikap sopan saat bertamu ke rumah orang?"

Sosok berpakaian hitam itu berdiri di bawah bayang-bayang. Meskipun itu tengah malam, tapi Ioan dapat melihat dengan jelas jika 'tamu tak sopan' ini memakai secarik kain gelap untuk menutup wajahnya. Bola mata orang itu berwarna cokelat, tapi Ioan tahu jika warna tersebut tidak asli.

"Kau juga mengawasi rumah ini sore tadi, apa yang kau inginkan?" Ioan bertanya. Pihak lain itu adalah manusia, Ioan dapat mencium aroma darah dari tubuhnya.

Sosok itu akhirnya bereaksi, tapi alih-alih menjawab, ia mencoba kabur. Sebelum melarikan diri, ia melempar sesuatu dengan gerakan cepat. Ioan mengelak dengan mudah, membiarkan benda itu melewati wajahnya dan menancap ke dinding rumah. Ioan hanya diam saat melihat orang itu berlari, tidak berniat mengejar sejak awal.

"Perak?" gumam Ioan saat melihat benda yang menancap di dinding.

Ini perak murni, sesuatu yang bisa melukai Ioan dan rasnya. Ia baru beberapa hari di Swiss, dan hanya orang-orangnya sendiri yang tahu tentang ini. Ioan menebak orang itu pasti tahu sesuatu, tapi siapa pihak lain tersebut?

"Siapa di sana?" Tirai jendela disibak dari dalam dan dari balik kaca, terlihat Laylaa dengan mata setengah mengantuk menatap ke luar. "Ioan? Apa yang kau lakukan?" Laylaa terkejut melihat lelaki itu. "Apa kau sedang mengintai tetanggaku?!"

Ioan dapat mendengar suara Laylaa dengan jelas, tapi ia hanya bisa menggeleng

karena pikiran negatif gadis itu yang tidak berkesudahan. "Tidak ada, tidurlah lagi," jawabnya sebelum masuk ke rumah.

*****

Sosok itu duduk dengan tenang di kursi halaman belakang. Kakinya bersilang, memangku sebuah buku dan tampak serius membaca. Tubuhnya yang ramping hanya berbalut kaos tipis berlengan panjang. Dilihat dari sudut mana pun, pemandangan itu memukau mata. Persis seperti lukisan.

Laylaa tertegun di tempatnya. Gadis itu mulai mempertanyakan dirinya sendiri, sejak kapan matanya berubah menjadi murahan? Mengabaikan pikirannya yang berantakan, Laylaa mendekat ke arah Ioan dan meletakkan sesuatu dengan kasar ke atas meja. "Jelaskan!" kata Laylaa yang masih memakai perlengkapan berkebun.

Ioan melirik benda di meja sekilas. "Itu perak," ujarnya santai.

"Kenapa perak ini menancap di dekat jendela kamarku?" Laylaa bahkan harus menggunakan sekop mini berkebunnya untuk mencungkil perak itu, mengakibatkan cedera pada dinding rumahnya yang mulus. "Kau berdiri di sana tadi malam, aku yakin ini berhubungan denganmu."

Ioan menutup buku berjudul *The Power of Broke* yang dibacanya. "Aku hanya saksi mata." Lelaki itu membela diri.

Laylaa melirik judul buku itu, merasa sedikit terkejut. Bukankah buku itu tentang bisnis? Apakah Ioan ingin menjadi pengusaha? Pemasok darah segar, mungkin?

"Saksi mata?" Roda gigi di otak Laylaa mulai bergerak lambat. "Maksudmu, ada yang menyusup ke rumah ini tadi malam?" Salah satu pot bunga di taman depan rumahnya pecah. Apakah ini ada hubungannya dengan maksud Ioan?

"Kau ternyata tidak bodoh." Ioan tidak membantah. Ia yakin penyusup itu tidak mengincar Laylaa mengingat senjata yang digunakan.

Mengabaikan jawaban Ioan yang mengandung penghinaan, Laylaa melihat lagi ke arah perak berbentuk pasak di atas meja. "Sepertinya aku harus melaporkan keamanan tempat ini. Bagaimana bisa pencuri dapat masuk ke rumahku seenaknya?"

"Tidak perlu." Ioan membuka kembali bukunya. "Dia tidak berniat mencuri."

"Bagaimana kau yakin?"

"Apakah menurutmu seseorang yang berniat mencuri akan melempar perak seperti itu?" Meskipun Ioan tidak yakin apakah perak saat ini berharga, tapi di masa

lalu benda ini sulit didapat, terutama yang sangat murni.

Benar juga, pikir Laylaa. "Kau tidak berniat menyimpan benda ini?"

"Aku tidak tertarik," ujar Ioan tanpa mengangkat wajahnya dari buku.

Laylaa menyambar perak di atas meja. "Kalau begitu ini milikku. Jangan menyesalinya!" Gadis itu pergi dari sana sebelum Ioan menarik kembali kata-katanya.

"Bersihkan tubuhmu."

Laylaa menghentikan langkah dan berbalik. "Kenapa?"

"Aku haus, tapi kau kotor sekali."

Suara tenang itu berhasil membuat tanduk ilusi tumbuh di kepala Laylaa. Gadis itu mengutuk sekali, mengambil sekop berkebun yang ada di pinggangnya dan tanpa pikir panjang melemparnya ke arah Ioan. Melihat Ioan dapat menghindar hanya dengan memiringkan kepalanya bahkan tanpa melihat, Laylaa semakin berang.

"Suatu saat aku akan meracuni darahku." Laylaa membuat gerakan menunjuk dirinya dengan dramatis. "Ayo kita mati bersama!" teriaknya yang diabaikan oleh Ioan.

* * * * *

Laylaa duduk bersandar sambil melihat televisi yang menyala, sementara di sampingnya Ioan duduk merapat dan memegang sebelah lengan Laylaa. Mendengar suara tegukan yang dibuat Ioan, Laylaa tidak bisa menahan merinding. Namun, anehnya sensasi itu juga mendebarkan.

"Apakah sangat lezat?" tanya Laylaa ketika Ioan menjilat sisa darah di pergelangan tangannya dengan lidah yang lunak dan dingin.

"Kalian manusia dapat memakan berbagai jenis hidangan yang memiliki rasa berbeda." Ioan menjawab. "Tapi bagi para Duran, hanya darah manusia. Jadi, kata *lezat* mungkin sedikit kurang untuk mengungkapkannya."

"Kenapa harus darah manusia? Kenapa ...."

"Kenapa tidak darah makhluk lain? Seperti hewan?" Ioan menyambung.

Laylaa mengangguk. Jarang dia bisa berbicara tanpa terpancing emosi dengan Ioan, jadi Laylaa ingin menanyakan beberapa hal kecil yang membuatnya penasaran.

"Dalam kehidupan ini berlaku hukum alam, yang lemah akan menjadi mangsa yang kuat."

"Maksudmu, kalian berada di puncak piramida makanan?"

Ioan agak ragu mengenai apa yang Laylaa katakan, tapi sedikit banyak ia mengerti. "Bisa dikatakan seperti itu."

"Apa masih ada yang lainnya di luar sana?" Laylaa sudah tidak tertarik dengan tayangan televisi, dan kini telah memutar tubuhnya ke arah Ioan.

"Ada banyak eksistensi di alam semesta." Ioan tampak merenung sejenak, memutuskan untuk menceritakan beberapa hal pada Laylaa. "Makhluk hidup yang tampak di sekitar kalian selama ini seperti; manusia, hewan, dan tumbuhan bukanlah semua penghuni dunia. Ada makhluk lain; iblis, setengah malaikat, setengah dewa, peri, penyihir, bahkan kaum pengubah wujud. Begitu banyak hingga kalian tidak akan sanggup memikirkannya."

"Kalian adalah salah satunya."

"Benar. Duran adalah salah satunya." Ioan mengakui. "Banyak di antara makhluk-makhluk ini hidup berdampingan dengan manusia, tapi beberapa lebih suka hidup terpisah dan jauh dari keramaian. Bangsaku adalah salah satu yang memilih hidup terasing dari kehidupan manusia. Kami dilahirkan dari eksistensi tertinggi, salah satu yang terkuat dan bahkan sudah ada sebelum manusia mengerti bagaimana menjalankan sebuah negeri dengan menghadirkan seorang raja. Jika kami mengungkapkan diri secara terbuka, tidak akan ada keseimbangan."

Laylaa menduga hal ini pasti menyangkut manusia yang menjadi sumber makanan mereka. Jika semua makhluk seperti Ioan menampakkan diri, bukan hal aneh jika manusia akan punah. "Apakah kalian abadi?"

Ioan merasa pertanyaan Laylaa sangat menarik. "Kami dilahirkan, jadi kami juga bisa mati," jawabnya. "Hanya saja, kami berumur panjang. Lebih tepatnya, tidak terbatas dalam usia. Dikatakan abadi karena kami tidak akan mati secara alami. Kami kebal dari penyakit dan juga dapat bertahan tanpa melakukan aktivitas seperti manusia." Lelaki itu mengulurkan tangannya untuk membenarkan anak rambut Laylaa. "Kami tidak perlu tidur, tidak butuh menghirup udara dan pada dasarnya tidak membutuhkan makanan."

"Lalu kenapa kau masih meminum darah?"

"Ketika kehadiran yang terlalu kuat muncul, maka alam akan secara alami membuat batasan. Jadi perlahan, kami juga mulai memiliki kebutuhan, darah manusia." Ioan berkata.

Laylaa berpikir itu masuk akal. Jangankan kekuatan yang menentang alam, bahkan peraturan pertandingan bisa diubah jika seorang atlet memiliki kemampuan terlalu besar. "Jadi, jika tidak ada pemicu yang berbahaya, kalian akan hidup selamanya?"

tanya Laylaa yang diangguki Ioan. "Lalu bagaimana penciptaan awal kalian?"

Kali ini Ioan mengangkat alis. "Sebagaimana manusia diciptakan," katanya. "Bercinta. Kau tidak tahu itu?"

Laylaa menghirup udara cepat. *Lelaki ini, bukankah dia terlalu lugas?*

"Bukan itu." Laylaa terbatuk sekali. "Maksudku, bagaimana keberadaan kalian muncul di kehidupan ini? Tolong jangan membuatku memikirkan hal yang lain, aku ini gadis polos dan manis yang jauh dari kehidupan gemerlap kota!"

Ioan sama sekali tidak percaya. Bagaimana bisa gadis polos dan manis dapat pergi jauh dengan sekelompok orang tidak jelas sampai ke kastelnya di Rumania?

Melihat Ioan menatapnya tanpa ekspresi, Laylaa menebak Ioan pasti tidak percaya. "Kau tidak tahu?"

"Apakah kau dapat menceritakan secara detail bagaimana asal mula keberadaan manusia di dunia ini?" Ioan balik bertanya.

Laylaa cemberut. Kenapa lelaki ini sangat sulit dilawan? "Tapi bukankah kalian sangat kejam dengan meminum darah manusia?"

Ioan tidak bereaksi terhadap pertanyaan menuduh Laylaa, lelaki itu hanya berkata, "Aku bertanya-tanya, apakah hewan-hewan itu memiliki pemikiran yang sama denganmu saat kalian para manusia memakannya?"

Laylaa tersentak. "Kau jahat sekali!"

"Kau tidak sadar diri." Ioan membalas.

Tidak ada yang pernah menang adu mulut dari Laylaa, tapi mengapa Ioan selalu dapat menusuknya di tempat yang tepat tanpa harus menggunakan banyak kalimat? Ini terlalu menyebalkan.

"Apa kau tahu asal mula drakula? Mereka dikatakan mirip seperti vampir, dan karakteristik vampir hampir sama dengan bangsamu. Hanya saja drakula ini berhubungan dengan seorang raja di Rumania pada abad lima belas, namanya Vlad Tepes." Laylaa akhirnya memilih untuk mengubah topik pembicaraan.

"Orang itu." Ioan tampak tak acuh saat memberi tanggapan.

"Kau tahu dia?" Mata Laylaa terbuka lebar.

Ioan mendengkus tidak senang. "Kau pikir dari mana cerita itu berasal?"

Laylaa mengingat letak Kastel Bran di Transylvania yang dekat dengan Hutan Hoia Baciu. Mungkinkah ini berhubungan? "Apakah dia memang drakula?"

"Apakah itu yang dikatakan sejarah kalian?"

Laylaa mengangkat bahu. "Banyak sumber berkata seperti itu. Apakah benar?"

Ioan mengetuk jari tangannya yang pucat dan panjang ke lengan sofa, tampak sedang mempertimbangkan sesuatu. "Bagaimana kalian biasa menyebutnya?" Ia merenung sejenak. "Menakuti lawan dengan meminjam nama orang lain?" Ioan teringat kalimat yang ia lihat di televisi kemarin pagi.

"Maksudmu, ia sengaja memanfaatkan keberadaan kalian dan menakuti musuh? Apakah karena itu ia membangun kastel di dekat Hutan Hoia Baciu?" Kepala Laylaa penuh dengan teori konspirasi. "Tapi dari mana ia tahu keberadaan kalian di sana?"

"Siapa yang tahu?" Ioan tidak ambil pusing. "Kadang kala, mitos dan sejarah sulit untuk dibedakan."

Laylaa mengangguk setuju. Kadang sejarah, legenda dan mitos sudah bercampur aduk. Apa yang sebenarnya terjadi saat itu, siapa yang tahu? Lagi pula itu terjadi di masa lalu dan telah menjadi sejarah. Semua itu bisa saja hanya karangan semata, tapi bukan berarti tidak nyata.

Laylaa terus berada dalam pikirannya sendiri. Dia tidak sadar jika Ioan meraih remote di atas meja dan mulai mencermati benda itu. Ioan meniru bagaimana cara Laylaa menggunakannya, tapi sayangnya tekanan jari Ioan tidak dapat ditanggung oleh permukaan tombol remote yang rapuh. Suara 'krak' pelan terdengar dan ruangan itu jatuh hening untuk satu detik.

Laylaa menoleh. Dia melihat sesuatu tampak terbelah dua di tangan Ioan. Awalnya Laylaa tidak yakin apa itu, sampai kemudian volume televisi menjadi lebih keras hingga paling maksimal. "Itu... apa itu *remote* televisi?" Laylaa menatap bergantian ke arah benda itu dan wajah Ioan yang tidak berekspresi.

Ioan mendongak ke arah televisi, keningnya sedikit berkerut. "Kenapa benda itu tiba-tiba bersuara keras sekali? Terlalu berisik."

Terlalu berisik? Tawa Laylaa tersendat. Dengan kesal, gadis itu meraih sebuah bantal hias dan mulai memukuli Ioan. "Terlalu berisik?! Masih bisa berbicara dengan wajah tanpa dosa seperti itu setelah merusak remote televisiku? Sudah aku katakan jangan menyentuhnya!"

Ioan tidak mengelak dari pukulan yang terasa seperti belaian itu. Ia hanya berkata, "Aku tidak sengaja."

Laylaa hampir frustrasi melihat wajah polos Ioan. Kenapa dia seperti sedang memarahi anak berusia tiga tahun? Laylaa merasa berdosa karena melakukan

kekerasan kepada anak kecil yang bahkan belum lancar berbicara. Dia ingin menangis, tapi tidak ada air mata yang bisa diperas keluar.

Laylaa masih hendak mengomel saat telepon rumahnya berbunyi. Dia melangkah ke sana setelah melempar Ioan dengan bantal. "Halo?" Laylaa mengarahkan dua jari ke matanya sendiri kemudian menunjuk lelaki itu.

Ioan memasang wajah lugu, seolah tidak tahu kesalahannya.

"Ya, ini aku. Lusa?" tanya Laylaa pada orang di seberang. "Kenapa begitu mendadak? Apakah tidak ada orang lain?" Laylaa mendengarkan sejenak dan berkata lagi, "Baiklah, aku bisa. Kirimkan materi yang harus dibahas padaku. Tidak masalah. Sampai jumpa," ucapnya sebelum meletakkan gagang telepon.

Laylaa bertolak pinggang, matanya menyipit ke arah Ioan. Dia harus mengisi seminar lusa nanti, lalu bagaimana dengan lelaki ini? Apakah dia bisa meninggalkan Ioan sendirian di rumah, atau membawanya juga? Tidak mungkin! Itu akan sangat merepotkan. Belum lagi, orang-orang pasti akan ribut karena lelaki itu terlalu menarik perhatian.

"Aarghh!" Laylaa mengacak rambutnya.

"Kau sudah gila?" Suara Ioan terdengar mengasihani.

"Menurutmu karena siapa aku seperti ini?!"

"Aku?" Ioan bertanya. "Kau tergila-gila padaku?"

Laylaa hampir kejang di tempat. "Diam kau!" raungnya.

...ooOoo...

"Tidak perlu melakukan hal sulit untuk menghibur seseorang, karena terkadang, mereka hanya butuh pelukan yang menenangkan."

Bab 11

Pertanyaan Aneh

Sebagai salah satu lulusan terbaik dari program master Royal College of Art, Laylaa sempat disarankan untuk melanjutkan studinya agar mendapat gelar Ph.D, meskipun pada akhirnya dia menolak. Nama Laylaa mulai dikenal setelah kritikus seni memberikan penilaian yang bagus untuk karyanya di ajang internasional, dan kemudian seorang bangsawan terkenal dari Prancis membeli lukisannya dengan harga tinggi.

Nina Durig, teman Laylaa yang kini bekerja sebagai salah satu dosen muda di Zürich University of the Art sesekali akan meminta Laylaa menjadi pembicara atau dosen tamu bagi mahasiswanya. Karena itu, dalam kurun waktu beberapa tahun ini, selain menggelar pameran, Laylaa juga sering mengisi kuliah umum di berbagai universitas seni.

"Sekali lagi, terima kasih untuk hari ini," kata Nina.

Setelah kegiatan selesai, Nina mengajak Laylaa ke salah satu kafe terkenal di Zürich. Keduanya duduk bersama sambil menikmati pemandangan kota yang sibuk.

"Kau sudah mengucapkan itu empat kali."

"Ini karena aku sudah merepotkanmu." Nina berujar. Profesor yang telah dijanjikan untuk menjadi pemateri di kuliah umum hari ini tiba-tiba mengalami kecelakaan, hingga Nina terpaksa meminta bantuan Laylaa. "Benar, bagaimana perjalananmu terakhir kali?"

Laylaa tidak yakin jika Nina masih akan melihat matahari besok jika dia

menceritakan perjalanan di Rumania. Hubungan Laylaa dengan Nina tidak dapat dikatakan sangat dekat hingga saling berbagi rahasia, tapi mereka berteman baik dan cocok dalam beberapa hal.

"Berjalan lancar dan cukup menyenangkan." Laylaa menyentuh ujung hidungnya. Meskipun ada adegan berdarah, tapi Laylaa berhasil membawa seorang lelaki tampan pulang ke rumahnya.

"Hanya itu? Tidak ada kejadian menarik seperti kau berwisata ke gua angker atau mencari mumi?" Nina memang tidak tahu tentang Sacramentum, tapi dia mengerti jika Laylaa sangat suka bepergian ke tempat aneh.

"Kali ini tidak ada."

"Kau tidak mengunjungi Kastel Bran di Transylvania? Aku dengar tempat itu menarik." Nina tampak bersemangat. "Siapa yang tahu kau akan bertemu drakula tampan di sana."

Tidak perlu, aku sudah punya satu yang sangat merepotkan dan dibawa langsung dari Hutan Hoia Baciu, ujar Laylaa dalam hati. "Tidak. Aku hanya mengunjungi Kastel Corvin dan beberapa tempat lain."

Wanita yang akan menikah tidak lama lagi itu berkata, "Kau sering bepergian, jadi berikan aku rekomendasi tempat-tempat bagus untuk bulan maduku nanti."

Laylaa mempertimbangkan, kemudian menyebutkan satu-persatu. "Isla de Pascua di Chili, kau bisa melihat banyak patung batu misterius di sana. Moguicheng yang berada di China juga bagus, banyak misteri di sana. Sekalian saja pergi ke Bingbing Bei." Gadis itu mengetuk jarinya di meja. "Atau ada Pulau Boneka di Meksiko yang cukup bagus–"

"Hentikan! Hentikan!" sela Nina. "Apa kau ingin membunuhku?" Nina takut hal seram dan semua yang berhubungan dengan hantu. "Tidak adakah tempat normal yang bisa kau rekomendasikan?"

"Uhm, laut?" Laylaa bingung harus mengatakan apa.

"Sudahlah, lupakan saja. Aku masih ingin hidup bahagia dengan suamiku." Nina akan mengingatkan dirinya sendiri mulai sekarang, jangan pernah lagi menanyakan tempat wisata pada Laylaa.

Laylaa memberika ekspresi 'aku tidak memaksa' yang membuat Nina kesal.

"Aku penasaran, tempat aneh mana lagi yang akan kau kunjungi setelah ini? Atlantis?"

"Sebenarnya, segitiga bermuda."

"Jika kau ingin bunuh diri, tolong jangan merepotkan orang lain!" Nina ingin sekali memukul kepala Laylaa dengan sepatunya.

Laylaa tertawa, lantas menyandarkan tubuhnya. "Mungkin aku tidak akan pergi dalam beberapa bulan ini. Ada banyak pekerjaan yang menunggu untuk diselesaikan." Gadis itu memberi alasan.

Nina buru-buru mengangguk. "Benar, menyelesaikan pekerjaan lebih bagus untukmu," katanya. "Lagi pula kau masih harus berada di sini saat pernikahanku nanti."

"Ya, ya. Terserah." Laylaa hanya bisa setuju. Jika tidak, siapa yang tahu apa yang akan dilakukan Nina untuk membuatnya berjanji.

Kedua orang itu akhirnya menyudahi pertemuan mereka dan pulang ke rumah masing-masing. Laylaa yang mencemaskan Ioan bahkan mengebut sepanjang jalan, dan tepat ketika dia sampai di area kompleks, Laylaa mendengar suara sirine pemadam kebakaran. Jantung gadis itu hampir jatuh ke perut saat pikiran buruk melandanya.

Mobil Laylaa ditahan untuk tidak lewat karena para petugas sedang berusaha memadamkan api, tapi dia mendengar percakapan beberapa orang dan untungnya lokasi kebakaran itu masih berjarak empat rumah dari miliknya. Ketika Laylaa dibolehkan lewat, gadis itu langsung menerjang masuk hingga suara bantingan pintu terdengar keras.

Laylaa berlari ke arah ruang tamu dan mendapati televisi masih menyala, tapi tidak ada orang di sana. Dia memeriksa kamar Ioan, kamar mandi, dapur, taman, bahkan kamarnya sendiri, namun lelaki itu tidak terlihat di mana pun. Laylaa dengan cemas mengambil ponselnya, tapi kemudian teringat jika ponsel milik Ioan sudah rusak.

Laylaa akhirnya pergi ke luar lagi untuk mencari, tapi setelah berkeliling di area perumahan itu, Ioan masih tidak dapat ditemukan. Laylaa pulang dengan hati berat, dia sangat khawatir tapi tidak tahu harus berbuat apa.

"Ioan!" panggil Laylaa. "Ioan, kau di mana?"

Gadis itu terduduk kelelahan di tangga teras. Dia mulai memikirkan skenario terburuk yang bisa terjadi. Lelaki itu mungkin pergi ke luar karena penasaran dan diculik perempuan gila karena wajahnya terlalu tampan, atau bisa jadi matanya tanpa sengaja terlihat oleh orang lain dan ia dibawa ke lab penelitian. Bagaimana jika Ioan ternyata sangat kehausan dan pergi mencari mangsa tapi tertangkap polisi?

"Aku bisa gila!" seru Laylaa sambil meremas rambutnya.

Gadis itu terus duduk di depan pintu hingga jam sudah menunjukkan pukul enam sore, tapi sosok yang ditunggunya tidak kunjung datang. *Apakah Ioan pergi? Apakah Ioan mendapat kecelakaan?* Pikiran itu terus berulang kali muncul di benaknya. Laylaa masuk ke rumah dan duduk di depan pintu, memeluk lututnya dan mulai menangis. Gadis itu tidak pernah menyadari jika sedari tadi ada seseorang yang duduk di balik dinding cerobong asap dan memperhatikan semua yang dia lakukan dalam diam.

Laylaa merasakan seseorang menyentuh rambutnya. Gadis itu mendongak dan melihat wajah tanpa ekspresi milik seseorang yang dicarinya sejak tadi. Tanpa bisa ditahan, air matanya mengalir lebih deras.

"Jangan menangis," kata Ioan. "Apa yang kau tangisi? Takut aku pergi?"

Laylaa tersengut, bingung harus menjawab bagaimana.

Ioan mengusap pipi Laylaa yang basah. "Air mata," bisiknya, tampak sedikit mengernyit. "Berhentilah menangis, aku tidak pergi."

"Aku tahu!" Laylaa menjawab.

"Kalau begitu, kenapa kau masih menangis?" Ioan bertanya. *Apakah Laylaa tidak ingin aku pergi? Kenapa?* Mereka baru bertemu beberapa hari, tidak ada emosi mendalam yang dapat dibagi hingga Laylaa takut kehilangan dirinya.

Laylaa tidak bisa menjawab, dia hanya terisak hingga hampir tersedak. Dia tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya. Laylaa kesal karena Ioan tiba-tiba menghilang, tapi kini setelah Ioan kembali, dia merasa kelegaannya bercampur dengan emosi lain.

"Apa kau tidak lelah?" Ioan bertanya setelah menunggu sekian lama.

"Aku tidak menggunakan air matamu untuk menangis."

"Aku tahu, tapi tangisanmu menyakiti telingaku," jawab Ioan.

Laylaa tersedak karena kesal. "Aku... tidak bisa berhenti."

"Kalau begitu, biar aku yang membuatmu berhenti menangis."

"Apa?" Laylaa menyeka hidungnya. "Apa maksudmu?"

Ioan masih tanpa ekspresi. "Sampai jumpa nanti malam," ucapnya yang dibalas pekikan sakit dari Laylaa.

Taring Ioan menancap di sisi dalam lengan Laylaa. Matanya terpejam saat meresapi manisnya darah gadis itu. Sangat nikmat, sampai Ioan nyaris kehilangan kendali dan tidak bisa berhenti. Perlahan tangisan Laylaa mereda dan tidak lama kemudian dia kehilangan kesadaran dalam pelukan Ioan.

Mengingat apa yang Laylaa lakukan saat mengira dirinya pergi dan menangis hingga kelopak matanya merah, Ioan merasa berkonflik. Namun, ia tidak mengatakan apa pun dan hanya membawa gadis itu menuju kamar. "Merepotkan." Ioan membaringkan Laylaa perlahan dan berjalan pergi.

* * * * *

Ioan keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menggantung rendah di pinggangnya, dan sedang mengeringkan rambut ketika pintu tiba-tiba didobrak.

"Kau!" teriak seseorang.

Ioan melirik Laylaa yang tampak murka, sebelum kemudian berjalan ke arah lemari untuk mencari pakaiannya. Namun, Ioan baru saja menggapai ketika Laylaa berlari ke arahnya dan setengah menerjang, menyebabkan mereka berdua jatuh bersama ke lantai.

Berbeda dengan Ioan yang tidak merasakan apa pun, Laylaa mengumpat karena dahinya terbentur dada lelaki itu. "Kenapa tubuh kalian sekeras tembok?!"

Ioan menatap Laylaa yang duduk di antara kakinya. Alih-alih menjawab, ia justru berkata, "Kau bersemangat sekali pagi ini, tapi terlalu terlambat untuk meminta mandi bersama."

Melupakan rasa sakit di kepalanya yang berdenyut, Laylaa merebut benda yang dipegang Ioan dan mencambuknya ke tubuh lelaki itu. "Dasar jahat! Tidak tahu malu!"

"Kau yang tiba-tiba menerobos masuk ke kamarku, kenapa jadi aku yang tidak tahu malu?" Ioan bahkan tidak repot untuk bangun.

"Kau tahu bukan itu maksudku!"

Ioan menahan tangan Laylaa yang akan memukulnya. "Itu satu-satunya cara agar kau berhenti menangis." Ia juga tidak menduga jika Laylaa akan pingsan sampai pagi.

Laylaa tidak percaya. "Kau bukan berusaha membuatku berhenti menangis. Kau ingin membunuhku!"

Ioan tidak terima difitnah seperti itu. "Aku tidak berniat membunuhmu, Sayang."

"Jangan memanggilku sayang!"

"Hanya cara itu yang terpikirkan olehku, dan kebetulan saat itu aku juga sedang haus," jelas Ioan tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Peluk! Tidakkah kau tahu jika seseorang dapat dihibur dengan pelukan?!" Urat syaraf Laylaa rasanya nyaris putus.

"Tidak tahu," jawab Ioan. "Kami tidak pernah menangis."

Laylaa ingin sekali menghantamkan lututnya ke wajah tak berdosa Ioan, tapi dia tahu jika itu hanya akan menyakiti tubuhnya sendiri. Keduanya masih akan lanjut bertengkar, ketika bel rumah tiba-tiba berbunyi.

"Suara apa itu?" tanya Ioan waspada.

Laylaa berdecak. Gadis itu menarik tangannya yang ada dalam genggaman Ioan, memukul tubuh lelaki itu sekali lagi sebelum keluar dari sana. "Siapa yang mengganggguku pagi-pagi seperti ini?!" teriak Laylaa kesal.

Sepeninggal Laylaa, Ioan langsung bangkit dan membenarkan handuk yang nyaris terlepas dari pinggangnya. "Ke mana perginya?" Lelaki itu mencari-cari, sampai kemudian dia ingat jika Laylaa telah mengambilnya. Ioan berjalan keluar, menyusul Laylaa yang telah membawa kabur celana dalam miliknya yang menurut Derius adalah model terbaru abad ini. "Laylaa, kau..."

Dua orang yang berdiri di ruang tamu serentak menoleh. Ekspresi wajah Laylaa terlihat seperti ingin sekali menguliti Ioan, sementara wanita asing di depan gadis itu melotot saat melihatnya setengah telanjang.

"Siapa dia?" Mata wanita lain itu menyipit.

"Aku tidak perlu menjawab pertanyaan orang tidak sopan yang menerobos masuk tanpa dipersilakan." Laylaa bersedekap tidak suka.

Wanita di depan Laylaa itu mengangkat bahu. "Aku hanya penasaran."

"Siapa pun dia, bukan urusanmu," jawab Laylaa dingin.

"Begitukah? Tapi menurutku, ayahmu tidak akan berpikir demikian, Laylaa." Wanita itu melirik Ioan dengan senyum mengejek. "Minggu depan ulang tahun Maidela, datanglah bersamanya."

"Aku terlalu sibuk untuk bisa menghadiri acara tidak penting itu."

"Oh, Laylaa, jangan seperti itu. Aku yakin ayahmu pasti akan sangat antusias pada temanmu ini." Wanita itu tertawa sambil menutupi mulutnya dengan jari yang dihiasi sarung tangan sutera. "Baiklah kalau begitu, aku akan pergi sekarang karena tidak ingin mengganggu terlalu lama." Dia melirik sesuatu yang ada di tangan Laylaa, kemudian ke arah Ioan dan tertawa maklum.

Laylaa menatap punggung wanita itu dengan muak, tidak bergerak dari sana sampai suara Ioan terdengar. "Bisakah kau kembalikan itu sekarang?"

"Apa?!" tanya Laylaa ganas.

"Atau kau boleh menyimpannya jika suka, itu model terbaru abad ini." Ioan berkata saat melihat wajah marah Laylaa.

Laylaa mengumpat keras setelah menyadari apa maksud Ioan. Gadis itu melempar benda tersebut seolah tangannya akan terbakar jika memegangnya lebih lama lagi. "Kenapa kau memberiku ini?!"

Ioan menangkap celana dalam itu dengan wajah lurus. "Kau sendiri yang merampoknya." Ia menjawab sebelum kembali ke kamar.

Laylaa benar-benar hampir gila dibuatnya.

*****

"Kau sedang memasak atau ingin berperang?" Ioan bertanya ketika melihat Laylaa memotong ayam dengan beringas dan membanting wajan.

Laylaa mengabaikan Ioan. Suasana hatinya sudah jelek sejak terbangun dengan tiba-tiba tadi malam dan dia tidak bisa lagi tidur sampai pagi akibat bermimpi buruk. Dalam mimpi itu rasanya Laylaa sedang berada di kastel Ioan. Di tengah ruangan luas, dia berdiri sendirian.

"Kau di sini?" Sebuah suara yang familier menyapa.

Laylaa menoleh. "Derius?" tanyanya. "Sedang apa kau dalam mimpiku?"

"Uhm, menemuimu?" Derius terdengar tidak yakin.

"Jika kau berniat ingin merayuku, maka kau berhasil."

"Kau manis sekali." Derius tertawa kecil. "Sebenarnya, ada yang ingin kukatakan padamu."

"Apa? Kau menyukaiku?"

Derius masih tertawa. "Aku memang menyukaimu," katanya. "Hanya saja, bukan itu yang ingin aku katakan."

"Lalu?"

"Mengenai Ioan."

"Kau menyukai Ioan?!"

"Laylaa," panggil Derius sabar. "Dengarkan aku dulu."

"Baik." Mimpi ini aneh sekali, pikir Laylaa. Percakapan dua arah ini terlalu nyata.

"Aku tidak bisa menghubungi Ioan."

Laylaa mengernyit. "Jika yang kau maksud ponselnya, maka Ioan telah membunuhnya."

"Apa?"

"Ioan merusak benda itu tepat setelah kalian berbicara."

"Bagaimana bisa?"

Laylaa mengusap hidungnya. "Sepertinya aku salah memberikan penjelasan," katanya. "Sentuh dan *tekan* ternyata memiliki arti yang jauh berbeda."

"Aku tidak merasakan ada bahaya yang mengancam Ioan, karena itu aku bingung kenapa ia tidak dapat dihubungi." Derius menjelaskan. "Kalau begitu, bisakah aku minta tolong kepadamu?"

"Kau pasti ingin aku membelikan ponsel baru untuknya, bukan?"

Derius tersenyum. "Aku sudah menyediakan kartu kredit untuknya. Tolong bantu Ioan untuk memenuhi kebutuhannya, apa pun itu. Aku menyimpannya di dalam kopernya. Untukmu juga ada."

"Kartu kredit untukku?" Mata Laylaa seketika bercahaya.

"Ya. Anggap saja itu sebagai hadiah karena telah membantunya," jawab Derius.

Laylaa merasa tergiur, tapi jika dia menerima pemberian itu, maka dia benar-benar akan seperti pengasuh bayi besar. "Sudahlah, tidak perlu." Laylaa melambaikan tangan.

"Kau memberinya minum secara berkala seperti yang aku jelaskan, bukan?" Derius bertanya lagi.

"Ya, tentu saja." Saat Laylaa menjawab, suhu di ruangan itu tiba-tiba menjadi lebih rendah. "Kenapa sangat dingin?"

"Ah, sudah waktunya kau pergi kalau begitu," ujar Derius. "Mungkin sebaiknya lain kali aku meneleponmu saja, jadi kita punya banyak waktu untuk bicara."

"Pergi?" Laylaa tidak mengerti.

"Ya." Derius tersenyum. "Sampai bertemu lagi."

Tepat saat itu, seseorang berlari dengan sangat cepat ke arah Laylaa. Sosok itu menerkamnya dengan taring panjang yang mencuat, dan Laylaa terbangun dengan jeritan panik.

Laylaa mencengkeram spatula di tangannya kuat dan memukulnya dengan keras ke atas wajan yang baru saja dipanaskan. "Calaius!" geram Laylaa. "Awas saja jika kau

muncul di depanku! Aku akan jejalkan jus tomat basi ke mulutmu!"

"Apa kau menjerit di tengah malam karena merindukan Calaius?"

Laylaa menoleh, dilihatnya Ioan yang barusan bertanya duduk dengan tegak di atas kursi. "Aku? Merindukannya?" Gadis itu tertawa keras. "Apakah ingin bertemu untuk dapat memukulnya juga dapat disebut rindu?"

"Kau baik-baik saja?" Ioan bertanya ragu.

"Tentu saja aku baik-baik saja. Tidak ada yang lebih baik dari membayangkan menampar wajah seorang makhluk pucat kurang ajar dengan wajan panas!"

"Kau sepertinya baik-baik saja." Menurut Ioan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan jika Laylaa masih menjawab dengan kalimat seperti itu.

Laylaa meletakkan sarapannya di atas meja, melirik ke arah Ioan yang sedang memutar-mutar sebuah apel hijau dan tiba-tiba merasa penasaran. "Meskipun makanan manusia tidak akan memuaskan kalian, tapi apa kau masih bisa memakannya?"

Ioan mendongak. Tanpa menjawab ia membawa apel itu ke mulut dan membuat satu gigitan. Lelaki itu mengunyah sebentar, kemudian menelannya.

"Kau bisa ternyata. Lalu kenapa masih meminum darah?"

"Pertanyaan yang sama untukmu. Kenapa kau memakan makanan itu?" Ioan mengedik ke arah hidangan di depan Laylaa.

"Karena ini adalah makanan manusia. Ini mengenyangkan dan juga lezat."

"Jawaban yang sama untuk pertanyaanmu," kata Ioan. Lelaki itu menelengkan kepalanya, masih memutar apel yang sudah digigit. "Karena semua makanan manusia terasa menjijikkan. Manusia bisa saja memakan rumput seperti sapi, tapi kalian pasti akan lebih memilih memakan sapi itu karena rasa rumput sangat aneh dan tidak lazim dikonsumsi. Begitu juga kami, meminum darah manusia karena itu terasa benar. Menghilangkan lapar dan haus sekaligus"

"Bukankah kau terlalu ekstrem membuat perbandingan?" Sudah berapa kali aku kalah berdebat, pikir Laylaa. "Kita akan keluar nanti sore." Laylaa berkata lagi.

"Aku tidak suka keramaian. Sejak dulu, kami tidak suka berkeliaran di sekitar manusia kecuali saat berburu. Kalian makhluk yang aneh," ujar Ioan.

"Manusia memang aneh." Laylaa mengakui. "Saat mereka membaca atau menonton film tentang iblis, vampir, manusia serigala atau sesuatu seperti itu, mereka merasa sangat bersemangat dan mulai berfantasi. Tapi ketika bertemu dengan sosok itu di kehidupan nyata, lain lagi ceritanya. Untungnya tidak semua orang seperti itu."

"Siapa yang tidak seperti itu?" Melihat Laylaa menunjuk dirinya sendiri dengan bangga, Ioan bertanya lagi, "Jadi kau menyukai makhluk seperti itu?"

"Uhm, suka?" Laylaa agak ragu.

"Lalu bagaimana denganku?"

"Ada apa denganmu?" tanya Laylaa tidak mengerti.

"Apa kau menyukaiku juga?"

Laylaa tersedak jus jeruk yang sedang diminumnya.

Pertanyaan aneh jenis apa itu?!

...ooOoo...

Bab 12

Saran yang Baik

Ketika Laylaa dan Ioan keluar pada sore hari, matahari tampak sangat cerah. Gadis itu bersandar di samping mobil, merasa terhibur ketika melihat seorang lelaki super tampan yang tersangkut di sabuk pengaman sementara pintu mobil telah terbuka.

"Kau sengaja," kata Ioan sambil melirik orang-orang yang menatap mereka.

"Ya." Laylaa mengakui dengan senang. "Siapa yang menyuruhmu begitu keras kepala dan tidak mau dibantu?"

Ioan mendengkus lembut. "Baik, lepaskan benda ini untukku."

Laylaa baru saja akan membalas karena mendengar nada perintah Ioan ketika ponselnya tiba-tiba berbunyi. Melihat nama orang yang menghubunginya, Laylaa mau tidak mau harus mengangkatnya sambil mendekat ke arah Ioan. "Halo, Ayah?"

Ioan sedikit mundur ketika Laylaa menunduk ke arahnya dan menjangkau ke dalam mobil.

"Sudah, keluarlah." Laylaa berkata pada Ioan dan menutup pintu mobil. "Apa? Bukan siapa-siapa. Hanya temanku. Ya, orang yang dikatakan wanita itu." Laylaa memutar bola matanya atas apa pun yang dikatakan orang di seberang.

Ioan berdiri menunggu dan melepas kacamata gelap miliknya. Area parkir itu berada di bawah tanah, dan sinar matahari yang masuk tidak langsung mengenai matanya.

"Apa? Ayah, kau tahu aku tidak suka acara seperti itu." Laylaa mengeluh. Dia mendengarkan sejenak dan berubah cemberut. "Baiklah, aku akan membawanya

juga. Sampai jumpa. Aku juga sayang padamu."

"Keluargamu?" Ioan pura-pura bertanya, padahal ia dapat mendengar dengan jelas percakapan dua orang itu.

"Hmm." Laylaa bergumam. "Sepertinya kita akan mendapat masalah, dan aku butuh kerjasamamu. Kita akan bahas ini di rumah. Ayo, masuk."

"Sangat berbeda dengan masa lalu."

Laylaa mendapati Ioan sedang memperhatikan sekitar mereka dengan hati-hati. "Yah, kau beruntung karena masih berkesempatan melihat dunia modern," katanya.

Keduanya kemudian masuk ke sebuah toko yang khusus menjual perangkat komunikasi maupun eletronik ternama, dan seorang pegawai toko menyambut mereka dengan ramah. "Ada yang bisa saya bantu? Apa yang Anda cari?"

"Pilihlah yang kau suka." Laylaa menoleh ke arah Ioan.

"Aku ingin dua," kata Ioan. Melihat tatapan bertanya gadis itu, ia berkata lagi, "Untuk cadangan."

Laylaa tertawa ketika melihat wajah lugu Ioan, dia teringat kejadian beberapa hari yang lalu. "Pilihlah sesukamu," katanya sambil melambaikan tangan. "Kau memang membutuhkan cadangan, lima juga bisa."

Ioan mengabaikan Laylaa yang masih tertawa dan menunjuk sebuah ponsel berwarna hitam persis miliknya yang telah hancur. "Ini." Ketika pegawai toko itu meletakkan ponsel di atas meja, Ioan kembali menunjuk. "Yang ini juga, dan yang ini."

"Apakah Anda ingin melihat modelnya dulu?" tanya pegawai itu bingung.

Laylaa tersenyum geli. "Tidak, kami akan mengambil semuanya." Dia menunjuk ke arah ponsel yang telah dipilih Ioan.

Keduanya keluar dari toko dan pergi ke lantai lain di pusat perbelanjaan tersebut karena Laylaa ingin membeli beberapa kebutuhan. Gadis itu sedang membandingkan dua benda yang dia pegang ketika Ioan berbicara, "Yang warna hijau."

"Apa?" tanya Laylaa. "Kenapa harus yang hijau? Kau bahkan tidak tahu apa ini."

"Itu pembalut wanita."

Laylaa melotot. "Dari mana kau tahu?"

"Aku melihat iklannya di televisi." Ioan menunjuk salah satu benda di tangan Laylaa. "Yang ini, memiliki daya serap yang lebih bagus, bahan yang berkualitas tinggi, dan juga nyaman saat digunakan."

"Kau serius?!" Laylaa hampir pingsan saat mendengar ulasan Ioan.

"Aku benar-benar tahu apa itu. Kau tidak percaya?" tanya Ioan. "Aku bisa menjelaskannya secara rinci untukmu."

"Baik! Hentikan!" Laylaa menyambar lima kemasan pembalut berwarna hijau rekomendasi Ioan dari rak dan melemparkannya ke dalam troli, kemudian dengan cepat menarik Ioan dari sana, menghindari tatapan aneh yang diberikan orang-orang pada mereka. "Sepertinya aku harus mengawasi apa yang kau lihat di televisi," kata Laylaa.

"Benda itu sebenarnya cukup berguna," jawab Ioan. "Lagi pula, aku hanya ingin memberi saran yang baik untukmu."

Aku tidak masalah untuk diberi saran, tapi bisakah bukan dalam hal—demi Calaius si brengsek—pembalut wanita?! "Ya, kau benar. Mari kita lanjutkan pembicaraan tentang ini lain kali, ya?" Laylaa gemas setengah mati.

Melihat Ioan tidak keberatan, Laylaa lantas membawanya ke sebuah butik ternama di pusat kota. Setelah tahu jika Derius menyiapkan begitu banyak uang untuk Ioan, Laylaa tentu saja tidak akan bersikap jahat dengan memberikan produk buruk. Lagi pula itu bukan uangnya.

Keduanya masuk ke dalam butik berdesain interior elegan yang didominasi warna hitam putih dengan lampu bersorot emas. Seorang wanita bertubuh tinggi dengan senyum formal mendekati mereka, menyambut dengan ramah.

Wanita itu bertanya, "Ada yang bisa saya bantu?"

Laylaa menatap sekitar sebelum akhirnya berkata, "Aku ingin mencari sesuatu yang cocok untuknya." Dia menunjuk Ioan.

Perempuan itu menoleh ke arah Ioan dan senyumnya sedikit kaku. Namun, karena harus bersikap profesional, dia cepat-cepat menenangkan laju jantungnya dan berkata, "Mari ikuti saya, Nona." Mereka berjalan menuju sisi khusus untuk pakaian lelaki. "Silakan Anda lihat. Jika Anda ingin sesuatu yang istimewa, kami juga menerima permintaan khusus dan akan menyediakan desainer untuk berkonsultasi."

"Sesuatu yang istimewa," gumam Laylaa, dia teringat apa yang dikatakan ayahnya tadi. "Tentu saja, aku akan merepotkanmu."

Pegawai butik itu tersenyum, kemudian mempersilahkan Laylaa dan Ioan untuk melihat beberapa koleksi jadi di sana. Ketika wanita itu kembali, pemandangan yang dia lihat adalah di mana Laylaa sedang duduk santai di sofa, sementara Ioan berdiri di depan ruang ganti dengan pakaian baru.

"Hmm, bagus," Laylaa mengangguk. "Coba yang lainnya."

Seorang pegawai perempuan menyerahkan beberapa jenis paduan pakaian lainnya pada Ioan, tapi lelaki itu hanya diam tidak bergerak.

"Apa yang kau tunggu, cepatlah." Laylaa berkata. Setelah Ioan masuk kembali ke ruang ganti, Laylaa tertawa jahat tanpa suara.

Wanita sebelumnya yang melihat itu merasakan sudut bibirnya berkedut. Kenapa dia merasa situasi ini sepertinya terbalik?

Ioan keluar dari ruangan itu dan masih harus mencoba tiga pakaian lagi sebelum akhirnya Laylaa menyudahi aksi liciknya. Wanita itu awalnya mengira orang-orang ini hanya bermain, sampai kemudian Laylaa mengatakan jika dia akan mengambil semua pakaian yang telah dicoba Ioan.

"Kami akan menyiapkannya untuk Anda," kata wanita pegawai butik itu dengan sopan. "Mari, desainer kami telah menunggu."

Laylaa mengangguk dan mereka pergi menuju lantai dua. Satu jam kemudian, ketika mereka akan pulang, Laylaa mendengar seseorang memanggil namanya.

"Laylaa?"

Laylaa kaget ketika melihat orang itu. "Dieter dan juga... Nyonya Moraz?" tambahnya saat melihat siapa yang berdiri di samping Dieter.

"Stella bukan istriku, Laylaa, jadi berhentilah memanggilnya seperti itu," kata Dieter. Lelaki itu menoleh ke arah Ioan dan dahinya seketika berkerut.

"Kau tidak pernah protes jika Costel yang melakukannya."

"Aku sudah memperingatkannya, tapi kau tahu sendiri Costel itu menyebalkan," ujar Dieter. "Benar, mengenai Costel, kau sudah tahu kabarnya?"

Laylaa melirik ke arah Ioan yang berdiri tenang di sampingnya. Lelaki itu sama sekali tidak terusik dengan pertanyaan Dieter. "Ada apa dengannya?"

"Kau tidak pernah datang lagi ke pertemuan klub, jadi pasti tidak tahu mengenai kabar itu." Dieter masih melihat ke arah Ioan. "Beberapa waktu yang lalu, Costel, Meriam dan Jomhie pergi melakukan perjalanan tanpa mengatakan dengan jelas pada yang lain dan hanya meninggalkan pesan tertulis untuk Nikolae. Tidak ada yang tahu ke mana, dan sampai saat ini tidak satu pun dari mereka yang dapat dihubungi."

Laylaa meneguk ludah. Derius memang sudah menghapus ingatan teman-temannya yang selamat, tapi akankah itu bekerja dengan baik? Bagaimana jika mereka mengingatnya suatu saat nanti? "Apa maksudmu?" Laylaa berpura-pura.

"Mereka semua menghilang. Kau juga mendengar hal yang sama bukan, Stella?"

Dieter menoleh ke arah perempuan yang berdiri di sampingnya.

Stella tersentak, wajah perempuan itu merona ketika dia mengerjap. "Ah, apa? Oh, iya, itu benar," katanya sambil kembali melirik ke arah Ioan. "Laylaa, siapa ini? Teman kencanmu?"

Laylaa mendengkus. "Bukan urusanmu!" jawabnya yang membuat Stella cemberut. "Jadi sampai sekarang tidak ada yang tahu di mana mereka?" Laylaa kembali menoleh ke arah Dieter.

Dieter menggeleng. "Bahkan keluarga mereka pun tidak tahu," katanya. "Sekarang, Nikolae mengambil alih klub. Datanglah berkunjung sesekali, mungkin kita bisa mengatur waktu untuk ekspedisi ke tempat baru?"

Laylaa tanpa sadar menggeleng. Dia tahu di mana dan bagaimana mereka meregang nyawa, tapi dia tidak bisa mengungkapkannya. "Aku mungkin akan keluar dari klub," kata Laylaa. "Aku akan menghubungi Nikolae untuk memberi tahu hal ini, sekarang aku harus segera pergi."

"Kenapa begitu terburu-buru?" Dieter menatap Ioan dengan curiga. "Siapa lelaki ini, Laylaa?"

Laylaa melirik lelaki di sampingnya. "Ini Ioan."

"Ioan? Temanmu?"

"Mana mungkin teman," sahut Stella sebelum Laylaa sempat menjawab. Pergi ke tempat seperti ini sambil membawa seorang lelaki, mana mungkin hanya sekadar teman.

"Lalu apa masalahmu?" Laylaa mencibir. Perempuan ini, seharusnya dia biarkan saja Calaius menguras darahnya.

"Kau itu tidak pantas mendapatkan lelaki tampan. Kau cocoknya dengan iblis pengisap darah!" Stella berpikir Laylaa akan marah setelah mendengarnya mengatakan itu, siapa yang tahu jika gadis itu akan tertawa.

"Betapa beruntungnya aku mendapatkan keduanya." Laylaa menatap Stella sinis. "Ayo pergi," katanya kemudian pada Ioan. Melihat lelaki itu tidak bergerak, Laylaa memiliki firasat tidak enak. "Ada apa?"

"Aku haus."

Sial! Kenapa aku selalu benar saat meramalkan hal buruk? "Tidak bisakah kau menahannya sampai kita berada di rumah?" Laylaa berbisik.

Ioan menggeleng lemah. "Tidak."

"Kau bisa."

"Tidak."

"Bisa, Ioan!"

"Tidak bisa, Laylaa."

Laylaa memejamkan matanya untuk menahan emosi. Dia lantas dengan cepat menyambar salah satu pakaian dan menarik Ioan ke ruang ganti sambil berkata pada wanita di belakang mereka, "Tunggu sebentar, dia akan mencoba yang satu ini juga."

Wanita itu hanya bisa mengangguk dengan wajah canggung, benar-benar tidak mampu berkata-kata saat kedua orang itu menghilang di balik pintu cermin ruang ganti.

"Tidak tahu malu." Stella mencela ketika melihat perilaku Laylaa dan Ioan. "Lihat, itu gadis yang kau suka?"

"Tutup mulutmu, Stella!" Dieter berkata kesal.

Tepat saat Stella menarik Dieter untuk pergi dari sana, Laylaa dan Ioan keluar dari ruang ganti. Wajah Ioan cerah, tampak bersemangat dan penuh kepuasan, sementara Laylaa yang menyusul di belakangnya terlihat kelelahan.

"Kalian masih di sini?" Laylaa sedikit terkejut saat melihat dua orang itu. Mengabaikan Dieter yang menatapnya tajam, Laylaa berpaling ke arah si pegawai butik. "Kami mengambil yang satu ini juga."

Wanita itu terbatuk malu sebelum menerima pakaian yang diserahkan Laylaa. Untung tidak ada tamu lain, jika tidak, dia pasti sudah ditegur oleh manager karena hal ini. Saat ketiganya sudah menjauh, dua pegawai yang tertinggal di dalam ruangan akhirnya memberanikan diri untuk bersuara.

"Kau lihat itu?" tanya salah seorang di antaranya.

Temannya mengangguk, hanya saja wajahnya tampak sedang memikirkan sesuatu. "Menurutmu, bukankah ini terlalu cepat? Mereka berada kurang dari lima menit di sana." Dia menunjuk ruang ganti.

"Dasar bodoh, tidakkah kau tahu ada yang namanya..." Perempuan itu mendekat ke arah temannya dan berbisik tentang sesuatu.

"Benar juga." Gadis itu menepuk bahu temannya dan tertawa bersama, tidak menyadari jika wajah Dieter saat ini sangat mirip seperti seseorang yang baru saja menelan kotoran.

...ooOoo...

Bab 13
Sebuah Kesalahan

Pagi itu adalah akhir minggu terburuk bagi Laylaa. Setelah kemarin dia bertemu dengan Dieter yang tiba-tiba saja membahas mengenai teman-teman mereka, ditambah lagi telepon dari ayahnya, kini Laylaa bahkan sudah mendapatkan tamu tak diundang tepat pukul enam pagi.

"Sebentar!" teriak Laylaa kesal karena tamu itu mulai tidak sabar.

Setelah suara bel yang berbunyi berkali-kali, kini pintu rumahnya mulai digedor dengan pukulan keras. Ioan yang duduk di atas singgasananya tampak merengut tidak suka karena suara keras itu.

"Buka pintu ini, dasar kau gadis busuk!" umpat seseorang di depan pintu.

"Sekali lagi kau berteriak dan menggedor pintu rumahku seperti itu, serius Eve, akan kuhantam kepalamu dengan gagang sapu!" Laylaa menyemburkan makian.

Gadis bernama Eve itu menyerbu masuk. Mengabaikan Laylaa yang menyuruhnya melepas sepatu dan terus berjalan ke arah ruang tamu. "Di sana kau ternyata! Dasar iblis terkutuk!" raung Eve dengan postur pakar bela diri yang siap bertarung.

Ioan yang ditatap dengan buas oleh gadis berpenampilan gipsi itu tampak tidak bergerak. Ia melirik tangan kiri Eve yang memegang sebongkah bawah putih, dan mengangkat alis bingung. Sampai kemudian Ioan melihat tangan kanan Eve yang memegang garpu perak, mau tidak mau ia sedikit waspada.

"Eve, bisa kau hentikan kegilaanmu ini?" Laylaa menyusul dari belakang. Dia

sempat mendengar Eve meneriaki Ioan dengan sebutan iblis, dan menebak jika sahabatnya ini sudah tahu sesuatu.

"Tidak, Laylaa! Jangan hentikan aku!" kata Eve dramatis seolah dia dilarang membela kebenaran. "Iblis itu harus diusir dari rumah ini. Jika tidak, dia akan mengancam kehidupanmu. Kehidupan semua orang!"

"Kau yang lebih berpotensi mengancam kehidupan semua orang saat ini. Berteriak di pagi hari, membawa bawang putih dan demi Tuhan, Eve, garpu?!"

"Hanya benda ini yang aku temukan," balas Eve cepat dengan mata yang masih menatap tajam ke arah Ioan. "Lagi pula, ini terbuat dari perak."

Laylaa tidak mengerti apa maksud Eve, tapi tepat saat temannya itu hendak mendekati Ioan, dia menarik rambut Eve dengan kuat. "Hentikan!"

Ioan menatap malas ke arah dua gadis itu dan akhirnya memutuskan untuk bangun. "Aku akan menunggu di kamar, kalian silakan bicara," katanya sebelum pergi.

"Kamar? Menunggu di kamar?!" Eve menoleh ke arah Laylaa. Matanya yang dipoles dengan warna merah dan abu gelap tampak melotot. "Ada hubungan apa kau dengan iblis itu sampai dia menunggumu di kamar?!"

"Eve, bisakah kau berhenti berteriak? Aku belum tuli!" Laylaa menyeret temannya itu ke meja makan. "Duduklah dan akan aku jelaskan semuanya."

"Beri aku minum lebih dulu," kata Eve. "Tenggorokanku kering."

Laylaa mengeluarkan sebotol air mineral dan meletakkannya di depan Eve. "Namanya Ioan, dan kami tidak dalam jenis hubungan seperti dugaanmu itu. Ia ada di kamar lain," katanya memulai.

"Kau memberikan iblis itu nama?"

"Ia memang punya nama." Laylaa memutar bola mata. "Ioan mungkin bukan manusia, tapi kau tidak perlu menyebutnya dengan iblis seperti itu. Kejam sekali." Laylaa tanpa sadar membela Ioan.

Dulu Laylaa juga sering mengatai Ioan iblis, tapi sepertinya sebutan itu hanya cocok disematkan pada Calaius. Selama dua minggu lebih mereka tinggal bersama, Ioan tidak pernah berbuat kasar atau jahat padanya, jadi Laylaa juga memperlakukannya sedikit lebih baik.

"Dengar gadis bodoh, dia itu memang iblis! Sebutan apa lagi yang akan kau berikan pada makhluk peminum darah manusia? Aladin? Memangnya kau pikir dia akan membawamu berjalan-jalan dengan sapu terbang?" tanya Eve.

"Karpet terbang, Eve." Laylaa menghela napas tak berdaya. "Aku bertemu dengannya saat di Rumania, salah satu perjalanan dengan Sacramentum. Aku melakukan kesalahan, Ioan terbangun dan kami dikutuk untuk saling terikat selama beberapa waktu. Sekarang aku sedang menjalani kesepakatan untuk menyelamatkan nyawa teman-teman kita yang lain," jelasnya singkat.

"Sudah aku katakan untuk tidak ikut dalam ekspedisi itu. Kenapa kau keras kepala sekali?" Eve sebelumnya mendapat visi jika perjalanan itu tidak berujung baik. Dia sudah memperingatkan Laylaa, tapi temannya ini justru kabur saat dia tidak berada di tempat.

"Kau tahu aku tidak bisa menolak tantangan seperti itu."

"Tantangan kepalamu!" Eve memaki. Pada akhirnya dia masih tidak tega untuk terus memarahi Laylaa dan hanya dengan prihatin berkata, "Sial sekali nasibmu."

Laylaa terlihat tidak peduli. "Aku sudah lelah untuk mengasihani diriku sendiri. Jadi nikmati saja selagi aku masih hidup."

Eve mencebik. "Justru itu, ia bisa saja membunuhmu!"

Laylaa menggeleng. "Ioan tidak akan melakukannya, karena kami saling terikat. Meskipun mereka tidak menjelaskan seluruhnya, tapi aku yakin jika sesuatu terjadi padaku, maka itu juga akan berdampak buruk terhadap Ioan."

"Siapa pengutuk yang telah memberikan kutukan terkutuk seperti itu?!"

"Mana aku tahu." Laylaa menjawab. "Yang penyihir itu kau, bukan aku."

"Aku bukan penyihir!" Eve membantah. "Aku hanya setengah penyihir."

"Apa bedanya?" Laylaa ingin sekali memukul kepala Eve. "Lalu, bagaimana tepatnya kau tahu Ioan ada di rumah ini?"

"Aku sedang di Sri Lanka menghadiri pertemuan keluarga. Dua malam lalu, aku mendapat visi buruk tentangmu. Jadi aku kembali dan hanya mampir ke rumah untuk mengambil benda ini." Eve menunjuk bawang putih dan garpu perak di atas meja.

Eve adalah teman baik Laylaa. Mereka bertemu lima belas tahun yang lalu saat Eve menjadi murid pindahan. Ketika itu, tidak ada yang mau berteman dengan Eve karena dia dianggap aneh. Eve suka menyendiri, berbicara dengan udara kosong dan kadang mengatakan hal aneh tentang seseorang.

Mungkin jika itu adalah seorang penyihir yang dapat mengubah daun kering menjadi uang, semua orang pasti akan menyukainya. Namun, jika penyihir itu suka berbicara mengenai kematian seseorang tepat sebelum satu jam kemudian orang itu mengalami kecelakaan dan tewas, orang-orang akan mulai mengucilkannya. Itulah

yang terjadi pada Eve.

Laylaa yang merasa kasihan akhirnya mendekati Eve secara perlahan. Bahkan saat Eve mengatakan jika di masa depan nanti Laylaa tidak akan berumur panjang, dia tidak lantas menjauh. Laylaa justru semakin penasaran, dan pada akhirnya kedua gadis aneh itu menjadi sahabat.

"Aku mengucapkan terima kasih atas rasa khawatirmu," kata Laylaa. "Tapi sungguh, aku baik-baik saja."

"Kesepakatan apa yang kalian lakukan?"

Laylaa tidak nyaman untuk mengatakannya, tetapi dia tetap memilih jujur pada Eve. Sejak awal Laylaa membawa Ioan ke rumah ini, dia menduga bahwa cepat atau lambat Eve pasti akan mengetahui semuanya.

"Keluarga Ioan yang lain berjanji tidak akan mencelakai teman-teman di Sacramentum yang selamat saat kejadian itu, dan sebagai gantinya, aku harus memberikan darahku untuk Ioan," ujar Laylaa.

Wajah Eve mendadak pucat, menatap temannya tak percaya. "Kau benar-benar sudah gila Laylaa! Bagaimana mungkin kau... kau melakukan itu?"

"Ya, aku tahu, tapi tidak ada jalan lain." Laylaa meremas jemarinya. "Aku sudah melakukan kesalahan dengan membangunkan Ioan dan akibat perbuatanku, beberapa orang meninggal di sana. Apa kau mengerti bagaimana aku merasa bersalah karena hal ini?" Laylaa sebenarnya memiliki alasan lain, tapi dia memilih untuk tidak mengatakannya.

Eve menghela napasnya untuk meredam emosi, beberapa saat kemudian dia sudah lebih tenang. "Aku mendengar jika Costel, Meriam dan Jhomie menghilang. Apakah mereka mati di tempat itu?" Laylaa mengangguk, dan Eve berkata lagi, "Meskipun aku tidak menyukai Costel dan jelas sangat membenci Meriam, tapi aku benar-benar tidak menyangka mereka berakhir seperti itu. Bagaimana dengan yang selamat?"

"Kenangan mereka dihapus, hanya aku yang mengingat semuanya."

Eve terlihat semakin prihatin. "Biarkan aku berbicara dengan iblis itu," katanya kemudian.

"Namanya Ioan, Eve."

"Terserah, aku tidak peduli. Apakah dia Aladin, Edward atau Golum sekali pun, bagiku dia tetap iblis."

Laylaa pasrah dan mengajak Eve ke ruang tengah, kemudian berjalan ke arah

kamar Ioan. Tidak lama berselang, lelaki itu keluar dari sana dan mendekat sambil menatap tajam ke arah garpu perak milik Eve.

"Ini temanku, Eve." Laylaa memperkenalkan gadis di sampingnya kepada Ioan. "Duduklah, dia ingin berbicara denganmu."

Ioan duduk dengan postur tegak di kursi tunggal. Lelaki itu menoleh ke arah Eve dengan memutar lehernya secara perlahan, membuat Laylaa serta Eve meringis serentak karena tulang lelaki itu jadi terlihat kaku.

"Senang bertemu denganmu, Nona Eve. Aku Ioan," katanya formal. Laylaa sudah mengatakan untuk tidak perlu menyebutkan nama panjangnya jika sedang berbicara dengan orang lain, jadi Ioan melakukan hal itu.

"Dari mana kau menemukan pangeran kaku ini, Laylaa? Kerajaan padang pasir?" tanya Eve setengah mengejek.

"Bukan, Nona Eve. Kami tidak lagi menggunakan sistem kerajaan, tapi kami masih memiliki pemimpin dan bangsa. Aku berasal dari keluarga bangsawan Farleight, dan yang lain memang memanggilku pangeran," jelas Ioan yang membuat Eve tergemap.

"Jadi, kau memang benar pangeran?" pekik Eve ngeri. Dia menoleh ke arah Laylaa, dan melihat sahabatnya itu mengangguk.

Laylaa memang sudah tahu semua itu, karena Derius yang *baik hati* sudah menjelaskan beberapa hal padanya.

"Ya ampun." Eve mengusap telinganya yang dihiasi anting perunggu besar berbentuk lingkaran. "Aku tidak akan mengomentari hal itu." Dia menoleh ke arah Laylaa. "Kau benar-benar tidak akan menyakitinya, bukan?"

"Nona Eve, kami memegang janji itu dengan tinggi," jawab Ioan. "Aku menjamin jika Laylaa akan baik-baik saja. Kami hanya terikat sementara waktu."

"Tentu saja kau harus menjamin hal itu." Eve mengangkat garpunya. "Karena jika tidak, aku akan memusnahkanmu dengan ini!" Dia tidak punya pilihan lain, Laylaa melakukan ini bukan karena hobi sintingnya, tapi untuk menyelamatkan orang lain.

"Eve, kau mulai membuatku khawatir." Laylaa menyela. "Kau ingin melukai Ioan dengan garpu, apa kau tahu sekeras apa kulit lelaki ini?"

"Kau meremehkan aku?" Eve balik bertanya.

"Ya, aku meremehkanmu." Laylaa berujar, sebelum bangkit dan berjalan ke dapur. "Aku akan memasak sarapan, kau mau?"

"Tentu saja!" Eve menyusul dari belakang. Gadis itu mengarahkan garpunya

ke mata dan menunjuk Ioan dengan isyarat ancaman. "Aku datang pagi hari karena bermiat ingin sarapan di sini," akunya yang membuat Laylaa geleng-geleng kepala.

* * * * *

"Kau yakin akan baik-baik saja?"

Laylaa lelah karena harus mendengar pertanyaan yang sama itu lagi. "Aku mulai ragu untuk menjawab jika kau terus bertanya."

"Aku hanya mengkhawatirkanmu." Eve cemberut. "Kau sendiri sedang dalam keadaan tidak baik. Kini kau malah harus terikat dengan makhluk itu."

"Ioan. Namanya Ioan, Eve." Laylaa kembali mengingatkan. "Dan jangan bahas mengenai keadaanku untuk saat ini!"

"Baik, baik! Hiduplah bahagia dengan pacar hantumu itu!" Eve bersungut.

"Terima kasih atas doamu," jawab Laylaa.

Eve sedang menuruni tangga teras ketika dia berbalik kembali ke arah Laylaa. "Aku melihat kau akan mendatangi suatu pesta." Gadis itu memilin ujung rambut keritingnya yang berwarna mahoni. "Akan ada kejadian menarik di sana. Seperti ... sebuah awal untuk saling memahami kembali?" ucap Eve tapi dia tidak mau menjelaskan lebih banyak lagi dan langsung pergi.

Sambil mencuci piring kotor dan membersihkan rumahnya, Laylaa berkali-kali memikirkan ucapan Eve. Dia bisa menebak pesta siapa itu, tapi kejadian menarik apa yang dimaksud Eve dia tidak bisa menebaknya.

Eve terkadang akan mendapatkan visi untuk masa depan. Namun, gadis itu mengatakan bahwa apa yang dilihatnya hanya kilasan samar dan tidak jelas. Lagi pula, masa depan bisa saja berubah jika seseorang mengambil keputusan yang berbeda dalam setiap pilihannya.

"Aku ingin menanyakan sesuatu."

Suara itu membuat Laylaa berjengit dan hampir saja menjatuhkan piringnya. "Apa?" Dia menanggapi tanpa berbalik.

"Aku dapat mendengar apa yang kalian bicarakan sebelum ini," kata Ioan, suaranya agak aneh saat mengatakan itu.

"Lalu?"

"Kau berkata, bahwa kau melakukan kesalahan karena membangunkanku."

Laylaa tertegun, tanpa sadar menghentikan kegiatannya. Dia menoleh dan terkejut karena mendapati suatu emosi pada wajah yang biasanya datar itu.

"Apakah menurutmu membangunkanku adalah kesalahan?" tanya Ioan pelan.

Kali ini, Laylaa benar-benar tidak bisa menemukan jawaban untuk pertanyaan itu. Kesalahan? Apakah benar seperti itu?

* * * * *

"Calaius, apa yang kau lakukan?" Derius bertanya saat melihat sepupu yang masih memiliki nama keluarga sama dengannya itu sedang duduk di dalam sarkofagus tempat Ioan sebelumnya ditidurkan. "Aku tidak melihatmu di mana pun, dan para penjaga berkata kau sudah tidak keluar dari sini selama dua hari."

Calaius biasanya keluar setiap malam untuk memburu para penjahat yang berkeliaran di desa ataupun kota sekitar, jadi Derius merasa aneh ketika sepupunya tersebut mengurung diri selama dua hari di kastel.

"Ini membuatku bingung." Calaius akhirnya menjawab.

"Jarang sekali ada yang membuatmu bingung sampai tidak berselera berburu."

Berbeda dengan Ioan yang sedang dalam masa pemulihan akibat mantra dari Lobert, Derius dan Calaius serta Duran lainnya dapat bertahan cukup lama tanpa harus meminum darah manusia. Karena itu, meskipun Calaius sudah tidak minum selama hampir lima hari, ia masih terlihat baik-baik saja.

Calaius mencebik, kemudian berbalik ke arah kakak sepupunya itu. "Aku menemukan sesuatu yang aneh," katanya. "Aku sudah memikirkannya selama dua hari ini dan masih tidak mendapatkan jawaban. Sebenarnya aku baru saja akan menyuruh seseorang untuk menjemputmu ke kota, jadi kebetulan sekali kau pulang."

"Ada apa?" Kali ini Derius mulai penasaran.

Calaius mengeluarkan sebuah kertas yang Derius kenali sebagai surat dari Lobert untuk Ioan, tapi beberapa bagian di surat itu tampak sudah terbakar.

"Lihat ini," kata Calaius. "Dua hari yang lalu aku menemukan gulungan kertas ini di ruangan kerja Paman Eroy. Aku berniat memusnahkannya untuk menjaga rahasia ini tetap aman."

Derius mengangguk. "Lalu?"

"Lihatlah sendiri."

Derius terlihat bingung, namun tak urung tetap membuka lipatan kertas di

tangannya. Hanya sejenak, sebelum kemudian ia terkesiap dan memandang kembali ke arah Calaius. "Bagaimana... bagaimana mungkin?"

"Saat itu aku akan membakarnya, tapi kemudian tulisan-tulisan ini muncul." Calaius mengangkat tangan kanannya yang sedikit kehitaman. "Aku bahkan nyaris membakar diriku sendiri karena mengambil kertas itu dari perapian."

Derius melirik tangan sepupunya. Luka akibat terbakar seperti itu akan lumayan lama untuk sembuh, kecuali mereka meminum darah manusia dalam jumlah tertentu.

"Aku mencoba mencocokkan beberapa simbol itu dengan yang ada di peti mati." Calaius menunjuk dinding bagian dalam sarkofagus. "Kau lihat? Ini sama dengan yang tertulis di surat itu."

"Ya." Derius setuju. "Tulisan itu sudah sejak lama ada di sana, sejak awal Ioan terbangun. Kita mengetahui bahwa apa yang dikatakan kalimat itu memang benar."

"Aku tahu, tapi pernahkah kau menduga jika kalimat ini tidak sempurna? *Dia yang tertidur akan terjaga,* kita tahu apa artinya itu." Calaius mengambil kertas yang ada di tangan Derius. "Namun pernahkah kau berpikir jika tidak mungkin semudah itu membangunkan Ioan, tanpa membayar mahal untuk hal tersebut?"

Jika wajah Derius bisa terlihat lebih pucat lagi dari kulit normalnya, maka bisa jadi ia sudah tampak seperti itu sekarang. "Itu artinya, akan ada yang harus dikorbankan?" Ia adalah satu-satunya yang mengerti sihir di dalam keluarga, tapi kenapa ia begitu ceroboh sampai tidak menyadari hal ini?

"Aku harap kita salah, tapi itulah yang dapat kita pahami dari kalimat yang ada di kertas ini." Calaius mengusap tangannya yang terluka.

Derius mengarahkan kertas itu ke dinding sarkofagus, tulisan yang terdapat di dua objek berbeda itu memang serupa. Hanya saja, kalimat yang ada di surat lusuh di tangan Calaius terlihat lebih panjang. Menyempurnakan kalimat yang belum selesai.

Dia yang tertidur akan terjaga.

Dia yang memberikan kehidupan akan tertidur selamanya.

...ooOoo...

Bab 14
Keluarga Bahagia

Laylaa memandang pantulan dirinya di permukaan cermin. Gaun berwarna biru gelap yang dia kenakan tampak indah, kilauan perhiasan yang dia pakai juga terlihat memukau. Namun, Laylaa masih merasa ada yang salah, ini karena pertanyaan Ioan dua hari lalu. Ada sesuatu di wajah Ioan yang membuat Laylaa merasa tidak nyaman. Ekspresinya terlihat kecewa dan entah kenapa Laylaa merasa sangat bersalah.

"Laylaa?" Sebuah suara memanggil dari arah ruang tamu.

"Sebentar," sahut Laylaa. Dia melihat sekali lagi ke arah cermin, setelah memastikan tidak ada yang salah, Laylaa keluar dari kamar.

Di ruang tamu, Laylaa melihat Ioan sedang kesulitan memasang dasi kupu-kupunya. Alis hitam lelaki itu bertaut, menatap bingung pada benda di tangannya.

Mengabaikan perasaan tak tenang yang masih menggelayutinya, Laylaa berjalan mendekat. "Kemari, biarkan aku membantumu memasangnya," katanya.

Ioan sedikit membungkuk dan mengangkat dagunya untuk membiarkan Laylaa memasang dasi, dan diam-diam menilai penampilan gadis itu. Ioan menyukai rambut emas Laylaa yang indah dan berkilau. Saat ditata dengan gelungan yang cantik dan diberi hiasan seperti sekarang, itu jadi terlihat mewah. Fitur wajahnya jelas, tidak terlalu tajam tapi anggun. Bola mata Laylaa yang berwarna hijau gelap mengingatkan Ioan pada hutan, sejuk dan menenangkan. Bibir penuhnya akan tertarik dengan lengkungan simetris ketika dia tersenyum. Sangat cantik. Bahkan untuk kaum mereka

yang terkenal rupawan, Laylaa masih akan menjadi salah satu yang terbaik jika dibandingkan.

"Selesai." Laylaa membersihkan debu semu di bahu Ioan. "Kita tidak sempat membuat setelan khusus karena waktunya mendesak, tapi ini sangat cocok untukmu."

"Kau terlihat cantik," kata Ioan tiba-tiba.

Laylaa terkejut saat melihat senyum di bibir Ioan. Itu bukan senyuman sinis ata kaku seperti yang biasanya lelaki itu tunjukkan, tapi sebuah senyum tulus yang lang

"Ayo kita pergi." Laylaa hampir tersipu, jadi dia buru-buru berjalan dan masuk dalam mobil tanpa menunggu Ioan.

* * * * *

Mereka sampai di tempat tujuan hampir pukul delapan malam. Matahari .. bersinar, memberikan semburat jingga cerah di langit hingga Ioan harus mengenakan kacamata gelapnya ketika turun dari mobil.

Di depan pintu, seorang penjaga yang bertugas memeriksa tamu menghampiri Laylaa. Lelaki itu bertubuh besar dan tinggi, ototnya bahkan terlihat akan keluar dari setelan formal yang ia kenakan. "Undangan Anda, Nona?" tanyanya pada Laylaa.

"Namaku Laylaa R'phael," kata Laylaa singkat.

Lelaki itu tersentak. "Maafkan saya, karena tidak mengenali Anda, Non masih baru di sini." Ia menundukkan kepala dengan sopan. "Silakan, Nona, Tuan," katanya sambil mengarahkan Laylaa ke pintu masuk.

Melihat Laylaa menarik napas panjang, Ioan bertanya, "Kau baik-baik saja?"

"Aku hanya sedikit gugup." Laylaa memberi alasan. "Apa?" tanya Laylaa saat melihat Ioan mengulurkan lengan padanya.

"Untuk mengurangi kegugupanmu." Ioan menjawab.

Laylaa berpegangan pada lengan Ioan. "Aku tidak suka tempat ini," gumamnya saat mereka memasuki ruang pesta.

"Kenapa?"

Laylaa melirik ke depan. "Karena ada mereka."

Ioan mengikuti arah pandangan Laylaa dan mendapati ada beberapa orang sedang mengobrol di sebuah meja utama. Mereka tertawa dan bercanda. Salah seorang gadis yang duduk di meja itu tiba-tiba memekik senang saat membuka kado

miliknya.

"Terima kasih, Ayah!" ucapnya sambil memamerkan gelang perak baru tersebut.

"Ayah, mana untukku?" protes gadis satunya.

"Kau sudah mendapatkannya saat ulang tahunmu beberapa bulan yang lalu, Magrit," jawab pria itu.

"Itu sudah lama sekali." Gadis bernama Magrit itu masih mengeluh.

"Mereka keluargamu?" Ioan bertanya.

"Saudari tiri." Laylaa berkata tanpa emosi. "Ayo kita ke sana. Cepat akhiri ini dan segera pulang. Jangan lupa kerja sama yang sudah kita bicarakan sebelumnya."

Kelurga kecil yang tampak harmonis itu masih tidak menyadari jika Laylaa mendekat ke arah mereka, sampai kemudian Maidela yang duduk berseberangan menoleh. "Ah, Laylaa!" sambutnya dengan antusias yang berlebihan, kemudian melirik ke arah Ioan dan matanya tidak dapat berpaling lagi.

"Laylaa, kau akhirnya datang." Rachel bangkit dari tempat duduknya untuk menyambut Laylaa. Wanita itu hendak menarik Laylaa ke dalam pelukannya, tapi Laylaa sudah bergeser dan mendekat ke arah ayahnya. Rachel mendengkus kesal karena terjebak dalam situasi canggung, tetapi wanita itu buru-buru menormalkan ekspresinya saat melihat para tamu melihat penasaran ke arah mereka.

"Ayah," sapa Laylaa sambil mengecup pipi lelaki itu.

"Apa kabarmu, Sayang? Kenapa kau tidak pernah mengunjungiku?" Armin berdiri dan memeluk Laylaa.

"Bukankah sekarang aku sudah datang?"

"Tidak akan datang jika kau tidak kupaksa, bukan?" Pria itu mencubit sebelah pipi Laylaa dengan sayang, kemudian beralih ke arah Ioan yang berdiri di samping putrinya. "Biar kutebak, ini pasti lelaki itu."

Dalam hati Laylaa menggerutu. Lelaki itu? Bualan apa saja yang sudah dikatakan Rachel kepada ayahnya?

"Namaku Ioan, Tuan R'phael." Ioan mengulurkan tangannya yang disambut dengan genggaman kuat oleh Armin.

"Armin R'phael. Aku boleh memanggilmu dengan Ioan saja, kalau begitu?" tanya Armin yang diangguki Ioan.

Armin kemudian mengarahkan agar Laylaa dan Ioan duduk di satu meja dengannya, membuat Laylaa kesal setengah mati karena melihat kedua saudari tirinya

nyaris meneteskan air liur saat menatap Ioan.

"Jadi, kalian berdua sedang menjalin hubungan?" Armin bertanya sambil menyesap anggurnya.

Sementara Laylaa memberi anggukan, Ioan hanya diam saja. Mereka memang sudah sepakat untuk berpura-pura menjadi kekasih, karena alasan itu terdengar lebih aman daripada mengatakan yang sebenarnya.

"Kalian tinggal bersama?"

"Benar, kami tinggal bersama. Maaf karena belum memberi tahu Anda secara langsung, Anda pasti merasa tidak nyaman karena mendengarnya dari orang lain, Tuan R'phael." Kali ini giliran Ioan yang menjawab.

"Lily sangat suka menyimpan rahasia, termasuk pada ayahnya. Jadi dia belum mengatakan apa pun tentangmu, Ioan. Benar, Sayang?" Armin tersenyum pada Laylaa.

Rachel yang sedang duduk sambil memutar gelas anggurnya diam-diam menyeringai senang. Dia yakin Laylaa tidak akan lolos malam ini, karena Armin tidak akan membiarkan anak kesayangannya menjalin hubungan dengan lelaki yang entah berasal dari mana dan tidak jelas statusnya. Bukankah ini sudah pernah terjadi sebelumnya?

"Aku kira itu tidak penting," kata Laylaa. "Ayah pasti tidak mau tahu urusan seperti ini."

Armin terkekeh kecil. "Ini bukan hal kecil, Lily. Bagaimana mungkin aku tidak peduli dengan lelaki yang menjalin hubungan dengan putriku?"

"Anda benar-benar ayah yang baik, Tuan R'phael." Ioan berkomentar.

"Tentu saja," sahut Armin. "Lily adalah putri kesayanganku, jadi aku pasti akan memberikan yang terbaik untuknya." Apa yang ia katakan membuat Maidela dan Magrit mendengkus jengkel. "Termasuk mengenai masa depannya," sambung Armin lagi.

"Ayah." Laylaa terlihat tidak berdaya.

Armin tidak menanggapi protes Laylaa. "Jadi, Ioan, dari mana kau berasal? Apa yang kau lakukan selama ini?"

"Ayah!" Kali ini suara Laylaa terdengar memperingati Armin.

"Lily, biarkan aku berbicara dulu dengannya, ya?" Armin terdengar penuh kasih sayang, tapi Laylaa tahu ada peringatan tersirat di dalamnya.

"Apa kau seorang model?" Maidela yang duduk di samping Rachel tiba-tiba

bersuara. "Penampilanmu cocok untuk itu."

"Model?" Armin tampak tidak senang.

Laylaa belum sempat memberikan jawaban saat suara seseorang datang menyapa mereka. "Tuan R'phael, lama tidak bertemu?"

Semua orang yang duduk di sana serentak menoleh, hanya Ioan yang tidak berniat bergerak, tapi kalimat Armin selanjutnya berhasil membuatnya tertegun. "Tuan Ronstanhen, lama tidak bertemu," ujar Armin

Ioan menoleh untuk melihat lelaki bernama Ronstanhen itu, dan seketika wajahnya berubah keras. *Ronstanhen*, ini adalah sebuah nama yang tidak akan pernah Ioan lupakan selama keabadiannya, karena pemilik nama itu adalah salah satu yang telah membawa kehancuran pada keluarganya di masa lalu.

"Ioan, ada apa?" Laylaa menyadari jika ekspresi Ioan sedikit berubah setelah melihat teman ayahnya.

Sebelah tangan Ioan terkepal. "Tidak ada," jawabnya pelan.

"Semuanya, ini adalah Kurt Ronstanhen. Putra rekan bisnisku, dan sekarang menjadi rekan bisnisku menggantikan ayahnya." Armin kemudian mengenalkan satu persatu anggota keluarganya.

"Aku sudah mengenal Nona Laylaa," kata Kurt tiba-tiba saat Armin baru saja akan mengenalkannya dengan gadis itu.

Laylaa mengerutkan keningnya. "Benarkah?"

Kurt tersenyum ramah. "Aku sering mengunjungi pameran Anda."

"Ah, jadi bergitu," ujar Laylaa.

"Aku datang bersama Serena, saudariku. Dia berteman dengan saudarimu." Kurt kemudian menjelaskan.

Saudari yang mana, ya? Aku anak tunggal! Laylaa berkata dalam hati, tapi di permukaan dia menampilkan senyuman.

Maidela mendapati jika Kurt terus saja melihat ke arah Laylaa dan merasa tidak senang. Dia adalah pemeran utama acara ini, kenapa semua orang justru fokus pada Laylaa? "Tuan Ronstanhen, di mana Serena?"

"Serena meninggalkan kadonya di mobil, jadi dia menyuruhku masuk lebih dulu." Kurt menjawab dengan ramah.

Tepat saat Kurt selesai mengatakan itu, seorang gadis yang mengenakan gaun hitam terlihat mendekat ke arah mereka. "Maidela, selamat ulang tahun," katanya

sambil memberikan pelukan untuk temannya itu.

"Terima kasih." Maidela menerima kado dari Serena dan memerintahkan seseorang untuk menyiapkan sebuah kursi lagi di samping Kurt.

Serena dengan ramah memberikan salam kepada semua orang yang duduk di sana, sebelum kemudian matanya melekat dengan pandangan takjub pada sosok Ioan yang duduk diam.

Melihat temannya terpaku pada Ioan, Maidela mengambil kesempatan itu untuk dengan sengaja mengungkit kembali persoalan yang sebelum ini dibahas. "Ini Ioan, pacar Laylaa," katanya pada Kurt dan Serena. "Dia seorang model," sambungnya sok tahu.

Armin yang awalnya tidak mau membahas hal itu lagi di depan orang lain akhirnya bereaksi setelah mendengar apa yang Maidela katakan.

"Model?" Serena menyahut, terlihat agak tidak yakin.

"Dia bukan model," ujar Laylaa yang sudah merasa kesal sejak tadi.

"Benarkah, lalu apa pekerjaannya?" Magrit membantu Maidela untuk menyudutkan Laylaa. Dia sudah mendengar dari Rachel kalau lelaki bernama Ioan ini tinggal di rumah Laylaa, jadi mereka mengambil kesimpulan jika Laylaa lagi-lagi menjalin hubungan dengan lelaki tidak jelas.

Laylaa menatap Armin dengan memelas. Hanya saja Armin terlihat mengabaikan Laylaa, jelas sengaja membiarkan Ioan diserang agar lelaki itu malu. Ioan sendiri kini mulai mengerti situasinya. Pantas saja Laylaa memintanya untuk bekerja sama, keluarga tirinya ini benar-benar bukan orang baik.

Mengabaikan perasaanya yang tidak nyaman karena kehadiran Kurt, Ioan menjawab, "Aku bukan seorang model." Ioan melihat ke arah Maidela dan Magrit.

"Dan kalaupun iya, apakah ada masalah dengan itu?" Laylaa yang hilang kesabaran akhirnya menanggapi. "Jangan merendahkan profesi orang lain sementara kau sendiri bertindak seperti pengemis. Hanya tahu berbaring dan menengadahkan tangan. Setidaknya, orang lain bekerja keras dan berusaha untuk menghidupi dirinya."

Wajah Maidela dan Magrit memerah karena malu, terutama saat Laylaa berkata demikian di depan Kurt dan Serena. Keduanya ingin meminta bantuan Armin, tapi pria itu hanya tersenyum dan melirik Laylaa dari sudut matanya.

"Maafkan anak-anak tidak sopan ini." Rachel akhirnya menengahi, khawatir jika Armin akan mengkritik kedua putrinya. "Mereka terlalu berpikir sederhana." Meskipun bibirnya mengucap maaf, dalam hati Rachel masih tetap meremehkan Ioan.

Sebenarnya, Rachel juga tidak yakin apa pekerjaan Ioan. *Jika ia memang mampu, kenapa ia tinggal di rumah Laylaa? Kenapa bukan Laylaa yang tinggal di tempatnya?* Rachel mendengkus sambil tersenyum sinis. Wajah Ioan boleh saja tampan, tapi apa gunanya jika semua barang yang ia kenakan adalah pemberian Laylaa?

Ioan menepuk punggung tangan Laylaa dan menoleh ke arah Armin. "Aku berasal dari Rumania, Tuan R'phael, tapi beberapa kali sempat pindah ke negara lain. Terakhir kali kembali ke Rumania, aku bertemu dengan Laylaa." Ia berkata perlahan.

"Apa pekerjaanmu?" tanya Rachel sedikit mendesak.

"Alexandrit adalah perusaan milik keluargaku," kata Ioan. "Tetapi saat ini, saudaraku yang sedang menjalankannya. Aku sedang ingin beristirahat sejenak, sekaligus menghabiskan waktu di Swiss bersama Laylaa." Ioan menjelaskan dengan tenang, tapi di sisi lain Armin dan Rachel, bahkan Laylaa juga terlihat tercengang.

Alexandrit? Perusahaan pemilik tambang berlian di Botswana yang berkantor pusat di Rumania itu? Ioan bercanda?! Sepertinya aku harus benar-benar mengawasi apa saja yang Ioan lihat di televisi, pikir Laylaa. *Lelaki ini pasti sedang berbohong sekarang! Tunggu dulu, bukankah...*

"Alexandrit?" Armin tampak tertarik. "Bukankah itu salah satu anak perusahaan di bawah nama keluarga Farleight?"

Nah, itu dia yang dimaksud Laylaa. Bukankah Alexandrit itu salah satu perusahaan di bawah naungan ... apa? Apa kata ayahnya barusan? Farleight?!

Ioan mengangguk. "Ya, Anda benar, Tuan R'phael."

"Siapa nama keluargamu, Ioan?" Armin bertanya.

"Farleight, tentu saja," jawab Ioan jujur.

Laylaa lupa nama itu. Dia memang tidak berguna! Bagaimanapun, setengah lusin kartu kredit tanpa batas yang disediakan Derius untuk Ioan sudah menjelaskan latar belakangnya secara tidak langsung.

Setelah mendengar apa yang dikatakan Ioan, Kurt yang saat itu akan mencicipi anggur mendadak berhenti bergerak. Di seberang meja, Rachel menyemburkan minumannya. Wanita itu buru-buru meminta maaf dan pergi dengan terburu ke arah toilet untuk membersihkan gaunnya yang terkena cipratan. Sementara itu, Laylaa nyaris bisa melihat jika kini mata Magrit dan Meidela mulai berwarna ungu karena mencium aroma uang dari tubuh Ioan.

"Ayah, gelang yang kau pesan ini dari Giuvaere, benar? Bukankah itu juga anak perusahaan Farleight?" tanya Maidela antusias.

Armin menatap penuh minat pada Ioan. "Ya, aku memesannya di sana."

Maidela yang mendengar itu semakin senang. Dia memamerkan perhiasan itu sekali lagi pada Magrit yang kini tampak sangat kesal dan iri.

"Farleight bukankah itu salah satu nama bangsawan kuno yang berasal dari Rumania?" Kurt tiba-tiba bertanya dengan ekspresi tertarik.

Ioan menoleh ke arah Kurt. "Anda tahu itu," katanya penuh makna.

Kurt tertawa kecil. "Aku pikir perusahaan raksasa ini sangat misterius, karena sudah bukan rahasia jika pemimpin yang sebenarnya hanya mengatur di balik layar. Tidak menyangka jika aku akan mendapat kehormatan karena dapat bertemu dengan pemiliknya seperti ini, sungguh tidak terduga."

"Aku juga senang dapat bertemu dengan Anda, Tuan Ronstanhen." Ioan membalas dengan nada biasa. Ia lantas menoleh ke arah Armin dan berkata, "Di masa depan, aku akan membawa Laylaa untuk dikenalkan ke seluruh keluarga di Rumania. Aku harap Anda tidak keberatan, Tuan R'phael."

"Tentu saja." Armin tidak menolak.

Magrit yang mendengar itu lantas mendengkus. "Setidaknya kali ini kau memilih orang yang benar, Laylaa. Tidak akan mempermalukan Ayah seperti sebelumnya!"

Masih belum jera? Laylaa tertawa dalam hati dan membalas, "Setidaknya aku belajar dari kesalahan. Tidak seperti beberapa orang yang tidak pernah sadar akan posisi mereka," sindirnya.

"Apa maksudmu?!" Wajah Magrit berubah merah padam.

"Kau tahu pasti apa maksudku." Laylaa menjawab. "Jangan berpura-pura seperti itu, bukankah sebelumnya kau sudah bertindak sok tahu?"

"Kau!"

"Anak-anak!" sela Rachel yang entah sejak kapan sudah tiba di sana. "Saatnya acara utama. Ayo, Maidela. Semua orang sudah menunggumu."

Maidela bangkit dari sana setelah melempar tatapan kesalnya pada Laylaa. Gadis itu berjalan ke arah sebuah meja di tengah ruangan dengan didampingi oleh Armin dan Rachel. Suara tepuk tangan riuh terdengar bergemuruh dari seluruh tamu undangan saat Maidela selesai meniup lilin dan memotong kuenya. Wajah gadis itu terlihat sangat senang sambil memeluk lengan Armin dengan manja.

Melihat wajah Laylaa yang meredup, Ioan merasa bingung di dalam hati. *Jika Laylaa begitu menyayangi ayahnya dan tidak suka saudari tirinya berada di rumahnya,*

lalu kenapa Laylaa pergi?

Kurt juga menilai ekspresi Laylaa secara diam-diam. Ia tidak tahu dan tidak mau tahu bagaimana hubungan Laylaa dengan keluarga tirinya, tapi ada hal lain yang membuatnya tertarik pada gadis ini. Kurt mengangkat gelasnya, tersenyum penuh makna sambil memperhatikan Laylaa dan Ioan.

Setelah Armin mendampingi Maidela berdansa dengan satu iringan lagu, beberapa orang tamu mulai turun ke lantai dansa bersama pasangan mereka. Rachel yang sebelumnya berdiri di sana berjalan kembali ke arah meja dengan senyum lebar, matanya menatap Laylaa penuh provokasi.

Laylaa tentu saja mengabaikan Rachel dan menatap Armin dalam diam. Tunggu saja, cepat atau lambat, dia akan menyingkirkan semua orang ini dari kehidupan ayahnya.

"Kau bisa berdansa, Ioan?" Magrit tiba-tiba bertanya dengan akrab.

"Aku tidak bisa menilai kemampuanku, Nona R'phael. Bagaimana jika kau membantuku?" tanya Ioan murah hati.

Magrit tersenyum lebar. Dia tidak menyangka jika merayu Ioan ternyata sangat mudah. Meski Magrit sering mendengar orang-orang berkata bahwa Laylaa yang paling cantik di antara mereka bertiga, tetapi tetap saja Magrit tidak kalah cantik. Buktinya, tidak ada lelaki yang bisa menolak dirinya selama ini.

"Tentu saja aku bersedia," sambut Magrit. Gadis itu mengulurkan tangannya pada Ioan dengan lirikan mata penuh kemenangan ke arah Laylaa.

"Terima kasih," sela Ioan. "Kalau begitu, Laylaa?"

Laylaa menatap jari pucat dan ramping Ioan, bingung akan situasi. "Apa?"

"Berdansa, Sayangku," ujar Ioan dengan senyum kecil. "Ayo, aku harap kita akan mendapatkan penilaian yang bagus."

Laylaa melirik ke arah Magrit yang kini wajahnya nyaris sewarna dengan gaun merah gelapnya, dia hampir menyemburkan tawa keras. "Tentu saja." Laylaa menyambut uluran tangan Ioan setelah melempar tatapan penuh ejekannya ke arah Magrit.

Ioan membawa Laylaa ke tengah lantai dansa, mengabaikan beberapa orang yang melirik mereka saat keduanya lewat.

"Kau bisa berdansa?" tanya Laylaa khawatir.

"Sudah kukatakan jika aku tidak bisa menilai kemampuanku, Laylaa." Ioan meraih

pinggang gadis itu dan berbisik ringan di telinganya. "Tapi, kenapa tidak mencoba

Laylaa terkejut saat Ioan tiba-tiba saja mengarahkannya ke dalam gerakan dan dan mulai memimpin. "*Waltz?*" tanyanya takjub.

"Duran suka berpesta." Sebenarnya Ioan setengah berbohong. Kaum merpi memang suka berpesta, tapi tarian ini kebetulan pernah dilihatnya dalam acara kompetisi dansa di televisi secara tidak sengaja, bukan hal sulit bagi Ioan untuk mengingatnya.

Laylaa tercengang. "Apa ada hal yang tidak bisa kau lakukan?" tanyanya.

"Banyak, tapi kau tidak perlu tahu saat ini," ujar Ioan.

"Kenapa?"

"Apa alasanmu untuk mengetahui semua ini?"

"Penasaran?" Laylaa terdengar tidak yakin.

Kelopak mata Ioan merendah. "Kalau begitu, kau tidak berhak tahu lebih banyak dari apa yang kau pahami sekarang. Alasanmu tidak cukup."

Derius juga pernah mengatakan hal serupa saat di Rumania. "Lalu bagaimana jika aku sudah menemukan alasan yang cukup?" Laylaa bertanya.

Sebuah senyuman kecil yang membawa jejak sedih muncul di bibir Ioan "Maka saat itu kau akan mendapat jawaban atas semua pertanyaanmu." Ia berkata, sebelum mengalihkan topik permbahasan. "Lalu, boleh aku tahu kenapa ayahmu sepertinya sangat berhati-hati dalam hubungan yang kau jalin dengan orang lain? Atau ini sesuatu yang tidak dapat dikatakan jika alasan aku bertanya tidak cukup?"

"Tidak juga," kata Laylaa. "Ini karena kejadian dua tahun lalu. Aku menjalin hubungan dengan seseorang dan ayahku tidak setuju."

"Kenapa?"

"Mungkin karena ayahku terlalu pemilih?" Laylaa mengangkat bahu. "Ayah punya perusahaan multimedia dan perangkat lunak yang sukses. Ada terlalu banyak orang yang ingin mendekat dengan tujuan buruk, jadi dia sangat berhati-hati dalam segala hal." Laylaa menjelaskan.

"Tapi sepertinya ia tidak keberatan denganku."

"Mungkin karena kau memiliki nama belakang Farleight," ujar Laylaa. "Berbicara tentang ini, ternyata kau memiliki latar belakang luar biasa seperti itu?"

"Perusahaan itu dulunya adalah tambang batu mulia yang menjadi bisnis kecil ayahku saat kami tinggal di Bostwana, tapi Derius dan Calaius memutuskan untuk

mengembangkannya." Ioan berkata. "Bagaimanapun, kami butuh sesuatu yang terlihat nyata di mata manusia, untuk berjaga-jaga mengenai kehadiran kami di tengah mereka."

Bisnis kecil?! Laylaa hampir tertawa saat mendengar Ioan berbicara begitu rendah hati. "Jadi, setelah kesepakatan kita selesai, kau akan kembali ke Rumania?"

Ioan menatap ke dalam mata Laylaa ketika dia menjawab, "Ya."

Laylaa tidak tahu kenapa hatinya mendadak tidak nyaman, tapi dia mencoba berkata pada dirinya sendiri bahwa seperti itulah seharusnya.

"Mereka sepertinya cukup puas," kata Ioan tiba-tiba.

Laylaa tersentak saat mendengar tepuk tangan di sekitarnya, ternyata orang-orang sudah menyingkir dan hanya membiarkannya dan Ioan berdansa di tengah lantai. Tidak jauh dari sana, Maidela sudah berdiri dengan wajah kusut saat melihatnya.

"Bagus sekali, Lily." Armin menghampiri Laylaa dengan senyum puas.

Laylaa mencoba tersenyum. Aku harus berterima kasih padamu Ayah, karena telah memasukkanku ke sekolah kepribadian, ujar Laylaa dalam hati. Ketika Rachel datang menghampiri mereka, Laylaa tiba-tiba saja merasa mual. "Permisi sebentar." Dia berkata, sebelum berlari dari sana.

"Ada apa dengan Laylaa?" tanya Rachel kepada Armin.

"Mungkin ke toilet," jawab Armin yang juga terlihat tidak yakin. "Ioan, mari kita duduk ke sana, aku ingin mendengar lebih banyak cerita tentangmu," katanya kemudian sambil berjalan kembali ke meja mereka.

Maidela tersenyum senang ketika melihat Laylaa pergi. Kilatan licik tampak di mata gadis itu ketika dia melirik ke arah Ioan yang duduk di samping Armin. Bukankah Tuhan memberikan kesempatan padanya?

...ooOoo...

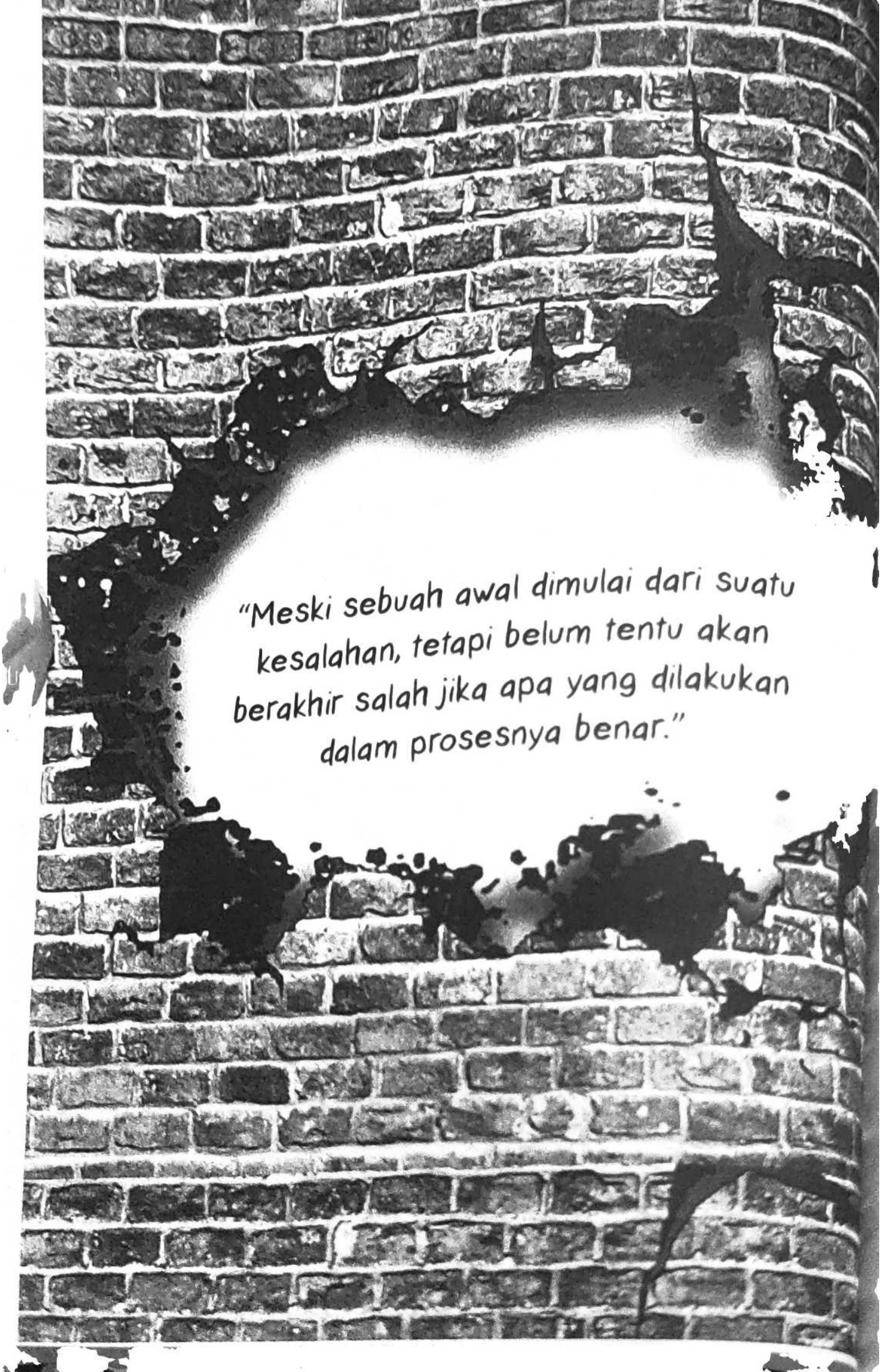

"Meski sebuah awal dimulai dari suatu kesalahan, tetapi belum tentu akan berakhir salah jika apa yang dilakukan dalam prosesnya benar."

Bab 15

Terima Kasih

Laylaa muntah cukup lama di toilet, dan setelah seluruh isi lambungnya terasa terkuras, mual itu akhirnya berangsur hilang. Sambil bertopang pada dinding, Laylaa berjalan ke arah wastafel dan membersihkan mulutnya. Saat dia mendongak ke arah cermin, sebuah pantulan wajah pucat membalas tatapannya. Kulit Laylaa terlihat kuyu, dengan keringat dingin masih mengalir di dahinya. Laylaa mencoba mengingat-ingat apa yang salah pada dirinya, sampai kemudian gadis itu menyadari jika dia lupa minum obat siang tadi.

Laylaa teringat sesuatu. *Apakah ini yang dimaksud Eve dengan 'akan ada kejadian menarik di pesta itu'? Apakah maksudnya dia akan ditemukan mati di kamar mandi dengan keadaan yang mengenaskan? Sungguh tragis!*

Tanpa sadar, Laylaa tertawa kecil. Dia menatap langit-langit dan bertanya, "Tuhan, apa tidak sayang mengambil gadis cantik sepertiku secepat itu?"

Laylaa keluar dari kamar mandi, Laylaa duduk di atas ranjang dan menatap ke arah bingkai foto yang ada di nakas, seketika sesak di dadanya yang sudah berangsur menghilang kembali melanda.

"Aku merindukanmu, Bu." Laylaa berkata lirih.

Saat itu, suara ketukan tiba-tiba terdengar. Laylaa membuka pintu dan mendapati sebuah wajah ramah dengan mata haru menatapnya.

"Laylaa!" seru wanita itu.

"Jione!"

Wanita bernama Jione itu membuka lengannya dan memeluk Laylaa dengan erat. "Sayangku, kau akhirnya mau pulang ke sini," katanya sedih.

Laylaa menarik Jione ke kamarnya dan mereka duduk di tepi ranjang. "Aku tidak pulang, Jione. Hanya mampir sebentar." Laylaa membenarkan.

"Omong kosong apa yang kau katakan? Ini rumahmu, bagaimana bisa kau berbicara seolah kau hanya orang luar seperti itu!" Jione marah, wajahnya yang halus tampak tidak senang.

Jione Gambet adalah orang yang mengasuh Laylaa sejak dia berusia lima tahun. Jione adalah putri kepala pelayan di rumah ini, dia lebih tua sebelas tahun dari Laylaa. Ibu Jione meninggal ketika dia masih kecil, jadi ayahnya membawa Jione untuk tinggal bersama mereka dan orang tua Laylaa membiarkan gadis itu menjadi teman putrinya.

Empat tahun lalu, ayah Jione meninggal. Dia awalnya ingin pergi, tapi Laylaa tidak mengizinkannya. Siapa yang tahu jika apa yang Laylaa lakukan saat itu adalah keputusan yang tepat, karena setelah Laylaa memilih untuk mandiri, keluarga ular itu datang. Laylaa tahu dia egois, karena dia juga tahu jika kehidupan Jione tidak mudah dalam beberapa tahun belakangan ini akibat Rachel dan kedua putrinya, tapi hanya Jione yang bisa Laylaa percayai untuk menjaga ayahnya.

"Jione, apakah permintaanku telah membebanimu selama ini?"

Jione jelas tahu apa maksud Laylaa. "Jujur, iya," katanya. "Rachel dan kedua putrinya tidak menyukaiku, kehidupanku cukup sulit." Perempuan itu tertawa kecil. "Hanya saja, Tuan sangat baik padaku, jadi kau tidak perlu cemas."

"Kau menghabiskan masa mudamu untuk menjagaku, dan sekarang kau harus menghabiskan paruh kedua hidupmu untuk menjaga ayahku." Laylaa berkata menyesal.

"Laylaa, aku mungkin sedikit kesulitan pada awalnya, tapi saat ini aku sama sekali tidak keberatan." Jione menepuk punggung tangan Laylaa pelan. "Katakan padaku, kapan kau akan kembali pulang ke rumah ini?"

Pulang adalah sesuatu yang akan dilakukan orang lain saat dia dapat tinggal lama, tapi dengan kondisinya, Laylaa tidak bisa. "Sebentar lagi," kata gadis itu kemudian.

"Apa?"

"Bertahanlah sebentar lagi saja, Jione. Aku berjanji akan mengurus orang-orang itu dan tidak akan membiarkan mereka menyulitkanmu lagi."

Jione menghela napas. "Laylaa, kita sama-sama tahu kenapa Tuan menikah

dengan Rachel. Jika kau pulang, semuanya akan kembali seperti semula."

Itulah masalahnya, aku tidak bisa pulang. Laylaa memejamkan matanya dan berkata, "Jione, aku tidak bisa mengatakan alasanku saat ini, tapi percayalah, aku tidak berniat menyakiti siapa pun."

"Aku tahu," jawab Jione. "Hanya saja, Tuan sangat merindukanmu."

"Seperti aku merindukan ibuku." Laylaa berkata sedih.

Jione melihat bingkai foto di tangan gadis itu. Seorang wanita cantik tampak tersenyum di sana, itu adalah ibu kandung Laylaa, Hilary R'phael. "Sayangku, jangan bersedih lagi. Apakah sepuluh tahun ini tidak cukup untukmu berduka?"

"Duka yang diselimuti kenangan, akan sangat sulit untuk disembuhkan, Jione." Laylaa berusaha memeras senyum dari bibirnya.

Keduanya diam untuk sementara waktu, sampai kemudian Laylaa tiba-tiba berseru. Melihat ke lantai, tampak bingkai itu terlah hancur.

"Apa yang terjadi?" Jione menarik tangan Laylaa yang akan mengambil lembar foto di tengah pecahan kaca. "Biar aku saja. Laylaa, ada apa? Apa tanganmu terluka?"

Laylaa menggeleng. "Tidak." Tangannya tidak terluka, tapi kenapa rasanya sakit sekali? Seperti dagingnya sedang terbakar. Apa yang terjadi?

* * * * *

Setelah Kurt pulang lebih dulu, Ioan tidak lagi tertarik untuk berada di sana. Jadi ketika Laylaa tidak kunjung kembali, ia mengajukan diri untuk mencari gadis itu. Armin menjelaskan letak kamar Laylaa, jadi Ioan berjalan ke lantai tiga dan pergi ke satu-satunya kamar di sayap kanan.

Di dinding koridor, Ioan melihat banyak lukisan yang memiliki tanda tangan Laylaa. Sampai kemudian ia sampai di ruang santai dan melihat sebuah lukisan dengan bingkai besar dan terpajang di dinding. Lukisan itu menampilkan sebuah keluarga yang sedang duduk di taman lavender, dilatari sebuah danau dan pegunungan. Seorang gadis kecil sedang bermain di sana, mengumpulkan beberapa tangkai lavender sambil mengejar seekor kupu-kupu, dan di bagian lainnya, dua orang dewasa tampak sedang saling berpelukan sambil menatap tersenyum ke arah gadis kecil itu.

"Bagus sekali," gumam Ioan tanpa sadar. Ia dapat merasakan suatu emosi kuat yang Laylaa tumpahkan ketika dia membuat lukisan ini. Kerinduan, impian masa kecil, kesedihan, dan juga sebuah harapan yang entah kenapa seolah tak akan pernah dapat gadis itu rasakan lagi.

"Lukisan yang sangat kekanakan, bukan?"

Ioan berbalik saat mendengar suara itu dan dilihatnya Maidela berdiri bersedekap tidak jauh di belakangnya. Gadis itu menatap penuh cemooh ke arah lukisan yang sedang dilihat oleh Ioan.

"Laylaa yang membuat lukisan itu, tentu saja. Memangnya siapa lagi orang di rumah ini yang suka bermain dengan cat seperti dia?" Maidela mendekat ke arah Ioan. "Kau tahu, dulu Ayah menentang Laylaa untuk menjadi pelukis. Tapi ketika Ayah melihat ini, ia menangis dan berkata bahwa Laylaa sangat berbakat. Sejak itu, Ayah akhirnya menyetujui pilihan Laylaa dan tidak lagi memaksanya menjadi penerus di perusahaan."

Sebenarnya itu bagus untuk Maidela dan juga Magrit, karena dengan begitu, mereka yang akan menguasai perusahaan raksasa milik keluarga R'phael, dan secara perlahan akan membuat Laylaa tidak memiliki hak lagi di sana.

"Menurutku ini sangat indah." Ioan memberi komentar.

Maidela mencibir. "Begitukah? Setidaknya Laylaa memang cukup berhasil di pekerjaannya itu. Karena jika tidak, itu pasti sungguh memalukan."

"Berhasil atau gagal, tidak akan menjadi tolak ukur dari sesuatu yang bisa dianggap memalukan." Ioan bersuara. "Setiap orang memiliki alasan mereka sendiri ketika memilih jalan hidupnya. Keputusan mereka, bukan untuk dikomentari oleh orang luar." Ia menatap lukisan berjudul *'erinnerungen'* itu sekali lagi, sebelum pergi dari sana. "Permisi, Nona R'phael."

"Tunggu!" tahan Maidela. "Kita belum berkenalan secara benar, bukan?" Gadis itu mengulurkan tangannya dengan senyum lebar. "Aku Maidela."

Ioan tentu saja tidak sudi menyambut uluran tangan itu, terutama saat melihat ada gelang perak di tangan Maidela. "Aku tidak ingin tahu," balasnya.

Maidela tertegun. Melihat Ioan akan berbalik, dia menyambar tangan lelaki itu. "Tunggu sebentar!" serunya.

Ioan mengumpat dalam hati dengan semua jenis bahasa yang ia tahu. Tangannya yang terkena gelang perak milik Maidela terasa perih, seolah dagingnya dipanggang di atas bara api secara perlahan. Derius dan Calaius sebaiknya memiliki alasan yang cukup untuk dijelaskan kepadanya, kenapa mereka harus membuat perusahaan perhiasan yang menggunakan perak! Jika tidak, Ioan pastikan akan membuat kedua orang itu menderita setelah ia kembali ke Rumania.

"Lepaskan!" Ioan menghempaskan tangan Maidela.

"Ioan, apa yang terjadi padamu. Kenapa kau tampak tidak nyaman?" Maidela

yang tidak sadar situasi masih berusaha mendekati lelaki itu.

"Enyah!" Ioan menatap jijik pada pihak lain.

"Ioan, tunggu!" Maidela mengejar, tanpa peringatan langsung memegang dahi lelaki itu untuk memeriksanya. "Tubuhmu sangat dingin, apa kau sakit?"

"Jangan menyentuhku!" Ioan mendorong tubuh Maidela hingga gadis itu terhuyung mundur, sebelum memanggil, "Laylaa!"

"Tunggu sebentar!" Maidela masih berusaha menahan Ioan. Dia tidak suka diperlakukan kasar seperti ini. "Ioan, kau terlihat sangat pucat," serunya.

Lucu sekali! Sejak kapan aku tidak pucat? Ioan berkata dalam hati.

"Menjauh darinya!" Laylaa berteriak ketika melihat Maidela ingin memegang tangan Ioan.

"Laylaa." Ioan memanggilnya lirih, ada nada lega dalam suaranya.

Laylaa melirik Ioan yang tampak tidak nyaman sebelum melabrak Maidela. "Apa yang ingin kau lakukan? Ingin menggoda pacarku?!"

"Apa?! Kau jangan menuduh sembarangan!" Maidela berujar marah.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak pergi sekarang?! Sana!" usir Laylaa kasar. "Sekali lagi kau menampakkan diri di lantai tiga ini, akan aku patahkan kakimu!"

Wajah Maidela memucat. Dia tahu itu bukan sekadar ancaman. Magrit sudah pernah mengalaminya hanya karena mencoba meprovokasi Laylaa, dan harus dirawat selama satu minggu di rumah sakit karena geger orak ringan.

"Dasar kekanakan!" ketus Maidela.

"Aku kekanakan? Bukankah itu sedikit tidak tahu malu saat dikatakan oleh seseorang yang masih menempel pada ibunya untuk dimanjakan?" Laylaa tersenyum sinis. "Jadi cepat pergi ke tempat ibumu dan menyusu sampai kau kenyang! Berbicara denganku lagi setelah kau cukup dewasa!"

Maidela yang marah mengangkat tangannya ingin menampar Laylaa, tapi gadis itu sudah bergerak lebih dulu dan meninju hidung Maidela hingga berdarah. "Beraninya kau!" raung Maidela.

"Itu karena kau sudah berani merayu Ioan! Pergi!" Laylaa kemudian menarik Ioan ke dalam kamarnya.

Maidela berdiri di sana dengan keadaan linglung. Mata gadis itu merah karena menahan sakit. Lihat saja, aku akan membalasamu! Maidela mengepalkan tangannya dan pergi dari sana dengan menghentakkan kaki.

Masuk ke dalam kamar, Jione baru saja selesai mengumpulkan semua pecahan kaca di lantai. Wanita berusia 36 tahun itu tampak terkejut ketika melihat Laylaa menarik seorang lelaki ke dalam kamarnya. "Laylaa, ini ...."

"Ioan, perkenalkan, ini Jione, pengasuhku." Laylaa berkata.

"Senang bertemu denganmu," kata Jione dengan senyuman. Dia menatap Laylaa penuh arti. "Aku menebak jika ini pasti lelaki itu."

"Jangan banyak bicara, cepat keluar." Laylaa tertawa dan mendorong Jione.

Jione ikut tertawa. "Anak nakal, kau sebaiknya berkati-hati jika ingin berbuat sesuatu di rumah ini. Tuan memiliki mata di mana-mana." Dia memperingatkan, tapi nadanya penuh rasa senang. Di bingkai pintu, Jione menahan tangannya dan berbalik ke arah Laylaa. "Kau tahu, aku sempat khawatir beberapa hari yang lalu karena Tuan sepertinya tidak senang saat tahu kau memiliki kekasih baru, tapi tampaknya itu bukan masalah sekarang. Rachel sepertinya gagal kali ini."

"Lidahnya mungkin sudah kehilangan beberapa kemampuannya."

Jione mengintip ke dalam kamar dan berkata, "Oh, lelaki ini sangat tampan. Sebaiknya kau bersikap baik padanya."

"Sudah, pergi sana!"

Jione sudah berjalan tiga langkah saat dia berbalik lagi. "Laylaa?"

"Apa lagi kali ini?"

"Aku turut senang." Karena kau sudah mau membukan hatimu lagi, sambung Jione dalam hati. "Berbahagialah." Tidak menunggu Laylaa menjawab, wanita itu melesat pergi dari sana dengan senyuman lebar di bibirnya.

Laylaa menggeleng dan masuk kembali ke dalam kamar. Setelah mengunci pintu, dia menyuruh Ioan duduk di atas ranjang dan dengan perlahan menarik tangan lelaki itu.

"Ya Tuhan!" Laylaa terkejut. "Kenapa bisa jadi seperti ini? Ini juga!" Laylaa merasa ngeri saat melihat telapak tangan kanan Ioan melepuh seperti terbakar.

"Gelang gadis itu terbuat dari perak." Ioan menjawab.

"Perak? Apa maksudmu?" Laylaa tidak mengerti, sebelumnya Eve juga mengatakan tentang sesuatu yang terbuat dari perak.

"Kami lemah pada perak, Laylaa. Perak murni adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk membunuh kami." Ioan menjelaskan.

"Tapi ... tapi kau bilang, kalian hanya lemah pada api," kata Laylaa. Beberapa hari yang lalu, agar Laylaa tidak lagi mewaspadai Ioan dapat membakar rumahnya ketika

ditinggal sendirian, lelaki itu sudah mengatakan bahwa api berbahaya untuknya, tapi perak, Laylaa tidak pernah tahu.

"Perak juga." Ioan mengusap pangkal hidungnya. "Efeknya hampir sama dengan api. Kami bisa meleleh karena panasnya," ujarnya kemudian.

"Memangnya kau terbuat dari patung lilin?!" Laylaa teringat akan pasak perak besar yang tertancap di rumahnya saat itu. Sebuah pemikiran langsung masuk ke kepalanya. Siapa pun penyerang itu, dia pasti tahu siapa Ioan! "Jadi, kita harus bagaimana? Kau masih bisa disembuhkan, bukan?"

"Darah."

"Apa?"

"Aku butuh darahmu." Ioan berkata. Lelaki itu memegang sebelah pipi Laylaa. "Tapi sepertinya kau sedang tidak baik-baik saja. Jadi aku tidak bisa melakukannya sekarang, aku masih bisa bertahan," ujar Ioan.

Laylaa tertegun sejenak. Apakah Ioan mengkhawatirkan aku? Pemikiran itu hanya melintas, sebelum sesaat kemudian Ioan mengacaukan semuanya.

"Karena jika kau mati kehabisan darah, aku juga akan mati."

Si sialan ini! Laylaa menampar tangan Ioan yang ada di pipinya dan berdecih. "Ada bagusnya kita mati bersama," katanya.

"Kau begitu menyukaiku sampai mati pun ingin bersama?"

Laylaa tidak tahu bagaimana cara Ioan dapat memutar kata hingga memiliki makna berbeda seperti itu. "Kau tahu, aku ingin sekali menggigitmu sekarang meskipun itu akan merontokkan gigiku."

"Memangnya kau tikus?"

"Kau yang tikus! Kau lebih sering menggigitku!" Laylaa murka. "Sudahlah, cepat minum saja darahku agar kita bisa segera pergi dari tempat ini."

"Kau yakin?"

"Kau bertanya sekali lagi, akan kujalin lidahmu dengan rantai perak!" Laylaa mulai tidak sabar. "Minum saja!" Gadis itu menyodorkan lengannya.

"Kemari." Ioan mengalah, lantas mendudukkan gadis itu di atas pangkuannya.

"Apa yang kau lakukan?" Laylaa hendak bangkit, tapi tubuhnya ditahan oleh lelaki itu. "Ioan!"

Ioan menghadapkan Laylaa ke arahnya. "Sesekali, aku ingin melakukannya dengan cara seperti ini," ujarnya sambil menurunkan sebelah sisi leher gaun di bahu

Laylaa dan menundukkan kepalanya.

Laylaa tersentak ketika merasakan taring Ioan menancap di kulit bahunya, sementara lengan lelaki itu menahannya agar tidak bergerak. Tanpa sadar, Laylaa menyandarkan kepalanya ke bahu Ioan yang keras namun anehnya juga nyaman. Kini Laylaa mengerti apa maksud Ioan. Posisi ini memang membuatnya merasa aman, Laylaa merasa seperti dipeluk dan dilindungi.

"Tubuhmu sangat dingin." Laylaa berbisik. "Anehnya, aku merasa jika dingin itu ternyata juga bisa menghangatkan."

Setelah menjilat sisa darah yang meleleh di bahu Laylaa, Ioan tidak langsung melepaskan pelukannya, ia justru ikut menumpukan kepala pada bahu gadis itu.

"Terima kasih," ucap Ioan pelan yang mengejutkan Laylaa. "Terima kasih, karena telah membangunkanku dari tidur panjang yang melelahkan itu. Walau kau berkata itu hanya sebuah kesalahan, tapi ini berarti untukku. "

Laylaa tertegun, sebelum kemudian senyuman sedih terbit di bibirnya. "Terima kasih juga," balasnya. *Terima kasih, karena telah ada di sini bersamaku. Karena untuk pertama kalinya, aku tidak harus menangis saat aku pulang ke rumah ini.*

* * * * *

Di sudut kota, terdapat sebuah mansion mewah yang dikelilingi dengan taman luas. Tempat itu memiliki aura aneh yang membuat suasana hati seseorang tidak bisa bahagia, seolah mereka akan selalu dirundung kesulitan.

Kurt berdiri di depan sebuah paviliun satu lantai yang dibangun tepat di belakang mansion. Paviliun itu terbuat dari batu bata merah dengan atap kerucut, hanya memiliki satu buah pintu untuk jalur keluar masuk dan jendela melengkung. Dari dalam kemejanya, Kurt mengeluarkan sebuah anak kunci. Kunci emas itu kecil, sedikit tidak cocok untuk dipasangnya dengan gembok besar yang memiliki berat satu kilo di depan pintu.

Setelah masuk ke sana, Kurt menghidupkan lampu dan cahaya kuning kusam tampak menerangi ruangan tersebut. Perabotan di sana tidak banyak, hanya sebuah sofa tidur, rak yang setengah berisi buku-buku lama atau perkamen tua, cairan aneh dalam tabung kaca dan sebuah meja kerja.

Di depan perapian yang padam, Kurt mendongak untuk menatap lukisan di atasnya dan berkata setelah melempar senyum sinis. "Ia datang, tapi tebakanmu salah. Bukan Sandeltra, tapi Farleight," ujarnya.

...ooOoo...

Bab 16

Bertemu Lagi

"Jadi, ayahmu sudah merestui hubungan kita?" Ioan bertanya sambil menatap kosong ke arah televisi yang menyala.

Laylaa yang saat itu sedang membersihkan karpet ruang tamu dengan penyedot debu menoleh. "Menurutmu?"

"Aku tidak pernah ditolak sebelumnya. Pada zaman dulu..." Ioan berhenti saat mendengar Laylaa menahan tawa. "Maksudku, di saat aku belum ditidurkan." Ia mengoreksi. "Banyak para bangsawan dan juga saudagar kaya yang menawarkan putri mereka untuk menjadi istriku," katanya sombong.

Sudut mata Laylaa berkedut. "Jika kau ingin tahu, banyak lelaki yang ingin menjalin hubungan denganku saat ini." Laylaa meniru cara bicara Ioan, bahkan sikap bangganya. "Tapi sungguh sayang..."

"Sayang sekali, hanya aku yang direstui ayahmu," sambung Ioan.

Laylaa merasa gusinya mulai gatal dan lagi-lagi memiliki dorongan untuk menggigit Ioan. Ioan menunggu Laylaa membalas ucapannya, tapi ternyata gadis itu hanya kembali melanjutkan pekerjaannya sambil sesekali menggumamkan sesuatu yang Ioan dengar merupakan koleksi kata umpatan.

"Apa kau menerimanya?"

"Apa?" balas Ioan bingung.

"Lamaran-lamaran itu. Apa ada yang kau terima? Siapa tahu kau pernah menikah

di masa lalu?" Laylaa bertanya penasaran.

Ioan memandang Laylaa dengan pandangan tidak terbaca. "Kebanyakan antara mereka adalah manusia," ujar lelaki itu pada akhirnya.

"Ada yang salah dengan itu?"

"Menurutmu?"

"Aku yang bertanya di sini." Laylaa mulai kesal.

"Tentu saja tidak," kata Ioan. "Aku tidak mungkin menikahi mereka."

"Kenapa?"

"Apa kau mau menikahi sapi yang kau makan?"

Laylaa ingin sekali menjawab; jika kau menganggap manusia sebagai sapi, maka dulu saat kau tidak sadarkan diri, kau telah dicium oleh sapi. Namun, kemudian Laylaa sadar, bukankah itu artinya dia menyebut dirinya sebagai sapi?!

"Dari bangsamu juga?" Laylaa bertanya lagi. "Tidak mungkin bukan, jika kau tidak pernah bersama seorang perempuan sedangkan kau sudah berusia..." Laylaa menelengkan kepalanya. "Ioan, berapa usiamu?"

"Kenapa kau ingin tahu?"

"Apa ada alasan aku tidak boleh tahu?"

"Sekitar 396 tahun," jawab Ioan yang membuat Laylaa terkejut. "Sebelum aku ditidurkan," sambungnya yang kali ini menyebabkan Laylaa nyaris terhuyung.

"Tidak, tidak!" pekik Laylaa panik. Aku mencium seorang lelaki yang bahkan terlalu tua untuk menjadi leluhurku. Bencana!

Ioan terlihat tidak peduli dengan wajah depresi Laylaa, ia justru terlihat senang ketika Laylaa mulai mengitung menggunakan jari kakinya.

"Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara menghitung jarak usia kita." Laylaa terlihat hampir menangis. "Aku membenci diriku sendiri!"

Ioan tidak mengerti apa hubungan antara usianya dengan Laylaa yang membenci dirinya sendiri, tapi lelaki itu berkata lagi, "Aku akan tetap seperti ini bahkan tiga ratus tahun kemudian, sementara kau pasti sudah menjadi mumi." Ioan berujar sambil mengedikkan dagunya ke depan.

Laylaa melihat ke arah televisi yang sedang menayangkan perjalanan seorang ilmuwan ke daerah pedalaman di China dan berhasil menemukan lima buah peti kuno yang di dalamnya berisi mumi manusia. "Dasar sombong!"

"Faktanya memang seperti itu." Ioan berkata. "Sekitar 50 tahun lagi, kau pasti sudah pantas untuk kupanggil nenek."

"Aku tidak akan pernah menjadi tua!" seru Laylaa.

Ioan mengangkat alisnya. "Manusia mana yang tidak menjadi tua?"

Laylaa membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu tapi mengurungkan niatnya di saat terakhir. "Sudahlah, berbicara denganmu hanya akan membuat tekanan darahku tidak stabil." Saat itu, suara bel tiba-tiba terdengar. Laylaa berjalan ke arah pintu dan melihat seorang kurir pengiriman berdiri di sana. "Ya?"

"Nona R'phael? Laylaa R'phael?" tanya kurir itu memastikan.

"Itu aku," jawab Laylaa.

Lelaki muda itu tersipu saat mendapati Laylaa menatapnya lekat dan akhirnya berkata, "Ada kiriman untuk Anda, Nona."

Laylaa melihat rangkaian bunga tulip kuning yang ditata dalam keranjang di tangan sang kurir. "Siapa yang mengirim ini untukku?"

"Itu identitas pelanggan, kami tidak dapat mengatakannya."

Laylaa mengangkat bahu dan menerima bunga tersebut. "Baiklah," katanya.

"Tolong tanda tangan di sini, Nona."

Laylaa mencoret tanda tangannya dengan sembarangan sebelum mengangguk ke arah kurir yang sesekali mencuri pandang ke arahnya itu. Dia membawa masuk bunga ke dalam rumah dan meletakkannya di atas meja dekat rak foto. Laylaa sering mendapat kiriman bunga atau hadiah dari orang lain, bagaimanapun dia cukup populer sejak di sekolah dan memiliki beberapa pengagum rahasia. Jadi menerima bunga seperti ini bukan masalah besar. Gadis itu menarik kertas kecil yang terselip di antara bunga dan membukanya, menemukan sebuah tulisan tangan dengan tinta berwarna hitam.

'Aku menemukanmu', begitu tulisan tersebut berbunyi.

Alis Laylaa berkerut. *Siapa yang menemukannya? Penagih hutang?* Tidak mau ambil pusing, Laylaa mengambil kembali penyedot debu dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

* * * * *

"Apa itu?" tanya Ioan yang duduk di seberang Laylaa.

Laylaa meneguk habis air minumnya sebelum menjawab pertanyaan Ioan. "Ini

vitamin, untuk penambah darah."

"Penambah darah?" Ioan menatap penasaran dua botol di atas meja.

"Ya." Laylaa mengangguk. Setelah menyimpan obatnya, gadis itu mendekat ke arah Ioan. "Bagaimanapun, bayi besar yang aku pelihara tidak suka minum susu." Laylaa mengulurkan tangan kanannya ke arah Ioan.

Ioan tetap tenang di tempatnya ketika ia meraih tangan Laylaa. "Jadi maksudmu, aku seharusnya menyukai..." Lelaki itu melirik ke arah dada Laylaa.

Laylaa mengikuti arah pandangan Ioan. Ditamparnya meja makan dengan kuat sampai telapak tangannya berdenyut. "Minum saja, kau mesum! Aku sudah terambat!"

Ioan tidak membantah dan bersikap seperti anak penurut yang akan meminum susunya.

"Aku akan pulang terlambat hari ini," kata Laylaa sambil menyeka sisa darah dari pergelangan tangannya dengan tisu. Laylaa tidak tahu kapan luka-luka itu sembuh, tapi setiap kali dia memeriksa bekas gigitan Ioan esok harinya, luka itu bahkan tidak meninggalkan bekas sama sekali.

"Kau akan ke mana?" tanya Ioan sambil menjilati bibirnya.

"Ada sesuatu yang harus kulakukan hari ini. Jaga rumahku dengan baik," katanya sebelum meninggalkan Ioan di depan meja makan.

Jadi sore itu, Ioan benar-benar merasa bosan. Setelah beberapa hari ini ia melihat Laylaa berkeliaran di rumah, terasa sedikit aneh ketika gadis itu tidak ada di sana. Jadi Ioan memutuskan untuk pergi berjalan-jalan dan melihat keadaan sekitarnya.

Setelah Laylaa pergi, Ioan mendapat telepon dari Derius. Sepupunya itu mengatakan bahwa kedatangannya ke Swiss harus kembali tertunda, karena ada beberapa hal yang perlu diurus. Menurut penjelasan Derius, Calaius membuat ulah lagi karena telah mencuri mayat salah satu penduduk desa yang baru saja meninggal untuk dijadikan bahan percobaan, jadi Derius harus membereskan beberapa hal. Ioan sama sekali tidak terkejut, Calaius memang maniak sejak dahulu kala.

Ioan tidak tahu sudah berapa lama ia duduk di kursi taman dan mengamati anak-anak yang sedang bermain, sampai ponselnya tiba-tiba berdering. "Laylaa?" sahutnya.

"Ioan?" seru Laylaa, Ioan dapat mendengar kelegaan dalam suara gadis itu. *"Kau ada di mana?"*

"Aku ada di taman," jawab Ioan. "Ada apa?"

Terdengar Laylaa yang berdecak kesal. *"Aku tidak melihatmu di mana pun,"*

katanya. *"Apa yang kau lakukan di sana?"*

"Hanya duduk."

Laylaa terdiam sejenak, sebelum kemudian berkata dengan pasrah. *"Pulanglah segera."*

"Merindukanku?" tanya Ioan.

"Merindukan kepalamu!" Laylaa memaki. *"Ini sudah pukul 9 malam. Mau sampai kapan kau di sana?"*

"Aku tidak sadar ini sudah malam. Baiklah, aku akan segera pulang."

"Bagus, cepatlah!" Laylaa hampir menutup sambungan teleponnya saat kemudian terdengar suara Ioan yang memanggilnya. *"Ada apa?"* tanya Laylaa.

"Sepertinya ada masalah." Ioan terdiam sejenak. "Aku lupa jalan pulangnya."

* * * * *

Laylaa setengah menggerutu ketika dia keluar dari rumah untuk mencari Ioan yang tersesat. Karena terlalu malas untuk mengeluarkan mobilnya lagi, Laylaa memilih berjalan kaki. Lagi pula dia tahu taman yang dimaksud Ioan jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah. Sebenarnya, Laylaa merasa sedikit aneh. *Bagaimana mungkin Ioan tidak ingat jalan pulang? Bukankah lelaki ini memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari ketampanannya?*

Gadis itu baru saja akan berbelok ketika dia melakukan rem mendadak saat melihat seseorang yang familier keluar dari pintu kaca sebuah swalayan 24 jam. Orang itu berdiri diam dengan mantel hitam panjang yang menutupi tubuh tingginya, rambut warna tembaganya tersapu angin dan sebuah rokok terjepit di sela bibirnya.

Mata Laylaa melotot. Kenapa orang ini ada di Swiss?! Laylaa buru-buru memutar arah, setengah berlari untuk menghindari orang itu. Hampir dua tahun tidak melihatnya, kenapa mereka harus bertemu saat ini?! Sesekali Laylaa akan berbalik ke belakang, saat melihat tidak ada orang yang mengikuti, gadis itu mengembuskan napas lega. "Untung saja, sepertinya dia tidak melihatku."

"Aku melihatmu," kata sebuah suara dari arah depan Laylaa.

Gadis itu menoleh, hampir saja terjungkal karena saking kagetnya. Melihat seringaian akrab itu, kilatan jahat di mata tajam itu dan juga suaranya yang dalam, Laylaa hampir kehilangan kendali dan ingin segera kabur.

Melihat Laylaa masih menjadi batu, lelaki itu mengambil satu langkah lagi ke

depan hingga hanya ada jarak setengah lengan di antara mereka. "Sepertinya kau sangat senang bertemu denganku. Kau sampai tidak mampu berkata-kata."

Ekspresiku yang mana yang mengatakan aku senang, Tuan?! "Kau... kenapa kau ada di sini?"

"Apakah ada larangan aku tidak boleh ada di sini?" Lelaki itu kemudian merentangkan tangannya. "Aku tahu, kau pasti sangat merindukanku. Kemarilah, ayo peluk aku," katanya.

Laylaa nyaris tersedak. Sejak kapan orang ini menjadi bajingan? Ah, itu benar, sejak dulu! "Aku sama sekali tidak merindukanmu." Begitu suara Laylaa jatuh, tubuhnya tiba-tiba saja ditarik ke depan dan dia jatuh ke dalam pelukan kuat.

"Hmm, kalau begitu aku yang merindukanmu." Suara itu terdengar dari atas kepala Laylaa. "Sebenarnya aku ingin pertemuan kita lebih dramatis. Misalnya di tengah baku tembak dan aku menyelamatkanmu, atau ketika kau terjun dari tebing dan aku mengikutimu, tapi tidak masalah, ini juga bagus."

Orang ini semakin tidak waras. "Lepaskan!" Laylaa mendorong tubuh itu yang sayangnya tidak mau bergerak. "Mathias! Lepaskan aku!"

Lelaki yang dipanggil Mathias itu menundukkan kepalanya, senyum di sudut bibirnya sedikit dingin saat menatap Laylaa kali ini. "Sayang, kau berani membentakku?"

"Memangnya sejak kapan aku tidak berani membentakmu?"

Mathias terlihat sedang berpikir. "Benar juga," katanya. "Kau suka bunga-bunga itu?"

"Maksudmu, bunga-bunga yang muncul di rumahku beberapa hari ini adalah darimu?!" Laylaa akhirnya paham arti kata-kata di semua catatan itu.

"Kau terlihat sangat bahagia, itu bagus."

Sekarang Laylaa yakin jika Mathias memang memiliki masalah dengan otaknya. "Apakah menurutmu aku akan senang jika seseorang tiba-tiba mengubah rumahku menjadi taman?"

"Tapi dulu kau suka bunga," jawab Mathias.

Laylaa merasa pembicaraan ini sudah tidak benar. Mengambil kesempatan ketika lelaki itu sedang berpikir, Laylaa mendorongnya dan langsung mengambil tiga langkah mundur untuk menjauh dari pelukan Mathias. Dia mengintip sejenak ke arah tiga orang yang berdiri tidak jauh dari sana. Ketiga orang itu memiliki tampang seratus persen penjahat, tidak seperti Mathias yang virulen tapi tetap memiliki pesona.

Mathias menatap Laylaa yang menjauh. "Sepertinya kau memang membenciku, karena itu kau mencampakkan aku?" tanyanya.

...ooOoo...

Bab 17
Sebuah Tawaran

Mathias Sokolov adalah ketua mafia dari Rusia. Pada usia sembilan belas tahun, Mathias menyingkirkan saudara tirinya sendiri dari kursi pemimpin dengan sangat kejam. Selain bakat mengerikan yang ia miliki, Mathias juga dianugerahi wajah tampan dan pesona yang sulit diabaikan oleh para wanita. Mathias memiliki mata berwarna biru langit jernih yang berhasil membuat Laylaa terpesona sejak pertama kali mereka bertemu.

Bukan pertanyaan yang sulit dijawab kenapa Laylaa bisa berhubungan dengan Mathias. Karena tentu saja, lelaki seperti Mathias akan mengeluarkan aroma bahaya yang akan membuat Laylaa tertarik setengah mati.

"Kau melihatnya, ya?" tanya Mathias di awal perjumpaan mereka. Dengan penampilan kotor penuh cipratan darah, Mathias datang menghampiri Laylaa yang menjadi saksi perbuatannya.

Laylaa tidak langsung menjawab, dia melirik ke arah lelaki sekarat yang kini hanya mampu mengeluarkan suara rintihan pelan. Lelaki menyedihkan itu dijaga oleh dua orang bertubuh besar dan berpakaian hitam.

"Ya. Apa kau akan membunuh orang itu?" Laylaa bertanya. Aura lelaki yang berdiri di depannya ini sangat berbahaya, tetapi penampilan liar itu hanya membuat Laylaa tidak bisa memalingkan pandangan darinya.

Eve yang berdiri di samping Laylaa beringsut mendekat sambil merapal mantra

yang sayangnya salah semua. Sial sekali! Kenapa liburan mereka di Basel malah berakhir dengan bertemu penjahat seperti ini?! "Laylaa, ayo kita pergi saja." Eve berbisik sambil menarik lengan Laylaa.

Mathias menyeringai ketika melihat wajah Eve yang pucat. "Temanmu sepertinya ketakutan, Nona," kata Mathias pada Laylaa yang terlihat tenang. "Sayang sekali, aku tidak bisa membiarkan kalian pergi."

Hari itu sudah hampir pukul sebelas malam, dan di bawah bayang-bayang gedung tinggi, gang itu semakin terlihat menyeramkan.

"Kau akan membunuh kami juga?" tanya Laylaa lagi.

"Laylaa!" Eve tahu kenapa Laylaa bertanya seperti itu, tapi dia tidak habis pikir dengan kepribadian temannya yang pasti sudah akan dinyatakan positif sinting jika diperiksa oleh dokter kejiwaan.

"Aku harus melakukannya." Mathias mengangguk dengan senyum malas. "Kalian akan menjadi masalah jika sampai membuka mulut. Meski sebenarnya itu mudah diatasi, hanya saja aku sedang tidak ingin merepotkan diri." Mathias lantas memberikan isyarat kepada salah satu bawahannya untuk mendekat. "Kau tangani yang itu," kata Mathias sambil menunjuk Eve yang hampir pingsan.

"Tunggu!" Laylaa berujar ketika Mathias juga mendekat ke arahnya. "Bagaimana jika aku memberikan penawaran?"

"Nona, aku tidak akan menerima tawaran apa pun darimu," jawab Mathias. Menurutnya, gadis seperti ini pasti hanya akan menawarkan uang atau benda-benda berharga. Mathias tidak butuh itu semua dari seorang gadis manja. "Aku tidak suka bernegosiasi dengan perempuan."

Laylaa nyaris tersandung ketika Mathias menariknya ke dalam sudut gedung yang lebih gelap, tepat di sebelah lelaki yang sekarat. Sementara itu, Eve yang akan berteriak meminta tolong langsung dibekap dengan kasar.

"Lephmm!!" Eve meronta seperti orang gila yang menolak disuntik mati.

Tepat ketika lelaki besar itu mengunci pergerakan Eve dan lelaki yang satunya lagi mengarahkan pistol berperedam ke dahi sahabatnya itu, Laylaa berseru dengan panik. "Jadikan aku pacarmu!"

Semua orang yang ada di sudut gang itu mendadak terdiam. Kedua lelaki bertubuh besar yang mirip raksasa mini itu menatap ke arah Mathias untuk meminta petunjuk apa yang harus mereka lakukan, sedangkan Mathias sendiri kini sedang menatap kosong ke arah Laylaa.

Mata Mathias yang indah berkilat menyeramkan ketika melihat keseriusan di wajah Laylaa. Sambil menelengkan kepala, lelaki itu menyeringai. "Kau mengatakan apa barusan?"

Laylaa meneguk ludah. "Aku bilang, jadikan aku pacarmu!"

Eve yang masih gemetar menatap tak percaya ke arah Laylaa. Gadis itu berurai air mata, terlihat berantakan karena rambut keritingnya sudah mencuat ke segala arah. *Kau gila! Kau sudah jelas-jelas gila! Kenapa tidak kau permudah saja kematian kita ini, gadis sialan?!* Eve berteriak lewat tatapan matanya.

Mathias yang sebelumnya masih diam akhirnya tertawa, begitu lepas sampai membuat kaki kedua lelaki yang mengikutinya bergetar dan saling menatap takut. "Siapa namamu, Nona?" Mathias bertanya.

"Laylaa."

"Baiklah, Laylaa," kata Mathias masih dengan senyuman di wajah malaikatnya. "Aku terima tawaranmu."

"Eh, benarkah?" Laylaa tampak terkejut.

Eve yang mulutnya masih dibekap terus berusaha meneriakkan peringatan ke arah Laylaa. Akan kunamai boneka *voodoo* terbaruku dengan namamu jika setelah ini kita menjadi mayat dalam karung! Eve berjanji dalam hati dengan pikiran tidak warasnya.

"Kau tidak bertanya kenapa aku menawarkan hal seperti itu?"

"Tentu saja untuk menyelamatkan nyawamu dan temanmu." Mathias menjawab. Ketika dilihatnya wajah Laylaa tidak menunjukkan reaksi setuju, Mathias mau tidak mau bingung. "Tidak mungkin jika kau memang suka padaku." Laylaa terdiam, membuat Mathias mengerutkan dahinya. "Jadi, kau memang suka padaku?" Mathias secara tidak sadar menatap takjub.

"Sebenarnya aku memang tidak suka padamu," kata Laylaa jujur. "Tapi aku tertarik denganmu, kehidupanmu, dan juga beberapa hal lainnya." Laylaa tidak mungkin mengatakan jika dia menyukai pengalaman baru yang mungkin akan didapatnya dengan menjadi pacar seorang penjahat seperti Mathias yang saat itu belum dia ketahui merupakan ketua mafia.

"Kalau begitu, selamat datang di duniaku, Laylaa." Mathias mencium punggung tangan gadis itu dan menyeringai. "Jadi, ingin berkunjung ke rumah pacar barumu ini?"

"Uhm, apakah tidak terlalu cepat?" tanya Laylaa. "Seharusnya, kencan pertama tidak langsung ke tahap itu, bukan?"

"Laylaa!" Eve yang sudah bisa berbicara membentak.

Mathias tersenyum. "Benarkah? Aku tidak tahu bagaimana cara berpacaran dengan gadis baik-baik," katanya saat melihat penampilan Laylaa yang santai tapi berkelas. Dari tatapan sekilas saat melihat barang-barang di tubuh Laylaa, Mathias tahu jika gadis di depannya ini bukan gadis sederhana. "Kalau begitu, apa aku harus mengantarmu pulang?"

"Ya, tentu saja!" Eve menyahut lebih dulu.

"Bukan kau yang memutuskannya, Nona, tapi pacarku ini." Mathias menatap ke arah Eve tidak suka. "Bagaimana?" tanyanya pada Laylaa.

"Aku cukup lelah hari ini, jadi sebaiknya pulang saja." Laylaa berkata yang mendapat anggukan setuju dari Eve.

Mathias tampak berpikir. "Lalu kapan kau akan menemuiku?"

"Besok?"

"Bagaimana jika kau kabur dan menipuku?"

"Apakah aku harus meninggalkan nomor kontakku?" tanya Laylaa.

Ada senyum puas di bibir Mathias. "Tentu saja," katanya sambil menyerahkan ponselnya pada Laylaa.

Melihat dua orang yang berdiri tidak jauh darinya itu berbicara dengan harmonis seolah mereka memang sepasang kekasih, Eve tampak tercengang di tempatnya. *Apa-apaan! Ini semua serius?!*

Mathias melihat nomor kontak dengan nama Laylaa di ponselnya, ada senyum jahat di bibir lelaki itu. Ia berbalik ke belakang dan berkata pada dua pria besar yang ada di sana. "Urus lelaki itu dan antar gadis keriting itu pulang. Aku akan bersama pacar baruku," katanya saat melingkarkan tangan di bahu Laylaa.

*****

"Sayangku, kau tampak baik-baik saja setelah kita berpisah. Sama sekali tidak terlihat patah hati."

Apa yang Mathias katakan menyentak Laylaa dari ingatan masa lalunya. Gadis itu lantas berkata, "Kenapa aku harus patah hati? Aku hanya meninggalkan lelaki brengsek yang tidak mencintaiku."

"Kapan aku tidak mencintaimu? Kau adalah wanitaku yang paling kusayangi," kata Mathias dengan senyum yang biasa Laylaa lihat di masa lalu.

Ya ampun, Laylaa tidak punya waktu untuk membahas ini sekarang, dia harus segera mencari Ioan. "Matt," panggil Laylaa malas. "Kita sama-sama tahu jika kau tidak pernah punya perasaan untukku, jadi jangan membuat orang-orang berpikir jika aku yang jahat di sini."

Mathias tertawa renyah saat ia mendekat ke arah Laylaa. "Andai kau berkata ingin aku mencintaimu, aku pasti sudah melakukannya. Kau tahu bukan, aku akan selalu menuruti apa pun keinginanmu?" Lelaki itu merangkul bahu Laylaa. "Karena kau adalah yang paling istimewa."

Laylaa berdecak. "Apa kau berkata seperti itu pada semua kekasihmu?"

Mathias menggeleng. "Tidak," sanggahnya. "Hanya padamu."

"Kau pikir aku percaya?" Laylaa berkata dengan wajah sinis. Walau dulu Mathias memang memanjakan dan memperlakukannya dengan baik, tapi Laylaa tahu jika semuanya hanya untuk kesenangan lelaki itu sendiri. "Sudahlah, jangan membahas ini lagi. Aku tidak punya waktu."

Kali ini giliran Mathias yang berdecak. "Kau pikir aku tidak tahu kenapa kau pergi saat itu? Ayahmu tahu tentang kita, bukan?" Melihat wajah Laylaa yang terkejut, Mathias melanjutkan, "Aku tahu semuanya, Laylaa. Kau pikir aku tidak mencari tahu siapa dirimu? Ayahmu mengancam akan menghancurkan hidupku jika kau tidak meninggalkanku, bukan?"

Wajah Laylaa memucat. *Seberapa banyak yang Mathias tahu?* Laylaa baru saja akan menjawab ketika dia melihat bayangan seseorang dari ujung jalan menghampiri mereka. Laylaa tahu pasti itu siapa dan sialnya, *kenapa lelaki itu berkata ia tidak tahu jalan pulang jika pada akhirnya ia bisa sampai di sini?!*

"Laylaa?" Ioan terdengar memanggil. "Aku pikir kau tidak jadi datang."

Ioan sengaja melewati jalan ini karena ia sudah mendengar suara Laylaa dari kejauhan. Ioan mengira rencananya mengerjai Laylaa gagal karena gadis ini tidak kunjung datang menjemputnya, tapi ternyata Laylaa malah sedang bersama lelaki lain.

"Aku seharusnya tahu kau hanya mempermainkanku. Kau jelas-jelas ingat jalan pulangnya!" Laylaa melotot.

Ioan hanya memasang wajah tidak berdosa dan berdiri di belakang Laylaa. Dari balik kacamata gelap yang ia kenakan, Ioan melihat ke arah Mathias.

Mathias sendiri menoleh ke arah Laylaa setelah beberapa saat yang lalu ia mengamati Ioan. Senyumnya agak berbahaya. "Pacar barumu?" Melihat Laylaa tidak menjawab, Mathias mengambil kesimpulan jika tebakannya benar. "Sayang sekali, aku

tidak mengizinkanmu menjalin hubungan dengan lelaki lain, Laylaa. Selama aku masih bisa menemukanmu, kau akan tetap jadi milikku."

Laylaa tercengang mendengar pernyataan sombong itu.

"Jauhkan tangan, Tuan Muda, darinya!" kata Ioan dengan nada mengancam saat Mathias hendak meraih Laylaa.

Laylaa mengernyit. Kenapa rasanya ada yang salah dengan kalimat itu?

"Laylaa, dari mana kau menemukan orang ini?" tanya Mathias mengejek.

Melihat reaksi Mathias, Ioan menundukkan kepalanya dan berbisik pada Laylaa. "Apa ada yang salah dari ucapanku?"

Laylaa membalas ucapan Ioan dengan bisikan. "Tidak perlu formal padanya, Ioan. Cukup gunakan 'kau' saja. Sapaanmu itu sudah terlalu kuno." Laylaa menjelaskan.

"Apa lelaki barumu ini buta?" tanya Mathias yang merasa diabaikan.

"Tidak," jawab Laylaa.

"Lalu kenapa dia memakai kacamata gelap di saat matahari sudah terbenam seperti ini? Matanya alergi pada udara malam?"

Tepat saat itu, sinar matahari terakhir yang membias di dekat mereka menghilang. Hanya tersisa warna jingga di kejauhan yang tidak akan menyoroti mata Ioan.

"Apakah aku harus menjelaskannya padamu?" tanya Ioan tak kalah angkuh sambil melepaskan kacamatanya. "Apakah aku harus menghajar lelaki ini?" Kali ini ia bertanya pada Laylaa.

Laylaa ragu. "Ehm, sepertinya tidak."

Mathias sudah menghilangkan senyumnya sedari tadi. Lelaki itu bergerak cepat dan meraih lengan Laylaa, kemudian menoleh ke arah tiga lelaki besar di belakangnya. "Bereskan orang ini!" perintahnya.

"Ya, hajar mereka!" Laylaa berubah pikiran seketika.

"Perhatikan dengan baik, aku ingin kau melihat saat pacar barumu itu dipermalukan oleh orang-orangku." Mathias bergerak ke belakang Laylaa dan memeluknya. Ia sungguh merindukan aroma gadis ini.

Di depan sana, salah seorang bawahan Mathias mengangkat tinjunya, tapi kepalan tangan itu berhenti tepat di depan wajah Ioan.

"Kau yakin?" tanya Ioan pada Laylaa saat ia memegang pergelangan tangan orang yang akan memukulnya.

"Memangnya kau ingin aku diculik?" Laylaa balik bertanya sambil menggeliat ingin lepas dari pelukan Mathias yang sayangnya sangat kuat. *Tidak bisakah Ioan langsung saja bersikap heroik tanpa perlu banyak bertanya?*

Dahi Ioan berkerut ketika melihat Mathias memeluk Laylaa, dengan gerakan mudah, ia melempar lelaki besar itu hingga menghantam tiang lampu di seberang jalan.

"Oh!" seru Laylaa kaget. "Sekarang aku tahu kenapa kau bertanya."

Melihat temannya yang dilempar dengan mudah, dua orang yang tersisa menyerang Ioan secara bersamaan. Salah satunya memegang pisau lipat dan menyerang Ioan dari samping.

"Ioan, hati-hati!" teriak Laylaa.

Ioan menangkis serangan itu, membuat si pemilik pisau membelalak ke arah tangan Ioan yang menggenggam mata pisaunya seolah benda itu adalah mainan tumpul.

Ioan merebut pisau itu dan menghantamkan gagangnya ke kepala si lelaki besar. "Dasar bodoh," hinanya. Sejak kapan besi dapat melukainya?

Satu orang yang tersisa tampak ragu untuk menyerang, tapi Ioan sudah lebih dulu menarik bagian kerah mantelnya dan hendak memberikan tamparan sebanyak sepuluh kali. Sayang sekali, pria itu sudah pingsan lebih dulu ditamparan yang kedua.

"Apa aku memukulnya terlalu keras?" Ioan mendongak ke arah Laylaa yang menatapnya tercengang. "Aku sudah berusaha sepelan mungkin."

Mathias yang mendengar itu rasanya ingin menghancurkan sesuatu. Ia melepaskan Laylaa dan berjalan ke arah Ioan. "Kau boleh juga," katanya dengan senyum.

"Mereka sangat lemah." Ioan berkata dingin, memandang rendah pada Mathias yang memiliki tinggi tidak jauh berbeda darinya.

Melihat kedua orang itu berdiri berhadapan, Laylaa hampir linglung di tempatnya. Penampilan dua lelaki itu berbeda jauh, aura mereka saling bertolak belakang, bagai es kutub yang membeku ribuan tahun bertemu dengan lava yang siap meletus. Namun, dari sudut mana pun orang melihat, pemandangan itu sangat menyenangkan untuk dinikmati.

Laylaa memukul kepalanya secara internal karena perhatiannya sempat teralihkan. "Kau tidak akan bertarung dengan Ioan?" tanyanya pada Mathias.

"Bertarung? Kenapa aku harus melakukan itu?" Mathias membalas.

Laylaa hampir saja menjawab 'untuk memperebutkan aku', ketika dia sadar jika Mathias memiliki maksud lain. *Menjawab seperti itu, bukankah artinya aku masih berharap pada Mathias?! Cih, manusia licik ini!*

"Lalu untuk apa kau memprovokasi Ioan sejak tadi?!"

"Hanya untuk mengamati musuh sebelum mengatur rencana," jawab Mathias ringan.

"Mengamati musuh? Kau pikir ini perang?! Orang-orangmu itu hampir membunuhnya!" Laylaa meradang.

Mathias mengangkat bahu. "Lagi pula ia tidak terluka." Matanya melirik ke arah Ioan, kemudian menyeringai. "Aku senang karena tidak mendapat saingan yang lemah, ini akan menjadi lebih menarik di masa depan."

Ioan terlihat tidak peduli, lelaki itu hanya menatap datar ke arah Mathias. Sementara itu, Laylaa sudah tidak mampu berkata-kata. Pola pikir Mathias semakin aneh sejak terakhir kali mereka bertemu.

Mathias berbalik ke arah Laylaa dan berkata, "Ingat apa yang aku katakan tadi," ujarnya. "Aku akan segera menemuimu lagi."

"Apa maksudmu?" tanya Laylaa.

Mathias hanya melambaikan tangan. "Sampai jumpa lagi, Laylaa." Ia melirik Ioan dan dengan seenaknya memberikan perintah. "Kau, jaga Laylaa sampai aku mengambilnya kembali." Mathias berjalan mendekat ke arah anak buahnya. Setelah menendang perut orang-orang tidak berguna itu, ia akhirnya menghilang di ujung jalan.

* * * * *

"Jadi siapa lelaki itu?" Ioan akhirnya memecah keheningan ketika dirinya dan Laylaa berjalan pulang.

"Namanya Mathias," jawab Laylaa. "Mantan pacarku."

"Pacar?"

"Kekasih." Laylaa mengoreksi.

"Ah, kalau itu aku tahu," kata Ioan.

Keduanya berjalan bersisian, tapi karena saat itu Laylaa hanya memakai sandalnya, Ioan jadi tampak lebih tinggi. Pemandangan kedua orang itu sedikit menarik perhatian beberapa orang yang lewat.

"Aku menyukai Mathias karena dunianya." Layla tiba-tiba berbicara. "Itu adalah hal baru untukku. Dunia hitam, berbahaya dan juga penuh dengan adrenalin. Aku bahkan menikmati ketika suatu hari kami pernah terjebak di sebuah baku tembak antar kartel." Laylaa tertawa masam. "Begitulah, aku memang selalu tertarik pada bahaya."

Ioan memikirkan apa yang Laylaa katakan. *Tertarik pada bahaya? Itukah alasan kenapa Laylaa bisa berada di kastelnya?*

"Kau menjadikannya kekasihmu karena ia memberimu hal yang kau sukai? Dunia penuh bahaya?" Ioan tiba-tiba bertanya.

"Aku memang aneh." Laylaa mengakui.

Karena langkah kaki Ioan nyaris tidak terdengar seolah dia berjalan beberapa inci dari atas permukaan tanah, Laylaa tidak sadar jika lelaki itu sudah tidak berada di sampingnya. Sampai kemudian suara Ioan terdengar di belakang sana. "Lalu bagaimana denganku?"

Laylaa berbalik, bingung ketika melihat Ioan berjarak beberapa meter darinya. "Apa?" tanya gadis itu.

"Kau menyukai sesuatu yang berbahaya, bukan? Yang membuatmu bersemangat dan bergairah." Ioan perlahan mendekati Laylaa.

Walau bingung, Laylaa tetap mengangguk.

"Aku bisa membawamu ke dalam dunia penuh bahaya yang lebih besar, Laylaa. Yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya." Ioan berkata. Lelaki itu menelengkan kepalanya ketika ia bertanya dengan senyuman memesona. "Kau ... tidak mau mempertimbangkan untuk menjadikan aku sebagai kekasihmu?"

...ooOoo...

"Seperti bulan yang tidak dapat diraih dengan tangan, tidak semua hal di dunia ini bisa diperoleh meskipun telah berusaha mendapatkan."

Bab 18

Pencuri Mayat

Laylaa mengusap telinganya dan berkata, "Ioan, sepertinya aku salah dengar tentang apa yang kau katakan."

"Kau tidak salah." Ioan tahu jika Laylaa mendengar dengan jelas.

"Kau punya selera humor juga ternyata."

"Apa aku terlihat seperti sedang mengajakmu bercanda?"

"Ya!" jawab Laylaa cepat. "Sudah pasti kau memiliki niat terselubung dengan mengajukan pertanyaan itu padaku!"

"Saat ini, aku tidak memiliki maksud selain darahmu, tapi menjadikanmu kekasih juga bukan hal yang buruk." Ioan tersenyum aneh. "Jadi?"

"Tentu saja tidak!"

"Kenapa?"

"Karena aku tidak suka padamu."

"Begitu?" Ioan menunduk untuk menatap mata Laylaa yang penuh dengan kebingungan. "Tapi sepertinya, aku cukup menyukaimu."

"Sebagai makananmu, tentu saja." Laylaa menanggapi.

"Aku tidak akan menyangkal hal itu," kata Ioan jujur. Ioan juga tidak tahu kenapa ia mengatakan ini pada Laylaa. Namun, yang dari tadi berputar di dalam kepalanya

hanyalah ketika Laylaa mengatakan jika lelaki bernama Mathias itu adalah mantan kekasihnya. Itu mengganggu Ioan, sampai membuatnya ingin menarik kerongkongan Mathias keluar dari lehernya. "Berikan aku alasan."

"Apa?"

"Berikan aku alasan yang dapat kuterima kenapa kau menolakku."

Apa ini semacam penuntutan karena ada harga diri yang terluka? Ioan serius? Lalu alasan apa yang dapat diberikan? Ioan jelek? Aku pasti dikira buta. Miskin? Uangnya bahkan lebih banyak dari raja minyak Timur Tengah. Memiliki karakter buruk? Yah, sejauh ini sebenarnya Ioan cukup sopan. Bodoh? Tidak! Aku yang bodoh jika menggunakan alasan itu. Tuhan tidak adil! Kenapa Ioan tidak memiliki kekurangan?!

"Aku tidak suka lelaki tua," jawab Laylaa sembarangan.

"Lelaki tua?" Ioan terlihat skeptis. "Aku?"

Laylaa memalingkan wajahnya, bingung hendak memberikan alasan masuk akal apa kepada Ioan. "Lelaki tua itu tidak enak dicium."

Kali itu, Ioan mengangkat sebelah alisnya. Dengan perlahan lelaki itu berjalan ke arah Laylaa yang refleks mengambil langkah mundur.

"Mau apa kau?" Laylaa mendongak, dia agak waspada melihat raut Ioan.

Ioan masih memasang senyum yang sama. "Aku mau apa?" Sebelah tangan Ioan meraih pinggang Laylaa, mencengkeramnya ketika ia melanjutkan, "Aku hanya ingin menunjukkan jika menciumku tidak seburuk itu."

Laylaa kaget ketika Ioan mengangkat tubuhnya. "Ioan, turunkan aku!" Dia tidak nyaman dengan suara detak jantungnya yang terdengar nyaris menulikan telinganya sendiri.

Sebelah tangan Ioan menyangga tubuh Laylaa, membuat posisi gadis itu sedikit lebih tinggi dari dirinya. Sementara itu, Laylaa menatap sekeliling dan mengembuskan napas lega karena tidak banyak orang di sana.

"Laylaa, mau coba menciumku?" Suara itu berbisik.

Laylaa tidak diberi kesempatan untuk menjawab saat tiba-tiba sesuatu yang lembut tetapi dingin menyentuh permukaan bibirnya. Tubuh Laylaa mendadak kebas saat itu juga, dia tidak tahu harus melakukan apa. Sementara itu, Ioan sendiri tampak menikmati ciuman satu arahnya. Ketika ciuman itu hendak menjadi semakin dalam, Laylaa menarik wajahnya dan sebuah tamparan melayang ke pipi Ioan. Hal itu mengejutkan Ioan, juga mengagetkan Laylaa yang sepertinya tidak sadar saat melakukannya.

Tamparan itu tidak memberikan efek sakit bagi Ioan, tapi entah kenapa itu membuatnya sedikit kecewa. Ketika Ioan hendak menurunkan tubuh Laylaa, ia tiba-tiba mendengar gadis itu mengumpat.

"Sial!" kesal Laylaa, sebelum kemudian meraih wajah Ioan.

Kali ini, giliran Ioan yang terkejut karena Laylaa tiba-tiba menciumnya kembali. *Apakah perempuan manusia selalu seperti ini? Memiliki emosi berbeda di detik pertama dan kemudian berganti emosi di detik berikutnya?* Namun, Ioan masih meraih kepala Laylaa lebih dekat dan mengencangkan pelukannya, benar-benar mengabaikan situasi jika saat ini keduanya masih berada di pinggir jalan.

Laylaa tidak tahu berapa lama mereka berciuman. Dia hanya menarik diri ketika dia mulai merasa panas dan sulit bernapas. Mata Laylaa agak basah, menatap Ioan dengan tidak percaya. "Apa yang barusan aku lakukan?" gumamnya dengan wajah linglung.

"Mencium lelaki tua?" Ioan membantu memberikan jawaban.

Laylaa mendadak histeris. "Ya, Tuhan, kenapa aku melakukannya?!"

Ioan berkata menggoda. "Karena kau menyukainya."

* * * * *

"Ah, aku bisa gila!" Laylaa menyibak selimutnya dengan kasar dan berjalan keluar dari kamar. Ini sudah hampir pagi, tapi dia tidak bisa tidur bahkan setelah berguling ke sana kemari di atas ranjang. "Apa yang aku pikirkan ketika menciumnya saat itu?!" Laylaa menggerutu saat dia melangkah ke dapur.

Laylaa menenggak air minumnya sambil berjalan kembali ke kamar, tapi dia melihat bayangan seseorang di balik pintu kaca. Air di mulut Laylaa hampir menyembur karena dia mengira itu adalah hantu, sebelum kemudian dengan tersedak dia berjalan ke arah sosok itu.

Ioan berdiri di bawah beranda, kepalanya menengadah menatap bulan yang hampir mendekati purnama. Samar-samar, Laylaa dapat melihat ekspresi sepi itu, seolah Ioan sedang mengenang masa lalu. Ioan sendiri tahu jika Laylaa berdiri di belakangnya. Namun, lelaki itu sengaja tidak berbalik, sampai kemudian Laylaa mendorong pintu geser dan berdiri di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan?" Gadis itu bertanya.

"Menatap bulan."

Laylaa mengambil kesempatan ini untuk mengejek Ioan. "Kau mendadak jadi melankolis?"

Siapa yang tahu jika Ioan sama sekali tidak membalas ejekan Laylaa seperti biasanya?

"Aku hanya ingin mengingatkan diri sendiri, jika ada sesuatu di dunia ini yang tidak dapat aku raih terlepas dari apa pun yang aku lakukan untuk mendapatkannya."

"Ioan, sebenarnya apa yang terjadi dengan masa lalumu? Kenapa kau ada di dalam peti mati itu?"

Ioan menarik pandangannya dari langit dan menoleh ke arah Laylaa. Sejenak ia terjebak di bola mata Laylaa yang indah, warna hijau gelapnya mengingatkan Ioan akan hutan dan ketenangan. "Kenapa kau ingin tahu?"

Laylaa berpikir sejenak. "Aku... aku sering melihatmu seperti sedang mengenang sesuatu."

"Kau tidak memiliki kualifikasi untuk mengetahuinya saat ini," kata Ioan.

"Apa?"

"Kau bukan bagian dari masa laluku, jadi kau tidak berhak tahu. Lagi pula kita tidak memiliki hubungan emosional yang dekat," ujar Ioan, sebelum kemudian ia menarik seringai kecil. "Kecuali..."

"Kecuali?" Laylaa mendadak waspada saat melihat ekspresi Ioan.

"Menjadi kekasihku akan meningkatkan emosi di antara kita."

Laylaa tercengang. "Kenang saja masa lalumu itu sendiri!" katanya dan berjalan pergi dari sana. Sesaat sebelum Laylaa masuk ke kamar, dia berbalik dan menunjuk Ioan kesal. "Aku tidak mau menjadi kekasihmu! Kau pasti akan menguras habis darahku!"

Ioan mengabaikan teriakan Laylaa. Senyum yang semula ada di wajah lelaki itu sudah terhapus, digantikan dengan raut dinginnya yang kesepian. Kemudian, Ioan kembali memandang langit. Benar, bulan akan selalu mengingatkannya akan sesuatu yang tidak dapat ia raih. Seperti masa lalu, keluarganya dan mungkin belahan jiwanya yang sudah ia lewatkan selama periode tidur panjangnya.

*****

Wajah Laylaa jelas tampak merana saat dia pergi menemui salah satu klien yang akan memesan lukisannya. Berhubung kurang dari dua bulan lagi Laylaa akan mengadakan pameran, dia ingin memperluas relasinya dengan menerima klien besar

ini. Asistennya mengatakan jika orang ini adalah salah satu pengusaha muda yang sangat populer baru-baru ini.

Berdiri di depan sebuah restoran mewah, Laylaa sejenak menatap bayangannya di pantulan dinding kaca. Kantung matanya masih terlihat, tapi siapa yang punya waktu memikirkan itu saat ini. Laylaa masuk ke dalam dan menemui seorang wanita berpakaian rapi yang berdiri menyambut para tamu. "Aku bersama Tuan Gideon," katanya.

Wanita itu tersenyum ramah. "Nona R'phael?"

"Benar."

"Mari ikut saya, Tuan Gideon sudah menunggu, Anda." Wanita itu kemudian memandu Laylaa menuju lantai dua di mana banyak ruang pribadi dibangun, membuka salah satu pintu dan mempersilakan Laylaa untuk masuk.

Seorang lelaki bersetelan formal warna abu-abu gelap duduk menyamping sambil melihat ponselnya. Laylaa terkejut, dia mengenali orang ini.

Lelaki itu mendongak ketika mendengar seseorang mendorong pintu terbuka. Melihat siapa yang masuk, ia berdiri dan menyambut dengan senyuman. "Kita bertemu lagi, Nona R'phael." Kurt mengulurkan tangannya. "Silakan duduk."

Laylaa melepaskan jabatan tangannya dan duduk di depan Kurt. Wanita yang sebelumnya mengantar Laylaa sudah pergi dan tidak lama semudian seorang pelayan berjalan masuk. Setelah menyebutkan pesanan mereka, kedua orang itu terdiam sejenak.

"Aku tidak tahu jika orang yang akan aku temui adalah Anda," kata Laylaa.

"Jangan terlalu formal," jawab Kurt. "Silakan panggil aku Kurt, Laylaa. Mengenai pertemuan ini, nama tengahku adalah Gideon." Ia memberi tahu.

Laylaa mengangguk, sama sekali tidak keberatan dengan usulan Kurt. Sambil menunggu pesanan mereka datang, keduanya lantas membicarakan beberapa hal, terutama tentang kerja sama yang akan dilakukan.

Kurt akan membangun sebuah gedung baru untuk perusahaan yang akan ia buka. Pada saat ini, gedung itu hampir menyelesaikan proses kontruksi, jadi semua orang mulai mempersiapkan interiornya. Kurt menyukai lukisan Laylaa, jadi ia berniat memajang lukisan gadis ini untuk menghiasi kantor barunya.

"Temanmu waktu itu, apakah dia memang berasal dari Rumania?" tanya Kurt tiba-tiba saat keduanya sedang menikmati makan siang mereka.

Laylaa tidak yakin kenapa Kurt bertanya tentang Ioan. "Benar," katanya.

"Begitu." Kurt mengangguk. "Kalian bertemu di sana?"

"Ya, aku bertemu dengan Ioan di sana."

Kelopak mata Kurt sedikit merendah, tapi ia tidak bertanya lebih lanjut. "Mohon maaf sebelumnya, jika apa yang aku katakan selanjutnya akan menyinggung perasaanmu. Tapi dari pembicaraan waktu itu di pesta saudarimu, sepertinya kau belum lama bersama lelaki ini, dan Tuan R'phael juga masih sedikit tidak yakin tentang hubungan kalian?"

"Apa yang ingin kau katakan?"

"Ini hanya saran," kata Kurt. "Kau belum mengenal lelaki ini dalam waktu yang lama, jadi sebaiknya kau sedikit berhati-hati di masa depan."

Laju jantung Laylaa mengencang, tetapi ia masih berusaha menjaga ekspresi agar tetap tenang. "Kenapa kau mengatakan hal seperti itu?"

"Entahlah, mungkin hanya intuisi lelaki." Kurt tertawa kecil.

Laylaa memandang lelaki yang sedang makan bersamanya itu, ada perasaan gelisah yang tiba-tiba melandanya.

* * * * *

Sementara itu, di sebuah ruangan yang memiliki dekorasi mewah berlebihan, tampak dua orang duduk berhadapan. Gadis itu memiliki rambut pirang kuning, wajahnya cantik tetapi karena riasan yang berat, memandangnya jadi sedikit tidak menyenangkan. Di seberangnya, pria setengah baya duduk dengan kaki bersilang, cerutu yang setengah terbakar terselip di antara jari tangannya.

"Bagaimana, kau bisa melakukannya?" tanya gadis itu.

"Bukan hal yang sulit." Lelaki dengan hidung paruh elang itu menjawab. "Tapi, aku meminta harga yang pantas."

"Bukan masalah," jawab gadis itu. "Kalian tidak perlu membunuhnya, itu terlalu murah hati. Aku ingin dia hancur hingga tidak memiliki keberanian melihat dunia lagi."

Tawa lelaki itu menyeramkan. "Nona R'phael, siapa yang menyangka jika di balik wajah cantik itu, Anda memiliki sikap seperti ini? Anda tidak merasa bersalah melakukan ini pada keluarga sendiri?"

Gadis itu mencemooh, tatapannya berubah kejam saat membayangkan wajah pihak lain. "Dia bukan saudariku," katanya. Karena tidak ada yang perlu dikatakan lagi, gadis bergaun ketat dengan potongan setengah paha itu bangkit berdiri. "Aku akan

menunggu kabar baik darimu, semakin cepat semakin bagus."

"Tentu saja."

Gadis itu mengangguk dan berjalan keluar dengan wajah puas. Selepas kepergiannya, lelaki yang duduk itu memandang sebuah foto yang ada di atas meja. Matanya menyipit saat memandang wajah cantik tak bercela itu, bibirnya yang mengembuskan asap memiliki senyum keji. Sungguh disayangkan, perempuan cantik seperti itu harus dihancurkan.

* * * * *

Pada waktu bersamaan, di sebuah ruang bawah tanah yang luas dan suram, tampak seseorang berdiri di depan meja besar. Lelaki itu sesekali akan mengamati objek di atas meja, dan di lain waktu akan bergerak dengan kecepatan yang sulit ditangkap mata biasa saat ia berkeliaran di sekitar ruangan.

Jubah hitamnya sangat kontras dengan rambut pirang platinum itu. Wajahnya yang tampan memiliki ciri khas kejam, bibirnya tipis dengan sorot mata kelam, tapi saat ini pancaran matanya memiliki keseriusan yang langka.

"Calaius!" Tiba-tiba teriakan marah seseorang terdengar, dan pintu besi itu terdorong dengan keras dari luar.

Merasa terganggu dengan suara itu, Calaius yang sedang menunduk di depan meja berbalik dengan wajah seram. "Sebaiknya kau memberiku alasan yang tepat karena sudah mengganggu." Sebuah pisau bedah emas di tangannya berkilat saat terkena pantulan lilin di dalam ruangan.

"Alasan tepat katamu?!" Derius bergegas masuk dengan wajah yang lebih menyeramkan, kemudian melemparkan sebuah catatan ke arah Calaius. "Itu adalah daftar mayat yang sudah kau curi dalam waktu tujuh hari ini!"

"Oh."

Oh? Si sialan ini hanya menanggapi begitu saja?!

"Kau... kau!" Bahkan Derius yang biasanya selalu tenang akan kesulitan menahan kesabaran di depan sepupu yang satu ini. "Sudah aku katakan, setiap kau mengambil mayat itu, timbun kembali kuburan mereka! Apa kau tidak mengerti?!"

Calaius adalah maniak alkimia. Ia akan bereksperimen dengan semua objek yang ia senangi, dan tentu saja, mayat manusia adalah kesukaannya. Masalahnya, Calaius suka mencuri mayat tapi tidak mau repot menutupi jejaknya. Setiap kali hal ini terjadi, keributan akan melanda penduduk di sekitar, dan lagi-lagi harus Derius yang

menyelesaikannya.

Selain alkimia, Calaius sangat suka menebar teror, tapi kenapa harus membuat orang lain membereskan masalah untuknya? Akibat seringnya hal ini terjadi, bahkan para polisi setempat sudah angkat tangan untuk menyelesaikan keluhan para penduduk. Mereka menyerah untuk memecahkan misteri yang terjadi dan hanya menyalahkan Hutan Hoia Baciu yang angker.

"Dalam tujuh hari ini, kau sudah mencuri sembilan mayat. Apa yang sebenarnya kau lakukan sampai harus berbuat sejuah ini?!" Derius melirik ke arah tumpukan jari tangan di atas meja pada sudut ruangan dan mendadak bersyukur karena ia tidak dapat merasakan sakit kepala. Jika tidak, hanya mengurus sepupu pembangkang ini, ia pasti sudah binasa karena mengalami pusing setelah beratus-ratus tahun.

"Karena aku tidak diperbolehkan bereksperimen dengan orang hidup, kenapa masih ribut setelah menggunakan orang mati?" kata Calaius, matanya memancarkan kilatan ceroboh.

Derius merasa ingin meremas leher seseorang hingga hancur. "Begini," katanya kemudian dengan gigi terkatup. "Kau mengerti bukan, jika kita harus mencari tahu keberadaan orang itu dan menyelesaikan segala urusan di sini secepat mungkin agar dapat segera menyusul Ioan?"

Calaius mengangguk tanpa rasa bersalah.

"Lalu kenapa kau masih membuat masalah di sini?!"

"Justru aku melakukan ini semua demi Ioan," jawab Calaius. "Kita tidak pernah tahu apakah orang itu masih hidup atau mati. Kemungkinan besar dia sudah mati, karena itu aku sedang berusaha menemukan cara untuk menghidupkan orang mati agar Ioan dapat membalaskan dendamnya."

Melihat Calaius berbicara dengan wajah penuh pembenaran, Derius sungguh kehabisan kata-kata. "Terserahlah." Ia mengibaskan tangan lelah. "Tapi aku minta, tolong hati-hati dan hapus semua jejak. Jika perbuatan ilegalmu ini sampai ke telinga ayah dan ibumu, kau pikir apa yang akan mereka lakukan?"

"Mengirimku ke pulau tidak berpenghuni?" Calaius sudah kenyang dengan ancaman itu.

"Benar, dan mereka juga akan merantaimu selama seratus tahun."

Calaius memberikan reaksi mencemooh. "Apa hanya itu yang ingin kau katakan? Jika sudah selesai, cepat keluar dan jangan ganggu aku." Lelaki itu mengerutkan dahinya. "Benar. Aku hanya mengambil delapan mayat, tidak sembilan," katanya

sebelum mencungkil mata salah satu mayat di atas meja.

Di dekat pintu, Derius yang baru saja diusir berhenti melangkah. "Apa katamu?" tanyanya. "Delapan mayat?"

"Mayat teman manusia perempuan itu, bukan aku yang mengambilnya."

Derius mendekat kembali. "Apa maksudmu kau tidak mengambilnya?"

Calaius meletakkan penjepit besi yang ia pengang dengan kesal. "Mayat di hutan itu hilang kemarin malam, saat itu aku sedang berburu di sisi lain hutan. Jadi bukan aku yang melakukannya."

Derius tertegun di tempatnya. Semenjak empat hari yang lalu, ia pergi ke kota untuk mengurus perusahaan, jadi ia memerintahkan Calaius mengawasi kastel dan hutan. Permasalahan mayat penduduk desa yang hilang, Derius sudah biasa, tapi ia akan kerepotan karena kali ini Calaius juga mengambil salah satu mayat teman Laylaa. Siapa yang tahu jika itu ternyata bukan perbuatan sepupunya ini. "Kau mengatakan yang sebenarnya?"

Calaius berkata, "Para manusia itu dikubur di hutan bagian luar, jadi bukan tidak mungkin jika orang lain mengambilnya."

Derius merenung sejenak. Jika bukan Calaius yang mengambilnya, lalu siapa? Orang lain dari kaum mereka yang tinggal di kastel ini tidak ada yang suka berurusan dengan mayat, hewan buas tidak mungkin membongkar kuburan itu karena dalamnya hampir tiga meter. "Kenapa kau tidak mengatakannya sejak awal jika mayat di hutan itu bukan perbuatanmu?"

Calaius berpikir, sebelum kemudian berkata sambil memasang bola mata di tangannya ke tengkorak baru. "Aku sudah mengatakannya sekarang."

Berbicara dengan Calaius hanya akan membuat Derius naik pitam. Jadi tanpa mengatakan apa pun lagi, ia berjalan keluar dengan bantingan pintu.

Di bawah pencahayaan lilin yang temaram, Calaius melanjutkan apa pun yang sedang ia lakukan. Kepala lelaki itu menunduk serius, tetapi matanya masih memancarkan kilatan aneh. Siapa yang sedang menirunya?

...ooOoo...

"Jangan menunggu seseorang
yang tidak akan pernah datang,
tapi kembalilah ke tempat di mana
seseorang sedang menunggu."

Bab 19

Rencana yang Gagal

Hari masih berjalan seperti biasanya. Sampai saat ini, tidak ada yang berubah dalam hidup Laylaa. Pagi hari dia akan memberi Ioan minum, kemudian masuk ke studio untuk menyelesaikan pekerjaan. Lalu sesekali dia akan bertemu dengan Eve dan meladeni pertanyaan ayahnya tentang hubungannya dan Ioan. Hanya saja pagi ini Ioan bersikap sedikit aneh. Lelaki itu minum lebih banyak dari biasanya hingga membuatnya pusing. Laylaa bahkan sempat berpikir jika Ioan sedang membalas dendam karena penolakannya tempo hari.

Setelah memastikan semuanya baik-baik saja, Laylaa pergi untuk bertemu dengan asisten Kurt yang menyerahkan daftar tema lukisan yang dipesan. Menjelang sore, Laylaa memutuskan untuk pulang, tapi ketika dia pergi ke area parkir, Laylaa melihat jika ada empat orang berdiri tidak jauh dari mobilnya.

"Bisakah kalian menyingkir?" tanya Laylaa pada empat orang itu.

Salah satu pria itu membuang puntung rokoknya, tampak bangga pada perilaku mengabaikan peringatan jangan buang sampah sembarangan. "Kenapa kalian tidak mengatakan jika gadis ini sangat cantik?" tanyanya pada yang lain.

Lelaki yang memiliki tindik di bibir bawah tertawa. "Aku juga terkejut."

Laylaa tidak mengerti pembicaraan mereka akan mengarah ke mana, tapi ia yakin jika orang-orang ini tidak memiliki niat baik terhadapnya. "Terima kasih atas pujian kalian, bisa menyingkir sekarang?"

Keempat orang itu tertawa menyeramkan. Belum sempat Laylaa mempersiapkan dirinya, tiba-tiba sebuah tangan menggapai dari belakang dan menyumbat saluran pernapasan Laylaa dengan saputangan berwarna putih. Laylaa tentu saja berontak. Dia mulai menendang dan menyikut orang di belakangnya sampai suara umpatan pihak lain terdengar.

"Sialan! Siapa yang mengatakan jika menggunakan obat bius orang lain akan pingsan dalam lima detik?!" Lelaki yang membekap Laylaa berteriak kesal.

Kau saja yang bodoh! Laylaa mengutuk dalam hati.

Ketika tubuh Laylaa dibawa ke dalam mobil berwarna hitam dan dihempaskan ke kursi penumpang, kesadaran gadis itu mulai menghilang. "Akhirnya perempuan ini diam," kata seorang lelaki yang dahi dan punggungnya bersimbah keringat.

"Ayo cepat pergi, sebelum ada yang melihat kita!"

* * * * *

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tapi Laylaa belum kembali. Ioan duduk di teras depan rumah dengan kaki bersilang, seperti patung dewa penjaga pintu yang jelas menarik banyak minat pejalan kaki yang lewat. Berbagai komentar sudah didengarkan Ioan saat ia duduk di sana selama empat jam tanpa bergerak. Mulai dari: 'wah, lelaki itu tampan sekali', 'itu bukan manusia, sepertinya patung', sampai 'sungguh sayang dia buta'.

Ioan melepas kacamata gelapnya karena sinar matahari sudah mulai menghilang, bola mata merlotnya memindai sekitar. Bahkan dengan pendengarannya yang tajam, ia tidak mendengar suara Laylaa di kejauhan. Sepertinya gadis itu masih belum pulang, tapi perasaan tidak nyaman ini terus-menerus mengganggunya. Seolah ada yang mengingatkan Ioan jika Laylaa sedang dalam bahaya. Ia akhirnya mencari nomor kontak Derius, setelah menunggu sebentar, suara di seberang terdengar.

"Ioan?"

"Bagaimana cara mencari tahu keberadaan seseorang dengan mudah dan cepat?" Ioan bertanya tanpa basa-basi.

Derius terdiam sejenak. *"Kau akan mencari siapa?"*

"Laylaa belum pulang."

Lagi-lagi Derius terdiam sebelum berkata, *"Mungkin dia sedang memiliki banyak pekerjaan?"*

"Ponselnya tidak bisa dihubungi."

"Mungkin—"

"Setiap hari Laylaa akan pulang tepat pukul lima sore, jika terlambat, dia akan menghubungiku." Ioan menyela Derius yang akan mengatakan hal lain.

Tidak ada yang melihat jika sudut bibir Derius berkedut. Ini kenapa kedengarannya Ioan melakukan panggilan internasional hanya untuk berperan seperti suami yang mengeluhkan tentang istrinya yang kurang perhatian?

Derius akan menyarankan tentang mencari Laylaa melalui GPS ponselnya, tapi tidak jadi karena sepertinya Ioan sudah kehilangan kesabaran. Jika tidak, Ioan tidak mungkin menghubunginya. *"Baiklah, tunggu sebentar. Aku akan menghubungimu kembali nanti."*

Ioan menatap layar ponselnya yang gelap, menunggu. Akhirnya di ujung menit ke sepuluh, Derius menghubungi Ioan kembali. "Di mana dia?"

Derius tidak bisa tidak berpikir, apakah orang ini benar-benar cemas atau sedang kehausan? *"Aku sudah menghubungkan GPS di ponsel Laylaa ke ponselmu, kau bisa melihat lokasinya melalui itu."*

Ioan menjauhkan ponselnya dari telinga, kemudian mengikuti instruksi Derius.

"Kau mendapatkannya?"

"Tanda merah berkedip ini?"

"Benar."

"Itu Laylaa?"

Derius merasa pertanyaan ini sedikit membingungkan. *"Begini, itu bukan Laylaa, tapi itu adalah lokasi di mana Laylaa berada."* Ia menjelaskan dengan baik hati.

Ioan mengernyit. "Ada di mana ini?"

"Sebentar, akan aku cari tahu lebih dulu." Derius kemudian berbicara lagi dengan seseorang. *"Aku sudah mengunci lokasinya, coba lihat di ponselmu."*

Ioan mencermati layar ponselnya dengan serius. "Aku mengerti."

"Ini terlihat seperti sebuah tempat sepi," kata Derius dengan suara ragu di seberang. *"Apa yang Laylaa lakukan di sana?"*

Ioan hanya berkata, "Aku harus pergi."

Derius memandang layar ponselnya yang gelap, benar-benar tidak bisa berkata-kata. Kenapa rasanya di antara mereka bertiga—Ioan, Calaius, dan dirinya—Derius

berpikir jika temperamennya terlalu lemah lembut?

* * * * *

Di sebuah ruangan kecil berukuran tiga kali dua meter yang gelap dan lembab, tampak sesosok tubuh meringkuk di bawah bayang-bayang. Ada ventilasi kecil dengan terali besi di salah satu sisi dinding, di mana cahaya bulan dapat masuk menerangi ruangan. Suara percakapan dan gelak tawa kasar terdengar dari balik pintu, membuat sosok yang tidak sadarkan diri itu mengernyit dan akhirnya membuka mata perlahan.

Laylaa mengamati sekitarnya sejenak sebelum berpikir; bagus, aku benar-benar diculik. Gadis itu bergerak sedikit untuk duduk lebih nyaman, sebelum kemudian menyadari jika tangannya terikat di balik punggung. Selama waktu itu, tidak ada yang datang melihatnya. Hanya pada sekitar tengah malam, Laylaa mendengar suara keras dari luar ruangan. Itu bukan suara tawa gembira seperti sebelumnya, tapi lengkingan dan ratapan. Hingga kemudian Laylaa mendengar suara tembakan, tubuhnya menegang.

Beberapa orang terdengar berbicara, sebelum kemudian daun pintu itu ditendang terbuka dengan keras hingga tergantung miring. Laylaa memasang sikap waspada dan tubuhnya ditekan kuat ke dinding. Di ambang pintu, bayangan tinggi berdiri diam. Laylaa baru mengenali sosok itu ketika ia berjalan masuk dengan senyum mengejek.

Sepatu kulit mahal, mantel gelap panjang dan juga setelan formal hitam terlihat melengkapi penampilan orang itu. Wajahnya tampan, dengan rambut sewarna tembaga yang sedikit berantakan, ada bekas luka di sudut alis kanannya, membuat penampilan orang itu terkesan jahat dan liar.

"Lihat siapa ini?" Suara yang membawa sedikit kesenangan itu terdengar di dalam ruangan. "Bukankah ini kucing kecilku yang kabur dari rumah?"

Kau yang kucing kecil! Kakekmu adalah leluhur kucing kecil! Laylaa memaki lewat matanya.

Melihat raut ganas gadis yang sedang duduk tak berdaya itu, Mathias—yang memiliki kakek seorang leluhur kucing—menyeringai senang. Ia berjongkok di depan Laylaa dan mengusap kepala gadis itu. "Sayangku, sudah aku katakan jika kita akan bertemu lagi, bukan?" tanyanya. Melihat Laylaa tidak menjawab, Mathias menarik plester di mulut gadis itu dengan kasar.

"Sialan!" Laylaa memaki. "Apa kau tidak bisa bersikap lembut?!"

"Aku hanya akan bersikap lembut pada pacarku," jawab Mathias. "Siapa kau

sampai aku harus bersikap lembut padamu?"

Laylaa hampir saja menjawab sampai kemudian dia menyadari pertanyaan itu adalah jebakan maut.

Melihat tatapan Laylaa yang seperti ingin menggigitnya, Mathias tidak bisa menahan tawa. Di depan ruangan, anak buahnya yang penasaran mencoba mengintip ke dalam. Mathias kemudian mengulurkan tangannya ke belakang, membuat orang-orang yang berdiri di depan pintu bingung dan saling pandang. Melihat tidak ada yang mendekat, Mathias akhirnya menoleh dengan tangan masih terulur. "Pisau, apa kalian idiot?" tanyanya kesal.

Empat orang itu mendorong salah satu di antara mereka, hingga lelaki besar tersebut nyaris tersungkur. Sambil mengutuki teman-temannya dalam hati, ia menyerahkan sebuah pisau lipat pada Mathias dan kabur.

Mathias berdecak tidak puas dengan karakter pengecut anak buahnya, ada baiknya ia melatih mereka lebih keras setelah ini. Mathias lantas menarik tubuh Laylaa ke depan dan membungkuk hingga melewati bahu gadis itu.

"Jangan mengambil kesempatan." Laylaa berkata saat ia merasakan tangan kiri Mathias melintasi pinggangnya untuk menjangkau ke belakang.

Mathias membalas dengan berbisik ke telinga Laylaa. "Jangan berburuk sangka, Sayangku," katanya. "Aku hanya ingin membantu."

"Jika kau ingin membantuku, cukup katakan siapa yang berniat menculikku." Mata Laylaa berkilat dengan pancaran berbahaya.

"Kau tidak mencurigaiku?" Mathias agak terkejut dengan reaksi Laylaa yang tidak menuduhnya.

"Ini sama sekali bukan gayamu," kata Laylaa tanpa sadar.

Mathias terdiam sejenak. "Sayang, kau masih yang paling mengerti aku."

Laylaa tersadar karena komentar Mathias barusan. Setelah tangannya terlepas, Laylaa buru-buru bangkit untuk menjaga jaraknya dari Mathias, tapi sungguh sial, kakinya mati rasa. Penglihatan Laylaa tiba-tiba menghitam, sesaat sebelum dia kehilangan kesadaran, Laylaa merasa tubuhnya ditangkap lengan kuat dan seseorang memanggil namanya dengan panik.

Mathias mengangkat tubuh Laylaa dan berkata kepada anak buahnya yang menunggu di depan ruangan dengan marah, "Kembali sekarang!"

Lima mobil melesat dengan cepat dari depan vila tua yang sudah bobrok itu. Tepat saat mobil-mobil itu menghilang di ujung jalan sepi, sesosok lelaki keluar dari

balik pepohonan. Ia berdiri diam memandang sekitar, sebelum kemudian berjalan mendekat ke bangunan tua itu. Mendorong pintunya yang berderit keras, Ioan mendapati seluruh ruangan itu kosong. Di antara aroma darah yang tercium olehnya, Ioan juga bisa membedakan aroma manis akrab milik Laylaa.

Ioan memandang ponselnya, ekspresinya sedikit bingung. Sebelumnya titik merah itu jelas-jelas berada di sini, kenapa sekarang justru bergerak? Memikirkan hal ini, Ioan lantas teringat jika sebelumnya ia mendengar suara mobil bergerak menjauh. *Apakah Laylaa sudah pergi?*

Dengan kesal, Ioan mencari nomor kontak seseorang sekali lagi dan setelah sambungan itu terhubung, ia berkata tanpa basa-basi, "Di mana dia? Aku haus!"

* * * * *

Sinar matahari pagi merembes masuk melalui sela tirai jendela. Laylaa yang merasa kepalanya sedikit pusing mengerjapkan mata perlahan. Gadis itu mengangkat tangan untuk memijat kepalanya, dan merasa gerakannya terhalang sesuatu. Ketika Laylaa melihat sebuah infus melekat di punggung tangan kanannya, dia tidak bisa menahan tawa.

"Apakah itu adalah ekspresi yang selalu kau tunjukkan saat tubuhmu menderita?" Sebuah suara suram terdengar.

Laylaa melihat jika seseorang duduk di sofa yang berada tepat di samping ranjang. Wajah lelaki itu memiliki ekspresi buruk. "Kau masih di Swiss?" Laylaa menutupi matanya dengan tangan yang bebas selang infus.

Suara tawa Mathias terdengar menyeramkan. "Dokter berkata jika kau sangat kelelahan. Apa yang sebenarnya kau lakukan?!"

"Memangnya apa yang bisa aku lakukan?" tanya Laylaa. "Aku hanya sudah tua, jadi mudah kelelahan."

Mendengar jawaban sembarangan gadis itu, Mathias mengembuskan napas yang membawa kemarahan. Kenapa ia bisa menyukai gadis seperti ini?!

Suara ketukan pintu tiba-tiba terdengar, orang yang memanggil itu terdengar terburu-buru. Dengan masih menahan kekesalannya, Mathias bangkit dan membuka pintu.

Melihat wajah dingin bosnya, lelaki bertubuh kurus di depan pintu sempat tertegun sejenak, tapi ini situasi darurat. "Bos, ada seorang lelaki di depan. Ia mengatakan... mengatakan sedang mencari seorang perempuan bernama Laylaa."

Lelaki itu mengintip ke arah Laylaa dengan hati-hati.

"Siapa?"

"Orang itu tidak menyebutkan siapa namanya. Ia memiliki tubuh tinggi, kulit pucat dan matanya menyeramkan." Lelaki muda itu menggigil. "Ia juga sangat kuat," sambungnya saat mengingat bagaimana penjaga mereka yang bertubuh besar seperti beruang bisa dilempar hanya dengan satu tangan.

Laylaa tercengang di tempatnya, kemudian gadis itu mulai tertawa seperti orang sinting. Dia dapat menebak siapa orang yang dibicarakan ini. Hanya saja yang membuatnya terkejut, bagaimana bisa lelaki itu menemukannya?

"Kau kenal?" Mathias berbalik ke arah Laylaa.

"Bagaimana menurutmu?" balas Laylaa sambil melepaskan infus.

"Apa yang kau lakukan?"

"Keluar dari sini." Bukankah itu sudah jelas?

"Tidak bisa! Istirahat!" Mathias ingin sekali mengikat Laylaa.

"Siapa kau berani memberiku perintah?"

Melihat gadis pembangkang yang bahkan dengan berani membalikkan kata-katanya, Mathias merasa kesabarannya sudah berada di ambang batas.

Laylaa mengabaikan Mathias dan berjalan ke arah pintu. Ia melewati lelaki kurus yang berdiri di sana dan pergi ke arah lain mengikuti intuisinya. Benar saja, Laylaa menemukan tangga menuju lantai satu tidak lama kemudian. Bayangan seseorang tiba-tiba melintas, Laylaa kemudian melihat sebuah pajangan keramik di sudut ruangan pecah. Tubuh yang terlempar itu mengerang dengan keras, sebelum kemudian jatuh tidak sadarkan diri.

Laylaa melihat seseorang berdiri di ambang pintu dengan tubuh yang mengeluarkan perasaan dingin. "Ioan?" Dia memanggil dari bawah tangga.

Ioan menoleh, setelah diam selama satu detik, lelaki itu bergegas ke arah Laylaa dan meremas bahunya kuat. "Kenapa kau tidak pulang?" tanyanya. "Aku menunggumu sangat lama."

Laylaa tiba-tiba tidak bisa mengatakan satu kalimat pun. Dia terlalu bingung harus mengatakan apa. Sesuatu yang hangat menyebar ke dalam diri Laylaa, membuatnya merasa nyaman tapi secara tidak sadar juga ingin menarik diri.

Pulang? Sejak kapan ada yang menunggunya pulang? Lelaki ini... kapan mulanya ia membuat Laylaa merasa pulang dan mendapati ada yang menunggunya di rumah

adalah sesuatu yang baik?

"Aku..." Laylaa merasa lidahnya tercekat.

"Kita pergi sekarang?" Ioan merangkul bahu Laylaa. Meskipun wajah gadis ini sedikit pucat, Ioan lega Laylaa tidak terluka.

Laylaa tidak tahu mengapa, tapi suhu tubuh Ioan yang dingin benar-benar menenangkannya. "Ya." Gadis itu mengangguk. "Ayo, pulang."

Tepat sebelum membawa Laylaa pergi, Ioan merasakan gerakan seseorang di puncak tangga. Ia mendongak, dan memberikan tatapan tajam penuh permusuhan kepada orang itu. Kemudian, tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia membimbing Laylaa keluar dari rumah mewah itu.

"Orang ini bahkan berani menyerang ke tempatku seorang diri?" Mathias tertawa keras, tidak tahu apakah ia harus mengagumi keberanian Ioan atau menganggapnya bodoh.

Sekitar dua puluh orang yang berserakan di sana refleks menggigil saat melihat pancaran mata Mathias. Mereka bahkan tidak berani mencari gigi yang lepas di lantai. Bos sangat mengerikan. Kenapa rasanya kunjungan mereka ke Swiss kali ini tidak akan berjalan mulus seperti sebelumnya?

* * * * *

Di tempat lain, seorang wanita yang sedang berbicara melalui ponselnya tiba-tiba membanting gelas dia pegang. "Apa kau bilang?!"

Orang di seberang menjawab, *"Gadis itu diselamatkan oleh seseorang. Kami tidak bisa menemukannya."*

"Sampah!" Dia berteriak. "Aku membayarmu dengan mahal, tapi bahkan mengurus satu orang perempuan kau tidak bisa?!"

"Apa kau tidak dengar? Ada yang menyelamatkan gadis itu!"

"Aku tidak peduli! Aku ingin kau menghancurkannya!" jerit perempuan itu.

Suara di seberang tertawa, jelas sangat marah. *"Uang yang kau bayar sama sekali tidak bisa menutupi kerugian kami? Dua belas orangku mati!"*

Perempuan itu terkejut sejenak, sebelum kemudian berkata lagi, "Aku akan membayarmu lebih mahal kali ini."

"Sayang sekali, aku tidak lagi tertarik."

"Apa?!"

"Aku sarankan, Nona, sebaiknya tidak melakukan ini lagi." Pria itu memikirkan sejenak kabar yang baru ia terima dan tidak dapat menahan rasa cemas. *"Gadis itu dilindungi oleh sekelompok orang kuat yang tidak mampu kau singgung."*

"Kau hanya pecundang, karena itu kau membuat alasan!" Setelah melemparkan beberapa makian lagi, gadis itu membanting ponselnya ke dinding. "Sialan! Sekelompok idiot! Rencanaku gagal karena kalian tidak becus!"

"Apa yang terjadi padamu, Maidela?"

Maidela menoleh, mendapati jika Magrit berdiri di depan pintunya. Berusaha menenangkan napasnya yang masih tidak stabil karena terlalu marah, Maidela berkata dengan tak acuh, "Tidak ada. Ada apa kau menemuiku?"

Magrit terlihat ragu sebelum kemudian melangkah masuk. "Ada yang ingin aku tanyakan padamu," katanya. "Putra rekan bisnis Ayah waktu itu, Kurt Ronstanhen, apakah kau tahu tentang dia?"

Melihat wajah Magrit yang sedikit malu, Maidela bisa menebak apa maksud kakaknya itu. "Kau tertarik padanya?"

Magrit mengangkat bahunya. "Dia tampan dan sepertinya juga berasal dari keluarga yang setara dengan kita, Ayah tidak akan keberatan jika aku menjalin hubungan dengan lelaki seperti itu."

Sebenarnya, Magrit mendapat ide ini dari Rachel. Ibunya berkata jika jalan mereka untuk menguasai semua kekayaan keluarga R'phael akan lebih mulus jika dia memiliki dukungan yang kuat. Sejauh ini, Kurt adalah kandidat yang paling tepat. Armin juga pasti akan lebih menghargainya jika dia dapat menjadi istri Kurt.

"Aku mungkin bisa menanyakan beberapa hal pada Serena," kata Magrit saat ia berjalan ke arah ranjang sambil menghindari pecahan kaca di lantai. "Apa rencanamu mendekati Kurt hanya untuk itu?"

"Dia tidak kalah dengan pacar gadis busuk itu." Magrit menjawab.

Maidela memikirkan lelaki yang dibawa Laylaa saat pesta ulang tahunnya, debaran jantungnya tidak bisa ditekan. Wajah itu, suaranya, gerak gerik dan auranya, semuanya melekat dalam pikiran Maidela. Dia tidak tahu di mana Laylaa bisa bertemu dengan seseorang seperti Ioan. Hal yang paling membuat Maidela cemburu adalah saat lelaki itu menatap Laylaa, matanya penuh kasih sayang seolah Laylaa adalah dunianya.

"Kau benar," sahut Maidela dengan sorot mata penuh keinginan. "Kurt memang

tidak kalah dengan Ioan, tapi dia juga tidak akan bisa melampaui Ioan."

Magrit mengernyit saat mendengar apa yang dikatakan Maidela. "Kau suka lelaki itu?" tanyanya. Pancaran di mata Maidela terlalu akrab baginya.

"Siapa pun akan suka lelaki seperti itu." Maidela memutar ujung rambut ikalnya dengan gerakan perlahan. Dia memikirkan status Ioan dan juga latar belakangnya yang masih memiliki darah bangsawan, siapa pun gadis yang berdiri di sampingnya, mereka pasti akan sangat bangga.

"Apa kau gila? Kau tahu benar bagaimana sikap Laylaa." Magrit bergidik saat mengingat dia harus tinggal selama satu minggu di rumah sakit karena geger otak. "Jika kau menyentuh miliknya, dia tidak akan segan memotong tanganmu!"

"Kita lihat saja nanti," balas Maidela dengan senyum lebar di bibir merahnya.

...ooOoo...

Bab 20

Melihat dalam Ingatan

Sudah tiga hari sejak kejadian penculikan ketika Laylaa ingat dia harus menanyakan sesuatu pada Ioan. Lelaki itu berdiri di depan kursi gantung taman, tubuhnya kaku dengan pandangan jauh seolah tidak menatap masa kini. Kesedihan di mata itu adalah sesuatu yang hanya ditampilkan seseorang yang mengingat masa lalu.

Laylaa berjalan mendekat. "Ioan," panggilnya.

Ioan berbalik dan menatap Laylaa dalam diam hingga gadis itu merasa gelisah. Tiba-tiba, ia bertanya, "Berapa usiamu tahun ini, Laylaa?"

Laylaa tidak yakin kenapa Ioan menanyakan hal ini. "Dua puluh lima tahun."

Ioan tampak merenung. "Di kaum kami, mencapai usia dewasa harus melewati lebih dari 100 sampai 120 puluh tahun." Lelaki itu mengangkat tangannya dan mengusap kepala Laylaa seolah dia sedang membayangkan orang lain. "Jika semua itu tidak terjadi, dia pasti sudah dewasa saat ini."

"Siapa?" Laylaa bertanya.

"Isaura."

Laylaa ingat jika itu adalah nama adik perempuan Ioan. "Dia pasti akan cantik sekali ketika dewasa," pujinya.

Mendengar apa yang Laylaa katakan, gerakan tangan Ioan mendadak berhenti. Lelaki itu hanya diam dan menurunkan tangannya. "Tidak ada yang tahu, karena kenyataannya dia tidak pernah mencapai usia dewasa."

Itu hanyalah jawaban sesuai apa yang terjadi, tapi Laylaa merasa jika jantungnya

seperti ditusuk ratusan jarum saat melihat Ioan yang bersedih. Tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya, Laylaa tiba-tiba mengambil satu langkah maju dan melingkarkan tangannya di sekitar Ioan.

"Apa yang kau lakukan?" Suara Ioan terdengar agak kaget.

"Ketika manusia bersedih atau menangis, maka memberi pelukan adalah hal yang baik." Laylaa menjawab. "Saat ini, kau sedang sedih, bukan?"

Ioan tertegun. Ia sudah biasa menghadapi sikap kasar dan liar Laylaa selama mereka tinggal bersama, jadi perilaku manis seperti ini benar-benar asing baginya. "Lalu, apa yang dilakukan pihak lain?" Ioan menunduk, memandang puncak kepala Laylaa yang hanya mencapai bahunya.

"Jika pihak lain ingin menangis, maka dia boleh menangis. Jika ingin berteriak atau tertawa, itu juga tidak dilarang."

"Aku tidak akan melakukan ketiganya."

Laylaa baru saja akan mengatakan jika usahanya sia-sia karena tidak dihargai ketika sepasang lengan yang dingin melingkari tubuhnya. Kemudian, suara serak yang merdu itu terdengar berbisik di dekat telinga Laylaa.

"Tapi aku bisa membalas pelukanmu."

Kali ini giliran Laylaa yang tertegun, tapi dia tidak mendorong lelaki itu. "Ioan, bagaimana caramu menemukanku waktu itu?" Laylaa ingat apa yang ingin dia tanyakan.

"Aku meminta bantuan Derius." Ioan menjawab.

"Yah, apa pun itu, aku masih akan mengucapkan terima kasih," kata Laylaa. Jika saat itu Ioan tidak muncul, tidak tahu berapa lama Mathias akan menahannya.

"Jika kau ingin berterima kasih, jadilah kekasihku," ujar Ioan.

Laylaa tidak menyangka jika Ioan masih akan membicarakan hal ini. "Kenapa kau ingin aku menjadi kekasihmu?"

"Aku tidak pernah memiliki kekasih sebelumnya."

"Jadi, kau hanya ingin menjadikanku percobaan?"

Siapa yang tahu jika Ioan akan berkata, "Mereka yang merupakan sepasang kekasih bisa melakukan banyak hal bersama."

"Seperti?"

"Berpelukan, berciuman dan tidur bersama."

Laylaa merasa ada uap yang melayang dari atas kepalanya. "Kenapa hal itu yang

kau jadikan alasan?!"

"Kenapa?" Ioan bertanya dengan polos. "Kau tidak suka berciuman?"

"Tidak!"

"Lalu kenapa kau menciumku?"

"Kau yang memulainya!" Laylaa beralasan.

"Maksudku, saat di kastel waktu itu."

Laylaa baru saja akan membalas ketika lidahnya tergigit, tepi matanya berair karena menahan sakit. Orang ini pasti sengaja ingin mempermalukannya, bukan? Lihat saja seringaian kemenangannya itu.

"Derius mengatakan jika kau menciumku secara diam-diam saat aku sedang tidur," kata Ioan lagi seolah tidak menyadari rasa malu Laylaa. "Apa kau masih akan membantahnya?"

Laylaa mengutuk di dalam hati. *Jadi, si rubah itu yang mengatakannya pada Ioan?! Ternyata ada saksi hidup yang melihat perbuatan memalukan itu!*

"Tidak seperti itu kejadiannya," kata Laylaa mengelak. "Yang jelas, kau ... kau jangan mengingat hal itu lagi!" Dia berlari kembali ke dalam rumah dengan kecepatan tiga meter per detik.

Ioan hanya menatap punggung Laylaa dalam diam. Ada emosi aneh yang samar terlihat di matanya, sebelum menghilang dalam sekejap. "Bagaimana bisa aku melupakannya." Ioan mengangkat telapak tangannya yang barusan menyentuh Laylaa. "Jika aku melihatnya berulang kali dalam ingatanmu."

* * * * *

Laylaa sedang berdiri di depan pintu sambil memegangi bunga yang baru saja dikirim oleh seseorang ketika dia melihat sebuah mobil berwarna perak yang familier berhenti di depan pagar rumahnya.

Seorang lelaki mendorong gerbang rendah yang ada di depan halaman, sebelum berjalan mendekat. "Laylaa," panggilnya.

"Dieter, ada apa kau datang?" tanya Laylaa.

Dieter melirik ke arah bunga lili yang Laylaa pegang, sebelum kemudian berkata, "Aku sudah lama tidak melihatmu, kau benar-benar keluar dari klub?" tanyanya. "Kemarin Eve datang dan mengatakan jika kau tidak akan mengikuti kegiatan apa pun lagi, dia juga berniat mengundurkan diri."

Laylaa dan Eve memang sudah sepakat untuk keluar dari Sacramentum. "Aku

sudah mengatakannya padamu waktu itu." Laylaa menjawab.

"Tapi kenapa?" Dieter tidak mengerti dengan keputusan tiba-tiba Laylaa.

"Tidak ada alasan khusus. Aku hanya terlalu sibuk dengan pekerjaanku saat ini." Laylaa mengangkat bahunya.

Saat itu, Ioan berjalan ke arah Laylaa dan mengabaikan Dieter yang ada di sana seolah orang itu kasat mata, ia berkata, "Apa yang kau lakukan di luar lama sekali?"

Laylaa melihat bunga pemberian Mathias yang ada di tangannya, tanpa sadar mendesah tak berdaya. "Tidak ada," jawabnya. "Dieter, sebaiknya kau pulang. Aku akan menghubungi Nikolae secara pribadi untuk mengajukan pengunduran diriku."

Baru pada saat itulah Ioan melirik ke arah Dieter. Ia menatap lelaki itu sejenak dan pandangan matanya semakin dalam.

Dieter juga melihat Ioan. "Baiklah," katanya. "Sampai jumpa lagi."

Sambil melihat punggung Dieter yang semakin menjauh, Ioan berkata pada Laylaa, "Sebaiknya jauhi lelaki itu."

"Kenapa?"

"Orang itu tidak sesederhana yang terlihat." Ioan tidak mengatakan alasan pastinya.

Laylaa mengernyit, tapi tidak mengatakan apa-apa. Lagi pula dia memang tidak memiliki niat untuk menjadi lebih dekat dengan Dieter, karena semua lelaki yang ada di sekitarnya saat ini sudah cukup merepotkan.

*****

Di pulau pribadi di belahan dunia lain, terdapat sebuah mansion berdesain kastel kuno yang megah di tengah lahan yang luas. Saat ini, lima orang yang terdiri atas tiga laki-laki dan dua perempuan duduk melingkari sebuah meja bersepuh emas. Ciri-ciri mereka hampir sama, bertubuh ramping dengan kulit pucat, kaku dan memiliki penampilan rupawan.

Seorang lelaki yang duduk di kursi utama berkata, "Perkembangan ini tidak seperti yang kita duga. Mereka semakin banyak bermunculan." Orang ini bernama Aitor Sandeltra. Bola matanya yang berwarna biru kaca sangat mirip dengan Derius, hanya saja wajah tampannya lebih banyak membawa jejak kedewasaan dan sikapnya lebih tenang.

"Lalu saran apa yang dapat diberikan Tuanku?" Lelaki yang duduk di ujung meja bertanya. Orang ini memiliki wajah seperti berusia awal tiga puluhan, tidak akan ada

yang menduga jika usia yang sesungguhnya sudah melewati seribu tahun. Ia adalah salah satu dari lima tetua di klan.

Aitor yang merupakan pemimpin dari Klan Sandeltra mengangkat kepala untuk melihat saudaranya. "Bagaimana menurutmu, Alestair?"

Alestair Sandeltra adalah saudara Aitor yang lebih muda. Lelaki ini memiliki rambut pirang platinum yang panjang, ciri fisiknya tajam dan sedikit angkuh, tapi pandangan matanya yang dalam jelas berbeda dari orang sombong tertentu. "Kita tidak dapat mengambil keputusan dengan tergesa-gesa," katanya. "Untuk sementara ini, situasinya masih dapat kita kendalikan."

"Tapi orang-orang dari bangsa kita semakin banyak yang hilang, dan sebagai gantinya, makhluk itu terus saja bermunculan." Wanita cantik berambut merah di samping Alestair menjawab.

"Cyrille benar." Wanita lain yang duduk di sisi kiri Aitor turut berbicara. "Kita tidak bisa hanya berdiam diri seperti ini. Tidak hanya keberadaan kita akan terancam, keseimbangan juga akan rusak."

Aitor memikirkan apa yang dikatakan istrinya. "Aku setuju denganmu Roria, tetapi kita tidak dapat membebani Ioan saat ini, masalah kehidupannya lebih utama." Mereka semua telah menerima kabar dari Derius mengenai Ioan, tapi untuk saat ini Ioan belum bisa menanggung semua beban karena kehidupannya sendiri masih perlu dilestarikan. "Bersabarlah sampai tiga purnama berlalu."

Semua orang mengangguk setuju. Kebangkitan Ioan adalah kabar gembira untuk kaum abadi, tapi mereka juga tidak bisa mengekspos keberadaannya untuk sementara waktu kepada yang lain. Bagaimanapun, Ioan memiliki kelemahan saat ini, perempuan manusia itu.

Roria sekali lagi berkata, "Setidaknya kita harus membuat rencana pencegahan agar kemunculan makhluk-makhluk ini dapat ditekan."

Aitor tampak sedang berpikir. "Untuk Duran yang ada di dunia luar, berikan perintah kepada mereka agar membatasi interaksi dengan yang lain sementara ini, terutama manusia," katanya. "Kaum lemah ini entah bagaimana bisa menjadi begitu bersemangat, kita harus meminimalisir kerusakan sampai Ioan bisa mengurus segalanya."

Tidak ada yang membantah keputusan Aitor, mereka semua sepakat jika itu adalah yang terbaik saat ini. Meski beberapa akan merasa tidak senang karena dilarang berburu, tapi mereka pasti juga akan berpikir jika kehidupan sendiri lebih penting saat ini.

"Aku mengerti, Tuanku." Tetua itu mengangguk dan pergi dari ruangan untuk menyampaikan keputusan yang dikatakan Aitor kepada tetua lainnya.

"Kapan kita dapat menemui Pangeran?" Cyrille tiba-tiba bertanya.

Semua orang memandang ke arah Aitor secara serentak, membuat wajah kaku lelaki itu sedikit bereaksi.

"Aku sudah berbicara dengan Derius," jawab Aitor. "Untuk saat ini kondisi Ioan tidak memungkinkan untuk dikunjungi. Ia tinggal bersama manusia, jadi ada baiknya kita tidak muncul tiba-tiba dan merusak semuanya."

"Apanya yang merusak? Lagi pula kenapa Ioan lebih memilih tinggal di tempat manusia perempuan itu? Akan lebih mudah bagi kita semua jika mereka tinggal di Rumania sampai tiga purnama berlalu!" Alestair tampak tidak puas.

Aitor menggelengkan kepalanya. "Siapa yang bisa menebak jalan pikiran Ioan? Lagi pula mereka sudah memiliki kesepakatan."

"Apakah gadis itu dapat dipercaya?" Roria bertanya cemas. "Bagaimana jika dia tanpa sengaja mengatakan tentang identitas Ioan pada orang lain?"

"Aku percaya pada penilaian Ioan dan Derius," kata Aitor. Ia kemudian berpaling untuk melihat Alestari dan Cyrille. "Apa kalian sudah mendengar tentang Calaius baru-baru ini?" tanyanya.

"Apa lagi yang dilakukan pemberontak itu?" Alestair merasa jika ia tiba-tiba dapat merasakan sakit kepala ketika ada yang menyebutkan nama itu.

"Dia mencuri mayat lebih sering belakangan ini. Para penduduk desa mulai gelisah dan beberapa orang sudah berani untuk menjelajahi Hutan Kegelapan untuk mencari tahu apakah ada yang tinggal di sana atau tidak." Aitor juga tidak bisa berkomentar apa-apa lagi tentang keponakannya yang satu ini. Selain Ioan, sepertinya Calaius tidak takut pada siapa pun. "Jika bukan karena barier di hutan itu kuat, mungkin keberadaan mereka sudah ditemukan."

"Apa kita sebaiknya memanggil Calaius kembali?" Cyrille mulai khawatir tentang putra satu-satunya itu.

"Tidak!" Alestair menolak tanpa ragu. "Biarkan saja dia di sana!" Dengan kata lain, Alestair tidak ingin dibuat marah oleh Calaius jika anak itu sampai dibawa pulang. Biarkan saja Derius yang mengurusnya, setidaknya mereka semua akan selamat dari perang keluarga untuk sementara waktu.

Melihat Cyrille yang cemberut, Roria dan Aitor hanya saling pandang. Mereka merasa jika memiliki putra yang licik dan penuh perhitungan seperti Derius masih yang paling baik. Setidaknya Derius tidak akan membuat kedua orang tuanya tiba-tiba bisa merasa sesak napas seperti manusia penderita asma.

...ooOoo...

Bab 21

Perasaan Asing

Derius menatap semua laporan yang berserakan di atas meja. Selain tentang perusahaan, ia juga harus memeriksa perkembangan penyelidikan mengenai keberadaan keturuan Jugio Ronstanhen, dan dua hari lalu ia mendapatkan laporan tentang masalah lain yang baru muncul.

Tidak lama berselang dari kebangkitan Ioan, makhluk aneh tiba-tiba muncul di daratan Eropa Utara. Makhluk itu memiliki ciri fisik manusia, tapi ketika malam tiba, mereka akan berubah menjadi monster peminum darah dan menyerang manusia lain, baru berhenti ketika tubuh mereka meledak kekenyangan.

Selama kurun waktu ini, sudah ada delapan belas kasus yang muncul di Denmark. Dari titik di mana makhluk itu ditemukan, mereka semua mengarah ke sebuah tempat, yaitu pulau pribadi di mana mansion utama Klan Sandeltra berada. Ayahnya berkata jika mereka sudah melakukan pencegahan untuk sementara ini agar makhluk-makhluk itu tidak muncul semakin banyak. Hanya saja, para manusia mulai gelisah karena anggota keluarga mereka tiba-tiba hilang, dan petugas keamanan tidak dapat menemukan keberadaan orang-orang itu.

Derius merasa semuanya sudah direncanakan sejak lama, karena waktunya terlalu kebetulan. Namun, siapa orang di balik kejadian ini?

Derius juga masih sibuk mencari tahu tentang kebenaran sihir yang mengikat Ioan dan Laylaa. Jika mantra yang digunakan Lobert untuk menidurkan Ioan memang seperti dugaan mereka, maka kehidupan dua orang itu tidak akan memiliki akhir yang

baik. Salah satunya harus dikorbankan, dan tentu saja, orang itu adalah Laylaa. Bagi eksistensi tinggi seperti mereka, keberadaan Laylaa yang hanya manusia biasa tidaklah berarti apa-apa. Namun, anehnya Derius merasa tidak nyaman ketika memikirkan konsekuensi akhir dari perjanjian ini.

"Apa yang harus aku lakukan?" Derius bergumam. Dari ruang kerjanya yang berada di lantai 45, Derius dapat memandang kota Bukares dengan leluasa. Namun, saat ini ia tidak melihat semua itu, tapi justru sedang mengamati langit di luar jendela. "Bulan purnama pertama," bisiknya.

*****

Malam itu, Laylaa sangat gelisah dalam tidurnya. Dia tidak memiliki mimpi, tapi Laylaa merasa dia sedang diawasi dan itu bukanlah perasaan yang nyaman. Tiba-tiba saja, Laylaa tersentak bangun dengan keringat dingin membasahi punggungnya. Gadis itu berguling dan nyaris melompat dari tempat tidur ketika mendapati bayangan seseorang berdiri di sisi ranjang.

"Ioan?" Laylaa menghidupkan lampu tidur. Melihat jika itu memang benar Ioan, Laylaa menghela napas lega. "Ada apa?" Ioan tidak pernah masuk ke kamarnya dengan sembarangan, jadi mungkin saja ada hal penting hingga lelaki ini melakukannya sekarang.

"Laylaa," panggil Ioan tiba-tiba. "Kau milikku, bukan?"

Apa yang lelaki ini katakan? Apakah Ioan mulai membahas tentang menjadikan aku sebagai kekasih? Sungguh, di tengah malam seperti ini?

"Ioan, jangan bercanda. Aku mengantuk dan masih harus bekerja besok pagi, kembalilah ke kamarmu." Laylaa menarik selimut dan membaringkan tubuhnya.

Meskipun terpejam, Laylaa dapat merasakan jika ranjang yang dia tempati bergerak. *Lelaki ini bahkan berani naik ke tempat tidurku sekarang?! Awas saja sampai aku ceroboh, kau tidak bisa mengelak!* Laylaa berbalik dan baru saja akan mengusir Ioan ketika tubuhnya mendadak kaku. "Ioan ... kau, apa yang terjadi padamu?"

Bola mata Ioan berwarna sangat aneh. Bukan merlot yang misterius, juga tidak seperti batu delima ketika terkena cahaya matahari, ini adalah merah darah yang pekat dengan pendar menakutkan. Di tengah kegelapan, dua cahaya merah itu terlihat menyeramkan seperti mata hantu yang mengintai.

"Laylaa." Ioan menggerakkan jemarinya yang pucat dan dingin di sepanjang rahang Laylaa hingga ke lehernya.

Laylaa merasa gelisah ketika melihat mata itu menatapnya intens. "Ioan, apa yang terjadi?" Gadis itu menggeser tubuhnya dan merapat ke kepala ranjang, berusaha untuk bersikap tenang sambil diam-diam mengambil ponsel di atas nakas dan dengan cepat mencari kontak seseorang.

Melihat gerakan waspada Laylaa, Ioan lantas mengurung tubuh Laylaa hingga gadis itu tidak memiliki celah untuk kabur. "Katakan jika kau milikku." Suara merdu Ioan kini terdengar membawa jejak berbahaya.

"Aku bukan milik siapa-siapa," jawab Laylaa. "Menjauhlah, kau membuatku takut!"

"Kau adalah milikku." Ioan berbisik di telinga Laylaa. "Kau akan melakukan apa pun untukku, bahkan kehidupanmu akan kau berikan untukku."

"Sebenarnya itu sedikit berlebihan," kata Laylaa sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. "Kita tidak dalam hubungan seperti itu hingga aku akan mengorbankan hidup untukmu. Hei, tunggu, hentikan tanganmu!" Laylaa menepis tangan Ioan yang bergerak dengan tidak sopan di pinggangnya.

Hanya saja apa yang Laylaa katakan sia-sia, dia tidak sempat protes karena Ioan sudah mengurungnya dalam pelukan erat yang membuat Laylaa sesak. Tubuh Laylaa diputar dan dia dihempaskan dengan kasar ke aras ranjang.

"Gerakan itu sangat bagus! Kau seperti sedang mengambil adegan film!" Laylaa berkata. Dia mendorong tubuh Ioan dan berniat lari, tapi pinggangnya ditarik sekali lagi dan kali ini Ioan benar-benar menekan beratnya sendiri ke tubuh Laylaa hingga gadis itu merasa udara dari paru-parunya diperas keluar.

"Kau akan memberikan darahmu, jiwamu, dan kehidupanmu untukku." Ioan berbicara dengan cara mendominasi di telinga Laylaa, sinar merah di matanya terlihat seperti makhluk buas.

"Baik, baik! Aku akan memberikanmu darahku!" Tapi jiwa dan kehidupan, tidak juga. "Lepaskan dulu pelukan ini!"

Ioan menjawab dengan tawa aneh dan dingin. "Aku lebih suka seperti ini," katanya sebelum menunduk ke arah leher Laylaa.

Laylaa merasakan sesuatu yang tajam dan dingin menembus kulit lehernya. Rasa sakit itu membuat Laylaa ingin berteriak, tapi suaranya tertahan saat darahnya terasa diisap keluar oleh Ioan. Ini adalah kali pertama Ioan menggingitnya di leher dan rasanya sungguh luar biasa menyakitkan.

"Ioan, hentikan!" pinta Laylaa.

Ioan tidak menggubris permintaan itu dan menjilat lelehan darah Laylaa di leher-

nya, sebelum kemudian kembali menggigit. Suara tegukan yang dibuat Ioan membuat Laylaa menggigil. Dalam usahanya untuk mendorong kepala lelaki itu, Laylaa yakin dia sudah mengerahkan seluruh kekuatannya, tapi Ioan sama sekali tidak bergerak.

"Ioan, sudah cukup." Suara Laylaa terdengar memohon kali ini. Dia tidak tahu apakah karena darahnya terlalu banyak diminum, tapi pandangannya mulai kabur.

Ioan sama sekali tidak mendengarkan. Lelaki itu justru merengkuh Laylaa semakin erat dan terus melanjutkan. Bibir Ioan diwarnai merah yang basah, menetes hingga ke dagunya. Pemandangan itu terlihat sangat menarik tapi juga mengerikan. Laylaa sudah kehilangan tenaga saat kemudian ia mendengar suara samar yang memanggil namanya.

"Laylaa!" panggil suara itu lagi.

Laylaa tidak mampu menjawab, tetapi yang jelas, tepat saat Laylaa yakin jika ia akan mati kehabisan darah, pintu kamarnya dibuka dari luar dan sebuah bayangan datang menghantam ke arah mereka sambil menerjang ke arah Ioan. Tubuh Ioan tersentak dan pelukannya dari Laylaa terlepas.

"Laylaa, kau dengar aku?" Suara panik itu bertanya sambil menekan luka di lehernya. "Laylaa!" Sayangnya, tidak ada jawaban, karena Laylaa sudah pingsan.

*****

Saat Laylaa sadar, pusing yang mengerikan menghantam kepalanya. Suara gemerisik terdengar tidak jauh, dan Laylaa berusaha membuka mata untuk melihat.

"Kau sudah bangun?"

Laylaa menoleh, dilihatnya seseorang duduk di pinggir ranjang. "Eve?"

"Bagaimana perasaannmu?" Suara Eve jelas diliputi kecemasan.

"Hebat, aku masih hidup." Laylaa berkata lemah.

Eve ingin sekali memukul kepala gadis itu, tapi berusaha menahan diri karena tahu Laylaa masih terlalu lemah menerima kemarahannya. "Jika aku terlambat sedikit, kau mungkin tidak akan ditemukan hidup-hidup!"

Kekehan Laylaa terdengar. "Tapi buktinya kau tidak terlambat."

"Itu karena aku berada di sekitar sini tadi malam!" Eve menggertakkan giginya kesal karena Laylaa masih bisa tertawa.

Tadi malam Eve sangat tidak tenang, pikirannya selalu saja teralihkan pada Laylaa. Jadi Eve memutuskan untuk datang dan memastikan jika gadis itu baik-baik saja. Siapa yang tahu dia akan mendapat pesan ketika hampir sampai ke rumah Laylaa.

Rumahku. Darurat! 9436.

Eve memutar bola matanya saat mengingat hal itu. Untung dia cukup pintar, jika tidak, siapa yang akan menduga bahwa angka-angka itu adalah kode pintu rumah Laylaa.

"Ioan, di mana dia?"

Ketika Eve mendengar Laylaa menanyakan lelaki itu, asap hampir keluar dari kepalanya. "Kenapa kau peduli? Aku sudah merantainya dengan perak!"

"Apa?!" Laylaa duduk dengan tergesa sebelum kemudian tubuhnya oleng dan nyaris terjatuh.

"Apa yang kau lakukan?!" Eve menahan Laylaa yang akan melompat dari tempat tidur. "Baringkan kembali tubuhmu! Kau masih lemah, gadis sialan!"

"Kau, kau merantainya dengan perak?" Laylaa sudah pernah melihat bagaimana efek perak pada tubuh Ioan, benda yang dijadikan perhiasan oleh manusia itu akan melelehkan kulit dan daging Ioan.

Eve ingin sekali mencekik Laylaa karena masih peduli pada Ioan. Setelah menarik dan mengembuskan napas agar emosinya lebih tenang, dia akhirnya berkata, "Makhluk itu baik-baik saja, tenangkan dirimu!"

Laylaa memijat kepalanya dan mendesah lega. "Namanya Ioan."

"Siapa yang peduli!" Eve mendengkus, kemudian menunjuk nampan di atas nakas. "Jika kau sudah merasa lebih baik, makanlah sarapanmu."

Laylaa meraba perban yang membalut lehernya dan yakin jika Eve yang membuat balutan jelek mirip lilitan mumi ini. "Kau tidak memanggil siapa pun ke sini, bukan?"

"Aku tidak bodoh." Eve tentu tidak akan mengambil risiko dengan mengekspos ini semua. Bukankah Laylaa mengatakan jika mereka diawasi oleh keluarga Ioan?

"Kau bodoh kadang-kadang." Laylaa menyeringai hingga Eve ingin memukulinya dengan sandal.

Percakapan dua gadis itu diinterupsi ketika pintu kamar didorong dari luar. Ioan menyelipkan kepalanya, raut wajahnya terlihat tidak yakin apakah harus masuk atau tidak.

Laylaa lambat bereaksi karena perilaku lucu lelaki itu, karenanya Eve sudah lebih dulu berbicara. "Apa yang kau lakukan di sini?!" raungnya. "Keluar!"

Ioan melangkah masuk. "Aku ingin berbicara dengan Laylaa."

"Aku sudah cukup baik untuk tidak menusukkan garpu itu ke jantungmu tadi malam." Eve merasakan gerahamnya sakit karena menggertakkan gigi. "Sebaiknya kau tidak muncul di depanku selama aku masih di rumah ini!"

Dalam pikirannya, Ioan sudah berkali-kali mematahkan leher Eve jika tidak mengingat bahwa ini adalah sahabat Laylaa. Ia bahkan berpikir akan mengumpankan Eve kepada Calaius untuk dijadikan bahan penelitian. Ioan bisa menoleransi sikap Laylaa, tapi itu tidak berlaku pada manusia lain.

Laylaa mengernyit setelah mendengar apa yang Eve katakan. *Garpu?* Samar-samar dia dapat mencium aroma manis yang tidak terlalu asing di udara. "Eve, keluarlah dulu. Aku akan berbicara dengan Ioan."

Eve memandang Laylaa tidak percaya. Apakah gadis konyol ini masih akan bersikap baik pada Ioan padahal dia hampir mati tadi malam?

"Eve, mengertilah, kumohon," pinta Laylaa dengan wajah memelas.

Bibir Eve menipis karena kesal. Dia menatap Ioan penuh permusuhan sebelum berkata, "Terserahlah, lagi pula siapa aku yang bisa mengaturmu!" Gadis itu pergi dari sana dengan marah, tidak lupa membanting pintu kamar.

Ioan berjalan mendekat. Diperhatikannya wajah pucat gadis itu sejenak, sebelum tatapannya melekat lama ke leher Laylaa yang dibalut perban. Ekspresi Ioan tampak tertekan.

"Apa yang terjadi padamu tadi malam?" Laylaa bergerak perlahan dan menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang.

"Aku tidak tahu." Ioan menatap ke mata Laylaa, ia berkata jujur. "Saat itu, seperti ada yang menguasai tubuhku. Aku sadar, tetapi aku tidak bisa menolaknya seolah itu adalah bagian dari diriku sendiri."

Laylaa tidak terlalu paham dengan penjelasan Ioan dan sepertinya lelaki ini juga sama tidak pahamnya.

"Aku menyakitimu." Ioan kembali berbicara saat dilihatnya Laylaa hanya diam saja. "Apakah kau baik-baik saja?"

Laylaa tak tahu apa arti tatapan lelaki di depannya ini. Cemas? Atau hanya karena ia menyesal? "Aku baik-baik saja," jawab Laylaa. "Bagaimana denganmu?" Sepertinya kejadian semalan juga sangat mengejutkan bagi Ioan.

"Aku merasa mengerikan," gumam Ioan.

Laylaa sekali lagi mencium aroma manis itu. "Kau terluka?"

Ioan tersentak, tapi dengan cepat menutupi itu semua. "Tidak."

"Kenapa kau berbohong?" Laylaa menatap mata Ioan penuh tanya. "Sekalipun kau menyebalkan, kau tidak pernah berbohong kepadaku selama ini. Kau terluka,

bukan?"

Ioan mengalihkan pandangan, lantas memberikan gerakan menghela napas seolah ia memang membutuhkan udara. "Aku pantas mendapatkannya."

"Ioan," panggil Laylaa. "Di mana kau terluka?"

"Bukan masalah, hanya luka kecil."

Laylaa mencari dari mana aroma itu tercium paling kuat. Tangannya bergerak menyentuh bahu Ioan dan lelaki itu mundur tanpa sadar. Laylaa tercengang saat melihat empat goresan panjang di atas bahu Ioan saat dia menarik kerah pakaiannya. Luka itu dalam dan terlihat sangat mengerikan karena daging di sekitarnya meleleh dengan sisa darah kehitaman.

"Apakah Eve yang melakukannya?"

"Dia melakukannya untuk menyelamatkanmu."

Laylaa tidak yakin dengan perasaannya sendiri, tapi dia benar-benar tidak nyaman melihat Ioan terluka. Seharusnya dia senang, karena Ioan sendiri telah menyakitinya. Namun, kenapa saat melihat lelaki ini kesakitan, Laylaa ingin menyembuhkannya?

Melihat Laylaa termenung, Ioan menarik tangan gadis itu dari bahunya. "Laylaa, apakah kau tidak marah?" Melihat gadis itu memberikan pandangan bertanya, Ioan berkata lagi, "Aku membuatmu terluka, seharusnya kau membenciku. Aku tidak keberatan dengan hukuman."

"Aku juga tidak tahu kenapa aku tidak membencimu," kata Laylaa dengan pandangan kosong. "Apakah menurutmu aku sudah gila?"

"Kau sungguh tidak marah padaku?"

Laylaa juga heran. Ke mana perginya semua emosi panas dalam dirinya? Laylaa menepuk jantungnya pelan dan berkata dalam hati; hei kawan, apa kau sudah mati rasa? "Begini," kata Laylaa kemudian. "Kita lupakan saja kejadian tadi malam, karena sepertinya ada yang tidak beres dengan diriku sendiri."

Ioan terlihat tidak setuju dengan gagasan Laylaa. "Tapi, aku..."

"Cukup!" Laylaa mengangkat tangannya. Jangan bahas itu lagi, atau aku akan semakin bingung dengan perasaanku sendiri, adalah kalimat yang tidak mampu diucapkan Laylaa.

Ioan pada akhirnya mengalah. Jemari lelaki itu menyentuh perban yang melilit leher Laylaa. "Sayang sekali hanya Calaius yang tahu tentang obat, aku tidak dapat membantumu merasa lebih baik."

"Itu sungguh disayangkan." Laylaa setuju. Ketika melihat wajah suram Ioan, dia merasa jika itu sedikit menggemaskan. Laylaa lantas bertanya untuk mengalihkan pembicaraan. "Lukamu baru akan sembuh setelah kau meminum darah, bukan?"

Ioan mengangguk. "Ya."

"Baiklah, mari kita tunggu sampai darahku sudah terkumpul banyak."

Melihat wajah serius Laylaa, Ioan tidak tahu harus berkata apa. Lelaki itu lantas bergerak mendekat dan membaringkan tubuhnya, sebelum kemudian menyandarkan kepalanya ke pangkuan Laylaa.

"Ada apa?" tanya Laylaa bingung. Kenapa tingkah orang ini mendadak aneh? Jangan menakutiku! "Kau kehausan?" Itu adalah pikiran pertama Laylaa.

Ioan menggeleng, diraihnya tangan Laylaa yang bebas, kemudian mengarahkan tangan itu tepat di mana jantungnya berada. "Ada apa denganku?" tanyanya berbisik.

"Memangnya ada apa denganmu?"

"Ada yang aneh di sini," ujar Ioan pelan, jemari lelaki itu menekan kuat tangan Laylaa yang ada di atas jantungnya. "Aku merasa tidak nyaman." Kepala Ioan masih menyandar di pangkuan Laylaa, seolah ia memang kelelahan. "Aku membenci manusia, tapi kenapa saat melihatmu terluka, aku jadi membenci diriku sendiri?"

"Itu perasaanmu, Ioan. Tidak mungkin aku tahu apa yang kau rasakan dan pikirkan." Laylaa menjawab setelah terdiam cukup lama. *Bahkan untuk perasaanku sendiri, aku masih terlalu bingung*, pikirnya.

* * * * *

Kurt baru saja keluar dari paviliun ketika ia melihat Serena bersandar di dekat pilar rumah. Gadis dengan rambut berpotongan pendek itu menatapnya acuh tak acuh.

"Ada apa?" tanya Kurt.

"Kau pergi ke bangunan itu lagi?" Serena melirik ke arah leher Kurt di mana sebuah rantai perak tergantung, itu adalah kunci pintu dari paviliun yang terlarang untuk semua orang. "Ada apa sebenarnya di ruangan itu?"

Selain Kurt, hanya para pelayan yang telah terpilih yang dibolehkan masuk ke dalam paviliun. Dulu ketika sang kakek mewariskan kunci bangunan, itu tidak diberikan kepada ayah mereka, tapi langsung kepada Kurt. Itu tidak hanya menunjukkan jika kedudukan Kurt sangat penting di keluarga Ronstanhen, tapi juga menjadikannya pemimpin keluarga di masa depan ketika kakeknya telah tiada.

"Itu sungguh disayangkan." Laylaa setuju. Ketika melihat wajah suram Ioan, dia merasa jika itu sedikit menggemaskan. Laylaa lantas bertanya untuk mengalihkan pembicaraan. "Lukamu baru akan sembuh setelah kau meminum darah, bukan?"

Ioan mengangguk. "Ya."

"Baiklah, mari kita tunggu sampai darahku sudah terkumpul banyak."

Melihat wajah serius Laylaa, Ioan tidak tahu harus berkata apa. Lelaki itu lantas bergerak mendekat dan membaringkan tubuhnya, sebelum kemudian menyandarkan kepalanya ke pangkuan Laylaa.

"Ada apa?" tanya Laylaa bingung. Kenapa tingkah orang ini mendadak aneh? Jangan menakutiku! "Kau kehausan?" Itu adalah pikiran pertama Laylaa.

Ioan menggeleng, diraihnya tangan Laylaa yang bebas, kemudian mengarahkan tangan itu tepat di mana jantungnya berada. "Ada apa denganku?" tanyanya berbisik.

"Memangnya ada apa denganmu?"

"Ada yang aneh di sini," ujar Ioan pelan, jemari lelaki itu menekan kuat tangan Laylaa yang ada di atas jantungnya. "Aku merasa tidak nyaman." Kepala Ioan masih menyandar di pangkuan Laylaa, seolah ia memang kelelahan. "Aku membenci manusia, tapi kenapa saat melihatmu terluka, aku jadi membenci diriku sendiri?"

"Itu perasaanmu, Ioan. Tidak mungkin aku tahu apa yang kau rasakan dan pikirkan." Laylaa menjawab setelah terdiam cukup lama. *Bahkan untuk perasaanku sendiri, aku masih terlalu bingung*, pikirnya.

* * * * *

Kurt baru saja keluar dari paviliun ketika ia melihat Serena bersandar di dekat pilar rumah. Gadis dengan rambut berpotongan pendek itu menatapnya acuh tak acuh.

"Ada apa?" tanya Kurt.

"Kau pergi ke bangunan itu lagi?" Serena melirik ke arah leher Kurt di mana sebuah rantai perak tergantung, itu adalah kunci pintu dari paviliun yang terlarang untuk semua orang. "Ada apa sebenarnya di ruangan itu?"

Selain Kurt, hanya para pelayan yang telah terpilih yang dibolehkan masuk ke dalam paviliun. Dulu ketika sang kakek mewariskan kunci bangunan, itu tidak diberikan kepada ayah mereka, tapi langsung kepada Kurt. Itu tidak hanya menunjukkan jika kedudukan Kurt sangat penting di keluarga Ronstanhen, tapi juga menjadikannya pemimpin keluarga di masa depan ketika kakeknya telah tiada.

"Kau tidak perlu tahu," balas Kurt. Ia masih menyukai adik yang satu ini. Bagaimanapun, mereka hanya dua bersaudara dan Serena juga patuh padanya.

"Yah, aku juga tidak terlalu peduli." Serena mengangkat bahu. "Aku hanya ingin memberi informasi yang tidak yakin apakah merupakan kabar gembira atau tidak untukmu."

"Apa?"

"Seorang nona dari keluarga R'phael sepertinya tertarik padamu."

Kurt mengangkat alisnya, tampak tertarik. "Benarkah? Dia menanyakan tentang aku padamu?"

Serena menggeleng. "Dia menanyakannya melalui Maidela. Bagaimana menurutmu? Apakah kau akan mempertimbangkannya? Menurutku ini tidak terlalu buruk, dia masih putri Armin R'phael."

"Masih?" Kurt agak curiga sekarang. "Siapa yang kau maksud ini?"

"Magrit, saudari Maidela." Serena berpikir, walaupun Magrit adalah anak tiri di keluarga R'phael, itu masih bisa diterima. Meski itu tidak sehebat Laylaa, sepertinya ayah mereka tidak akan menentang jika Kurt berhubungan dengan Magrit. "Menurutku dia tidak terlalu buruk."

Suasana hati Kurt yang sebelumnya baik menjadi suram. Saat Serena mengatakan 'Nona R'phael', ia mengira itu adalah Laylaa, tapi Magrit? Siapa dia?

"Aku tidak tertarik," kata Kurt dingin dan pergi dari sana.

Serena tidak yakin kenapa raut wajah Kurt mendadak jelek seperti itu, tapi karena ia sudah mengatakan tidak tertarik, sebaiknya Serena segera menyampaikannya pada Maidela. Tidak akan baik jika Magrit mendekati Kurt, Serena tahu betul bagaimana temperamen saudaranya.

* * * * *

Sementara itu di tempat lain, Derius merasa jika kepalanya benar-benar dapat merasakan pusing yang sering diderita para manusia. Ia baru saja dihubungi oleh Ioan dan sepupunya itu mengatakan jika tadi malam, saat purnama pertama datang, kekacauan terjadi. Setelah mendengarkan penjelasan Ioan, Derius merasa jika ia ingin sekali membangkitkan Lobert dari kematian dan menghajarnya sampai kepala lelaki itu gepeng.

"Sialan!" Derius jarang memaki, tapi ia terlalu marah sekarang.

"Kau sudah mengatakannya empat puluh kali." Calaius menanggapi. Lelaki itu mengambil sebuah botol anggur yang ada di lemari kaca, membuka tutupnya dan mengendus. Sesaat wajahnya hampir mirip seseorang yang baru mencium bangkai. "Kenapa kau meletakkan benda-benda ini di ruanganmu?"

"Kau tidak akan tahu bagaimana sulitnya saat berinteraksi dan bersikap seperti manusia lainnya." Derius menanggapi setengah hati. "Dengar, dari apa yang dikatakan Ioan, sepertinya dugaan kita benar. Perjanjian itu memang membawa akhir yang buruk, salah satunya harus dikorbankan."

"Sebenanrnya itu tidak buruk sama sekali, manusia perempuan itu adalah yang harus dikorbankan."

Awalnya Derius juga berpikir demikian, tapi entah kenapa ketika Ioan berbicara dengannya, ia merasa ada yang salah. "Ioan bertanya padaku apa yang terjadi dengan dirinya. Ia sudah curiga jika ada sesuatu yang salah."

Calaius berdiri di jendela besar sambil menatap kesibukan di bawah sana, ia sedikit mengenyit ketika melihat betapa padatnya jalan itu. Sejak lama, Calaius tidak suka kebisingan, karena itu ia memilih tinggal di hutan dan membiarkan Derius mengurus perusahaan. "Tidak ada efek negatif yang akan berdampak pada Ioan." Apa yang dikatakan Calaius berarti; selama konsekuensi itu tidak berakibat buruk pada Ioan, maka rencana ini akan tetap berlanjut.

"Tapi gadis itu, kita memiliki kesepakatan dengannya. Kita sudah berjanji untuk memberikan kebebasan setelah perjanjian ini selesai, bagaimana kita bisa bersikap seperti ini?" Derius juga tidak keberatan jika harus mengorbankan manusia, tapi masalahnya mereka sudah berjanji, dan para duran, janji adalah sesuatu yang sakral.

"Untukku, Ioan adalah yang paling utama." Calaius memasang wajah dingin saat ia menatap Derius.

Tidak ada banyak hal yang bisa mendapatkan perhatian Calaius di dunia ini, tapi Ioan adalah salah satunya. Selain karena sumpah setia mereka kepada Ioan sebagai pengikut, Calaius juga memiliki alasannya sendiri. Jadi apa pun akhir perjanjian ini, sama sekali tidak berpengaruh padanya. Ia tidak peduli jika Laylaa akan dikorbankan, karena bagaimanapun caranya Ioan harus selamat.

Derius menggelengkan kepalanya. Seharusnya ia tahu jika Calaius akan berkata seperti itu. "Sebaiknya aku mempelajari sihir ini lebih lanjut. Kau juga kembalilah ke kastel dan awasi hutan karena Harseil masih berada di Denmark. Seperti kataku sebelumnya, kita akan membagi tugas untuk sementara ini."

"Tentu," jawab Calaius saat ia kembali menatap keramaian di bawah sana.

...ooOoo...

Bab 22

Musuh yang Mengintai

Setelah dua hari, kondisi Laylaa menjadi lebih baik. Dia juga sudah kembali bekerja dan pada akhir minggu, Laylaa bahkan mengatur rencana untuk bertemu dengan Nina.

Laylaa melihat seorang wanita yang mengenakan gaun hijau melambai ke arahnya. Gadis itu balas mengangkat tangannya dan berjalan mendekat. "Kau sudah lama?" tanya Laylaa saat duduk di depan Nina.

"Tidak juga," jawab Nina. "Minumlah, cukup panas di luar." Nina mendorong jus buah segar ke arah Laylaa.

"Kenapa kau mengajakku bertemu?" Laylaa kemudian bertanya.

Nina merogoh tasnya dan menyodorkan sesuatu. "Ini, ingat untuk datang. Aku sudah tidak menjadikanmu sebagai pengiring pengantin, jadi jangan buat alasan lagi kau tidak akan menghadiri pernikahanku!"

Sebelumnya, Nina berencana meminta Laylaa untuk menjadi salah satu pengiring pengantinnya, tapi Laylaa berkata, dia akan kabur ke Gurun Sahara dan berburu pangeran padang pasir di sana dari pada menjadi gadis pembawa buket bunga dan memegangi ekor gaun orang lain.

Laylaa meraih undangan cantik berwarna biru itu, memandanginnya sebentar dan bertanya, "Dan tujuh hari lagi, kau akan dirantai, Nina?"

Nina berdecak. "Hanya perempuan dengan hati tidak tetap sepertimu saja yang memaknai pernikahan seperti itu."

Laylaa tertawa keras. Hati tidak tetap? Dipikir-pikir, sebenarnya dia bukan memiliki hati tidak tetap. Dia, yah ... hanya terlalu sulit menetapkan hati.

"Ah, benar." Nina menepuk meja ketika mengingat sesuatu. "Aku memiliki beberapa sepupu lelaki. Gardi juga mengundang teman-temannya, mereka tampan, mapan, dan yang paling penting... lajang."

"Lalu apa hubungannya denganku?"

"Menurutmu untuk apa aku mengatakan itu?" Nina menyeringai.

"Kau ingin bersaudara denganku?"

"Tidak juga," kata Nina. "Aku hanya kasihan melihat sepupuku belum memiliki pacar." Kemudian dia tertawa seperti orang sinting.

"Aku sarankan jangan tertawa seperti ini di depan tunanganmu sebelum kau resmi menjadi istrinya. Kau akan menyesal, sungguh." Laylaa menampilkan ekspresi kepada orang di sekitar bahwa dia tidak mengenal Nina.

Nina terbatuk canggung. "Omong kosong," celanya.

Kedua orang itu masih terus berbicara beberapa waktu lagi, sampai kemudian Nina ditelepon oleh tunangannya yang sudah menunggu. Setelah berpamitan kepada Laylaa, gadis itu pergi lebih dulu.

"Dengan kondisiku ini, terlalu banyak masalah yang akan ditinggalkan jika aku menetapkan hati pada seseorang," bisik Laylaa saat melihat Nina masuk ke mobil hitam yang telah menunggunya dari balik dinding kaca kafe.

Laylaa bangkit dari kursinya dan hendak berjalan keluar ketika ponselnya berbunyi. Melihat nomor kontak yang tidak dikenalnya, Laylaa sedikit ragu untuk menanggapi, tapi karena khawatir itu mungkin saja dari galeri, akhirnya dia memutuskan untuk mengangkat panggilan. Laylaa bahkan belum sempat mengucapkan salam ketika suara di seberang sudah terdengar lebih dulu.

"Sayangku, bagaimana kabarmu?"

"Dari mana kau mendapat nomor kontakku?" Laylaa tahu pasti siapa yang berbicara dengannya ini.

"Bukan hal sulit sebenarnya, aku sampai menyesal mengapa tidak melakukan ini dari dulu," jawab pihak lain.

"Apa maumu?"

"Kau yakin bisa memenuhi keinginanku?"

Mendengar suara main-main itu, Laylaa hampir bisa membayangkan bagaimana wajah Mathias yang menyeringai. "Jika tidak ada hal penting, aku akan menutupnya!"

"Kenapa begitu tidak sabar, apa kau sedang dalam periode?"

Kau yang sedang menjalani masa periode! "Mathias, jangan main-main!"

Terdengar suara tawa samar dan disusul dentingan gelas sebelum Mathias menjawab. *"Tidakkah kau ingin tahu identitas orang yang menculikmu?"*

Laylaa yang saat itu baru saja masuk ke mobilnya mendadak diam. "Kau sudah tahu siapa orangnya?"

"Hmm."

"Siapa?"

"Bagaimana dengan makan malam romantis?"

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Laylaa mematikan sambungan telepon dan mulai memaki. Gadis itu lantas menghidupkan mesin mobilnya dan baru saja akan pergi ketika ponselnya berdering singkat. Itu pesan dari Mathias.

'Jika kau tidak bisa mengatasi adik tirimu, aku bersedia membantu. Ingin makan bersamaku sekarang?'

Laylaa membalas pesan itu: *'Pergilah makan malam romantis dengan semua anak buah penjahatmu itu!'*

Melihat balasan dari Laylaa, Mathias tertawa hingga membuat orang-orang yang duduk di sekitarnya sedikit gemetar. Biasanya tidak ada yang baik jika orang ini tertawa, apakah akan ada yang sial lagi?

Sementara itu, Laylaa sendiri sedang memikirkan hal lain. *Jadi Maidela adalah orang yang ada di balik penculikannya? Ha! Bagus sekali. Adik kecil ini mulai nakal. Karena itu, tidak ada salahnya meladeninya sedikit, bukan?*

*****

Empat orang berjubah hitam berjalan di dekat dermaga, suasana yang gelap sama sekali tidak menghentikan mereka untuk bergerak cepat. Sampai kemudian lelaki yang berdiri di depan tiba-tiba menghentikan langkahnya. "Waspada!" teriaknya.

Ketiga orang lainnya langsung berdiri sambil mempertemukan punggung, mata mereka menatap sekitar dengan awas. Itu sepi, hampir hening yang mengerikan.

Beberapa waktu ini banyak kasus penculikan dan pembunuhan yang aneh, warga di sekitar kota mulai memberlakukan jam malam. Setelah matahari terbenam, hampir tidak ada satu orang pun yang berkeliaran selain petugas khusus yang berpatroli.

Tiba-tiba dari arah toko peralatan memancing di seberang jalan, dua sosok melangkah keluar secara perlahan. Cara jalan mereka aneh, tapi itu masih sangat cepat dari normal. Di bawah bayang-bayang kegelapan, mata kedua sosok itu berkilat dengan haus darah yang intens.

"Tuan Harseil," panggil salah seorang di antara mereka. "Apakah mereka makhluk yang dikatakan itu?"

Harseil mengambil waktu untuk mengamati, sebelum kemudian menjawab, "Berdasarkan penjabaran para tetua dan Tuan Derius, ini mereka."

"Kenapa sepertinya mereka ingin menyerang kita? Bukankah dikatakan jika makhluk ini hanya meminum darah manusia?"

Harseil juga bingung. "Ini memang aneh," katanya.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya yang lain ketika dua sosok itu hanya berdiri dengan jarak sepuluh meter jauhnya, suara desisan yang keluar dari mulut mereka terdengar dengan jelas.

"Setidaknya pastikan salah satu dibawa hidup-hidup, kita akan menyerahkannya pada Tuan Calaius."

Selesai Harseil mengatakan itu, dua sosok tersebut bergerak menyerang. Meski hanya dua, tapi kekuatannya cukup merepotkan. Fisik mereka tangguh dan kulitnya keras, mirip seperti duran.

"Tuan, yang lelaki terlalu ganas!" teriak seseorang.

"Hancurkan yang satunya, cukup bawa yang perempuan." Harseil memutuskan.

Salah satu dari mereka langsung memenggal kepala makhluk itu dan melemparkan tubuhnya ke laut. Jika para petugas pelabuhan beruntung, maka mereka akan menemukan tubuh itu besok, tapi jika tidak, mungkin ikan-ikan itu lebih beruntung.

Setelah memastikan makhluk satunya dirantai kuat dan mulutnya tersumpal batu, Harseil berkata, "Mari temui para tetua lebih dulu, setelahnya kita akan langsung kembali. Katakan pada mereka, kita tidak jadi melalui jalur laut dan siapkan helikopter segera."

"Baik, Tuan," jawab tiga orang lainnya serentak.

* * * * *

Kelopak mata Laylaa terbuka ketika dia mendengar ponsel di atas nakas berbunyi. "Ya?" jawabnya dengan suara serak.

"Di mana kau?" tanya seseorang di seberang.

"Tidur."

"Tidur?!" Orang itu mulai marah. *"Apa kau sadar ini pukul berapa? Dua jam lagi aku akan menikah!"*

"Aku tahu." Laylaa menguap malas.

Laylaa tahu Nina ingin mengutuk, tapi sepertinya gadis itu menahan dirinya dan terdengar sedang mengembuskan napas panjang sebelum berkata, *"Ini akan menjadi pernikahan sekali seumur hidupku, jadi—"*

"Kau yakin?" sela Laylaa.

"Kau gadis busuk!" Nina akhirnya tidak dapat menahan diri. *"Cepat kau ke sini, atau aku yang ke sana dan mencekikmu sampai mati!"*

Laylaa masih tertawa saat melihat layar ponselnya yang gelap. Gadis itu bangkit untuk mencari Ioan dan kebetulan melihatnya sedang berdiri di depan jendela, berbicara dengan seseorang melalui ponselnya.

"Ioan," panggil Laylaa. Lelaki itu mengatakan sesuatu pada orang di seberang, sebelum berjalan ke arah Laylaa. "Aku akan pergi ke acara pernikahan teman hari ini. Lokasinya terlalu terbuka, tidak akan nyaman untukmu, jadi sebaiknya kau tinggal di rumah," ujarnya.

Ioan terlihat tidak keberatan. "Baiklah."

"Aku mungkin akan pulang terlambat, ada pesta perayaan di malam hari," kata Laylaa lagi yang diangguki oleh Ioan.

* * * * *

Laylaa duduk di salah satu kursi tamu saat menyaksikan Nina ditarik oleh teman dan sepupunya ke tengah halaman, memaksanya untuk melemparkan buket pengantin. Nina menoleh ke arahnya dan melambai, tapi Laylaa pura-pura tidak tahu dan memalingkan kepalanya. Kebetulan, Laylaa melihat seseorang yang akrab dan orang itu sedang berjalan ke arahnya.

"Bukankah menurutmu kita ditakdirkan, Laylaa? Kita selalu bertemu di tempat-tempat yang tidak terduga."

Laylaa tertawa singkat. "Menurutmu begitu?"

"Keberatan aku duduk di sana?" Kurt menunjuk kursi di samping Laylaa.

Laylaa menggeleng sebelum bertanya, "Kau mengenal Nina?"

"Aku berteman dengan Gardi. Jadi kau pihak pengantin wanita?"

"Ya, kami bertemu saat di universitas." Laylaa menjawab.

"Begitu." Kurt mengangguk. "Apakah hanya perasaanku, atau mereka melihat ke arah kita?" Ia tiba-tiba bertanya lagi.

Nina masih memegang buket pengantinnya dan menatap Laylaa dengan licik, sebelum kemudian berjalan ke arahnya sambil melirik Kurt.

"Aku memiliki firasat buruk tentang ini." Laylaa berkata.

Benar saja, Nina berdiri di depan Laylaa dan menyeringai saat menatap Kurt penuh arti. "Untukmu," katanya sambil menyodorkan buket pengantin itu.

"Aku tidak mau," kata Laylaa tanpa pikir panjang.

"Kenapa?" Nina melotot.

"Kau pasti punya tujuan tidak baik saat memberikannya untukku."

Nina ingin sekali menghancurkan bunga yang dipegangnya ke kepala Laylaa. "Kau mau mati?" Dia berbisik sambil merapatkan gigi, jangan sampai Gardi melihat dia mengutuk di hari pernikahan mereka.

"Tidak juga," kata Laylaa. "Karena itu aku menolak buket bungamu."

"Apa hubungannya?" Nina tidak mengerti.

"Di negara tertentu, krisan putih melambangkan kematian." Laylaa melirik rangkaian bunga pengantin itu.

Melihat Laylaa yang memasang wajah polos, Nina hanya bisa tercengang. Siapa yang mengutuk siapa dengan nasib buruk saat ini?!

Sementara itu, Kurt sudah tidak bisa menahan tawa. Ia tidak menyangka jika Laylaa akan berbicara seperti itu di hari pernikahan temannya.

"Ambil!" Nina berkata dengan nada mengancam.

"Tidak!"

"Laylaa, ambil!"

"Aku tidak mau, kenapa kau memaksa?" Laylaa bangkit dari kursi dan pergi menjauh, tapi Nina tetap mengikutinya. "Apa kau gila?!"

"Setelah ini aku akan bersujud di depan kaki suamiku dan mengakui jika ini adalah

kegilaan terakhir yang aku lakukan setelah menikah dengannya!" Nina mengangkat gaunnya dan berlari mengejar Laylaa.

Laylaa melihat para tamu hanya tertawa, tidak ada yang berniat membantunya. "Gardi, kendalikan istrimu!" teriak Laylaa kesal.

"Ini hari pernikahannya, aku akan membiarkannya bersenang-senang." Gardi yang berdiri dengan teman-temannya membalas.

Sial! Laylaa memaki. "Nina, jika kau seperti ini, aku akan pulang!"

"Pulang saja, dan aku akan mengirimkan bunga ini ke rumahmu!"

Jadi saat Laylaa kembali ke rumahnya, itu sudah pukul sebelas malam. Di tangannya ada setumpuk bunga yang hampir hancur, sesuatu yang dilemparkan Nina ke dalam mobilnya dengan paksa.

"Kau pulang?"

Laylaa melompat kaget. "Kenapa duduk dalam gelap seperti itu?" Dia berkata sambil menghidupkan semua lampu.

"Aku lebih suka seperti ini." Ioan melirik tangan Laylaa. "Apa itu?"

"Bukan apa-apa." Laylaa membuang bunga itu ke tempat sampah.

Saat melihat Laylaa akan pergi ke kamarnya, Ioan memanggil. "Laylaa, ada yang ingin aku tanyakan padamu."

"Tentang?"

Ioan berkata tanpa basa-basi, "Lelaki bernama Ronstanhen itu, apakah kau tahu tentang latar belakang keluarganya?"

"Maksudmu Kurt? Kenapa kau tiba-tiba bertanya tentang dia?"

Ioan memutuskan untuk berkata setengah jujur. "Ini menyangkut masa laluku, jadi aku butuh informasi tentangnya."

"Aku tidak terlalu tahu tentang latar belakang seluruh keluarganya, tapi aku yakin jika keluarga Ronstanhen memiliki akar yang kuat di negara ini. Setidaknya sekitar 100 tahun silam." Laylaa menjadi curiga. "Ioan, ada apa?"

"Aku tidak dapat mengatakan apa pun padamu sekarang, hanya saja, lelaki bernama Kurt Ronstanhen itu, sebaiknya kau menjauhinya."

Kurt juga mengatakan sesuatu yang mirip seperti ini beberapa hari yang lalu. Ada apa dengan dua orang ini? "Akan aku usahakan," kata Laylaa, tanpa memberi tahu Ioan jika dia dan Kurt sudah menjalin kerja sama.

Ioan tidak tidak terus mendesak karena Laylaa tidak tahu permasalahannya, tidak akan adil jika ia memaksa gadis ini mengikuti alur kehidupan masa lalunya.

*****

Di ruang bawah tanah kastel, tiga orang sedang berkumpul sambil mengamati sebuah objek tidak bergerak yang ada di atas meja.

"Bagaimana menurutmu?" Derius akhirnya memecah keheningan.

Calaius bersedekap sambil merenung. "Dia bukan manusia ataupun kaum abadi," kata Calaius akhirnya. "Kau lihat darahnya. Itu berwarna lebih gelap, jelas darah milik duran, tapi karena kondisi yang tidak jelas, darah ini tidak bekerja sempurna dan mulai membusuk," jawab Calaius. "Adapun tubuh ini, meskipun kulitnya agak keras, tapi itu masih tubuh manusia."

"Bagaimana mungkin ada hal seperti ini?" Derius tahu jika hubungan antara duran dan manusia tidak akan pernah menghasilkan keturunan, karena itu ia yakin jika makhluk ini bukanlah sesuatu yang ada secara natural.

"Harseil, bagaimana kekuatan makhluk ini?" Calaius bertanya.

Harseil yang dari tadi diam lantas menjawab, "Mereka cukup kuat. Untuk perbandingan, mereka masih dapat membengkokkan besi dengan tangan kosong, tapi membunuh mereka tidak harus menggunakan perak. Saat kepala mereka dipenggal atau jantungnya dirusak, mereka akan mati."

Calaius meraih sebuah jantung berwarna kehitaman dan berbau busuk dari meja. "Jantung ini, bukan milik kaum abadi ataupun manusia hidup."

"Lalu?"

"Ini adalah jantung mati."

Harseil dan Derius tersentak. Jantung mati?

"Tepatnya, jantung ini adalah milik manusia yang telah mati," kata Calaius. "Aku dapat mengambil kesimpulan, bahwa siapa pun yang menciptakan makhluk ini, mereka sedang meniru bangsa kita."

Para tetua mengatakan bahwa sudah ada 20 yang hilang dari kaum mereka, sementara itu ada sekitar 30 kasus penculikan manusia. Kemudian kemunculan makhluk-makhluk ini sendiri sudah lebih dari 18 kali terjadi, jadi ini bukan lagi hal kecil yang dapat dianggap sepele.

"Tubuh manusia lebih mudah untuk dimodifikasi, jadi mereka memilihnya sebagai

cangkang. Dia diberi darah kaum kita yang merupakan sumber kekuatan dan kunci hidup abadi, sebelum kemudian diberi jantung mati." Calaius mengingatkan dua orang lainnya. "Jantung kita berbeda dari semua makhluk, kalian pasti tahu itu, jadi mereka tidak dapat menggunakannya."

Pada dasarnya, jantung ras duran memiliki bentuk yang sama dengan manusia, tapi itu tidak memiliki detak dan tidak berfungsi sebagai pengedar darah, melainkan inti kehidupan mereka. Kaum abadi hanya dapat dihilangkan dengan cara menusuk jantungnya menggunakan perak murni, sebelum kemudian membakar tubuhnya hingga menjadi abu. Adapun dalam kasus makhluk-makhluk aneh ini, dengan menggunakan jantung mati, itu artinya mereka tidak hidup. Tidak adanya hidup, tentu saja tidak akan ada kematian.

"Aku merasakan sisa energi sihir di dalam tubuh ini," kata Derius tiba-tiba. "Ini bukan sihir murni."

Calaius juga menduga tentang adanya penggunaan sihir. Makhluk ini tidak akan dapat hidup tanpa adanya hal itu. "Menurutku makhluk ini belum mencapai tahap sempurna," ujarnya.

"Maksudmu mereka hanya percobaan?"

"Ya." Calaius berkata. "Kemungkinan akan muncul yang lebih kuat. Jika mereka bisa menggunakan jantung dari tubuh yang masih hidup, ini akan menjadi buruk."

"Berdasarkan lokasi di mana mereka muncul, itu mengarah ke pulau Ferle, lokasi mansion utama Klan Sandeltra berada." Harseil berbicara. "Ini bukan kebetulan."

Derius memikirkan beberapa hal lagi dan berkata, "Ioan mengatakan jika di Swiss, seseorang dengan nama keluarga Ronstanhen muncul."

"Apa katamu?!" Calaius melotot saat melihat Derius.

"Ioan menghubungiku beberapa waktu yang lalu. Ia tidak mengatakan tentang hal ini dari awal karena membutuhkan lebih banyak informasi, tapi sepertinya Ioan semakin curiga sekarang dan memutuskan untuk memberi tahu kita."

"Bagaimana mungkin mereka muncul di sana?"

Derius menggeleng. Ia merasa ada rahasia yang lebih dalam dari yang terlihat. "Harseil, kau akan lebih dulu menyusul Ioan untuk membantunya di sana. Aku dan Calaius harus melakukan beberapa hal lagi. Berhati-hatilah."

Harseil memberikan postur hormat saat menjawab, "Baik, Tuan."

...ooOoo...

"Jangan menunggu seseorang
yang tidak akan pernah datang,
tapi kembalilah ke tempat di mana
seseorang sedang menunggu."

Bab 23

Ingatan Menyedihkan

Di teras belakang rumah, Ioan duduk di bawah bayang-bayang bulan. Ada banyak hal yang ia pikirkan belakangan ini; malam purnama, munculnya keluarga Ronstanhen dan juga perasaannya yang aneh saat berada di dekat Laylaa.

Ioan menunduk dan melihat telapak tangannya yang pucat. Ia dapat merasakan jika kekuatannya menjadi lebih baik setelah purnama pertama. Mungkinkah ini artinya perjanjian itu berhasil? Setelah melewati tiga purnama, ia akan kembali seperti sedia kala?

Tiba-tiba, mata Ioan menatap ke satu arah seolah ia bisa menembus kegelapan. "Keluar," katanya tenang.

Itu sepi, hanya angin dingin yang berhembus.

"Aku tahu kau di sana," ujar Ioan lagi. "Kenapa kau datang ke sini?"

Kemudian, sesosok bayangan berjalan keluar dari balik kegelapan. Ia mengenakan pakaian berwarna hitam hingga tubuhnya hampir menyatu dengan malam. "Siapa kau?" Orang itu bertanya, suaranya jelas laki-laki.

"Bukankah pertanyaan itu seharunya ditujukan padamu?" Ioan berkata tak acuh.

"Kau bukan manusia."

Ioan menyeringai. "Kau adalah manusia?"

"Jauhi Laylaa, kau akan membuatnya berada dalam masalah!"

"Kau tidak punya kemampuan untuk mengaturku."

"Hidupmu penuh bahaya, kau tidak bisa bersamanya!" Orang itu berbicara dengan nada tajam.

"Dialah yang mengundang bahaya itu."

"Apa maksudmu?" Lelaki asing itu bertanya dengan gelisah.

"Jika kau pintar, kau akan mengerti apa maksudku." Ioan mengejek. "Sekarang aku yang bertanya, kenapa kau datang ke sini? Ingin menyelidikiku?"

Orang itu diam tidak menjawab, dan hanya terus mewaspadai Ioan.

"Atau... kenapa kau ingin melindungi Laylaa?" Ioan kembali bertanya.

Tangan orang itu terkepal kuat. "Aku sudah memperingatkanmu, jauhi Laylaa!" Kemudian ia pergi dari sana tanpa berbalik lagi.

Seringai mengejek di bibir Ioan menghilang. Berdasarkan pemahamannya, orang itu tidak bermiat menyakiti Laylaa, tapi jelas ingin menyingkirkan dirinya. Namun, yang Ioan tidak mengerti, apa alasannya? Dari apa yang orang itu katakan, ada kemungkin bahwa ia tahu identitas Ioan.

* * * * *

"Aku tidak keberatan tentang hubunganmu dan Ioan, tapi apa kau akan terus seperti ini? Kalian tidak berencana menikah?" Armin sudah menyuruh seseorang untuk menyelidiki latar belakang Ioan dan menemukan bahwa semua yang dikatakan Ioan adalah kebenaran. Ioan sepertinya jujur dan ia juga terlihat sangat menyukai Laylaa.

Laylaa hampir tersedak ludahnya sendiri saat mendengar apa yang dikatakan ayahnya. Dia sedikit malu saat menjawab, "Ayah, tidak perlu berpikir terlalu jauh. Aku dan Ioan tidak berencana menikah."

"Apa katamu?" Ada nada tidak senang dalam suara Armin. *"Jadi kalian hanya bermain-main, seperti itu?"*

"Bukan seperti itu, aku..." ujar Laylaa kebingungan.

Ioan menjilat sisa darah di pergelangan tangan Laylaa. Sambil mengusap sudut bibirnya, ia meraih ponsel yang gadis itu pegang, mengabaikan Laylaa yang melotot. "Tuan R'phael, ini aku," kata Ioan.

"Ioan?"

Ioan menghindar saat Laylaa akan merebut kembali ponselnya. "Jangan nakal, biarkan aku berbicara dengan ayahmu sebentar, Sayang." Nadanya lembut dan memanjakan, sampai Laylaa merasa merinding di sekujur tubuhnya.

"Apa kau gila?" Laylaa menggertakkan gigi.

"Tuan R'phael, aku mendengar apa yang kalian bicarakan dan aku akan meyakinkan Anda untuk tidak khawatir." Ioan menangkap tangan Laylaa yang masih berusaha mereput ponselnya dan kembali berbicara, "Anda tahu, Laylaa masih sangat muda, aku tidak ingin membatasinya saat ini."

"Aku tidak ingin kau dan Lily hanya berada dalam hubungan tidak jelas," ujar Armin.

"Tentu saja tidak. Aku dan Laylaa sangat serius," balas Ioan sambil menatap Laylaa penuh arti.

"Itu bagus."

Laylaa yang geram akhirnya menggigit tangan Ioan, tapi justru mulutnya yang sakit karena terasa menabrak besi. Melihat Ioan yang tertawa karena aksi konyolnya, Laylaa mulai memukuli lelaki itu.

"Sayangku, jangan tidak sabar. Aku sedang berbicara dengan ayahmu, akan aku berikan nanti, jangan bergerak gelisah seperti itu." Ioan menjauhkan ponsel dari mereka, tapi suaranya samar-samar terdengar oleh Armin.

"Ioan!" Laylaa berteriak marah. Dia tahu Ioan pasti sengaja!

Di seberang sana, Armin merasa ia mulai menjadi pengganggu. Lelaki itu terbatuk kering dan berkata, *"Baiklah, nikmati akhir pekan kalian dan tolong jaga Lily. Jangan lupa untuk datang makan malam keluarga besok."*

Ioan melemparkan kembali ponsel itu kepada Laylaa dan bangkit. "Masalah selesai," katanya.

Selesai kepalamu! "Ioan, aku akan membuat perhitungan denganmu jika Ayah memaksa aku menikah!"

Ioan yang akan berjalan ke kamarnya berbalik, ada senyum menyebalkan di sudut bibirnya ketika lelaki itu menjawab, "Jangan khawatir, aku tidak keberatan untuk menerimamu sebagai istri."

Laylaa melempar sandal rumahnya yang dapat dihindari Ioan dengan mudah. Gadis itu menepuk dadanya dengan dramatis. "Kau... kau pasti akan menjadi penyebab kematianku suatu saat nanti!"

* * * * *

"Nona Laylaa, selamat datang," sambut seorang pria setengah baya yang berdiri di depan pintu. "Selamat datang, Tuan Ioan." Ia membungkuk sopan pada Ioan.

"Selamat malam, Jare," balas Laylaa hangat. Pada akhirnya dia dan Ioan harus datang ke rumah utama untuk makan malam bersama Armin.

Jare tersenyum. "Mari masuk, Nona, semuanya sudah menunggu Anda."

Laylaa dan Ioan dibawa ke ruang makan. Di sana tampak Armin dan keluarga tirinya sedang duduk menunggu.

"Ayah," panggil Laylaa. "Maaf aku terlambat."

Armin mencium pipi Laylaa sebelum menjawab, "Aku sudah terbiasa, bukan?" Nadanya sedikit kesal, tapi masih penuh kasih sayang.

Laylaa memeluk lengan Armin dan mulai bertingkah seperti gadis manja. "Aku sangat sibuk untuk pameran yang tidak lama lagi," katanya.

"Pintar membuat alasan," kata Armin. Ia kemudian menoleh pada lelaki yang berdiri di belakang Laylaa. "Ioan, lama tidak bertemu. Duduklah."

Ioan mengangguk dan duduk di samping Laylaa yang mengambil posisi di sebelah kiri Armin. "Lama tidak bertemu Tuan R'phael," sahutnya.

Karena semua anggota sudah berkumpul, para pelayan mulai menghidangkan makanan yang hampir memenuhi seluruh permukaan meja.

"Ayah, memangnya ini makan malam kerajaan?"

"Jione yang menyiapkannya saat tahu kau akan datang." Armin berkata. "Makanlah, ini semua hidangan kesukaanmu."

Melihat bagaimana sikap Armin pada Laylaa, Magrit dan Maidela hanya bisa menampilkan wajah pahit. Bahkan saat Laylaa sudah tidak tinggal di rumah ini, Armin masih sangat memanjakannya seperti tuan putri. Apa sebenarnya yang dilihat Armin dari gadis itu? Laylaa bahkan bukan gadis penurut dan sangat suka membangkang.

Maidela yang merasa muak kebetulan melihat seseorang datang, dia menyeringai jahat. "Jione," panggilnya. "Aku ingin makan sup hidangan laut, kau buatkan untukku!"

Jione yang sedang mengawasi seorang pelayan meletakkan hidangan terakhir mengangkat alisnya. Jiona tidak marah, karena dia tahu jika Maidela sedang sengaja menyulitkannya. "Tentu saja," jawab Jione dengan tersenyum.

"Jione!" Kali ini Laylaa yang memanggil. "Kita sudah lama tidak bertemu, duduklah dan ikut makan bersama kami."

Jione tanpa sadar menoleh ke arah Armin. "Itu..." Jione memang tidak pernah diperlakukan buruk oleh Armin, tapi untuk makan malam satu meja dengan keluarga majikannya, dia merasa itu terlalu berlebihan.

"Duduklah, bukankah Lily sudah mengundangmu?" Armin berkata dengan tenang tanpa menatap wanita itu.

Melihat Jione masih ragu, Laylaa menarik perempuan itu untuk duduk di sisi lain Ioan. "Jione, selain Ayah, kau adalah yang paling sayang padaku. Di masa depan, kau tidak perlu mengurus orang lain." Laylaa menoleh ke arah Armin. "Benar, Ayah?"

"Hmm." Armin bergumam. Ia hanya peduli pada Laylaa, jadi jelas akan menuruti apa yang gadis itu inginkan selama masih bisa ditoleransi.

Maidela cemberut, tapi tidak berani protes karena takut Laylaa akan menonjoknya lagi. Dia hanya bisa melirik Rachel penuh keluhan. Bagaimana bisa seorang pembantu duduk dan makan bersama mereka?!

Rachel juga tidak senang dengan aksi Laylaa, tapi dia sendiri tidak dapat melakukan apa pun karena Armin sudah mengizinkan. Pada akhirnya wanita itu hanya memberikan tatapan peringatan pada Maidela dan berjanji akan memberikan pelajaran pada Jione nanti.

Sementara semua orang sedang makan, Laylaa tiba-tiba teringat sesuatu dan menatap Ioan. "Kau baik-baik saja?" tanyanya pelan.

"Baik." Ioan menjawab dengan wajah lurus dan damai.

Laylaa melihat Ioan menyuap makanan dengan gerakan lambat dan tidak bisa tidak meringis. Dia benar-benar lupa jika Ioan tidak bisa menikmati makanan manusia.

"Ioan, apakah kau tidak suka hidangannya?" tanya Armin.

Ioan tersenyum kecil. "Sebelumnya Laylaa sudah memasak di rumah, dan aku makan terlalu banyak," katanya.

Melihat wajah jujur Ioan, Armin menatap tidak puas ke arah putrinya. "Lily, aku sudah mengatakan kita akan makan malam keluarga, kenapa kau masih masak?" Armin tidak bisa menyalahkan Ioan, lelaki itu sepertinya sangat menyukai Laylaa hingga bersedia makan apa pun yang dimasak olehnya.

Laylaa yang dijadikan kambing hitam hanya bisa tertawa dipaksakan. Anggap saja ini sebagai balasan untuknya karena sudah menyebabkan Ioan terjebak dalam situasi buruk. "Aku lupa," jawabnya.

"Kenapa aku tidak pernah tahu kau bisa memasak, Laylaa?" Rachel bertanya.

"Kenapa kau harus tahu?" balas Laylaa dengan tidak peduli.

Rachel tersedak karena tanggapan tak acuh itu. Gadis tidak tahu diri ini! Sambil mencengkeram sendoknya kuat, wanita itu berkata, "Aku hanya bertanya, karena

sebelumnya kau tidak pernah memasak di rumah."

Kali ini Laylaa bahkan tidak mau menanggapi dan sibuk mengurusi seorang bayi besar yang kesulitan memakan hidangannya. "Ioan, jangan paksakan lagi. Kau akan sakit perut," kata Laylaa penuh perhatian.

Armin mengangguk setuju. "Benar, tidak perlu memaksakan diri." Penilaiannya kepada Ioan semakin tinggi. Untuk bersikap sopan di depannya, Ioan bahkan tidak mengatakan apa pun dan hanya makan dalam diam. Armin kemudian berkata kepada Jare. "Siapkan obat pencernaan untuk Ioan."

"Apa?!" Laylaa yang pertama bereaksi. "Tidak perlu, sama sekali tidak perlu!" Bisa kacau jika Ioan bahkan harus menelan obat!

"Kau ini bicara apa?" kata Armin. "Apa kau tidak lihat Ioan sangat tidak nyaman? Kulitnya sudah pucat seperti itu."

Ayah, kau ini yang bicara apa? Ioan sudah pucat sejak kalian pertama kali bertemu! Laylaa membatin. "Tapi..." Laylaa masih ragu.

Ioan sendiri tidak mengatakan apa-apa, ia hanya ingin segera pergi dari sana. Namun, Jare sudah datang sambil membawa obat dan air hangat. Ioan tidak bisa lagi mengelak. Ia melirik dua pil kecil berwarna putih yang ada di telapak tangan Laylaa, lantas menatap gadis itu dengan wajah lurus. Melihat Laylaa memandangnya penuh sesal, Ioan mengambil pil itu dan menelannya tanpa berkedip.

"Kau sudah merasa lebih baik?"

"Lumayan," jawab Ioan, tapi ekspresinya seperti baru saja menelan lalat.

Setelah makan, semua orang pindah ke ruang keluarga. Armin masih berbicara dengan Ioan, sementara Laylaa hanya sesekali menanggapi karena dia sibuk membalas pesan Eve yang mengatakan tentang Dieter menemui dirinya dan meminta agar dia dan Laylaa tidak keluar dari klub.

Sudah hampir pukul sebelas malam ketika Armin dan Ioan selesai berbicara. Laylaa berniat ingin pulang, tapi Armin memintanya menginap sebelum Laylaa sempat berpamitan.

"Kau jarang ke sini, dan bahkan sekarang kau menolak untuk menginap. Lily, apa kau masih menganggap ini rumahmu?"

Laylaa jadi merasa bersalah ketika melihat Armin yang menatapnya sedih. "Ayah, bukan begitu."

"Tidak ada alasan, kalian akan menginap di sini." Melihat Laylaa masih ingin membantah, Armin segera bangkit. "Aku lelah, kalian juga beristirahatlah," katanya

sebelum pergi dari sana.

Sejak dulu, Armin sangat ketat jika ada lelaki yang mendekati Laylaa. Gadis itu bahkan tidak diizinkan berpacaran saat masih menempuh pendidikan. Tanggapan Armin saat tahu Laylaa menjalin hubungan dengan Mathias bahkan lebih mengerikan, tapi sekarang, apa yang terjadi?

Laylaa melirik Ioan. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya.

"Terserah kau," jawab Ioan santai.

Maidela yang masih duduk di sana tampak sedikit bermasalah. Dia senang karena Ioan akan menginap, namun memikirkan lelaki yang dia taksir hanya berjarak beberapa langkah darinya tapi akan memeluk perempuan lain saat tidur, Maidela merasa marah.

"Itu bagus, kalian menginap saja di sini." Maidela tiba-tiba berbicara. "Jione, kenapa kau masih di sini? Siapkan kamar tamu untuk Ioan segera!" Dengan mengatakan itu, Maidela berharap Ioan akan diberi kamar di lantai dua, berdekatan dengan miliknya.

Jione tidak langsung pergi, wanita itu hanya melirik ke arah Laylaa.

Laylaa memandang Maidela dengan ejekan, tahu benar apa niatnya. "Tidak perlu Jione, Ioan akan tidur di kamarku." Laylaa berkata. "Kau pasti juga lelah hari ini, beristirahatlah."

"Baik, selamat malam." Jione tersenyum dan pergi dari sana.

Laylaa kemudian berpaling ke arah dua perempuan yang duduk di depannya, wajah cantiknya tampak menghina saat menatap para saudari tiri itu. "Jadi, sudah mulai bertingkah seperti pemilik rumah, eh?"

Magrit yang tidak banyak bicara dari tadi merasa marah saat mendengar apa yang Laylaa katakan. Dia tidak begitu bersemangat beberapa hari ini, karena Maidela berkata bahwa Kurt sepertinya tidak tertarik padanya. Serena bahkan mengatakan pada Maidela untuk memperingatkan Magrit agar menjaga sikapnya karena Kurt sudah menolak. Magrit merasa malu dan kesal. "Jaga bicaramu Laylaa!" kata Magrit penuh permusuhan.

"Apa yang salah dari ucapanku?" Laylaa menyeringai. "Aku tidak pernah memiliki kebencian pada orang lain, tapi kalian berdua dan wanita bernama Rachel itu, adalah pengecualian. Nikmati saja perawatan ini selama kalian masih bisa, terutama kau," Laylaa menatap Maidela penuh arti. "Berhitung mundur menggunakan sepuluh jarimu."

Di depan pintu besar kamar Laylaa di lantai tiga, Ioan tiba-tiba bertanya, "Kita akan menginap di dalam kamar yang sama?"

"Apa? Kau tidak senang?" Mata Laylaa menyipit. "Atau kau lebih suka berada di dekat anak-anak mutan ular itu?"

"Kenapa begitu sengit?" gumam Ioan saat ia ditarik paksa oleh Laylaa untuk masuk ke kamar.

Laylaa mengambil piama dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Dia tidak repot menawarkan pakaian ganti kepada Ioan karena tahu jika lelaki itu tidak akan tidur. Saat Laylaa keluar dengan rambut setengah kering, dia melihat Ioan sedang memegang sebuah bingkai foto di dekat ranjang.

"Kau sangat mirip dengan ibumu," kata Ioan.

Laylaa mendekat dan menebak jika bingkai itu sepertinya sudah diganti oleh Jione. "Aku memang sangat mirip dengannya. Semuanya," kata Laylaa.

Ioan menyadari jika raut wajah Laylaa sedikit tidak benar. "Itukah sebabnya kau mengatakan jika ditinggalkan untuk mengenang orang lain sangat menyedihkan? Karena kau terus saja mengenang ibumu?"

"Sesuatu seperti itu." Laylaa mengangguk. "Lalu bagaimana denganmu? Apakah kau juga mengenang sesuatu yang menyedihkan?"

Ioan terdiam, kepalanya sedikit bergerak ke arah lain ketika pandangan matanya seolah menatap kejauhan. "Begitu menyedihkan, sangat mengerikan, hingga aku merasa sakit di sekujur tubuh."

Awalnya Laylaa mengira Ioan tidak akan menjawab, jadi dia cukup terkejut saat mendengar apa yang lelaki itu katakan. Namun, Laylaa tahu dia tidak bisa bertanya lebih jauh. "Aku akan tidur, sebaiknya kau tidak keluar karena Maidela mungkin akan menyerangmu," katanya.

Melihat gadis itu mematikan lampu dan naik ke atas ranjang, Ioan sendiri berjalan ke arah jendela kaca dan berdiri di sana untuk sementara waktu. Tidak lama kemudian ia mendengar hembusan napas ringan dan detak jantung Laylaa yang menenangkan. Lelaki itu mendekat dan berdiri lama di samping tempat tidur sambil memandangi wajah Laylaa.

Tiba-tiba saja, Ioan memiliki keinginan untuk memeluk gadis itu. Jadi ia naik ke atas ranjang dan berbaring miring, sebelum dengan hati-hati menarik Laylaa ke dalam pelukannya. Ioan mulai bertanya-tanya dalam hati, *Kenapa semakin lama, perasaanku pada manusia perempuan ini semakin tidak menentu?*

...ooOoo...

Bab 24

Terlalu Jujur

"Ini bukan tugasmu," kata Laylaa. "Kau hanya harus mengatur pelayan dan memerintahkan mereka untuk melakukannya."

Jione merebut kembali sekop kecil yang Laylaa pegang dan mulai mengganti tanah dari pot-pot yang berisi bibit mawar. "Aku suka melakukannya sendiri," jawabnya.

Laylaa kesal karena Jione tidak mau mendengarkannya. Dia tahu jika mawar alba putih adalah favorit ibunya, tapi ada banyak orang lain yang bisa mengurus hal ini.

"Tuan suka melihat bunga ini," kata Jione. "Terakhir kali aku membiarkan Rachel mengurus bunga ini, dia hampir merusak semuanya. Tuan Armin marah besar, hampir membuat takut semua tukang kebun."

"Dia memang perusak segalanya," gerutu Laylaa.

Jione menoleh dan menatap rumit ke arah gadis yang pernah dirawatnya itu. "Laylaa, sampai kapan kau akan berpura-pura tidak tahu?"

Laylaa tidak menyangka jika Jione akan menanyakan hal itu. "Sampai saatnya tiba untuk mengungkapkan semua kebenaran," kata Laylaa, sebelum memberi cengiran ke arah Jione yang menatapnya kesal.

"Berbicara denganmu hanya akan membuatku sakit kepala." Jione melirik ke belakang Laylaa dan tersenyum saat berkata, "Sana, pergi temani pacarmu. Dia terus saja melihat ke arah sini."

Laylaa berbalik, dan dilihatnya Ioan berdiri di bawah kanopi dekat kolam renang yang ada di seberang taman, terlindung dari sinar matahari.

Ioan sendiri sedang mengamati Laylaa yang sibuk mengganggu Jione, ia tidak dapat memalingkan mata dari pemandangan di mana Laylaa berada di tengah hamparan bunga seperti itu. Sampai kemudian, Ioan merasakan ada yang mendekat ke arahnya. Aroma parfum orang itu terlalu kuat hingga memuakkan, sangat berbeda dengan aroma Laylaa yang disukainya.

"Ioan." Maidela berjalan mendekat dengan jubah handuk yang membuat setengah pahanya terbuka. Gadis itu mengusap rambutnya dan tersenyum cerah kepada Ioan. "Kau juga ada di sini," kata Maidela seolah mereka bertemu secara kebetulan.

Ioan tidak menjawab, lelaki itu hanya menatap sebentar sebelum kemudian kembali memperhatikan Laylaa. Dilihatnya gadis berambut emas itu juga balas menatapnya dan Maidela, ada senyum main-main di bibirnya seolah sedang menunggu pertunjukan seru.

"Laylaa, sebaiknya kau menjauhkan pacarmu dari Maidela. Gadis itu tidak memiliki niat baik." Jione menatap cemas pada Maidela yang secara terang-terangan menunjukkan minat pada Ioan.

"Biarkan saja, dia tidak akan bisa."

Jione menggeleng tidak setuju. "Kau mungkin lebih cantik darinya—"

"Tentu saja."

"Jangan menyela!" Jione mencubit pelan pinggang Laylaa. "Yang aku maksud, lelaki tidak akan menolak jika ada perempuan lain yang menyodorkan diri pada mereka."

Laylaa tertawa. "Jika Ioan seperti itu, apa menurutmu aku akan bersamanya?"

Di sisi lain, Maidela memanggil lagi dengan genit. "Ioan?"

Tanpa melihat, Ioan bergeser karena tahu Maidela akan menyentuhnya. "Apakah Nona R'phael memiliki hal penting untuk dibicarakan denganku?"

"Sudah aku katakan untuk tidak bersikap formal seperti itu." Maidela kesal dengan sikap dingin Ioan, tapi hal ini juga yang membuatnya semakin terobsesi. Jika lelaki dominan seperti ini bisa menjadi miliknya, bukankah semua perempuan akan iri? "Cukup panggil Maidela, seperti kau menyebut Laylaa."

"Laylaa adalah kekasihku. Kau siapa?" balas Ioan.

Wajah Maidela berubah merah karena malu dan marah. Dia menatap ke arah Laylaa yang sedang tertawa keras, sebelum berpaling kepada Ioan dengan ekspresi patah hati. "Setidaknya... setidaknya aku masih saudari Laylaa, kau—"

"Kalau begitu bersikaplah seperti saudari yang seharusnya, Nona R'phael. Bukan seperti wanita murahan." Ioan menyela.

Tubuh Maidela gemetar, gadis itu mengepalkan tangannya dengan kuat saat menatap punggung Ioan. Maidela berjalan mendekat, tapi dia tiba-tiba saja tersandung. Tepat ketika Maidela akan jatuh ke pelukan Ioan, lelaki itu menghindar. Suara cipratan air kolam renang terdengar keras, karena Maidela jatuh ke sana tanpa hambatan.

Ioan masih berdiri di tempatnya. Begitu anggun, tampan dan tetap kering. Lelaki itu tidak sekalipun melirik Maidela, hanya Laylaa yang ada di matanya.

Melihat itu, Laylaa entah kenapa ingin menyerbu ke pelukan lelaki itu dan menciumnya. Yang barusan itu benar-benar manis!

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jione saat melihat Laylaa tiba-tiba menampar wajahnya sendiri.

"Tidak ada." Aku hanya ingin menyadarkan diriku sendiri, Laylaa membatin.

Maidela baru saja akan melanjutkan dramanya ketika Jare keluar dari pintu dan berkata, "Nona Laylaa, Tuan mengajak Anda dan Tuan Ioan untuk sarapan bersama."

"Ioan masih merasa tidak nyaman dengan perutnya. Ia sudah sarapan lebih dulu tadi pagi," kata Laylaa. "Aku akan pergi menemui Ayah." Dia berlari ke arah Ioan dan berbicara dengan suara rendah. "Tunggu saja di sini."

Ioan mengangguk patuh. "Baik," katanya.

Jione tersenyum lebar melihat kedua orang itu. Sepertinya Ioan sangat menyukai Laylaa, begitu pun sebaliknya. Kini dia mengerti kenapa Laylaa berbicara dengan percaya diri seperti sebelumnya, karena di mata Ioan hanya ada Laylaa saja. "Anak muda." Wanita itu berkata senang sambil melanjutkan pekerjaannya.

Saat melihat Laylaa masuk ke rumah, Maidela keluar dari kolam renang. Ia menatap Ioan marah, tapi masih ada pandangan tergila-gila di matanya. "Ioan, kau masih merasa tidak enak badan?"

Tanpa memedulikan gadis itu, Ioan berjalan ke arah Jione dan berdiri di depannya.

Jione mendongak, sedikit tidak yakin kenapa Ioan menatapnya seperti itu. "Ada yang dapat saya bantu, Tuan?" tanya Jione ramah.

"Bunga apa yang disukainya?"

Jione tercengang, sebelum satu detik kemudian dia mengerti apa maksud Ioan. "Laylaa menyukai bunga lili putih."

"Dia tidak pernah mengatakannya padaku," ujar Ioan. "Aku mengerti."

Melihat punggung Ioan yang menjauh, Jione tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Dari sudut matanya, Jione melihat Maidela berlari mengejar Ioan. Ada rasa muak saat melihat kelakuan gadis itu, tapi Jione tahu dia tidak dapat berbuat apa-apa. Namun, sepertinya dia tidak perlu khawatir, Ioan tampaknya bukan orang yang suka berubah-ubah. Itu bagus sekali.

* * * * *

Ruangan itu gelap, lembab dan memiliki aroma darah yang kuat. Dari bantuan cahaya redup lampu kuning kecil di sudut dinding, seseorang dapat melihat sebuah kursi megah diletakkan di tengah ruangan, tampak kontras dengan pemandangan di sekelilingnya yang penuh dengan alat penyiksaan.

Seseorang duduk bersandar di kursi. Bekas luka di sudut alis kanan lelaki itu membuat penampilan tampannya memiliki kesan liar. Ia menatap malas pada orang yang terbaring di lantai dalam genangan darah. Itu masih bernapas, tapi tatapan matanya merindukan kematian.

"Bunuh saja aku." Lelaki di lantai memohon.

Mathias tersenyum. "Belum waktunya." Nadanya sedikit main-main.

Tepat saat itu, suara ponsel yang berbunyi menginterupsi. Mathias mengerutkan dahinya, tapi ketika melihat siapa yang menghubungi, ia langsung tersenyum hingga membuat empat orang lelaki yang berdiri di sekitar gemetar.

"Sayangku, kau menghubungi lebih dulu kali ini. Merindukanku?"

Suara di seberang menjawab. *"Dalam mimpimu!"*

"Dalam mimpiku, kau dan aku berada di ranjang yang sama. Berbagi cinta dan kehangatan tanpa batas." Mathias terkekeh. "Mau mewujudkannya?"

Ada suara helaan napas kesal di seberang telepon. *"Mathias, sebaiknya cuci otakmu dengan air keras!"*

Mathias tertawa senang. "Jadi?"

"Aku ingin kau melakukan sesuatu," kata Laylaa.

"Apa?"

"Menculik Maidela." Laylaa berhenti sejenak, sebelum berteriak, *"Suara apa itu? Kau sedang memukuli orang lagi?!"*

Mathias melambaikan tangan agar anak buahnya membawa lelaki sekarat itu ke tempat lain. "Kenapa aku harus melakukan perintahmu?" Lelaki itu mengelurkan sebatang rokok dan menyalakannya, sama sekali tidak terganggu saat menghirup udara beraroma darah dan nikotin. "Memangnya kau siapaku?"

"Aku akan membayarmu."

"Dengan tubuhmu?"

"Selain itu, kau sialan!" Laylaa memaki.

"Aku hanya tertarik padamu." Mathias berkata.

"Aku sudah punya pacar!"

"Aku tidak keberatan. Pacarmu tidak ada urusannya denganku."

"Kau gila!" Laylaa meradang.

"Hmm, aku memang tergila-gila padamu, Sayang."

Mungkin karena merasa pembicaraan itu tidak akan menghasilkan kesepakatan apa pun, Laylaa akhirnya berkata, *"Sudahlah, aku akan mencari orang lain."* Lantas memutus sambungan telepon.

Mathias memandang layar ponselnya yang gelap dengan seringai kecil. Tidak yakin apakah karena itu di bawah cahaya redup, tapi senyumnya terlihat sedikit sepi. Namun, hanya sekejap sebelum pandangan mata itu sekali lagi berubah tajam dan jahat.

*****

Ketika Maidela sadar, cahaya yang menyilaukan seketika menusuk matanya. Melihat sekeliling, Maidela tahu ini bukan hotel tempatnya menghabiskan malam panas dengan lelaki asing yang dia temui di klub tadi malam. Maidela ingin memijat kepalanya yang terasa pusing, tapi kemudian menyadari jika tangan dan kakinya dirantai.

"Sudah bangun?"

Maidela menoleh saat mendengar suara itu. Di depan pintu yang terbuka, seorang lelaki tampan dengan aura layaknya raja penjahat yang kejam berdiri mengamati. "Siapa kau?" Dia ingat jika lelaki ini bukanlah orang yang menghabiskan malam bersamanya.

"Maidela R'phael," kata orang itu dengan suara berbahaya. "Ah, bukan, Maidela Blosch lebih tepatnya. Katakan, bagaimana kau ingin mati?"

"Apa?!" Maidela sudah cukup terkejut saat lelaki itu menyebutkan nama belakang lamanya, dan kini orang itu bahkan bertanya sesuatu yang mengerikan.

"Membakar tubuhmu sedikit demi sedikit? Dikuliti hidup-hidup? Atau menggorok lehermu, setidaknya itu hanya sakit sebentar." Mathias tersenyum di akhir kalimatnya, jelas menikmati bagaimana wajah Maidela berubah pucat.

Maidela mulai ketakutan. "Aku... aku sepertinya pernah melihatmu," gumamnya dengan suara terjepit.

Tanpa menunggu Maidela menyegarkan ingatannya, Mathias menjentikkan jari dan tiga orang pria bertubuh besar masuk ke dalam kamar. "Jadilah kreatif. Saat aku memeriksanya, aku ingin perempuan ini setidaknya sedikit trauma," katanya.

Mathias sudah menyelidiki, Maidela tidak hanya berniat menculik Laylaa. Perempuan ini memberikan perintah yang sangat kejam lebih, alih-alih dibunuh, dia ingin Laylaa hancur dan tidak bisa mengangkat kepalanya lagi karena dipermalukan. Jadi sekarang, Mathias sama sekali tidak menunjukkan belas kasihan.

"Mau apa kalian?!" teriak Maidela saat tiga orang menyeramkan itu menghampirinya. "Jangan mendekat, kalian orang-orang menjijikkan!"

Saat Mathias masuk ke dalam kamar itu sekali lagi, ia tidak bisa menahan kernyitan karena mencium aroma yang terlalu pekat. Namun, saat mendekat ke arah ranjang, Mathias tidak bisa lagi menahan tawa. "Kau mirip ayam yang digunduli," katanya.

Maidela tidak menjawab, bahkan untuk menggerakkan jarinya terasa terlalu menyakitkan. Dia kelelahan secara fisik dan mental, dan yang mampu dia lakukan saat itu hanya menatap Mathias penuh kebencian. "Aku sekarang ingat siapa kau!" katanya. "Kau ... kau mantan pacar Laylaa!"

Senyum di sudut bibir Mathias melebar. "Bagus kau ingat, tapi sayangnya aku tidak suka sebutan itu," katanya. "Apakah kau juga ingat apa yang telah kau lakukan, hingga pada akhirnya harus membuat gadis itu pergi dariku?"

Tubuh Maidela menggigil ketika melihat bayangan mengerikan di mata Mathias. Apakah orang ini tahu jika dia yang telah mengatakan semuanya pada Armin, hingga ayah tirinya itu membuat Laylaa berpisah dengan Mathias? Sebelumnya Maidela berpikir jika kejadian ini direncanakan oleh Laylaa, tapi sepertinya Mathias sendiri memiliki dendam pribadi padanya. "Kau berani melakukan ini padaku?! Kau tidak tahu siapa ayahku?!"

"Maksudmu lelaki pecandu tidak berguna yang suka berjudi itu?" Mathias mengejek dengan pandangan jijik.

Maidela sangat marah saat masa lalunya diungkit oleh orang lain. "Sialan! Tunggu saja pembalasanku! Aku bersumpah akan menghancurkanmu!"

"Kita lihat, siapa yang hancur lebih dulu." Mathias menerima kamera yang diserahkan salah seorang bawahannya. "Dan untuk sekadar informasi, aku tidak takut pada Armin R'phael itu."

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Maidela dengan suara serak akibat terlalu banyak berteriak. Bagaimana bisa lelaki ini meremehkan ayah tirinya?

Mathias melangkah hati-hati agar tidak menginjak tumpukan rambut pirang yang ada di lantai seolah itu adalah kotoran, ia menatap kepala dan alis Maidela yang botak, sebelum berkata, "Sudah terlambat sekali pun kau tahu siapa aku sekarang. Kau telah menyinggungku, jadi bersiap-siaplah untuk menderita selama aku masih melihatmu bernapas." Mathias kemudian berjalan ke arah pintu. "Tahan perempuan itu empat hari lagi, lakukan apa pun yang kalian suka," katanya.

* * * * *

Pagi itu Laylaa sedang membuat sarapan untuk dirinya sendiri dan dari sudut matanya, Laylaa melihat jika Ioan duduk di kursi utama meja makan. Laylaa dapat merasakan jika pandangan lelaki itu tidak pernah beralih darinya. Ioan sudah bersikap aneh sejak mereka pulang dari rumah utama empat hari lalu, tapi Laylaa tidak tahu bagaimana menggambarkan perubahan lelaki itu.

Laylaa terlalu larut dalam pikirannya sendiri, hingga tidak sadar jika Ioan sudah berdiri di belakangnya. Sampai kemudian sensasi dari kulit dingin lelaki itu terasa di pinggangnya. "Apa yang kau lakukan?" Laylaa masih mengaduk supnya.

Ioan meletakkan dagunya di atas pundak Laylaa dan melingkari perut gadis itu dengan tangannya. "Memelukmu." Ia berbisik.

Aku juga tahu itu, Laylaa memutar bola matanya. "Kenapa kau memelukku? Kau pikir aku wanita gampangan jadi dapat dipeluk seenaknya?"

"Kita sudah tinggal bersama lebih dari satu bulan, menurutmu apa yang akan dipikirkan orang lain?" Ioan balas bertanya. "Kau kekasihku sekarang."

Gerakan tangan Laylaa berhenti. "Itu hanya pura-pura!"

Ioan masih tidak mau melepaskan pelukannya. "Kita dapat membuat itu menjadi nyata."

Laylaa membanting sendok supnya ke atas meja dan berbalik. "Sebenarnya apa yang terjadi padamu? Kenapa sejak kita bertemu dengan Mathias malam itu, kau terus saja membahas tentang kita harus menjadi pasangan? Jawab dengan jujur, kau jatuh cinta padaku?"

"Tidak."

Laylaa tersedak. Jangan terlalu jujur! "Lalu kenapa kau bersikeras aku harus menjadi kekasihmu?"

"Karena aku menyukaimu."

Laylaa terdiam. Ioan tidak jatuh cinta padanya, tapi menyukainya. Sungguh, dia dibuat tidak bisa berkata-kata oleh lelaki ini. Cukup lama Laylaa terdiam hingga suara sup yang mendidih menyadarkannya. Mengabaikan Ioan, Laylaa membawa makanannya ke meja dan duduk diam di sana. Suara kursi yang bergeser membuat Laylaa sadar jika Ioan saat ini duduk di seberangnya dan masih menatapnya secara terang-terangan. Laylaa terus saja menunduk, seolah sangat fokus pada hidangan di depannya.

Merasa dia sudah tidak sanggup menanggung tatapan membakar itu, Laylaa meletakkan sendoknya dan baru saja akan berbicara ketika ponselnya berbunyi, itu adalah sebuah pemberitahuan jika ada email yang masuk untuknya.

'Sayangku, hadiah untukmu.'

Laylaa tidak kesulitan menebak siapa orang ini, tapi dia heran, kenapa Mathias mengiriminya pesan melalui email? "Orang gila ini!" Laylaa terlalu terkejut sampai terlambat menghindar ketika Ioan mengambil ponselnya.

Dahi Ioan berkerut, ia memutar ponsel Laylaa beberapa kali untuk mengubah sudut pandang. "Aku tidak tahu jika posisi ini dapat dilakukan."

Laylaa nyaris terjungkal dari kursinya. Anakku yang polos! "Jangan lihat!" teriak Laylaa. Hatinya terasa berdarah saat membayangkan Ioan yang lugu disuguhi gambar tidak pantas seperti ini.

Ioan membiarkan Laylaa merebut kembali ponselnya. Bagaimanapun, ia sudah melihat semuanya. "Bukankah itu saudari tirimu?"

Laylaa mengusap dadanya sebelum duduk kembali. "Ini memang Maidela." Dia memberikan gerakan tunggu pada Ioan dan mencari nomor kontak seseorang. Setelah nada monoton terdengar tiga kali, Laylaa mulai memaki, "Apa kau waras? Apa yang kau lakukan?!"

"Kupikir kau suka hadiahnya." Orang itu menjawab seenaknya.

"Ayahku tidak akan membiarkan ini semua jika dia tahu! Dia akan membunuhmu!"

Mathias tertawa. *"Ayahmu tidak akan pernah tahu, Sayang. Percaya padaku. Saudari tirimu ini pasti akan menutup mulutnya dengan rapat."*

Dengan kemampuannya, Ioan dapat mendengar apa yang orang lain itu katakan pada Laylaa, dan Ioan kenal itu suara siapa.

"Aku hanya memintamu untuk menculik Maidela dan menakutinya sedikit, agar dia tahu tidak bisa berbuat seenaknya lagi padaku, tapi kau ... kau sebenarnya ...." Laylaa kehabisan kata-kata.

"Aku juga sedikit menyesal melakukan ini," balas Mathias. *"Bukannya trauma, saudarimu ini justru sangat menikmatinya."*

Kau yang hampir membuatku trauma dengan kata-kata vulgarmu itu! Laylaa menepuk jantungnya, rasanya dia bisa mati mendadak jika bicara lebih lama dengan Mathias. "Lepaskan Maidela sekarang!" perintah Laylaa.

"Kenapa begitu cepat? Anak buahku berencana membuat video lebih banyak, ini dapat dijadikan amunisi cadangan jika sewaktu-waktu dia membuatmu kesal lagi."

"Amunisi kepalamu!" Laylaa meradang, tapi Mathias justru tertawa.

"Baiklah, Sayang, aku sudah melakukan apa yang kau minta." Suara Mathias terdengar malas. *"Sekarang berikan imbalanku."*

"Apa yang kau inginkan?"

"Kau."

Laylaa baru saja akan membalas ketika ponselnya ditarik. Laylaa melihat jika Ioan sudah menempelkan ponsel ke telinganya dan berkata, "Kau mau mati?"

Ada keheningan sejenak, sebelum kemudian suara Mathias terdengar lagi. *"Itu kau? Sepertinya kalian menjalin hubungan lebih serius dari yang aku kira,"* katanya. *"Laylaa, aku tidak tahu jika kau juga akan memiliki waktu di mana kau mau tinggal bersama dengan seorang lelaki."*

Laylaa tentu saja tidak mendengar apa yang dikatakan Mathias, gadis itu sibuk menatap mata Ioan yang entah kenapa memancarkan rasa bahaya.

"Aku kekasihnya," kata Ioan.

"Untuk saat ini," balas Mathias. *"Dengar, aku tidak pernah melepaskan Laylaa di masa lalu, jadi tentu saja tidak sekarang dan nanti."*

"Kau menantangku?"

"Terserah bagaimana kau memaknainya."

"Cobalah kalau begitu." Ioan memutuskan sambungan bahkan sebelum mendengar jawaban Mathias. Ia meletakkan ponsel itu kembali ke meja dan duduk di samping Laylaa. "Jadi saat itu kau hilang, kau diculik oleh saudarimu?" Ioan sempat berpikir jika Laylaa memang pergi bersama Mathias, ia sama sekali tidak tahu jika Laylaa ternyata mengalami kejadian seperti itu.

"Kurang lebih." Laylaa tidak yakin saat menjawab, karena dilihatnya wajah Ioan sangat suram.

"Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?"

Laylaa bingung. "Kenapa aku harus mengatakannya padamu?"

Ioan menjepit bibirnya erat karena kesulitan menjawab. Bingung dengan dirinya sendiri, Ioan bangkit dari sana dan masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Laylaa yang kebingungan.

...ooOoo...

Bab 25

Pelukan untuk yang Bersedih

Sekitar empat hari kemudian, Mathias akhirnya membebaskan Maidela. Setelah setiap pagi hampir muntah karena foto atau video yang dikirim Mathias, Laylaa merasa jiwanya harus disucikan kembali. Orang gila itu, yang sayangnya adalah mantan pacar satu-satunya, sepertinya memiliki dendam padanya.

Sudah setengah jam sejak Laylaa pulang ketika dia menyadari Ioan tidak ada di rumah. Gadis itu bangkit dan memeriksa kamar, tapi Ioan tidak ada di sana. "Dia pergi lagi?"

Sejak hari itu ketika Laylaa mempertanyakan tentang kenapa Ioan harus tahu tentang dirinya, lelaki itu mulai bertindak aneh. Setiap pagi, Ioan akan menunggu Laylaa sarapan sebelum ia mengambil jatah sarapannya sendiri, tapi setelah itu ia akan langsung kembali ke kamar tanpa mengatakan apa pun. Ioan juga sering pergi keluar, dan Laylaa tidak tahu ke mana.

Laylaa masuk ke dalam kamarnya dan mendekam di sana. Laylaa hampir tidak dapat menahan kantuknya ketika suara pintu rumah tiba-tiba terdengar terbuka. Dia melirik jam dinding, itu sudah pukul tiga pagi.

Ioan sudah mendengar langkah kaki seseorang yang mendekat, tapi ia masih sedikit terkejut ketika melihat Laylaa keluar dari kamarnya. Bukankah Laylaa biasanya sudah tertidur saat ini?

"Kau dari mana?" tanya Laylaa.

Ioan tidak berniat menjawab. Laylaa tentu tidak boleh tahu jika ia sedang dilema akibat memikirkan pertanyaannya tempo hari. "Itu bukan urusanmu," jawabnya dingin.

Laylaa tersentak. "Kau... apa yang kau katakan barusan?"

"Kenapa aku harus memberitahumu ke mana aku pergi atau apa yang aku lakukan?" Ioan balas bertanya.

Laylaa berpikir, mungkin Ioan baru saja meminum darah orang lain yang suka makan cabai hingga lidahnya menjadi tajam seperti itu. "Dengar, aku sadar aku tidak berhak mengaturmu, tapi saat ini kau tinggal denganku. Menurutmu apa yang akan dilakukan oleh saudara-saudaramu itu ketika mereka tahu kau mengalami sesuatu yang buruk saat bersamaku?"

Ekspresi Ioan bahkan lebih buruk setelah mendengar apa yang Laylaa katakan. Gadis ini... apakah dia hanya peduli tentang dirinya sendiri? "Kita tidak menjalin hubungan apa pun, jadi kenapa mereka akan menyalahkanmu? Tenang saja, bahkan jika sesuatu terjadi padaku, itu tidak ada sangkut pautnya denganmu." Ioan kemudian pergi dari sana tanpa menoleh sekali pun. Lelaki itu mengepalkan tinjunya, benar-benar bingung dengan emosinya sendiri.

Laylaa tertegun atas apa yang Ioan katakan. Apakah Ioan mengatakan itu semua karena ingin menarik jarak antara mereka? Baiklah, itu bagus juga. Setidaknya Ioan tidak lagi mengganggunya tentang bahasan 'kekasih' itu. Dengan begini, sepertinya Laylaa juga tidak akan terlalu terbebani ketika lelaki itu pergi setelah perjanjian mereka berakhir.

Namun, kenapa ketika memikirkan apa yang Ioan katakan, juga mata lelaki itu yang tidak ingin memandangnya lama seolah dia hanya makhluk memuakkan, Laylaa merasa sedih? Ini seperti dia tidak dianggap oleh Ioan.

Laylaa masuk ke kamarnya dan berbaring dengan pikiran kacau. Dipukulnya dadanya yang sesak seolah terhimpit beban seratus kilo. Apakah karena aku terlambat minum obat hari ini? Kenapa dadaku sesak sekali?

Jadi sepanjang malam itu, Laylaa hampir tidak dapat tidur. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat cukup jelas. Dia bahkan tidak berselera untuk memakan sarapan. Setelah selesai mencuci piring, Laylaa kemudian sadar jika Ioan tidak ada di sana. Dia mencari Ioan sebentar dan mendapati lelaki itu berdiri di samping kursi gantung lagi. Awalnya Laylaa berniat memanggil dan mengingatkan Ioan untuk mengambil jatah minumnya hari ini, tapi ketika memikirkan bagaimana kasarnya Ioan tadi malam, Laylaa mengurungkan niatnya.

"Biar saja kau kehausan hari ini," kata Laylaa dengan kesal.

Laylaa baru saja akan masuk ke kamarnya ketika di meja ruang tamu dia melihat ponsel Ioan. Dahi gadis itu berkerut, jelas sedang memikirkan sesuatu. Melihat jika Ioan masih belum berniat untuk masuk, Laylaa bergegas mengambil ponsel lelaki itu dan membawanya ke kamarnya sendiri.

*****

Ioan tidak memperhatikan waktu, jadi ketika ia kembali ke dalam rumah, hari sudah mulai gelap. Ioan menarik semua tirai jendela, sebelum kemudian berjalan ke arah ruang tamu dan duduk di sana. Suasana yang gelap membuatnya lebih mudah berpikir, jadi Ioan mulai merenungkan beberapa hal yang terjadi belakangan ini.

Beberapa hari lalu, Harseil sampai di Swiss dan menemuinya. Ioan memerintahkan lelaki itu untuk menyelidiki tentang Kurt dan keluarganya, dan menemukan informasi jika sebelum pindah ke negara ini sekitar 100 tahun lalu, dikatakan bahwa mereka berasal dari Jerman. Berdasarkan hal ini, Harseil akhirnya membawa beberapa orang untuk pergi ke Jerman dan menyelidiki kebenaran di sana karena mereka tidak bisa melepaskan bahkan petunjuk kecil.

Saat Ioan tenggelam dalam pikirannya, suara pecahan kaca tiba-tiba terdengar. Jendela yang ada di dekat ruang tamu dihantam dengan batu dan kini serpihannya berhamburan di lantai. Ioan bangkit dan berjalan ke arah jendela, tapi ia tidak melihat siapa pun di sana. Batu itu sendiri diikat menggunakan selembar kain berwarna kuning. Ketika membukanya, Ioan mendapati ada secarik kertas.

'Kau kembali, keturunan Farleight? Untuk menuntut balas? Jika menurutmu kau mampu, maka temui aku.'

Ada sebuah lokasi yang disebutkan si pengirim, orang itu juga menentukan waktunya. Ioan menebak, si pengirim ini sepertinya tahu siapa dirinya. Ioan tampak merenung dan memutuskan jika ia harus pergi untuk menemui orang yang mengirim surat misterius ini. Tidak peduli apa, godaan akan informasi yang menyangkut masa lalunya membuat Ioan tidak dapat menolak. Jadi, selepas matahari tenggelam, Ioan mengambil ponselnya dan pergi keluar.

*****

Laylaa baru saja hendak pulang ketika dia melihat sebuah pemberitahuan muncul di layar ponsel. Dia mendapati jika GPS yang baru saja dihubungkan dengan ponsel Ioan tadi pagi tampak diaktifkan. Titik merak berkedip yang ada di area rumahnya

bergerak sangat cepat hingga Laylaa pusing melihatnya. Dalam satu kali kedipan mata, titik merah itu sudah berpindah sekita seratus atau dua ratus meter dan terus semakin jauh.

"Kau akan pergi ke mana sebenarnya?" gumam Laylaa.

Melihat jika titik merah itu bergerak semakin cepat ke pinggir kota, Laylaa yang cemas bergegas menuju mobilnya dan berniat menyusul Ioan. Beruntung Laylaa sangat mahir mengemudi karena dia dulu pernah bergabung dalam kelompok pembalap liar yang suka melakukan taruhan pertandingan di jalan terjal yang memiliki tikungan maut.

Gerakan titik merah itu semakin cepat dan akhirnya berhenti di pinggir Danau Zürich. Laylaa tidak akan percaya jika Ioan hanya berniat ingin melihat pemandangan di sana, bagaimanapun tingkah lelaki itu sangat aneh belakangan ini. Setelah memarkirkan mobilnya di dekat sebuah area lokasi wisata, Laylaa turun dan melihat sekitar. Namun, selain beberapa orang yang duduk di tepi danau, dia tidak melihat Ioan di mana pun.

*****

Ioan menatap sekitarnya yang gelap dan terus berjalan ke sisi danau yang sepi sesuai petunjuk surat. Pantulan bayangan bulan yang hampir sempurna terlihat di permukaan danau, membuat Ioan sadar jika ini adalah tiga malam menjelang purnama kedua. Pendengarannya yang tajam dapat memberitahunya jika ada yang mendekat, terdiri dari lima orang. Suara langkah kaki mereka aneh, berat dan diseret, tapi itu bergerak cukup cepat.

"Bertemu secara pribadi?" ejek Ioan saat mendengar langkah kaki normal yang mendekat ke arahnya.

Sebuah suara membalas, "Aku lupa mengatakan jika aku juga mengundang beberapa teman."

Ioan berbalik, dan melihat lima sosok keluar dari bawah bayangan gelap pepohonan. Namun, semakin mereka mendekat, Ioan merasa ada yang tidak beres. Mata orang-orang itu haus darah dalam arti yang sebenarnya, kulit mereka abu-abu dengan warna kusam kebiruan yang menjijikkan.

"Kau dari sisi yang mana?" Ioan melirik lelaki yang berdiri tidak jauh dari sana. Sosok itu menuntupi wajahnya dengan topeng, ia juga mengenakan topi hitam yang dapat menutupi wajahnya dengan aman. Namun, Ioan tahu bahwa orang ini berbeda dengan yang datang menemuinya di rumah Laylaa waktu itu.

"Dari sisi mana?" Lelaki itu terlihat sedang berpikir, kilatan di matanya menunjukkan jejak cemoohan. "Tidak ada sisi lain, hanya satu."

Ioan mengernyit. Di dunia ini, ia memiliki dua musuh utama, yaitu Veloi Dunnaj dan Jugio Ronstanhen. Namun, Derius sebelumnya berkata bahwa Veloi sudah mati dibakar penduduk desa, dan Jugio menghilang tanpa jejak. Orang yang berdiri di depannya ini tidak mengakui satu pun dari dua orang itu, mungkinkah ia berasal dari kelompok lain?

"Sebenarnya, aku tidak memiliki banyak waktu sekarang, jadi mari kita selesaikan ini dengan cepat." Menurut orang itu, Ioan akan lemah di tiga hari sebelum purnama. Adapun setelah purnama berlalu, Ioan akan sangat merepotkan. Melihat Ioan tidak berniat menanggapi, ia kembali berkata, "Jika kalian ingin lebih kuat, kalian harus minum darah orang ini. Jadi, puaskan diri kalian!" Kali ini ia berbicara pada lima lainnya.

Kelima sosok yang berdiri di sana tampak menuruti apa yang lelaki itu ucapkan, seolah tubuh mereka dibuat untuk mendengarkan perintahnya. Secara bersamaan, mereka mendekat ke arah Ioan dan mengepungnya dari segala sisi.

Ioan tidak memiliki kesulitan untuk menyerang orang-orang ini, tapi seperti yang dikatakan lelaki berpakaian hitam itu sebelumnya, tiga hari sebelum purnama adalah saat di mana ia menjadi lemah.

"Dalam tiga menit, kau sudah mencabut dua kepala mereka." Lelaki itu tersenyum sinis di balik topeng. Kekuatan seperti itu, bahkan di saat ia paling lemah, bagaimana orang lain bisa tidak terobsesi? "Bayangkan jika aku bisa mengambil darahmu," ujarnya dengan penuh minat.

Ioan mengangkat salah satu makhluk aneh dari kelompok itu dengan mencengkeram lehernya, dan suara derak tulang yang patah terdengar. Tubuh Ioan juga penuh luka, bahu dan lengannya terbuka dengan daging tercabik, membuat aroma manis dari darahnya yang mengalir tercium di udara.

Gerakan Ioan sedikit terhalang saat salah satu makhluk itu memeluk kakinya. Tidak sampai di sana, salah satu yang tadi ia cekik ternyata masih bisa bergerak meski lehernya sudah terkulai. Mereka menggigit Ioan dengan ganas, mengoyak dagingnya dan darahnya diminum dengan rakus. Ioan dapat merasakan jika makhluk-makhluk ini semakin kuat setelah meminum darahnya.

"Enyah!" Ioan menendang makhluk itu hingga terlempar.

Saat ini, Ioan bertahan hidup dengan meminum darah Laylaa. Jadi saat darahnya sendiri mulai mengalir dari luka, Ioan merasakan dampaknya. Ia jauh lebih lemah dibandingkan masa lalu karena situasinya yang khusus. Ini benar-benar membuat Ioan

muak pada dirinya sendiri. Bukan hanya di masa lalu ia dijebak seperti itu, bahkan kini ia harus mengalami bagaimana rasanya menjadi lemah sekali lagi. Tiba-tiba saja, Ioan merasakan dadanya panas. Panas itu berasal dari punggungnya. Berbalik, Ioan melihat jika lelaki berpakaian hitam itu berdiri tepat di belakangnya.

"Sayang sekali, kehidupan keduamu ini tidak berlangsung lama," kata orang itu.

Orang ini bahkan tahu tentang hal itu? Ioan terjatuh, merasakan panas yang mengerikan dari punggungnya. Tubuh Ioan sudah terluka parah sejak awal, dan kini sebuah pasak ditusukkan tepat ke jantung dari balik punggungnya. Ioan mulai gemetar, ini terlalu sulit untuk ia tanggung dengan tubuh lemahnya.

Lelaki itu tertawa puas saat melihat keadaan Ioan. "Kaum abadi? Kuat? Kau tidak ada bedanya dengan patung lilin yang mudah terbakar," katanya sinis.

Ioan tahu ia tidak akan tertolong lagi jika pasak itu tidak diambil cepat. Hanya tinggal menunggu lelaki ini membakarnya, maka ia akan benar-benar menghilang. Ioan tidak bisa tidak memikirkan tujuannya untuk bertahan di dunia ini. Ia harus membalas dendam untuk keluarganya dan kembali ke Rumania, dan jauh di dalam hatinya, Ioan bahkan merasa menyesal karena sepertinya ia tidak dapat melihat Laylaa lagi.

Lelaki itu berjongkok dan mengambil sebuah tabung transparan dari balik pakaiannya. Ia menampung darah dari punggung Ioan yang terluka, tapi itu bahkan tidak mencapai setengah penuh ketika ia mendengar suara seseorang.

"Ioan?"

Lelaki itu menegakkan tubuhnya karena mengenal suara tersebut.

"Ioan, kau di mana?!"

"Sial!" Lelaki berpakaian hitam itu mengumpat. Dengan terburu ia berdiri dan berlari pergi dari sana sebelum ditemukan.

* * * * *

Laylaa sudah berkeliling mencari Ioan, tapi dia masih tidak menemukan keberadaan lelaki itu. Ioan bahkan tidak muncul saat dipanggil. Bukankah lelaki itu memiliki pendengaran yang sangat bagus? "Ioan ada di sini," gumam Laylaa saat melihat titik merah berkedip yang ada di layar ponselnya.

Laylaa terus berjalan, menyusuri pinggir Danau Zürich hingga dia sampai ke lokasi yang sedikit gelap. Samar-samar, Laylaa mendengar keributan dari sana.

"Ioan?" panggil Laylaa lagi, tapi tidak ada yang menjawab. "Ioan, apakah kau ada di sana?"

Kemudian dari kejauhan, Laylaa melihat ada tiga sosok yang sedang mengerubungi seseorang. Awalnya Laylaa tidak yakin apa yang sedang terjadi, sebelum kemudian dia mengenali siapa itu.

"Ioan!" teriak Laylaa.

Seketika tiga makhluk mengerikan itu menoleh serentak ke arah Laylaa. Wajah mereka dipenuhi darah berwarna merah kehitaman yang menyemburkan aroma manis. Berbeda dengan cara Ioan minum, makhluk mengerikan itu tidak menggunakan taring untuk mengisap darah. Mereka merobek daging, kemudian meminum darah yang mengalir keluar.

Selain ngeri, Laylaa merasa jika perutnya juga mulai bergolak. Akan tetapi dia tidak bisa pergi dari sana, karena tahu jika orang yang tergeletak di tanah dan penuh luka itu adalah Ioan. Ketika tiga makhluk itu akan menyerbu Laylaa, beberapa bayangan melintas dengan cepat dan menangkap mereka. Laylaa ketakutan karena berpikir dia akan diserang, sebelum kemudian dia melihat jika pendatang baru itu sedang bertarung melawan makhluk mengerikan itu.

Laylaa berlari ke arah Ioan, hampir pingsan saat melihat kondisi lelaki itu. Wajahnya yang pucat terlihat layu, tubuhnya penuh luka dan daging terkoyak. Darah di mana-mana dan sebuah pasak perak tertanam di punggung Ioan, sejajar dengan jantungnya. "Ioan..." Suara Laylaa bergetar.

Laylaa mengabaikan pertempuran di sekitarnya. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan, Ioan bukan manusia, kerusakan seperti ini tidak akan dapat diperbaiki bahkan jika dibawa ke rumah sakit.

Gadis itu meraih tubuh Ioan dan memeluknya erat. "Ioan, buka matamu," kata Laylaa. "Jangan seperti ini, jangan menakutiku!"

Saat melihat Ioan tidak memberikan respons sedikit pun, Laylaa tidak bisa lagi menahan tangis. Dia menatap sekeliling yang kacau, sebelum kembali menatap Ioan dengan bingung. Apa yang harus aku lakukan? Apa?!

"Kau tidak bisa pergi seperti ini," kata Laylaa dengan sedih. "Kau bahkan belum meminta maaf padaku karena ucapan kasarmu tadi malam!" Gadis itu mengguncang tubuh Ioan, tapi sayangnya tidak ada tanggapan.

Laylaa tidak tahu bagaimana cara mengetahui Ioan masih hidup atau tidak. Berbeda dengan manusia, jantung duran tidak memiliki detak dan mereka pada dasarnya juga tidak butuh bernapas. Karena itu, Laylaa hanya bisa menilai jika Ioan tidak membuka matanya, maka lelaki itu mungkin sudah tidak bernyawa.

Laylaa meraih ponselnya dan mencari nomor kontak Derius. Air matanya yang

menggenang menyulitkan Laylaa untuk melihat, membuatnya benar-benar frustrasi. Dua kali Laylaa mencoba, tapi telepon itu tidak dapat terhubung.

Sampai kemudian Laylaa ingat jika Ioan pernah berkata bahwa ia dapat sembuh dari luka dengan meminum darah. Laylaa mengambil keputusan cepat, dan membaringkan kembali tubuh Ioan. Dengan tangan yang gemetar Laylaa menari pasak itu, membuat darah terciprat ke wajahnya. Tanpa pikir panjang, Laylaa menggores ujung pasak yang tajam ke pergelangan tangannya dan memaksa Ioan untuk menelannya.

"Minumlah!" kata Laylaa. "Tolong." Gadis itu terus berbicara dengan linangan air mata. "Ioan, jangan menakutiku. Bangunlah, kumohon."

Laylaa tidak sadar jika pertempuran di sekitarnya telah selesai. Tiga orang pendatang baru itu kini sedang berdiri di sekelilingnya, menatap Ioan dengan khawatir, juga takjub pada Laylaa. Mereka semua diam, tidak ada yang bersuara.

Laylaa merasa kepalanya mulai pusing, tapi Ioan tidak kunjung sadar. Putus asa, gadis itu hanya bisa menangis sambil memeluk kepala Ioan. Laylaa sudah berjanji dia tidak akan menangis lagi, air mata terakhirnya adalah untuk sang ibu, dia bahkan tidak menangis saat mengetahui hidupnya sangat singkat, tapi kenapa air matanya tidak mau berhenti mengalir karena melihat Ioan terbaring tidak berdaya seperti ini?

Harseil berdiri dengan tubuh tegak. Wajahnya yang tampan menunjukkan sedikit jejak emosi samar ketika melihat reaksi Laylaa terhadap Ioan yang terluka. Barusan, ia juga sangat khawatir saat melihat bagaimana kondisi Ioan yang mengerikan. Harseil berpikir bahwa mereka sudah terlambat. Namun, tepat ketika Laylaa membiarkan Ioan meminum darahnya, Harseil dapat melihat jika kehidupan Ioan masih bisa diselamatkan. Gadis ini ... kenapa temperamennya berubah begitu banyak sejak terakhir kali mereka bertemu? Apa yang sudah terjadi di antara keduanya?

Laylaa merasa dia sudah berada di ujung pertahanan terakhirnya ketika dia mendengar suara lemah yang berbicara di dekat telinganya. "Kau sedang sedih?" tanya suara itu dengan bisikan lemah. "Apakah aku boleh memelukmu?"

Laylaa hampir tidak mampu mengangkat kepalanya. "Ioan?"

Ioan membalas dengan gumaman lemah.

"Kau bangun... itu bagus," kata Laylaa dengan suara serak. "Aku pikir... aku pikir..." Kau akan meninggalkanku. Sayangnya kalimat terakhir tidak sempat Laylaa ucapkan karena tubuhnya yang lemah dan dia kehilangan kesadaran.

...ooOoo...

Bab 26

Mencoba Menemukan

Laylaa mendengar suara beberapa orang berbicara di sekitarnya. Namun, mereka tampaknya saling berbisik, hingga Laylaa tidak dapat mendengarnya dengan jelas.

"Menurutmu, dia akan baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu pasti," jawab suara lainnya. "Hanya saja, dia beruntung kita tepat waktu." Suara itu kemudian bertanya, "Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

Ada keheningan sejenak sebelum sebuah jawaban terdengar, "Aku hanya tidak dapat memikirkan ketika Ioan menganggap kita pembohong, itu saja."

"Bukankah kau terlalu baik, Derius?"

Kenapa ada yang menyebut nama Derius di sini? Bukankah aku di Swiss? Jangan katakan jika aku sudah kembali lagi ke kastel berhantu itu! Memikirkan hal ini, mendorong kesadaran Laylaa untuk bangkit. "Uh." Laylaa mengeluh sambil meremas kelopak matanya. "Kepalaku."

Kedua lelaki yang berdiri di dekat ranjang lantas menoleh. Melihat jika gadis yang berbaring di sana telah bangun, mereka akhirnya merasa lega.

"Laylaa!" seru Derius. "Kau baik-baik saja?"

"Aku sudah bertahan hidup dari banyak bahaya, bagaimana menurutmu?" cibir Laylaa.

"Dia baik-baik saja." Calaius mengambil kesimpulan.

"Kau tidak sadarkan diri selama hampir empat belas jam," Derius memberi tahu. "Aku lega sekali kau akhirnya bangun."

Empat belas jam? Laylaa berusaha memutar memorinya dan akhirnya ingat apa yang terjadi malam sebelumnya. "Di mana Ioan?" tanyanya cemas.

Melihat sikap Laylaa, Derius dan Calaius sama-sama mengingat kembali apa yang dikatakan Harseil tentang kejadian itu, bahwa Laylaa telah menyayat nadinya tanpa ragu untuk menyelamatkan Ioan.

"Ioan ada di kamarnya," jawab Derius. "Bangunlah, kau harus meminum ini." Lelaki itu menyerahkan sebuah cangkir pada Laylaa.

"Apa itu?" tanya Laylaa curiga.

"Racun." Calaius yang menjawab.

"Apakah racun ini dapat membunuh kalian?" tanya Laylaa. "Jika iya, maka tolong minumlah agar kau segera menghilang dari muka bumi ini!" katanya pada Calaius.

"Kau berikan aku racun terkuat sekali pun, aku akan tetap hidup." Calaius menjawab dengan jengkel.

Laylaa hendak membalas ketika Derius menginterupsi, "Bisakah kalian tidak bertengkar setiap kali bertemu?" tanyanya. "Laylaa, kau masih lemah, jangan terlalu bersemangat. Tidak perlu menanggapi Calaius. Minumlah, ini hanya ramuan obat."

Laylaa mengerutkan kening. "Obat apa?" tanyanya waspada. Apa Derius tahu tentang penyakitnya?

"Kau kehilangan banyak darah, ini akan membantumu lebih baik," jawab Derius sambil tersenyum.

Laylaa menerima angsuran cangkir yang berisi ramuan berwarna hijau kehitaman tersebut. Dia mengernyit karena penampilan obat itu sangat mencurigakan.

"Rasanya tidak semengerikan itu," ujar Derius saat melihat Laylaa ragu.

"Ugh! Rasanya semengerikan itu!" Laylaa hampir muntah, tapi karena ingin menghargai niat baik Derius, Laylaa menggertakkan giginya dan berusaha menelan.

"Habiskan, Calaius membuatnya susah payah untukmu."

Dan Laylaa menyemburkannya begitu saja. Dia tidak sengaja, tetapi ketika mendengar bahwa Calaius yang membuat ramuan itu untuknya, Laylaa refleks tidak bisa mengkondisikan reaksi tubuhnya. "Ya, ampun!" seru Laylaa.

Derius masih memejamkan mata akibat mendapat semburan. Ia terlambat bergerak, karena sama sekali tidak memperkirakan serangan Laylaa yang tiba-tiba.

"Aku tidak apa-apa." Derius mengusap wajahnya dengan lengan kemeja yang ia kenakan. "Aku hanya tidak melihat itu akan datang."

Laylaa meletakkan cangkir kosong yang hanya tertelan setengah ke atas nakas. Dia menatap kedua orang itu dengan bingung. "Kapan kalian sampai?"

"Pagi ini," jawab Derius. Malam kemarin, Derius kembali ke kastel, karena itu ponselnya tidak dapat dihubungi. Pada akhirnya Harseil menghubungi seseorang yang ada di Bukares dan menyampaikan informasi pada Derius. Mendengar apa yang terjadi, Derius dan Calaius memutuskan untuk pergi ke Swiss secepatnya.

"Siapa itu?" Derius bertanya bingung saat tiba-tiba mendengar suara bel yang dibunyikan tanpa jeda.

Ketika suara bel berganti menjadi gedoran tidak sopan ditambah dengan teriakan, Laylaa jelas tahu itu siapa. "Temanku," jawab Laylaa. "Tunggu sebentar, aku akan membukanya."

Derius menahan tangan Laylaa. "Calaius, buka pintunya," katanya saat suara teriakan yang mungkin tidak seberapa bagi Laylaa itu sudah mulai menyakiti telinga mereka yang sensitif.

Calaius menggerutu, tetap berjalan keluah. Namun, tidak lama kemudian, pintu kamar Laylaa kembali terbuka dengan bantingan.

Eve menatap liar ke arah Laylaa dan Derius. "Kau!" tunjuknya dengan garpu perak ke arah lelaki itu. "Menjauh darinya!"

Derius mengernyit saat melihat garpu perak itu, perlahan ia bangkit dari samping Laylaa dan berdiri menghadap Eve. "Aku tidak akan menyakiti Laylaa," kata Derius waspada. "Jadi, bisakah kau turunkan garpunya?"

Pintu kamar kembali terbuka dengan keras, kali ini Calaius yang masuk ke sana sambil menutupi sebelah pipinya. "Gadis ini gila!" teriaknya. "Lihat apa yang dia lakukan padaku!"

Sementara Derius tercengang, Laylaa tidak sanggup menahan tawa saat melihat pipi Calaius memiliki luka seperti terbakar yang memanjang sampai ke rahangnya. Calaius si sombong berhasil dilukai oleh garpu Eve, apa yang lebih lucu dari hal itu?

"Tidak menyakitinya?!" tanya Eve dengan marah. "Lelaki satunya juga berkata seperti itu, tapi pada akhirnya dia melanggar janji!"

Laylaa melihat kebingungan pada wajah Derius dan Calaius, akhirnya berkata, "Eve, aku akan menjelaskannya, turunkan dulu senjatamu itu."

"Tidak bisa, Laylaa!" jawab Eve. "Mereka ini berbahaya!"

Laylaa menghela napasnya. "Mereka yang menyelamatkanku, karena itu dengarkan dulu," kata Laylaa lagi.

Eve menurunkan acungan garpunya, dan tepat saat itu Calaius langsung menepis kuat tangannya, lantas menendang garpu perak yang kini berakhir di sudut kamar.

"Kau!" Eve berbalik hendak melempar Calaius dengan bawang putih, namun tangannya sudah lebih dulu dicekal oleh lelaki pirang itu dan menahannya ke belakang punggung. "Lepaskan!" teriak Eve.

"Tidak bisakah kau tenang sedikit, perempuan?" tanya Calaius yang kesal sambil menahan perih pada wajah tampannya yang kini rusak.

"Tidak!" jawab Eve. "Lepaskan aku, dasar kau iblis sialan!"

Calaius tersentak, begitu pun Derius. Keduanya sama sekali tidak menyangka jika Eve akan berkata seperti itu. "Laylaa, apa kau mengatakannya pada gadis ini?" tanya Derius. Kini ia semakin yakin jika Eve bukannya tanpa sengaja membawa garpu perak itu.

"Iya dan tidak," jawab Laylaa yang membingungkan Derius. "Maksudku, aku memang mengatakan tentang perjanjian itu, tapi mengenai jati diri kalian, Eve memang tahu sendiri."

Derius menatap Eve sejenak. "Apakah kau seorang penyihir?"

"Penyihir?" Calaius mengulang sambil menatap ke arah wajah Eve yang memerah karena tidak bisa lepas dari cengkeraman tangannya.

"Dia tidak terlalu suka disebut seperti itu." Laylaa memberi jawaban. Gadis itu menoleh ke arah Calaius dan juga Eve yang berdiri di muka pintu. "Bisakah kalian menghentikan sikap intim itu? Ada orang lain di sini."

Eve dan Calaius sama-sama terkejut, sebelum kemudian saling menjauh dengan jarak beberapa meter.

"Laylaa, kenapa kau suka sekali mengumpulkan makhluk seperti mereka ini?" Eve memijat pergelangan tangannya yang nyeri. "Apa hobimu itu sudah semakin parah?"

"Tidak seperti itu," kata Laylaa. "Mereka ini saudara-saudara Ioan. Ini adalah Derius." Laylaa menunjuk Derius yang kini mengangguk ke arah Eve. "Yang barusan beradegan mesra denganmu itu—"

"Aku tidak mau tahu!" sela Eve yang membuat Calaius mendengkus. Gadis itu memegang kedua bahu Laylaa. "Kau baik-baik saja, bukan?" tanyanya. "Aku mendapat visi buruk tentangmu, karena itu aku buru-buru ke sini."

Inilah yang membuat mereka selalu cocok menjadi sahabat. Laylaa memahami Eve yang menurut orang-orang aneh, dan Eve selalu menjadi orang pertama yang datang setiap kali Laylaa dalam kesulitan. "Aku baik-baik saja, meskipun sepertinya tadi malam nyaris saja," kata Laylaa sengaja.

Derius melihat Eve yang memicingkan mata ke arahnya, membuat Derius menduga-duga, apakah teman Laylaa itu tahu apa yang ia sembunyikan?

"Kalian datang karena ingin melihat Ioan?" tanya Laylaa tiba-tiba.

"Sesuatu yang mendesak terjadi," jawab Derius. "Dan sepertinya, kami akan tinggal di sini juga sampai akhir perjanjian nanti," katanya lagi.

"Apa?" Laylaa tentu saja tidak setuju. "Tidak bisa! Rumahku bukan tempat penampungan!"

"Aku juga tidak sudi tinggal di rumah manusia jika bukan karena terpaksa." Calaius menyahut.

"Memangnya siapa yang memaksamu tinggal di sini?!" kesal Laylaa.

"Laylaa, aku pikir ada baiknya mereka tinggal di sini," kata Eve tiba-tiba. Dia terlihat memikirkan sesuatu. "Aku juga akan tinggal di sini untuk sementara."

"Eve, bahkan kau juga?" tanya Laylaa tidak percaya. Ada apa dengan hari ini? Kenapa banyak tamu tidak sopan datang ke rumahnya dan mengatakan akan tinggal di sini? "Tidak bisa!" Laylaa hendak menolak saat pintu kamarnya terdorong dari luar.

"Ioan, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Derius cemas. "Apakah kau membutuhkan sesuatu?"

Mengabaikan Derius yang bertanya, Ioan berjalan mendekat dan kini berdiri di ujung ranjang Laylaa. Ia menatap Laylaa tajam, yang dibalas dengan sedikit kesal oleh gadis itu. Ioan teringat apa yang terjadi. Sebelumnya ia bertengkar dengan Laylaa, kemudian pergi tanpa memberi tahu apa-apa dan berakhir dalam keadaan yang mengenaskan. Ioan tidak tahu apa yang Laylaa rasakan, tapi saat melihat gadis ini menangis begitu putus asa untuknya, Ioan tidak bisa menahan hatinya melunak.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Ioan lembut dan hati-hati.

Laylaa tidak tahu harus bagaimana mengungkapkan perasaanya. Dia benar-benar ketakutan tadi malam, tapi kini ketika dia mengingat semuanya kembali, rasa marah membuncah di dadanya. Laylaa tidak bodoh. Apa yang terjadi tadi malam jelas bukan masalah kecil. Makhluk-makhluk mengerikan itu, Laylaa yakin jika mereka adalah sisi yang ingin menyakiti Ioan. Hanya saja, siapa itu? Apa yang sebenarnya disembunyikan orang-orang ini?

"Eve," panggil Laylaa tiba-tiba. "Berikan garpumu padaku!" Melihat semua orang diam dan saling pandang, Laylaa berkata dengan tidak sabar. "Cepat, Eve! Berikan garpu perakmu padaku!"

Di samping Laylaa, Derius memberikan isyarat pada Calaius sambil menunjuk garpu yang tergeletak di dekat pintu kamar mandi.

"Kau ... kau serius?" Eve memastikan. Setahu Eve, Laylaa selalu melarangnya untuk melukai Ioan. Bukankah Laylaa sangat melindungi lelaki itu?

Laylaa tidak menjawab, tetapi melihat tatapan matanya, Eve langsung turun dari ranjang dan berjalan ke arah garpunya berada. Namun, saat Eve akan mengambil garpu itu, sebuah tangan lebih dulu menyambarnya. "Apa? Hei, kau!" teriak Eve saat melihat Calaius menggenggam garpu peraknya.

"Sialan!" Calaius memegang garpu itu seperti ingin melemparnya, tapi ia tetap bertahan.

"Kembalikan!" kata Eve sambil melompat ke arah Calaius.

Calaius bergerak dalam satu kedipan mata ke sudut lain di kamar itu sambil berteriak mengumpati garpu di tangannya. "Menjauh!" katanya pada Eve.

"Calaius, kemarikan garpu itu!" teriak Laylaa yang sudah berdiri di samping ranjang.

"Laylaa, tenanglah," kata Derius, ia mulai khawatir saat melihat tangan Calaius berasap. "Untuk apa kau meminta benda perak itu, menyakiti Ioan?" tanyanya waspada.

"Menurutmu?" Laylaa bertanya sinis. "Calaius, kembalikan!"

Calaius masih berteriak seperti akan dipancung, tetapi tetap bersikeras untuk tidak melepaskan garpu itu dari tangannya. Di dekat pintu kamar mandi, lelaki itu membungkuk kesakitan, tangannya sudah nyaris tidak berbentuk karena meleleh. Tepat saat Calaius ingin berbicara, Eve menerjangnya hingga mereka jatuh ke dalam kamar mandi.

Terdengar suara gaduh dari sana, kemudian pecahan barang yang sudah pasti milik Laylaa dan tepat ketika suara pancuran terdengar mengalir deras, Eve keluar dari kamar mandi. Penampilan gadis itu kacau, bandana segitiga yang ada di kepalanya miring, rambut keringnya mencuat berantakan dan pakaiannya setengah basah.

"Aku dapat!" kata Eve mengacungkan garpunya dengan bangga, sebelum menyerahkannya pada Laylaa.

Calaius keluar dari kamar mandi dengan penampilan yang lebih kacau lagi.

Rambut panjangnya basah hingga menempel ke dahi dan menutupi wajahnya, lelaki itu mirip Sadako berambut pirang. Pakaiannya yang berat meneteskan air dan luka bakar di tangannya mengeluarkan suara desisan seperti api yang disiram air, menebarkan aroma manis yang aneh.

"Calaius?" Derius tercengang. Sepupunya yang brutal ini, bagaimana bisa jadi kacau hanya karena menghadapi seorang perempuan?!

"Apa yang kau harapkan dari aku yang memegang benda sialan itu?!" Calaius mengamuk. "Penyihir!"

Eve membalasnya dengan decihan. "Lemah!" ejeknya.

Mengabaikan dua orang itu, Laylaa memberi isyarat kepada Ioan. "Kemari."

"Laylaa, apa yang akan kau lakukan?" tanya Derius lagi ketika melihat Ioan mendekat tanpa membantah.

"Jangan ikut campur, Derius." Laylaa memperingatkan. "Kalian semua keluar dari kamar ini!"

"Laylaa," panggil Derius. "Jangan lukai Ioan. Itu perak, sakitnya tidak terkira jika sedikit saja menyentuh kulit seorang Duran."

"Keluar!" sela Laylaa.

"Tapi, Laylaa—"

"Keluarlah," kata Ioan tiba-tiba. "Jika Laylaa memang ingin menghukumku karena apa yang terjadi tadi malam, aku memang pantas mendapatkannya."

Derius hendak membantah, tetapi saat dilihatnya Ioan memberikan peringatan melalui matanya, lelaki itu beranjak keluar dari sana sambil menarik Calaius yang berteriak protes. Setelah Eve menutup rapat pintu, Laylaa mendekat ke arah Ioan.

"Kau..." Laylaa tercekat, dia tidak tahu harus mulai dari mana. Matanya penuh dengan emosi, kesal, lega dan juga cemas. "Bagaimana bisa kau terjebak dalam keadaan seperti itu? Apa kau tahu bagaimana khawatirnya aku tadi malam? Kau pergi tanpa memberitahuku apa pun!"

"Kau marah?"

"Bagaimana menurutmu saat aku menemukanmu hampir mati?!"

Ioan menatap Laylaa lama. Lagi-lagi penampilan Laylaa tadi malam terbayang dalam benaknya. Wajah takut Laylaa, air mata dan juga ratapan putus asanya. "Aku tidak mengerti kenapa kau harus marah," kata Ioan pelan.

Itu benar, tidak ada alasan untuk Laylaa marah. Bukankah gadis ini awalnya

dipaksa untuk terikat dengannya? Jadi ketika ia mati, kenapa Laylaa mengatakan dia khawatir? Bukankah itu tidak berarti apa-apa untuknya?

Mendengar apa yang Ioan katakan, Laylaa tertegun. Apa alasannya untuk marah? "Kau benar, aku tidak pantas marah," kata Laylaa.

Melihat tatapan Laylaa yang berubah acuh tak acuh, mendadak Ioan yang merasa cemas. Ia tidak nyaman saat Laylaa bertindak tidak peduli seperti ini, akan lebih baik jika Laylaa mengamuk dan memarahinya. Setidaknya itu berarti Laylaa masih melihat keberadaanya.

Laylaa mencengkeram kuat garpu di tangannya. "Kita tidak dalam hubungan yang memiliki emosi sehingga aku dapat marah padamu. Bagaimanapun, di mata kalian, aku hanya sumber makananmu saat ini, bukan?" Nada suara Laylaa membawa jejak rasa sakit. "Betapa konyolnya aku!"

Ioan tidak tahan melihat Laylaa mencela dirinya sendiri seperti itu. Ia akan menjangkau tangan Laylaa ketika gadis itu bergerak menjauh dan menyimpan garpu perak di tangannya ke dalam lemari. Ioan merasa ada batu berat yang menekan dadanya saat melihat Laylaa mengusap matanya yang merah, punggung gadis itu seolah menggambarkan kesedihannya.

Laylaa bangkit berdiri dan tanpa mau melihat Ioan, ia berjalan keluar. Tidak ada gunanya dia mengatakan apa pun, bukan? Melihat tatapan jauh Ioan saat menolaknya, mendadak semua pertanyaan yang ingin ia katakan tidak dapat keluar. Perasaannya saat ini benar-benar kacau. Sepertinya hanya dia yang cemas, sementara pihak lain tidak menghargai. Ketika akan keluar, Laylaa tiba-tiba merasakan angin dingin menghembus di punggungnya. Tangan gadis itu tertahan di pegangan pintu saat sepasang lengan kuat dan pucat melingkari pinggangnya.

"Jangan mengabaikanku." Suara merdu itu berbisik.

Laylaa membeku, tapi hanya sejenak sebelum dia menepis tangan Ioan. Namun, Ioan mengulurkan tangannya sekali lagi, kali ini lelaki itu bahkan menundukkan kepalanya ke pundak Laylaa.

"Aku tidak suka kau abaikan."

"Kau tidak suka aku peduli padamu, kau tidak suka aku mengabaikanmu, lalu apa yang kau inginkan?!" Laylaa berkata marah.

Ioan juga bingung apa yang ia inginkan, tapi sikap terasing Laylaa jelas bukan salah satunya. "Aku tidak tahu," gumam Ioan.

Laylaa ingin sekali mencekik lelaki ini! "Kalau begitu kenapa kau menahanku?

Lepaskan!"

"Tidak."

"Ioan, lepaskan!" teriak Laylaa.

Ioan mendadak kerasa kepala. "Tidak akan!" Ia memutar tubuh Laylaa dan meremas pinggang gadis itu hingga Laylaa meringis. "Aku tidak dapat menemukan alasan kenapa kau harus marah padaku. Jadi katakan, kenapa kau marah?"

Saat menatap mata Ioan yang memandangnya, Laylaa tidak mampu menjawab. Apakah dia harus memiliki alasan? Jika dia mengatakan takut kehilangan Ioan, lalu apa yang mendasari pemikiran itu? Kenapa dia harus takut? Ini sungguh membuat frustrasi. Jadi Laylaa menjawab sebagaimana Ioan menjawab sebelumnya. "Aku tidak tahu."

Ioan lantas menundukkan kepalanya dan berkata, "Kalau begitu mari kita mencari tahu bersama."

Laylaa tersentak ketika merasakan sentuhan dingin menekan kuat di permukaan bibirnya. Karena dekatnya wajah mereka, Laylaa bahkan dapat memandangi bayangan dirinya terpantul dengan jelas di mata Ioan, sebelum lelaki itu menutup kelopak matanya.

Gerakan bibir Ioan begitu lembut dan hati-hati, seolah sedang menunggu reaksi Laylaa tapi juga takut menyakitinya jika terlalu kasar. Namun, Laylaa terlalu terkejut hingga dia tidak merespons. Rasanya ada sesuatu di dalam kepala Laylaa meledak dan ada bintang mulai berjatuhan hingga membuatnya pusing.

Apa ini? Aku ada di mana? Siapa aku? Laylaa mulai memikirkan siapa nama keluarganya ketika Ioan menarik diri.

"Kau tidak berkonsentrasi," kata Ioan.

Laylaa mengambil satu langkah mundur. Memegang bibirnya yang panas tapi juga meninggalkan sensasi dingin dari kulit Ioan. "Kau ... kau ... ."

"Sudah dapat memutuskan? Tidak?" Ioan menarik gadis itu sekali lagi. "Aku juga," bisiknya sebelum kembali mencium Laylaa.

Tidak ada yang tahu berapa lama waktu berlalu, sampai pintu kamar tiba-tiba terbuka. Seseorang yang berdiri di sana tercengang hingga nyaris tersungkur dan mematahkan gigi depannya sebelum kemudian sebuah tangan menahannya dari kejatuhan.

Mata Eve nyaris melompat dari soketnya. "Apa ini? Aku di mana? Aku siapa?!" Suara gadis itu terdengar bergetar.

Ioan yang merasa terganggu menarik dirinya dan memeluk Laylaa hingga wajah gadis itu menyandar di dadanya. "Bisakah kalian pergi?"

Awalnya Eve mendengar keributan dari dalam. Dia menebak jika kedua orang itu bertengkar karena Laylaa juga berteriak marah. Namun, siapa yang tahu jika kekhawatirannya justru akan membuatnya melihat adegan yang membutakan mata seperti ini. "Kalian..."

"Kami akan pergi." Derius menyela. Menarik Eve dari sana, lelaki itu berkata, "Lanjutkan! Lanjutkan!" Kemudian menutup pintu rapat.

Dengan pendengarannya, Derius tahu tidak ada hal berbahaya yang terjadi di kamar. Karena itu ia juga lega bahwa Laylaa tidak menyakiti Ioan, tapi siapa yang menduga jika apa yang dilihatnya ternyata cukup mengejutkan. Mengabaikan Eve yang masih mengalami kejutan jantung, Derius menoleh ke arah sepupunya. "Sejauh mana sebenarnya hubungan mereka berkembang?"

Wajah Calaius suram, dan luka di pipinya menambahkan kesan jahat pada lelaki itu. "Ini buruk," katanya.

Derius setuju. Ini memang buruk. Sepertinya hubungan dua orang itu sudah berkembang ke arah lain, dan Derius mau tidak mau memikirkan fakta yang baru mereka temukan belakangan. Setelah semuanya jadi seperti ini, apakah sebaiknya ia tetap menyembunyikan atau mengatakannya pada Ioan?

...ooOoo...

Bab 27
Memilih Bertahan

Eve nyaris tersungkur sekali lagi ketika Laylaa menarik pintu kamarnya. "Eh, aku tidak mendengarkan apa pun!" Gadis itu langsung membela diri.

Laylaa berdecih, jelas tidak percaya. Dilihatnya menampilan Eve yang mengerikan, mirip seperti anjing liar yang terjebak badai. "Ganti pakaianmu," katanya, lantas berjalan melewati Eve ke arah ruang tengah di mana Derius terlihat tengah mengobati tangan Calaius yang terluka dengan sihir.

"Ini baru akan kembali normal setelah kau cukup minum," kata Derius yang membuat Calaius menatap penuh dendam pada Eve. "Bagaimanapun benda itu adalah perak, akan membutuhkan waktu lama untuk sembuh jika kau tidak mendapatkan darah segera."

"Jangan berburu di sekitar kota." Suara Ioan tiba-tiba terdengar.

Kedua lelaki itu langsung berdiri. "Ioan," panggil Derius. Mata lelaki itu menjelajah di tubuh Ioan, memastikan bahwa memang tidak ada luka di sana.

"Kenapa kau memandangku seperti itu?" tanya Laylaa saat Derius mengalihkan pandangan ke arahnya.

Derius tidak langsung menjawab, lelaki itu menahan apa pun yang sedang ia pikirkan tetap di kepalanya. "Apakah kau sudah merasa lebih baik?"

Laylaa mencoba untuk merasakan tubuhnya. "Sepertinya obat yang dibuat oleh Calaius berefek bagus."

"Aku bahkan mampu membuat racun yang lebih bagus."

"Ha!" kata Laylaa mengejek. "Dan aku punya garpu perak untuk membuat lidahmu itu terjalin sampai tidak bisa berbicara lagi!"

"Calaius, jangan menggangu Laylaa seperti itu." Derius memperingatkan.

Calaius bersungut tidak senang karena Derius lebih membela Laylaa dibanding dirinya. "Terserah," ujarnya ketus.

"Ioan, Laylaa," Derius memanggil. "Bisakah kita berbicara sebentar? Ada hal penting yang harus aku sampaikan."

"Tentu." Laylaa mengangguk dan mengambil tempat duduk.

Ioan sendiri duduk di kursi kebesarannya, dengan posisi sama tegak dan kaku seperti juga Derius dan Calaius. Ketika Eve datang menyusul setelah mengganti pakaiannya dengan milik Laylaa, gadis itu tidak bisa berhenti menggeleng melihat bagaimana cara duduk ketiga lelaki itu.

"Aku datang lebih awal dari rencana," Derius memulai. "Sebenarnya aku dan Calaius baru akan datang saat menjelang purnama ketiga nanti, tapi kejadian kemarin tentu tidak dapat kami abaikan dan terlebih ada masalah lain yang harus kalian tahu. Hal ini tidak dapat disampaikan melalui Laylaa seperti sebelumnya."

"Melalui aku?" Laylaa bingung.

"Melalui mimpi lebih tepatnya," jawab Derius.

Saat Laylaa paham apa maksud Derius, gadis itu hampir melompat dari kursinya. "Jadi itu bukan mimpi?"

"Calaius dapat memanipulasi mimpi."

Untuk sejenak, Laylaa cukup takjub akan informasi itu, tetapi di detik berikutnya, mata gadis itu sudah melotot sempurna. "Jadi, kau memang sengaja melakukan itu, bukan?" tanyanya pada Calaius.

Laylaa teringat mimpi buruk yang dia alami ketika Calaius menakutinya dengan taringnya yang tajam dan menyeramkan. Seharian itu dia jadi migrain karena bangun dengan keadaan terkejut setengah mati.

"Aku senang kau menyadarinya," sahut Calaius.

"Tunggu saja sampai kau sadar setelah aku menghajarmu dengan wajan panas," ancam Laylaa.

Derius memijat pangkal hidungnya, jika kaum mereka dapat merasa sakit, pastilah ia sudah pusing sekarang. Laylaa dan Calaius ini, tidak bisakah mereka damai sekali saja

ketika bertemu? Apakah mereka dilahirkan untuk menjadi musuh?

"Lalu apa kemampuanmu?"

"Apa?" Derius menoleh ke arah Eve yang barusan bertanya.

Eve masih mengusap handuk di rambutnya yang setengah kering. "Tidak perlu berpura-pura, aku tahu jika makhluk seperti kalian diberikan kemampuan khusus masing-masing."

Mata Derius memicing penuh pertimbangan, ternyata gadis bernama Eve ini hanya terlihat konyol di luar, nyatanya sahabat Laylaa itu tahu banyak tentang mereka. "Sebenarnya tidak semua, hanya beberapa yang diberkati. Aku dapat menggunakan sihir." Derius berkata. "Sedangkan Calaius, selain mampu memanipulasi mimpi seseorang, ia mahir dalam alkimia."

Luar biasa! Laylaa berusaha setengah mati menahan dirinya agar tidak meneriakkan kalimat itu. Ternyata apa yang selama ini dianggap Laylaa sebagai kelebihan mereka sepeti; keabadian, kekuatan, kecepatan dan yang terpenting penampilan, bukanlah seluruhnya. Mereka masih diberi kemampuan lainnya!

Laylaa menoleh ke arah Ioan yang ternyata juga sedang memandangnya. Mengabaikan jantungnya yang tiba-tiba berdetak kencang, Laylaa bertanya, "Apa kau tidak memiliki kelebihan apa pun? Seperti Derius?"

"Aku memilikinya."

Laylaa terlihat bersemangat. "Apa kemampuanmu?"

"Kenapa kau bertanya?"

Apakah untuk mengetahui ini dia juga harus memiliki alasan? Kenapa Ioan suka sekali bermain sulit? "Jangan sebutkan kalau begitu. Kau mungkin saja menipuku."

Derius tersenyum mendengar apa yang Laylaa katakan. Andai saja gadis ini tahu apa saja kemampuan sepupunya, Derius yakin sekali jika Laylaa pasti akan lebih terkejut.

"Tidak ada gunanya aku memberitahumu sekarang." Ioan berkata.

"Kenapa?"

"Karena itu kau."

Laylaa jelas tidak mengerti apa maksud Ioan, apakah lelaki ini sedang menghinanya? "Ada apa denganku?"

"Karena aku tahu kau suka sesuatu yang mengejutkanmu." Ioan berbicara dengan tenang. "Jika kemampuan itu kembali padaku dengan sempurna, aku akan

menunjukkannya padamu tanpa peringatan. Karena aku ingin mengejutkanmu. Aku ingin jantungmu berdetak kuat karena aku. Seperti sekarang ini."

Laylaa tercengang dan tidak mampu berkata-kata. Dia tidak tahu apakah harus malu atau tersanjung. Bagaimanapun, jantungnya memang berdebar kencang sekarang.

"Hentikan! Kalian akan membunuhku!" Eve membanting handuknya ke lantai dan mulai memelototi Ioan dan Laylaa bergantian. "Tolong bersikap sopan, apa kalian harus saling menggoda di depan kami?!"

Untuk kali ini, Derius harus setuju dengan Eve. Ada banyak orang lajang di sini! Ia buru-buru berkata, "Aku akan kembali ke topik awal pembahasan kita." Derius menarik perhatian semua orang, termasuk Calaius yang masih ternganga karena pengakuan tidak langsung Ioan. "Mengenai kedatangan kami yang lebih awal, juga konsekuensi tentang perjanjian yang terjadi antara kalian berdua."

Kemudian, Derius mulai menjelaskan mengenai Calaius yang menemukan penggalan kalimat dari surat Lobert, yang tentu saja membuat Ioan terdiam lama setelah pemahaman itu masuk ke dalam dirinya. *Dia yang tertidur akan terjaga, dan dia yang memberikan kehidupan akan tertidur selamanya.*

Ioan tidak butuh ahli tafsir mantra untuk mengerti apa maksud kalimat itu. Tidak ada yang lain, sudah pasti itu maksudnya, bahwa Laylaa akan kehilangan hidupnya setelah tiga kali purnama. Pada titik ini, terlepas dari emosi baru yang ia rasakan pada Laylaa, Ioan jadi bertanya pada dirinya sendiri, pantaskah Laylaa mendapatkan ganjaran seperti itu setelah memberinya kehidupan? Terutama dapatkah Ioan merelakannya?

"Aku tidak bermaksud menahan informasi ini darimu, tapi aku butuh waktu untuk mencari tahu kebenarannya. Hanya saja semakin mencari, semakin makna perjanjian itu mengarah kepada hal yang dimaksud." Derius berujar. "Ioan, bagaimana menurutmu?"

"Tidak ada jalan keluar yang lain?"

Derius menggeleng perlahan. "Sebelum datang ke sini, aku dan Calaius telah mencari semua petunjuk di buku-buku kuno itu, kami juga mengutus Harseil ke Pulau Ferle, tapi sama sekali tidak menemukan apa pun. Mantra itu, memang telah ditakdirkan untuk memiliki akhir demikian."

"Bahwa kematian adalah satu-satunya jalan keluar?" Ioan bertanya. Saat Derius terdiam, Ioan tahu tebakannya benar. Membuang pandangannya ke arah lain, Ioan berkata dengan marah. "Jelaskan padanya!"

"Apa? Itu tidak mungkin!" sahut Calaius. "Bagaimana jika perempuan ini menolak melanjutkan kesepakatan setelah tahu kebenarannya?"

"Dia tidak bisa menolak, Calaius. Perjanjian itu mengikat mereka sampai ke jiwa. Memutuskannya sebelum sampai waktu yang dijanjikan, hanya akan mempercepat kutukan itu." Derius berkata.

"Ada apa? Kenapa kalian berbicara dalam bahasa aneh itu?" Laylaa bertanya bingung karena dia tidak mengerti apa yang Ioan dan saudara-saudaranya bicarakan.

"Jelaskan padanya!" Sekali lagi Ioan memberi perintah.

Akhirnya Derius menjelaskan semuanya pada Laylaa, tanpa menutupi apa pun lagi. "Kau harus membayarnya dengan nyawamu. Membangkitkan Ioan, artinya kematian untukmu." Derius mengakhiri dengan nada yang penuh penyesalan.

Sebelumnya Derius masih bersikap egois dan tidak peduli sekali pun Laylaa mati, karena yang terpenting untuknya adalah keselamatan Ioan. Namun, ketika ia mengingat apa yang dikatakan Harseil, Derius benar-benar merasa bersalah. Seperti mereka telah mengkhianati seseorang yang tulus. Perasaan ini sungguh tidak nyaman.

Berbeda dengan Laylaa yang diam karena terlalu terkejut, Eve menerjang ke depan dan menghantamkan tinjunya ke arah Derius ketika dia sudah mampu mencerna semua arti penjelasan lelaki itu.

"Sialan kau!" teriak Eve marah. "Beraninya kau mengatakan hal seperti itu pada Laylaa, bahkan setelah dia membantu makhluk bangsa kalian itu!" Dia menunjuk Ioan yang masih memalingkan wajah.

Eve sudah mendapatkan visi samar mengenai masa depan Laylaa belakangan ini, tetapi kematian yang telah ditetapkan ini bukanlah apa yang Eve perkirakan. Ini jelas-jelas tidak benar!

"Kalian tidak tahu terima kasih! Bajingan!" raung Eve sambil memukuli Derius. Melihat lelaki itu tidak membalas atau menghindar, Eve semakin berang. "Kalian makhluk menjijikkan, hanya merasa diri kalian berada di tingkat yang lebih tinggi dari kami, tapi pada dasarnya kalian lebih rendah! Munafik!"

Derius tidak berusaha mengelak dari pukulan itu, sebab ia bisa melihat bahwa mata Eve begitu putus asa karena nasib temannya.

"Kalian menyeret Laylaa ke dalam masalah ini, menjanjikannya kebebasan atas apa yang dia berikan." Eve berkata dalam tangisan. "Tapi satu-satunya yang dia dapat dari kalian adalah kematian! Terkutuk kalian semua!"

Tidak ada yang menjawab ucapan Eve. Bahkan Calaius hanya diam sambil memandangi tangannya yang terluka.

"Eve, hentikan." Suara lirih Laylaa memanggil. "Aku baik-baik saja." Senyum

Laylaa yang tidak terduga itu mengejutkan semuanya. Bahkan Ioan pun turun menoleh, mereka tidak mengerti apa yang Laylaa pikirkan.

"Laylaa!" sentak Eve tak habis pikir. "Kau dimanfaatkan oleh mereka!"

"Aku pikir, ini mungkin memang sudah saatnya." Laylaa menatap Eve dalam, dia tahu jika sahabatnya itu akan paham maksudnya. "Bukankah kau sendiri yang mengatakan jika aku memang tidak akan bertahan lama?"

Laylaa berusaha menahan getar pada suaranya agar tidak tampak lemah, walau Laylaa sendiri tidak yakin apakah dia berhasil. Semua ini terlalu mengejutkan untuk dirinya, lebih dari apa pun. Laylaa tidak menyangka, jika kematian itu akan datang kepadanya secepat ini dan dengan cara yang tidak terduga. Laylaa tentu tidak siap, ada banyak hal yang dia khawatirkan.

"Tapi tidak seperti ini caranya!" Eve terisak, tampak sangat patah hati.

Calaius menatap Laylaa, bingung mengenai apa yang gadis itu katakan. Ia menduga Laylaa akan mengamuk atau setidaknya mengutuk mereka, namun apa yang didapatinya berbanding terbalik dengan dugaan. Apakah benar, Laylaa rela berkorban demi Ioan, seperti yang dikatakan Harseil?

"Bagaimanapun caranya, kematian tetaplah kematian, Eve." Laylaa berujar. "Namun, aku memiliki permintaan pada kalian."

"Kami mendengarkan," sahut Derius.

"Karena aku sudah tidak punya banyak waktu, maka kalian harus membantuku mengurus beberapa hal. Aku akan menjelaskannya nanti, untuk sekarang, aku hanya akan pergi ke dapur dan memasak sarapan," kata Laylaa dan bangkit dari tempat duduknya.

"Laylaa?"

Laylaa berhenti, lantas menatap Ioan yang memanggil. Ada kebingungan di wajah lelaki itu yang bisa dilihat dengan jelas.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Ioan. Jika Laylaa mau dan merasa ini semua tak adil, bukankah dia cukup menolak saja? Dengan begitu, mereka berdua akan sama-sama mati.

Dahi Laylaa berkerut samar, dia tidak yakin bagaimana cara mengatakannya. Namun, pada akhirnya dia tetap menjawab, "Karena aku memilih untuk bertahan."

...ooOoo...

Bab 28

Saling Berkorban

Sihir yang ditanamkan Lobert ke dalam tubuh Ioan bukanlah mantra tidur biasa. Sihir itu menyembuhkan dan bisa membuat Ioan semakin kuat, jadi tentu memiliki akibat yang besar. Konon katanya, ikatan sihir itu tidak dapat diputus. Seperti darah yang mengikat kedua orang yang berjanji, alirannya tidak dapat dihentikan kecuali oleh kematian. Memutusnya secara paksa, hanya akan membawa penderitaan yang lebih mengerikan. Itu adalah apa yang dapat Laylaa mengerti dari penjelasan Derius.

"Laylaa, aku tidak mengira jika akan seperti ini jadinya." Derius menatap Laylaa. "Kami baru mengetahui kebenaran itu setelah kau dan Ioan pergi."

"Bukan salah siapa-siapa." Laylaa berkata. "Jika ada yang harus disalahkan, maka akulah orangnya. Aku yang mengundang semuanya. Lagi pula, perjanjian itu terjadi bukan karena keinginan siapa pun, Derius." Dia menoleh ke arah pintu kamar Ioan yang tertutup. "Perjanjian itu terjadi dengan sendirinya, ketika aku tanpa sengaja memberikan darahku untuk Ioan. Jadi, kenapa kau harus menyesal dengan ketidaktahuanmu itu?"

Derius mengamati wajah Laylaa, tidak tahu harus berkata apa.

"Kenapa dia tidak keluar?"

"Aku juga tidak tahu." Derius menjawab lesu. Semenjak malam penyerangan itu, Ioan sudah tidak minum. "Dia tidak mau menemui aku atau Calaius sejak kita membicarakan mengenai hal itu."

Laylaa menggigit bibir tanpa sadar. "Ioan akan semakin lemah jika tidak minum sesuai jadwal, terutama ini adalah hari terakhir sebelum purnama nanti malam."

Derius membenarkan, tetapi ia sendiri pun tidak berani jika harus memaksa Ioan. Kedua orang itu terdiam, sementara Laylaa kembali memandang ke arah pintu kamar Ioan, Derius lebih memilih untuk menatap kosong ke arah televisi yang tidak menyala.

"Aku sudah tidak tahan!" Laylaa tiba-tiba berdiri.

"Apa?"

"Aku akan memeriksanya." Laylaa mengambil langkah besar ke arah kamar Ioan, lantas menggedor pintunya kuat. "Ioan, keluar!"

Derius sangat terkejut atas perubahan suasana hati Laylaa. Dia bisa murung di detik ini, tapi detik selanjutnya sudah kembali bersemangat.

"Ioan, apa yang kau lakukan di dalam sana?" Laylaa menempelkan telinganya ke daun pintu, berusaha mendengarkan suara sekecil apa pun, namun nihil. "Buka pintunya!" Ia kembali menggedor.

Derius yang khawatir jika pintu itu akan rusak lantas menyusul Laylaa. "Mungkin Ioan sedang tidak ingin diganggu."

"Oh, aku menjadi pengganggu saat ini?" sinis Laylaa.

"Bukan itu maksudku." Derius serba salah, sepertinya semua orang di rumah ini sangat mudah tersinggung. "Mungkin saja Ioan sedang... yah..."

"Kau bahkan tidak tahu dia sedang apa." Laylaa mencibir. "Sudah, bantu saja aku untuk membuka pintu ini!"

Derius mendekat untuk mengetuk pintu, tapi tetap tidak ada jawaban dari dalam kamar Ioan. Tidak berselang lama, Eve keluar dari kamar Laylaa dengan wajah kusut dan rambut yang mencuat ke segala arah.

"Ini masih pagi, kenapa kalian berisik sekali?" Eve menguap malas.

"Ini sudah pukul sepuluh, Eve." Laylaa menjawab tanpa menoleh.

"Dia belum keluar juga?"

"Belum," sahut Laylaa. "Kenapa hening sekali?"

Tepat saat itu, Calaius masuk dari pintu utama sambil membawa banyak persediaan makanan Laylaa dan Eve, lengkap dengan wajah kesalnya. "Jangan pernah menyuruhku untuk berbelanja lagi!" Calaius membanting semua itu ke lantai. "Jika kalian menyuruhku melakukan pekerjaan ini sekali lagi, aku bersumpah akan meminum darah para perempuan itu sampai kering!"

Apakah para perempuan manusia sekarang tidak pernah melihat lelaki pucat dengan bibir merah? Mereka pikir itu sesuatu yang luar biasa? Tidak tahukah mereka

jika itu pertanda bahwa ia baru saja minum?

Calaius menatap tajam kepada Laylaa dan Derius. "Pembagian tugas rumah ini, kenapa harus aku yang berbelanja?!"

Tidak ada yang memedulikan Calaius, Laylaa dan Derius masih sibuk mengetuk pintu kamar Ioan.

"Berbicara tentang isap-mengisap darah, aku sarankan kalian segera membuka pintu itu." Eve tiba-tiba berkomentar.

Awalnya tidak ada yang paham apa maksud ucapan Eve, sampai kemudian Laylaa melihat pandangan kosong di mata sahabatnya itu. "Apa yang kau lihat?" tanya Laylaa.

Calaius yang mendapati jika Derius memberikan isyarat padanya langsung mendekat, ia juga memperhatikan Eve yang bersikap aneh. Gadis itu memijat kepalanya, lantas mengernyit seperti kebingungan.

"Kalian para iblis, bukankah kalian tidak dapat merasakan sakit?" Eve menatap Derius dan Calaius ketika kesadaran itu kembali padanya.

"Untuk apa kau bertanya jika sudah tahu?" sahut Calaius.

Eve mengangkat sebelah alisnya, tampak tidak peduli saat mengatakan, "Aku hanya bingung karena sepertinya dia sedang kesakitan saat ini." Setelah mengatakan itu, Eve melenggang pergi untuk mengambil semua bahan makanan yang diletakkan Calaius di dekat pintu.

"Apa maksudnya?" Calaius bertanya bingung.

"Dia melihat Ioan kesakitan." Derius menyahut, yang diangguki Laylaa.

Setelahnya, dalam satu kali kedipan mata, Laylaa melihat jika Derius menerjang ke arah pintu. Suara retak terdengar kuat di dekat dinding dan daun pintu kamar itu terbanting nyaris hancur. Mulut Laylaa terperangah, tapi dia tidak sempat protes karena Derius sudah lebih dulu menghambur ke dalam ruangan.

Eve melongok dari pintu dapur. "Sepertinya dia membutuhkanmu," katanya pada Laylaa, lantas berjalan ke arah ruang tengah dengan semangkuk sereal.

Ketika Laylaa masuk ke kamar, dia mendapati Derius sedang berlutut di kaki ranjang. Laylaa mendekat dan terkejut ketika melihat keadaan Ioan yang mengenaskan.

"Kenapa kau masuk kemari?" Ioan bertanya lirih.

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Laylaa ngeri ketika melihat urat-urat merah keunguan tercetak di permukaan kulit Ioan, merambat hingga ke leher dan rahangnya.

Calaius yang sedang memeriksa keadaan Ioan menyahut, "Kutukannya bekerja."

Wajah lelaki itu sangat muram.

Melihat jika Derius hanya diam saja, Laylaa menyimpulkan jika apa yang dikatakan Calaius adalah benar. "Bagaimana itu bisa terjadi?" Laylaa bertanya bingung. "Bukankah itu hanya terjadi jika..."

"Kalian memutuskan perjanjian itu." Calaius menyambung.

"Benar," sahut Laylaa. "Jadi tidak mungkin Ioan mengalami hal ini, karena kami tidak pernah memutuskan perjanjian itu!"

"Jelas bisa, Laylaa." Derius paham apa yang dimaksud Calaius. Dilihatnya Ioan mengernyit sesaat, sebelum kemudian menampilkan seringai angkuhnya yang kali ini tampak konyol karena keadaannya yang mengerikan. "Jika salah satu di antara kalian menolak melakukannya lagi."

"Apa? Aku tidak pernah melakukan itu." Laylaa bingung untuk sesaat, tapi ketika dilihatnya Ioan tersenyum begitu mendengar Calaius memaki, Laylaa rasanya ingin menghantamkan kepala Ioan ke lututnya. "Kenapa kau melakukannya?!"

"Kau pikir hanya kau yang bisa?" Suara Ioan terdengar begitu lemah.

"Apa maksudmu, Ioan? Apa yang sedang kau coba lakukan?!" Laylaa marah sekali, dia tidak habis pikir dengan Ioan.

"Aku hanya ingin menunjukkan, bahwa aku juga bisa berkorban." Ioan berkata perlahan saat menatap mata Laylaa.

Di dekat bingkai pintu yang retak, Eve bersandar mendengarkan. Sejenak, mata gadis itu terpejam. Ketika terbuka, masih ada kilat misterius yang tampak, sisa dari visi yang kebetulan baru saja dia lihat. "Ini tidak akan mudah." Dia berbisik. "Walaupun kalian memilih untuk saling berkorban, tidak akan ada yang berubah. Kematian, tetap adalah tujuan dari perjanjian itu." Kepala Eve menunduk lemah. "Laylaa, aku mulai tidak bisa melihat ke arah mana masa depan membawamu."

Laylaa memang tidak dapat mendengar apa yang Eve katakan, namun bagi ketiga sosok lainnya, bisikan itu terdengar jelas oleh mereka.

* * * * *

Hanya tinggal Laylaa dan Ioan yang berada di dalam ruangan itu. Setelah adu mulut dengan berbagai bahasa dan umpatan dalam waktu bersamaan, akhirnya Calaius mengalah dan diseret keluar oleh Derius.

"Ioan." Laylaa akhirnya berbicara. "Mengenai apa yang kau katakan tadi, apa alasannya?" Posisi Ioan yang kini berbaring di atas ranjang memudahkan Laylaa untuk

menilai segala ekspresi di wajah itu. "Kenapa kau diam?"

"Aku juga tidak tahu."

Laylaa mendengkus atas jawaban singkat itu. "Kau tahu bagaimana sulitnya saat aku mengambil keputusan akan membantumu sampai perjanjian kita selesai? Aku ingin sekali bersikap egois. Jika aku tidak selamat, kau pun harus merasakannya." Kali ini Laylaa mendapatkan seluruh perhatian Ioan. "Tapi aku tidak bisa." Laylaa berbisik lirih. "Jika kau menanyakan alasannya, aku juga akan menjawab tidak tahu."

"Laylaa."

"Tolong hargai keputusanku." Laylaa menyela. "Jangan jadikan semua ini semakin sulit untuk kita."

"Lalu kau ingin aku bersikap bagaimana? Dengan senang hati melihatmu mati secara perlahan? Begitu?"

Laylaa tampak mempertimbangkan sesuatu. "Jika aku menceritakan kisahku, apakah kau mau mendengarkan?"

"Kau ingin membuatku tenang dengan dongeng anak-anak?"

"Bukan dongeng anak-anak, tapi mungkin ini bisa menjadi jawaban kenapa aku melakukan semua ini."

Tatapan mata Ioan melembut. "Cerita tentang apa?"

Laylaa menghela napas panjang tiga kali, sebelum kemudian membuat posisi duduknya lebih nyaman di atas ranjang. "Pertemuan pertamaku dengan Eve adalah saat kami di sekolah dasar." Laylaa memulai. "Pertemanan kami diawali dengan percakapan yang unik, saat Eve mengatakan, *'Aku sarankan, kau menikmati hidupmu sebisa mungkin. Waktumu tidak banyak, kau tidak memiliki umur panjang'*." Laylaa tersenyum saat mengingat kejadian itu, mengabaikan Ioan yang terlihat tidak senang.

"Aku tahu kemampuan yang dimiliki Eve, tapi aku tidak terlalu ambil pusing apa yang dia katakan saat itu. Hingga tiga tahun yang lalu aku, mendapati sebuah kenyataan dan kemudian berpikir, ah, mungkin ini yang Eve maksud saat itu."

"Kenyataan apa?"

"Aku didiagnosis menderita *pheochromocytoma*."

"Apa?" Dahi Ioan berkerut.

Laylaa tertawa kecil. "Aku hanya menerima rawat jalan meskipun dokter sudah menyarankan agar penyakitku diatasi dengan segera, tapi aku tidak dapat melakukannya, ada beberapa hal yang ingin aku jaga di dunia ini."

"Aku tidak mengerti," aku Ioan.

Laylaa tersenyum kecut. "Penyakitku semakin parah. Dokter bilang, waktuku tidak banyak lagi. Yang jelas, aku benar-benar mengikuti saran Eve saat itu. Menikmati hidup selagi aku masih dapat bergerak dan melihat dunia."

Andai Ioan tahu bagaimana rasanya sesak karena tidak mampu bernapas, maka ia pasti sudah mengalaminya saat ini.

"Karena itu, biarkan aku melakukannya. Jangan menolak lagi." Laylaa menatap Ioan. "Sejak awal, aku memang sudah diprediksi tidak hidup lama. Jadi biarkan kematianku setidaknya membawa kehidupan untukmu."

Di telinga Ioan, mengapa kalimat itu terdengar indah sekaligus membawa perasaan putus asa? Ioan paham jika kehidupan yang dimaksud Laylaa, adalah perpisahan juga untuk mereka. "Laylaa."

"Kau masih ingin menolaknya?"

"Laylaa, kemari." Dengan lembut Ioan menarik Laylaa mendekat.

Laylaa tidak menolak dan membiarkan Ioan menariknya bersandar di dadanya yang tidak memiliki detak jantung seperti manusia. "Bagaimana rasanya?" Laylaa bertanya.

"Apa?"

"Kau tidak memiliki detak jantung, bagaimana rasanya?" Gadis itu mendongak. "Bagaimana caramu merasakan sesuatu?"

"Tidak memiliki detak jantung bukan berarti kami tidak memilikinya. Hanya saja, itu berbeda dengan manusia." Ioan membelai rambut emas Laylaa. "Aku tahu apa itu sedih, bahagia, juga kecewa. Namun, tidak banyak hal yang dapat kami lakukan untuk menunjukkannya. Seperti kami dapat tersenyum, tetapi tidak memiliki air mata."

"Itu menyedihkan," komentar Laylaa.

"Ya, itu menyedihkan." Ioan membenarkan.

Setelah terdiam cukup lama, Laylaa kembali bertanya, "Jadi, apa kau masih akan tetap menolak juga sekarang?"

Belaian tangan Ioan pada rambut Laylaa berhenti, lelaki itu kembali bungkam. Tidakkah Laylaa tahu ini juga sulit untuknya? Ia tidak memiliki pilihan di sini. Apa pun yang ia lakukan, semua berujung pada kematian pada gadis yang berada dalam pelukannya ini. "Berikan aku waktu untuk berpikir," pinta Ioan.

"Kau sendiri tahu jika kita tidak memiliki banyak waktu, Ioan. Purnama kedua adalah malam ini." Laylaa berujar. "Haruskah aku memohon dengan berlutut di kakimu?"

"Omong kosong!" Geraham Ioan mengencang.

Laylaa terkekeh kecil, membuat Ioan mengernyit. "Ke mana perginya sifat sombongmu yang dulu itu, Yang Mulia? Bukankah kau selalu menganggap semua orang lebih rendah darimu?"

Ioan lebih memilih untuk tidak menjawab.

"Jawablah Ioan, masihkah kau keberatan?"

"Berikan aku satu alasan."

"Karena aku tidak memiliki alasan untuk menolaknya."

Tidak senang atas jawaban itu, Ioan menarik dagu Laylaa agar mendongak ke arahnya. "Kalau begitu, kenapa aku harus menerima pengorbananmu?"

Laylaa meneguk ludah ketika menatap bola mata itu. Ioan terlalu mengintimidasi. Auranya berbahaya, membuat Laylaa semakin tidak bisa berpaling darinya.

"Katakan, Laylaa." Kali ini, Ioan yang mendesak.

Laylaa melirik bibir Ioan yang kehilangan warna merahnya, berganti menjadi ungu yang aneh. Saat Laylaa kembali menaikkan pandangan, dilihatnya Ioan juga sedang menatap ke arah bibirnya.

"Katakan." Hidung Ioan yang dingin menyentuh ujung hidung Laylaa.

"Karena sepertinya, aku ... menyukaimu." Laylaa berbisik.

Sudut bibir Ioan tertarik perlahan ke atas, menunjukkan senyum penuh kegetiran. Tanpa mengatakan apa pun, lelaki itu mendekatkan wajahnya, membuat Laylaa terkejut saat merasakan bibirnya terasa dikecup lembut dengan sesuatu yang dingin.

Laylaa dapat merasakan jika tidak ada penolakan dari dalam dirinya sendiri, tapi kenapa ini sangat menyakitkan? Apakah karena Ioan itu tidak terjangkau? Karena jika sekalipun Laylaa selamat, mereka tetap tidak bisa bersatu selamanya? Sebab Ioan, memiliki keabadian yang tidak dimiliki Laylaa.

Saat Ioan menarik ciumannya, lelaki itu melihat ada setitik air mata di sudut mata Laylaa yang terpejam. Tangannya mengusap perlahan, membuat Laylaa mengerjap dan keduanya lantas bertemu tatap. "Kalau begitu, aku menerima pengorbananmu," ujar Ioan pelan saat ia mengecup sudut mata Laylaa ringan.

* * * * *

"Eve, kau tahu tentang itu?"

Eve yang sedang duduk termenung menoleh ke arah Derius yang barusan

bertanya. "Apa?"

"Tentang penyakit yang diderita Laylaa." Derius memperjelas.

Penyakit yang diderita Laylaa? Dari mana lelaki ini tahu masalah itu? Saat Eve melihat Derius menatap ke arah pintu kamar Ioan yang tertutup, dia akhirnya mengerti. Derius pasti dapat mendengar pembicaraan dua orang itu. Apakah pada akhirnya Laylaa memutuskan menceritakan tentang dirinya pada Ioan?

"Aku tahu," jawab Eve.

"Mengapa Laylaa tidak mengatakannya sejak awal?" tanya Derius bingung, lelaki itu semakin merasa bersalah. Ia dengan tega mendesak Laylaa agar membantu Ioan, tanpa tahu jika sebenarnya Laylaa sendiri tengah sekarat.

"Haruskah kau mempertanyakan hal itu, sementara ayahnya sendiri pun tidak tahu?" Eve tersenyum sinis saat melihat keterkejutan Derius. "Ya, itulah Laylaa. Gadis aneh yang pura-pura kuat di hadapan semua orang, namun terlalu takut jika harus menyakiti orang-orang yang dia sayang."

Di taman samping, Eve dapat melihat Calaius yang berdiri menghadap matahari dari balik pintu geser. Sepasang mata lelaki itu berkilat tidak normal. Terlihat seperti kristal yang memantulkan cahaya, sangat indah tapi juga sedikit mengerikan.

"Mengapa Laylaa merahasiakannya?" Derius kembali bertanya, ia yakin jika di dalam sana Ioan juga mendengar pembicaraan ini.

Mata Eve beralih memperhatikan kukunya yang dicat warna hitam dan ungu, mendengkus sebelum menjawab, "Karena Laylaa terlalu naif."

"Maksudmu?"

"Laylaa benci dikasihani. Karena gadis itu terlalu bodoh dan percaya bahwa cukup dia saja yang merasakan sakitnya, jangan sampai orang lain sedih karena kehilangan dirinya. Karena Laylaa, sudah pernah mengalami situasi di mana dirinya nyaris gila karena kehilangan ibunya, seseorang yang terlalu dia cintai." Eve menjawab cepat, kemudian berlalu dari sana dengan bantingan pintu kamar.

Derius meresapi kata-kata Eve barusan. Ia teringat akan cerita Ioan beberapa waktu lalu saat bertemu dengan mantan kekasih Laylaa. Kini Derius paham, jika Laylaa adalah seseorang yang seperti itu.

Sengaja meninggalkan rasa sakit kepada orang yang dia sayangi, agar mendapatkan balasan yang sama. Namun, kenapa dengan Ioan, gadis itu justru rela mengorbankan hidupnya?

...ooOoo...

Bab 29

Purnama Kedua

Setelah tiga hari mengalami masa paling rentan, Ioan dapat merasakan jika sedikit demi sedikit kekuatan masuk ke dalam tubuhnya saat sinar bulan purnama mulai terlihat di langit malam. Tidak hanya Ioan, tapi semua duran dapat merasakannya, ini adalah saat di mana mereka berada di puncak kekuatan, saat yang paling sempurna untuk berburu. Namun, khusus malam ini, Derius dan Calaius memutuskan untuk tidak mencari mangsa dan memilih untuk mengawasi Ioan.

"Kalian yakin akan berada di sini?" Eve menatap dua orang itu bergantian. "Sedikit tidak nyaman duduk bersama kalian yang sedang dalam periode kelaparan seperti sekarang, jadi aku memberikan saran sebaiknya kalian mencari makan di luar."

Derius tidak dapat menahan pikiran jika ia sedang diperlakukan seperti pengungsi kelaparan oleh gadis berpenampilan khas gipsi ini. "Aku tidak begitu haus," jawabnya.

"Aku hanya khawatir jika kalian kehilangan kendali dan menyerangku." Eve mengangkat bahu sambil meminum coklat panasnya. Gadis itu mungkin berbicara dengan santai, tapi jelas ada sarkasme dalam nadanya.

"Kau terlalu biasa untuk memenuhi seleraku." Calaius yang sedang mengukir sesuatu dengan belati emasnya menjawab.

Eve berdecih. Sejak pertama sekali bertemu dengan orang-orang ini, dia merasa paling jijik pada Calalius. Bahkan keinginannya untuk memukuli lelaki ini lebih kuat dibandingkan perasaannya ingin memukuli Ioan. Ini adalah semacam perasaan kebencian yang lahir secara alami.

Tanpa sengaja, Eve menangkap interaksi dua orang yang duduk di kursi lain. Sudut mata Eve berkedut, dia memiliki dorongan untuk mengutuk. "Tolong kasihani tiga orang kesepian di ruangan ini. Terima kasih!"

"Aku tidak bisa berkomentar," kata Laylaa. Dia duduk dalam selimut bulu dengan seseorang yang memeluknya dari belakang. "Ioan, hentikan!" Laylaa menepis tangan Ioan yang mengusap pinggangnya. Setelah Laylaa mengakui rasa sukanya pada Ioan, lelaki ini mulai bertindak tanpa tahu malu.

"Aku baru menyadari jika kulitmu sangat halus," bisik Ioan di telinga Laylaa. Tangannya bergerak untuk mengusap lengan gadis itu. "Sangat nyaman untuk disentuh."

Laylaa bergidik saat Ioan mengembuskan udara dingin ke telinganya. Wajahnya yang tercengang menunjukkan jika dia benar-benar tidak habis pikir jika Ioan akan berbicara seperti itu. "Derius, kau yakin dia baik-baik saja?!"

"Sepertinya... baik?" Derius juga mulai ragu.

Pasrah saat Ioan terus bergerak semakin dekat padanya, Laylaa akhirnya mengalihkan perhatiannya pada Derius. "Apakah kalian sudah tahu apa yang terjadi sebelumnya? Siapa orang-orang yang menyerang Ioan saat itu?"

Derius terdiam sejenak, bahkan Calaius juga menghentikan gerakan tangannya. "Belum," jawab Derius. "Harseil masih mencari tahu petunjuk mengenai siapa mereka. Calaius juga butuh waktu untuk menyelidiki makhluk itu, karena semua fasilitas di sini terbatas untuknya."

"Ada kemungkinan jika makhluk yang menyerang Ioan malam itu sama dengan yang ditemukan di sekitar Eropa Utara." Calaius berbicara sambil kembali mengukir benda di tangannya.

Laylaa tidak dapat menahan rasa ngeri saat teringat bagaimana tatapan mata makhluk itu yang buas dan haus darah. "Aku ingat mereka melubangi tubuh Ioan untuk dapat meminum darahnya. Mereka sangat mengerikan."

Calaius mengernyitkan dahinya. "Makhluk itu semakin keterlaluan!"

Eve juga sudah mendengar tentang kejadian malam itu, dan menurutnya hal tersebut memang sangat menyeramkan. Hanya saja dia kembali mengingat pembicaraan Derius dan seorang lelaki bernama Harseil kemarin. Harseil berkata jika Laylaa memotong nadinya untuk menyelamatkan Ioan. Apakah itu benar?

Eve menoleh ke arah Laylaa yang duduk dengan wajah kesal dalam pelukan Ioan. Tanpa sadar matanya terasa sedikit panas. Apa ini Laylaa? Apa yang kau lakukan?

Tidakkah kau mengatakan jika kau tidak mau terlibat lagi dalam permainan perasaan? Bukankah Mathias sudah cukup?

"Ioan, katakan semuanya." Laylaa berbalik ke arah Ioan. "Kenapa kau tiba-tiba pergi malam itu?"

Ioan memalingkan wajahnya, tampak tidak senang tapi akhirnya tetap membuka mulut. Lelaki itu menceritakan tentang dirinya yang tiba-tiba mendapat surat dan mengenai perjumpaannya dengan orang itu. "Aku bertanya ia dari sisi mana, tapi orang itu mengatakan jika ia tidak dari sisi mana pun. Sejak awal, hanya ada satu." Ioan mengakhiri penjelasannya.

Berbeda dengan Laylaa dan Eve yang kebingungan karena tidak mengerti apa maksud Ioan, Derius dan Calaius kini memasang wajah serius. "Jika tidak dari sisi mana pun, maka mungkinkah lelaki yang berasal dari keluarga Ronstanhen itu memang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan masa lalumu?" tanya Derius.

Penyelidikan di Jerman juga menghasilkan petunjuk tidak berarti, tapi mungkinkah keluarga ini memang tidak berhubungan dengan Jugio Ronstanhe? Bagaimana bisa ada kebetulan seperti itu?

"Ronstanhen?" Laylaa terlihat bingung. "Apa hubungannya dengan keluarga Ronstanhen?"

Derius dan Calaius saling pandang, sebelum keduanya melihat ke arah Ioan. Mengenai hal ini, mereka akan membiarkan Ioan mengambil keputusan apakah ia ingin Laylaa tahu tentang masa lalunya atau tidak.

Mendengar pertanyaan Laylaa, Ioan menundukkan kepalanya dan berbicara dengan suara rendah di sisi telinga gadis itu. "Kenapa kau ingin tahu? Jika alasannya cukup, aku akan memberitahumu."

Kalimat itu lagi! "Apakah aku tidak boleh mengetahui masa lalu pacarku sendiri?!"

Ioan mengabaikan tiga orang di ruangan itu yang hampir tuli karena mendengar kalimat deklarasi Laylaa, karena kini ia sendiri sedang tersenyum puas. "Cukup," katanya sambil mengecup bibir gadis itu. Ia menatap Laylaa dengan sayang sebelum berkata lagi, "Nanti, aku akan menceritakan semuanya padamu."

Laylaa tertegun sejenak, sebelum kemudian menyadari apa yang baru dia ucapkan tadi. Memalukan!

Melihat wajah Laylaa yang merona, Ioan merasa sangat senang. Ia menarik gadis itu ke pelukannya dan Laylaa langsung menyembunyikan wajahnya ke dadanya Ioan. "Apa kau sengaja bersikap manis seperti ini? Agar aku menciummu di depan orang

lain?"

Eve ingin sekali membanting cangkirnya ke lantai. Bisakah dua orang ini mengkondisikan sikap mereka? Sementara Calaius hanya memalingkan wajahnya dan berpura-pura mengalami kelumpuhan mata dan telinga, Derius yang ditinggalkan tidak bisa berkata-kata.

Saat cahaya purnama akhirnya tampak, Laylaa dapat merasakan jika Ioan yang duduk di sampingnya mulai tidak nyaman. "Ada apa?"

Ioan tidak menjawab untuk sesaat. Namun, ketika matanya yang terpejam terbuka, semua orang langsung tersentak. Laylaa ingat sinar merah di mata Ioan, itu pernah terjadi saat purnama pertama.

"Calaius?" panggil Derius.

Calaius mengangguk. "Kutukannya bekerja."

"Kau milikku." Alunan suara yang dalam terdengar di dalam ruangan itu. "Aku tahu kau akan menyerahkan segalanya untukku."

Walau Laylaa sudah pernah mendengar kalimat serupa saat purnama sebelumnya, tapi dia tetap tidak bisa menahan merinding di sekujur tubuhnya.

"Tubuhmu, hatimu, bahkan jiwamu. Semua adalah milikku." Ioan menundukkan kepalanya, menghirup aroma di dekat leher Laylaa. "Kau bahkan akan rela memberikan kehidupanmu untukku."

Semua orang yang menyaksikan perubahan Ioan tercengang di tempat. Ketiganya tidak mampu menggerakkan tubuh seolah ada kekuatan asing yang menahan dan membuat pikiran mereka lambat untuk bertindak. Karenanya, mereka hanya bisa melihat ketika Ioan tiba-tiba saja menancapkan taringnya di leher Laylaa, sementara gadis itu berteriak kesakitan.

"Laylaa!" teriakan Eve menyentak Derius dan Calaius.

"Jangan hentikan!" Calaius menarik tangan Eve.

"Kau gila! Laylaa kesakitan!"

Calaius juga tahu itu, tapi apa yang Ioan lakukan tidak dapat dihentikan begitu saja. "Derius?" Ia menoleh pada sepupunya.

Derius tertegun di tempatnya. Sekarang ia paham, kenapa perjanjian ini akan mendatangkan kematian untuk Laylaa. Karena saat ini, Ioan tidak hanya mengisap darah Laylaa, melainkan juga energi kehidupannya. Derius dapat melihat dengan jelas, sedikit demi sedikit, energi kehidupan Laylaa semakin berkurang.

Memejamkan matanya, Derius lantas berkata. "Sudah cukup, hentikan Ioan." Ia berjalan ke depan dan memberikan isyarat pada Calaius.

Calaius tidak membantah. Ia tahu sejak dulu mengenai sifat Derius. Di antara mereka bertiga, Derius terlihat paling lembut dan ramah. Tidak ada yang tahu jika di balik semua topeng itu, Derius adalah yang paling maniak jika menyangkut menyiksa orang lain, ia juga tidak memiliki belas kasihan untuk makhluk yang dianggapnya lemah, tidak terkecuali manusia. Karena itu, ketika kini Calaius melihat wajah suram Derius saat melihat kehidupan Laylaa perlahan menghilang, ia mulai bertanya-tanya; *Apakah ini masih Derius yang sama? Yang tidak memiliki hati di masa lalu?*

"Ioan, cukup!" Derius mengunci tangan Ioan yang masih berusaha memeluk Laylaa. Ia sedikit kesulitan karena Ioan jelas seperti kesurupan dan tidak ingin melepaskan Laylaa yang mulai kehilangan kesadaran. "Calaius, bawa Laylaa pergi!"

Calaius mengangguk dan mengangkat Laylaa dalam gendongannya. Melihat itu, pandangan mata merah Ioan menjadi semakin ganas. Derius tidak memiliki pilihan lain dan akhirnya menggunakan sihir untuk mengendalikan Ioan. Beruntung Ioan tidak di masa puncaknya saat ini, jadi Derius masih dapat menekannya sedikit. Jika itu di masa lalu, Derius yakin ia akan menjadi salah satu catatan sejarah sekarang.

"Rawat Laylaa, aku akan mengurus Ioan." Derius berkata.

Calaius tanpa mengatakan apa pun langsung berjalan menuju kamar Laylaa, diikuti oleh Eve yang cemas. Lelaki berambut pirang panjang itu membaringkan Laylaa di atas ranjang dengan perlahan dan berkata, "Ketika dia sadar, berikan ini padanya." Calaius menyerahkan sebuh botol kecil kepada Eve.

Eve menatap benda itu curiga, sebelum kemudian dia tersentak. Dia menatap Calaius tidak percaya. "Bukankah ini eliksir?"

Calaius tidak terlalu terkejut ketika Eve mengatahui apa yang ia berikan. "Hmm," gumamnya sebelum pergi dari sana.

Eve mencengkeram botol kecil yang mengeluarkan aroma manis samar itu, lantas menoleh ke arah Laylaa yang masih pingsan dengan pandangan rumit.

* * * * *

Seperti yang sudah diduga semua orang, keesokan harinya ketika Ioan sadar dari kondisinya, lelaki itu mulai mencari keberadaan Laylaa. Saat Derius menceritakan bagaimana ia membuat gadis itu pingsan, Ioan mulai merasa tertekan. Terutama ketika Derius menjelaskan bagaimana energi kehidupan Laylaa yang semakin berkurang

setiap purnama, Ioan hampir bisa merasakan bagaimana hatinya patah.

Eve baru saja keluar dari kamar mandi ketika dilihatnya Ioan setengah berbaring di samping Laylaa. Eve tidak tahu bagaimana harus bersikap, jelas dia menentang Laylaa menjalin hubungan dengan Ioan, tapi kini ketika dia melihat Ioan menatap wajah gadis itu dan mengabaikan hal lain seolah dunia luar tidak penting baginya, Eve mulai merasa semakin rumit dengan pikirannya sendiri.

"Dia sudah tidak pingsan," kata Eve. "Laylaa mungkin terlalu lelah, karena itu dia belum bangun."

Ioan tidak menjawab. Lelaki itu hanya menundukkan kepalanya dan mencium dahi atau pipi Laylaa berkali-kali.

"Sadarkah kau, meski saat ini kalian memutuskan bersama, tapi itu tidak lebih dari waktu yang sangat singkat?" Eve bertanya lagi.

"Aku tahu," jawab Ioan.

"Lalu kenapa kalian melakukan ini?" Eve tidak mengerti. "Bukankah memperdalam hubungan hanya akan membuat yang ditinggalkan nantinya merasa lebih menyedihkan?"

Eve mengatakan itu bukan karena tidak ingin melihat Laylaa bahagia, justru karena dia sendiri bingung dengan keputusan sahabatnya itu. Sejak Laylaa mengetahui penyakitnya, dia memutuskan untuk pindah dari rumah utama. Hubungannya dengan Mathias awalnya hanya untuk bersenang-senang, tapi ketika Laylaa menyadari jika dia mulai menyukai lelaki jahat itu, dia langsung mengambil keputusan untuk pergi.

Ioan tidak langsung menjawab, hingga Eve mengira lelaki itu tidak akan menanggapinya. Sampai ketika Eve akan keluar dari kamar, suara Ioan yang rendah dan sedikit serak tiba-tiba berkata, "Tidak masalah, karena semua kesedihan itu, aku yang akan menanggungnya."

Eve tertegun. Bukankah itu artinya kau akan membawa kesedihan itu bersama keabadianmu? Namun, Eve tidak sanggup menanyakan itu pada Ioan. Mendadak, hidungnya terasa masam. Menggigit bibirnya dengan kuat, gadis itu berkata dengan suara pelan yang dia yakini dapat didengar Ioan. "Terserah kalian, kalau begitu."

...ooOoo...

Bab 30

Peristiwa Masa Lalu

Rumania, Abad 18, Tahun 1727 M

Langit malam di penghujung tahun itu tidak segelap biasanya. Awan mendung yang selama beberapa hari terakhir ini terlihat mendadak tak tampak, memberikan pemandangan cakrawala gelap yang membentang luas tanpa batas. Di angkasa, bulan yang satu hari lagi akan menjadi purnama sempurna bersinar dengan terang.

Di tengah hutan, terlihat cahaya kemerahan dengan asap hitam mengepul yang mendaki langit. Suara teriakan nyaring itu samar-samar terdengar ke seluruh penjuru desa, bergema dan memantul di setiap pepohonan belantara. Namun, anehnya ketika seseorang mendekat ke arah sumber cahaya, mereka tidak menemukan apa pun di sana, seolah cahaya merah yang mereka lihat di langit hanya ilusi semata.

Di sebuah rumah sederhana di tepi desa, seorang gadis kecil meringkuk dalam pelukan ibunya. Dia bertanya, "Ibu, siapa yang berteriak itu?"

Ibu gadis kecil itu memeluk anaknya lebih erat. "Itu adalah suara makhluk-makhluk berdosa."

"Makhluk berdosa? Siapa mereka?"

Wanita itu menjawab, "Mereka adalah iblis yang suka memakan jiwa manusia dengan mengisap darah orang."

Anak itu gemetar ketakutan. "Lalu kenapa ayah pergi ke sana? Itu berbahaya!"

"Ayahmu pergi bersama Tuan Hansel dan Tuan Jugio, tidak akan berbahaya."

Wanita itu menjawab. "Kau tidurlah, besok pagi, semuanya akan menjadi lebih baik setelah makhluk-makhluk itu menghilang."

Anak itu menurut dan menutup matanya dengan gelisah di tengah teriakan yang semakin memilukan. Bukan hanya di rumah itu, hampir semua orang di desa sampai ke kota tahu jika malam ini adalah waktu di mana Hansel Ronstanhen dan putranya pergi ke hutan angker untuk memusnahkan makhluk jahat yang ada di sana.

Beberapa tahun terakhir, ada banyak orang yang hilang tanpa jejak dan jika mayat mereka ditemukan, itu sudah membusuk di pinggir hutan. Tidak hanya itu, banyak kuburan digali dan mayat yang ada di sana dicuri, membuat semua penduduk desa dan kota semakin cemas. Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi, hingga beberapa waktu yang lalu, seorang pria bernama Hansel Ronstanhen dari kota datang dengan ratusan pengikutnya dan mengatakan kepada kepala desa bahwa ada makhluk yang menyembah iblis hidup di Hutan Kegelapan.

Penduduk desa yang takut akhirnya percaya setelah Hansel dan para pengikutnya menyampaikan semua bukti. Makhluk-makhluk itu sudah cukup menebar teror selama beberapa tahun terakhir. Menurut salah seorang di antara pengikut Hansel, makhluk itu akan sangat kuat ketika bulan berada dalam periode sempurna, itulah sebabnya banyak orang hilang ketika purnama tiba.

Namun, orang itu berkata jika tiga hari sebelum purnama adalah masa di mana makhluk iblis itu sangat rentan. Adapun waktu mereka paling lemah, itu adalah malam terakhir sebelum purnama, tepatnya, malam ini.

* * * * *

"Cepat cari yang lain, jangan sisakan seorang pun atau kepala kalian yang akan menggantikan setiap anggota yang hilang!" Seorang pria berteriak di tengah keriuhan. Posisinya yang berada di antara puing dan kobaran api membuat orang itu terlihat mengerikan, terlebih karena jubahnya yang berwarna merah menyala kini tampak berkibar. Di sekitarnya, ada banyak mayat duran dan manusia bergelimpangan, tapi ia hanya menatap jijik dan mengabaikan.

Seseorang datang berlari menghampiri orang tersebut. Membungkuk dan berkata, "Tuanku, kami menemukan mereka. Ayo cepat!"

Hansel berlari di belakang sang bawahan yang menuntunnya ke dalam kastel utama. Matanya berkilat tajam saat melihat orang yang paling diburunya kini tengah berada di aula, terikat tak berdaya sembari menatap penuh kemarahan ke arahnya.

"Siapa kalian sebenarnya? Kenapa kalian melakukan ini pada keluargaku?!" teriak

lelaki yang beberapa bagian tubuhnya dirantai kuat dengan perak murni itu. Wajahnya yang pada hari biasa begitu tampan dan tenang kini terlihat berantakan. Luka yang ia dapat dari cambukan perak tampak mengeluarkan cairan seperti darah, namun berwarna lebih gelap dan beraroma harum.

Hansel mendekat ke arah lelaki itu. "Kami adalah manusia utusan Tuhan yang bertugas untuk membasmi makhluk-makhluk seperti kalian," katanya. "Makhluk busuk penghuni neraka!"

Eroy tampak tertegun. Apa maksud orang ini? Apakah ia tahu tentang jati diri mereka, tapi bagaimana manusia-manusia ini bisa tahu? Sesungguhnya Eroy mengenali siapa lelaki di depannya, ia adalah Hansel Ronstanhen, seorang bangsawan lokal dari kota terdekat. Mereka tidak pernah bersinggungan di masa lalu, karena itu Eroy sama sekali tidak menyangka jika lelaki bernama Hansel ini akan menyerang mereka. Namun, dari semua itu, yang membuat Eroy bertanya-tanya adalah bagaimana mereka dapat masuk ke dalam hutan ini dan menembus barier?

"Kalian yang datang ke tanah kami dan melakukan pembantaian, lalu kau berkata jika kami adalah makhluk busuk?!" tanya Eroy marah.

Hampir di setiap sudut ruang itu, Eroy melihat beberapa pelayan dan penjaga kastelnya sudah tak bergerak karena terikat rantai perak. Ketika tubuh mereka lemah, yang perempuan dibakar hidup-hidup sementara yang lelaki akan disiksa lebih dulu. Eroy lantas melirik ke arah perempuan cantik yang duduk berlutut tak jauh darinya. Invana, istrinya itu tampak mulai melemah. Tubuhnya nyaris tidak bisa bergerak akibat rantai perak yang terlalu erat mengunci tangan, kaki dan juga lehernya. Namun, mata wanita itu tampak penuh kemarahan saat melihat Hansel yang berdiri angkuh di depannya.

"Tuanku!" Seorang pelayan wanita menatap ke arah Eroy penuh kesakitan. "Putri... Putri Isaura..." tangis wanita itu tanpa air mata. Dia ingin mengatakan jika gadis itu hilang dari pengawasan, namun kata-kata itu keluar dengan tidak jelas dari mulutnya.

Ketika Eroy hendak bertanya, ia mendengar suara teriakan yang sangat dikenalnya berasal dari sebuah ruangan. Dilihatnya di sana, putrinya sedang diseret dengan rantai perak yang melilit lehernya.

"Isaura!" Invana hendak bangkit, tetapi bahunya dipukul dengan ujung tombak yang terbuat dari perak murni hingga dia menjerit kesakitan.

"Invana!" Eroy melihat ketika darah kembali mengalir dari tubuh istrinya. Matanya kini beralih ke arah Isaura yang masih diseret. "Lepaskan putriku! Jangan siksa dia!"

Isaura baru berusia 60 tahun, jadi tubuhnya tidak berbeda dengan manusia berusia 6 atau 7 tahun. Eroy tidak habis pikir jika manusia-manusia ini tega menyakiti gadis kecil seperti itu.

"Ayah!" teriak Isaura. "Ayah! Ibu!" Gadis kecil yang hendak bangkit itu dicambuk oleh salah seorang bawahan Hansel hingga kembali tersungkur. "Ayah, tolong aku. Ini menyakitkan," kata Isaura sambil memegang rantai di lehernya, membuat telapak tangannya mengeluarkan desisan.

Cambuk yang terbuat dari perak murni itu terus dilecutkan ke punggung Isaura, mereka begitu bersemangat karena mengetahui jika gadis kecil itu adalah putri dari Eroy. Sampai kemudian seseorang datang menghantam lelaki pemegang cambuk itu, membuatnya terjatuh seketika dengan leher teriris.

Ioan mendekat ke arah Isaura, melepaskan rantai perak dari leher gadis kecil itu tanpa peduli jika tangannya akan terluka. "Isaura!" panggilnya. Matanya berkilat penuh kemarahan melihat kondisi adiknya yang terluka begitu parah.

Ioan sebelumnya berada di sisi lain hutan, akan pergi berburu sebelum purnama besok malam. Lokasi yang ia pilih adalah yang paling jauh, karena saat ia sedang dalam masa kehausan, Ioan tidak suka ada orang lain yang bersamanya. Hal itu sudah biasa dilakukan sejak Ioan mulai mandiri untuk mencari mangsanya, sehingga ketika ia pergi dua hari yang lalu, semua orang tidak mengharapkannya kembali sebelum purnama.

Sampai ia merasakan firasat buruk tentang keluarganya. Walaupun malam terakhir sebelum purnama adalah periode paling lemah mereka, Ioan menggunakan seluruh kekuatannya untuk berteleportasi ke kastel di dalam hutan. Siapa yang tahu, bahkan setelah datang begitu cepat, ia masih terlambat.

Saat Ioan hendak bangkit berdiri untuk menyelamatkan Isaura lebih dulu, sebuah tombak menembus dari belakang tubuhnya. Ioan terjatuh bersama Isaura yang mengerang kesakitan. Lelaki itu berusaha bangkit, tapi menyadari jika ujung perak tajam itu berkilat tepat dan menembus jantungnya.

"Tidak akan ada yang dapat keluar dari sini!" Sebuah suara tiba-tiba berujar dingin. Lelaki itu adalah Jugio Ronstanhen, putra dari Hansel.

Ioan mengerang ketika satu tombak lain menusuk punggungnya hingga menembus ke depan, sebelum kemudian kedua tombak itu ditarik kasar dari tubuhnya, meninggalkan luka dengan rasa panas yang menyiksa.

"Isaura!" Teriakan Invana dan Eroy membuat Ioan tersadar jika adiknya kini sudah kembali dirantai.

Ioan terlambat bergerak karena lukanya, membuatnya tidak sempat meraih

Isaura ketika gadis itu diseret menjauh dengan kasar. "Lepaskan! Lepaskan dia, kalian para manusia biadab!" teriaknya.

Tiga hari menjelang purnama, para duran dilarang menggunakan kekuatan mereka, karena bukan hanya menguras energi, itu juga membuat mereka semakin rentan dengan serangan apa pun karena sihir pelindung yang menjadi perisainya akan langsung menghilang. Namun, Ioan sudah melanggarnya saat ia berteleportasi ke kastel, menjadikan tubuhnya sangat lemah dan menghancurkan pertahanan terakhirnya.

"Ioan," lirih Isaura. Tangan gadis kecil itu penuh darah kehitaman, berusaha menjangkau ke arah Ioan yang tampak semakin jauh darinya. "Ioan ... tolong aku," pintanya dengan wajah ketakutan.

Sebuah rantai sudah melilit di leher Ioan, membuat lelaki itu hanya dapat menatap tanpa mampu bergerak ke arah adiknya yang kesakitan. Rambut pirang Isaura yang mirip dengan Eroy tampak bernoda darah, wajah cantiknya yang menawan kini sudah penuh dengan luka. Sebuah perasaan sakit mendera jantung Ioan yang tidak berdetak.

"Tidak! Jangan!" teriak Ioan sambil berusaha menarik rantai di lehernya yang kian melilit kuat saat melihat sebuah obor diarahkan pada Isaura. "Jangan lakukan itu!" Sayangnya teriakan Ioan hanya sebuah kesia-siaan saat api itu tetap dilemparkan pada tubuh adiknya. "Isaura!"

Teriakan Isaura yang kesakitan saat memanggil Ioan, juga teriakan ayah dan ibunya bergaung di dalam ruangan itu. Penderitaan mereka dilatari dengan suara tawa Hansel dan para bawahannya.

"Kalian tidak punya hati!" raung Invana ketika dilihatnya tubuh Isaura tertelan api berwarna keunguan. "Kalian mengaku sebagai manusia yang suci, tapi apa yang kalian lakukan ini sangat hina!" Wajah wanita itu terluka, penuh kesedihan saat melihat tubuh Isaura kini hanya berupa debu setelah dilahap api. Putrinya ... sudah tidak dapat diselamatkan. Gadis kecilnya yang manis itu telah pergi selamanya.

Aroma wangi yang pekat tercium semakin kuat di udara, berasal dari tubuh duran yang telah terbakar hingga tak bersisa dan aroma Isaura berbaur di sana.

"Aku mengutukmu, Hansel," ujar Invana tiba-tiba, mata wanita itu penuh dengan dendam saat melihat Hansel yang berdiri angkuh di depannya. "Aku mengutukmu dan seluruh keturunan Ronstanhen-mu. Aku mengutuk semua orang yang melakukan ini pada kami! Kalian tidak akan mati dengan baik, semua ini akan berbalik suatu hari nanti!"

Mata Hansel menggelap saat mendengar ucapan Invana. "Wanita sialan!"

katanya sambil melecutkan cambuk yang tepat mengenai wajah Invana. "Akan aku pastikan kalian semua mati di sini, jadi tidak akan ada yang dapat membalaskan dendammu itu!" Ia tertawa puas saat mengatakan hal itu.

Telinga Invana nyaris tidak mendengar teriakan Eroy dan Ioan yang memanggilnya. Tubuhnya sudah begitu sakit karena semua rantai perak, dan kini Hansel kembali mencambuki tubuhnya tanpa ampun.

"Bakar perempuan itu!" perintah Hansel saat dilihatnya Invana tidak lagi bergerak.

Mata Invana berkilau penuh kemarahan, ditatapnya Hansel dan Jugio bergantian saat ia mengucapkan kalimat terakhir itu. "Suatu saat nanti, keturunanmu akan menderita lebih dari ini," katanya. "Aku mengharapkan kematian yang tidak mudah untuk kalian semua! Hanya dengan bayaran darahmu semuanya akan kembali damai!"

Hansel meludah, menatap tajam ke arah Invana. "Bakar!" teriaknya.

"Ibu!" teriak Ioan saat melihat tubuh Invana yang terbakar. Ditarikanya rantai di lehernya tanpa peduli sakit yang mengerikan itu dan dalam sepersekian detik, Ioan sudah berada di hadapan Hansel.

Hansel hendak meraih cambuknya, tetapi ia bergerak terlalu lama karena Ioan sudah lebih dulu mencekik lehernya. Tubuh lelaki itu terangkat ke atas, matanya merah dengan wajah yang mulai berubah ungu ketika saluran pernapasannya terhambat. Hingga pada akhirnya teriakan lelaki itu tidak sampai di mulutnya ketika kuku tangan Ioan sudah menembus jantungnya.

Ioan berdiri dengan penuh kemarahan, wajahnya sangat mengerikan. Tangan kanan lelaki itu berlumur darah segar, menggenggam sebuah jantung yang kini dilemparnya dengan sembarangan.

Jugio yang kesadarannya sebelum ini hilang karena terlalu terkejut tiba-tiba berlari ke arah Ioan. Mata lelaki itu penuh kemarahan saat melihat tubuh ayahnya yang teronggok mengerikan dengan dada yang berlubang.

Ioan tersentak ketika sebuah tombak kembali menembus tubuhnya, membuat luka yang sebelumnya belum sembuh semakin terbuka. Tepat ketika sebuah rantai dililitkan ke lehernya, Ioan melihat Jugio berjalan mendekat. Tidak ada yang menduga, Ioan masih bisa bergerak dan berhasil merobek lengan kanan Jugio dengan cepat.

"Dasar makhluk sialan! Rantai dia dengan kuat!" Jugio memaki kesakitan. Ia kemudian menunjuk Eroy dan memerintahkan dengan marah. "Bawa dia kemari!"

Mereka semua menggunakan jubah merah menyala yang aneh, dengan sebuah

tudung besar untuk menutupi kepala. Masing-masing dari mereka kini memegang ujung rantai yang melilit leher Eroy.

"Lihatlah ini!" Jugio berteriak, mengabaikan darah yang masih mengucur dari lengannya. Tangan kiri lelaki itu teracung ke atas, memegang sebuah pasak perak yang berukuran besar. "Lihatlah bagaimana ayahmu meregang nyawa di hadapanmu," ucapnya sesaat sebelum teriakan Eroy terdengar menggema di ruangan itu.

Ioan berteriak memanggil ayahnya yang telah jatuh ke lantai, menggelepar karena jantungnya yang terluka oleh pasak perak.

"Ioan," panggil Eroy lirih dengan suara penuh kesakitan. "Ioan..."

"Ayah!" Tubuh Eroy memang telah mati karena pasak itu, tapi jika ditangani dengan benar, ayahnya akan hidup kembali. Namun, jika tubuh itu telah hangus terbakar dan menjadi abu, maka kesempatan itu juga akan hilang.

Jugio menoleh ke arah Ioan, menikmati ketika wajah lelaki itu terlihat putus asa. Tidak seperti sebelumnya ketika melihat anggota keluarganya mati di mana Ioan bertindak agresif, kini ia hanya berteriak memanggil Eroy. Mungkin kekuatannya sudah sangat lemah karena semua luka itu, atau mungkin karena Ioan sudah tidak peduli apa yang terjadi padanya. Jugio tidak tahu dan tidak mau tahu. Tugasnya adalah memusnahkan lelaki ini dan semua bangsanya.

Delapan tahun yang lalu, ketika Jugio dan seluruh keluarganya pindah ke kota di dekat desa, mereka mendengar sebuah kabar yang tersiar. Para penduduk sering membicarakan tentang hutan di pinggir desa yang tidak pernah tersentuh. Mereka mengatakan bahwa hutan itu adalah tempat berbahaya. Setiap orang atau apa pun yang masuk ke sana, tidak akan pernah bisa keluar, lenyap begitu saja. Bahkan terkadang, penduduk di desa atau kota akan menghilang tanpa masuk ke hutan. Tidak jarang jika kuburan juga akan digali dan beberapa mayat menghilang tanpa jejak.

Puncak ketakutan masyarakat adalah ketika tiga minggu yang lalu terjadi pembantaian di pinggir desa. Banyak orang-orang mati dengan keadaan yang aneh. Bagian dada mereka berlubang dengan jantung yang hilang dan tidak ada darah yang tersisa dalam nadi mereka.

Pada awalnya, Jugio tidak mau tahu mengenai masalah itu, karena baginya tidak ada keuntungan yang akan ia dapat jika dirinya ikut campur. Sampai kemudian ia memikirkan mengenai rencana ayahnya yang berniat untuk menjadi tuan di kota mereka. Jika mereka melenyapkan ketakutan ini, penduduk pasti akan bersimpati pada ayahnya.

Mereka mencari cara untuk memusnahkan makhluk apa pun yang tinggal di

hutan itu, berjanji kepada masyarakat bahwa mereka akan kembali hidup dengan tenang tanpa teror. Jugio mengenal salah seorang penyihir, yang pada masa itu keberadaannya sangat ditakuti dan juga dibenci. Dengan berbekal pengetahuan dari penyihir itu, Jugio akhirnya tahu makhluk apa yang tinggal di hutan ini, serta bagaimana cara memusnahkan mereka.

"Tuan, hari semakin gelap, sebaiknya kita selesaikan ini semua secepat mungkin." Seorang lelaki masuk dari pintu utama dan tiba-tiba berbicara. "Kita juga harus mengobati luka Anda dan mengurus tubuh Tuan Hansel," katanya lagi.

"Veloi?" Ioan terkejut ketika melihat siapa yang berbicara dengan Jugio.

Veloi menatap Ioan sekilas, wajahnya dingin dan penuh kebencian.

"Jadi, kau..."

"Benar, aku." Veloi menyahut.

Veloi Dunnaj adalah salah seorang keturunan penyihir yang menjadi sekutu keluarga Farleight. Di masa lampau, Eroy pernah menolong seorang lelaki yang hendak dibakar penduduk karena ketahuan sebagai seorang penyihir. Lelaki itu, adalah kakek buyut Veloi, yang kemudian menyatakan dirinya sebagai palayan keluarga Farleight sebagai bentuk terima kasih karena telah menyelamatkan nyawanya. Mereka terus hidup berdampingan, di mana setiap keturunan Dunnaj akan selalu menyatakan kesetiaan kepada keluarga bangsawan Farleight. Para penyihir inilah yang telah memberikan jalan keluar dengan menggunakan mantra pelindung saat tiga hari menjelang purnama untuk para duran, agar dapat melindungi mereka dari bahaya.

Namun, enam tahun lalu, Veloi melakukan sebuah kesalahan yang tidak termaafkan. Ia mencoba melakukan eksperimen untuk mengubah dirinya menjadi seperti duran, karena apa yang Veloi kejar adalah keabadian. Veloi sudah melakukan semua kejahatan itu selama dua tahun dan apa yang ia lakukan secara diam-diam ini ternyata telah memakan banyak korban baik dari ras duran maupun manusia. Mereka semua dijadikan bahan penelitian, membuat Eroy begitu murka. Jika bukan karena kesetiaan keluarga Dunnaj di masa lalu, Eroy pasti akan menjatuhi Veloi hukuman mati alih-alih mengusirnya dan memutuskan hubungan mereka. Namun, Veloi ternyata kembali dan bekerja sama dengan Jugio untuk memusnahkan keluar Farleight.

Jugio membenarkan apa yang dikatakan Veloi. Kematian ayahnya ini di luar rencana mereka. "Bakar dia!" perintah Jugio pada bawahannya.

Ioan berteriak kesakitan saat sebuah pasak ditancapkan tepat di jantungnya, ditekan secara perlahan agar tertanam semakin dalam.

"Bakar tubuhnya. Aku harus segera pergi sekarang," kata Jugio sambil membalut

lengannya yang putus secara sembarangan.

Kepergian lelaki itu diikuti oleh para bawahannya setelah lebih dulu mereka melemparkan sebuah obor yang langsung melahap tubuh Ioan dengan buas.

"Sisakan kastel yang satu ini." Jugio tiba-tiba berkata.

"Mengapa, Tuanku?" tanya seseorang bingung.

"Karena hal itu akan mengingatkan kita semua jika di sini dulu pernah dilakukan pembantaian terhadap makhluk terkutuk yang berasal dari kegelapan, dan kita akan mengenang kejadian itu selamanya," jawab Jugio sebelum memantapkan langkahnya untuk segera pergi dari sana.

Sementara itu, Veloi masih berdiri melihat tubuh Ioan yang dilahap api. Ada keganasan di mata kusam lelaki itu, bibirnya menyeringai dengan puas. "Tuan Ioan," katanya dengan nada mengejek. "Kalian pasti tidak pernah membayangkan sesuatu seperti ini akan terjadi setelah enam tahun lalu mengusirku, bukan?"

Veloi telah menceritakan tentang duran pada Hansel dan Jugio. Dengan posisinya di masa lalu, tentu saja akan ada banyak informasi yang diketahui Veloi. Penyerangan ini dilakukan satu hari sebelum purnama juga merupakan saran darinya. Veloi juga tahu kebiasaan Ioan yang suka berburu sendiri, sehingga ketika ia mengetahui kabar tentang penyerangan, Ioan pasti tanpa pikir panjang akan menggunakan kemampuannya, membuat pertahan sihir yang ada di tubuhnya menghilang. Semua hal ini sudah direncanakan dengan matang, dan semua orang masuk ke dalam jebakannya.

Bagian gelap dari bola mata Ioan melebar, menutupi seluruh sklera matanya. Ia benar-benar marah, pada Veloi yang mengkhianati mereka, pada Eroy yang berhati lembut dan melepaskan penyihir ini di masa lalu, juga pada dirinya sendiri karena begitu tidak berguna.

Percuma mereka mengatakan ia adalah yang terkuat dan termulia, karena kini Ioan merasa ia tidak ada bedanya dengan sampah tidak berguna. Veloi jelas sengaja mengatur rencana penyerangan ini di waktu terlemah mereka, jadi tidak ada yang dapat melawan dan mereka akan berakhir dibantai seperti ini oleh para manusia yang lemah.

Ioan memandang wajah Veloi dengan penuh kebencian. Pandangan mencela penyihir itu akan selamanya ia ingat, meskipun ia akan berubah menjadi abu dan menghilang. Aku mengutukmu! Sumpah Ioan di dalam hatinya.

Melihat seluruh tubuh Ioan sudah ditutupi oleh api berwarna ungu, Veloi keluar dari sana dengan tawa menggema. Dipandanginya sekeliling kastel dengan puas, sebelum kemudian berjalan menyusul Jugio dan yang lainnya. "Ini baru awal," bisik

Veloi dengan kekejaman dan ambisi yang terlihat jelas di matanya.

Namun, satu hal yang tidak disadari Veloi, tepat ketika ia memasuki tepi hutan, sesosok bayangan menyelinap masuk ke dalam kastel utama.

*****

Dengan susah payah, Lobert memindahkan tubuh itu dan membawanya ke ruang rahasia di bawah kastel. Ini adalah ruangan yang dulu pernah ditunjukkan Eroy kepadanya. Hanya dirinya dan Eroy-lah yang mengetahui jalan menuju ke tempat ini.

Eroy pernah berkata jika ia membangun ruangan ini untuk berjaga-jaga. Di masa depan, tidak tahu apa yang akan terjadi dan mereka bisa saja membutuhkan tempat untuk bersembunyi ketika bahaya yang mengerikan tiba-tiba datang. Jadi Eroy menyiapkan ruangan rahasia ini untuk melindungi keluarganya dan memercayakan Lobert untuk mengurusnya. Namun, sayang sekali ternyata keluarga Lobert sendirilah yang menyebabkan Eroy dan keluarganya celaka.

Lobert Dunnaj dan Veloi Dunnaj adalah saudara seayah. Keturunan mereka telah bersumpah setia untuk selalu mengabdi kepada bangsawan Farleight. Tapi enam tahun lalu Veloi ketahuan telah melakukan kesalahan tak termaafkan. Bahkan untuk Lobert sendiri, saudaranya itu sudah keterlaluan.

Veloi diam-diam menculik banyak manusia dari desa atau kota, menguras darah mereka dan mengambil jantungnya. Tidak hanya itu, Veloi bahkan menggali makam dengan sesuka hatinya dan melakukan eksperimen pada duran tanpa izin. Saat hal ini diketahui, perbuatan Veloi sudah menelan banyak korban. Eroy mengusirnya setelah memutuskan hubungan mereka, dan Lobert juga mengeraskan hati untuk tidak membantu Veloi. Ia menyayangi saudaranya, tetapi kesetiaannya ada bersama tuannya.

Akan tetapi tiga hari yang lalu, Veloi tiba-tiba saja datang mengunjunginya. Lobert sempat curiga, namun ia terlalu lambat menyadari apa rencana Veloi. Hari itu ia ditangkap dan dikurung di penjara bawah tanah, dipukuli dan disiksa sampai pingsan. Ketika Lobert sadar, hal pertama yang dipikirkannya adalah keluarga ini, karena Lobert yakin jika Veloi pasti berniat jahat pada mereka.

Lobert bahkan tidak peduli betapa sakit yang ia rasakan ketika memotong sebelah tangannya yang dirantai. Ia tidak bisa berhutang lebih banyak pada keluarga Farleight. Veloi telah membuat hutang tak terbayar sebelumnya dan kini ia harus melakukan apa pun untuk mencegah hal buruk lainnya terjadi. Namun, Lobert sepertinya tetap terlambat.

Lelaki itu menatap sedih ke arah tubuh Ioan yang telah hangus terbakar di dalam sarkofagus mewah di tengah ruangan. Akibat keegoisan Veloi, saudaranya itu telah membuat orang yang tidak bersalah menjadi korban karena fitnahnya. Mata Lobert menyapu seluruh tubuh Ioan yang menghitam karena terbakar. Sebelumnya, ketika api itu masih menyala dan melahap tubuh Ioan, Lobert buru-buru memadamkannya dengan sihir. Namun, lukanya terlalu besar, hampir semua jantung Ioan hancur karena pasak perak, esensi kehidupannya terus menghilang.

"Tuan Ioan, ini akan membutuhkan waktu lama sampai Anda kembali seperti semula." Lobert berujar dalam kesengsaraan. Tangannya yang terputus masih meneteskan darah, tetapi Lobert tidak peduli dan hanya membalutnya sembarangan. Ia tidak punya banyak waktu lagi.

Lobert memejamkan matanya sesaat, perlahan dia mencabut pasak perak yang menancap di jantung Ioan, membuat tubuh itu tersentak seolah terkejut. Setelah mengganti pakaian Ioan dengan yang baru menggunakan sihirnya, Lobert kembali membaringkan tubuh itu di dalam perti mati. Ia bergumam lirih dan membacakan matra yang sangat panjang.

Kemudian, Lobert merobek jubahnya dan mengubah potongan kain itu menjadi kertas. Ketika ia berbicara, kertas itu mulai bersinar dan tulisan muncul secara misterius di permukaannya. Lobert sedang membuat catatan terakhirnya. Salah seorang sepupu Ioan memiliki darah penyihir, jadi orang itu pasti akan tahu jika ada sesuatu yang salah telah terjadi di keluarga Farleight.

Ketika ia selesai dengan surat itu, Lobert merasa tenaganya sudah habis terkuras. Bagaimanapun, ia sudah menggunakan sisa sihirnya untuk menyelamatkan Ioan. Lobert terduduk di depan peti mati Ioan yang telah tertutup, menangis penuh penyesalan hingga tubuhnya bergetar.

"Maaf karena aku tidak dapat menyelamatkan semuanya." Mata Lobert mulai kabur karena air mata. Tubuhnya terasa dingin akibat kehilangan darah terlalu banyak. "Tuan Ioan, aku hanya dapat mendampingimu sampai kehidupan ini. Di masa depan, tolong hiduplah dengan baik."

Tubuh Lobert luruh ke lantai. Bahkan di sisa kehidupannya, ia masih memandang penuh kesedihan ke arah peti mati Ioan yang tersegel. Di sana terbaring seorang tuan muda yang begitu memesona dan jauh dari keburukan dunia; ia begitu mulia, anggun dan baik hati. Namun, sayangnya telah dihancurkan oleh manusia jahat yang kejam. Lobert hanya berharap jika suatu saat nanti akan ada orang baik yang akan menyelamatkan Ioan dan memberikan kehidupan baru untuknya.

"Selamat tinggal, Tuanku." Perlahan, mata basah Lobert tertutup rapat, dengan

pikiran penuh penyesalan ketika ia membayangkan akhir kehidupan dari manusia yang ditakdirkan menyelamatkan Ioan.

Dua tahun setelah kejadian tersebut, saat Derius dan Calaius sampai di Rumania, mereka menemukan tubuh Lobert yang hanya tinggal kerangka masih berada dalam posisi yang sama. Tangan kiri lelaki itu putus, tapi di tangan kanannya yang hanya tinggal tulang dengan sedikit kulit keriput yang mengeras, Lobert memegang kertas kuning dengan bekas darah yang sudah menghitam, itu adalah surat yang ia tinggalkan untuk Derius. Lobert memegang kertas itu dengan kuat bahkan dalam kematiannya, seolah itu adalah benda paling berharga.

* * * * *

Laylaa duduk terdiam saat mendengarkan cerita Ioan. Gadis itu tidak sadar jika saat ini pipinya basah dengan air mata. Laylaa berpikir bahwa ditinggalkan ibunya adalah rasa sakit terbesarnya, padahal di luar sana, ada orang yang merasa lebih kehilangan dari dirinya, dan Ioan adalah salah satunya.

Gadis itu berbalik ke arah Ioan yang duduk sambil memeluknya dari belakang, matanya yang penuh linangan air mata mengerjap. "Apakah ....." Laylaa akan bertanya ketika kemudian dia berhenti. Diusapnya pipi pucat Ioan yang dingin dan akhirnya berkata, "Itu semua sudah berlalu, sekarang kau baik-baik saja?"

Ioan memegang tangan Laylaa yang ada di wajahnya. Ada senyum tipis di bibir lelaki itu ketika ia menyadari Laylaa berniat menghiburnya. "Aku baik-baik saja." Ioan berbohong. "Tapi kenapa kau menangis?"

Laylaa mengusap matanya, sebelum kemudian bertanya, "Bagaimana dengan dua orang itu? Veloi Dunnaj dan Jugio Ronstanhen?"

Kini Laylaa mengerti kenapa Ioan dan dua sepupunya itu membahas tentang keluarga Ronstanhen. Apa yang terjadi di masa lalu tentu saja akan membuat mereka mencari keberadaan orang itu. Karenanya, Kurt Ronstanhen juga ada dalam pengawasan mereka saat ini.

"Meskipun aku tidak yakin, tapi dikatakan Veloi telah mati, jadi kami sedang mencari keberadaan keturunan Ronstanhen." Melihat Laylaa hanya mengangguk, Ioan mengerutkan keningnya. "Kau tidak keberatan tentang aku yang ingin membalas dendam pada mereka?"

Laylaa melihat Ioan seolah lelaki itu idiot. "Kenapa aku harus keberatan? Kau pikir aku akan membela mereka atau melarangmu?" Gadis itu mendekatkan dirinya dan masuk ke dalam pelukan Ioan dengan pipinya menyandar di dada dingin lelaki itu.

"Aku akan membunuh bangsamu." Ioan berkata. "Kau tidak akan menganggap aku kejam karena itu?"

"Mereka membunuhmu dan keluargamu lebih dulu. Mereka lebih kejam!" Setelah memikirkannya, Laylaa akhirnya mengerti. Dia sering melihat Ioan tiba-tiba duduk diam dengan ekspresi sedih, kadang ada amarah di bola matanya yang muncul tanpa sebab. Ternyata inilah alasannya. Kenangan menyakitkan itu terlalu sulit ditanggung, bukan? Bagaimana Ioan tidak benci dengan manusia, jika keluarganya dibantai dengan brutal seperti itu oleh mereka. Bahkan Laylaa pun merasa marah, kenapa Ioan yang lebih berhak, tidak bisa?!

Ioan menatap gadis berambut emas yang meringkuk dalam pelukannya, ekspresinya sedikit bergeser hingga orang dapat melihat jika ia tertegun saat mendengar jawaban Laylaa. Ioan berpikir Laylaa akan mengatakan dirinya keji, atau setidaknya gadis itu akan melarangnya membalas dendam. Tanpa sadar Ioan menarik senyum kecil di bibirnya. Gadis ini, bagaimana mungkin ia menyamakannya dengan kebanyakan orang?

Ioan merengkuh tubuh Laylaa dengan erat, sebelum berbisik di telinganya, "Sepertinya kau sangat mencintaiku, ya?"

Laylaa mengangkat kepalanya. "Aku tidak pernah berkata seperti itu," bantah Laylaa. "Aku hanya menyukaimu."

Senyum Ioan semakin lebar. "Benarkah?" tanyanya yang diangguki Laylaa. "Kalau begitu, mau bertaruh denganku?"

"Apa?"

"Siapa yang mengatakan hal itu lebih dulu, maka dia kalah dan berhak menuruti apa pun keinginan pemenang."

"Sampai mana batas keinginan yang diperbolehkan?"

"Tanpa batas."

Laylaa merasa tertantang. "Baik," katanya. "Aku tidak akan kalah, lagi pula kau yang menyukaiku lebih dulu."

Melihat gadis itu berbicara dengan penuh percaya diri, mata Ioan menjadi lebih lembut. "Tapi belum tentu aku yang kalah," balasanya.

Terpisah dari dua orang yang duduk di atas ranjang itu, ada tiga orang lain yang sebenarnya ikut mendengarkan. Eve memang tidak bisa mengikuti seluruh cerita, dia hanya samar-samar mendengar Ioan berkata tentang pembantaian keluarganya dan juga orang yang bertanggung jawab atas kejadian itu, tapi Derius dan Calaius, dua

lelaki itu kini terdiam dengan wajah suram. Jadi, seperti itu kejadiannya?

Ioan tidak pernah bercerita pada Derius maupun Calaius mengenai tragedi itu, dan karena mereka juga tidak ingin mengorek luka lama, keduanya juga tidak pernah bertanya. Informasi yang mereka dapat hanya dari surat yang ditinggalkan Lobert, karena itu mereka juga sangat terkejut setelah mendengar cerita Ioan. Betapa mengerikannya kejadian itu? Betapa besar kesedihan dan dendam yang ditanggung Ioan seorang diri?

Derius menundukkan kepalanya, benar-benar tidak dapat berpikir. Sementara itu, Calaius bangkit dan berjalan ke arah taman samping. Wajah Calaius sangat mengerikan, seolah ia bisa membunuh siapa pun saat ini jika mereka berani mengajaknya berbicara.

"Isaura." Calaius tiba-tiba menggumamkan nama itu. Ekspresinya yang selalu kejam selama ini menghilang tanpa bekas, hanya tersisa kesedihan dengan rasa penyesalan. Lelaki itu menutup matanya, menyembunyikan kerinduan yang sekilas terlihat di sana, tapi saat Calaius membuka matanya kembali, amarah yang lebih besar terlihat dengan jelas di wajahnya.

Tunggu saja, ia akan menuntut balas pada mereka semua!

...ooOoo...

Bab 31

Pesta Ulang Tahun

Tiga hari sudah berlalu sejak purnama kedua. Belakangan ini, rumah Laylaa berubah sangat ramai hingga menjadi berisik. Contohnya adalah sekarang.

"Kembalikan!" Sebuah gagang sapu patah ketika teriakan Eve menggema. Tepat saat Eve hendak memukul punggung Calaius sekali lagi, lelaki itu menepisnya dengan cepat. "Calaius, kembalikan! Dasar kau iblis pencuri!" teriak Eve murka sambil mengejar Calaius yang dalam setiap detiknya dapat berpindah tempat.

"Benda itu berbahaya. Sebagai manusia seharusnya kau memiliki rasa toleransi antar ras!"

"Kau bukan ras yang perlu dilindungi dari kepunahan!" Eve meraung.

Di meja makan, Laylaa memperhatikan kelakuan dua penghuni sementara rumahnya itu sambil menggeleng, pasrah dengan kehidupan barunya. Meskipun menyebalkan mendengar teriakan Eve sepagi ini, tetapi secara tidak langsung itu juga hiburan baginya.

"Kali ini ada apa lagi?" Derius menarik kursi di samping Laylaa, menemani gadis itu untuk menonton Eve dan Calaius yang sedang adu mulut setelah Calaius melempar gagang sapu patah yang menjadi senjata gadis itu ke seberang pagar.

Laylaa melihat ke arah Derius yang sejak tadi malam menghilang entah ke mana. "Calaius mencuri anting-anting milik Eve," jawabnya.

"Dari perak?"

Laylaa mengangguk sambil menggigit apel hijaunya. "Awalnya Eve mengira dia lupa meletakkan benda itu di mana, sampai kemudian dia melihat Calaius sedang berlari sambil berteriak kesakitan."

Tadi pagi, teriakan Eve-lah yang membangunkan Laylaa dari tidurnya. Ketika melihat apa yang terjadi, Laylaa tidak tahu harus berkomentar apa mengenai interaksi aneh kedua orang itu.

"Layla," panggil Derius tiba-tiba. "Mengenai penyakitmu, apakah kau baik-baik saja?"

Laylaa tidak perlu bertanya dari mana Derius tahu mengenai penyakitnya. Memangnya apa yang bisa dirahasiakan di dalam rumah ini jika dia memiliki tamu bertelinga super? "Aku baik-baik saja," jawab Laylaa setengah hati. Inilah sebabnya kenapa Laylaa tidak suka berbicara tentang rahasianya pada orang lain, mereka akan menatapnya kasihan dan terus-terusan bertanya.

"Apa yang dapat aku lakukan?"

Laylaa melirik ke arah Derius yang kini menatapnya dengan sedih. "Cukup berpura-pura kau tidak tahu saja."

"Menurutmu kami bisa melakukannya?" Derius mendengkus, lantas menoleh ke arah Calaius yang baru saja melompati pagar taman.

Mengabaikan apa yang Derius katakan, Laylaa lantas bertanya, "Kapan kalian akan kembali ke Rumania? Apakah setelah purnama ketiga?"

Entah sejak kapan Ioan ada di sana, Laylaa tidak menyadarinya hingga lelaki itu berkata, "Kau ingin aku pergi?"

Laylaa tersenyum mengejek. "Kau akan pergi jika aku mengusirmu?"

Ioan menggeleng dengan cepat sebagai jawabannya. Lama ia menatap Laylaa sampai kemudian tangannya menjangkau ke arah rambut gadis itu. "Kau akan bekerja hari ini?"

"Ya, tapi aku akan pulang cepat," jawab Laylaa setelah mengusap mulutnya dengan serbet. Gadis itu menoleh ke arah Derius. "Bagaimana dengan perkembangan penyelidikan kalian tentang kejadian hari itu?"

Derius menggeleng, tapi kemudian ia berkata, "Mengenai lelaki bernama Kurt Ronstanhen yang dikatakan Ioan waktu itu, aku merasa orang ini memang terlibat. Sayangnya masih belum ada petunjuk lebih jelas, jadi kami tidak dapat mengambil keputusan dengan tergesa-gesa."

Laylaa menghela napasnya. Tepat ketika dia ingin menanyakan apakah mereka

butuh bantuan, ponselnya tiba-tiba berbunyi. Melihat siapa yang menghubunginya, Laylaa mengerutkan kening. "Ayah?"

Suara Armin terdengar di seberang. *"Apakah kau ingat apa yang kita bahas enam bulan lalu?"*

Eh? Apa, ya? Laylaa tidak ingat apa yang dikatakan ayahnya enam bulan lalu.

Armin berkata lagi, *"Kau lupa lagi, bukan?"* Mendengar jawaban Laylaa yang hanya tertawa tidak enak, Armin menghela napas tak berdaya. *"Minggu depan adalah ulang tahunmu, dan kau berjanji akan merayakannya Lily."*

Laylaa tersentak, dia ingat sekarang! "Ayah, itu hanya akan dilakukan jika aku tidak punya pacar untuk dikenalkan padamu. Aku sudah bersama Ioan saat ini," kata Laylaa protes.

Waktu itu, Armin berniat untuk mengenalkan Laylaa dengan putra dari rekan bisnisnya, tapi Laylaa bersikeras menolak dan akhirnya mereka membuat perjanjian. Jika dalam kurun waktu setengah tahun Laylaa tidak menemukan calon pasangan yang baik, maka Armin akan memilih seorang calon pada hari ulang tahunnya. Laylaa menyanggupi, dengan terpaksa!

Merasakan jika suhu di sampingnya mendadak dingin, Laylaa menutup ponselnya dengan tangan dan berbisik pada Ioan. "Tenang saja, aku tidak akan berselingkuh!" katanya sebelum kembali berbicara pada Armin.

"Kita lupakan mencari pasangan itu, aku cukup puas dengan pilihanmu," ucap Armin yang membuat Laylaa mengembuskan napas lega, gadis itu kemudian melempar cengiran pada Ioan. *"Tapi untuk perayaan, aku sudah menyuruh Jare dan Jione menyiapkan semuanya sejak lama, jadi jangan pernah berpikir untuk membatalkannya."*

Laylaa mengerang. "Ayah, kau tahu aku tidak suka pesta."

"Aku tahu," balas Armin. *"Tapi aku berpikir mungkin saja ini adalah terakhir kalinya kau berulang tahun dengan masih menggunakan namaku, siapa yang tahu kapan lelaki itu akan membawamu."*

Laylaa merasa ayahnya ini berpikir terlalu jauh, tapi untuk saat ini dia tidak bisa berkata-kata. Mendadak matanya terasa panas ketika memikirkan apa yang akan terjadi setelah purnama ketiga.

"Lily?" panggil Armin saat tidak ada tanggapan dari Laylaa.

"Aku tahu, aku akan menuruti keinginan Ayah." Laylaa dapat merasakan jika ayahnya sedang tersenyum saat ini.

"Apakah Ioan masih akan berada di Swiss saat itu?"

"Ya," jawab Laylaa. "Kemungkinan Ioan baru akan kembali bulan depan."

"Bagus sekali. Baiklah, sampang jumpa, Sayang."

"Sampai jumpa, Ayah," balas Laylaa.

Melihat Laylaa memandang ponselnya dengan sedikit linglung, Ioan berbisik di telinganya. "Kenapa kau takut dengan perayaan ulang tahunmu sendiri?"

"Ayah berkata ini mungkin saja menjadi ulang tahun terakhirku menggunakan namanya," kata Laylaa walau dia tahu Ioan pasti dapat mendengar apa yang mereka bicarakan. Gadis itu kemudian tertawa kecil. "Meskipun mungkin itu bukan maksudnya, tapi aku merasa jika apa yang dikatakan Ayah ada benarnya." Laylaa menatap Ioan. "Ini memang akan menjadi ulang tahun terakhirku."

Ioan tidak menanggapi apa yang Laylaa katakan, begitupun Derius yang duduk terdiam di tempatnya. Namun, anehnya Ioan merasakan jika ada tangan tidak kasat mata yang meremas jantungnya. Itu sakit sekali.

* * * * *

Satu minggu berlalu, dan akhirnya hari yang tidak ditunggu itu pun tiba. Sejak pagi, Laylaa sudah dipanggil ke rumah utama karena pesta akan dilakukan di sana. Dia sempat bertemu dengan Maidela dan saat melihat penampilan saudari tirinya itu, Laylaa hampir mati tertawa.

Maidela tidak tahu jika Laylaa akan datang sangat cepat. Jadi dia sama sekali tidak mempersiapkan diri dan berkeliaran di rumah dengan kepala botak. Alhasil, Maidela berjumpa dengan Laylaa dan Ioan, membuat dua orang itu melihat penampilannya yang cemerlang.

Menurut Jione, temperamen Maidela agak tidak terkendali beberapa hari ini. Dia sering marah-marah dan suka memukuli pelayan, dan karena tidak ada yang berani melawannya, Maidela yang frustrasi tidak lagi menutupi penampilannya. Siapa yang tahu jika dia akan sial hari ini?

Laylaa yang sedang berbaring dengan santai di pelukan Ioan siang itu tiba-tiba berkata, "Apakah sebaiknya aku memberikan hadiah pada Mathias? Sungguh, penampilan Maidela barusan sangat menghibur. Aku tidak tahu jika lelaki itu memiliki selera humor yang cukup baik sekarang."

Dulu Mathias adalah lelaki licik dan jahat yang hanya tahu menyiksa orang. Manusia yang satu itu jelas mati dalam masalah emosional, bahkan Laylaa yang merupakan pacarnya tidak tahan menghadapi sikapnya yang tidak peka. Jika Laylaa

sedang sedih atau bertengkar dengannya, alih-alih menghiburnya dengan sikap manis dan meminta maaf, Mathias hanya akan melemparkan perhiasan atau kunci mobil baru padanya. Siapa yang memberinya ide untuk memanjakan pacarnya dengan cara seperti itu? Jangan salahkan Laylaa karena mencampakkannya!

Mungkin Mathias mengira Laylaa akan senang dengan itu dan melupakan pertengkaran mereka. Memang sungguh sia-sia mengharapkan sesuatu yang normal dari Mathias, maniak ini. Ketika Laylaa protes dan berkata jika Mathias seharusnya memperlakukan pacar yang marah dengan menghiburnya secara 'manis', lelaki itu justru membawa Laylaa ke ruang penyiksaan. Ia akan membiarkan Laylaa menonton adegan saat anak buahnya atau Mathias sendiri sedang menginterogasi orang lain yang sebenarnya melibatkan hal-hal seperti; pukulan, sayatan, tusukan dan juga cambukan. Tanpa kata menjelaskan pada Laylaa betapa 'manis' perlakuannya selama ini pada pacarnya.

Jadi, Laylaa menyerah tentang ide ingin Mathias menghiburnya. Itu hanya akan membuat Laylaa trauma dan mengira pacar pertamanya adalah seorang psikopat.

Kembali ke waktu ini, Ioan yang saat itu sedang berbaring di samping Laylaa tiba-tiba mengencangkan pelukannya. "Apa katamu?"

"Apanya?" tanya Laylaa.

"Jadi, kau ingin memberikan dirimu kepada lelaki itu?"

Melihat rahang Ioan mengencang, Laylaa tiba-tiba menyadari sesuatu. Sepertinya Ioan mengingat apa yang dikatakan Mathias waktu itu. "Tentu saja tidak!" Laylaa buru-buru membantah.

"Lalu apa maksudmu dengan memberinya hadiah?"

"Yah, mungkin sesuatu seperti..." Laylaa berhenti sebentar. "Senjata baru atau sesuatu seperti itu? Mathias sangat suka mengoleksi pisau dan pistol."

Ioan semakin terlihat tidak puas. Lelaki itu menggulingkan tubuhnya dan menindih Laylaa. "Tidak ada yang baik tentang lelaki itu selain seleranya tentang wanita," katanya kesal. "Jangan katakan apa pun tentang dia, aku tidak suka."

"Apa?" Laylaa masih harus membiasakan diri dengan sikap jujur Ioan dalam hubungan mereka.

Ioan mengecup bibir Laylaa sekali. "Jangan memikirkan lelaki lain saat bersamaku," katanya saat memberikan kecupan ringan lainnya. "Dan saat tidak bersamaku, kau juga tidak boleh memikirkannya." Satu kecupan lagi mendarat.

Laylaa tertawa. "Aku baru tahu kau begitu pencemburu."

"Kekasihku memikirkan lelaki lain, bagaimana menurutmu?"

Laylaa menarik leher lelaki itu dan membalas ciumannya. "Baiklah, aku mengerti." Dia kemudian berkata lagi, "Melihat reaksimu ini, apakah kau akan menjadi orang yang mengaku kalah?"

"Tidak akan pernah," jawab Ioan sebelum menundukkan kepala ke arah Laylaa.

Berbanding terbalik dengan suasana harmonis dan tenang dua orang yang sedang dimabuk asmara tersebut, tepat di aula lantai satu mansion, semua orang terlihat sibuk.

"Letakkan lebih banyak lagi bunga lily di sana," kata Jione saat ia menunjuk meja utama. "Tidak, Laylaa tidak suka aroma melati, jangan menggunakan yang itu!" Jione menyerbu ke arah seorang pelayan yang baru saja membawa lilin hias beraroma melati.

Jione sedang menasehati pelayan itu dengan serius, hingga dia tidak sadar jika Armin yang baru saja tiba sedang mengawasinya. Pria itu mendekat dan berdiri di belakang Jione, hanya ketika wanita itu melihat para pelayan menatap ke belakangnya, baru dia berbalik.

"Tuan Armin," sapa Jione sambil membungkukkan kepalanya.

"Bagaimana dengan semua persiapan?" Armin menatap sekeliling dan terlihat puas dengan pengaturan Jione.

"Tidak ada masalah," jawab Jione.

"Di mana Laylaa?" Armin menyuruh Laylaa untuk datang lebih cepat tadi pagi, tapi mereka tidak sempat bertemu karena ada keadaan mendesak di perusahaan.

"Laylaa sedang ada di kamarnya bersama Tuan Ioan."

Armin mengangguk. "Hmm, biarkan dia beristirahat." Pria itu akan berjalan ke kamarnya ketika ia berbalik dan berkata pada Jione. "Kau sebaiknya juga bersiap, Laylaa akan senang jika kau mendampinginya di pesta nanti."

Jione terlihat senang karena Armin mempertimbangkan kehadirannya. "Saya mengerti, Tuan," jawabnya dengan senyuman.

Dipandangnya Armin yang berjalan ke arah kamar, di depan sana, Rachel menyambut pria itu dan memeluk lengannya ketika mereka berjalan berdampingan. Jione menghela napas dan memalingkan wajah dengan senyum sedih tersungging di bibirnya.

Akhirnya tepat pukul tujuh malam, para tamu telah hadir satu-persatu. Sesuai

janji Armin pada Laylaa, hanya orang-orang terdekat dan rekan penting Armin yang diundang, tapi meski demikian, semua yang ada di pesta itu masih terlihat mewah dan sangat indah. Sambil menunggu bintang utamanya, para tamu sibuk bercengkerama di antara mereka sendiri. Bagaimanapun, itu adalah kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang penting di Zürich, siapa yang akan menyia-nyiakan waktu mereka.

Di lantai tiga sayap kanan mansion itu, Laylaa baru saja keluar dari kamar ganti ketika dia melihat Ioan duduk di tepi ranjang. Dia telah siap dengan setelan formalnya yang membuat penampilannya semakin menawan. Di masa lalu, dengan hobinya yang suka berpetualang keliling dunia, Laylaa sudah bertemu dengan banyak lelaki tampan atau perempuan cantik. Namun, ketika dia melihat Ioan, Laylaa berpikir mungkin sepanjang hidupnya, lelaki ini adalah orang paling rupawan yang pernah dia lihat.

Laylaa tidak sadar dengan penampilan linglungnya sampai Ioan berdiri tepat di depan dan membelai sebelah pipinya. "Terlihat sangat cantik," bisik Ioan.

Laylaa mengenakan gaun berwarna burgundi dengan desain elegan yang menampilkan sedikit punggung mulusnya. Dia sengaja tidak memilih gaun yang terlalu terbuka karena Ioan tidak suka melihat orang lain memandangi tubuhnya. Rambut gadis itu disanggul longgar menggunakan hiasan berkilau, dan dengan sentuhan ringan riasan di wajahnya, penampilan Laylaa sungguh memesona.

Melihat Ioan yang menatap lekat dan memujinya dengan tulus, Laylaa hanya tersenyum. Tepat saat itu, seseorang mengetuk pintu dan memanggil namanya.

"Masuklah, Jione."

Wanita berambut cokelat itu masuk dan ketika akan berbicara, dia berdiri tertegun di sana. Jione tahu jika Laylaa sangat cantik, penampilannya sangat mirip dengan Hilary yang tidak diragukan lagi kecantikannya. Namun, Laylaa jarang berhias apa lagi mengenakan gaun, karena itu ketika melihat Laylaa dengan penampilannya saat ini, Jione sungguh tidak dapat berkata-kata. Jione menatap bergantian antara Laylaa dan Ioan. Pikirnya, kedua orang di depannya ini sangat cocok. "Laylaa, sudah waktunya. Tuan sudah menunggu di bawah."

Laylaa mengangguk dan memeluk lengan Ioan. Berdampingan mereka berjalan keluar dari kamar, hingga kehadiran mereka saat menuruni tangga menarik perhatian semua tamu, tidak terkecuali.

Gadis itu cantik dan anggun. Wajahnya yang memiliki fitur terukir tampak cerah, dengan sudut mata menukik ke atas yang memberi kesan sedikit nakal, mengundang orang lain merasa penasaran. Ketika dia tersenyum, itu benar-benar membuat pihak lain kecanduan dan ingin melihat untuk kedua kalinya.

Mereka tahu jika Armin R'phael memiliki seorang putri kandung dan dua putri tiri dari pernikahan keduanya. Berbeda dengan Magrit dan Maidela yang suka menghadari acara pesta di kota dan bergabung dengan perkumpulan sosialita, Putri Armin yang satunya benar-benar misterius. Dikatakan bahwa gadis ini memiliki jiwa bebas dan suka berpetualang. Dia sama sekali tidak peduli dengan kehidupan gemerlap kota, karena itu hanya ada beberapa orang yang pernah bertemu dengannya.

Berbeda dengan para lelaki yang lebih dulu melihat Laylaa, semua wanita di sana tentu saja akan membiarkan mata mereka menangkap penampilan Ioan lebih awal. Hampir semua orang berpikir pada saat yang sama, lelaki yang berjalan menuruni tangga itu tidak nyata. Ia terlalu surealisme.

Mengabaikan semua orang yang menatap mereka, Laylaa berjalan ke arah Armin dengan senyuman lebar di wajahnya. Gadis itu menurunkan tangannya dari lengan Ioan dan beralih menggenggam jemarinya. Sementara itu, dia dengan manja memeluk lengan Armin menggunakan tangan satunya.

"Ayah," panggil Laylaa.

Armin menatap penampilan Laylaa sejenak dan mengangguk puas. "Bagus sekali," katanya. Ada emosi sedih yang sejenak melintas di mata Armin saat melihat Laylaa begitu mirip dengan Hilary. Tapi ia buru-buru menenangkan diri dan beralih ke arah lelaki yang berdiri di samping Laylaa. "Ioan."

"Tuan R'phael."

Rachel dan Maidela berjalan mendekat, kedua wanita itu memasang wajah tersenyum, tetapi Laylaa dapat melihat kekakuan pada ekspresi Maidela. Tentu saja dia tahu kenapa.

"Laylaa, selamat ulang tahun," kata Rachel. Wanita itu memberikan isyarat kepada pelayan di belakangnya untuk meletakkan kado berukuran besar di meja, bergabung dengan tumpukan kado lainnya.

"Terima kasih, Rachel," jawab Laylaa.

Rachel sedikit tidak puas karena Laylaa tidak mau memanggilnya dengan sebutan Ibu. Namun, karena dia tidak mungkin protes tentang hal itu sekarang, wanita itu hanya bisa tersenyum kecil. Bagaimanapun, penampilannya yang mewah dan berkelas sudah menunjukkan kepada semua orang jika dia adalah nyonya besar di keluarga R'phael.

Sementara itu, Maidela yang mengenakan rambut palsu warna cokelat gelap dengan potongan pendek hanya berdiri diam di samping Rachel, tetapi matanya tidak pernah berpaling dari Ioan. Kali ini, Maidela sama sekali tidak menahan diri lagi, dia secara terang-terangan menunjukkan minat pada kekasih saudarinya. Bagi lelaki lain,

itu mungkin sebuah kebanggaan karena disukai gadis berbeda sekalipun ia sudah memiliki kekasih. Namun, untuk Ioan sendiri, lelaki itu rasanya ingin mencolok mata Maidela dan membuatnya buta sekarang juga.

Laylaa dapat merasakan kekesalan Ioan. Gadis itu mendesah tidak berdaya dalam hati. Kenapa lelaki tampan miliknya ini sangat berbeda dengan orang lain? Tapi tentu saja, itu adalah bagian terbaiknya. Jika Ioan mata keranjang, maka sudah pasti Laylaa yang lebih dulu mencolok mata lelaki itu dan membuatnya buta permanen.

"Apa kelopak matamu mengalami kelumpuhan otot?" tanya Laylaa pada Maidela yang tidak berkedip.

Maidela tersentak, sedikit malu karena sindiran langsung dari Laylaa. Saat melihat tatapan peringatan dari ibunya, Maidela hanya bisa memberi pandangan kebencian ke arah Laylaa dan menunduk diam.

"Di mana Magrit?" tanya Armin kemudian. "Acara akan segera dimulai, kenapa dia belum muncul?"

Rachel merasakan ketidakpuasan Armin dan memarahi Magrit di dalam hatinya. "Magrit sudah menghubungiku, dia sedang menjemput seseorang dan akan segera tiba."

Armin mengetuk pelan tongkat berkepala ular yang dipegangnya, jelas tidak senang dengan jawaban Rachel. Tepat saat dia ingin menginstruksikan agar acara dimulai, mereka mendengar keributan dari arah pintu utama. Para wanita mulia berisik, menggumamkan kalimat hampir sama saat melihat dua orang yang masuk. Penampilan mereka terlalu mecolok, dan jelas tidak dapat diabaikan begitu saja.

"Tampan sekali," kata salah seorang gadis.

"Itu sudah di atas tampan," balas yang lain.

Laylaa menoleh, dan merasa matanya hampir terbalik ke belakang rongganya saat itu juga. Ya, ampun! Apa yang baru saja dia lihat?!

Ada dua orang lelaki tinggi yang berjalan dengan tenang di sana. Penampilan mencolok itu membuat keduanya seolah sedang melenggang di atas karpet merah. Salah seorang di antara mereka mengenakan setelan berwarna merah darah yang mewah dan juga sedikit antik. Itu lebih mirip setelan kerajaan Eropa abad pertengan dengan dasi renda dan batu rubi di lehernya. Bagian belakang jasnya yang mencapai lutut tampak bergoyang lembut saat ia berjalan, dan ada setangkai mawar putih dengan saputangan di saku dada lelaki itu. Ia juga membawa sebuah tongkat tangan seperti Armin, namun milik lelaki itu berukiran kelelawar bersepuh emas sebagai kepala tongkatnya.

Baiklah, Laylaa harus mengakui, sebuah busana masih dipengaruhi oleh pemakainya sendiri. Kau tampan, kau keren, dan semuanya terserah kau!

Kemudian di samping orang itu, seorang lelaki berambut pirang platinum berjalan dengan tenang. Setelan tiga potongnya yang berwarna perak sungguh membuat penampilannya sangat memesona, ia bagaikan pangeran dari negeri dongeng. Hanya saja, wajahnya yang sombong dan tatapannya yang dingin membuat Laylaa berpikir jika orang ini lebih cocok digambarkan sebagai pangeran dari dongeng iblis dan penyihir jahat. Tentu saja, ia yang akan menjadi antagonisnya.

Laylaa mencengkeram tangan Ioan dan berbisik ke telinga lelaki itu. "Bisakah kita berpura-pura tidak mengenal mereka?"

"Sayangnya tidak," jawab Ioan dengan tenang.

Saat melihat dua orang itu semakin mendekat ke arahnya, Laylaa merasakan sudut bibirnya berkedut.

"Laylaa," sapa Derius dengan senyum lebar. "Selamat ulang tahun." Ia mengambil tangan Laylaa yang bebas dan mencium punggung tangannya.

"Itu... terima kasih," jawab Laylaa.

Sementara Derius menunjukkan keramahannya, Calaius hanya berdiri di sana dan menatap acuh tak acuh seolah semua manusia di ruangan itu tak kasat mata. Derius kemudian melambaikan tangannya, dan Harseil masuk dengan diikuti oleh sepuluh orang lelaki. Mereka semua membawa sebuah nampan perunggu yang ditutupi kain beludru merah. Harseil mendekat ke arah Derius dan menyerahkan sebuah kotak kecil padanya.

"Hadiah untukmu." Derius berbicara dengan senang pada Laylaa.

Laylaa sungguh tidak bisa berkata-kata. Dia hanya bisa mengucapkan terima kasih sekali lagi. Sementara itu, para tamu yang hadir sudah memulai keributan tentang peristiwa yang baru saja terjadi itu. Laylaa bersyukur Derius tidak memiliki inisiatif untuk membuka semua hadiah itu di depan umum.

Melihat tatapan bingung Armin, Laylaa buru-buru menjelaskan, "Ayah, perkenalkan, ini Derius, sepupu Ioan." Laylaa menunjuk lelaki di depannya. "Itu Calaius, sepupu Ioan yang lebih muda."

"Selamat malam, Tuan R'phael. Senang bertemu dengan Anda," sapa Derius ramah.

Armin masih sedikit tertegun ketika ia menyambut uluran tangan Derius dan sedikit terkejut ketika merasakan telapak tangan yang mengenakan sarung tangan

sutera itu sangat dingin seperti saat pertama kali berkenalan dengan Ioan. "Selamat malam." Armin kemudian melihat ke arah Calaius, tapi karena lelaki itu hanya bersikap tak acuh dan mengangguk singkat, Armin juga melakukan hal yang sama.

Mungkin Armin tidak tahu, tapi anggukan singkat Calaius itu setidaknya sudah cukup bagus, artinya Calaius masih mengakui keberadaan Armin.

"Di mana Eve?" tanya Laylaa kemudian.

Derius menoleh ke arah Calaius, sementara lelaki berambut panjang itu hanya memutar bola matanya kesal.

Sesaat kemudian, seorang gadis yang mengenakan gaun berwarna kuning lembut dengan rambut keriting khas masuk ke dalam ruangan. Ketika dia melihat Armin berdiri di samping Laylaa, gadis itu buru-buru menghentikan langkah cepatnya dan berjalan dengan cantik.

"Selamat malam, Tuan R'phael," sapa Eve dengan senyum lebar.

"Ah, Evelein, bagaimana kabarmu?" tanya Armin ramah.

"Masih sanggup bertahan menjadi teman Laylaa," jawab Eve yang membuat Armin tertawa.

Armin tahu jika Laylaa tidak memiliki banyak teman, dan satu-satunya yang paling dekat dengan putrinya ini adalah Eve. Tentu saja, Armin sudah menyelidiki latar belakang Eve sejak lama. Ia menemukan jika gadis ceria ini berasal dari keluarga sederhana. Kakek dari pihak ayah Eve adalah seorang profesor metafisika yang cukup terkenal, dan neneknya berasal dari Sri Lanka.

Keluarga Eve tidak rumit sama sekali, hanya saja mereka memang sedikit unik karena memercayai sesuatu seperti hal-hal gaib. Armin tidak mempermasalahkan hal itu, selama Eve berteman tulus dengan Laylaa. Lagi pula ia tahu jika putrinya sendiri juga penyuka hal aneh dan berbahaya. Belasan tahun kedua gadis ini berteman, Armin cukup senang dengan sikap Eve.

"Dari mana saja kau?" tanya Laylaa.

"Mereka meninggalkanku!" Laylaa melirik ke arah Derius dan Calaius.

"Kau merangkak terlalu lama," ejek Calaius.

Kau saja yang terlalu cepat, sialan! Memangnya siapa yang bisa berjalan tiga puluh meter dalam satu kali kedipan mata?! Eve menarik napas panjang dan membetulkan ekspresi wajahnya sebelum berkata lagi, "Tunggu saja!"

Sementara mereka berbicara, Maidela yang diam sejak tadi sedang tercengang

takjub di tempatnya. Dari mana datangnya semua lelaki tampan ini? Kenapa Laylaa mengenal banyak sekali orang-orang seperti mereka?!

Armin melihat Magrit tidak kunjung datang, jadi ia memerintahkan agar acara segera dimulai. Setelah acara inti selesai, semua orang mulai menikmati diri masing-masing dan mencari kesempatan untuk mengenal para tamu penting yang datang.

Jione yang masih menyempatkan diri mengurus beberapa hal saat menjadi salah satu tuan rumah tiba-tiba dipanggil oleh Armin. "Ada apa, Tuan?"

"Ioan dan kedua saudaranya sepertinya tidak terlalu suka dengan hidangan yang ada, sebaiknya persiapkan hal lain." Armin menatap Derius dan Calaius yang berdiri tidak jauh dari Ioan. Sementara Derius masih memegang segelas sampanye, Ioan dan Calaius bahkan tidak mencicipi apa pun sejak pesta dimulai.

"Baik, saya akan menyuruh para pelayan menyiapkan hal lain." Jione tersenyum dan pergi dari sana.

Laylaa yang memeluk lengan Armin bertanya, "Ayah, kenapa tidak menyuruh Jare melakukannya? Jione seharusnya mendampingiku."

Armin menjawab, "Jare sibuk mengurus tamu lain."

"Begitu?" Laylaa menyipitkan matanya. "Kenapa aku berpikir jika Ayah sepertinya lebih memercayai Jione untuk mengurus semuanya dibanding orang lain?" Dia melirik Rachel yang sibuk menghibur nyonya-nyonya kaya di sisi lain dan tersenyum licik sebelum berbicara dengan polos seolah tidak sadar apa yang dia katakan. "Memang, Jione sangat cocok menjadi seorang nyonya rumah. Dia sangat lembut, cakap dan tahu bagaimana bersikap. Ayah, apa menurutmu sebaiknya aku berbicara pada Jione dan mencarikannya calon suami yang mapan?"

"Kenapa membicarakan masalah seperti itu di pestamu sendiri?"

Mendengar jawaban menghindar ayahnya, Laylaa justru semakin sengaja. "Aku pikir itu adalah ide yang bagus. Sebelumnya Jione ada di sini untuk menjagaku, tapi karena aku sudah mandiri, sebaiknya Jione juga mulai mengejar kebahagiaannya sendiri. Benar bukan, Ayah?"

Armin tidak sadar jika ada kerutan sama di dahinya. Ia menepuk tangan Laylaa dan berkata, "Terserah padamu, mari bicarakan itu di lain hari."

Laylaa tersenyum setuju, tapi dalam hati merencanakan sesuatu secara diam-diam. Tepat saat itu, dia melihat Nina dan suaminya datang mendekat.

"Selamat ulang tahun," kata Nina sambil memeluk Laylaa.

"Terima kasih." Laylaa membalas.

Sementara Gardi berbicara dengan Armin, Nina menarik tangan Laylaa dan berbisik penuh persekongkolan. "Aku tahu sekarang kenapa kau menolak rencanaku untuk mengenalkanmu dengan seseorang." Dia melirik Ioan dan mendesah panjang. "Di mana kau menemukan lelaki dengan penampilan seperti itu?"

"Apa kau percaya jika aku mengatakan bahwa kami bertemu di sebuah kastel di tengah hutan, lalu aku membangunkannya dari tidur panjang dengan ciuman?"

Jika tidak mengingat tempat dan situasi, Nina ingin sekali mencekik Laylaa. "Aku serius! Pacarmu itu bahkan punya teman-teman yang juga sangat tampan. Aku terutama, menyukai lelaki yang berpakaian merah, dia terlihat menawan dan lembut."

Lembut? Kau akan menampar mulutmu sendiri jika tahu betapa liciknya lelaki itu, pikir Laylaa. "Jangan banyak tanya," kata Laylaa akhirnya. "Kau baru saja menikah, jangan sampai Gardi mendengarmu memuji lelaki lain."

Nina cemberut, tapi diam-diam melirik ke arah suaminya dan lega saat melihat Gardi masih berbicara dengan Armin.

Saat itu, dua orang tamu lainnya yang datang terlambat masuk ke dalam ruangan. Magrit memiliki rambut sepunggung yang bergelombang, gaun merahnya tampak seksi dan membalut tubuhnya dengan pas. Saat berjalan masuk, dia terlihat begitu percaya diri, terutama saat melirik lelaki yang berjalan di sampingnya.

Melihat siapa yang digandeng oleh Magrit, tidak hanya Laylaa dan Armin, bahkan Rachel dan Maidela juga terkejut. Kenapa Magrit membawa Kurt ke pesta ini?

Laylaa meremas jemari Ioan yang tidak tahu sejak kapan sudah berdiri di sampingnya, kemudian berbisik, "Aku tidak mengundangnya, begitu pun Ayah."

"Aku tahu," balas Ioan.

Derius dan Calaius sudah melihat wajah Kurt dari foto-foto hasil penyelidikan, tapi ini adalah pertama kalinya mereka berdua melihat orang ini secara langsung.

Kurt tetap tersenyum saat melihat semua mata tajam yang mengarah padanya. "Laylaa, selamat ulang tahun," ucapnya sebelum menyapa Armin.

Armin terkejut saat melihat Kurt bergandengan dengan Magrit. Lelaki itu juga bersikap sangat santai saat berbicara pada Laylaa. Apa yang terjadi?

Melihat pandangan bertanya Armin, Kurt dengan baik hati menjelaskan, "Sebelumnya aku dan Laylaa sudah sering bertemu di beberapa kesempatan, kami juga menjalin kerja sama," ujarnya. "Dapat dikatakan jika saat ini aku dan Laylaa berteman."

Laylaa secara naluriah menoleh ke arah Ioan dan tersenyum dengan takut. "Aku

tidak berselingkuh, sungguh," bisiknya.

Ioan meremas pinggang Laylaa sebelum mengusapnya lagi dengan lembut. Ia tidak mengatakan apa-apa, tapi aura permusuhannya ketika memandang Kurt hampir menembus atap.

"Kau dan Magrit..." Maidela bertanya saat melihat kakaknya dan Kurt bergantian. Bukankah Serena mengatakan jika Kurt tidak tertarik pada Magrit dan bahkan memperingatkannya untuk menjaga jarak? Lalu apa yang terjadi sekarang?

"Kami hanya berteman," kata Kurt mendahului Magrit. Gadis di sampingnya cemberut, tapi Kurt tidak peduli sama sekali.

Rachel sedikit menyayangkan jawaban itu, tapi dia tidak berkecil hati dan percaya jika putrinya masih memiliki kesempatan besar untuk mengikat lelaki ini. Dia melirik pada Laylaa dan tersenyum merasa bangga pada Magrit yang bisa mendapatkan orang seperti itu. Sayangnya, Laylaa tidak peduli sama sekali dan sibuk merayu Ioan yang dia pikir masih marah karena kedatangan Kurt.

"Kau sungguh keturunan Ronstanhen?" Calaius yang sejak datang hanya berdiri diam tiba-tiba berbicara, menatap ke arah Kurt dengan tajam.

Jika Calaius mengatakan hal lain, mungkin orang yang mendengar tidak akan ambil pusing. Namun, jenis pertanyaan yang baru saja lelaki itu lontarkan sedikit aneh di telinga pendengar. Keturunan? Masih ada yang menyebut hal seperti itu pada masa ini?

"Nama keluargaku memang Ronstanhen," jawab Kurt. "Anda ...." Ia bertanya tidak yakin.

"Sandeltra," jawab Calaius. "Calaius Sandeltra."

Kurt mengangguk ragu-ragu, seolah itu adalah pertama kalinya ia mendengar nama yang diucapkan Calaius. "Senang bertemu dengan Anda," katanya.

Calaius ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi Derius tiba-tiba menariknya dan membawa saudara sepupunya itu ke depan Laylaa. "Kau belum memberi hadiahmu pada Laylaa. Kapan kau akan menyerahkannya?"

Laylaa tampak terkejut. Hadiah? Dari Calaius? Yakin itu bukan organ dalam dari hasil eksperimen gagal miliknya?

Calaius meraih sakunya dan menyerahkan sesuatu yang sama sekali tidak terlihat seperti hadiah pada Laylaa sambil membuang muka.

Laylaa melirik Ioan, tidak yakin apakah harus menerima pemberian itu atau tidak. Ioan juga tidak tahu hadiah apa yang diberikan Calaius pada Laylaa, tapi ia mengerti

sifat sepupunya dan tahu jika itu pasti bukan sesuatu yang berbahaya.

"Terima," kata Ioan pada Laylaa.

Calaius melihat Laylaa ragu-ragu, wajahnya menjadi lebih suram. "Jika kau tidak mau, aku tidak memaksa!"

Laylaa buru-buru merebut benda berbentuk botol kristal seukuran ibu jari itu dari tangan Calaius. "Terima kasih, aku tidak menyangka kau akan merepotkan diri untuk menyiapkan hadiah," kata Laylaa dengan senyum lebar. Dia tidak tega untuk mematahkan hati kaca yang rapuh milik Calaius.

Calaius hanya memberikan pengakuan berupa gumaman tidak peduli, sebelum membuang pandangannya kembali pada Kurt dan mengamatinya.

Derius kemudian menjelaskan pada Laylaa. "Kau harus meminumnya. Itu adalah eliksir kecantikan yang dibuat Calaius sendiri. Kau tidak akan percaya berapa harganya di pasar bawah tanah saat ini hanya untuk setetes ramuan."

"Sungguh?" Laylaa bahkan semakin tercengang. Dia tidak mengira jika di balik wajah dingin itu, Calaius sebenarnya bukanlah orang pelit. "Wow! Terima kasih!" serunya.

Calaius hanya mendengkus. "Kau baru akan mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu yang berharga. Sangat perhitungan!" Meski ia berkata seperti itu, Calaius terlihat tidak keberatan sama sekali.

"Ini naluri dasar manusia." Laylaa membela diri.

Melihat keakraban orang-orang itu, Kurt yang sejak tadi mengamati dalam diam tampak mengerutkan alisnya. Ia tidak menyangka jika Laylaa akan mengabaikan peringatannya dan tetap menjalin hubungan dengan Ioan dan dua lelaki lainnya yang kini ia tahu merupakan bagian dari Klan Sandeltra.

"Jangan salahkan aku kalau begutu." Kurt bergumam sambil menyesap anggurnya.

...ooOoo...

"Manusia tidak ditakdirkan untuk menjadi abadi, karena sifat alamiah manusia adalah untuk melupakan dan dilupakan."

Bab 32

Bertahan Untukmu

Pagi itu, bel rumah Laylaa berbunyi. Kurir langganan yang biasanya mengantar bunga untuknya kini juga memegang satu hadiah lagi di tangannya. Namun, saat pintu terbuka, bukan wajah cantik Laylaa yang menyambutnya, melainkan seorang lelaki berambut pirang panjang dengan mata menyeramkan.

"Nona Laylaa R'phael masih tinggal di sini, bukan?" Kurir itu bertanya.

"Ya."

"Oh, ada paket untuknya." Kurir itu menunjuk barang di tangannya.

Mata Calaius menyipit, tanpa mengatakan apa pun, ia mengambil dua benda di tangan lelaki itu dan langsung menutup pintu. Kurir itu dibiarkan tertegun, sebelum pergi dari sana dengan menyesal karena tidak sempat melihat wajah Laylaa hari ini.

"Paket untukmu." Calaius meletakkan bunga dan sebuah kotak pipih dengan pita berwarna merah di meja.

Laylaa keluar dari pelukan Ioan dan membuka kotak itu. Dia melihat satu set perhiasan berkilau dengan sebuah surat terselip di sana yang bertulisakan selamat ulang tahun untuknya. "Tidak pernah berubah," kata Laylaa sebelum menutup kotak itu dan meletakkannya kembali.

"Dari siapa?" Ioan bertanya.

"Kau yakin ingin tahu?" Melihat Ioan tidak membalas, Laylaa lantas berkata, "Aku harus bersiap-siap sekarang."

"Ke mana?"

Laylaa ragu untuk sesaat, tapi pada akhirnya berbicara jujur. "Pagi ini aku ada urusan lain dan siang nanti harus menemui Kurt." Laylaa kemudian buru-buru melanjutkan, "Aku hanya akan mengantar lukisan ke perusahaannya. Bagaimanapun, kami sudah berjanji untuk bekerja sama. Ini adalah terakhir kalinya. Setelah ini, aku tidak akan menerima kerja sama dengan lelaki itu lagi. Aku janji!"

Lama kemudian, Ioan akhirnya menjawab, "Baik."

Derius yang duduk di kursi lain sambil memeriksa dokumen yang baru saja dikirimkan sekretarisnya mendongak. "Kau yakin akan pergi sendiri, Laylaa?"

Laylaa mengangguk. "Aku tahu kalian cemas, tapi yakinlah Kurt tidak akan melakukan apa pun padaku."

Eve yang duduk di karpet sambil menonton televisi melambaikan tangannya. "Dia akan baik-baik saja, kalian tidak perlu cemas. Jika sesuatu terjadi, percayalah, yang harus kalian khawatirkan adalah lelaki itu, bukan Laylaa," katanya yang membuat semua orang di sana tidak bisa berkata-kata.

* * * * *

Laylaa duduk berhadaan dengan lelaki berjubah putih itu, mendengarkan apa pun yang ia katakan dengan tenang. Sepanjang waktu itu, ekspresi Laylaa tidak berubah sama sekali, dia tetap diam dan tidak menyela. Justru orang yang duduk di depannya kini tampak tertekan.

"Aku hanya dapat menyarankan agar kau segera dirawat saat ini, Laylaa. Kondisimu sudah sangat parah." Dokter itu menjeda dan melihat catatan di komputernya dengan bingung. "Aku tidak mengerti, kenapa bisa jadi seburuk ini hanya dalam waktu beberapa bulan?"

"Berapa lama waktu yang tersisa untuk-ku?" tanya Laylaa. Beberapa hari terakhir Laylaa merasa jika keadaan tubuhnya semakin memburuk, jadi dia memutuskan untuk melakukan pemeriksaan lebih awal dari jadwal yang seharusnya, dan dugaan Laylaa ternyata memang benar.

"Laylaa, jika kau mau dirawat—"

"Berapa lama?" Laylaa mendesak.

Dokter bernama Baird itu menghela napas. "Aku mengatakan ini menurut pengamatan seorang dokter, dan jika dilihat dari kondisimu ... enam bulan? Atau kurang dari itu." Ia berujar penuh sesal.

Enam bulan? Bagus sekali, karena sebenarnya Laylaa hanya butuh satu bulan lagi. "Baiklah, itu sudah cukup. Terima kasih," kata Laylaa. "Seperti sebelumnya, tolong rahasiakan ini dari Ayah."

Baird adalah dokter yang dulu menangani Hilary, jadi ia tentu mengenal Armin sejak lama. Bahkan dapat dikatakan jika mereka adalah teman baik. "Laylaa ... ."

"Paman, aku mohon." Laylaa memasang wajah memelas. "Ayah tidak perlu tahu, aku akan mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya sendiri."

"Kapan? Saat kau sudah lebih sekarat dari ini?!"

Laylaa tersenyum kecil. "Saat aku siap."

Baird mengusap wajahnya kesal. "Apa kau tahu jika Armin sangat menyayangimu, Laylaa? Menurutmu apa yang akan ia pikirkan jika kau merahasiakan ini darinya?"

"Paman."

"Ibumu. Armin sudah kehilangan ibumu karena penyakit yang sama." Suara Baird tercekat. "Ia sudah memeriksakan dirimu sejak lama karena aku mengatakan bahwa penyakit ini dapat menurun secara genetik, tapi kau bahkan menyuruhku memanipulasi hasil pemeriksaan itu." Tangan Baird menyentak ke depan. "Kau tahu sudah berapa banyak dosaku?"

"Aku minta maaf, tapi tidak sekarang, Paman." Laylaa berucap.

"Kau tahu apa yang membuatku sedih, Laylaa?" Baird menatap Laylaa lekat. "Aku melihat ada yang berbeda, ekspresimu tampak hidup di balik kulit pucat itu, tapi kita sama-sama harus mempertanyakan apa makna hidup itu sendiri untukmu. Karena saat ini..." Baird tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Dia tampak hidup? Benarkah? Laylaa tersenyum, lantas mengeluarkan sebuah undangan berwarna perak dari dalam tasnya. "Aku akan mengadakan pameran, jangan lupa untuk datang, Paman."

"Istirahatlah, Laylaa." Baird sudah tidak tahu lagi harus berkata apa pada gadis ini agar mau memedulikan kondisinya.

"Paman, saat kau tahu jika hidupmu sudah tidak lama lagi, apa istirahat adalah sesuatu yang akan kau lakukan?" Laylaa senyum miris. "Aku harus mengerjakan beberapa hal selagi masih ada waktu."

"Gadis keras kepala!"

Laylaa tertawa dan bangkit dari duduknya sembari berpamitan, "Aku permisi, Paman. Jangan lupa datang ke acara itu."

* * * * *

Kurt menatap lukisan yang diletakkan di atas sofa, sebelum menoleh pada Laylaa. "Apa yang kau katakan barusan?" tanyanya.

"Aku berkata, ini adalah terakhir kalinya aku dapat bekerja sama denganmu." Laylaa mengulang apa yang telah dia ucapkan sebelumnya.

"Kenapa?"

"Tidak ada alasan khusus." Laylaa mengangkat bahu.

"Apakah ini karena aku datang bersama Magrit ke pesta ulang tahunmu, dan kau mengira aku mendukung perempuan itu?" Kurt bertanya. Saat melihat alis Laylaa terangkat sebagai respons, ia kembali berkata, "Atau karena Ioan?"

Dahi Laylaa berkerut lembut. "Kurt, aku pikir kau sama sekali tidak perlu berbicara mengenai aku dan kekasihku," katanya. "Lagi pula aku tidak melanggar kontrak apa pun, aku mengatakan ini setelah semua pekerjaan selesai."

Tangan Kurt bertumpu di depan mulutnya, ia menatap Laylaa dengan tajam. "Menurutmu seperti itu?"

Laylaa merasa sedikit aneh dengan pandangan mata itu, tapi dia mencoba untuk memberanikan diri dan berkata lagi, "Karena kau sudah mengerti, aku harus pergi sekarang." Laylaa bangkit berdiri. "Selamat tinggal."

Kurt tidak menjawab, ia hanya menatap punggung Laylaa yang menjauh. Ketika pintu ruangannya tertutup, Kurt menyandarkan tubuhnya dan menatap ke langit-langit. "Sayang sekali kalau begitu," katanya penuh misteri.

Di area parkir, saat Laylaa hendak menuju mobilnya, seseorang tiba-tiba saja datang menghampiri. "Dieter?" Laylaa menatap orang di depannya bingung. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Dieter menatap Laylaa dan berkata, "Aku akan mengunjungi kerabat. Kau ... apa yang kau lakukan di sini?"

"Oh, seseorang memesan lukisan milikku. Jadi aku mengantarnya ke sini." Laylaa menjawab. Melihat jika Dieter tampak diam, Laylaa juga terlalu canggung untuk mengajakanya bicara. "Kalau begitu aku pergi dulu."

"Tunggu!" Dieter menahan tangan Laylaa. "Apakah kau masih bersama dengan lelaki itu?"

"Siapa?"

"Lelaki yang tempo hari ada di rumahmu."

"Maksudmu, Ioan?" Laylaa kemudian mengangguk. "Ya, kami bersama. Ada apa?"

Ekspresi Dieter tampak salah. "Tidak bisakah kau berpisah dengannya?"

"Apa maksudmu?" Suara Laylaa jelas terdengar tidak senang. Kenapa dua orang yang bertemu dengannya hari ini secara tidak langsung menunjukkan sikap tidak suka mereka pada Ioan? Apa jangan-jangan mereka sebenarnya naksir pada pacarnya itu?!

Dieter meremas rambutnya, raut lelaki itu tampak rumit. "Aku hanya tidak ingin kau terluka," katanya.

"Dan kenapa aku akan terluka?"

Dieter membuka dan menutup mulutnya beberapa kali, tapi tidak tahu apa yang harus dia katakan. "Aku tidak dapat mengatakan banyak hal," ujar Dieter pada akhirnya. "Hanya saja, aku berharap kau menjaga jarak dengan orang itu. Tidak akan ada hal baik yang datang padanya."

"Apa kau sedang mengutuk pacarku?" Laylaa bertanya langsung. Jika iya, maka dia juga tidak akan segan mengutuk Dieter.

"Bukan itu maksudku." Dieter hampir frustrasi. Melihat wajah Laylaa yang menatapnya sinis, Dieter berkata tidak berdaya, "Apakah kau sesuka itu padanya, sampai kau bersedia melakukan semua ini?"

"Tentu saja dia suka padaku." Sebuah suara lain tiba-tiba menjawab.

Kedua orang itu menoleh serentak, dan melihat seorang lelaki bersandar di pintu mobil tidak jauh dari sana.

Laylaa terperangah. Kenapa Ioan ada di sini, dengan penampilan seperti itu dan juga mobil siapa yang ia bawa? "Ioan?" Laylaa masih tetap tidak yakin bahkan saat lelaki itu berjalan mendekat ke arahnya.

Ioan melingkarkan tangannya di pinggang Laylaa, lantas melirik Dieter yang berdiri di depannya. "Apa maksudmu bertanya seperti itu?"

Dieter tidak menjawab, ia hanya menatap Laylaa dan Ioan bergantian. Pandangan rumitnya semakin tampak jelas. "Lupakan," kata Dieter pada akhirnya. Lelaki itu lantas pergi tanpa menoleh ke belakang lagi.

"Ada apa dengannya? Apa ia cari mati?" Ioan bertanya.

"Tentu saja tidak." Laylaa memutar bola matanya. Hanya saja, dia merasa ada yang aneh atas ucapan Dieter barusan. Apa maksud lelaki itu? "Sudahlah, jangan pikirkan dia. Lalu, kenapa kau ada di sini?"

"Menjemputmu." Ioan menunduk ke arah gadis itu.

Laylaa melirik mobil berwarna hitam yang sebelumnya disandari Ioan. "Kau diantar oleh seseorang?" tanyanya.

Ioan tidak menjawab, lelaki itu hanya mengangkat jarinya di mana sebuah kunci mobil tampak menyelip.

Laylaa terkaget. "Bagaimana kau bisa menyetir?!"

"Aku belajar dengan Derius tadi pagi," jawab Ioan santai.

Laylaa yakin sekali jika Ioan memang sudah gila. Dia tidak akan menanyakan dari mana datangnya mobil ini, karena dia tahu Ioan bahkan dapat membeli lebih dari satu jika ia mau. Namun, jika Ioan baru saja belajar tadi pagi dan berniat mengajaknya pulang saat ini, sepertinya itu sesuatu yang harus Laylaa pikirkan ulang.

"Aku pulang sendiri saja," kata Laylaa hendak berbalik ke arah mobilnya.

"Mobilmu sudah tidak ada," ujar Ioan sambil melihat ke arah belakang Laylaa.

Laylaa turut menoleh. Ia mendapati bahwa di sana, tepat di balik kemudi mobilnya, Derius melambai ke arahnya sebelum kemudian melesat pergi. Laylaa mengaduk isi tasnya dan menyadari jika kunci mobilnya sudah raib. "Kapan lelaki itu mencuri kunci mobilku?!"

"Kau sangat tidak waspada, bukan?" Ioan menatap Laylaa kasihan. "Bahkan tidak menyadari jika seseorang telah mengambil kunci mobilmu."

"Kau masih berani menyalahkanku?" Laylaa membalas.

Ioan tertawa kecil, lantas menghela Laylaa ke kursi penumpang mobilnya setelah membukakan pintu untuk gadis itu. "Duduk saja dengan manis," katanya. Saat sudah duduk di balik kemudi, Ioan menoleh ke arah Laylaa. "Siap?"

Laylaa mendengkus. Lagak Ioan seolah-olah sudah menjadi pembalap profesional. Siapa yang dulu saat pertama kali menaiki mobil, tapi justru tersangkut di sabuk pengaman? "Aku hanya akan mengingatkan. Aku mati saat ini, kau juga mati," ujar Laylaa.

Ioan tersenyum miring dan berkata penuh makna. "Aku tidak akan membiarkan waktu kita lebih singkat dari yang seharunya."

* * * * *

"Aku berniat mengajak kalian semua ke pameranku akhir minggu nanti."

"Pameran?" Derius yang sedang menatap ponselnya bertanya.

"Ya, tetapi kali ini bukan pameran tunggal, karena aku bekerja sama dengan dua pelukis lain. Akan ada pelelangan untuk semua karya yang dipamerkan, hasilnya kemudian disumbangkan ke beberapa tempat. Seperti panti rehabilitasi kanker bagi

orang yang kurang mampu dan tempat penampungan yang menyediakan perawatan bagi anak-anak cacat." Laylaa menjelaskan.

"Apa di sana akan ramai?" Ioan bertanya sembari mendekatkan wajahnya ke arah Laylaa, mengendus leher gadis itu.

"Karena ini pameran, jadi sepertinya akan ramai." Laylaa berkata.

Ioan mengerutkan dahinya tidak senang, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Kami pasti akan datang," kata Derius. "Aku juga akan memberi tahu Calaius setelah ia kembali." Lelaki itu kemudian bangkit berdiri dan berjalan ke arah lain sambil berbicara dengan seseorang di ponselnya.

"Sepertinya Derius sangat sibuk akhir-akhir ini," ujar Laylaa sambil menatap punggung Derius.

"Hmm, ia punya banyak hal untuk diurus." Ioan yang tidak sadar diri dengan gampang menjawab, sengaja melupakan fakta bahwa semua hal yang diurus Derius adalah masalah miliknya.

Laylaa menatap lelaki yang sedang memeluknya itu tidak habis pikir. "Kadang aku kasihan pada mereka. Mungkin kini aku mengerti kenapa Calaius memiliki kepribadian yang buruk seperti itu, ia pasti tertekan."

"Itu bukan karena aku." Ioan membantah saat bibirnya menyentuh nadi di bawah permukaan kulit leher Laylaa. Singkatnya, Ioan ingin mengatakan bahwa sifat Calaius tidak ada hubungannya dengan dirinya. Orang itu memang sudah punya temperamen buruk sejak dahulu kala. "Tapi ada satu orang sebagai pengecualian," kata Ioan tiba-tiba.

Laylaa menoleh. "Maksudmu, ada satu orang yang diperlakukan berbeda oleh Calaius? Siapa?" tanyanya penasaran.

Ioan memikirkannya sejenak dan akhirnya memutuskan untuk memberi tahu Laylaa, tidak ada yang tahu apa niat lelaki itu. "Dalam kepercayaan kami, ada sebuah legenda lama yang menyebutkan tentang belahan jiwa."

Belahan jiwa? "Apakah ini semacam pasangan takdir?" tanya Laylaa.

"Kau tahu itu?" Ioan tersenyum.

Laylaa menjawab dengan anggukan. Dia menyukai film dan suka membaca novel fantasi, jadi sedikit banyak Laylaa tahu apa yang dimaksud dengan belahan jiwa. "Meskipun mungkin pemahamanku sedikit berbeda dengan fakta yang sebenarnya, tapi secara garis besar aku dapat mengerti."

Ioan merapikan anak rambut gadis itu dan berkata lagi, "Dikatakan bahwa tidak

semua Duran mempunyai belahan jiwa. Beberapa yang memiliki bahkan belum tentu bertemu seumur hidup."

"Apakah memiliki pasangan takdir adalah hal yang baik?" tanya Laylaa.

"Itu terlalu baik, hingga kami tidak berani memimpikannya."

Bahkan ayah dan ibu Ioan bukanlah pasangan takdir, akan tetapi hubungan mereka sangat hangat dan penuh kasih sayang. Bagaimanapun, tidak semua orang beruntung dan menemukan belahan jiwa mereka.

Laylaa paham maksud Ioan sebelumnya. Sepertinya Calaius hanya bersikap baik pada pasangan takdirnya, bukan? "Lalu, siapa belahan jiwa Calaius?"

Ioan diam sejenak, sebelum berkata perlahan. "... Isaura."

* * * * *

Laylaa keluar dari kamarnya dengan wajah baru bangun tidur. "Aromanya enak sekali," kata gadis itu dengan mata setengah terbuka.

"Kau sudah bangun?" sapa Eve dari dapur.

"Ya," jawab Laylaa. Gadis itu mengangkat alis saat melihat Eve sedang memasak, dengan Derius yang menjadi asistennya. "Jarang sekali kau tidak mengumbar *kemesraan* dengan Calaius hari ini."

Eve langsung memasang adegan ingin muntah. "Lelaki itu pergi bersama kekasihmu," ujarnya tak peduli.

"Ke mana?"

"Memburu orang untuk dibunuh, mungkin."

Mendengar itu Derius hanya tersenyum kecil, lantas mengambil sebuah wadah berisi potongan halus seledri dan menaburkannya ke atas hidangan di atas meja.

"Eve." Laylaa menegur.

"Yah, terserah!" Eve menggoyangkan spatulanya tak peduli. "Bersihkan dirimu, kita akan menikmati sarapan sekaligus makan siang bersama," katanya mengacu pada Laylaa yang baru bangun setelah menjelang siang.

Tanpa membantah Laylaa masuk ke kamarnya yang kini sedang dalam masa berbagi dengan Eve. Dia mandi dengan cepat dan saat keluar dari kamar, didapatinya Ioan dan Calaius sedang duduk di ruang tamu.

"Dari mana kalian?" tanya Laylaa saat dilihatnya begitu banyak barang di sekitar mereka.

"Mengajak Calaius berjalan-jalan," jawab Ioan.

Calaius mendengkus di tempatnya, terlalu malas untuk menjelaskan jika Ioan yang memaksanya ikut bersama.

"Aku membelikanmu gaun," ujar Ioan pada Laylaa. "Aku ingin kau memakainya untuk acara pameranmu sore ini."

"Aku punya banyak gaun."

"Tapi gaun-gaun itu bukan dariku," sahut Ioan.

"Apa masalahnya?" Laylaa bertanya heran.

"Tidak ada." Ioan menjawab, lantas melanjutkan, "Hanya ingin kau mengenakan sesuatu yang aku berikan."

Laylaa mengangkat alisnya penuh tanya. Ada apa dengan sikap itu? Haruskah ia menurut saja kali ini?

Jadi sore itu, Laylaa memilih salah satu gaun yang dirasanya cocok untuk acara pameran dan membawanya ke kamar untuk dikenakan. Dia harus mengakui, selera Ioan sebenarnya tidak buruk.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Laylaa yang sedang berusaha menaikkan ritsleting gaunnya. Gadis itu menatap penuh tanya ke arah Ioan yang memperhatikannya dari pantulan cermin.

"Hanya memastikan jika kau akan mengenakan gaun itu," jawab Ioan saat mendekat ke arah Laylaa. "Butuh bantuan?"

Laylaa mencari keberadaan Eve yang sudah menghilang dari kamar dan akhirnya mendesah pasrah. "Ya, tolong," katanya.

Saat Ioan menaikkan ritsleting gaun itu, ia berhenti sejenak. Tangannya yang dingin menyentuh punggung Laylaa. Ada sebuah gambar cantik berukuran kecil dengan warna merah kehitaman di sana, tepat berada di bagian yang sejajar dengan jantung.

"Ini cantik," ucap Ioan.

"Tatoku?" Laylaa bertanya.

Ioan yang tentu sudah tahu apa itu tato menjawab dengan gumaman. Berbeda dengan masa lalu di mana tato dibuat dengan membakar permukaan kulit seseorang agar meninggalkan bekas yang rusak, pada masa ini tato telah menjadi sebuah seni. Itu digambar dengan indah dan tidak jarang akan penuh warna.

"Gambar apa ini?" tanya Ioan sambil menyentuh sekali lagi.

"Phoenix." Laylaa tersenyum. "Simbol keabadian."

Melihat senyum itu, entah kenapa Ioan rasanya sudah mengerti apa maksud Laylaa dan apa makna di balik tato tersebut tanpa perlu dijelaskan. "Jadi, kau ingin sebuah keabadian?" tanyanya lembut.

Laylaa yang saat itu sedang memasangkan anting-antingnya berhenti bergerak, lantas menatap ke arah Ioan. "Tidak," jawabnya. Laylaa ingat dulu Ioan pernah menanyakan hal ini juga, tapi sorot matanya saat itu sangat mengerikan.

"Bukankah kau membuat tato ini karena menginginkannya?"

"Itu tidak benar. Manusia tidak ditakdirkan untuk menjadi abadi, Ioan." Laylaa berujar pelan. "Keseimbangan akan rusak jika ada hal seperti itu."

"Keabadian satu orang tidak akan merusak apa pun."

"Tetap tidak." Laylaa menjawab tegas, paham akan maksud lelaki itu. "Aku hanya ingin menjadi sebuah kenangan."

"Tapi aku tidak ingin mengenangmu, aku ingin bersamamu."

"Ioan, keberadaan manusia pada dasarnya adalah untuk dilupakan," ujar Laylaa. "Tapi jika kau meninggalkan kenangan, setidaknya akan ada yang tetap mengingatmu."

Ioan bergerak untuk mengalihkan pandangannya dari Laylaa. "Lalu kau pikir, aku akan dapat melupakanmu? Kau tahu aku abadi, ini akan menjadi luka selamanya, yang berarti tidak akan pernah hilang jika aku tidak mati." Setelah mengatakan itu, ia pun berlalu dari sana meninggalkan Laylaa yang tertegun.

Melihat punggung yang sudah menghilang di balik pintu, Laylaa akhirnya tersadar jika dia tidak menjawab pertanyaan lelaki itu.

"Aku tidak bisa hidup abadi. Aku harus mati, hanya dengan begitu, kau dapat tetap hidup," gumam Laylaa lirih.

Bukankah sihir yang mengikat mereka juga berkata demikian? Satu orang harus dikorbankan jika ingin yang lain hidup. Karena hidupnya sudah ditetapkan akan berkahir tidak lama lagi, jadi Laylaa memutuskan bahwa dia yang harus berkorban.

Memikirkan itu, kepala Laylaa mendadak pusing. Jantungnya yang berdebar kencang terasa sangat tidak nyaman. Laylaa menatap cermin, ada wajah pucat yang disamarkan dengan polesan ringan balas menatapnya di sana.

Aku tidak butuh menjadi abadi, Laylaa memejamkan mata saat dalam hati mengucapkan kalimat itu. Aku hanya berharap agar jangan kurangi waktuku sebelum ia dapat hidup tanpa diriku lagi.

...ooOoo...

Bab 33

Masih Terikat Pada Masa lalu

Sepanjang perjalanan, Laylaa sama sekali tidak mengatakan apa pun. Begitu juga Ioan yang sejak tadi tampak terdiam di salah satu sisi kursi penumpang. Keduanya membuat Derius juga terjebak dalam keadaan canggung.

"Kau terlihat cantik dengan gaun itu, Laylaa." Derius yang mengemudikan mobil akhirnya mencoba mencairkan suasana.

"Terima kasih," jawab Laylaa singkat.

Derius mendesah di tempatnya karena gagal menghilangkan suasana suram di mobil. Dengan kemampuannya, tentu saja Derius telah mendengar pembicaraan dua orang itu di dalam kamar. Ia tidak tahu harus membela siapa, karena kedua sisi memiliki ujung tombak yang bisa membunuh kapan saja.

Jika Laylaa hidup, maka Ioan akan mati. Jika Laylaa mati, maka apakah Ioan akan tetap dapat hidup?

Dengan suasana suram itu, mereka akhirnya sampai ke tempat tujuan. Saat mereka akan melangkah menuju pintu utama, Laylaa melihat jika Eve baru saja keluar dari mobil yang dikemudikan Calaius. Dilihat dari wajah kusutnya, kedua orang itu pasti bertengkar lagi.

Laylaa menoleh ketika Ioan menyentuh punggungnya, dengan anggun lelaki itu menyodorkan sebelah lengannya ke arah Laylaa dan keduanya masuk ke dalam gedung pameran bersama.

Tak lama berselang seluruh rangkaian kegiatan resmi acara itu telah berakhir.

Para tamu tampak sedang berjalan berkeliling dan menilai lukisan yang terpajang ketika Laylaa melihat Armin beserta keluarga tirinya datang.

Saat itu Laylaa sedang menerima wawancara salah seorang reporter seni dan memberikan isyarat menggunakan matanya ke arah Armin. "Maafkan aku, apa yang Anda tanyakan tadi?"

"Anda biasanya melakukan pameran tunggal, kenapa tiba-tiba memutuskan untuk melakukan kolaborasi?" Reporter itu mengulang.

"Sebenarnya, ini adalah kali kedua aku melakukan pameran bersama. Adapun alasannya, aku memiliki banyak rekan yang baik hati, jadi kenapa tidak melakukannya bersama." Laylaa mengacu pada tujuan pengumpulan dana dari kegiatan itu.

Para reporter itu menanyakan beberapa hal lagi dan Laylaa menjawabnya dengan sabar, sampai kemudian salah seorang bertanya, "Lalu apakah tujuan Anda melukis adalah untuk hal ini, Nona R'phael? Sepenuhnya berniat ingin membantu yang lain?"

Laylaa mengangguk ringan. "Salah satunya." Ia berkata.

"Kalau begitu ada alasan lain?"

Gadis itu melirik Armin yang sedang berbicara dengan Ioan dan melempar senyum. "Kenangan," ujarnya.

"Maaf?" Reporter itu agak tidak mengerti.

"Karena kita dapat melihat kenangan dalam sebuah lukisan. Manusia hanya diberi waktu yang singkat untuk hidup, ketika dia mati, maka perlahan ingatan tentangnya akan menghilang. Namun, jika kita meninggalkan karya, setidaknya akan ada kenangan dalam ingatan seseorang meskipun kita telah tiada." Laylaa menjelaskan.

Reporter lain merasa jawaban itu sangat dalam akan makna. Ia lantas bertanya, "Apakah itu artinya Anda takut dilupakan?"

"Aku tidak bisa berkata tidak," jawab Laylaa. "Namun dibandingkan takut, aku lebih senang menyebutnya dengan berusaha *meninggalkan jejak*."

* * * * *

"Ayah, aku kira kau tidak akan datang." Laylaa berjalan mendekat dan memeluk Armin sebelum berdiri di samping Ioan.

Armin tersenyum dan mencium pipi gadis itu. "Maaf karena terlambat," katanya.

Tanpa melihat atau menyambut keluarga tirinya, Laylaa kemudian bertanya, "Jione tidak datang bersamamu?"

Armin menggeleng. "Jione harus mengurus sesuatu. Dia menitipkan salam untukmu."

"Sayang sekali." Laylaa berujar.

Saat itu, tiga orang berjalan mendekat. Derius yang memimpin di depan tampak tersenyum lebar dan menyapa Armin dengan ramah. Keduanya lantas berbicara sebentar, sepenuhnya mengabaikan keberadaan Rachel dan anak-anaknya.

"Laylaa, aku suka lukisan itu." Derius tiba-tiba menunjuk ke arah lain. Tampak di sana sebuah lukisan hutan dengan kabut gelap yang membawa getaran misterius.

Lukisan itu memang milik Laylaa. "Kau hanya bisa mengambilnya dengan harga mahal," jawabnya.

Derius mengusap dagunya, memasang pose berpikir. "Setuju."

Keduanya sepakat dengan cepat dan bersalaman seolah hanya sedang bermain-main, bahkan membuat Armin hampir tidak yakin apa yang terjadi.

"Sayang," panggil Rachel pada Armin yang membuat Laylaa hampir muntah. "Sepertinya Laylaa telah menemukan lelaki yang baik kali ini. Tidak hanya Ioan yang terlihat sangat menyukai Laylaa, tapi saudara-saudara Ioan juga sangat baik."

Bagi orang yang tidak paham, Rachel mungkin hanya terdengar sedang memuji. Namun, tidak ada orang polos di kelompok itu, jadi mereka semua mengerti apa makna di balik kata-katanya. Itu adalah tentang Derius dan Calaius.

Rachel tahu jika Maidela menaruh minat pada Ioan, dan dia tidak keberatan tentang itu jika Ioan memberikan tanggapan, masalah Laylaa bisa diurus nanti. Namun, sayangnya lelaki itu terlihat tidak tertarik sama sekali, bahkan untuk sekadar melirik ke arah putrinya. Jadi Rachel ingin Maidela mencari target lain, tapi sepertinya gadis itu masih tetap memaku matanya pada Ioan.

Sekarang dia menyinggung tentang saudara-saudara Ioan adalah untuk memberi isyarat pada Armin. Dengan latar belakang Ioan, maka tidak mungkin sudaranya akan berasal dari keluarga yang biasa saja. Belum lagi, belakangan ini sepertinya kedekatan Magrit dan Kurt tidak berjalan lancar. Ada baiknya jika Maidela atau Magrit bisa bersama salah satu dari mereka.

Derius yang mendengar itu akhirnya memalingkan wajahnya untuk menatap Rachel. "Anda terlalu memuji, Nyonya. Saya tidak sebaik itu." Ia berkata dengan senyum dalam yang membawa seribu makna.

Rachel hampir buta karena senyum menyilaukan itu. Jika tidak ingat dirinya satu generasi lebih tua, mungkin dia akan mengejar salah satu dari saudara Ioan. "Kau

terlalu rendah hati," balasnya dengan tawa kecil.

Laylaa dan Eve saling pandang. Keduanya yang sudah berinteraksi beberapa lama baik dengan Ioan dan juga dua sepupunya tentu paham bahwa tidak ada satu pun dari lelaki ini yang dapat ditangani dengan mudah.

Rachel kemudian terbatuk kecil. "Benar, kalian pasti sudah bertemu dengan dua saudari Laylaa sebelumnya. Saat itu tidak ada banyak kesempatan untuk berbicara dengan akrab." Rachel mendorong Maidela yang masih menatap Ioan dan juga Magrit yang memasang wajah cemberut karena memikirkan Kurt yang tidak menanggapinya belakang ini. Wajah Rachel hampir terpelintir karena dua putrinya yang bodoh. "Karena di kemudian hari kita mungkin akan menjadi keluarga, ada baiknya jika semua orang saling mengenal dengan lebih baik, bukan?"

Sementara Laylaa hanya mencibir, Eve secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya. "Penjilat, *uhuk*!" Demikianlah bunyi batuk Eve jika didengar dengan lebih jelas.

Rachel melirik gadis berambut keriting itu dengan tajam. Sejak dulu, dia tidak pernah puas dengan teman Laylaa yang satu ini, tapi Armin yang sangat protektif pada putrinya justru mengizinkan keduanya berteman.

Melihat tatapan itu, Eve hanya menyeringai. "Calaius," panggil Eve tiba-tiba. "Aku baru saja melihat lukisan manusia bersisik ular tadi, kurasa aku akan membelinya. Di sana, jangan sampai orang lain mengambilnya lebih dulu." Gadis itu berkata sambil menarik lengan Calaius yang tidak mengeluarkan satu kalimat pun sejak tadi.

Melihat keduanya pergi dengan damai, Laylaa dan Derius secara naluriah berpandangan. Mereka berpikir dalam hati, setidaknya dua orang yang selalu bertengkar itu akhirnya menemukan satu hal yang sama-sama tidak mereka sukai; keluarga tiri Laylaa.

"Ayah." Laylaa menoleh ke arah Armin. "Aku akan menyapa beberapa orang lebih dulu, nikmatilah acaranya."

Armin mengangguk. "Baik."

"Ayo, Ioan," ajak Laylaa.

"Permisi, Tuan R'Phael," pamit Ioan sopan dan berlalu dari sana dengan sebelah lengannya yang digandeng Laylaa, meninggalkan Derius yang masih memasang wajah tersenyum penuh tipu muslihat.

"Kau tidak marah lagi padaku?" Laylaa tiba-tiba bertanya pada Ioan setelah menyapa salah satu tamu yang dikenalnya.

"Aku tidak pernah marah," jawab Ioan.

Laylaa mendongak dan menatap wajah dingin lelaki itu beberapa saat. "Terima kasih," ucapnya, tanpa ada yang tahu apa maksud dari kalimat itu.

Ioan menunduk, tanpa sadar dahinya mengerut lembut ketika melihat penampilan Laylaa. "Apa yang terjadi? Kau tampak pucat," kata Ioan saat menangkup wajah Laylaa. "Apa sebaiknya kita pulang sekarang?"

"Aku tidak apa-apa, hanya sedikit lelah." Laylaa berkata. "Lagi pula aku tidak bisa pulang sebelum acara ini selesai."

Ioan memperhatikan beberapa lama lagi dan akhirnya mengalah. "Baiklah kalau begitu." Ia kemudian melirik ke arah lain dan bertanya, "Dapatkah kau menunggu sebentar, aku ingin menemui Derius?"

"Ya," jawab Laylaa.

Ioan mengusap wajah Laylaa sekali lagi sebelum pergi dari sana dan menghampiri Derius yang sedang berbicara dengan Armin.

Saat Laylaa sedang bersama dengan salah seorang tamu yang ia ketahui sebagai kolektor lukisan, Maidela tiba-tiba datang menghampiri.

"Selamat atas pameranmu," kata Maidela sambil memutar rambut palsunya. Melihat Laylaa sama sekali tidak berinisiatif mengucapkan terima kasih, Maidela lantas melanjutkan, "Sebenarnya aku ingin bertanya, kapan kau akan benar-benar pergi dari hidup kami?"

Maidela sebenarnya malas untuk datang ke pameran ini. Jika bukan karena Armin dan juga memikirkan kemungkinan bahwa Ioan juga pasti ada di sini, dia tidak akan bersedia untuk hadir. Bahkan memikirkannya saja sudah membuat Maidela jijik. Namun, rasa bencinya semakin besar ketika melihat interaksi Laylaa dan Ioan sepanjang acara. Mereka terus menempel dan tak terpisahkan, seolah ingin menunjukkan kepada semua orang mengenai hubungan keduanya. Ini benar-benar melukai mata Maidela hingga dia tidak tahan untuk tidak memprovokasi Laylaa.

Laylaa akhirnya menoleh. "Hidup kami mana yang kau maksud, Maidela?" tanyanya dengan wajah tenang yang membawa sedikit nada ejekan.

"Kau tahu Ayah sudah menikah dengan ibuku," ujar Magrit. "Itu membuat kita semua menjadi keluarga, tapi karena kau menolak kehadiran aku, Magrit dan ibuku, bukankah itu artinya keluarga ini hanya terdiri atas empat orang? Kau bukan bagian dari kami?" Maidela tertawa kecil sambil menutupi bibirnya.

"Seingatku, hanya aku satu-satunya yang memiliki nama belakang R'phael."

Laylaa membalas tak kalah kejam. "Meski orang lain memanggil ibumu 'Nyonya R'phael' di depannya, tapi itu hanya sebuah sebutan. Sedangkan kau dan Magrit, aku juga bertanya-tanya. Apakah ayahku tahu jika kalian menggunakan namanya tanpa izin?"

Rahang Maidela mengencang karena ucapan Laylaa. Armin memang tidak memberikan namanya untuk digunakan Maidela dan Magrit. Keduanya dengan sengaja mengenalkan diri pada orang lain sebagai putri dari keluarga R'phael. Memikirkan hal ini membuat kebencian Maidela teraduk.

"Kau terus berusaha membuat Ayah mengingat ibumu dengan lukisan-lukisan itu. Sayang sekali, Ayah kini sudah tidak peduli. Hanya kau yang masih terjebak dengan masa lalu. Karena kau tidak dapat melupakan ibumu itu, lalu kenapa kau tidak menyusulnya saja?" Maidela berbicara dengan gigi geraham saling bergesekan.

Tentu saja itu adalah kebohongan. Jika Armin tidak peduli dengan Hilary, maka lukisan-lukisan wanita itu pasti sudah akan disingkirkan dari kediaman mereka. Namun, kenyataannya banyak jejak Hilary yang masih tertinggal di rumah tersebut, dan tidak seorang pun dapat menyentuhnya.

Laylaa juga tahu hal itu, tapi hatinya tanpa bisa ditahan tetap terasa sakit ketika mendengarkan perkataan Maidela. Gadis itu tertawa kecil, berusaha menutupi ketegangan di wajahnya akibat jantungnya yang kembali terasa nyeri.

"Kebohongan yang kau katakan itu, apakah untuk mengelabuiku atau justru untuk menipu dirimu sendiri?" Laylaa kemudian membungkukkan tubuhnya sedikit dan berbicara dengan suara yang lebih kecil. "Kau tahu Maidela, sebelumnya aku berniat untuk sedikit melunakkan hati dan membiarkan kalian hidup nyaman beberapa saat lagi, tapi mendengarmu mengatakan hal itu barusan, aku jadi berpikir ulang."

Maidela tidak bisa tidak waspada atas ucapan Laylaa. "Apa maksudmu?"

"Tebak, apa yang aku maksud?" Laylaa tampak bermain-main.

"Kenapa kau tidak mati saja?!" desis Maidela marah. Dia benci dengan ketenangan Laylaa, dia benci dengan segala sesuatu yang ada pada gadis itu. Wajahnya, kasih sayang Armin, latar belakang yang dia miliki, dan juga Ioan.

Laylaa kembali menegakkan tubuhnya dan menatap saudara tirinya itu kasihan. "Kalau aku mati, Maidela," ujar Laylaa sambil berusaha menahan rasa pusing di kepalanya yang semakin menjadi. Dia melanjutkan sambil memohon di dalam hati, *Tolong jangan sekarang! Jangan di depan Ayah!* "Akan aku pastikan aku mati dengan tenang dan saat itu, kau beserta keluargamu sudah pergi jauh dari ayahku."

Kemarahan Maidela akhirnya tidak bisa ditahan lagi. Dia mendorong bahu Laylaa,

membuat gadis itu tersentak mundur karena tindakannya yang tiba-tiba. Namun, Maidela sama sekali tidak menduga jika gerakan itu akan membuat Laylaa terhuyung dan jatuh begitu saja ke lantai.

Laylaa sendiri sudah berusaha menahannya, tapi rasa sakit di kepala dan sekujur tubuhnya semakin menyiksa hingga akhirnya dia menyerah. Jadi ketika Maidela mendorongnya, Laylaa benar-benar kehilangan keseimbangan.

Ya, ampun. Aku akhirnya ketahuan, ya? Itu adalah apa yang Laylaa pikirkan disisa kesadarannya sebelum dunia sepenuhnya menjadi gelap.

Di sisi lain ruangan, Ioan mengawasi semuanya. Ketika ia melihat tubuh Laylaa oleng, tanpa memedulikan orang lain yang mungkin saja melihatnya bergerak begitu cepat, Ioan sudah berlari dan menangkap tubuh Laylaa tepat waktu sebelum kepala gadis itu menghantam lantai.

"Aku memperingatkanmu hanya sekali ini," ujar Ioan dengan suara rendah. "Jika kau tidak ingin mati, maka menjauh dari Laylaa!"

Posisi Armin juga memungkinkannya untuk melihat apa yang terjadi. Ia berlari ke arah Laylaa dengan tergesa. "Apa... apa yang terjadi?" tanyanya ketika melihat Laylaa yang tidak sadarkan diri dalam pelukan Ioan.

Ioan tentu saja mendengar apa yang dibicarakan Laylaa dengan Maidela, jadi lelaki itu sengaja berkata, "Sebaiknya tanyakan pada putri Anda, Tuan R'phael," ujarnya sambil menatap Maidela jijik.

"Maidela?" Armin menoleh ke arah putri tirinya itu yang kini gemetar ketakutan.

"Aku... aku tidak tahu apa-apa." Maidela terbata, dia masih ngeri akan ucapan Ioan tadi. Seolah kalimat itu benar-benar sudah terjadi padanya. "Aku hanya menyentuhnya sedikit dan dia langsung terjatuh."

Derius mendekat dan menepuk bahu sepupunya. "Ioan," panggilnya. "Mari kita bawa Laylaa ke rumah sakit segera."

Ioan mengangguk dan berkata pada Armin. "Aku akan mengurus Laylaa lebih dulu, Tuan R'phael."

Suara Armin sedikit bergetar ketika ia menjawab, "Ya, aku ... aku akan segera menyusul. Tolong jaga Lily," pintanya.

Semua orang mendadak berisik saat Ioan keluar dari sana sembari menggendong Laylaa, termasuk Rachel yang sibuk memikirkan tindakan bodoh Maidela.

Eve masuk ke mobil yang sama dengan Derius dan melihat Ioan sudah duduk di kursi penumpang dengan Laylaa dalam pelukannya. Sementara itu, mobil Calaius

mengikuti tidak jauh di belakang.

"Akan lebih cepat jika aku berlari," kata Ioan.

Derius mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang membuat Eve ingin muntah, ia menatap Ioan melalui spion saat menjawab, "Aku tahu, tapi kita tidak dapat melakukannya, Ioan. Ada banyak orang di sini. Tenanglah, aku tahu di mana rumah sakitnya."

Ioan akhirnya diam. Tanpa lelaki itu sadari, wajahnya yang biasa tenang kini tampak muram ketika melihat kondisi lemah Laylaa.

Eve mencengkeram sabuk pengaman dengan kuat. Matanya yang sebelum ini kosong karena tiba-tiba mendapat visi tampak terpejam. "Lebih cepat dari yang aku kira," bisiknya lirih, tidak menyadari jika baik Ioan maupun Derius dapat mendengar apa yang dia katakan.

...ooOoo...

Bab 34

Tidak ada Banyak Waktu

Ioan berdiri dengan linglung. Dalam pandangannya, semua orang itu bergerak lambat. Ia melihat bagaimana saat ranjang Laylaa didorong masuk ke ruang pemeriksaan. Dokter yang berlarian sambil berkata untuk menyiapksan segala kebutuhan dengan cepat, juga seruan riuh lainnya. Ioan melihatnya dan dia tidak dapat berbuat apa-apa.

"Kau baik-baik saja?" Derius yang sejak tadi memperhatikan Ioan tidak dapat menahan dirinya untuk tidak bertanya.

"Seharusnya pertanyaan itu bukan untukku," jawab Ioan.

"Aku tahu," kata Derius. "Tapi kau baik-baik saja?"

Bahu Ioan bergerak seolah ia sedang menarik napas, matanya lantas menatap ke arah pintu yang tertutup. "Sakit sekali di sini." Lelaki itu menunjuk dadanya.

"Sakit seperti apa?" Derius bertanya. Duran hampir tidak pernah merasa sakit, hanya beberapa faktor yang bisa memengaruhi mereka.

"Aku tidak pernah mengatakannya padamu, tapi sebaiknya kini kau tahu." Wajah Ioan terlihat begitu menderita. "Rasa sakitnya berlaku dua arah, Derius. Awalnya aku mengira itu rasa sakit dari kondisiku sendiri, tetapi kini aku sadar jika rasa sakit ini adalah miliknya."

Calaius yang ikut mendengarkan tampak tercengang. Jadi selama ini Ioan juga merasakan segala hal menyangkut Laylaa? Ini sangat tidak terduga.

Eve yang duduk di kursi tunggu samar-samar juga mendengar apa yang Ioan katakan. Gadis itu tidak tahu harus berkomentar bagaimana, tetapi purnama ketiga, bukankah masih beberapa minggu lagi?

Calaius berjalan mendekati Eve, lelaki itu duduk di sampingnya ketika bertanya, "Kau melihat visi tentangnya?"

Tangan Eve bergerak mengusap wajahnya dengan gusar, dia tampak terguncang. "Aku tidak melihat apa-apa."

"Maksudmu?" tanya Calaius dengan bingung.

"Aku tidak melihat apa-apa lagi." Eve mengulang. "Itulah yang menjadi masalah. Masa depan Laylaa, aku sama sekali tidak dapat melihatnya."

Ioan yang mendengar hal itu tampak tercenung. Ia tidak yakin karena apa kondisi Laylaa jadi seperti ini. Apakah karena penyakit gadis itu atau karena waktu dari akhir perjanjian semakin dekat?

Keheningan itu terusik saat keempatnya melihat Armin melangkah tergesa ke arah mereka. Di belakang lelaki itu, Rachel berjalan mengikuti bersama kedua putrinya.

"Bagaimana keadaan Lily?" tanya Armin pada Ioan. Wajah pria itu tampak pucat penuh gurat kekhawatiran.

"Dokter masih menangani Laylaa," jawab Ioan. "Kita harus menunggu."

Saat Armin bergerak untuk duduk, kakinya tampak gemetaran. Wajah kalutnya membuat Armin tampak lebih tua dari usianya.

Melihat itu, Eve jadi tidak tega jika Armin tahu apa yang sebenarnya disembunyikan Laylaa selama ini. Gadis egois sialan itu, umpat Eve dalam hati, tidakkah jika dia memilih bersama ibunya, ayahnya akan kesepian di sini?

"Sebenarnya apa yang terjadi pada Lily?" tanya Armin lirih. "Kenapa dia tiba-tiba seperti ini?"

"Kondisi Laylaa sedang tidak baik-baik saja, Tuan R'phael." Derius menjawab mewakili Ioan yang terlihat sedang tidak ingin berbicara. "Kami juga baru tahu belakangan ini."

"Kau dengar itu, Ayah?" kata Maidela tiba-tiba. "Itu bukan salahku, aku tidak membuatnya pingsan!"

"Maidela!" tegur Rachel. Dia benar-benar ingin menjahit mulut Maidela yang tidak tahu waktu tepat untuk berbicara.

"Aku benar, Ibu!" Maidela bersikeras. "Ayah memarahiku, padahal aku tidak salah sama sekali!" ujarnya kesal.

Eve yang sudah geram tidak mampu lagi menahan dirinya. "Kau pilih untuk menutup mulutmu sendiri atau aku yang akan menutupnya?" desis gadis itu. "Pergi dari sini sebelum aku menghajarmu!"

Di lain kesempatan, Eve akan berusaha bersikap sopan dan anggun karena dia sudah pernah diperingatkan Laylaa bahwa ayahnya tidak suka seorang gadis yang kasar. Namun, untuk kali ini Eve tidak bisa menahan dirinya. Lagi pula, Armin juga tidak bersuara sama sekali untuk menegurnya.

"Dasar penyihir!" kata Maidela.

"Aku memang penyihir," aku Eve walau ia tidak suka disebut seperti itu. "Jadi enyahlah, sebelum aku memberikan kutukan padamu!"

Maidela hendak membuka mulutnya ketika Rachel buru-buru memberikan tatapan peringatan. Ia mengatakan sesuatu kepada Magrit, dan gadis itu pun membawa Maidela pergi dari sana setelah melempar tatapan sinisnya pada Eve.

Hampir tiga jam kemudian, Baird keluar dari ruang pemeriksaan dengan wajah lelah. Semua orang berdiri dan menghampiri dokter itu, Armin adalah yang pertama kali bertanya saat dilihatnya Baird sama sekali tidak membuka suara.

"Ada apa, Baird? Ada apa dengan putriku?" tanya Armin.

"Laylaa baik-baik saja untuk saat ini." Baird menatap satu persatu wajah asing di belakang Armin, menebak mungkin mereka teman atau kerabat Laylaa. "Kalian dapat menjenguknya setelah dia dipindahkan ke ruang rawat, tapi tolong tenang dan bergantian."

"Apa keadaannya parah? Kenapa... kenapa..." Suara Armin tercekat. Ia terlalu terkejut untuk mengatakan apa pun.

"Untuk itu, Armin, aku ingin berbicara denganmu," ujar Baird. Ia merasa ini sudah tidak dapat disembunyikan lagi. Baird tidak tega melihat temannya tetap dalam kegelapan, sementara Laylaa bisa pergi kapan saja. "Mari ikut ke ruanganku. Kau bisa menemui Laylaa setelah ia dipindahkan."

Mau tidak mau Armin mengangguk. Walau ia ingin melihat Laylaa segera, tapi ada baiknya ia mengikuti Baird untuk mengetahui yang sebenarnya. "Tolong jaga dia sebentar, aku akan segera kembali," pinta Armin pada Ioan.

"Tidak perlu Anda katakan," jawab Ioan.

Saat Armin pergi bersama Baird, Ioan memberikan isyarat kepada Derius untuk mengikuti mereka. Sementara ia, Eve serta Calaius mengikuti Laylaa yang baru saja dibawa keluar dari ruang pemeriksaan.

* * * * *

Pemeriksaan awal tiga tahun lalu menyatakan jika tumor yang diidap Laylaa cukup ganas, jadi sebenarnya operasi tidak disarankan. Baird ingin Laylaa menjalani radioterapi atau kemoterapi, tapi gadis itu menolak tanpa pikir panjang. Kini penyakit Laylaa sudah sampai stadium akhir, tumornya tidak hanya berada di kelenjar adrenal tapi juga merambat ke perut, hati dan tulang.

Setelah Laylaa didiagnosis menderita *pheochromocytoma*, dia hanya mau menerima rawat jalan karena tidak ingin Armin tahu tentang kondisinya. Lagi pula, Laylaa menyadari jika penyakitnya memiliki persentase kecil untuk sembuh dan justru akan memperpanjang penderitaannya jika menjalani kemoterapi. Jadi selama ini Laylaa hanya mengonsumsi obat-obatan untuk mengurangi rasa sakitnya ketika sedang kambuh.

"Armin, Laylaa sudah sampai pada batas kemampuannya menanggung ini semua. Aku tidak bisa banyak membantu di saat Laylaa sendiri memilih untuk tidak berjuang," kata Baird dengan pelan. Setelah pemeriksaan barusan, Baird mendapati jika penyebaran tumornya sangat cepat seolah dirangsang untuk tumbuh. Ia khawatir Laylaa akan mengalami kerusakan organ jantung dan ginjal.

Sampai Armin keluar dari ruangan Baird, ia hampir tidak bisa mengatakan apa pun. Setelah ke kamar rawat Laylaa, Armin hanya duduk di samping ranjang putrinya, dengan mata yang tak pernah lepas dari Laylaa yang kini sedang tak sadarkan diri.

Ioan yang duduk di sisi satunya juga diam. Apa yang diketahui Armin tentu saja juga ia ketahui karena Derius sudah memberi tahu semuanya.

"Kau mengetahuinya, Ioan?"

Mata Ioan bergerak menatap Armin, punggung lelaki itu tidak setegak biasanya saat ia duduk di atas kursi. "Belum lama, Laylaa merahasiakan semuanya." Ia menjawab dengan jujur.

Armin tertawa miris. "Lily persis ibunya. Aku juga baru tahu jika istriku sakit parah saat dia sudah tidak tertolong lagi," cerita lelaki itu. "Aku tidak menyangka akan mengalami hal ini lagi."

"Laylaa suka menyimpan semuanya sendiri," kata Ioan. Nada lelaki itu terdengar kesal tapi juga tak berdaya.

"Itu adalah salahku." Armin tampak menerawang. "Aku menuntutnya menjadi sempurna, karena dia adalah satu-satunya putriku. Sepertinya Lily menganggap penyakitnya ini adalah sebuah kekurangan sehingga dia tidak mau mengatakannya padaku. Ini jelas salahku."

Itu bisa saja benar, tapi menurut Ioan, Laylaa memiliki alasan lebih dari yang

Armin katakan. "Apa yang akan Anda lakukan setelah mengetahui ini semua?" Ioan bertanya.

Armin mendongak, menatap Ioan ketika ia menjawab, "Tentu saja berusaha untuk membuatnya sembuh. Aku akan melakukan apa pun agar Lily selamat. Tidak peduli sekalipun... sekalipun..." Armin tiba-tiba teringat akan ucapan Baird. Alih-alih melanjutkan, pria itu balik bertanya pada Ioan. "Apa yang akan kau lakukan? Kau akan melakukan hal sama seperti yang aku katakan, bukan?"

"Tidak," jawab Ioan.

"Apa maksudmu?" Armin terkejut atas jawaban Ioan, sedetik kemudian wajah lelaki itu tampak marah.

"Aku tidak akan melakukan apa yang Anda katakan." Ioan memperjelas. "Keputusan Laylaa, adalah apa yang akan aku lakukan. Dia memilih untuk sembuh, aku akan membantunya. Laylaa memilih untuk menjalani takdir ini, aku akan membuatnya bahagia sampai akhir," ujarnya.

Satu hal yang tidak Armin tahu, sesungguhnya Ioan ingin sekali berkata; Ya, ia ingin Laylaa sembuh. Tentu saja, ia akan melakukan apa pun agar gadis itu dapat selamat. Namun, sayang sekali bukan itu yang diinginkan Laylaa. Ioan ingin Laylaa hidup, tapi Laylaa juga ingin Ioan hidup.

Bersikap egois dengan menyelamatkan Laylaa pada saat ini hanya akan memperlama penderitaan gadis itu. Bukankah takdir mereka sudah ditetapkan? Laylaa, akan tetap diambil darinya.

Mendengar jawaban Ioan, Armin tampak tertegun. Mata pria itu merah saat ia menatap ke arah Laylaa yang terbaring lemah. "Saat kau tahu kondisi Lily seperti ini, apakah kau akan memilih untuk tetap tinggal?" Armin tiba-tiba bertanya.

"Apa?"

"Aku berharap kau akan ada bersamanya, Ioan." Armin menatap mata Ioan yang ia sadari memandang tajam ke arahnya. "Tapi aku membebaskanmu untuk memilih. Jika kau ingin pergi—"

"Anda tidak punya hak untuk berbicara seperti itu kepadaku, Tuan R'phael." Ioan menyela. "Aku yang memutuskan apa yang akan aku lakukan," ujarnya tegas.

Armin beralih menatap Laylaa, menutupi senyum kecil di bibirnya. Meskipun Ioan berbicara seperti itu, ia tidak tersinggung sama sekali. Armin justru senang, karena sepertinya Laylaa telah menemukan seseorang yang tulus.

*****

Mathias melirik kotak perhiasan di atas meja, sebelum kemudian menatap bawahannya dengan tidak puas. "Apa maksudmu dia tidak ada di sana?"

"Ketika aku datang ke pameran, mereka berkata bahwa Nona R'phael tidak ada di sana. Sepertinya sesuatu telah terjadi."

"Apa yang terjadi?"

Lelaki yang ditatap dengan tajam itu tampak gemetar. Diam-diam ia melirik ke arah perempuan yang duduk di samping Mathias, memohon pertolongan. Sayang sekali orang itu tidak peduli dan masih dengan serius membersihkan belatinya. "Aku... aku tidak tahu," cicitnya kemudian.

Mathias ingin sekali mencekik bawahannya. "Bukankah sia-sia aku membayarmu?" kata Mathias sambil mengisap rokoknya tidak sabar.

Perempuan yang ada di samping Mathias akhirnya mengangkat kepalanya dan melirik lelaki yang kini hampir mengencingi dirinya sendiri itu. Perlahan dia berkata, "Cari tahu apa yang terjadi dan ke mana Nona R'phael pergi. Waktumu dua jam dari sekarang. Jika kau tidak menemukan informasi yang jelas, aku akan membuatmu mencari di mana anggota tubuhmu setelah ini."

"Ah, baik!" Lelaki itu berlari dengan cepat hingga hampir menabrak bingkai pintu.

"Kenapa dia jadi lebih takut padamu dibandingkan padaku?" Mathias melirik orang di sampingnya yang kini kembali mengusap belatinya dengan hati-hati.

"Kenapa tidak kau tanyakan langsung padanya?" Perempuan itu membalas.

Mathias berdecak. "Setelah kita kembali ke Moskow, aku harus membuat orang-orang ini dilatih kembali. Mereka semakin tidak berguna!"

"Berbicara tentang kembali," kata perempuan itu sambil meletakkan belatinya. "Kapan kau berencana untuk pulang, Bos? Kau sudah hampir tiga bulan berada di sini." Dia justru menyusul ke Swiss karena semua anggota organisasi hampir mati dalam kecemasan akibat Mathias tidak kunjung pulang. Namun, orang-orang tidak berguna itu tidak ada yang berani, jadi dia terpaksa menerima tugas tidak penting ini.

"Kenapa? Kau sudah tidak betah di sini, Judith?" Mathias menyeringai. "Sudah rindu pada pacarmu hanya dalam waktu satu minggu?"

Perempuan bernama Judith itu mendelik. Riasan sudut matanya yang tajam membuat tatapannya menjadi semakin menyeramkan, tapi dia tahu Mathias tidak takut sama sekali. "Kau pikir hanya kau yang boleh merindukan pacarmu?" Judith kemudian mengoreksi, "Ah, aku salah. Mantan pacar lebih tepatnya."

"Aku tidak menghajarmu hanya karena kau perempuan," kata Mathias yang

bibirnya disodok sampai berdarah.

Melihat asap yang mengepul di depan wajah lelaki itu hingga mengaburkan ekspresinya, Judith mentertawakan secara terang-terangan. "Wilah kenapa orang bijak selalu berkata, hargai selagi masih ada. Kau pikir Laylaa akan seperti semua mantan kekasihmu itu, yang akan merangkak kembali padamu setelah dicampakkan?"

"Aku yang dicampakkan." Mathias berkata dengan geram. "Jadi aku yang akan merangkak kembali padanya."

Tidak punya harga diri, maki Judith dalam hati. "Sayang sekali. Padahal aku cukup menyukai Laylaa."

Sejak dulu, Judith selalu tidak pernah akur dengan semua kekasih Mathias. Meskipun dia tidak akan melakukan apa-apa saat perempuan-perempuan itu masih bersama dengan bosnya ini, tapi ketika keduanya berpisah, Judith akan mencari mereka dan menyelesaikan dendam lama.

Sampai sekitar dua tahun lalu, Mathias tiba-tiba saja mengenalkan kekasih barunya yang sangat cantik bernama Laylaa. Anehnya Judith menyukai yang satu ini dan bahkan mereka bisa dikatakan berteman saat itu. Mungkin karena Laylaa adalah satu-satunya yang bisa memaki dan mengutuk Mathias langsung di depan wajahnya, tapi masih dapat datang dan pergi dengan bebas, hingga Judith hampir menaruh hormat pada perempuan itu.

Sayang sekali, mereka akhirnya berpisah. Judith tidak dapat menyalahkan Laylaa, memangnya siapa yang tahan memiliki pacar yang tidak sensitif dan tanggap seperti Mathias? Saat pacarnya merajuk, alih-alih membujuk dan memberikan perhatian, lelaki mati rasa ini justru hanya akan melemparkan setumpuk perhiasan. Bagus kau dicampakkan, Judith membatin.

"Aku menebak sepertinya kau akan melajang seumur hidup, Bos."

Mathias akhirnya melempar asbak ke arah Judith yang dapat dihindari dengan mudah.

"Kenapa? Marah?" Judith mengejek.

"Tidak juga," jawab Mathias santai. "Mungkin kau benar. Jika itu bukan Laylaa, sebaiknya aku melajang saja seumur hidup."

* * * * *

"Apa kau bilang, Bu? Laylaa sakit?" Magrit menatap Rachel dengan mata lebar. Kabar ini hampir membuatnya melompat kegirangan.

"Ya, dan itu adalah penyakit yang sangat parah." Rachel juga tidak dapat

menyembunyikan senyum di sudut bibirnya.

"Sakit apa?" Maidela yang duduk dengan malas bertanya.

"Aku tidak terlalu yakin. Tapi berdasarkan yang aku tahu, sama dengan penyakit yang diderita ibunya, perempuan busuk itu." Rachel mengutuk. "Gadis itu tidak memiliki banyak waktu lagi."

Magrit tertawa ketika mendengar kalimat terakhir ibunya, bahkan Maidela yang sejak kemarin tampak muram tidak bisa menutupi kegembiraannya. Ini kabar yang sangat bagus. Laylaa tidak lama lagi akan mati, kesempatannya bersama Ioan akan tiba!

Rachel yang dapat mengerti pikiran Maidela melalui ekspresinya kemudian berkata, "Jangan lalukan sesuatu yang bodoh saat ini. Aku tahu kau menyukai Ioan, tapi sekarang kau harus bersabar. Kau tidak akan menunggu lama sebelum Laylaa mati."

Maidela berdecih tidak puas. "Aku tahu." Dia menjawab seperti itu, tapi siapa yang tahu apa yang dipikirkan Maidela dalam kepalanya.

"Bu, bukankah ini artinya kita juga tidak perlu melakukan apa-apa lagi?" Magrit tiba-tiba berbicara. "Kita tidak perlu mengatur rencana agar Laylaa disingkirkan dari daftar pewaris keluarga ini, karena tanpa perlu disingkirkan, dia akan mati sendiri."

Rachel tersenyum dan membenarkan apa yang Magrit katakan. "Hmm, karena itu aku berkata kita harus sabar. Beberapa bulan lagi tidak akan lama."

Tiga orang itu kemudian tertawa bersama dengan raut bahagia. Jika mereka bisa, ingin rasanya membuka sebotol anggur dan merayakan kabar gembira ini.

Berbanding terbalik dengan suasana hati tiga orang itu, Jione yang berdiri di depan pintu tampak menangkup mulutnya dengan kaget. Apa yang baru saja orang-orang jahat itu katakan?

"Laylaa sakit," gumam Jione. "Sakit yang sama dengan Nyonya Hilary?"

Wajah Jione berubah pucat. Bagaimanapun, Jione ada di sana dan menyaksikan semuanya ketika Hilary meninggal. Dia telah melihat bagaimana Armin dan Laylaa menderita ketika wanita itu pergi, dan kini Jione baru saja mendengar jika Laylaa mengidap penyakit yang sama dan tidak tertolong lagi?

"Ya Tuhan, kenapa semua ini terjadi?" lirih Jione sambil menahan tangis.

...ooOoo...

Bab 35

FF

Belahan Jiwa

Saat Maidela masuk ke ruang rawat Laylaa, dia melihat hanya Ioan yang berada di sana. Lelaki itu duduk dengan tenang di dekat ranjang, menatap diam ke arah Laylaa yang belum sadarkan diri sejak tadi malam.

"Ioan," panggil Maidela.

Ioan tidak menjawab, seolah ia tidak mendengar suara itu.

Maidela menguatkan mentalnya karena diabaikan dan berjalan mendekat. "Bagaimana keadaan Laylaa?" Gadis itu bertanya. Melihat Ioan masih diam, Maidela berusaha menarik perhatian lelaki itu. "Aku mendengar dari Ibu jika kondisi Laylaa sangat buruk. Bahkan persentase sembuh begitu rendah. Benarkah dokter berkata waktunya tidak banyak lagi?"

"Bisakah kau tutup mulut?" Ioan akhirnya bersuara.

Maidela menjepit bibirnya. "Tidak perlu sedih." Tangan gadis itu menjangkau ke depan dan ingin menyentuh bahu Ioan. "Ini sudah takdir, tidak ada yang bisa dilakukan."

"Jika kau masih ingin menggunakan tanganmu, maka menjauh!"

Tangan Maidela yang menggantung terkepal kuat. Rachel memang sudah menyuruhnya untuk sabar dan menunggu sampai Laylaa mati, tapi Maidela merasa itu tidak benar. Justru pada saat-saat seperti ini dia harus hadir dan menemani Ioan. Memberi lelaki itu kekuatan dan mendukungnya dalam masa sulit. Jadi ketika Laylaa pergi, keberadaannya akan berarti bagi Ioan. Namun, lelaki ini sungguh tidak tahu terima kasih. Niat baiknya justru ditolak mentah-mentah dan sama sekali tidak dihargai.

"Apakah waktumu begitu tidak berharga sampai kau bersedia melakukan ini?" Maidela kemudian bertanya.

Ioan bahkan tidak memberikan satu lirikan pun pada Maidela.

Maidela kesal karena diabaikan. "Memangnya apa yang kau dapat dengan bersikap seperti ini? Dengan kesetiaanmu, apakah Laylaa akan bertahan hidup? Tidak, bukan? Apa pun yang terjadi, Laylaa akan tetap mati," ujar Maidela jijik. "Daripada murung dan menyiksa diri, lebih baik kau—"

Ioan berdiri dan dalam gerakan cepat ia meraih Maidela. Jika kekuatan tangan itu sedikit lebih berat, leher Maidela pasti sudah remuk. "Tutup mulutmu!" kata Ioan memperingatkan. "Jika kau merasa kemampuan berbicaramu tidak diperlukan lagi, aku bisa menarik lidahmu keluar!"

Maidela berusaha melepaskan tangan Ioan sambil mencoba menghirup udara, tapi semakin dia berjuang, dadanya justru lebih sesak. Wajah Maidela yang merah terlihat seakan hampir meledak. Dia bahkan tidak bisa mengeluarkan satu kata pun untuk meminta tolong.

"Apa yang terjadi?!" Saat itu Armin masuk dan kaget ketika melihat Ioan sedang mencekik Maidela hingga kaki gadis itu tidak lagi menapak lantai.

Ioan mendengkus tidak puas dan melemparkan tubuh Maidela hingga gadis itu terjatuh lemas di lantai. "Aku harus merepotkan Anda untuk menasehati perempuan ini agar tidak mendekatiku dalam niat apa pun, Tuan R'phael. Akan sangat terlambat jika aku yang bertindak."

Armin tercengang mendengar peringatan Ioan. Ia menatap Maidela yang dengan rakus menghirup udara sambil memegangi lehernya yang membiru. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Ayah, aku... aku hanya..." Maidela hampir tidak dapat berbicara karena tenggorokannya yang terasa sakit.

"Pergi!" usir Armin. "Tidak perlu bagimu untuk datang ke sini di masa depan."

Maidela tersentak saat menyadari jika Armin lebih membela Ioan. "Ayah."

"Pergilah, Maidela," ujar Armin. Nadanya tidak keras, tapi itu sangat dingin.

Maidela menatap Armin dan Ioan penuh kebencian seolah dua orang itu adalah musuh yang sudah menghancurkan hidupnya. Maidela akhirnya berdiri dan dengan goyah berjalan keluar, bersumpah bahwa dia akan membalas rasa malu ini.

Sementara itu, Armin menatap Ioan dan mendapati jika tepi mata lelaki itu agak merah. Ia tahu itu bukan bekas tangisan, melainkan sedang menahan kemarahan. Apa

yang terjadi sampai Ioan menjadi seperti ini?

Selama perkenalan mereka, Armin menilai jika meskipun Ioan tampak dingin dan tenang di luar, ia adalah orang yang lembut. Gerakan dan sikapnya saat berada di dekat Laylaa begitu halus dan sangat natural, hingga semua orang yang melihat dapat merasakan ketulusan lelaki ini. Jadi sekarang ketika Armin menyaksikan Ioan hampir mencekik Maidela sampai mati, ia hampir tidak dapat percaya.

"Apakah gadis itu masih mengganggumu?" Armin bertanya.

Ioan menoleh, dahinya berkerut halus saat menatap wajah Armin.

"Tidak perlu heran, aku tahu semuanya," ujar Armin lagi.

"Jika Anda sudah tahu, bukankah sebaiknya segera selesaikan semuanya?" Ioan berkata dengan wajah dingin. "Apa lagi yang Anda tunggu?"

Saat itu Armin baru saja kembali dari perusahaan, jadi ia masih mengenakan setelan formal dan seorang lelaki muda berdiri di belakangnya. Armin melirik sekretarisnya tersebut dan merenung sejenak. "Kau benar," katanya beberapa saat kemudian.

* * * * *

Meskipun sudah pukul sembilan malam, tapi sinar matahari awal musim gugur masih merembes masuk melalui sela tirai jendela yang terbuka. Tiba-tiba saja, suara keras terdengar dari luar ruangan. Itu seperti seseorang sedang beradu argumen dan tidak lama kemudian pintu tersebut terbentur dengan kuat.

Melihat Ioan yang mengerutkan alisnya karena tidak senang, Derius yang saat itu sedang berbicara dengan Harseil di telepon akhirnya berjalan keluar. Ia tahu jika yang barusan adalah suara Calaius, tapi Derius tidak yakin siapa yang sedang bertengkar dengan sepupunya tersebut.

"Aku tidak peduli siapa kalian, aku akan melihat Laylaa!" Suara lelaki itu terdengar berbicara dengan nada tidak sabar.

Eve yang duduk sambil membaca majalah kesehatan di sofa mengangkat kepalanya. Anehnya dia merasa suara ini agak familier. Sampai kemudian Eve melihat sosok itu berdiri di depan pintu yang terbuka, tanpa sadar dia berdiri dengan mata melebar. "Bagaimana ... bagaimana kau bisa ada di sini?"

Mathias hanya melirik Eve sekilas, sebelum kemudian pandangannya terpaku ke arah ranjang. Setelah tadi malam bawahannya yang tidak berguna itu akhirnya memberikan kabar jika ternyata Laylaa sedang sakit, Mathias awalnya tidak terlalu terburu-buru karena mengira itu hanya sakit biasa. Namun, setelah menyuruh orang lain

mencari tahu lebih lanjut, fakta yang mengejutkan hampir membuatnya tidak percaya.

Mathias melngkahkan kakinya tegas ketika ia mendekat ke arah ranjang, tapi rasanya ia seperti tidak memijak lantai padat. Ketika melihat wajah pucat gadis itu, Mathias akhirnya memalingkan wajahnya. "Apakah dia sudah lama seperti ini?" tanya Mathias, mengabaikan pandangan permusuhan Ioan terhadapnya.

"Keluar." Ioan mengusir.

"Aku akan keluar." Wajah Mathias tetap tenang, tapi jika diperhatikan lebih teliti, ada kegusaran yang tersembunyi di dalam matanya. "Aku hanya butuh jawaban."

"Ya, sudah lebih dari tiga tahun lalu." Eve menjawab sambil memasang wajah waspada.

"Begitu." Mathias menundukkan kepalanya, tidak ada yang tahu apa yang lelaki itu pikirkan. "Apakah kau sudah tahu sejak lama?" Ia memandang Ioan sekali lagi, tapi beberapa saat kemudian lelaki itu menggelengkan kepalanya. "Sepetinya tidak, kalian belum lama menjadin hubungan. Jadi bukan aku satu-satunya yang dibodohi." Suara Mathias hanya berupa gumaman, seolah ia sedang berbicara pada diri sendiri.

"Jika kau sudah selesai, maka pergilah!" Calaius yang sebelumnya bertengkar dengan Mathias berkata dengan kesal.

Untuk sesaat, Mathias terlihat bingung dan tidak tahu harus berkata apa. Ia menatap Laylaa beberapa saat lagi dan akhirnya memutuskan untuk pergi. Di depan pintu ruangan, Mathias berdiri dengan pandangan kosong. Di bawah pengawasan Calaius, lelaki itu akhirnya berjalan menjauh. Punggungnya tampak tegak, tapi anehnya orang dapat merasakan kesepian yang berasal darinya.

Di ujung koridor, seorang perempuan berpenampilan eksentrik berdiri menunggu. Dia mengatakan sesuatu pada Mathias, melirik Calaius sejenak dan kemudian keduanya menghilang di belokan.

Sepeninggal Mathias, ruangan tempat Laylaa dirawat menjadi hening. Hanya suara mesin pendeteksi detak jantung yang mengisi kesunyian itu, membuat suasananya lebih suram dari aura Ioan sendiri.

Eve yang kelelahan karena berjaga sejak tadi malam akhirnya tertidur di sofa, sedangkan Calaius pergi keluar dan berdiri di depan pintu. Derius lantas mendekati Ioan, menatap Laylaa dengan pandangan rumit.

"Siapa lelaki barusan?" tanyanya.

"Mantan kekasih Laylaa." Ioan tidak menyembunyikan apa pun.

Derius terkejut karena jawaban itu. Mantan kekasih Laylaa ... dan Ioan bisa

menoleransinya? Apakah ini masih Ioan yang memiliki sikap tidak bisa membiarkan debu kecil pun mengganggu matanya?

"Aku menyesal telah menyarankan hal ini padamu," kata Derius tiba-tiba. Ia telah mengambil kesimpulan dari sikap Ioan, bahwa nilai Laylaa untuk sepupunya tersebut sebenarnya lebih besar dari yang mereka duga.

Ioan tidah bergerak saat menjawab, "Tidak ada yang perlu disesali." Ia mengerti apa yang dimaksud oleh Derius.

"Jika saja kau tidak terbangun karena darah Laylaa, situasinya tidak akan seperti ini."

"Jika aku terbangun bukan karena darah Laylaa, aku tidak akan bertemu dengannya."

"Ioan."

"Derius." Ioan menyela. "Kita tidak pernah menyesal ketika memanfaatkan manusia. Apakah kau menyesal atas setiap darah yang kau minum selama ini?"

Karena keributan itu, Eve yang sebelumnya sudah tertidur kembali terjaga, tetapi gadis itu tidak bergerak dari posisinya. Meskipun dia tidak yakin jika aksi ini dapat menipu Ioan dan Derius, Eve tetap melanjutkannya.

"Yang aku sesali, aku tidak dapat membunuh Veloi Dunnaj dan Jugio Ronstanhen yang telah menyebabkan bencana itu. Yang aku sesali, kenapa Lobert harus menyelamatkanku dan tidak membiarkan aku mati bersama yang lain?" Suara Ioan membawa jejak keputusasaan. "Dulu aku marah karena hampir mati dan tidak dapat membalas dendam, tapi kini kemarahanku semakin bertambah karena meskipun aku hidup dan jika suatu hari dendam itu terbalaskan, Laylaa mungkin tidak akan ada di sana."

Eve hampir mengira percakapan itu telah selesai ketika kemudian suara Derius kembali terdengar. "Apakah ini seperti yang aku duga?"

Ioan memalingkan kepalanya dan menggenggam tangan Laylaa.

"Apakah Laylaa adalah belahan jiwamu?" Melihat jiwa Ioan tidak menjawab tapi juga tidak membantah, Derius bertanya mendesak, "Kapan kau menyadarinya?"

"Purnama pertama."

Malam di mana purnama pertama terjadi, Ioan hampir mencelakai Laylaa karena ia telah mengisap darah gadis itu dalam jumlah banyak. Saat itu, kekuatan Ioan terasa mengalir masuk dan kembali ke dalam tubuhnya. Semua indranya yang dibekukan selama ini kembali aktif.

Awalnya Ioan tidak terlalu yakin, tetapi kemudian ia menyadari bahwa semakin

lama, ketidakmampuannya untuk melukai gadis ini dan juga ketidakberdayaannya menyaksikan Laylaa tersakiti semakin nyata. Ioan merasa ini sangat tidak adil, bagaimana bisa gadis ini masuk ke dunianya tanpa peringatan dan tiba-tiba menetapkan tempat tidak tergoyahkan seperti itu?

Ioan akhirnya mengerti kenapa ia tidak suka ketika melihat Laylaa bersama orang lain. Ia juga akhirnya paham, apa yang menjadi penyebab dari obsesinya yang semakin tak terkendali pada gadis ini. Itu karena ia dan Laylaa adalah belahan jiwa, pasangan yang sudah ditakdirkan.

Ioan sebelumnya berpikir, ia dapat mengubah Laylaa menjadi salah satu dari mereka setelah perjanjian ini berakhir. Sampai kemudian berita yang menghancurkan itu datang, dan Ioan tahu bahwa mereka memang tidak ditakdirkan bersama. Salah satu dari mereka harus berkorban untuk menyelamatkan yang lain. Ini terdengar tragis, tapi itulah kenyataannya.

"Bagaimana..."

Bagaimana kau bisa menahannya selama ini? Pertanyaan itu tidak dapat terlontar dari mulut Derius.

Bukan tanpa alasan kenapa belahan jiwa disebut pasangan takdir. Itu karena tidak hanya raga mereka yang saling membutuhkan, tapi jiwa keduanya juga terikat. Bersama, mereka akan menjadi kuat dan sempurna. Berpisah, maka keduanya akan terluka dan lemah. Alangkah baiknya tidak bertemu sama sekali, karena dengan begitu tidak akan ada harapan dan tidak akan ada kesakitan. Setelah pasangan takdir dipertemukan tapi kemudian harus berpisah, ini lebih buruk dari apa pun.

"Mungkin ini adalah hukumanku," ujar Ioan. "Dia berkorban untuk kehidupanku, dan kehidupan yang aku jalani dalam keabadian adalah agar berduka untuknya."

Derius tidak dapat mengatakan apa pun dan hanya bisa berdiri dalam keadaan tertegun.

Eve bergerak tidak nyaman di posisinya, gadis itu berbalik menghadap sandaran sofa tempatnya berbaring agar tidak ada yang melihat saat ia mengusap air mata yang kini berlinang.

Di depan ruangan, Calaius menyandarkan kepalanya ke daun pintu sambil menatap langit-langit. Ada nostalgia di matanya, dan rasa sakit yang tidak pernah sembuh itu kembali membuat seluruh tubuhnya nyeri.

"Isaura," bisik Calaius. *Kenapa takdir ini sangat kejam?*

...ooOoo...

Bab 36

Kehidupan yang Bergantung Pada Kematian

Laylaa sadar keesokan paginya dan ketika gadis itu membuka mata, yang pertama kali dia tanyakan adalah ayahnya. Armin yang awalnya begitu marah pada Laylaa karena telah merahasiakan kondisinya berakhir tak berkutik saat melihat mata basah gadis itu.

"Ayah, maaf," Laylaa berujar pelan.

Saat itu hanya ada Armin dan Laylaa yang duduk bersisian, sementara Ioan tampak duduk bersandar dengan mata terpejam di sofa. Dia tahu lelaki itu tidak tidur, tapi Ioan perlu bertindak demikian di depan Armin agar ayahnya itu tidak curiga.

"Lily, kenapa kau tidak mau melakukannya?" tanya Armin tiba-tiba. "Kita bisa mengusahakan kesembuhanmu"

"Ayah, apa kau tidak mendengar yang dikatakan Paman Baird?" Laylaa menjawab dengan senyum. "Aku sudah tidak memiliki harapan sejak awal."

"Ini karena kau tidak serius untuk menjalani pengobatanmu!" Armin berkata dengan keras. "Kenapa kau tidak mau berjuang?"

"Aku tidak ingin seperti Ibu," ujar Laylaa singkat.

Hilary R'phael didiagnosis menderita penyakit yang sama dengan Laylaa bertahun-tahun lalu. Wanita itu diam-diam menjalani perawatan seorang diri, tidak membiarkan siapa pun tahu mengenai kondisinya. Namun, pengobatan yang dilakukan Hilary sama sekali tidak membuahkan hasil. Hanya memperpanjang usianya sedikit lebih lama dan memberikan efek samping yang buruk, tapi sama sekali tidak bisa menyembuhkannya.

Ketika Armin dan Laylaa tahu mengenai penyakit Hilary, semuanya sudah

terlambat. Tidak banyak yang dapat dilakukan dan pada akhirnya wanita itu pun pergi meninggalkan keduanya dengan luka mendalam.

Dulu Laylaa bertanya-tanya, kenapa ibunya harus berjuang sendirian? Kenapa tidak membaginya dengan mereka?

Kini, ketika Laylaa mendapati dirinya pada kondisi dan situasi yang sama, Laylaa paham kenapa ibunya melakukan itu semua. Hilary terlalu menyayangi keluarganya, dan dia tahu keluarganya juga menyayanginya sama besar. Hilary tidak akan tega melihat orang-orang tercinta itu manangis dalam waktu yang lama karena kondisinya, akan lebih baik mereka menangis sekali dan terakhir di pemakamannya.

"Apakah hanya itu alasanmu?" Armin menatap laylaa tidak percaya. Ia kesal dan marah, tapi pada akhirnya tidak dapat berkata apa-apa.

Tentu saja, kini alasan Laylaa bukan hanya itu. Ada seseorang yang kehidupannya bergantung pada pengorbanannya, dan Laylaa sangat mencintai orang ini. Laylaa diam-diam melirik ke arah Ioan dan tersenyum kecut sambil meminta maaf dalam hati pada Armin karena telah bersikap egois.

*****

Hari itu ketika Maidela hendak pergi, dia kebetulan melihat Rachel baru saja keluar dari kamar Magrit dengan wajah cemberut.

"Ada apa?" tanya Maidela.

Rachel menoleh, sebelum mendengkus dengan tidak puas. "Magrit hampir saja membuat kacau semuanya," jawabnya.

"Apa yang terjadi?"

"Diam-diam dia ternyata mengatur rencana untuk menculik Laylaa." Rachel berbicara dengan suara kecil. "Jika aku tidak kebetulan mendengarnya, entah apa yang sudah dilakukan Magrit! Bukankah aku sudah menyuruhnya bersabar? Hanya beberapa bulan lagi sebelum gadis busuk itu mati! Apa yang dikejarnya hingga membuatnya begitu terburu-buru?"

Maidela mengangkat alisnya. "Aku akan bicara dengannya," katanya kemudian.

Rachel mengangguk singkat. "Ya, sebaiknya kau juga menasehatinya untuk bersikap baik. Aku akan pergi dulu, Armin mungkin akan pulang sebentar lagi." Setelah mengatakan itu, Rachel berlalu dari sana menuju lantai satu.

Setelah memastikan ibunya tidak lagi terlihat, Maidela mendorong pintu itu tanpa

mengetuknya. Seseorang yang ada di dalam kamar itu langsung berteriak, mungkin mengira jika orang yang masuk adalah Rachel.

"Apa lagi?! Aku bilang aku tidak akan melakukannya!" raung Magrit.

"Tidak ada salahnya kau melakukannya." Suara Maidela yang terdengar mengejutkan Magrit.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Maidela tidak menjawab pertanyaan itu, dia justru balik bertanya, "Apa benar kau ingin menculik Laylaa?"

"Apa? Kau ingin melarangku juga?" Magrit berkata ketus.

"Tidak." Maidela menjawab dengan enteng. "Jika kau mengatakan padaku apa alasanmu melakukan ini, aku bahkan mungkin akan membantu."

Dahi Magrit berkerut, sebelum kemudian dia berkata dengan putus asa. "Kurt tidak ingin bertemu denganku," katanya memulai. "Tapi ia berkata jika aku membantunya menculik Laylaa, maka Kurt akan mempertimbangkan aku lagi."

"Kenapa dia melakukan itu?" Maidela bertanya bingung.

"Siapa yang tahu," kata Magrit tidak puas. "Dalam waktu satu minggu ini, jika aku berhasil membawa Laylaa padanya, maka Kurt akan menerimaku."

Maidela merasa tawaran itu agak aneh. Apa hubungannya menculik Laylaa dengan menerima Magrit. Namun, karena Maidela sendiri sedang dipenuhi dengan dendam, dia tidak terlalu memikirkan hal itu, bahkan melupakan ancaman Mathias di masa lalu karena dia berniat menghancurkan kehidupan Laylaa.

Betapa bagusnya jika Laylaa menghilang lebih cepat! Hal memalukan yang dilakukan Ioan dan Armin padanya kemarin akan terbalaskan. Memikirkan hal ini, kemarahan Maidela bangkit kembali dan dia berkata pada Magrit. "Aku akan membantumu."

"Apa?" Magrit tidak yakin jika yang didengarnya barusan tidak salah. "Tapi Ibu berkata kita harus sabar dan menunggu Laylaa mati sendiri."

Sabar? Maidela tertawa mengejek. "Aku bahkan tidak bisa menanggungnya satu hari pun, bagaimana mungkin aku dapat menoleransinya selama beberapa bulan lagi?"

Magrit melirik ekspresi Maidela yang penuh dengan kebencian dan berkata, "Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?"

"Aku akan memikirkan cara dan memberitahumu malam ini." Maidela menjawab. "Aku harus pergi sekarang."

"Baik." Magrit mengangguk.

Melihat pintu kamarnya kembali tertutup, Magrit tidak bisa menahan gelisah. Tangannya yang berkeringat dicengkeram kuat. Dia tidak yakin apa alasan Kurt membuat syarat seperti ini, tapi karena Magrit sudah diberi kesempatan, tidak seharusnya dia menyia-nyiakannnya.

*****

Laylaa sudah diberi izin untuk pulang, jadi tanpa menunda lagi gadis itu langsung mendesak ingin keluar dari rumah sakit. Mungkin itu karena eliksir yang diberikan Calaius padanya. Kondisi Laylaa menjadi lebih baik hanya dalam waktu singkat.

Ketika mereka sampai di rumah, beberapa orang sudah menunggu. Kebetulan saat itu, Eve dan Derius sedang mengatur makan malam di meja. Melihat Laylaa masuk bersama Ioan dan Calaius, Armin dan Jione serentak berdiri.

"Laylaa." Jione adalah yang pertama berlari dan langsung memeluk Laylaa. Mata wanita itu merah, dia memandang Laylaa seolah ingin memastikan jika gadis ini baik-baik saja. "Kau tega sekali tidak membiarkan aku datang ke rumah sakit," keluhnya.

Laylaa tersenyum sambil berjalan berdampingan dengan Jione untuk duduk di ruang tamu. "Aku takut pasien lain akan terganggu dengan suara tangisanmu," kata Laylaa bercanda.

Jione mendengkus, tapi tangannya mengusap rambut Laylaa penuh kasih sayang. Dia teringat akan pembicaraan Rachel dan kedua putrinya, mendadak seperti ada gumpalan pasir yang mengganjal di tenggorokan Jione hingga dia merasa sesak. Jione tidak ingin merusak suasana, jadi dia menahan diri untuk tidak bertanya dan hanya mengatakan beberapa hal ringan dan menyenangkan.

Selagi mereka berbicara, makanan akhirnya selesai disajikan dan semua orang duduk mengelilingi meja makan. Kebetulan, kursi meja itu hanya terdiri atas enam buah. Dengan alasan itu, Calaius berkata ia akan makan sambil menonton televisi padahal sebenarnya pergi ke pintu samping dan membuang makanan di piringnya tanpa ragu.

Meski yang lain tidak memperhatikan, tapi Derius dan Ioan tahu apa yang dilakukan Calaius. Kedua orang itu menatapnya dengan tajam, tapi Calaius hanya membalas dengan seringaian jijik seolah mengatakan; siapa yang menyuruh kalian sok ramah dengan manusia?

Jadi, selain Calaius yang curang, Derius dan Ioan harus menanggung penderitaan

dengan memakan hidangan itu. Untuk mengurangi siksaan, mereka bahkan langsung menelan tanpa mengunyah, membuat Laylaa dan Eve meringis hanya dengan melihatnya.

"Kalau begitu kami kembali dulu," pamit Armin setelah langit di luar benar-benar menjadi gelap.

"Ya, Ayah." Laylaa mengangguk. Dia kemudian melirik Jione dan mengusap punggung wanita itu. "Tidak perlu memasang wajah seperti itu, aku baik-baik saja. Berhati-hatilah di jalan."

Jione hanya mengangguk tak berdaya. Tepat ketika dia akan mengikuti Armin ke arah mobil di mana sopir sudah menunggu, wanita itu tiba-tiba menarik tangan Laylaa dan membisikkan sesuatu ke telinganya.

"Aku mengerti," ujar Laylaa.

Jione akhirnya pergi dari sana dan menyusul Armin yang sudah masuk ke mobil lebih dulu. Setelah semua orang kembali masuk ke rumah, Eve berjalan mendekati Laylaa.

"Apa yang dikatakan Jione? Kenapa wajahmu seperti itu?" tanya Eve.

Ioan dan dua sepupunya dapat mendengar apa yang dibisikkan Jione, tapi mereka juga tetap melihat ke arah Laylaa dan menunggu gadis itu berbicara.

Laylaa menghela napasnya dan berkata, "Sepertinya keluarga tiriku itu sudah tidak sabar menunggu aku mati. Jione berkata mereka mungkin melakukan sesuatu, tapi dia tidak tahu apa yang mereka rencanakan."

Eve mengutuk secara refleks. "Kau harus segera menangani mereka!"

"Ya, kau benar." Laylaa melirik Derius dan Calalius. "Mungkin ini adalah saatnya aku meminta janji kalian waktu itu," katanya.

*****

Namun, meskipun Laylaa dan yang lainnya sudah mengatur rencana, sayang sekali mereka masih terjebak dalam situasi yang merugikan.

Itu adalah tiga hari kemudian, ketika Derius tiba-tiba mendapatkan informasi dari salah satu bawahannya jika jejak dari keturunan Veloi Dunnaj yang sebelumnya dikatakan sudah mati tiba-tiba ditemukan. Hanya saja itu berada di Kota Verbier yang bejarak lumayan jauh dari Stäfa. Ioan dan dua sepupunya serta beberapa orang lagi bergegas ke sana. Mereka tidak membuang waktu dan langsung pergi ke tempat yang dituju, hanya untuk menemukan tubuh salah seorang bawahannya mati mengenaskan.

"Terlambat." Calaius menggelengkan kepalanya setelah memeriksa sejenak.

Kepala duran itu terpenggal dan dibakar, hanya menyisakan tubuh dengan darah yang terkuras habis. Tubuh itu tidak dapat diselamatkan lagi karena jantungnya telah rusak akibat pasak perak dan kepalanya menghilang.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang? Jejak itu lenyap." Derius bertanya sambil melihat Calaius yang sedang menyuruh seseorang untuk memindahkan tubuh.

Ioan tidak langsung menjawab, ia merasa ada yang salah dengan situasi ini. "Calaius, menurutmu berapa lama tubuh itu sudah berada di sana?" tanyanya tiba-tiba.

Tubuh duran tidak akan membusuk meski mereka mati, tapi seseorang dapat memperkirakan waktunya berdasarkan warna darah dan juga kekentalannya.

"Dia sudah mati setidaknya sejak dua atau tiga hari lalu..." Suara Calaius mendadak berhenti.

Derius yang paham juga tersentak. Ia melirik Ioan dan Calaius yang kini memasang wajah marah. "Apakah seseorang sengaja mengatur ini? Apa tujuannya?"

Ioan buru-buru mengambil ponselnya dan baru saja akan menghubungi Laylaa ketika ponsel Derius dan Calaius berbunyi serentak.

"Harseil." Derius berujar sebelum mengangkat panggilan.

Sementara itu, Calaius menatap nama Eve yang ada di layar ponselnya dengan kening berkerut. Perasaan tidak enak seketika melandanya dan lelaki itu buru-buru menjawab.

"Harseil berkata jejak makhluk yang menyerang ke Pulau Ferle menghilang. Tidak ada gerakan dalam beberapa waktu." Derius menjeda. Ia menatap Ioan dengan cemas sebelum berkata lagi, "Namun, baru-baru ini ditemukan empat kasus serupa di Basel. Harseil sedang menuju ke negara ini sekarang."

"Basel tidak terlalu jauh dari Zürich," ujar Ioan.

Derius mengangguk. Sebelumnya Ioan juga diserang di Zürich, itu artinya makhluk tersebut mulai bergerak semakin dekat ke arah mereka. Memikirkannya seperti ini, sepertinya tujuan mereka sejak awal adalah Ioan sendiri dan bukan Klan Sandeltra yang ada di Pulau Ferle.

"Ioan," panggil Calaius tiba-tiba. Ioan dan Derius serentak menoleh, mereka mendapati jika wajah Calaius agak tidak benar. Calaius menatap ponselnya sejenak, sebelum berkata dengan suara berat. "Laylaa diculik."

...ooOoo...

Bab 37

Musuh yang Lebih Kuat

Armin berjalan perlahan ke arah pintu dan di belakangnya, Jione mengikuti dengan membawa sekeranjang penuh makanan dan termos sup. Akhir-akhir ini, saat Armin pergi mengunjungi Laylaa, Jione akan meminta ikut bersamanya. Laylaa tidak suka pulang ke rumah utama karena ada Rachel dan kedua putrinya di sana, dan karena kehadiran Jione membuat Laylaa senang, Armin tidak berdaya untuk menolak.

Armin baru saja akan menekan bel ketika ia melihat daun pintu tidak tertutup rapat. Pria itu mengernyit, tapi tidak berkata apa-apa karena mengira jika Laylaa mungkin saja lupa menutupnya. "Lily." Ia baru saja memanggil ketika terdengar suara seseorang di dalam yang tengah berbicara.

"Aku tidak tahu!" teriak orang itu panik. "Aku pulang ke rumah tadi malam karena sesuatu. Pagi ini saat aku kembali, Laylaa tidak ada di sini! Rumah berantakan, pengawal yang kalian tinggalkan juga menghilang!" Suara Eve terdengar histeris.

Suara pintu terbuka dengan kuat. Eve berbalik kaget dan melihat wajah pucat Armin menatapnya dengan ngeri.

"Apa, apa yang baru saja kau katakan?"

"Tuan R'phael," seru Eve. Dia tanpa sadar mematikan sambungan telepon.

"Apa maksudmu Lily menghilang?!" tanya Armin panik sambil menyerbu masuk ke dalam rumah.

"Aku tidak yakin apa yang terjadi." Suara Eve serak. Dia melirik Jione yang membeku di depan pintu dan berkata lagi, "Sepertinya Laylaa diculik." Eve baru saja mengatakan itu ketika tubuh Armin bergoyang nyaris jatuh.

"Tuan!" Jione berteriak saat dia berlari ke depan.

Armin mencengkeram jantungnya dan menarik napas dengan susah payah. Ia sudah cukup menerima kejutan ketika Laylaa tiba-tiba pingsan saat pameran, kemudian mengetahui fakta bahwa putrinya itu memiliki penyakit dan dalam kondisi berbahaya, membuat Armin menderita stres karena terus memikirkannya. Kini ketika ia mendengar kabar jika Laylaa diculik dan tidak diketahui keberadaannya, jantung Armin hampir tidak mampu menanggung semua kejutan lagi.

Eve dan Jione mencoba membantu Armin untuk bernapas lebih baik, tapi kondisinya justru semakin parah dan ia hampir kehilangan kesadaran. Eve akhirnya mengangkat ponselnya sekali lagi dan menghubungi nomor darurat dengan cepat.

"Lily... Lily," lirih Armin sebelum pria itu benar-benar pingsan.

* * * * *

Hari sudah menjelang sore ketika Eve kembali ke rumah Laylaa. Saat itu, suara decitan keras ban mobil terdengar di depan gerbang. Eve menoleh dengan wajah lelah dan langsung menangis ketika melihat Ioan dan yang lainnya datang.

Setelah menjelaskan tentang hilangnya Laylaa dan juga kondisi Armin, Eve kemudian bertanya, "Aku tidak tahu siapa yang melakukan ini. Apakah kalian punya tebakan?"

Derius saling pandang dengan Calaius, sebelum kemudian keduanya melirik ke arah Ioan. Eve mengikuti pandangan mereka, tapi mendapati Ioan hanya diam saja dan duduk tegak layaknya patung.

"Aku menduga ini perbuatan *orang itu*," ujar Derius.

Orang itu? Eve mengernyit tidak yakin. "Siapa yang kalian bicarakan?" tanyanya.

Melihat jika Ioan tidak keberatan, Derius akhirnya menjelaskan beberapa hal yang bisa dikatakan meskipun ia tidak mengungkapkan segalanya. Setidaknya kini sahabat Laylaa itu tahu apa yang sedang mereka hadapi dan tidak berada dalam kegelapan.

Setelah mendengar penuturan Derius, Eve termenung lama. Lama kemudian Eve akhirnya teringat sesuatu. Gadis itu mengeluarkan benda tersebut dari sakunya dan berkata, "Aku yakin ini bukan milik Laylaa, mengingat jika dia tahu benda ini sangat berbahaya bagi kalian."

Itu adalah sebuah gelang perak murni. Derius dan Calaius mengernyit karena mendapati ukiran cap familier di sana, tapi mata Ioan berubah tajam ketika melihatnya.

"Di mana kau menemukan benda itu?" Ioan akhirnya berbicara.

"Di dekat barang-barang yang tersebar berantakan." Eve menjawab. "Kau tahu siapa pemiliknya?"

Semua orang menatap Ioan dengan penasaran, mereka tidak bisa menahan merinding ketika melihat ekspresi lelaki itu berubah kejam.

*****

Semua orang sibuk sepanjang hari. Sekelompok orang yang datang bersama Derius telah dibagi menjadi tiga tim. Satu mencari tahu tentang asal informasi mengenai keturunan Veloi Dunnaj, tim kedua mengawasi Kurt Ronstanhen dan yang terakhir mencari keberadaan Maidela yang diduga terkait dengan penculikan Laylaa.

Ioan duduk diam di ruang tamu, tidak tahu apa yang lelaki itu pikirkan tapi wajahnya terlihat sangat suram hingga tidak ada yang berani mendekat. Melihatnya seperti itu, orang lain merasa jika Ioan bisa membunuh kapan saja jika mereka menerima kabar buruk tentang Laylaa.

Menjelang malam, Harseil sampai dengan beberapa orang. Mereka membawa sebuah peti mati besi yang tebal dan memasukkannya ke rumah Laylaa dengan hati-hati agar tidak ada yang memperhatikan.

"Aku menangkap satu yang hidup," ujar Harseil tiba-tiba.

Semua orang termasuk Ioan berjalan mendekat. Ketika tutup peti mati dibuka, mereka melihat sesosok makhluk mengerikan dengan mulut berlumuran darah yang menggelepar. Mata makhluk itu merah, mulutnya mengeluarkan suara kasar dan kulit di permukaan tubuhnya tampak setengah busuk.

Eve tidak bisa tidak memekik, tapi dia buru-buru menutup mulutnya dengan tangan. Seumur hidupnya, Eve tidak pernah melihat makhluk seperti ini!

Semua orang terkejut dan jijik, tapi ekspresi Calaius menunjukkan kesuraman yang jelas hingga menarik perhatian yang lain.

"Calaius?" Derius memiliki dugaan, tapi ia tidak berani mengonfirmasi.

"Bawa peralatanku ke sini!" perintah Calius pada seorang bawahannya. "Cepat!" Ia mendesak.

Tidak lama kemudian, seseorang membawa dua buah koper dan meletakkannya di samping Calaius. Isi dari dua koper itu adalah berbagai macam dan jenis alat berbentuk unik tapi juga sedikit familier; seperti pisau bedah atau gunting dan juga alat injeksi berbagai ukuran.

Calaius memilih sebuah pisau tajam dan berkata, "Tahan semua anggota tubuhnya!"

Masing-masing tungkai makhluk itu telah dirantai dan setiap sisi dipegang oleh dua orang, menunjukkan jika kekuatannya cukup besar hingga seorang duran saja tidak mampu menanggungnya.

Calaius berkonsentrasi membelah dada makhluk itu dan darah berwarna kehitaman mengalir keluar. Semua orang tersentak melihat warna darahnya, tapi Calaius tidak terganggu dan terus melanjutkan tugasnya. Sampai kemudian Calaius berhasil memotong jantung dari tubuh itu, tapi makhluk tersebut masih tetap bergerak dan mengangkat kepalanya seolah ingin menggigit Calaius dengan marah, mereka akhirnya kehilangan ketenangan.

"Jantungnya telah diambil, tapi makhluk ini masih dapat bergerak." Calaius berkata muram. "Yang aku takutkan sepertinya terjadi, mereka berhasil menggunakan jantung hidup. Bagaimana kekuatan makhluk ini?"

"Satu banding tiga atau empat." Harseil menjawab.

Derius mengutuk. Tingkat sebelumnya sudah merepotkan mereka, dan kini makhluk buas tersebut semakin kuat.

"Apakah ada yang memiliki perak di sini?" Calaius tiba-tiba bertanya.

"Apa? Kenapa kalian melihatku?" Eve yang ditatap semua orang agak merinding. "Aku tidak pernah menyimpannya lagi!" Gadis itu kemudian teringat dan mengambil gelang yang sebelumnya dia temukan. "Apakah ini bisa dipakai?"

"Letakkan ke kulitnya," kata Calaius.

Eve melihat jika semua orang menjauh dari gelang, tahu jika mereka tidak akan mau menyentuhnya. "Pastikan kalian memegangnya dengan kuat!" kata Eve sambil melirik rantai yang mengikat tungkai makhluk itu.

Eve menjaga jarak aman dan hanya mengulurkan tangannya ke depan untuk menempelkan gelang perak ke permukaan kulit makhluk tersebut. Itu bereaksi, karena suara desisan langsung terdengar dan tidak lama kemudian asap putih mulai terlihat. Namun, alih-alih aroma wangi seperti yang keluar dari tubuh Duran, bau yang tercium di udara sangat busuk dan membuat mual.

"Baik, cukup!" Calaius mengernyit jijik. Hidung mereka berkali lipat lebih sensitif dan bau itu sangat tidak tertahankan.

Eve buru-buru mundur dan melihat jika makhluk yang meraung karena kulitnya dibakar itu menatapnya dengan buas.

"Sisa sihir di tubuh makhluk ini cukup kuat," ujar Derius.

Calaius mengangguk. Ia mengutuk siapa pun yang sedang melakukan eksperimen ini, tapi ia juga terkejut dengan kemampuan mereka yang berkembang cukup cepat.

"Lalu bagaimana sekarang?" Derius bertanya.

"Aku akan mencoba cara lain." Calaius mengambil sebuah kapak emas dari

kopernya dan tanpa mengedipkan mata memenggal leher makhluk itu.

Tubuh yang sebelumnya bergerak langsung diam, jadi Calaius menyuruh bawahannya membawa peti itu keluar dan membakarnya di sana agar aromanya tidak tersebar di dalam rumah.

Sambil merapikan peralatannya, Calaius menyampaikan beberapa kesimpulan. "Tidak seperti yang sebelumnya, makhluk ini bereaksi dengan perak. Artinya, mereka semakin mirip dengan kita. Namun, saat dipenggal, tubuhnya mati. Tidak seperti duran yang masih dapat dihidupkan kembali jika ditangani dengan tepat, esensi kehidupan yang hilang sepenuhnya memberi tahu kita jika mereka tidak dapat dibangkitkan lagi."

"Mereka sangat kuat," komentar Derius.

"Benar, tapi seperti halnya produk yang dikembangkan dengan cepat untuk ditingkatkan, jika prosesnya terlalu terburu-buru tanpa mempertimbangkan kestabilannya, kualitasnya tidak akan baik. Seperti makhluk ini, mereka kuat, tapi juga rapuh." Calaius menanggapi. "Jika kita menanganinya dan mengatur rencana dengan benar, mudah membunuhnya meskipun kekuatan mereka besar." Ia mendongak dan menatap semua orang. "Aku sarankan, kita menghancurkan semuanya secepat mungkin sebelum mereka mengembangkan kemampuan yang lebih besar dan musuh menjadi lebih kuat."

Derius merenung sejenak, sebelum kemudian menoleh ke arah Ioan. "Apa perintahmu?" tanyanya.

"Temukan Laylaa lebih dulu." Tanpa ragu Ioan menjawab.

Derius sudah menduga hal itu, jadi ia tidak berkomentar. "Baiklah, kalau begitu yang perlu kita lakukan adalah menemukan di mana keberadaan saudari tiri Laylaa."

Mendengar ini, Eve meremas gelang di tangannya dengan kuat. Dia bersumpah akan menghabisi Maidela jika perempuan busuk itu ditemukan.

Mereka semua baru saja akan pergi ketika ponsel Laylaa yang ada pada Ioan mendadak berbunyi. Melihat siapa yang menghubungi, lelaki itu baru saja akan mematikannya ketika ia memikirkan sesuatu.

"Sayang, aku tidak tahu apakah ini penting atau tidak. Tapi aku melihat jika saudari tirimu itu akan pergi ke luar negeri, apakah kau tahu tentang ini—"

"Laylaa diculik," potong Ioan. "Jika yang kau maksud itu adalah Maidela, maka kemungkinan besar dia adalah orang yang menculik Laylaa."

Tidak ada balasan dalam beberapa detik, tidak yakin apakah Mathias terkejut karena mendengar suara Ioan atau karena informasi yang baru saja dikatakan saingan cintanya itu. Namun, tidak lama kemudian terdengar suara Mathias memaki. Ponsel itu

tidak dimatikan saat Mathias meraung ke arah para bawahannya. *"Tangkap perempuan itu! Cepat!"*

Ada suara samar yang membalas ucapan Mathias.

"Sialan! Aku tidak peduli jika itu akan menarik perhatian orang! Bawa perempuan itu ke hadapanku segera!" teriak Mathias lagi.

Mendengar jika ponsel itu sepertinya sudah diabaikan, Ioan memutuskan sambungan. Ia menatap semua orang dan berkata, "Keberadaan Maidela sepertinya sudah ditemukan, kita dapat fokus mencari Laylaa sekarang."

Semua orang agak tidak yakin apa yang terjadi, tapi mereka hanya mengikuti perintah Ioan dan mulai mengatur rencana untuk mengunjungi tempat yang mungkin menjadi lokasi Laylaa.

Tengah malam sudah lewat ketika semua orang yang berpencar menghubungi kembali dan mengatakan bahwa mereka tidak menemukan jejak Laylaa. Meski Ioan tidak mengatakan apa pun, tapi udara berat yang ada di sekitarnya akan membuat semua orang menyadari seberapa besar ia sedang menahan diri.

Tepat saat itu, Mathias kembali menghubungi ponsel Laylaa. Ia tidak mengatakan banyak hal, hanya menyebutkan sebuah alamat.

Ioan paham dan pergi bersama beberapa orang menuju tempat yang disebutkan Mathias. Sesampainya di sana, mereka melihat sebuah perumahan padat penduduk yang cukup ramai bahkan di malam hari. Seorang pria tinggi besar dengan wajah seram sudah menunggu di depan gerbang dan langsung membawa Ioan beserta kelompoknya ke dalam rumah, lantas mengarahkan mereka ke ruang bawah tanah.

Eve yang mengikuti diam-diam tidak bisa menahan merinding. Pikirnya, pantas saja Mathias tidak khawatir membawa Maidela ke tempat yang ramai seperti ini, mereka ternyata memiliki ruang bawah tanah yang sangat tersembunyi.

Di depan pintu yang tertutup, mereka mendengar suara seorang perempuan berteriak dan memaki. Setelah semua orang masuk ke dalam ruangan, mereka mendapati Maidela berlutut di lantai dengan penampilan berantakan.

Seonggok rambut palsu terlempar tidak jauh di dekat kaki Maidela, meninggalkan kepalanya yang baru menumbuhkan tunas rambut tampak sangat aneh. Ketika Maidela melihat siapa yang datang, matanya melotot kaget.

"Perempuan murahan! Ke mana kau membawa Laylaa?!" Yang pertama mengamuk adalah Eve. Gadis itu melangkah maju dengan cepat dan menampar wajah Maidela kuat hingga pihak lain tersungkur.

...ooOoo...

Bab 38
Menginginkan Keabadian

Eve ingin sekali menjambak rambut Maidela, tapi karena kepala perempuan itu masih dalam kategori botak, Eve melepaskan rasa frustrasinya dengan menghajar wajah Maidela hingga babak belur. Tidak ada yang berniat menghentikan Eve, hanya ketika wajah Maidela hampir tidak dapat dikenali lagi, Ioan akhirnya memberi isyarat pada Calaius untuk menarik Eve menjauh.

"Dia tidak mau mengakui apa pun." Mathias tiba-tiba berbicara.

"Tidak mengakui?" Ioan mengejek. Ia mendekat dan memandang Maidela seolah perempuan itu adalah mayat. "Kalau begitu jangan bertanya."

Seolah keduanya berbagi pikiran yang sama, Mathias langsung memberi perintah pada bawahannya dan mulai menyiksa Maidela. Perempuan itu berteriak dan menangis, wajahnya yang ditutupi darah juga dikotori oleh air mata dan lendir. Sayangnya, tidak ada yang mengasihani Maidela.

Eve sebenarnya agak tidak tahan, jadi dia hanya memalingkan wajah dan diam-diam menatap Mathias dan Ioan. Dua orang ini jelas musuh, tapi anehnya pada saat yang tidak terduga, mereka ternyata dapat bekerja sama.

"Bukan aku yang melakukannya!" teriak Maidela. "Aku pergi ke luar negeri untuk berlibur. Aku tidak ada hubungannya dengan penculikan Laylaa!"

"Jika tidak ada hubungannya denganmu, lalu kenapa benda ini ada di rumah Laylaa?!" Eve melempar gelang perak itu ke wajah Maidela.

Mata Maidela membelalak. Itu adalah gelang yang dihadiahkan Armin untuknya di ulang tahun terakhir. Tapi bagaimana bisa benda ini ada di rumah Laylaa? Dengan susah payah dia berkata, "Jika aku menculik Laylaa, apakah menurutmu aku sebodoh itu untuk meninggalkan petunjuk?!"

"Jika kau tidak bodoh, kenapa orang lain bisa memanfaatkanmu?" tanya Ioan.

Maidela awalnya tidak mengerti, bagaimanapun rasa sakit dari tubuhnya hampir membuatnya tidak dapat berpikir. Setelah beberapa saat, Maidela akhirnya paham apa maksud Ioan. Dia dan Magrit memang mengatur rencana untuk menculik Laylaa, tapi mereka membutuhkan bantuan orang lain agar Ioan dan saudaranya pergi saat itu.

Maidela tidak tahu apa yang dilakukan Kurt untuk mengalihkan perhatian Ioan, tapi karena itu berhasil, dia dan Magrit dapat melanjutkan rencana mereka dengan mulus. Setelah itu, dia berniat kabur dan bersembunyi untuk sementara waktu sampai situasi agak tenang. Namun, ada apa dengan gelang itu? Maidela tidak datang secara langsung ke rumah Laylaa, dan hanya mengatur orang lain untuk menculiknya. Jadi benda itu jelas dengan sengaja diletakkan di sana untuk menjadikannya kambing hitam.

"Siapa yang melakukan ini?" Maidela bingung, sebelum kemudian ekspresinya berubah. Setelah menyisihkan beberapa orang, hanya ada satu yang bisa melakukan ini. "Magrit!" Maidela menggiling giginya penuh amarah.

Tidak ada orang lain yang tahu mengenai rencana ini selain dirinya, Magrit dan Kurt. Terlepas dari alasan sendiri atau perintah orang lain, itu hanya Magrit yang bisa melakukan semua ini padanya. Bagaimanapun, Magrit memiliki akses ke kamarnya dan tahu benda-benda miliknya.

Setelah mendapatkan satu nama, mereka kembali melanjutkan penyiksaan itu. Eve hampir muntah ketika melihat kuku di dua jari tangan Maidela dicabut, tapi tidak ada rasa kasihan di wajahnya. Bukankah perbuatan Maidela dan Magrit menculik Laylaa juga kejam? Entah apa yang mereka rencakan, yang pasti itu bukan hal baik. Setelah Maidela membasahi dirinya sendiri dan bersumpah akan mengatakan semuanya, barulah sesi interogasi berdarah itu dihentikan.

Mereka mendapatkan satu nama, Kurt Ronstanhen, dan lelaki itulah yang memerintahkan Magrit untuk menculik Laylaa dengan imbalan akan mempertimbangkan Magrit sebagai pasangannya. Namun, Maidela tidak tahu tentang tujuan Kurt, dia hanya bekerja sama untuk membawa Laylaa ke lelaki itu dan setelahnya tidak ikut campur lagi.

Derius yang berdiri di samping Ioan berbicara dalam suara kecil. "Apa yang

sebenarnya terjadi? Kita menerima kabar jika keturunan Veloi terlihat di Kota Verbier. Ini mungkin pengalihan agar Kurt itu dapat menculik Laylaa, tapi bagaimana keluarga Ronstanhen bisa tahu tentang Veloi?"

Ekspresi tenang Ioan sedikit terusik, ia merasa ada yang salah dengan petunjuk berantakan ini. Beberapa saat kemudian, Ioan berbicara pada Mathias. "Kau ingin bekerja sama?" tanyanya.

Calius tampak mengernyit, ia tidak suka pada Mathias sejak awal pertemuan mereka dan sedikit tidak mengerti apa tujuan Ioan mengajak orang itu bekerja sama.

"Apa yang kau inginkan?" Mathias menanggapi.

"Kau akan mencari petunjuk melalui perempuan ini." Ioan menunjuk Maidela yang sudah pingsan. "Aku akan mencari petunjuk dari sisi lain."

"Lelaki bernama Kurt itu?" tanya Mathias yang diangguki Ioan. "Siapa orang ini sebenarnya?"

"Seseorang dari masa lalu," kata Ioan penuh misteri. "Ia berniat buruk pada Laylaa," katanya sengaja.

"Baik." Mathias tidak banyak bertanya. "Kita akan bertukar informasi."

Ioan mengangguk ringan. "Ya."

* * * * *

Dalam perjalanan mereka, Derius akhirnya memahami apa tujuan Ioan mengajak Mathias bekerja sama. "Kurt Ronstanhen itu tidak mengenal Mathias, itukah alasannya?" Ia tiba-tiba bertanya.

Ioan tidak membantah. "Tujuan orang itu adalah aku," katanya yakin. "Jadi ia tentu saja akan mengawasi setiap gerakan kita."

Eve dan Calaius yang duduk di kursi depan juga mendengarkan dan perlahan paham maksud Ioan. Tepat saat itu, Calaius tiba-tiba membelokkan mobil mereka ke arah lain dan setelah beberapa waktu ia berkata, "Ada yang mengikuti kita."

"Mobil itu sudah mengikuti sejak pertama kali kita keluar," ujar Ioan.

Derius mengernyit. "Kurt Ronstanhen?"

"Aku tidak yakin." Ioan melirik ke belakang sekilas. Ia awalnya mengira itu memang suruhan Kurt, tapi sampai sekarang Mathias tidak mengatakan bahwa ada yang menyelidiki mereka, jadi Ioan curiga bukan itu masalahnya. "Tangkap orang itu," katanya setelah beberapa saat.

Calaius tanpa bertanya meminggirkan mobilnya ke sisi jalan yang sepi. Mobil di belakang mereka sepertinya menyadari dan berniat untuk mengubah arah, tapi Calaius bergerak sangat cepat dan menghancurkan pintu mobil orang lain sebelum menyeret pengemudinya keluar.

"Kau kenal orang ini?" Calaius bertanya setelah Ioan mendekat.

"Ya." Ioan membalas.

Eve berlari menyusul dan kaget ketika melihat siapa yang ditekan Calaius ke badan mobil. "Dieter?" tanyanya bingung. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Dieter hampir pucat karena tangannya dipelintir oleh Calaius. "Aku tidak berniat buruk!" serunya kesakitan.

"Lalu, apa niatmu?!" Calaius bertanya tidak sabar.

"Aku tahu Laylaa diculik." Saat merasakan tulang tangannya hampir remuk, Dieter buru-buru berkata, "Aku mungkin tahu di mana dia!"

Ioan memberi isyarat dan Calaius langsung membalik tubuh Dieter dengan kasar hingga orang itu kini menghadap mereka. "Katakan di mana dia?" Ioan berkata.

"Itu adalah perbuatan Kurt," ujar Dieter.

Semua orang saling pandang. Ini seperti dugaan mereka, memang Kurt yang merencanakan semuanya.

"Apa yang orang itu inginkan?"

Dieter menatap tiga lelaki di sana dengan aneh. "Bukankah sudah jelas? Kurt menginginkan kalian," katanya. "Atau lebih jelasnya, apa yang kalian miliki."

Jemari tangan Ioan meremas kuat hingga suara tulangnya terdengar berderak. Suasana hatinya yang muram dapat dirasakan oleh semua orang.

"Itu penuh darah." Eve tiba-tiba berbicara.

Empat orang lainnya menatap gadis itu tidak mengerti, sampai kemudian mereka melihat jika Eve memandang udara seolah tidak ada siapa pun di depannya.

"Aku melihat darah di mana-mana!" Eve yang panik hampir jatuh jika tidak ditahan Derius. "Banyak makhluk mengerikan! Itu gelap, aku tidak melihat apa-apa lagi! Kenapa tidak ada masa depan lagi?!" teriaknya dengan ngeri.

Sudah cukup lama sejak Eve mendapat visi tentang Laylaa. Ketika itu, dia juga hampir tidak dapat melihat masa depan Laylaa, tapi untungnya masa depan bersifat subjektif. Jika mereka mengambil keputusan yang benar, masa depan bisa saja berubah. Namun, kali ini sepertinya lebih buruk. Seolah semua keputusan yang mereka

ambil hanya menuju satu akhir, kematian yang tidak terelakkan.

Saat Eve sadar kembali, wajahnya sudah basah dengan air mata. "Bagaimana ini? Kenapa semuanya menjadi semakin buruk?"

Di antara semua orang, hanya Ioan yang masih tetap tenang. "Apa kau melihat di mana lokasinya?"

Eve berusaha mengingat. "Tempat yang gelap," katanya. "Sebuah bangunan satu lantai ada dinding batu bata merah." Dia menjeda sejenak dengan perasaan tidak nyaman. "Aku dapat merasakan udara kematian dari tempat itu. Seperti jika kita berada di sana, kita tidak akan merasa senang lagi."

Tidak ada yang dapat menebak tempat yang dimaksud Eve. Sampai kemudian Dieter yang masih ditahan oleh Calaius berbicara. "Aku sepertinya tahu tempat itu." Ia melirik semua orang bergantian. "Tapi jika itu benar, kalian tidak dapat datang ke sana begitu saja. Setidaknya harus mengatur rencana."

*****

Mereka semua kembali ke rumah Laylaa, Derius mengumpulkan semua bawahannya yang tersebar di kota, termasuk Dieter yang sebelumnya dibawa paksa oleh Calaius.

"Kau yakin orang ini bisa dipercaya?" Derius berbicara dengan suara jelas, hingga Dieter yang duduk di depan mereka mendongak karena mendengar pertanyaan tersebut.

"Bisa atau tidak, aku tidak yakin." Ioan menjawab. "Tapi aku tahu ia tidak memiliki niat buruk pada Laylaa." Mata Ioan menatap tajam ke arah Dieter saat kemudian ia bertanya, "Apa alasanmu mengawasi Laylaa selama ini?"

Dieter tersentak. "Kau tahu itu aku?"

"Ya."

Selama waktu ini, Ioan sadar jika ada seseorang yang sesekali akan mengawasi Laylaa. Ini adalah orang yang sama dengan yang waktu itu memperingatkannya untuk menjauhi Laylaa dan menyerangnya menggunakan pasak perak. Meskipun penampilan pria bertopeng itu memiliki warna mata berbeda dengan lelaki di depannya, tapi Ioan yakin itu adalah orang yang sama dari aroma mereka. Jika bukan karena Ioan tidak merasakan niat bahaya dari orang ini, ia mungkin sudah menangkap Dieter sejak lama.

"Aku memiliki firasat buruk sejak kami masuk ke Hoia Baciu." Dieter memulai, sebelum kemudian menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Awalnya Dieter tidak yakin, tapi setelah melihat penampakan orang-orang itu dan tindakan mereka yang meminum darah manusia, Dieter tidak bisa tidak mengingat kejadian masa lalunya.

Itu adalah saat ia berusia lima belas tahun. Dieter pergi bersama orang tuanya ke rumah utama keluarga ibunya untuk merayakan ulang tahun sang kakek. Tanpa sengaja, Dieter masuk ke sebuah ruang kerja yang cukup aneh. Alih-alih dipenuhi dengan buku atau peralatan tulis lain, ruangan itu justru berisi benda-benda antik seperti jam kuno, buku tua dengan kertas menguning, beberapa koleksi benda dalam stoples kaca dan juga tabung reaksi yang berisi cairan mencurigakan. Yang paling menarik perhatian Dieter adalah potongan tulang rahang dengan gigi taring yang mencuat tajam. Dieter yakin itu bukan tiruan.

Saat itu, Kurt kebetulan menemukannya. Meskipun Kurt tidak marah, tapi sepupu dari pihak ibunya itu jelas memberikan peringatan pada Dieter untuk tidak pernah masuk ke ruangan itu lagi dan melupakan apa pun yang telah ia lihat. Dieter berjanji, karena sesungguhnya ia pun merasa benda-benda di dalam ruangan itu membawa aura buruk. Jadi peristiwa hari itu dilupakan begitu saja.

Sampai sekitar enam tahun kemudian, Dieter bergabung dengan Sacramentum dan mulai berpetualang dalam hal-hal berbau supernatural, ia kembali mengingat ruang kerja di rumah utama Ronstanhen. Saat itu, kakek mereka sudah meninggal dan melangkahi ayahnya yang berada di garis pertama ahli waris, Kurt naik sebagai kepala keluarga.

Puncak dari semua kejadian adalah setelah kembalinya mereka dari Rumania. Ia mengetahui fakta bahwa Ioan ikut ke Swiss dan berusaha memperingatkan lelaki itu agar menjauh dari Laylaa, karena keberadaan Ioan mengingatkan Dieter pada mitos kuno yang pernah ia baca dan juga tengkorak di ruang kerja Kurt. Secara bersamaan, Dieter memperhatikan jika udara di rumah utama Ronstanhen semakin tidak nyaman hingga ia melarang orang tuanya untuk sering berkunjung ke sana. Bagaimanapun, hubungan Dieter dengan Serena cukup bagus. Hingga tanpa sengaja Serena pernah berkata bahwa Kurt sepertinya tertarik pada putri kandung Armin R'phael.

Karena hal ini, Dieter menjadi semakin sering mengunjungi kawasan rumah Laylaa dan diam-diam mengawasinya. Namun, kemarin ketika ia datang, Dieter justru melihat ambulans ada di sana dan membawa Armin pergi ke rumah sakit. Setelah mencari tahu sedikit lagi, Dieter akhirnya paham jika Laylaa telah diculik. Entah kenapa, saat itu yang ia pikirkan pertama kali adalah Kurt.

"Jadi ingatanmu tidak terhapus saat itu?" Derius menyipitkan matanya saat menatap wajah Dieter.

Dieter melirik Derius dan menggeleng ringan. Ia tidak yakin, mungkin memang ada yang aneh dengan keturunan mereka hingga secara tidak langsung Dieter juga memiliki beberapa kemampuan meski tidak penting. Hanya saja, ia juga baru tahu saat itu jika sihir yang digunakan Derius tidak menghapus ingatannya tentang kejadian di Rumania.

"Aku tahu obsesi Kurt bukankah Laylaa," kata Dieter. "Itu adalah kalian." Ia melirik Ioan, Derius dan Calaius bergantian. "Aku tidak yakin, tapi ada sesuatu yang diinginkan Kurt dan hanya kalian yang memilikinya."

Semua orang di sana jelas tahu bahwa yang diingkan Kurt adalah Ioan, tapi mereka dengan sengaja tidak memberi tahu Dieter dan membiarkan orang itu tetap dalam pemahamannya.

Sekitar satu jam kemudian, Harseil kembali dengan dua orang bawahannya. Ia melaporkan pada Ioan bahwa memang ada sebuah tempat yang cocok dengan deskripsi Eve dan Dieter.

"Kami hanya bisa mengamati dari jauh karena seperti yang dikatakan orang ini, ada yang salah dengan tempat itu." Harseil melirik Dieter. "Aku khawatir jika kami terlalu dekat, kami akan segera ketahuan."

Derius lantas bertanya dengan hati-hati pada Ioan. "Apa rencanamu?"

"Tidak ada rencana yang bisa diatur," ujar Ioan setelah beberapa saat. "Jika ini masih dapat disebut rencana, maka menyerangnya segera akan merusak segala hal yang sepertinya sedang ia persiapkan."

Derius terlihat tidak keberatan. "Ya, melihat jika orang itu belum merencanakan apa pun, jelas bahwa ia sedang mengatur sesuatu. Menyerangnya secepat mungkin adalah apa yang bisa kita lakukan sekarang."

"Purnama ketiga," ujar Ioan.

"Apa?"

"Orang itu menunggu purnama ketika."

Mendengar ucapan Ioan, semua orang terdiam dengan murung.

"Hei, aku tidak akan ikut campur tentang apa pun rencana kalian." Dieter yang sejak tadi diam tiba-tiba berbicara. "Hanya saja, tolong jangan lukai Serena. Dia tidak jahat." Meskipun awalnya Dieter menyukai Laylaa dan karena itu ingin memperingatkannya tentang Ioan, tapi perasaannya tidak begitu dalam sampai ingin mati demi pihak lain. Jadi, kini yang bisa Dieter minta hanyalah keselamatan sepupunya.

"Kenapa kami harus mendengarmu?" Calaius membalas tidak senang.

"Hubungan Serena dan Kurt cukup baik, tapi itu karena dia tidak tahu apa yang sudah dilakukan saudaranya." Dieter menjawab. "Kurt membunuh ibunya sendiri, dengan bantuan kakek kami."

"Apa?" Eve tercengang dengan informasi itu.

Dieter mengusap kepalanya putus asa, sebelum kemudian memutuskan untuk berbicara. "Keturunan lelaki di keluarga Ronstanhen sangat aneh. Meski tidak semua, beberapa di antara mereka akan memiliki kemampuan unik. Aku tidak tahu tentang Kurt, tapi aku sendiri dapat berbicara dengan orang mati."

Semua orang kini memandang Dieter penuh penilaian. Mereka awalnya skeptis, sampai Derius berkomentar, "Pantas saja aku merasakan aura orang mati di sekitarmu."

"Ini tidak terjadi setiap waktu, hanya ketika pihak lain berinisiatif." Dieter kembali berbicara. "Mungkin karena aku berasal dari pihak ibu, jadi kemampuanku sangat lemah. Adapun kematian bibiku, itu karena dia tanpa sengaja mengetahui rahasia keluarga Ronstanhen. Sayangnya, dia tidak mengatakan tentang hal itu padaku. Sebelum jiwanya menghilang sepenuhnya, bibiku hanya berkata bahwa aku harus mengeluarkan Serena dari rumah itu. Jadi tolong, jika kalian ingin melawan Kurt, jangan libatkan Serena karena dia tidak tahu apa-apa."

Tidak ada yang menjawab, semua orang sekali lagi memandang Ioan. Hanya setelah beberapa saat, lelaki itu akhirnya berjanji. "Baik," katanya.

* * * * *

Saat Laylaa sadar, dia hanya dapat melihat kegelapan. Baru setelah matanya menyesuaikan dengan keadaan, Laylaa akhirnya samar-samar dapat melihat dengan bantuan lampu redup yang ada di tengah ruangan. Gadis itu mengernyit, tidak yakin di mana dirinya sekarang berada. Ingatan terakhir Laylaa adalah rumahnya diterobos oleh beberapa orang dan dia hilang kesadaran.

"Kau sudah bangun?" Bersamaan dengan suara itu, ruangan tiba-tiba menjadi sedikit lebih terang.

"Kau yang menculikku?" tanya Laylaa kaget ketika melihat Kurt berdiri sambil bersandar di sebuah meja.

"Tidak, itu bukan aku." Kurt membantah tanpa tahu malu. "Aku hanya membantu sedikit, tapi yang menculikmu adalah saudarimu sendiri."

Magrit atau Maidela? Laylaa bertanya-tanya dalam hati.

Seolah tahu apa yang dipikirkan gadis itu, Kurt menjawab, "Keduanya."

Laylaa mencoba memikirkan alasan apa yang mendasari tiga orang ini bekerja sama, sampai kemudian Laylaa menyimpulkan jika ini pasti tentang Ioan. "Apa yang kau inginkan?" tanyanya.

"Aku tidak menginginkan apa pun darimu," ujar Kurt. Ia menatap wajah pucat Laylaa dan sedikit menyesali. Awalnya ia cukup tertarik pada gadis ini, tapi siapa yang menduga Laylaa akan berhubungan dengan Ioan. Mereka telah ditakdirkan menjadi musuh, sayang sekali.

"Yah, itu aku yang salah bertanya. Apa yang kau inginkan dari Ioan?"

Kurt mendengkus geli. "Kau tahu itu?" Ia tidak menunggu jawaban Laylaa dan terus berbicara. "Tenang saja, aku tidak akan membunuhmu dengan sengaja. Aku membawamu ke sini hanya untuk melemahkannya. Jika dia tidak meminum darahmu dalam jangka waktu tertentu, kekuatannya akan menurun dan saat itu, tidak akan sulit untuk menaklukkannya."

Laylaa yang terikat di kursi menatap Kurt tajam. "Apa maksudmu?"

Kurt tersenyum. "Ini masih setengah bulan lagi sebelum purnama, jadi kau harus bersabar untuk tinggal di sini beberapa waktu."

Sebelum purnama? Laylaa teringat akan cerita Ioan yang mengatakan bahwa duran akan menjadi sangat lemah pada tiga hari sebelum purnama. Jika Kurt berencana menyerang Ioan pada saat itu, maka Laylaa khawatir orang ini akan memiliki kesempatan yang sangat besar. "Apa sebenarnya tujuanmu melakukan ini?" tanyanya.

Kurt merasa terhibur dengan pandangan marah gadis itu. Tanpa bisa ditahan, ia berjalan mendekat dan mengusap bulu mata Laylaa sambil berkata dalam hati, sangat cantik seperti zamrud yang berkilau. Melihat Laylaa yang jijik dan memalingkan wajahnya, Kurt tertawa dan berkata, "Apa yang dimiliki olehnya, dan tidak dimiliki manusia."

Satu kata seketika muncul dalam benak Laylaa. "Keabadian."

"Benar." Kurt menyeringai lebar. "Keabadian."

...ooOoo...

"Kekasih bisa menjadi selamanya jika cinta itu dapat bertahan, dan musuh pun bisa menjadi selamanya jika kebencian itu terus terpendam."

Bab 39

Musuh Lama yang Muncul Kembali

"Sialan!" Laylaa mulai mengutuk. "Apa otakmu itu masih ada di kepala? Atau ada di bokongmu?! Dasar gila! Apa hakmu menginginkan keabadian?!" Dia tidak habis pikir dengan niat Kurt. "Cukup satu yang punya pikiran berantakan sepertimu! Kau mempermalukan manusia!"

Sudut mata Kurt berkedut, agak tidak menyangka jika mulut Laylaa ternyata sekotor ini ketika sedang mengutuk. "Apa kau benar-benar anak Armin R'phael?" Ia tidak bisa tidak bertanya-tanya.

"Kenapa kau membawa-bawa ayahku? Ada masalah?! Kau yang perlu dipertanyakan apakah masih anak manusia atau binatang buas!" raung Laylaa.

Kurt tercengang, agak tidak bisa berkata-kata.

"Kurt, ada apa?" Tiba-tiba seseorang bertanya dari luar pintu yang tertutup. Itu suara Serena, mungkin dia mendengar teriakan Laylaa barusan dan merasa curiga.

"Turunkan suaramu!" Kurt memperingatkan Laylaa.

"Apa menurutmu aku akan menurut?!" Laylaa justru semakin mengeraskan volume suaranya. "Apa ada orang di luar? Bajingan gila ini menculikku! Tolong!"

"Kurt?" Serena kembali memanggil.

Kurt berdecak kesal. Kenapa para wanita ini sangat menyebalkan? "Ada apa?" tanya Kurt setelah keluar dari sana, ia buru-buru menutup pintu dan tidak memberikan Serena kesempatan untuk mengintip ke dalam.

Samar-samar terdengar suara seseorang yang berteriak, sepertinya sedang

mengutuk dan mengumpat. "Siapa itu?" tanya Serena.

"Bukan siapa-siapa," jawab Kurt. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Serena masih tidak yakin, tapi dia tidak berani bertanya lagi karena tahu Kurt tidak akan suka urusannya dicampuri. "Pelayan mengatakan jika Magrit datang ke sini, tapi aku tidak melihatnya di mana pun. Apa dia bersamamu?"

"Dia memang ke sini tadi, tapi hanya sebentar." Kurt berbicara tenang.

"Benarkah?" Serena mengerutkan kening. Pelayan itu jelas mengatakan jika Magrit datang kurang dari satu jam lalu, dan tidak melihatnya pergi. "Baiklah kalau begitu." Serena melirik bangunan suram di belakang Kurt sekali lagi dan pergi dari sana.

Saat Kurt masuk kembali, ia melihat Laylaa masih mengutuk tanpa kenal lelah. "Apa tenggorokanmu tidak sakit?" tanyanya penasaran.

"Aku bahkan bisa mengutukmu selama tiga hari lagi!"

Kepala Kurt mulai sakit saat mendengar umpatan Laylaa yang kaya akan kosa kata. Dengan tidak sabar ia melepas ikatan tangan gadis itu dan menyeretnya ke arah perapian yang padam.

"Apa? Kau ingin membakarku sekarang?!"

Kurt mengabaikan gadis itu dan menarik pajangan di atas rak perapian. Suara derak terdengar dan tidak lama kemudian sebuah lorong gelap muncul di depan mereka. Tanpa menunggu tanggapan Laylaa, Kurt mendorongnya masuk dan keduanya berjalan ke ruang bawah tanah.

Laylaa merasakan dinding di sampingnya dan menebak jika ruangan ini terbuat dari batu. Udaranya lembab dan berbau busuk, sepanjang lorong hanya ada hening yang mencekam. Laylaa merasakan ada ruang terbuka di depannya dan menduga jika mereka sudah sampai di tempat tujuan. Hanya saja, aroma di sini bahkan lebih kuat hingga membuatnya mual.

"Suara apa itu?" Laylaa bertanya curiga.

Ada dentingan besi yang bergema di sisi kanan dan kirinya, sesekali akan terdengar geraman dan benda tajam yang menggores sesuatu yang keras.

Kurt menarik tuas di sisi pintu dan sebuah lubang seukuran jendela kecil muncul di dinding sekaligus dengan obor yang menyala. Anehnya, suara-suara mencurigakan sebelumnya semakin keras setelah ruangan itu diterangi oleh api.

"Di sini kau dapat berteriak sepuasnya." Kurt berbisik di telinga Laylaa. "Tapi aku akan memberimu peringatan, mereka sensitif dengan suara."

Setelah dapat melihat dengan lebih jelas, Laylaa tidak dapat menahan rasa merinding yang menjalari tubuhnya. Kepalanya seperti mati rasa dan dia tidak bisa tidak mundur satu langkah.

"Takut?" tanya Kurt mengejek. Ia mendorong gadis itu ke depan, tapi Laylaa menolak maju dan menahan berat tubuhnya.

"Tidak!" jerit Laylaa ngeri.

Suara itu berhenti sebentar, sebelum kemudian mata-mata merah penuh nafsu lapar tersebut menoleh serentak ke arah Laylaa dan mereka mulai menggeram dengan lebih gila. Jumlahnya tidak kurang dari tiga puluh, ada perempuan dan laki-laki. Penampilan makhluk itu sangat mengerikan, bahkan dalam cahaya temaram Laylaa dapat melihat daging mereka yang membusuk. Gigi-gigi tajam itu penuh dengan cairan yang tidak jelas, tangan mereka yang berkuku runcing mengguncang jeruji besi seolah ingin melepasnya dan berlari ke arah Laylaa.

Kurt tertawa melihat wajah pucat gadis itu. "Penampilan mereka memang sedikit menyeramkan, ini karena aku belum mendapatkan bahan terakhir untuk menyempurnakannya. Namun, tidak lama lagi mereka akan menjadi mahakarya yang sangat mengagumkan."

Dasar psikopat! teriak Laylaa dalam hati.

Saat Laylaa dibawa lebih dalam, dia melihat sesosok tubuh yang meringkuk di dekat kursi tua. Laylaa mengernyit, karena dia mengenali siapa itu. "Magrit?" panggilnya.

Itu memang Magrit. Perempuan itu memegangi perutnya dan merintih saat melihat Laylaa. Namun, ketika tatapannya bertemu dengan Kurt, Magrit membelalak dan buru-buru berpaling. Dia jelas ketakutan.

Otak Laylaa bekerja keras untuk mencerna semuanya, hingga dia sampai pada satu kesimpulan. "Jadi aliansi kalian rusak?" Gadis itu mengejek.

Kurt terkekeh. "Perempuan itu terlalu banyak menuntut," katanya. "Dia membuatku tidak sabar."

"Aku tidak ingin tahu tentang itu," ujar Laylaa.

Kurt mengangkat bahunya dan mendorong Laylaa ke sudut ruangan. Ia tidak mengikat Laylaa, karena tahu gadis itu tidak bisa kabur. "Aku akan merepotkanmu untuk menunggu sebentar di sini." Senyum Kurt mirip pembunuh berantai berotak mesum.

Laylaa baru saja akan bertanya bagaimana dia makan, minum dan ke kamar kecil selama setengah bulan, tapi akhirnya memutuskan tutup mulut. Siapa yang masih

memiliki selera makan di tempat seperti ini?!

* * * * *

Laylaa tidak tahu sudah berapa lama dia berada di sana, karena waktu terasa sangat lambat dan dia tidak yakin sama sekali. Sesekali Laylaa melihat ke arah suara rintihan Magrit berasal, tapi dia tidak peduli karena semua ini juga ulah perempuan itu. Terutama, seingat Laylaa posisi Magrit agak dekat dengan kerangkeng si makhluk mengerikan, Laylaa tidak sudi untuk mendekat.

Saat perutnya terasa sangat lapar, Laylaa tiba-tiba mendengar suara pintu yang bergeser. Dinding batu kembali terbuka dan obor yang semula padam hidup kembali dengan sendirinya. Adanya cahaya yang tiba-tiba muncul membuat makhluk seram di dalam ruangan itu bereaksi lebih liar.

Kurt masuk bersama dua orang lelaki bertubuh besar. Mengikuti isyarat tangannya, salah seorang langsung meraih Laylaa, sementara yang lain melemparkan Magrit ke bahunya. Laylaa tidak melawan, sampai mereka semua kembali ke ruangan tempat sebelumnya.

"Kurang baik apa aku ini?" Kurt dengan percaya diri menundukkan kepalanya ke arah laylaa yang duduk di depan meja penuh berisi makanan.

Laylaa tidak menjawab, hanya menatap hidangan itu dan menebak-nebak apakah ada racun di dalamnya. Setelah memikirkan kegunaannya sendiri untuk Kurt, Laylaa memutuskan lelaki ini tidak mungkin membunuhnya jika ia ingin Ioan datang. Jadi tanpa banyak bicara, Laylaa mengambil sendok dan mulai makan dalam diam.

Kurt tersenyum, sebelum melirik ke arah Magrit dan mendecakkan lidahnya. "Apa yang kau tunggu? Tidak ingin makan?"

Magrit tanpa sadar menutup mulutnya, kepala perempuan itu menggeleng kuat. Magrit ingat jika sebelumnya Kurt memaksanya meminum cairan aneh, sampai saat ini perutnya masih sangat sakit. Tidak tahu apa yang terjadi, tapi saat melihat makanan lezat di depannya, Magrit justru merasa jijik.

Suara Kurt terdengar lembut, tapi kata-kata yang diucapkannya penuh penghinaan. "Kau takut sekarang? Sebelumnya ketika aku membiarkanmu pergi, kau begitu berani menawarkan tubuhmu padaku."

"Kau ... berkata jika aku membantumu menculik Laylaa, kau bersedia bersama-ku," cicit Magrit dengan takut.

Gerakan tangan Laylaa sempat berhenti, sebelum kemudian dia kembali makan dengan tenang. Laylaa tidak menyangka Magrit sebodoh itu. Sungguh kasihan,

otaknya pasti tidak pernah diberi nutrisi selama ini.

"Apakah aku mengatakan aku berjanji padamu?"

Laylaa mendengkus. Tipikal bajingan tidak tahu malu, pikirnya.

"Lepaskan aku," pinta Magrit dengan mata basah. Dia teringat akan makhluk mengerikan di ruang bawah tanah dan mulai menggigil. "Aku ... aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi. Hanya tolong, lepaskan aku."

"Hmm." Kurt terlihat main-main. "Sayang sekali sudah terlambat. Kau sudah melihat semuanya," katanya.

"Aku berjanji tidak akan mengatakan apa pun pada orang lain!"

"Yang bisa memegang janji hanya orang mati."

Magrit tersentak, dia menatap Kurt seperti sedang memandang monster. "Kau tidak bisa membunuhku!"

"Kenapa tidak?" Tanggapan Kurt terdengar santai.

Laylaa juga mengangguk. Kenapa tidak, memangnya kau sangat penting? Gadis itu berpikir sambil mengunyah makanannya.

Dua lelaki bertubuh besar yang mengawasi di samping tampak aneh melihat pemandangan itu. Mereka bertanya-tanya apakah Laylaa tidak punya kesadaran atas keselamatan diri dan bisa begitu santai menikmati makanannya?

Untuk membuktikan ucapannya, Kurt meraih leher Magrit dan meremasnya. Perempuan itu sudah sesak napas dan tepi matanya berubah merah, tapi Kurt terlihat tidak berniat melepaskan.

Laylaa baru saja akan memperingatkan Kurt agar tidak membunuh di depan orang yang sedang makan karena itu tidak sopan, ketika suara ledakan keras terdengar. Laylaa yang kaget melempar sendoknya dan merangkak ke bawah meja. "Apa yang terjadi? Jangan katakan jika aku belum cukup sial?!"

Kurt diam sejenak, raut wajahnya sangat jelek saat ia merasakan udara aneh yang mendekat.

Di luar, beberapa orang tampak berkumpul di depan paviliun. "Itu tidak mempan menggunakan bom," kata Derius pada orang di sampingnya.

"Aku juga bisa melihatnya!" Calaius membalas kesal. Ia mengambil sebuah benda berbentuk pipih berwarna hitam dan melemparkannya sekali lagi ke bangunan berwarna merah itu. Ledakan keras kembali terjadi dan tanah berguncang, tapi bangunan itu masih berdiri tanpa menunjukkan tanda-tanda rusak. Calaius lantas

melirik ke arah Ioan.

"Lanjutkan." Ioan berkata.

Calaius tidak keberatan dan melempar lebih banyak lagi, kali ini bahkan dibantu oleh Derius dan Harseil.

Serena berlari keluar dari rumah karena kejadian itu, dan kaget ketika melihat ada banyak orang berdiri di belakang rumahnya dengan beberapa penjaga yang tidak sadarkan diri di tanah. "Apa yang terjadi? Siapa kalian?!"

"Serena!" Dieter menangkap Serena yang akan mendekat.

"Dieter?" Serena terlihat kebingungan. "Siapa orang-orang ini? Kenapa kalian menghancurkan bangunan itu?!"

"Aku tidak dapat menjelaskan semuanya sekarang," kata Dieter. "Tapi mereka ingin menyelamatkan seseorang. Kurt menculik Laylaa!"

"Laylaa? Laylaa siapa—" Serena lantas membelalak. "Laylaa R'phael?!"

Dieter mengangguk. "Ayo ke sana. Kau tidak boleh terlibat di sini."

"Tapi, Kurt..."

Dieter tidak mendengarkan dan menyeret Serena ke arah lain. Sementara itu, guncangan tersebut akhirnya membuat kemajuan. Dinding bangunan itu menunjukkan keretakan, Calaius hanya melempar satu peledak lagi sebelum akhirnya sebelah bangunan mulai runtuh.

Setelah debu di udara mengendap, sesosok lelaki berdiri di tengah ruangan yang rusak. Itu adalah Kurt, penampilannya agak kotor tapi ia tidak terluka sedikit pun. Magrit meringkuk ke sudut dinding dan menjerit sambil memegang kepalanya ketakutan. Adapun Laylaa, gadis itu akhirnya keluar dari bawah meja setelah melihat jika tidak ada ledakan susulan.

"Sialan! Yang barusan itu cukup mendebarkan!" seru Laylaa antara bersemangat dan khawatir.

"Laylaa!" Beberapa orang meneriakkan nama gadis itu serentak.

Laylaa kaget ketika melihat orang-orang yang dikenalnya. Apa ini sudah setengah bulan? "Kalian..." Suara Laylaa tercekat ketika Kurt bergerak ke belakangnya dan memeluk lehernya dengan kuat.

"Kalian datang terlalu cepat." Kurt berkata marah. Ia sengaja menggunakan saudara tiri Laylaa untuk mengalihkan perhatian dan ia memiliki waktu lebih banyak untuk melemahkan Ioan, tapi siapa yang tahu orang-orang ini ternyata tidak bisa

dibodohi. "Oh, jangan mendekat. Atau kau ingin gadis ini terluka?" Kurt mengarahkan sebuah belati kecil yang memancarkan kilatan tajam ke leher Laylaa.

Ioan menghentikan langkahnya dan menatap Kurt dingin.

"Udara kematian sangat kental di sini. Hati-hati, kita tidak tahu apa yang sudah orang ini siapkan." Derius berbisik pada Ioan.

Kurt mengerutkan keningnya tidak senang ketika melihat bangunan itu hancur. Perlahan ia memejamkan mata dan menggumamkan sesuatu. Ada suara raungan yang terdengar jauh, itu seperti desakan kemarahan dan jeritan binatang buas. Orang yang mendengarnya tidak bisa menahan merinding.

Suara gemuruh tiba-tiba terdengar dari bawah tanah. Itu berasal dari bangunan yang sudah rusak, dan tidak lama kemudian beberapa sosok muncul di sana setelah mendobrak pintu di balik perapian. Mata mereka yang merah dan haus darah tampak sangat mengerikan, udara kematian itu terlalu jelas bahkan untuk makhluk fana.

Semua orang tersentak dan tidak bisa menahan diri untuk terkejut. Harseil yang paling berpengalaman bertarung dengan makhluk ini sudah dapat mengenalinya hanya dengan sekali lihat. Ia tidak menyangka akan menemukan makhluk-makhluk ini dalam jumlah yang banyak sekaligus.

Ioan dan kelompoknya ada sekitar tiga puluh orang, meski jumlah mereka seimbang, tapi tidak ada yang berani gegabah. Calaius mengatakan jika makhluk ini sepertinya lebih kuat dari yang sebelumnya, dan Harseil memberikan perbandingan satu lawan tiga atau empat. Jadi jika mereka tidak berhati-hati, sudah dapat dipastikan siapa yang akan mengalami kerugian.

"Pecundang! Apa kau masih punya malu?!" Laylaa bertanya pada Kurt yang ada di belakangnya.

Kurt mengabaikan gadis itu. "Meski ini sangat disayangkan, aku hanya bisa membiarkan kalian melawan mereka. Kita akan bertemu lain kali." Lelaki itu berbalik dan hendak lari saat Ioan tiba-tiba muncul di depannya.

Bukan hanya Kurt, Laylaa juga sangat terkejut. Meskipun dia tahu Ioan sangat cepat, tapi yang barusan itu terlihat seperti Ioan muncul dari udara.

"Lepaskan Laylaa."

Di belakang sana, semua orang mulai bertarung. Kurt menggumamkan sesuatu dan dua makhluk itu muncul untuk menyerang Ioan secara bersamaan. Ketika Ioan teralihkan untuk melawan makhluk itu, Kurt kembali menyeret Laylaa.

Saat itu Laylaa tiba-tiba melihat sesosok yang dikenalnya. Mata Laylaa membe-

lalak, hampir tidak percaya apa yang dia lihat. "Costel?" panggilnya bingung.

Salah seorang makhluk buas yang menyerang Ioan sangat mirip dengan Costel. Meskipun hampir sepertiga wajahnya membusuk, Laylaa masih bisa mengenalinya. Bahkan pakaiannya yang rusak sama dengan yang dikenakan Costel saat mereka memasuki Hoia Baciu. Namun, kenapa Costel ada di sini dan menjadi seperti itu?!

Ioan mendengar seruan Laylaa tapi tidak punya waktu untuk memperhatikan. Ia agak kewalahan, bagaimanapun ini tidak adil berdasarkan kekuatan mereka. Dengan kesulitan Ioan mengalahkan makhluk itu, sebelum kemudian mengejar Kurt dan Laylaa.

Kurt mengutuk ketika melihat Ioan muncul di depannya sekali lagi. "Teleportasi?" Kurt menebak, tapi tidak terlalu yakin. Gerakan tangan lelaki itu sangat cepat ketika mengarahkan belati ke dada Laylaa. Meski ini sangat disayangkan, tapi lebih baik menyelamatkan diri dulu. Ia bisa memikirkan cara lain untuk mendapatkan Ioan nanti.

Laylaa tertegun ketika merasakan sakit yang tajam di dadanya. Dia menunduk, melihat sebuah gagang belati ada di sana dan darahnya mulai mengalir dengan deras. "Ioan," panggilnya.

Ioan akhirnya kembali sadar dan menangkap tubuh Laylaa. "Calaius!"

Orang yang dipanggil muncul dengan cepat. Ia menatap Laylaa dengan kaget dan tanpa mengatakan apa pun langsung merebut tubuh gadis itu, mengabaikan dirinya sendiri yang juga penuh luka.

Ioan bangkit dan berlari ke arah Kurt yang kabur. Ada hutan di kawasan itu dan ia tanpa ragu masuk ke sana untuk memburu Kurt. Dua makhluk buas datang mengejar. Ioan melawannya sambil berlari, jadi ketika ia menemukan keberadaan Kurt, tubuh Ioan sudah penuh dengan luka yang mengerikan.

"Kau serius ingin mengejarku ke sini? Tidak ingin melihat saat terakhir Laylaa?" Kurt bertanya mengejek. Ia mengira kekuatan Ioan akan jauh berkurang setelah kehilangan darah sebanyak itu, tapi dibandingkan dirinya, Ioan masih jauh lebih kuat.

Kedua kaki Kurt dan sebelah tangannya dipatahkan hanya dalam pertarungan lima belas menit, tapi Ioan tidak langsung membunuhnya dan justru menyeret tubuh Kurt kembali ke lokasi awal. Sampainya di sana, ia melempar Kurt secara sembarangan dan menginjak kepalanya sambil bertanya pada Calaius. "Bagaimana?" Suara Ioan serak ketika melihat tubuh Laylaa yang bersimbah darah.

Ada banyak botol kosong di samping Calaius, dan ia masih menuangkan satu lagi ke mulut Laylaa saat menjawab Ioan dengan terburu-buru. "Jantungnya terluka. Butuh beberapa saat lagi agar lukanya tertutup, tapi dia kehilangan banyak darah." Calaius melirik Kurt jijik dan berkata, "Tusukannya jelas dilakukan untuk membunuh Laylaa."

Mendengar itu, kaki Ioan bergeser ke arah leher Kurt. Ia jelas ingin menginjaknya

sampai mati dan tidak berniat berkompromi. Kurt kewalahan dan mencakar kaki Ioan, tapi sayangnya itu tidak menolong sama sekali.

Kurt melirik ke arah lain dan melihat Harseil mulai mengarahkan para bawahannya yang masih dapat bergerak untuk membakar makhluk buas yang sudah terpenggal. Meskipun beberapa duran itu juga terlihat mati, tapi mereka masih dapat diselamatkan selama jantung dan kepalanya tidak terpisah.

Melihat ini, kebencian Kurt semakin besar. Kenapa sangat tidak adil? Kenapa makhluk ini bahkan dapat dibangkitkan ketika mereka sudah mati, tapi manusia dapat dihancurkan begitu mudah?!

Tepat ketika Kurt mendengar suara retakan tulang lehernya sendiri, ia menyeringai ke arah Ioan. Kau masih akan kalah, pikirnya. Kau tidak akan bisa melawan orang itu.

Hanya setelah memastikan bahwa Kurt sudah mati, Ioan akhirnya mengangkat kakinya. Ia melirik ke arah Laylaa yang kini napasnya sudah mulai teratur, sebelum kemudian melihat yang lain. Calaius menderita luka cakaran di bahunya, daging di sisi pinggangnya terkoyak dan kini masih mengeluarkan darah. Di sisi lain, sebelah kaki Harseil hampir tidak dapat digunakan. Adapun Derius, lelaki itu sedang membetulkan letak tulang bahunya yang berputar, tapi luka di sekujur tubuhnya juga sangat mengerikan.

"Kita semua kehilangan darah," ujar Calaius tiba-tiba. "Sebaiknya segera pergi dari sini."

Semua orang tahu apa artinya, kondisi mereka tidak akan membaik jika tidak meminum darah secepatnya dan luka itu juga masih harus diobati dengan benar. Beberapa yang sudah mati tapi jantungnya masih utuh juga harus segera ditangani sebelum kehabisan waktu.

"Kau membunuh keturunanku, apa aku memberimu izin untuk pergi?"

Semua orang menoleh secara serentak ke arah bangunan merah yang kini sudah hancur seluruhnya. Ada sesosok lelaki yang berdiri di balik asap hitam dari hasil pembakaran makhluk buas itu, menatap mereka diam-diam. Anehnya, semua orang merasakan tekanan yang berat dari kehadiran orang tersebut. Perasaan memaksa ini hampir familier.

Derius yang saat itu sedang memeriksa apakah tulang bahunya sudah diletakkan dengan benar tanpa sadar menoleh ke arah Ioan. Perasaan ini hampir seperti kehadiran sepupunya itu. Namun, bagaimana mungkin?

"Keturunan?" Calaius menanggapi. Ia memikirkan sesuatu dan membelalak. "Kau Jugio Ronstanhen?!"

...ooOoo...

"Saat jiwa ingin patuh, bahkan raga
tidak akan mampu melawan."

Bab 40

Kepatuhan Naluri

"Jugio Ronstanhen?" Orang yang berada di bawah bayang-bayang itu tertawa meremehkan. "Bagaimana menurutmu?"

Perlahan ia melangkah keluar dan memperlihatkan penampilannya. Itu wajah yang tidak lagi muda, dengan kerutan di seluruh tubuh yang mirip kulit pohon tua, tapi anehnya masih membawa vitalitas kehidupan yang sangat kuat. Kulitnya tipis dan pucat, dengan mata cekung yang memiliki sorot jahat.

Ioan menatap tidak percaya. Sampai mati ia tidak akan melupakan wajah itu meskipun pihak lain sudah berganti tubuh. "Veloi Dunnaj!" geramnya dengan suara penuh amarah.

Sekarang Ioan paham kenapa saat itu Kurt berkata bahwa tidak ada sisi lain, hanya satu. Inilah maksudnya. Tidak ada pilihan antara Veloi dan Jugio, karena sebenarnya hanya satu orang yang menggunakan identitas orang lain.

"Veloi?" Calaius melirik Ioan tidak yakin. "Apa yang kau katakan?"

"Dia bukan Jugio," kata Ioan singkat.

Calaius dan Derius mencoba memahami arti ucapan Ioan dan menghubungkannya dengan kalimat lelaki itu sebelumnya. Setelah beberapa saat, keduanya kaget atas kenyataan yang mengejutkan tersebut. Bukankah tangan kanan Jugio telah putus karena Ioan? Namun, orang ini memiliki jumlah lengan lengkap. Ia jelas bukan Jugio!

Bukan Jugio, tapi ... Veloi? Jadi inilah alasannya kenapa mereka selalu gagal menemukan keturunan Jugio yang dikatakan masih hidup. Sisa kehidupan yang mereka jadikan petunjuk ternyata palsu, jadi tentu saja mereka akan terus kehilangan jejak.

Orang itu, Veloi Dunnaj, melirik ke arah mayat Kurt yang ada di dekat kaki Ioan. "Sayang sekali," ujarnya. Bakat keturunannya yang satu ini dalam alkimia cukup baik, karena itu ia langsung mengangkatnya menjadi kepala keluarga dan melewati ayahnya, Kavin Ronstanhen. Namun, Kurt justru mati dengan sia-sia seperti itu. "Pangeranku, jadi kau masih hidup?" Veloi kemudian mendongak dan bertanya dengan kepura-puraan.

Ioan tidak menjawab. Tubuhnya yang penuh luka gemetar karena amarah, ia tidak pernah menduga jika Veloi ternyata masih hidup. Ioan menatap makhluk buas yang telah dibakar dan teringat akan cerita Dieter, dengan mudah ia menghubungkan semuanya dan kejadian ratusan tahun silam. "Kau masih melakukan perbuatan terkutuk itu."

Saat itu ketika Veloi dan saudaranya, Lobert, masih melayani keluarga Farleight, mereka adalah dua penyihir yang berbakat. Hanya saja, lambat laun Veloi mulai dikuasai kegelapan dan kecemburuan, ia memiliki angan-angan untuk dapat hidup abadi seperti duran. Secara diam-diam Veloi mulai menculik penduduk desa dan memanfaatkan kepercayaan Eroy padanya untuk menipu mereka. Ia melakukan eksperimen berbahaya dan merusak keseimbangan. Baik manusia dan duran, Veloi tanpa ragu mengorbankan semuanya untuk kepentingannya sendiri.

Eroy yang sangat marah lantas mengusir Veloi. Namun, ternyata lelaki ini masih keras kepala dengan obsesinya dan justru bertahan hidup ratusan tahun lamanya dengan metode yang tidak diketahui.

"Hanya kalian yang menganggap perbuatan itu terkutuk." Veloi menjawab dengan penuh kebencian. "Karena kalian dilahirkan abadi, kalian tidak merasakan ketakutan akan kematian seperti kami para manusia. Berbicara tentang hal ini, siapa yang egois sebenarnya?"

Ioan terlalu malas berbasa-basi. "Ada baiknya kau masih hidup," ujarnya dingin. "Dengan begitu aku bisa membunuhmu dengan tanganku sendiri."

"Siapa yang mati, kita belum tahu." Veloi tertawa aneh.

Tahun itu ketika ia berhasil menggunakan kekuatan keluarga Ronstanhen untuk menghancurkan Eroy dan keluarganya, Veloi masih terus melanjutkan rencananya. Dengan kemampuannya, Veloi membuat penduduk desa dan kota sekitar terserang wabah, tidak terkecuali keluarga Ronstanhen. Ia bahkan mengubah penampilan Jugio terlihat seperti dirinya dan menuduhnya sebagai penyihir yang menyebarkan wabah, hingga Jugio dibakar di depan penduduk desa. Setelah semua orang di rumah itu mati, Veloi mengambil identitas Jugio dan pindah ke kota lain.

Dengan semua ini, ia selalu berada selangkah di depan dan tidak pernah membiarkan siapa pun menemukan keberadaannya. Veloi tahu jika suatu saat nanti,

Klan Sandeltra mungkin akan memburunya. Namun, ia tidak pernah menduga jika Ioan ternyata masih hidup. Veloi menduga ini adalah perbuatan Lobert, karena saat itu ia tidak menemukan mayat saudaranya tersebut di penjara keluarga Ronstanhen.

Hanya ada satu cara untuk menyelamatkan Ioan saat itu. Perjanjian darah. Namun, konsekuensi perjanjian ini tidak ada bedanya dengan kutukan, karena Lobert harus mengorbankan nyawanya sendiri. Veloi meyakini hal ini dan memerintahkan Kurt untuk menculik Laylaa dan membuat Ioan melemah. Sungguh sayang rencana mereka gagal lebih awal.

"Karena ini aku membenci saudaraku yang bodoh itu," cibir Veloi.

Ioan tidak peduli dan bergegas maju. Ia bergerak melempar Veloi hingga meruntuhkan dinding bangunan yang tersisa. Veloi bangun dengan cepat, lantas membalas Ioan dengan melemparnya ke arah lain.

"Memiliki kekuatan memang luar biasa," kata Veloi sambil meremas jemari tangannya puas.

"Ioan, aku tidak bisa bergerak!" Derius tiba-tiba berteriak.

Ioan terluka parah, belum lagi ia terus berteleportasi sejak tadi hingga hampir menghabiskan seluruh energi dalam tubuhnya. Jika Ioan tidak mendapatkan darah, kekuatannya tidak akan kembali. Namun, ketika Derius berniat membantu, anehnya ia tiba-tiba tidak dapat memindahkan satu jari pun.

Ioan mengusap darah yang merembes dari sudut mulutnya dan melirik Derius yang panik. Ia belum sempat berbicara ketika Veloi tiba-tiba muncul di depannya dan menendang Ioan hingga terlempar dan menabrak pilar rumah. Sekali lagi ia memuntahkan darah.

Derius mengutuk, tapi bagaimanapun ia berusaha, tubuhnya tidak mau bergerak. Hal ini tidak hanya terjadi pada Derius, Calaius yang berlutut di samping Laylaa terlihat hampir meledak karena urat yang menonjol di pelipisnya.

Apa yang terjadi? Kenapa seperti ini? Derius dengan cemas melihat sekeliling dan mendapati jika beberapa orang bahkan meludahkan darah kehitaman yang membuat mereka semakin melemah.

"Ini adalah kepatuhan naluri!" teriak Calaius tiba-tiba.

"Apa?"

"Kita tidak dapat melawannya." Calaius terbatuk, hampir tidak mampu berbicara. "Ioan," katanya dengan susah payah.

Derius tidak mengerti apa maksud Calaius. Kepatuhan naluri ... Ioan? Lelaki itu tiba-tiba membelalakkan matanya tidak percaya. Ia menatap Veloi yang sedang

berjalan dengan perlahan ke arah Ioan, ekspresinya berubah ngeri ketika Derius teringat kejadian beberapa ratus tahun silam.

Saat itu Calaius adalah duran muda yang suka memberontak. Tidak ada yang dapat mengendalikannya, termasuk ayah dan ibunya sendiri. Hingga suatu hari Calaius bertemu Ioan, dan mereka terlibat pertengkaran. Calaius tidak suka pada sepupu angkuh yang dihormati bahkan oleh orang tuanya ini, jadi Calaius berniat memberi Ioan pelajaran.

Namun, karena kepatuhan naluri mereka pada pemimpin, Calaius justru menderita cidera internal bahkan sebelum Ioan memukulinya. Ini bukanlah kehendak diri mereka, tapi hal tersebut sudah ada sejak mereka dilahirkan. Mereka secara alamiah akan melayani bangsawan Farleight sebagai ras pertama dan terkuat, jadi bahkan pikiran memberontak pun tidak diizinkan. Itulah yang disebutan kepatuhan mutlak. Sejak saat itu, Calaius menjadi jinak dan hanya Ioan dan bangsawan duran bernama belakang Farleight yang bisa melakukannya.

Tapi kenapa? pikir Derius. *Kenapa Veloi memiliki kemampuan seperti ini?!*

Ioan juga mendengar teriakan Calaius dan menatap Veloi dengan tajam. Ia memikirkan malam penyerangan yang dilakukan Kurt dan lelaki itu mengambil darahnya, mungkinkah Veloi menggunakannya untuk dirinya sendiri?

Veloi tidak keberatan untuk menjawab kebingunan semua orang, lelaki itu dengan santai menjelaskan, "Darahmu sangat istimewa, bukan? Tidak hanya memberikan energi yang besar, tapi bahkan kemampuan yang sangat luar biasa. Lihatlah, mereka tampak seperti anjing yang ketakutan saat menatapku." Ia tertawa dengan keras, membuat kulit tuanya bergetar.

Itu seperti yang Ioan duga, dan semua yang mendengarnya tidak bisa menahan rasa ngeri, tapi ketakutan mereka belum seberapa sampai Veloi melanjutkan kalimatnya.

"Aku membutuhkan lebih banyak darahmu," ujar Veloi. Ia tidak senang karena darah yang dibawa Kurt sebelumnya sangat sedikit, itu tidak cukup untuk membuatnya kuat dalam waktu yang lama. "Namun, aku paling membutuhkan jantungmu."

Saat Veloi meraih bahu Ioan, tangan lelaki itu dipatahkan dengan kejam. Veloi mengerang, sebelum kemudian kembali bertarung dengan Ioan. Mereka saling mencekik dan melempar, Veloi juga mulai terluka, tapi Ioan jelas yang paling dirugikan. Luka yang belum sembuh di tubuhnya masih mengucurkan darah dan luka baru terus bertambah.

Mereka yang melihat merasa sangat bersalah karena tidak mampu melakukan apa pun. Memandang Ioan yang tertatih dan bisa jatuh kapan saja, itu lebih menyiksa daripada diri mereka yang terluka.

"Bahkan dalam keadaan terlemah, kau masih membuatku tercengang." Veloi

mencekik leher Ioan. "Bangsawan pertama memang luar biasa."

"Tertawalah sesukamu," balas Ioan dengan jijik. "Kau ada di sana saat itu, jadi kau pasti juga mendengar kutukan ibuku untuk kalian semua. Kau tidak akan mati dengan baik!"

"Aku tidak takut dengan ucapan orang yang sudah mati!"

"Benarkah?" ejek Ioan. Bibirnya yang ternoda dengan darah tampak menyeringai. "Lalu kenapa kau terus mencari jalan keabadian? Itu karena kau takut, apa yang sudah kalian lalukan pada kami berbalik suatu hari nanti."

"Diam!" Cengkeraman tangan Veloi semakin mengencang di leher Ioan. Ia tidak akan mengampuni siapa pun yang mengutuknya untuk mati!

Ioan mengernyit ketika merasakan remasan di tulang lehernya, tapi ia sudah benar-benar kehabisan tenaga saat ini. Mata Ioan melirik Laylaa yang belum sadarkan diri, merasa sangat menyesal atas semua hal yang telah terjadi pada gadis itu dan akhirnya pengorbanan Laylaa berakhir sia-sia.

"Laylaa," bisik Ioan dengan sakit hati.

Calaius berteriak putus asa ketika melihat tubuh Ioan meninggalkan tanah saat Veloi mencekiknya semakin kuat. Matanya yang merah mulai mengalirkan darah akibat berusaha menolak kepatuhan mutlak yang menekan tubuhnya karena ingin memberontak. Tidak! Mereka hanya melayani satu tuan. Mereka tidak bisa patuh pada makhluk jahat seperti Veloi!

"Ioan! Veloi kau bajingan!" Derius ketakutan saat melihat tangan Ioan yang sebelumnya berusaha menarik tangan Veloi mulai melemah. Akibat melawan, Derius juga terus memuntahkan darah, tidak jauh berbeda dengan Harseil dan beberapa orang di belakang mereka.

"Ioan, mereka memiliki kelemahan yang sama dengan kita!" teriak Calaius tiba-tiba, tapi mengucapkan itu sudah menghabiskan semua kekuatannya. Calaius jatuh pingsan dengan mulut, hidung, mata dan telinga yang mengalirkan darah.

Derius tidak mampu membagi rasa paniknya, ia hampir gila karena tubuhnya yang sakit terasa seperti diremukkan. Namun, ia juga mendengar apa yang Calaius katakan dan mengerti maknanya.

Di depan sana, kepala Ioan yang sebelumnya hampir terkulai tiba-tiba mendapatkan kekuatannya kembali. Sambil berusaha mengabaikan rasa sakit dari kuku runcing Veloi yang berusaha membuka dadanya dan berniat mengambil jantungnya, tangan Ioan bergerak menuju saku pakaiannya. Ia mengeluarkan sebuah benda yang terbungkus lima lapis saputangan, membukanya dan memegang benda itu dengan gemetar.

Veloi awalnya penasaran, tapi saat melihat benda yang Ioan pegang dengan susah payah, ia tidak bisa menahan tawa. "Apa kau begitu putus asa, sampai ingin bunuh diri?"

Ioan meremas pasak perak itu hingga tangannya mulai berasap. Itu sangat menyakitkan hingga kepala Ioan terasa mendidih, tapi ia tetap bertahan dan mencengkeram pasak dengan kuat. Ini adalah sesuatu yang diberikan Eve padanya. Awalnya Ioan menolak, tapi mereka teringat akan makhluk buas itu yang menunjukkan kelemahan pada perak. Jadi untuk berjaga-jaga akan situasi tak terduga, Eve mengambil pasak ini dari lemari Laylaa dan menyerahkannya pada Ioan. Tidak pernah ia duga, bahwa benda ini akan digunakan sekarang.

Veloi masih tertawa dan kukunya semakin dalam menancap di dada Ioan. Namun, wajahnya tiba-tiba berubah membeku saat melihat Ioan menusukkan pasak perak itu ke jantungnya dengan kuat. "Apa yang..." Veloi menunduk dan melihat daging di dadanya mulai berasap.

Ioan berhasil menyelamatkan leher dan jantungnya dari Veloi. Saat ia melihat ke atas, tubuh Veloi terjatuh dengan pandangan mata tidak percaya. Orang itu hendak menarik pasak dari dadanya tapi mendapati tangannya mendesis seolah sedang diletakkan dalam panggangan. Alih-alih mengeluarkan aroma wangi seperti tubuh duran yang terbakar, bau yang menguar dari Veloi agak aneh. Itu adalah harum yang kental hingga menjadi memuakkan, dan juga beberapa aroma busuk.

"Bagaimana bisa?!" teriak Veloi. Ia mencungkil daging di sekitar dadanya sendiri dan dengan susah payah menarik pasak tersebut.

Ioan yang berada di sisa kekuatan terakhirnya meraih pecahan besar dinding di dekat kakinya dan menghantam benda itu ke dada Veloi, menanam kembali pasak yang baru setengah keluar dan menahan tubuh Veloi di tanah. "Kau tidak akan mati dengan tenang!" kata Ioan sebelum terjatuh.

Di sisa kesadarannya, Ioan melihat Veloi berteriak dan merintih, perak itu memberikan dampak yang sangat mengerikan. Karena hal inilah para duran sangat takut pada perak, benda itu benar-benar membuat mereka tidak berdaya dan Veloi, mungkin tidak menyadari ini. Lebih tepatnya, ia lupa tentang hal ini. Karena Veloi awalnya manusia, ia mengabaikan fakta bahwa dengan darah murni Ioan mengalir di tubuhnya, itu artinya kelemahan duran juga akan menjadi kelemahannya.

Tidak berapa lama kemudian, Veloi mulai berhenti bergerak. Wajahnya tampak mengerikan, jelas tidak didamaikan dengan kehancuran tidak terduga itu. Bagaimana mungkin orang yang telah bermimpi hidup abadi, justru mati mengenaskan seperti itu bisa pergi dengan tenang? Mata Veloi menatap kejam ke arah Ioan, tapi ia tidak dapat melakukan apa-apa lagi.

"Ioan!" Derius yang sudah mulai dapat bergerak berlari ke arah Ioan dan memeriksan kondisi sepupunya itu.

"Penggal kepalanya! Cepat, bakar!" Harseil yang terluka berteriak. Mereka tidak bisa meninggalkan bahkan kesempatan terkecil pun. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi jika Veloi ditinggalkan sedikit lebih lama.

Melihat tubuh Veloi yang telah dilahap api, semua orang mulai fokus pada Ioan yang terluka parah. Calaius masih belum sadar, jadi mereka tidak dapat memastikan kondisi Ioan.

"Energi kehidupannya sangat tipis." Derius menggeleng ke arah yang lain ketika melihat manik merlot Ioan seakan kehilangan kilaunya sebelum kelopak matanya tertutup.

Harseil dan yang lainnya tertegun. Satu-satunya yang dapat menyelamatkan Ioan adalah darah, tapi karena kondisinya, hanya darah Laylaa yang dapat digunakan. "Tuan Derius, darah gadis itu..." Harseil melirik ke arah Laylaa yang masih pingsan.

Derius memikirkan sejenak. "Laylaa kehilangan banyak darah sebelumnya."

Kurt menusuk jantung Laylaa. Meskipun ramuan yang diberikan Calaius akan menyelamatkan gadis itu, tapi kondisinya jelas sangat rentan. Jika mereka memaksa Laylaa untuk memberikan darahnya, nyawa gadis itu mungkin tidak akan tertolong. Jika itu sebelumnya, Derius tidak akan ragu. Namun, semua yang terjadi belakangan ini telah membuatnya ragu.

"Hanya itu satu-satunya cara," kata Harseil.

"Ya, hanya itu... satu-satunya... cara."

Semua orang menoleh ketika mendengar suara itu. Tidak ada yang sadar sebelumnya bahwa Laylaa telah membuka matanya, kini gadis itu sedang melihat sosok yang hampir hancur di tangah Derius dan matanya mulai basah.

"Tolong," rintih Laylaa. Dia tidak mampu bergerak, tubuhnya terasa sangat lemah.

Harseil memandang ke arah Derius, menanyakan pendapatnya.

Derius melihat Laylaa dan Ioan, memejamkan matanya ketika mendengar suara lemah Laylaa yang sekali lagi memohon untuk dipindahkan. "Lakukan," ujarnya pelan.

Harseil juga penuh luka, tapi ia masih dapat menggendong Laylaa dan mendudukkannya dengan hati-hati ke sisi Ioan, sebelum menopangnya dalam diam.

Ketika melihat kondisi Ioan yang mengerikan, Laylaa menangis tanpa mampu mengeluarkan suara. Wajah Ioan penuh darah, luka di seluruh tubuhnya terbuka dan tangannya terbakar hingga menunjukkan tulang di bawah daging. Terutama dadanya

yang masih mengalirkan darah kehitaman. "Bagaimana..." Laylaa ingin bertanya kenapa Ioan bisa menjadi seperti ini, tapi dia tidak sanggup untuk berbicara. "Tolong," pintanya pada Derius dengan tangan yang terulur.

"Kau yakin?" Derius masih bertanya sekali lagi. Meskipun ia ingin Ioan selamat, tapi dendam itu sebenarnya sudah dibalaskan pada Veloi. Jadi jika Laylaa ingin bertindak egois, Derius sebenarnya tidak akan meminta banyak.

"Ya." Laylaa menjawab tegas.

Derius akhirnya meraih tangan Laylaa dan memotong pergelangan tangannya, sebelum kemudian mengarahkan darah yang mengalir ke mulut Ioan. Namun, kondisi Ioan lebih buruk dari yang mereka duga, darah Laylaa hampir tidak cukup untuk menyelamatkannya.

"Bangun," bisik gadis itu. "Jangan pergi seperti ini." Laylaa menekan pergelangan tangannya ke bibir Ioan sambil menangis.

"Laylaa," panggil Derius. "Mungkin ini sudah terlambat." Ia melihat jika energi kehidupan Ioan semakin lemah, jadi terpaksa mengatakan hal itu.

"Tidak!" Laylaa berteriak ketika Derius hendak mendorong tangannya. "Ioan sudah lama tidak minum, jadi dia pasti haus dan... dan membutuhkan lebih banyak darah," tangis Laylaa. "Biarkan Ioan minum sedikit lagi."

Derius terdiam ketika melihat usaha Laylaa yang sepertinya akan sia-sia.

"Ioan, bangun!" Laylaa bergerak dan memeluk tubuh Ioan yang dingin. "Aku mohon, jangan tinggalkan aku."

Isakan Laylaa semakin lemah. Dia sudah kekurangan darah sejak awal dan dengan melakukan ini, kesadaran Laylaa tidak dapat dipertahankan dalam waktu lama sebelum dia pingsan sekali lagi.

"Laylaa!"

"Nona Laylaa!" Harseil berusaha mengambil tubuh Laylaa, tapi gadis itu memeluk Ioan dengan kencang. Harseil tidak tega untuk menariknya karena takut semakin melukai tubuh gadis itu, jadi ia hanya bisa menahannya.

Melihat itu, Derius menundukkan kepalanya dengan mata terpejam. Ia bertanya-tanya apakah dua orang ini berniat untuk mati bersama. Namun, detik selanjutnya Derius tampak terkejut dan memandang ke arah Ioan penuh harap.

"Ini." Derius tergagap. Ia menekan bagian dada Ioan dan terpegun. "Energi kehidupannya kembali."

...ooOoo...

Bab 41

Eksperimen Gagal

Beberapa hari ini, ada berita yang cukup menghebohkan. Dikatakan bahwa rumah utama keluarga Ronstanhen terbakar saat tengah malam. Beberapa orang berhasil diselamatkan, tapi beberapa juga meninggal di tempat, termasuk Kurt Ronstanhen yang diketahui banyak orang sebagai salah satu pengusaha muda yang cemerlang.

Tentu saja, kebakaran itu sengaja dilakukan untuk mengubur semua bukti. Tidak ada hal baik yang akan terjadi jika rahasia tersebut terbongkar ke pihak luar. Adapun untuk orang-orang yang selamat dari kejadian, Derius sudah memanipulasi ingatan mereka, termasuk Serena yang saat itu dibawa oleh Dieter.

Hari itu ketika Laylaa dilarikan ke rumah sakit, kondisinya sudah sangat buruk. Melihat jika mereka yang membawa Laylaa juga terluka, Dokter memaksa orang-orang itu untuk dirawat. Derius memikirkannya sejenak dan akhirnya membiarkan Ioan tinggal di rumah sakit, sementara sisanya kembali ke rumah untuk memulihkan diri. Hal ini bukan tanpa alasan. Mereka harus memberi penjelasan pada Armin, jadi Derius mengarang cerita setengah benar dan mengatakan jika Ioan terluka parah saat berusaha menyelamatkan Laylaa dari penculikan yang diatur Kurt, Maidela dan Magrit.

Saat mendengar hal ini, Armin hampir menderita serangan jantung sekali lagi. Ketika Armin berhasil menenangkan diri, ia bahkan tidak bertanya mengenai kebakaran itu dan mungkin bisa menebak apa yang terjadi.

Dua kali sehari, Dokter akan masuk ke ruangan Ioan dan Laylaa. Namun, mereka yang memeriksa Ioan sebenarnya tidak melakukan apa-apa dan sudah dihiptonis oleh Derius. Sehari setelah kejadian itu, Calaius akhirnya sadar dan mulai mengobati Ioan

serta Laylaa. Ia secara diam-diam menuangkan eliksir dan ramuan yang tidak diketahui ke mulut dua orang itu. Tapi, karena kondisi mereka semakin membaik, Derius dan yang lainnya tidak protes.

Pada hari kedua, Ioan akhirnya sadar. Ia bersikeras ingin melihat Laylaa dan akhirnya terpaksa bekerja sama menggunakan kursi roda yang didorong oleh Derius menuju ruangan di samping. Saat itu, Armin kebetulan sedang ada di sana dan juga masih mengenakan pakaian pasien. Keduanya tidak mengatakan apa-apa sampai satu jam kemudian, hanya duduk bersisian sambil menatap Laylaa yang berbaring di atas ranjang.

"Aku sudah mendengar semuanya," kata Armin tiba-tiba. " Terima kasih." Ia berucap perlahan.

Ioan tidak mengatakan apa pun, kepalanya hanya menunduk tanpa ada yang tahu apa yang sedang dipikirkan lelaki itu.

Melihatnya seperti ini, Armin hanya bisa menghela napas dan menepuk bahu Ioan sebelum memberikan isyarat pada Jione yang duduk di sofa dan keduanya pergi dari sana.

"Tuan cemas?" Jione mendorong kursi roda Armin kembali ke ruangan.

Karena Calaius memberikan banyak sekali ramuan pada Layala hari itu, luka di jantungnya sudah tertutup. Jadi Armin sama sekali tidak tahu dan hanya mengira Layala terluka ringan, sementara Ioan menderita begitu parah.

"Ini semua salahku," ujar Armin.

"Tuan tidak bisa berbicara seperti itu."

"Jika aku tidak membawa Rachel dan kedua anaknya ke rumah, Lily tidak akan mengalami kejadian seperti ini. Seharusnya aku menghentikan ini sejak lama." Armin berkata penuh penyesalan.

Jione menghela napas dan duduk di samping Armin. "Hari itu ketika Laylaa memutuskan untuk keluar dari rumah, Tuan membawa Nyonya Rachel dan kedua putrinya untuk membuat Laylaa kesal." Wanita itu tersenyum. "Ada begitu banyak wanita baik, tapi Anda dengan sengaja memilih mereka. Alasannya sudah jelas, dan Laylaa pun tahu itu. Namun, Anda pasti meremehkan betapa keras kepalanya gadis itu."

Armin tersenyum pedih dan mengusap wajahnya dengan lelah. "Ya, siapa yang menduga bahkan setelah melihat ayah dan warisannya ingin direbut oleh orang lain, anak nakal itu tetap menolak untuk pulang."

Jione memikirkan kejadian baru-baru ini dan bertanya, "Apa yang akan Tuan lakukan pada mereka?"

"Kedua sepupu Ioan melarangku untuk melaporkan mereka ke kantor polisi, mereka berkata itu terlalu ringan sebagai balasan. Aku tidak tahu apa niat mereka, tapi bahkan jika mereka ingin membunuh Rachel dan anak-anaknya, aku tidak akan berkomentar. Bagaimanapun, mereka berniat membunuh Laylaa sebelumnya." Armin mendongak dan melihat Jione terdiam. "Apa? Kau merasa aku terlalu kejam?" tanyanya dengan senyum miris.

"Itu memang kejam, tetapi apa yang mereka lakukan lebih kejam dan mereka pantas mendapatkan balasannya." Jione menjawab.

Wajah Armin yang meredup sedikit tersenyum. "Aku salah di masa lalu. Mungkin dengan membiarkannya seperti ini lebih baik, aku tidak ingin salah mengambil keputusan lagi," ujarnya.

Jione mengagguk. Matanya yang lembut menatap Armin setuju.

* * * * *

Pada hari ketiga, Laylaa akhirnya sadar. Meskipun kondisinya masih sangat lemah, tapi itu tidak lagi berada di gerbang kematian. Ketika dia membuka mata dan melihat Ioan duduk di depannya, Laylaa hampir menangis karena kelegaan yang menghantamnya sekaligus.

"Bagus," bisik Laylaa. "Kau selamat."

Tidak ada yang membahas kejadian hari itu, seolah mereka semua saling pengertian dan memutuskan untuk bekerja sama dan melupakannya. Dua hari lagi berlalu dalam sekejap mata, dan kondisi semua orang semakin membaik.

Eve sedang menyuapi Laylaa dengan makanan rumah sakit ketika Ioan berjalan masuk ke dalam ruangan. "Sedikit lagi saja," bujuk Eve sambil menyodorkan sendoknya.

"Aku tidak mau, Eve." Laylaa berseru kesal. "Bawa pergi makanan itu!"

Jika Laylaa sedang tidak sakit, rasanya Eve ingin sekali memukul kepalanya. "Kau tidak boleh membuang makanan seperti ini," kata Eve lagi.

"Coba kau cicipi bagaimana rasa makanan itu," balas Laylaa.

Sudut bibir Ioan melengkung ringan. Meski gadis itu sedang sakit, dia selalu seperti punya cadangan energi untuk bertengkar dengan orang lain. "Berikan padaku," ujar Ioan pada Eve.

Tanpa mengatakan apa pun, Eve menyerahkan mangkuk berisi bubur hambar di

tangannya pada Ioan. Gadis itu menyingkir dari sana, memberikan Ioan ruang untuk duduk di hadapan Laylaa.

"Makanlah," kata Ioan sambil menyodorkan sendok ke mulut Laylaa.

Alih-alih membuka mulutnya, Laylaa hanya diam mengamati Ioan. "Kenapa kau pucat sekali?" tanyanya. "Sudah berapa lama kau tidak minum?"

"Aku baik-baik saja."

Laylaa menyodorkan tangannya yang bebas. "Minumlah," katanya.

Mata Ioan beralih dari tangan Laylaa ke wajahnya. "Aku tidak bisa melakukannya," katanya perlahan.

"Tapi kau sedang sakit," ujar Laylaa.

"Seseorang tolong ingatkan perempuan itu!" Eve berseru dari pojok ruangan, matanya menatap Laylaa kesal.

"Kondisimu lebih buruk dariku." Ioan kembali menyodorkan sendok ke mulut Laylaa. "Ayo, makanlah," bujuknya.

"Bagaimana aku bisa makan sementara kau sendiri menolak untuk makan?"

"Itu juga yang sedang aku pikirkan." Ioan tidak menarik tangannya. "Jika kau menghabiskan makanan ini, aku juga akan minum."

"Sepakat!" Laylaa langsung setuju.

Laylaa tidak memedulikan Eve yang sedang memakinya. Gadis itu benar-benar lahap memakan hidangan yang tidak berasa, karena hanya dengan begitu Ioan akan mau meminum darahnya.

"Terserahlah! Anggap saja aku tidak berbicara bahasa manusia," ujar Eve ketus sambil menekuk wajahnya.

Kemudian di sore hari ketika semua orang berkumpul, Derius tiba-tiba menerima telepon dari seseorang yang tidak terduga. Ia dan Calaius serta beberapa orang lagi dengan cepat pergi ke tempat tujuan dan melihat Judith menunggu di depan gerbang.

"Apa yang terjadi?" Derius bertanya pada seseorang yang saat ini sedang duduk di sofa sambil menikmati anggur merah.

Mathias menurunkan gelasnya, tatapannya agak aneh tapi tidak mengatakan banyak hal dan hanya memberi isyarat agar tamunya itu mengikuti. "Aku tidak yakin apa yang terjadi. Kalian harus melihatnya sendiri."

Di depan mereka, ada cermin dua arah yang menampilkan pemandangan di sebuah ruangan. Cahaya dalam ruangan itu temaram, tapi bagi Derius dan Calaius,

mereka masih dapat melihat dengan jelas.

Hari itu setelah mereka membakar kediaman Ronstanhen, Derius sebenarnya meminta pertolongan Mathias untuk menangani beberapa hal. Salah satunya, ia juga melemparkan Magrit pada lelaki itu.

Setelah mendapat pengakuan dari Maidela tempo hari, Mathias dan anak buahnya mulai memburu Rachel. Jadi ketiga wanita itu dikurung dalam ruangan yang sama selama beberapa hari ini di bawah 'pengawasan penuh perhatian' Mathias. Namun, hal aneh tiba-tiba saja terjadi siang tadi.

Magrit yang awalnya mengeluh selalu sakit perut tiba-tiba saja menyerang ibu dan saudarinya. Dia menggigit dan mencakar, bahkan meminum darah mereka yang mengalir. Awalnya Mathias mengira itu adalah gejala kegilaan karena pelayanan ramahnya baru-baru ini, tapi siapa yang menduga ketika salah seorang bawahannya datang untuk menangani situasi, orang itu dilempar ke seberang ruangan dengan mudah oleh Magrit.

"Aku terlalu malas memanggil dokter," kata Mathias. Lagi pula, perilaku Magrit sangat aneh. Mathias mengira Derius dan kelompoknya mungkin memberi wanita ini obat atau sesuatu, jadi ia tidak bertindak sembarangan dan mengawasi beberapa saat lagi. "Hanya saja, apa perilaku meminum darah orang itu normal? Dua wanita lainnya diserang, jadi kami mengikatnya." Ia menujuk Magrit yang ditahan ke tiang dengan lilitan rantai tebal.

Derius melirik ke arah Calaius yang saat itu langsung berkata, "Aku akan memeriksanya."

"Kau yakin?" Mathias mengangkat alis.

Calaius mengangguk dan akhirnya salah seorang di sana membuka gembok besi ruangan tempat Rachel dan dua anaknya ditahan.

Melihat sepupunya itu pergi, Derius berkata, "Laylaa sudah sadar."

Mathias yang baru saja akan memotong cerutunya berhenti sebentar, sebelum kemudian menjawab dengan ringan. "Itu bagus," katanya. "Kau yakin ingin melepaskan dua orang itu?" Ia mengacu pada Dieter dan Serena.

"Kami membuat perjanjian," jawab Derius. "Mereka bukan masalah, aku sudah mengatasinya."

Mathias mengangguk dan berpikir ia bisa mengawasi dua orang ini sendiri di masa depan. Ia kemudian melihat ke arah Calaius. "Apa yang dia lakukan?" tanyanya ketika melihat Calaius menggunakan sarung tangan dan mulai membuka mulut Magrit.

Derius melihat Mathias dengan rumit, sebelum akhirnya berkata, "Ada banyak orang di sini."

Mathias mengerti maksudnya dan menyuruh semua orang keluar. Hanya meninggalkan dirinya dan Derius. "Ada apa?" tanyanya.

"Apa kau tahu mengenai kabar beberapa orang hilang dan serangan makhluk buas di wilayah Eropa Utara belum lama ini?" Derius memulai.

"Ya, tapi mengenai serangan binatang buas itu, aku tidak terlalu peduli."

"Itu bukan serangan binatang buas, itu adalah sesuatu yang sudah direncanakan oleh seseorang," kata Derius. "Kurt Ronstanhen, orang yang menculik Laylaa saat itu, dia adalah orang gila yang suka bereksperimen dengan tubuh manusia."

"Apa?" Mathias mengernyit bingung. Apa mereka sedang berbicara tentang kisah fantasi ilmiah sekarang?

"Kami membakar kediaman utama keluarga Ronstanhen karena masalah ini. Terlalu banyak hal berbahaya di sana, yang akan lebih baik jika tidak diketahui oleh orang lain." Derius menunjuk Magrit yang saat ini sedang menggeram marah pada Calaius. "Sebelumnya kami tidak menyadari, tapi perempuan itu sepertinya adalah salah satu percobaannya."

Mathias merasa kepalanya sedang dipenuhi dengan kabut, ia tidak yakin jika apa yang didengarnya barusan adalah kebenaran. "Kau berkata mereka sedang menciptakan monster?"

Derius mengangguk. Ia sudah mempertimbangkan mengatakan hal ini pada Mathias, bagaimanapun memberikan penjelasan yang dapat diterima lebih baik daripada membiarkan orang ini mencari tahu semuanya sendiri dan justru akan membawa lebih banyak bencana.

Mathias mengisap cerutunya dengan dalam, sebelum mengembuskan asapnya perlahan. Mungkin ia sedang meragukan hidupnya saat ini. "Kalian tidak akan melaporkannya?"

"Tidak," jawab Derius. "Ini harus dirahasiakan selamanya."

Mathias tidak berkata apa-apa lagi. Terserah, pikirnya malas.

Sementara itu di dalam ruangan, Calaius dengan serius memeriksa Magrit. Mengabaikan Rachel dan Maidela yang meringkuk di sudut, ia mengambil sebuah pisau kecil dan mengiris kulit tangan Magrit untuk melihat warna darahnya. Seketika, dahi Calaius berkerut dalam. Ia tidak membuang waktu lagi dan keluar untuk menemui Derius, sama sekali tidak peduli pada Rachel dan Maidela yang berteriak minta tolong

agar dikeluarkan dari ruangan itu karena takut akan diserang oleh Magrit sekali lagi.

"Bagaimana?" Derius bertanya.

Calaius melirik ke arah Mathias.

Derius mungkin sudah mengatakan beberapa hal padanya, tapi Mathias tahu jika ia tidak bisa ikut campur dan dengan sadar diri keluar dari ruangan. "Lanjutkan," katanya. "Aku tidak tertarik dengan semua ini."

Setelah melihat pintu itu tertutup, Calaius berbicara dengan suara rendah. "Aku tidak yakin apa yang terjadi, tapi tubuh perempuan itu mengalami transformasi seperti makhluk buas yang dibuat oleh Veloi dan Kurt."

"Bukankah kau berkata mereka bereksperimen dengan tubuh orang mati?" tanya Derius. "Apa gadis ini..."

"Tidak, aku menduga mereka berusaha mengubahnya saat dia masih hidup." Calaius memandang Magrit dari balik kaca. "Hanya saja, transformasi ini tidak mengarah ke hasil seperti makhluk buas sebelumnya. Darahnya berwarna hitam pekat, berbeda dengan milik kita. Adapun daging di tubuhnya, itu menunjukkan gejala pembusukan. Ini sepertinya akan mengalami kegagalan."

"Mereka sudah gila!" Derius berkata. "Menurutmu apa yang harus dilakukan?"

"Aku tidak berniat menolongnya," kata Calaius jujur. "Tapi aku tidak keberatan untuk menelitinya lebih jauh."

Derius sudah menduganya. "Baiklah. Sebaiknya kita jelaskan ini pada Ioan dan lihat apa keputusannya."

Keduanya orang itu sepakat dan keluar dari sana. Mereka meminta Mathias untuk mengawasi Magrit sebentar lagi, sebelum kembali ke rumah sakit.

* * * * *

Saat Derius datang menemui Ioan, ia melihat sepupunya itu sedang duduk sambil memandang wajah pucat Laylaa yang terlelap. Hari itu Laylaa benar-benar hampir kehilangan nyawanya, mungkin untuk membuat dirinya sendiri merasa nyaman, Ioan sangat sering berada di dalam ruangan ini dan mengawasi detak jantung Laylaa seolah itu bisa membuatnya tenang.

"Ioan," panggil Derius pelan. "Aku harus mengatakan sesuatu padamu."

Biasanya Derius langsung berbicara, melihatnya seperti ini, Ioan tahu mungkin ada hal penting. "Aku keluar sebentar," katanya pada Eve yang duduk di sofa.

Gadis keriting itu mengangguk dan menatap dalam diam saat keduanya keluar.

Hanya saja setelah pintu itu tertutup, Eve tiba-tiba mencengkeram sandaran tangan sofa dengan kuat ketika pandangan matanya menjadi kosong. Setelah beberapa saat, mata Eve tampak basah ketika dia melirik ke arah pintu yang tertutup. "Kau memutuskannya seperti itu?" Dia berbisik.

Setelah dua orang itu kembali ke ruangan Ioan yang sebenarnya tidak pernah digunakan, mereka melihat jika Calaius sudah menunggu di sana.

"Ada apa?" tanya Ioan.

Derius dan Calaius kemudian menjelaskan apa yang mereka temukan hari ini mengenai Magrit. "Bagaimana menurutmu?" tanya Derius kemudian.

Ioan tampak merenung, tapi anehnya dua orang lainnya dapat merasakan jika Ioan tidak memikirkan masalah Magrit.

"Ioan, ada apa?" Derius melihat jika ekspresi Ioan tidak benar.

"Aku sudah memikirkannya," kata Ioan setelah beberapa lama. "Kita akan kembali ke Rumania."

"Apa?" Calaius tampak kaget. "Apa maksudmu?"

"Dendam itu sudah selesai," ujar Ioan perlahan. "Tidak ada alasan untuk tetap berada di sini."

"Bagaimana bisa kau berbicara seperti itu?" Tanpa diduga, Calaius adalah yang pertama tidak setuju. Laylaa adalah belahan jiwamu, bagaimana bisa kau meninggalkannya begitu saja?! Apa kau tidak tahu jika memutus perjanjian itu, kalian berdua akan mati! Calaius ingin meneriakkan itu semua, tapi ketika ia melihat raut wajah Ioan, semua kalimat itu tersangkut di tenggorokannya.

Bagaimana bisa Calaius tidak mengerti. Kehilangan belahan jiwa adalah hal yang sangat mengerikan, ia sudah mengalaminya sendiri. Melanjutkan atau tidak, akhir dari kesepakatan itu adalah kematian Laylaa. Ioan memutuskan kembali ke Rumania mungkin karena ia tidak tega melihat Laylaa mati di depannya atau ia mempertimbangkan untuk mati bersama.

Derius juga memiliki pikiran yang sama. "Kau yakin?" tanyanya dengan hati-hati. "Laylaa akan sangat kecewa."

Ioan tidak mengatakan apa-apa, hanya memalingkan wajahnya dan menatap jendela yang terbuka.

Melihat itu, Derius tidak bertanya lebih jauh. "Baiklah. Aku akan menyiapkan segalanya."

...ooOoo...

Bab 42

Berjuang untuk yang Dicintai

Ioan memandang Laylaa yang tertidur dalam pelukannya di atas ranjang rumah sakit. Gadis itu terlihat tidak terganggu sama sekali dengan suhu tubuhnya yang rendah dan justru terlelap dengan damai.

Memikirkan keputusannya kemarin, Ioan tidak bisa menahan perasaan sakit yang menusuk jantungnya. Namun, ketika mengingat hari itu di mana ia terbangun dengan tubuh penuh luka dan Laylaa yang hampir mati karena berusaha menyelamatkannya, Ioan sekali lagi dilanda ketakutan. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana rasa sakit dan takut yang akan melanda jika harus menyaksikan gadis ini mati di depannya setelah purnama ketiga, sementara ia sendiri selamat setelah merenggut kehidupan Laylaa.

"Maafkan aku," bisik Ioan. Ia mencium kening Laylaa, matanya terpejam. "Aku mengaku kalah." Suaranya kian melirih.

Laylaa sedikit bergumam dan hanya menyandarkan wajahnya ke dada Ioan, tampak sangat puas dengan dirinya sendiri. Gadis itu bahkan memiliki senyum kecil di ujung bibirnya, seolah sedang bermimpi indah.

"Selamat tinggal."

* * * * *

Pagi itu ketika Laylaa terbangun, dia tidak mendapati Ioan di sana. Ioan sudah keluar dari rumah sakit sejak kemarin, tapi karena Laylaa meminta lelaki itu untuk menemaninya, Ioan menginap bersamanya. Sambil memakan sarapannya dengan

wajah linglung, Laylaa memikirkan mimpinya semalam. Kenapa rasanya ada seseorang yang mengucapkan salam perpisahan padanya?

"Eve, apa kau melihat Ioan?" tanya Laylaa pada Eve yang duduk sambil membaca buku tebal bersampul misterius.

"Tidak." Gadis itu tidak mengangkat kepalanya saat menjawab.

Bahkan setelah menunggu selama satu jam lagi, Ioan tidak kunjung datang menemuinya. Laylaa baru saja akan menanyakan di mana ponselnya pada Eve ketika pintu ruangan tiba-tiba terbuka.

"Calaius?" Laylaa memanggil.

Calaius berdiri di depan pintu untuk beberapa saat, terlihat ragu. Hanya setelah melihat tatapan bingung yang diarahkan Laylaa padanya, Calaius akhirnya berjalan ke arah ranjang. "Bagaimana kondisimu?" tanyanya.

"Baik-baik saja." Laylaa menjawab. "Apa kau melihat Ioan?"

Calaius menggeleng. Sekali lagi ia memasang wajah ragu itu dan menatap Laylaa beberapa saat. Seolah telah yakin dengan keputusannya, Calaius tiba-tiba mengeluarkan sesuatu dan menyerahkannya pada Laylaa. "Untukmu."

Laylaa melihat botol kecil itu dan menerimanya. Dia bahkan meminumnya tanpa ragu karena selama ini Calaius memang sering memberinya ramuan aneh. Selama itu bukan racun, Laylaa tidak keberatan. "Kenapa rasanya berbeda kali ini?"

"Bukankah sudah terlambat kau bertanya?" Calaius terlihat jijik saat membalas, tapi ia tetap menjelaskan. "Itu ramuan baru."

Laylaa mengangkat bahunya tidak peduli. "Ada lagi?"

Calaius menggeleng perlahan dan berkata setelah beberapa saat. "Jaga dirimu."

Laylaa tidak diberi kesempatan untuk menjawab karena Calaius langsung berbalik. Di depan pintu, lelaki itu menatap Eve yang kini juga sedang melihatnya. Namun, Calaius tidak lagi mengatakan apa-apa dan hanya berjalan pergi.

"Ada apa dengannya? Aneh sekali." Laylaa tampak bingung.

"Kapan orang itu tidak aneh." Eve menanggapi dengan ringan.

Laylaa setuju dan tidak mempertanyakannya lagi. Dia kemudian teringat dan menanyakan di mana ponselnya diletakkan. Setelah menemukan benda itu di laci meja di samping ranjang, Laylaa mencari nomor kontak Ioan. Anehnya, panggilan itu tidak dapat terhubung. Laylaa mencoba beberapa kali lagi, tapi masih tidak ada tanggapan seolah ponsel pihak lain sudah dimatikan.

Laylaa menunggu sepanjang hari, sampai menjelang malam ketika Armin dan Jione datang bersama untuk melihat kondisinya, Laylaa masih belum bertemu Ioan.

Ponsel Ioan tidak dapat hihubungi, bahkan milik Derius dan Calaius juga sama. Laylaa khawatir sesuatu yang buruk terjadi dan tidak bisa menahan cemas. Ia ingin pulang malam itu, tapi Eve dan Armin menahannya karena kondisi Laylaa masih belum sembuh sepenuhnya.

Hasilnya, Laylaa masih harus bertahan di rumah sakit selama satu hari lagi. Namun, Armin yang sebelumnya berjanji akan melihat rumah Laylaa tampak aneh belakangan ini. Seolah pria itu sedang menyembunyikan sesuatu, membuat Laylaa semakin tidak tenang.

Pada hari kedua setelah Ioan tidak muncul, Laylaa sudah tidak bisa menahan diri lagi. Armin dan Eve juga tidak dapat menghentikannya, jadi mereka terpaksa menemani Laylaa kembali ke rumah. Namun, apa yang menyambut Laylaa saat itu adalah rumah yang sepi dan gelap.

"Di mana Ioan?" Laylaa bertanya pada Eve dan Armin.

"Laylaa." Eve memanggil dengan pelan.

"Jangan katakan Ioan sudah tidak ada di sini sejak pagi itu?"

"Lily, duduk lebih dulu. Jangan panik dan tenangkan dirimu." Armin menarik Laylaa dan mendudukkannya ke sofa di ruang tamu.

Bagaimana Laylaa bisa tenang? Dia berlari ke arah kamar Ioan. Ruangan itu gelap dan dingin, jelas menunjukkan jika tidak ada orang di sana selama beberapa waktu. Saat membuka lemari, semua pakaian milik Ioan sudah lenyap. Bahkan hal terkecil milik lelaki itu pun tidak dapat ditemukan di sepenjuru rumah, seolah ia ingin menghapus semua jejaknya dari hidup Laylaa.

"Ioan!" Laylaa berteriak.

Eve yang melihat Laylaa berlari ke sana kemari sudah tidak tahan lagi. Dia menarik Laylaa dan mengguncang bahunya. "Apa kau tidak bisa melihat? Apa yang kau cari?! Dia sudah pergi!"

"Tidak! Ioan tidak mungkin meninggalkanku!" Laylaa menjawab panik.

"Apanya yang tidak mungkin?! Buktinya dia pergi sekarang!"

"Eve, kenapa kau berbicara seperti itu?"

"Kenapa? Kau masih akan membelanya?" Eve meremas bahu Laylaa. "Aku sudah katakan jika mereka tidak punya hati, tapi kau tidak mau mendengarkan! Lihat

sekarang. Inilah kenyataannya!"

"Eve, jangan katakan sesuatu yang kejam seperti itu." Laylaa berbicara dengan suara gemetar.

"Kenapa tidak?" balas Eve. "Bukankah kau sudah tahu sejak awal jika aku membenci mereka?!"

"Kau menangis Eve ... ."

Eve mengusap pipinya yang basah, berkata dengan suara serak. "Jangan mencarinya lagi. Mereka sudah memutuskan untuk pergi." Eve terisak lebih keras dari Laylaa. "Mereka tidak akan kembali."

Laylaa merasa kakinya melemah ketika mendengar itu. Dia terduduk dan menutup wajahnya, menangis bersama Eve yang memeluknya.

Armin yang melihat itu hanya bisa terdiam dan bertanya-tanya apakah keputusan yang diambilnya salah.

"Laylaa?" Eve merasa jika tubuh Laylaa kehilangan kekuatannya.

"Apa yang terjadi?" Armin berjalan mendekat saat mendengar suara Eve.

"Laylaa? Laylaa?!" panggil Eve dengan panik.

* * * * *

Saat Laylaa membuka matanya, dia melihat pemandangan familier. Itu adalah ruangan rumah sakit yang baru saja dia tinggalkan belum lama ini. Mungkin mendengar helaan napasnya yang panjang, suara langkah kaki terdengar mendekat.

"Kau sudah sadar?" Eve menatap Laylaa dengan mata lelah, ada kelegaan dalam suaranya. "Dokter mengatakan kau mengalami syok. Meski ada serangan jantung ringan, untungnya itu tidak berbahaya." Gadis itu menopang tangannya di ranjang Laylaa, membungkuk dan memejamkan matanya.

"Apakah Ioan benar-benar pergi?" Suara Laylaa rendah dan lemah.

Eve terdiam, tapi jemarinya yang memegang tepi ranjang tampak memutih. "Ya," jawabnya setelah beberapa saat.

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu."

"Ia tidak mengatakan apa pun? Tidak meninggalkan pesan untukku?"

Eve menguatkan dirinya dan menjawab, "Tidak."

Untuk beberapa saat, Laylaa tidak bertanya lagi. Gadis itu menatap langit-lagit ruangan, tepi matanya merah tapi dia tidak menangis.

Melihat pandangan kosongnya, hati Eve terasa sakit. "Mungkin ia memutuskan untuk pergi. Bagaimanapun, dendamnya sudah terpenuhi. Ioan tidak membutuhkanmu lagi." Eve sengaja berbicara kejam, dia tidak ingin melihat Laylaa bersedih lebih lama.

"Eve," panggil Laylaa. "Tidak perlu membodohiku."

"Aku berbicara yang sebenarnya!"

"Kita semua tahu apa konsekuensi melanggar janji itu."

Eve tercekat, kalimat yang ingin dia ucapkan tertelan kembali ke dalam perutnya.

"Di mana ayahku?"

"Tuan R'phael berjaga semalaman, aku memintanya istirahat."

Laylaa mengangguk, tidak mengatakan apa-apa lagi. Melihatnya seperti itu, Eve agak khawatir jika temannya tersebut akan berbuat sesuatu. Namun, nyatanya Laylaa tidak melakukan apa pun. Ketika Armin dan Jione datang di siang hari, Laylaa menyambut mereka dengan senyum dan bahkan berbicara selama setengah jam.

Seolah semua kesedihan sebelumnya menghilang setelah Laylaa membuka mata. Kali ini dia tidak dirawat lama, Laylaa sudah diperbolehkan pulang keesokan harinya. Dia makan dengan teratur dan meminum obat dengan patuh, seakan memang berusaha untuk sembuh dan tidak ingin membuat orang lain cemas.

Namun, Eve tahu jika Laylaa tidak akan semudah itu melepaskan kenyataan tentang Ioan yang pergi. Hanya saja, Eve tidak yakin apa yang terjadi dan hanya memperhatikannya dalam diam. Selama Laylaa baik-baik saja dan tidak membahayakan dirinya, Eve tidak akan berkomentar.

Hingga hari itu ketika mereka sedang berada dalam mobil di perjalanan pulang dari rumah sakit, Eve yang berada di samping Laylaa tiba-tiba membeku. Saat Eve melihat ke arah Laylaa beberapa saat kemudian, matanya yang membelalak tampak merah dan basah. "Kau..."

Laylaa mendongak dari ponselnya. "Hmm?" Dia bertanya.

"Tidak ada." Eve berpaling dan memandang ke luar jendela, tapi tangannya tampak gemetar. Gadis itu memejamkan mata dan mengeluh dalam hati; jadi itukah sebabnya kau berusaha untuk sembuh?

* * * * *

Hari itu saat Armin dan Jione menunggu di rumah untuk menyambut Laylaa, mereka berbicara dalam waktu lama. Armin mendesak Laylaa untuk beristirahat, tapi Laylaa menolak dan justru menahan Armin untuk menemaninya sebentar lagi.

"Aku ingin mengatakan sesuatu pada Ayah," kata Laylaa dengan senyum.

Jione menebak mungkin Laylaa akan mengatakan hal penting, jadi dia berpamitan lebih dulu dan pergi dari sana. Sepeninggal semua orang, hanya ada Laylaa dan Armin yang tersisa dan untuk beberapa saat, tidak ada yang berbicara.

"Lily," panggil Armin penuh tanya.

Laylaa membalas, "Ayah."

Armin tersenyum kecil. "Ada apa?" tanyanya. Melihat senyum sedih Laylaa, Armin memikirkan kejadian baru-baru ini. "Apa kau merindukan Ioan?"

"Aku merindukannya." Laylaa tidak membantah.

"Kau menunggunya?"

"Ia tidak akan datang," ujar Laylaa. "Karena itu, aku yang akan pergi mencarinya."

Untuk sesaat, Armin tidak mengerti apa yang putrinya itu katakan. Sampai kemudian Armin paham, ia bertanya dengan suara serak. "Apa kau begitu mencintainya?"

"Ya," bisik Laylaa.

"Sampai kau rela meninggalkan ayahmu?"

Laylaa terdiam. Antara Ioan dan Armin, keduanya adalah pilihan yang sulit. Hanya saja, jika Laylaa memilih ayahnya, dia akan mati, begitu pun Ioan. Namun, jika Laylaa memilih Ioan, dia akan bisa memberikan lelaki itu kesempatan kedua untuk hidup, dan Armin juga akan baik-baik saja. Ketika dihadapkan pada dua pilihan yang memiliki akhir buruk, seseorang haru memilih mana yang memberikan lebih sedikit kerugian.

"Mengapa kau tidak mau berjuang, Lily?" Armin kembali bertanya saat melihat Laylaa tidak menjawab.

"Ayah salah. Inilah perjuanganku yang sebenarnya." Laylaa membalas.

"Dengan meninggalkanku sendirian?"

"Aku tidak pernah meninggalkanmu, Ayah." Gadis itu meringkuk ke arah Armin. "Ayah akan bahagia, aku akan memastikannya." Laylaa berjanji.

"Bagaimana caramu memastikannya jika kau tidak berada di sampingku?"

Pelukan Laylaa mengencang. "Bagaimana jika Ayah menikah lagi dengan wanita

baik-baik? Bukankah Ayah masih sangat tampan?"

Tawa Armin terdengar begitu sedih. "Aku akan melakukannya asalkan kau mau berjuang bersamaku."

"Lakukanlah sebagai janji terakhirmu untukku," pinta Laylaa. "Bahagialah Ayah, kau akan melakukannya, bukan?"

Armin merengkuh Laylaa ke dalam pelukannya dengan erat, mencium puncak kepala putrinya itu berkali-kali. "Baiklah." Tidak ada lagi yang bisa Armin katakan, gadis ini terlalu keras kepala. "Tentu saja aku akan bahagia. Berjanjilah padaku, jika ini juga merupakan kebahagiaan untukmu."

"Berada dalam pelukanmu, berjuang untuk orang yang aku cintai, aku jelas sangat bahagia." Laylaa menarik napas panjang dengan lega.

"Aku akan tenang kalau begitu."

Laylaa terkekeh kecil. "Seharusnya itu kalimatku, Ayah."

Armin ikut tertawa, dibelainya rambut Laylaa dengan sayang. Memuaskan dirinya untuk memeluk putrinya itu, karena ia tahu, anak nakal ini akan pergi sebentar lagi.

Saat Armin keluar dari rumah, hari sudah gelap. Wajahnya tampak lelah, bahkan tidak memperhatikan sekitar sampai suara seseorang terdengar memanggilnya.

"Tuan?"

"Jione?" Armin tampak bingung. "Kau masih di sini?"

Jione mengangguk.

Armin tidak bertanya lagi dan hanya berkata, "Mari kita pulang."

"Baik."

Saat keduanya masuk ke dalam mobil, Armin tampak menyandarkan tubuhnya dengan mata terpejam. Jione yang cemas ingin bertanya, tapi dia ragu sesaat.

"Lily memutuskan untuk pergi." Armin tiba-tiba berbicara.

Jione tersentak. "Apa maksud Anda, Tuan?"

"Dia akan menyusul Ioan."

"Anda mengizinkannya?" Jione bertanya lagi setelah tertegun lama.

"Apa lagi yang bisa aku lakukan?" Helaan napas Armin terdengar lesu. "Jika itu orang lain, aku pasti tidak akan setuju. Tapi Ioan, aku tidak bisa berkata apa-apa."

Armin teringat beberapa hari yang lalu ketika Ioan menemuinya. Mereka

berbicara cukup lama dan untuk mengatakan yang sebenarnya, Armin sudah tahu jika lelaki itu akan pergi. Ketika Armin bertanya apa alasan Ioan memutuskan untuk kembali ke Rumania, Ioan berkata bahwa ia kalah dari Laylaa. Armin tidak mengerti apa maksudnya, tapi ketika melihat mata Ioan saat itu, Armin tahu jika Ioan sangat menderita.

Ketika mereka akan berpisah, Armin bertanya pada Ioan, apa yang akan ia lakukan jika Laylaa berniat mencarinya. Saat itu Ioan berkata bahwa Laylaa tidak akan mungkin melakukannya, Laylaa pasti akan sangat marah dan membenci Ioan karena sudah meninggalkannya.

Armin tidak berkata apa-apa, tapi ketika melihat punggung Ioan yang menjauh, dalam hati ia berkata, kau belum mengenal gadis itu dengan baik. Kini, tebakan Armin akhirnya menjadi kenyataan dan ia tidak merasa terkejut sama sekali. Hanya ... kesedihan ini sangat sulit ditanggung.

"Tuan, semuanya akan baik-baik saja." Jione tampak tertekan. Dia ragu sejenak, tapi kemudian memberanikan diri untuk menepuk punggung tangan Armin.

Pria itu tidak menghindar, hanya memejamkan matanya dan bergumam lemah. "Ya, semuanya akan menjadi lebih baik."

...ooOoo...

Bab 43

Menemukan yang Pergi

Mathias menatap angkasa dengan pandangan dalam. Asap yang mengepul dari mulutnya melayang di udara, mengaburkan ekspresinya yang tampak tidak bahagia.

"Kenapa kau tidak menahannya?" Judith berdiri di samping mobil, bertanya pada Mathias sambil melihat ke arah lampu kota di bawah sana.

"Kenapa aku harus menahannya?"

Judith menatap lelaki itu dengan jijik. "Bukankah kau mencintai Laylaa?"

"Aku? Mencintai seseorang?" Mathias memandang Judith yang berdiri tidak jauh dengan mata muak. "Jika gadis jahat itu ingin pergi, pergi saja. Siapa yang peduli!"

Jika kau tidak peduli, lalu kenapa pergi ke tebing seperti ini sampai orang lain mengira kau akan bunuh diri? Memangnya mengakui perasaan dengan jujur akan membuatmu mati?! Judith memutar matanya dan mencibir, "Terserah, aku tidak akan berbicara dengan orang munafik."

"Aku masih bosmu." Mathias mengingatkan.

Siapa yang peduli, pikir Judith.

Lama kemudian, suara seseorang kembali terdengar. "Aku patah hati."

Dan kau bilang kau tidak mencintainya! Judith ingin sekali meledakkan kepala Mathias dengan pistolnya.

Melihat Judith tidak menjawab, Mathias anehnya tidak protes. Lelaki itu mengisap cerutunya sekali lagi dan pikirannya kembali pada kenangan tadi pagi, saat Laylaa tiba-tiba saja datang menemuinya. Mathias mengira Laylaa ingin melihat ibu dan saudari

tirinya, tapi ternyata gadis itu memang ingin berbicara dengannya.

"Terima kasih," kata Laylaa saat itu.

Mathias mengangkat alisnya dan menatap Laylaa main-main. "Kau tahu aku tidak menerima pernyataan terima kasih dengan ucapan."

Laylaa berpura-pura tidak mengerti dan melanjutkan, "Aku dengar kau membantu saat aku diculik. Derius juga menyerahkan Rachel dan anak-anaknya untuk kau tangani. Itu pasti merepotkan, jadi aku ingin berterima kasih secara langsung padamu."

Mathias mengetuk jarinya di lengan kursi dengan tidak tertarik. Namun, saat Laylaa mengucapkan kata-kata selanjutnya, lelaki itu tampak tertegun.

"Dan maaf," ucap Laylaa.

Mathias mendongak. "Apa?"

"Maaf, karena telah meninggalkanmu dengan cara yang paling buruk saat itu." Laylaa menghela napas dan tersenyum kecil. "Kau pasti sudah tahu kondisiku yang sebenarnya, jadi aku tidak akan mengatakan banyak hal lagi untuk membela diri. Aku mungkin tidak punya banyak waktu di masa depan, karena itu aku ingin berbicara dengan baik bersamamu setidaknya sekali."

"Omong kosong apa yang kau katakan?"

"Hari-hari di masa lalu itu, cukup menyenangkan. Kau memberiku banyak pengalaman berharga yang bisa diingat. Meskipun kau bajingan, setidaknya kau adalah kekasih yang, yah, tidak terlalu buruk."

"Kau mencari masalah denganku?" Mathias tidak yakin apakah Laylaa sedang memuji atau menghinanya.

Laylaa tertawa kecil. Gadis itu bangkit berdiri dan mendekat ke arah Mathias yang duduk di sofa tunggal. "Sekali lagi, terima kasih atas segalanya."

"Aku sudah mengatakan, aku tidak menerima—" Mathias membeku, menatap bingung ke arah Laylaa yang baru saja menciumnya.

"Hiduplah dengan baik." Laylaa berkata pelan. "Selamat tinggal, Matt." Mungkin itu adalah terakhir kalinya Laylaa memanggil Mathias dengan sebutan khususnya. Mathias tidak yakin ia akan mendengarnya lagi di masa depan.

Mathias tersentak saat kakinya ditendang Judith. Lelaki itu melotot, tapi Judith hanya menatapnya dengan menghina.

"Ini dingin, aku ingin pulang. Jika kau masih berniat tinggal di sini, aku tidak peduli." Judith berkata kejam.

"Dengan sikap itu, aku percaya kau akan dicampakkan oleh pacarmu tidak lama lagi!" Mathias mengutuk.

Judith melambaikan tangan tidak peduli. "Setidaknya aku tidak seperti orang tertentu yang akan melajang seumur hidup."

Tangan Mathias sudah bergerak ke arah pistol yang tersembunyi di balik pakaiannya, tapi di saat-saat terakhir, ia menahan diri dan hanya memaki Judith sambil mengancam akan memotong gajinya.

* * * * *

Hari itu sebuah pesawat mendarat di bandar udara internasional Kota Bukares. Beberapa orang keluar bersama, tanpa menunda waktu, mereka langsung memasuki mobil yang sudah disiapkan sebelumnya dan melanjutkan perjalanan menuju Cluj Napoca. Ketika rombongan itu sampai ke lokasi tujuan, sudah lewat pukul empat sore.

Armin mengerutkan dahinya ketika melihat mereka memasuki desa di tepi hutan, tidak bisa menahan ragu yang melandanya. "Apakah kau yakin ini jalannya, Lily?"

Laylaa yang duduk di samping Armin mengangguk, menatap ke luar jendela dengan pandangan nostalgia.

Mereka berhenti di jalan menuju hutan, dari mobil yang menyusul, Eve, Jione dan beberapa pengawal turun untuk melihat sekitar. Laylaa mengambil ransel kecil yang hanya berisi air minum dan persediaan makanan, memasang benda itu ke punggungnya, sebelum melihat semua orang.

"Kalian hanya bisa mengantarku sampai di sini," ujar Laylaa. Dia menoleh ke arah Armin dan memeluknya erat. "Ayah, aku akan pergi."

Armin tidak tahan mendengar ucapan itu. Ia masih tidak yakin saat melihat lokasi mereka sekarang, tapi pertanyaannya dibungkam saat melihat ekspresi bahagia Laylaa. "Ucapan perpisahan apa itu? Kita akan bertemu lagi!"

Laylaa terkekeh kecil, tapi tidak membantah ucapan Armin. "Jaga dirimu, Ayah. Aku sayang padamu."

"Aku yang lebih menyayangimu." Armin membalas dengan suara pelan.

Laylaa kemudian memeluk Jione yang sudah menangis sejak tadi. Dia tidak melarang wanita itu dan hanya memeluknya erat. "Aku titip Ayah padamu," bisiknya. "Aku percaya kau bisa membuatnya bahagia."

"Laylaa, kau..."

"Sthh. Ini rahasia kita." Laylaa mengusap pipi Jione yang basah. "Jangan ragu lagi, ini adalah kesempatanmu."

"Cepatlah kembali." Jione balas mengusap rambut Laylaa. "Kami akan menunggumu di rumah."

Laylaa hanya mengangguk kecil. Terakhir, dia menoleh ke arah Eve. Sahabatnya yang tidak mengatakan apa pun sejak mereka pergi hingga sekarang itu kini sedang menatapnya dengan mata merah. Saat Laylaa memeluknya, Eve akhirnya tidak bisa lagi menahan tangis.

"Kau gadis jahat! Kau tega... kau tega meninggalkanku," keluh Eve. Orang lain mungkin tidak tahu, tapi Eve menyadari apa yang akan terjadi. Ini adalah pertemuan terakhir mereka dengan Laylaa.

"Maafkan aku." Laylaa menepuk pelan punggung Eve yang gemetar. "Eve, tolong awasi keluargaku, ya?" pintanya.

"Kau seharusnya menjaga mereka sendiri!"

"Kau tahu aku tidak bisa, Eve." Laylaa berbicara dengan suara rendah yang hanya dapat didengar keduanya. "Jangan lupa temukan seseorang yang bisa menjagamu di masa depan. Hidupmu masih panjang, kau harus bahagia."

Eve mengangguk kuat, tidak sanggup berbicara lagi. Saat Laylaa mendorongnya, Eve mencengkeram tangan sahabatnya itu dengan kuat. Namun, pada akhirnya dia masih harus melepaskan dan hanya bisa menatap Laylaa pergi.

Melihat Armin yang masih memandangnya dengan tidak rela, Laylaa berkata kembali, "Ayah, jangan sedih. Aku akan baik-baik saja. Percayalah, ia akan mengembalikanku padamu, segera."

Armin melambaikan tangannya. "Pergilah."

"Semuanya, selamat tinggal." Laylaa berpamitan untuk terakhir kalinya.

Di tepi hutan, gadis itu berhenti sekali lagi. Senyum terakhir yang Laylaa perlihatkan tampak menyilaukan, seolah dia yakin jika yang menyambutnya setelah ini adalah kebahagiaan. Kemudian, dia berbalik dan tidak menoleh lagi.

* * * * *

Meskipun matahari masih bersinar, tapi berdasarkan pengalaman sebelumnya, Laylaa tahu jika kabut bisa turun kapan saja dan membuatnya menjadi buta arah. Sebab itu, Laylaa tidak berniat santai sama sekali dan berjalan cukup cepat ke tengah

hutan.

Laylaa tahu jika lokasi kastel tidak mudah ditemukan, karena hanya orang-orang beruntung atau sial yang bisa masuk ke sana. Laylaa tidak yakin tentang keberuntungannya, tapi dia yakin jika dirinya cukup memiliki kesialan. Namun, setelah berjalan selama lebih dari dua jam, Laylaa tidak kunjung menemukan kastel. Hari semakin larut dan Laylaa tidak berniat untuk menginap di tengah hutan. Setelah meminum air yang dia bawa, gadis itu kembali melanjutkan perjalanan.

"Keberuntunganku memang buruk!" Laylaa berujar kesal. "Saat aku tidak ingin menemukan kastel itu di masa lalu, aku justru dilemparkan ke sana. Sekarang, setelah aku berniat mencarinya, aku justru tersesat!" Dia berteriak di akhir kalimat setelah menemukan sebuah pohon familier yang telah dilewati sebanyak empat kali.

Menjawab keluhannya, auman serigala terdengar di kejauhan. Laylaa terkejut. Kenapa tiba-tiba ada suara serigala? Itu tidak ada dalam perjalanan terakhir kali!

Khawatir jika dia akan dijadikan santapan binatang buas, Laylaa mempercepat langkahnya. "Ioan, kau sialan!" Gadis itu memaki. "Beraninya kau meninggalkanku! Lihat saja apa yang akan aku lakukan setelah menemukanmu!"

Sayangnya, bahkan sampai sinar terakhir matahari menghilang, Laylaa masih berkeliaran di tengah hutan tanpa tahu tujuan. Dia sedang mengambil senter dan berniat menggunakan benda itu ketika sudut matanya menangkap bayangan di balik pohon. Laylaa menoleh cepat, tapi alih-alih seseorang, dia justru mendapati sepasang mata hijau yang berkilat dalam kegelapan.

Setelah sepasang mata itu, yang lainnya muncul tidak jauh. Satu, dua, tiga, hingga akhirnya ada sekitar tujuh pasang mata yang menatap ke arahnya dengan tajam. Kulit kepala Laylaa mendadak mati rasa, lututnya melembut, tapi Laylaa berusaha untuk tetap berdiri. Hingga kemudian salah satu dari makhluk itu melangkah keluar dari balik pohon dan Laylaa mendengar geraman, dia melupakan segala hal dan berlari tidak peduli arah mana yang diambil.

"Sampah!" Laylaa mengutuk ketika merasakan adrenalinnya terpacu begitu mendengar langkah kaki cepat yang mengikutinya tidak jauh.

Serigala itu mengaum, seolah sedang berbicara bahagia dengan rekannya karena mereka mendapat mangsa yang tidak tertuga.

Laylaa kelelahan dan napasnya mulai sesak. Dia ingin meminta waktu jeda, tapi tahu bahwa itu pasti akan membuatnya mati seketika. Senter yang dia pegang bergoyang, membuat pantulan bayangan pohon membentuk gambaran besar yang menyeramkan. Laylaa terlalu panik untuk menghiraukannya, dia sedang sibuk

menyelamatkan nyawa sekarang.

Saat itu, kaki Laylaa mendadak tersandung akar yang mencuat. Tidak sampai di sana, ketika terjatuh, kepala Laylaa juga menabrak batang pohon. Kulit pohon yang keras melukai dahinya dan darah segar mulai mengalir. Rasa pusing itu, ditambah napasnya yang sesak, Laylaa perlahan mulai kehilangan kesadaran.

Langkah kaki para kawanan serigala semakin dekat. Laylaa menebak mungkin dia akan mati mengenaskan di sana, tapi sesaat kemudian kabun tebal mulai turun. Seolah seseorang sedang menjatuhkan layar di hadapannya, jarak pandang Laylaa seketika terputus. Anehnya, derap kaki serigala itu mendadak tidak beraturan. Geraman mereka disertai dengan rintihan, seperti sedang takut akan sesuatu.

Samar-samar, Laylaa mendengar suara langkah kaki seseorang. Itu ringan, tapi berhasil menarik pikirannya yang akan melayang. Di sisa kesadarannya, Laylaa melihat bayangan rambut pirang platinum yang bersinar di tengah kegelapan.

"Laylaa?" Orang itu bertanya kaget, suaranya penuh dengan ketidakpercayaan.

Sayangnya, Laylaa tidak lagi mampu menjawab karena kesadarannya telah dibawa menjauh. Namun, Laylaa tahu dia selamat.

...ooOoo...

Bab 44

Mengakui Kekalahan

Laylaa mencium aroma samar yang menyenangkan ketika dia sadarkan diri. Bahkan sebelum membuka mata, Laylaa sudah berbicara dengan suara pelan seolah dia yakin siapa yang ada di sampingnya. "Kau di sini."

Tidak mendengar jawaban, Laylaa perlahan mengerjap. Itu adalah sebuah kamar berdesain kuno dengan tirai merah gelap. Sinar matahari masuk melalui jendela dan menerangi seluruh ruangan, membuatnya mudah mengamati.

"Kau tidak senang aku datang?" Laylaa melirik wajah Ioan yang muram. "Yah, aku tidak peduli. Kita akan bicara nanti, aku masih lelah dan ingin tidur. Jangan lupa siapkan makanan untukku." Setelah mengatakan itu, dia tertidur kembali.

Ioan yang perutnya penuh dengan keluhan dibuat tidak bisa berkata-kata. Namun, melihat wajah lelah Laylaa, ia hanya bisa menatap kosong dan akhirnya memerintahkan seseorang untuk menyiapkan makanan.

Baru menjelang siang, Laylaa akhirnya bangun. Melihat Ioan masih duduk di samping ranjangnya, Laylaa tidak menyapa lelaki itu dan hanya meminta makan. Melihat hidangan yang mewah, Laylaa yang belum makan sejak tadi malam sama sekali tidak berusaha menahan diri.

Setelah makan, Laylaa akhirnya melirik Ioan yang menatapnya diam sejak awal. Mata Laylaa menyipit, tanpa kata-kata, gadis itu menepuk ranjang di sampingnya, memberi isyarat agar Ioan mendekat.

Melihat ekspresi Laylaa yang seolah ingin mencekiknya, Ioan tidak membantah dan mendekat ke sana, memasang tampang pasrah bahkan jika tengkoraknya

ditembus pasak perak. Ia baru saja akan duduk, ketika Laylaa menariknya dan tubuhnya ditekan ke atas ranjang. Laylaa langsung naik ke atas pinggangnya, membuat Ioan kaget karena tindakan cepat gadis itu.

"Laylaa, kau..."

Laylaa tidak berniat berbasa-basi. Gadis itu hanya menundukkan kepalanya dan menabrak bibir Ioan. Benturan itu sebenarnya cukup sakit, tapi Laylaa tidak peduli dan masih melanjutkannya hingga bibirnya yang pecah mengeluarkan sedikit darah.

Ioan tersentak, agak lambat bereaksi. Namun, ketika cairan manis itu tertelan olehnya, Ioan tidak kuasa untuk menolak. Tidak bisa dipungkiri, ia memang sangat merindukan gadis ini.

Beberapa saat kemudian, Laylaa bangkit dan menampar wajah Ioan. Gadis itu mengusap bibirnya yang bengkak dan dengan kesal memaksakan lengannya ke mulut Ioan. "Minum, atau aku akan mencekikmu sampai mati!"

Ancaman itu jelas hanya gertakan kosong. Siapa pun tahu Ioan terlalu kuat untuk bisa dicekik sampai mati. Namun, melihat raut keras kepala gadis itu, Ioan merasa tidak nyaman. Perlahan ia menggigit lengan Laylaa, sebelum kemudian mengisap darahnya.

Laylaa yang semula tegang akhirnya lega setelah melihat Ioan tidak menolak. Dalam diam, dia mengamati lelaki berwajah berantakan itu. Melihat kantung matanya yang mengerikan dan warna bibirnya yang ungu, Laylaa merasa sakit hati.

Hanya setelah memastikan kondisi Ioan sedikit lebih baik, Laylaa akhirnya bergerak. "Aku tidak ingin bicara omong kosong," ujar Laylaa tiba-tiba. "Aku akan bertanya, kau hanya akan menjawab '*ya*' atau '*tidak*'. Mengerti?" Melihat Ioan hanya menatapnya dalam diam, Laylaa memulai, "Kau pergi meninggalkanku karena sudah tidak ingin bersamaku lagi?"

"Apa yang kau katakan?" Ioan berkata tidak senang.

"Pilihannya hanya *ya* atau *tidak*."

Ioan memalingkan wajahnya dan tidak menjawab.

"Baik, aku akan anggap itu sebagai *ya*."

"Tidak mungkin!" Ioan membantah. Melihat wajah kesal Laylaa, ia akhirnya berkata pelan. "Aku tidak meninggalkanmu karena hal itu."

"Kalau begitu, apa karena kau ingin aku mati?"

"Laylaa."

"*Ya* atau *tidak*, hanya itu pilihannya, Ioan."

"Tidak." Ioan menjawab tak berdaya.

"Kalau begitu, hanya ada satu alasan tersisa." Laylaa memasang wajah serius. "Kau mencintaiku," ujarnya.

Ioan tidak mengatakan apa-apa kali ini, tapi hanya dari pancaran matanya, orang lain dapat melihat jika pernyataan Laylaa benar.

Laylaa tertawa. Tangannya menjangkau dan menarik leher jubah Ioan. "Akui sekarang!" perintahnya.

Ioan tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Sebelumnya ia sudah bertekad untuk meninggalkan Laylaa, bahkan berusaha untuk mengeraskan hatinya sendiri dan berpura-pura jika Laylaa pasti sangat membencinya. Namun, kini ketika mereka bertemu lagi dan Ioan melihat wajah Laylaa, ia tidak bisa menghindari kenyataan itu.

"Aku kalah," kata Ioan perlahan.

Akhirnya, senyum tulus pertama muncul di bibir Laylaa. Gadis itu melompat ke pangkuan Ioan dan memeluk lehernya. "Karena kau kalah, kau harus menuruti segala keinginanku."

Ioan tidak tertegun lama, perlahan tangannya menjangkau punggung Laylaa. "Apa yang kau inginkan?"

"Jangan biarkan kematianku sia-sia," pinta Laylaa dengan senyum kecil.

Ioan tahu apa maksud gadis itu. Perlahan ia mengangguk dan berjanji, "Jika itu yang kau inginkan."

Aku sudah melepaskanmu, memberimu kesempatan untuk menentukan akhir yang menyedihkan untukku, untuk kita. Namun, karena kau memilih jalan ini, kau tidak memiliki kesempatan untuk pergi lagi. Ioan berujar dalam hati, sebelum mengeratkan pelukannya pada Laylaa.

* * * * *

Tidak lama setelah kedatangan Laylaa, seluruh penghuni kastel mengetahui tentang kabar itu. Untuk penghuni lama yang menyaksikan kebangkitan Ioan, mereka jelas tahu siapa Laylaa. Namun, bagi pendatang baru di kastel, mereka tidak bisa tidak bertanya-tanya, siapa gadis manusia yang saat ini sedang bersama Ioan itu?

"Apakah itu dia?" Aitor, ayah Derius, bertanya pada putranya.

"Ya." Derius menjawab.

"Kenapa gadis itu datang ke sini? Bukankah kalian mengatakan Ioan memutuskan untuk mengakhiri perjanjian?" tanya Aitor lagi.

Derius belum menjelaskan mengenai hubungan Ioan dan Laylaa pada keluarganya. Jadi sampai saat ini, mereka masih menganggap Laylaa sebagai rekan manusia yang mengikat sumpah dengan Ioan.

"Siapa yang peduli apa alasannya," kata Alestair dengan sombong. "Bagus jika gadis manusia itu datang dan menyerahkan dirinya. Dia mungkin takut."

Hari itu, setelah mereka berangkat dari Swiss, Derius mengabarkan pada keluarganya yang ada di Pulau Ferle bahwa Ioan memutuskan untuk mengakhiri perjanjian karena semua dendamnya telah selesai. Tentu saja, tidak ada satu anggota klan pun yang setuju karena mereka tahu apa akhir dari mengakhiri perjanjian tersebut.

Orang tua Derius dan Calaius tahu jika mereka tidak bisa menangani apa pun dengan jarak yang memisahkan begitu jauh. Jadi, mereka memutuskan untuk datang ke Rumania dan berbicara langsung dengan Ioan agar mempertimbangkan kembali keputusannya. Sayangnya, selama beberapa hari ada di sini, mereka tetap tidak dapat membujuk Ioan.

Aitor dan Alestair mungkin tidak menyadari apa yang terjadi, tapi bagi Roria dan Cyrille, mereka sedikitnya bisa menebak setelah melihat perilaku Ioan belakang ini. Jelas bahwa hubungan Ioan dan gadis manusia itu tidak sesederhana yang terlihat.

"Takut? Laylaa?" Calaius mendengkus seolah apa yang baru saja dikatakan ayahnya adalah lelucon tidak masuk akal. "Jika dia takut, perempuan itu tidak akan masuk ke hutan sejak awal."

"Apa kau tidak bisa tidak merusak suasana hatiku yang baik?" Alestair menggeram kesal.

Calaius memutar pisau emas tipis di tangannya. "Kau sendiri yang mencari masalah dengan datang ke sini," balasnya.

Memiliki anak seperti Calaius, Alestair merasa tekanan darahnya pasti akan naik jika ia adalah manusia. Sudah puluhan tahun mereka tidak bertemu, tapi bajingan itu masih menjadi pembangkang seperti biasa.

Cyrille memegang tangan Alestair yang hendak bangun. Dia memberikan tatapan peringatan pada ayah dan anak itu sebelum bertanya pada Derius. "Menurutmu, bagaimana sikap Ioan?"

Derius tampak menerawang, sebelum kemudian menggeleng lemah. "Sekarang, aku tidak bisa lagi menebaknya." Laylaa adalah variabel terbesar dalam hidup Ioan, pikir Derius. Masa depan, sepertinya tidak dapat diprediksi. Semuanya tergantung kedua orang itu. "Namun, aku tahu Laylaa pasti akan tetap melanjutkan perjanjian."

Semua orang tidak lagi berbicara. Mereka bisa memberikan nasihat, tapi tidak

dapat terlalu ikut campur jika menyangkut urusan Ioan. Mereka hanya berharap, Ioan akan memikirkan kembali keputusannya dan menunggu purnama ketiga untuk melestarikan kehidupannya.

Sejak kedatangan Laylaa, meskipun keluarga yang baru tiba itu agak penasaran, mereka tidak usil dan menjaga jarak untuk tidak menemuinya. Selain karena Ioan melarang siapa pun mengganggu Laylaa, sepertinya mendatangi gadis itu tiba-tiba juga sedikit tidak sopan. Bagaimanapun, meski hubungan Laylaa dan Ioan sangat baik, tapi akan terlalu munafik jika mereka mendekatinya dengan sengaja. Seolah-seolah, mereka harus bersikap baik pada gadis itu karena hanya dengan kematiannya, Ioan akan dapat hidup.

Selama dua hari Laylaa berada di kastel, hanya Derius, Calaius atau Harseil yang mengantarkan makanan untuk Laylaa.

"Dosisnya meningkat kali ini." Calaius memberikan sebuah botol kristal kecil pada Laylaa.

Laylaa meminumnya tanpa banyak tanya. Setelah menerima perawatan Calaius selama beberapa hari ini, luka di kepala dan kaki Laylaa telah sembuh. Hanya saja, belakangan tubuhnya mendadak aneh. Terkadang Laylaa akan tiba-tiba merasa sakit di seluruh badannya tanpa alasan, karena itu dia masih harus berkompromi dan membiarkan Calaius melihat kondisinya.

"Aku mendengar dari Mathias, kalian membawa Magrit?" Laylaa bertanya setelah menghabiskan obatnya.

"Ya," sahut Calaius dan menceritakan apa yang terjadi.

"Bagaimana kondisinya sekarang?"

"Mati, dua hari lalu." Calaius menjawab tanpa emosi.

Laylaa termenung sejenak, sebelum memberikan gumaman mengerti dan mengalihkan pembicaraan. "Apakah di hutan biasanya memang ada serigala?"

Saat itu, Laylaa tahu jika Calaius yang menyelamatkannya dari kawanan serigala. Awalnya dia sudah pasrah akan dijadikan santapan binatang buas, tapi siapa yang tahu jika kabut tiba-tiba turun. Laylaa teringat jika ini adalah pertanda bahwa para Duran sedang berburu. Jadi alih-alih cemas, dia justru lega karena tahu telah menemukan jalan untuk masuk ke kastel.

"Seorang pendeta menyarankan penduduk desa untuk melepaskan kawanan serigala liar ke dalam hutan." Calaius yang bersedekap di dekat ranjang menjawab dengan wajah jijik. "Mereka percaya jika serigala adalah musuh alami makhluk yang hidup di hutan ini."

Laylaa agak kaget mendengar jawaban itu. "Bukankah ini sangat berbahaya? Bukannya tidak ada orang yang mengunjungi Hoia Baciu untuk kepentingan tertentu."

"Siapa yang peduli." Calaius berkata malas. "Mereka sendiri yang menyebabkan masalah itu."

Laylaa tahu beradu argumen dengan Calaius tidak ada gunanya. Lagi pula, dia tidak bisa menunjuk siapa yang salah seenaknya. Gadis itu baru saja akan berbicara kembali ketika sudut matanya menangkap bayangan yang lewat.

Itu adalah sosok seorang gadis kecil berwajah indah yang berdiri di sisi Calaius. Dia berusaha memegang ujung jubah lelaki itu, meski secara nyata itu tidak mungkin terjadi, tapi gadis kecil itu tidak terlihat keberatan. Dia tiba-tiba menoleh ke arah Laylaa dan tersenyum lebar.

Tanpa sadar Laylaa balas tersenyum. Beberapa hari di sini, Laylaa hampir terbiasa dengan kehadiran penampakan itu. Dia tidak takut, karena tahu jika gadis ini bukan orang jahat. Itu adalah Isaura, adik perempuan Ioan yang telah lama meninggal. "Calaius, apakah kehilangan belahan jiwa sangat menyakitkan?" Dia bertanya.

Tubuh Calaius membeku, sebelum sesaat kemudian tenang kembali. "Hmm," gumamnya.

"Jika aku pergi, apakah Ioan akan sangat menderita?"

"Ioan akan menderita, tapi ia bisa bertahan." Seperti aku, sambung Calaius dalam hati.

Itu jawaban yang kejam, tapi sangat jujur. Laylaa mengangguk dan tersenyum kecil. "Tapi meskipun aku mati, aku tidak akan pernah meninggalkan sisinya." Laylaa melirik Isaura yang sedang berusaha menangkap jari kelingking Calaius dan hatinya terasa nyeri. "Seperti gadis kecil itu, yang tidak pernah meninggalkan sisimu."

Kali ini, Calaius tidak bisa berpura-pura tenang lagi. "Apa yang kau katakan? Gadis kecil, kau ...." Ia melihat sekitar dan bertanya dengan hati-hati. "Isaura ada di sini?"

Seolah mengerti namanya dipanggil, gadis kecil itu mendongak dan tersenyum pada Calaius. Bibirnya bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Dia ada di depanmu."

Calaius mengikuti arah pandangan Laylaa dan tertegun lama.

"Calaius?" panggil Laylaa tiba-tiba. "Aku tahu kau mungkin tidak akan senang mendengar ini, tapi aku merasa Isaura sedang berusaha memberi tahu sesuatu."

"Apa yang ingin dia katakan?" Suara Calaius mendadak serak.

Laylaa menggeleng. Dia tidak bisa berbicara bahasa Rumania. Meskipun ada

beberapa kata yang mungkin dia mengerti, tapi Isaura tidak bersuara, jadi Laylaa tidak bisa mengatakannya dengan pasti.

"Aku akan meminta bantuan Ioan." Suara Calaius baru saja jatuh ketika bayangannya sudah menghilang dari dalam kamar.

Tidak sampai sepuluh detik kemudian, Calaius kembali bersama Ioan. Di belakang keduanya, Derius juga berjalan mengikuti.

"Kau melihat Isaura?" Derius bertanya dengan aneh.

Laylaa tidak menyembunyikannya dan mengangguk. "Aku sudah melihatnya sejak hari pertama di sini." Dia kemudian menceritakan bahwa Isaura juga yang menunjukkan di mana ruang bawah tanah tempat Ioan tertidur hingga Laylaa bisa menemukannya.

Dahi Derius berkerut halus. Di dalam Klan Sandeltra, ia adalah satu-satunya yang berbakat dalam sihir. Karena kemampuannya, Derius akhirnya bertugas mengawasi mausoleum leluhur dan sering berhubungan dengan hal mistis. Namun, ia tidak pernah melihat jiwa Isaura sejak berada di kastel ini.

"Ada apa? Apakah ini buruk?" Laylaa menatap semua orang bergantian.

"Dalam kepercayaan kami, jika seseorang meninggal maka jiwanya harus mengikuti." Derius perlahan menjelaskan. "Jika jiwa itu masih berada di alam fana, artinya masih ada yang menahannya."

Hal ini bukannya tidak ada di kalangan manusia. Laylaa merasa itu tidak terlalu aneh, tapi kenapa raut wajah semua orang menjadi berat.

Derius bisa menebak pikiran Laylaa dan berkata, "Lebih tepatnya, jiwa mereka tidak tinggal dengan sukarela. Mereka terjebak di alam ini." Sebelumnya, Laylaa juga pernah berkata bahwa dia melihat jiwa Isaura. Tapi, Derius menduga itu hanya fragmen kenangan yang ditinggalkan sepupu kecilnya tersebut dan setelah ada seseorang yang melihatnya, itu akan menghilang dengan sendirinya. Namun, berdasarkan penjelasan Laylaa barusan, sepertinya bukan itu yang terjadi. Alih-alih fragmen, itu adalah jiwa Isaura sendiri.

"Lalu apa maksudnya untuk meminta bantuan Ioan?" tanya Laylaa lagi.

"Kau tidak mengatakan hal itu padanya?" Derius menatap Ioan yang memasang tampang lurus, sebelum tertawa kecil saat melihat wajah menuduh Laylaa. "Ioan bisa melihat masa lalu dengan menyentuh orang lain."

"Oh." Laylaa terdiam sejenak. "Sialan!" Kutukannya menyusul kemudian.

"Hanya jika masa lalu itu berhubungan denganku." Ioan menjelaskan.

Laylaa membeku. Meskipun Ioan berusaha menyederhanakannya, tapi tetap saja itu artinya ia tahu semua rahasia Laylaa saat mereka bersentuhan, bukan? Apakah itu artinya, kejadian mencium mayat beberapa bulan lalu sebenarnya sudah diketahui sejak lama?!

Laylaa berusaha menahan ekspresinya dan mencoba untuk tenang. "Baiklah, lalu apa yang harus dilakukan sekarang?"

Ioan mendekat dan duduk di tepi ranjang. Ia menarik Laylaa dan membuat gadis itu bersandar padanya. Setelah memastikan Laylaa dalam posisi nyaman, Ioan lantas berkata, "Fokuskan pikiranmu. Bayangkan semua kejadian di mana kamu bertemu dengannya, dan saat ini ketika dia berada di depanmu." Karena Ioan terlibat dalam kenangan itu, ia pasti bisa melihat apa yang Laylaa alami melalui matanya.

Laylaa melirik ke arah Isaura yang kini berdiri di samping Calaius tapi matanya menatap Ioan. "Isaura, apakah kau ingin mengatakan sesuatu? Aku mungkin bisa membantumu, jadi jangan ragu untuk berbicara." Laylaa mengambil inisiatif.

Alis Ioan tiba-tiba sedikit berkerut, dalam pikiran Laylaa, ia bisa melihat bayangan Isaura dengan jelas. Lelaki itu membuka mulutnya dan mulai berbicara dalam bahasa asing yang sama sekali tidak dimengerti Laylaa. Meskipun Isaura tidak bersuara, Ioan bisa membaca gerakan bibirnya. Sesekali Ioan akan terdiam, matanya tampak sangat redup dan suram, sebelum kemudian berbicara sambil menatap Calaius.

Laylaa tidak ingin mengganggu, dia terus memusatkan perhatian pada Isaura dan merasakan udara di dalam ruangan itu semakin berat. Sampai kemudian, Isaura tiba-tiba menoleh ke arahnya dan gadis kecil itu tersenyum lembut. Matanya yang cerah memancarkan kejernihan, hingga orang lain dapat merasakan semangatnya yang begitu murni dan hangat. Cengkeraman jemari Ioan di tangan Laylaa mengencang, tapi Laylaa tidak bertanya dan menahan dirinya.

Beberapa saat kemudian, Ioan berbicara pada Calaius dan lelaki itu berlutut dengan wajah kalut. Laylaa menatap dengan bingung, bertanya-tanya apa yang terjadi, sampai dia melihat Isaura bergerak mendekat dan mengecup pipi Calaius. Meskipun Calaius tidak bisa merasakannya, Laylaa yang melihat itu sedikit sedih dan Ioan yang bisa mengintip apa yang dia lihat juga terdiam.

"Ah, dia pergi." Laylaa menegakkan tubuhnya ketika melihat bayangan Isaura berlari ke arah jendela dan menghilang dalam sinar matahari dengan lambaian tangan ke arahnya. Jiwa Isaura menyebar seperti kembang api kecil dan yang tersisa hanya suara tawanya yang jernih seperti dentingan kristal.

Derius dan Calaius mengikuti arah pandangan Laylaa, sementara Ioan hanya menggenggam tangan gadis itu dengan lebih erat.

Laylaa menebak apa yang terjadi, tapi dia tetap bertanya untuk memastikan. "Apa yang dia katakan?"

"Salam perpisahan." Ioan berbisik.

Saat itu, Calaius bangkit berdiri. Wajahnya yang pucat tampak hampir transparan saat ini, ia menatap Laylaa dengan rumit. "Terima kasih," ucapnya pelan.

Laylaa kaget. Dia tidak pernah melihat Calaius bersikap seperti ini, dan sedikit tidak terbiasa. Duran tidak bisa menangis, tapi hanya dari raut wajahnya, Laylaa dapat melihat jika Calaius saat ini tidak baik-baik saja. "Jangan sedih," katanya dengan tidak nyaman. "Dia pergi dengan senyuman."

Calaius menunduk dan akhirnya mengangguk ringan. Ia melirik Ioan sekilas, sebelum kemudian pergi dari ruangan itu bersama Derius.

"Apa yang adikmu katakan?" tanya Laylaa kemudian.

Ioan memikirkan apa yang diucapkan Isaura barusan. Gadis kecil itu berkata bahwa Ioan tidak boleh terus merasa menyesal tentang masa lalu, dia dan kedua orang tua mereka tidak pernah menyalahkan Ioan. Jadi, jangan berkubang dalam rasa bersalah selamanya.

Bagi Calaius, Isaura masih terlalu muda untuk terlibat dalam hubungan yang rumit dengannya. Namun, gadis kecil itu tahu dia terikat dengan Calaius dan perasaan mereka saling terhubung. Dia meminta Calaius untuk melanjutkan hidup dengan baik dan menemukan seseorang yang bisa menemaninya.

Adapun alasan mengapa jiwa Isaura tidak bisa pergi adalah karena Ioan yang menolak kenyataan akan ketidakberdayaannya di masa lalu, dan juga Calaius yang belum rela melepaskan gadis kecil itu.

"Dia mengucapkan terima kasih padamu," kata Ioan singkat. Ia tidak berbohong, selain hal-hal yang ingin dia sampaikan pada Ioan dan Calaius, Isaura memang menyampaikan terima kasihnya pada Laylaa.

Laylaa menebak mungkin tidak nyaman bagi Ioan untuk mengatakan yang sebenarnya, jadi dia tidak memaksa dan hanya menerima jawaban itu. "Apakah dia baik-baik saja setelah ini?"

"Ya," jawab Ioan. Karena Isaura tidak akan lagi memiliki ingatan buruk dari dunia ini.

...ooOoo...

"Kehendak adalah bagian dari takdir, namun takdir belum tentu sesuatu yang dikehendaki."

Bab 45

Kematian yang Membawa Kehidupan

Malam itu adalah empat hari menjelang purnama. Ioan tiba-tiba menarik Laylaa dan memasang mantel tebal untuknya, sebelum kemudian memeluk gadis itu dan mereka menghilang dari dalam kamar.

Rasa kaget Laylaa belum surut ketika dia harus menahan teriakan saat melihat di mana mereka berada saat ini. "Kau ... kau ...."

"Hmm, aku bisa berteleportasi." Ioan berkata.

"Bukan itu yang ingin aku katakan!" Laylaa menjawab kesal. "Kau membuatku terkejut karena tiba-tiba melakukannya."

"Bukankah aku sudah menjanjikannya padamu? Aku akan mengejutkanmu dengan kemampuanku."

Tapi jantungku sedang tidak baik saat ini. Laylaa ingin mengeluh, hanya saja ketika dia melihat pemandangan di depan sana, Laylaa menahan ucapannya.

"Di sini aman, tidak ada yang akan mengintip atau mendengar kita," kata Ioan.

Laylaa menatapnya tidak percaya. "Tuan, bukankah seleramu ini perlu dipertanyakan?" Dia bertanya sambil menunjuk ke bawah.

Saat ini, kedua orang itu berdiri di atas menara tertinggi kastel. Hutan di sekeliling mereka begitu gelap, tapi anehnya bintang tampak bersinar lebih banyak dan terang jika dilihat dari posisi ini. Meskipun agak ekstrem, sebenarnya menikmati pemandangan malam dengan angin musim gugur yang bertiup cukup menyenangkan, jika mereka yang terlibat tidak memiliki penyakit jantung dan fobia ketinggian.

"Jadi, kenapa kau membawaku ke sini?" Laylaa bertanya.

Ioan menarik tangan gadis itu dan membawanya duduk ke sisi jendela yang terbuka, membiarkan kaki mereka menggantung di udara. "Di sini aku bisa melihat bulan dan bintang dengan jelas."

"Seolah kau belum pernah melihatnya di masa lalu." Laylaa tertawa.

"Aku sudah lama tidak melihatnya." Ioan menjawab. "Kau tidak akan melihatnya dari bawah sana, karena adanya barier yang dipasang di sekitar hutan."

Keduanya terdiam lama sambil menatap bulan, sebelum kemudian Laylaa bertanya, "Ioan, kau tidak akan marah karena aku bersikap egois, bukan?" Laylaa mengacu pada keputusannya yang menyusul Ioan.

Ioan menggelengkan kepala pelan. "Kau melakukannya untukku, aku tidak akan bisa marah," jawabnya. Ia hanya merasa sangat tertekan dan penuh rasa bersalah. "Egois untuk seseorang yang kita cintai, itu bukanlah suatu kesalahan. Kau hanya memercayai dan melakukan apa yang menurutmu baik."

Laylaa membantah, "Aku tidak pernah berkata jika aku mencintaimu."

Senyum kecil Ioan tampak sedih. "Kau akan mengatakannya tidak lama lagi."

Laylaa tidak mengelak kali ini, gadis itu hanya diam sambil menatap wajah Ioan. "Apa kau tahu, jika kau itu tampan sekali?" Dia bertanya. "Tidak, sepertinya indah lebih tepat jika diucapkan untuk menggambarkanmu."

Ioan membiarkan saja saat Laylaa mengusap wajahnya yang dingin. Digapainya jemari Laylaa yang terasa berkurang kehangatannya, menggenggamnya dengan hati-hati. "Apa kau menyesal sudah bertemu denganku?" Ia bertanya dengan suara rendah.

"Tidak." Laylaa justru menyesal karena butuh waktu lama sebelum mereka dipertemukan.

Mendengar jawaban gadis itu, Ioan mengambil sesuatu dari saku di balik jubahnya. "Perlihatkan jari tanganmu," katanya.

Laylaa terpesona saat Ioan menunjukkan cincin yang bertakhtakan batu delima itu. Bentuknya yang rumit begitu unik, dan saat tertimpa cahaya bulan, itu menjadi lebih indah. "Kau berniat menikahiku?" tebak Laylaa geli.

"Tanpa menikah pun, kau sudah menjadi istriku." Ioan menjawab. Ia menatap mata Laylaa sebelum melanjutkan, "Karena kau adalah pasangan takdirku."

Laylaa melirik cincin di jari manis tangan kananya dan tersenyum. "Ini sangat cantik," katanya.

"Milik ibuku. Ini berpasangan dengan liontin yang aku terima dari ayahku." Ioan

menunjuk bandul heptagon dari liontin yang tergantung di lehernya, simbol dari bangsawan Farleight yang hanya diberikan secara turun temurun.

"Ini memang cocok untukku," balas Laylaa percaya diri yang membuat Ioan tersenyum.

"Ada apa?" tanya Ioan saat melihat Laylaa mengernyit. "Tubuhmu sakit?"

Laylaa tidak menyembunyikannya dan mengangguk.

Ioan tahu apa penyebabnya. Ia diam-diam menarik gadis itu ke dalam pelukan dan berbisik, "Tidak akan sakit lagi setelah ini."

"Ya," jawab Laylaa. Hanya beberapa hari lagi. Apa pun yang terjadi saat itu, aku hanya meminta tolong jangan hapus kenangan ini dariku. Aku ingin membawanya sampai mati, menjadikannya bagian dari diriku, Laylaa membatin.

Tiba-tiba, Laylaa teringat akan ucapan Mathias di masa lalu. Ia pernah bertanya; apakah kau akan tetap pergi jika saat itu kau yang memiliki perasaan?

Sepertinya, Laylaa tetap memilih pergi. Bukan karena dia berniat meninggalkan, justru karena itulah jalannya agar mereka dapat saling menyelamatkan. Laylaa memilih pergi, karena dengan begitu Ioan dapat bertahan hidup.

* * * * *

Tiga hari menjelang purnama, Ioan membawa Laylaa ke dalam hutan untuk berjalan-jalan. Meskipun ini terlihat aneh, tapi apa yang bisa diharapkan dari lokasi terisolasi yang tidak memiliki hiburan?

Saat itu adalah tengah hari, Ioan membawa Laylaa ke sisi gunung dan mereka duduk di atas pohon. Ada pemandangan desa yang terlihat di kejauhan, tapi para penduduk tidak akan bisa melihat mereka.

Tiba-tiba saja, tidak jauh dari sana terdengar keributan. Laylaa bertanya-tanya apa yang terjadi, ketika dia melihat ekspresi Ioan berubah dingin. "Apa itu?" tanya Laylaa.

"Penduduk desa."

"Apa yang mereka lakukan?" Kali ini Laylaa melihat beberapa orang muncul di dalam hutan. Mereka membawa senjata tajam tua atau tongkat, berjalan berkeliling seolah tahu ke mana harus menuju. Namun, dari sudut pandang Laylaa, para penduduk desa itu hanya tampak berputar di sekitar hutan. Mereka jelas tersesat, tapi mereka tidak menyadarinya. Apakah dia juga terlihat sebodoh itu ketika sedang mencari lokasi kastel?

"Beberapa waktu lalu, makhluk buas ciptaan Veloi itu juga menyerang di sini. Penghuni kastel berhasil menangkapnya, tapi penduduk desa semakin resah. Mereka percaya jika itu ada hubungannya dengan hutan ini dan berniat memusnahkan apa pun yang hidup di dalamnya." Suara Ioan terdengar tidak peduli.

"Apakah tidak masalah dibiarkan begitu saja?"

"Penghalang di hutan ini sangat kuat. Jika tidak ada penyihir di antara mereka, itu tidak akan bisa dilewati." Ioan berkata yakin.

Laylaa mengangguk. Dia baru saja berniat mengajak Ioan kembali ketika suara keras orang-orang itu terdengar.

"Mereka adalah makhluk terkutuk dan tidak akan berani keluar di bawah sinar matahari! Ini adalah kesempatan kita!" Yang berbicara adalah seorang pendeta berwajah keras.

"Lalu apa yang harus kita lakukan? Kita sudah tersesat sejak tadi pagi!" balas yang lainnya kelelahan.

Pendeta itu tampak marah. "Keluarkan barang yang sudah disiapkan!"

Beberapa penduduk desa menurunkan keranjang dari punggung mereka. Masing-masing mengeluarkan tabung berukuran sedang dan mulai menyiram sekeliling; pohon, rumput dan bahkan batu.

Laylaa tersentak. "Itu ...." Melihat api yang mulai menyebar, jantung Laylaa terasa dingin dan sakit di tubuhnya terpicu kembali.

Wajah Ioan mengeras. "Ayo pergi," katanya.

Laylaa mengangguk setuju. "Ya."

Di belakang sana, pendeta itu terus berseru dan menyuruh para penduduk desa membakar hutan. Ketika Laylaa dan Ioan berjalan menuju kastel, beberapa bayangan gelap melintas dengan cepat ke arah para penduduk desa. Penghuni kastel mungkin sudah tahu apa yang terjadi dan bergegas ke sana.

Laylaa berpikir bahwa ini juga tidak mudah untuk Ioan, tetapi lelaki ini tidak pernah berkata apa-apa dan menanggungnya dalam diam.

Waktu berlalu dan dua hari menjelang purnama, Laylaa turun untuk berjalan-jalan di taman labirin yang sudah dirawat kembali. Di setiap belokan, ada benda-benda unik yang dia temui. Seperti batu kurcaci yang akan menoleh ketika Laylaa mendekat, semak mawar yang kelopaknya menyusut ketika disentuh, atau akar pohon yang menggeliat seperti ingin menjerat kakinya. Laylaa nyaris tidak percaya apa yang dia lihat, seolah dia baru saja masuk ke dunia yang berbeda.

Tepat ketika Laylaa menemukan sebuah pohon dengan buah berwarna ungu yang mengeluarkan asap mencurigakan, dia akhirnya memutuskan untuk kembali. Tidak lucu jika dia tiba-tiba mati di sini karena menghirup gas beracun dari terung yang bermutasi.

"Ya, ampun!" Laylaa berseru kaget saat melihat seseorang berdiri di belakangnya ketika dia berbalik. Wajah yang belum pernah Laylaa lihat itu tampak sedang menilai. Ekspresinya yang angkuh anehnya membuat Laylaa merasa tidak asing.

"Hmph! Apa bagusnya manusia perempuan ini?" Orang itu berkata sinis.

Permisi?! Siapa orang yang tiba-tiba muncul dan menilainya dengan sembarangan ini? "Aku tidak tahu standar di kaummu, tapi di kalangan manusia, penampilanku termasuk kelas atas." Laylaa membalas tak kalah sombong.

Lelaki berkulit pucat itu meremehkan. "Kau sangat arogan," katanya.

Haruskah aku memberikan cermin untuk orang ini? Laylaa berpikir. "Terima kasih atas pujiannya." Dia lantas membalas dengan senyum simetris.

Alestair merasa otot wajahnya yang kaku hampir berkedut. Itu bukan pujian! Apa gadis ini tidak tahu malu?! "Kalian para manusia adalah makhluk berumur pendek, tapi punya ambisi yang begitu tinggi!"

Ke arah mana perginya pembicaraan ini? Laylaa bertanya-tanya, tapi tak ayal menjawab, "Bagi manusia, dengan usiamu itu, kau tidak ada bedanya dengan mumi yang diberi label *lapuk*."

"Kau!" Alestair sangat marah.

"Kau!" Laylaa membalas dengan tersinggung.

Alestair baru tahu jika ada orang yang lebih menyebalkan daripada anaknya. Lelaki itu belum sempat membalas ketika Laylaa berbalik dan meninggalkannya di dalam labirin.

"Memalukan."

Alestair menoleh saat mendengar suara mengejek yang tidak jauh darinya. Ia melihat Calaius sedang bersandar di pohon sambil memegang buah ungu itu. "Apa yang kau tertawakan?!" tanyanya kesal.

"Kebodohanmu." Calaius menjawab.

"Anak kurang ajar!" Alestair mengutuk.

"Memangnya siapa yang tidak mengajariku dengan baik?" Calaius melempar lirikan menghina sekali lagi sebelum pergi dari sana.

Alestair tiba-tiba merasa ia bisa saja menderita serangan jantung.

Sementara itu, satu hari lagi berlalu. Di pagi hari terakhir menuju waktu yang ditentukan, Laylaa sedang sarapan dengan dilayani oleh Harseil saat dua wanita cantik yang seolah baru keluar dari lukisan minyak datang menghampiri. Laylaa hampir tidak bisa menelan makanannya. Ada apa dengan serangan tiba-tiba ke matanya ini?

Dua wanita itu berbicara dengan suara lembut yang indah. Mereka memperkenalkan diri dan Laylaa akhirnya tahu jika keduanya adalah kerabat Ioan. Lebih tepatnya, yang satu dengan wajah hangat adalah ibu Derius, sementara yang lain dengan penampilan lembut adalah ibu dari Calaius.

"Ada apa?" Cyrille bertanya ketika melihat Laylaa mengawasinya.

Apakah wanita lembut dan anggun ini sungguh melahirkan anak iblis seperti Calaius? Dunia ini sungguh misterius, pikir Laylaa. "Tidak ada. Aku hanya berpikir kalian sangat cantik," pujinya tulus.

Roria dan Cyrille tertawa dengan tangan menutupi mulut mereka. Mengenakan gaun abad pertengahan yang mewah, rambut disanggul tinggi dan juga kipas di tangan mereka, Laylaa tiba-tiba saja merasa bahwa dia terlihat tidak pada tempatnya.

"Itu, Laylaa." Roria tiba-tiba memanggil. Dia ingin mengatakan banyak hal, tapi rasanya semua kalimat tidak akan tepat. Wanita itu akhirnya hanya memegang tangan Laylaa lembut dan berkata dengan penuh kasih sayang. "Terima kasih. Ioan beruntung telah mengenalmu."

Laylaa bukannya tidak mengerti maksud mereka, tapi dia tidak keberatan dan membalas senyum itu dengan ringan. "Ini keberuntunganku," balasnya.

*****

Kemudian, purnama ketiga itu pun tiba. Sejak pagi, seluruh kastel tampak lebih sunyi. Sampai malam menjelang, hanya Derius dan Harseil yang sempat bertemu dengan Laylaa.

Laylaa setengah berbaring di atas ranjang, menatap linglung ke arah kandil di langit-langit. Suara pintu yang berderit menarik perhatiannya, dan dia tidak bisa menahan senyum ketika melihat siapa yang datang.

"Malam ini cukup dingin." Laylaa berkata.

Ioan berjalan ke arah pintu balkon yang terbuka, hendak menutupnya ketika ia mendengar suara Laylaa lagi.

"Jangan, aku ingin melihat bulan," ujar gadis itu.

Gerakan tangan Ioan berhenti, sebelum kemudian ia menarik semua tirai dan

membiarkan sinar bulan masuk dengan lebih bebas ke dalam ruangan. Lelaki itu berjalan ke dekat rajang dan duduk di sana.

"Aku tidak dapat bergerak, tubuhku sangat sakit," keluh Laylaa.

"Aku tahu," sahut Ioan pelan. "Aku pun merasakan sakitnya."

"Apakah ini karena kutukannya?"

"Benar." Ioan meraih tangan kanan Laylaa dan mengusap cincin di jari manisnya.

Laylaa menatapnya dalam diam untuk beberapa saat. "Ioan, kau tahu jika ini adalah pertemuan terakhir kita, bukan?"

"Ya."

"Kau benar-benar tidak menganggapku egois atas pilihanku ini?" Laylaa masih menanyakan hal yang sama.

Ioan tahu apa yang membuat gadis ini cemas. "Aku tidak pernah menyalahkanmu atas pilihan yang kau ambil, seegois apa pun itu." Ioan menarik tangan Laylaa ke dekat bibirnya. "Karena jika seseorang berkorban untuk yang dicintai, keegoisan itu bisa dimaafkan. Jadi jangan khawatir lagi."

"Kau begitu masuk akal." Laylaa tertawa kecil, tapi sesaat kemudian memejamkan matanya karena rasa nyeri di tubuhnya tiba-tiba melonjak.

Tepat saat itu, cahaya bulan purnama bersinar lebih terang, menyelimuti keduanya dalam keheningan yang sakral. Air mata Laylaa tiba-tiba menetes, tapi dia berusaha mempertahankan senyum ketika melihat penampilan Ioan. Mata lelaki itu sekali lagi berubah warna, menjadi semerah darah dan berpendar misterius.

"Ini saatnya?" tanya Laylaa.

Ioan menunjukkan senyum yang membuat penampilannya tampak agak jahat. Wajahnya mendekat ke arah Laylaa. "Katakan kau adalah milikku."

Laylaa tidak memalingkan wajahnya dan menjawab dengan tenang. "Aku milikmu."

Ada kepuasan yang terlihat di wajah Ioan saat mendengar penyataan itu. Seolah sedang menunjukkan jika ia mampu mempertahankan kesadaran terakhirnya, Ioan menunduk dan mencium Laylaa dengan lembut.

Laylaa memejamkan matanya, menikmati saat terakhirnya bisa merasakan lelaki itu. Menghirup aromanya yang harum, menyentuh kulitnya yang dingin, juga jantungnya yang berdetak kencang ketika menyambut '*bahaya*' yang dicintainya ini.

Ciuman dalam itu perlahan beralih ke sudut bibirnya, ke rahangnya, dan terus turun hingga Laylaa merasakan bibir Ioan berada di lehernya. Ketika rasa sakit itu membuatnya tersentak, Laylaa mencengkeram tangan Ioan yang sejak lama masih

menggenggam jemarinya.

Laylaa dapat merasakan bagaimana darahnya bergejolak ketika diisap oleh Ioan. Itu terasa lebih menyakitkan dari dua purnama sebelumnya, seolah kali ini jiwanya pun disedot sekaligus. Ketika cahaya purnama itu mulai meredup, Laylaa merasa lelah di sekujur tubuhnya.

Pegangan jemari Laylaa di tangan Ioan melemah, pandanganya mulai kabur dan tubuhnya terasa dingin. Samar-samar Laylaa dapat mendengar suara tegukan Ioan yang tengah meminum darahnya, dan dia merasakan tubuh lelaki itu bergetar.

"Ioan," panggil Laylaa dengan suara lemah. "Aku senang, karena kau ada di sini hingga akhir."

Laylaa merasakan Ioan memegang tangannya erat, tapi lelaki itu tidak menjawab. Kernyitan di dahi Laylaa semakin dalam saat dia merasakan sakit dari gigitan Ioan yang terasa membakar kulitnya.

"Hiduplah dengan baik." Laylaa berusaha menggerakkan tangannya susah payah untuk menjangkau kepala lelaki itu, rasanya melegakan saat dia dapat mengusap rambut halus Ioan. "Kau benar, aku juga mengaku kalah," katanya. Mata gadis itu terpejam dengan perlahan, tapi bibirnya tetap menyunggingkan senyum. "Aku mencintaimu."

Ioan tidak langsung mengangkat wajahnya ketika menyadari tubuh Laylaa berhenti bergerak, melemah dalam dekapannya. Ketika ia merasakan kehangatan yang tersisa di tubuh Laylaa telah hilang seluruhnya, Ioan memeluknya semakit erat.

"Tidurlah dengan tenang." Ioan berbisik, tampak enggan beranjak dari Laylaa. "Kau adalah kehendak yang aku inginkan dalam hidup panjang ini. Selamanya ... akan berada dalam takdir. Aku mencintaimu, Laylaa."

Di tepi hutan dekat kastel, Derius dan Calaius berdiri bersisian. Mereka menatap balkon kamar Ioan dalam diam. Beberapa saat kemudian, Derius menepuk bahu Calaius dan keduanya berjalan ke dalam hutan.

Sementara itu di tempat yang jauh, Eve berdiri di depan jendela kamarnya dan menatap bulan purnama dengan hampa. Gadis itu menghela napas panjang dan air mata mengalir dari kelopaknya yang terpejam. "Kematian itu kini telah membawa kehidupan," bisiknya.

...ooOoo...

Epilog 1

Tempat itu ramai, tapi juga sepi. Hawa kesedihan terasa kuat, membuat eskpresi setiap orang menjadi berat. Gerimis datang melanda, membuat sinar matahari tampak berkilau ketika membasahi permukaan pakaian tamu yang tidak terlindung di bawah payung.

Ioan duduk di kursi anggota keluarga, tepat di samping Armin saat mendengarkan Eve mengucapkan pidatonya. Gadis bergaun hitam itu terlihat rapuh, tepi matanya merah dan bengkak saat dia mengusap peti mati Laylaa.

"Laylaa pernah berkata, hidup itu singkat, tapi ada begitu banyak hal yang dapat terjadi. Sejak kelahiran hingga kematian, kita tidak pernah tahu pengalaman apa yang akan terjadi." Senyuman Eve tampak getir ketika dia mengenang masa-masa bersama Laylaa. "Aku merasa jika perjalanan hidupku sudah sempurna. Namun, saat berbicara dengan Laylaa, aku tahu aku tidak seberapa dibandingkan dirinya." Eve meghela napas sebentar.

"Laylaa sudah melewati banyak perjalanan emosi dalam hidupnya; sedih, bahagia, marah, benci, berjuang, berkorban, kehilangan, ditinggalkan, hingga akhirnya pergi meninggalkan," sambung Eve. "Dibandingkan dengan dirinya, pengalamanku masih sangat menyedihkan." Gadis itu menarik napas panjang, menatap ke langit sejenak untuk menghalau air matanya. "Ada banyak hal yang belum kami lakukan. Ada banyak hal yang ingin kami gapai bersama dan rencanakan. Hanya saja, aku tidak dapat lagi melakukannya karena akan berbeda tanpa kehadirannya.

"Laylaa pernah berkata: *'Eve, tahukah kau apa hal yang paling hebat yang dapat dilakukan seseorang di dunia ini? Itu adalah ketika kita dapat mengantarkan sebuah kehidupan ke dunia ini'.*" Eve tersenyum kecil sebelum melanjutkan, "Pikirku saat

itu, di mana kita bisa menemukan kurirnya?" Beberapa orang tersenyum sendu saat mendengar cerita Eve. "Bodohnya aku tidak mengerti, ternyata yang dimaksud sahabatku adalah ketika seseorang berjuang demi orang lain. Seperti ibu yang melahirkan anaknya, seperti ayah yang melindungi keluarganya, seperti sahabat yang merelakan dirinya terluka demi temannya, juga seperti seseorang yang rela berkorban demi orang yang dicintainya." Ketika mengucapkan kalimat terakhirnya, Eve melihat ke arah Ioan.

Ioan yang diam tampak mendengarkan, tapi juga seperti tidak mendengarkan. Apa yang ia lihat saat itu hanyalah hitam dan putih. Tidak berwarna dan kusam.

Eve mengalihkan pandangannya dan melihat ada banyak orang yang hadir di pemakaman Laylaa; rekan kerjanya, teman-teman mereka dari Sacramentum, beberapa keluarga dari pihak ayah dan ibunya, bahkan Matthias yang sama sekali tidak Eve duga kini sedang berdiri di sisi pohon yang agak jauh.

"Kelahiran, kehidupan, kematian, semuanya adalah misteri." Eve masih melanjutkan, suaranya terdengar serak. "Kita tahu istilah hitam mengantarkan yang putih, yaitu seharusnya seorang anaklah yang mengantarkan kepergian orang tua mereka." Dia menoleh ke arah Armin, menatap lama di wajah pria yang tampak lelah dan murung itu. "Namun, ada kalanya putih harus mengirim yang hitam lebih dulu. Bagaimanapun, hidup ini tidak dapat diprediksi. Yang ingin aku katakan adalah, begitu banyak hal yang tidak dapat dikatakan," ujar Eve dengan senyuman konyol yang menyedihkan. "Yang pergi akan berlalu dan dilupakan, sementara yang ditinggalkan akan mengejar. Kehidupan ini terus berjalan, di masa depan, siapa yang tahu ke mana takdir akan mengarahkan.

"Ada banyak hal yang dapat aku ambil dari perjalanan hidup sahabatku, tapi aku dapat meringkasnya dengan satu kalimat untuk kalian dengarkan. Takdir adalah yang menentukan, tapi terkadang, takdir pun harus mengaku kalah pada kehendak yang kuat." Eve melirik ke arah potret Laylaa yang dihiasi bunga lili putih berlimpah. "Laylaa Lilja R'Phael, sahabatku ... selamat jalan. Terima kasih atas kenangan yang kau tinggalkan. Aku menyayangimu." Eve mengecup jemarinya dan menempelkannya pada permukaan peti mati.

Eve kemudian berjalan ke arah Armin, nyaris tersedak air matanya sendiri saat pria itu memeluknya dan mengucapkan terima kasih. Eve menoleh sekali lagi ke arah peti mati yang akan dikuburkan itu. Laylaa, kita tidak akan bertemu lagi.

* * * * *

Ioan berdiri di sana, menghadap pada tiga peti mati kosong di depannya. Ia sudah lama merenung, mungkin satu jam, satu hari atau bahkan satu minggu. Tidak ada yang tahu dan tidak ada yang ingin menghitung waktu, hingga hari-hari berlalu seperti itu.

Suara langkah kaki terdengar di belakangnya, tapi Ioan sama sekali tidak berniat untuk berbalik.

"Ioan," panggil orang itu. Saat dilihatnya Ioan tidak menjawab, ia kembali berkata, "Kau yakin akan keputusanmu?"

Ioan menjawab dengan singkat. "Ya."

"Dia mengorbankan hidupnya demi dirimu." Derius berusaha meyakinkan Ioan. "Tidakkah menurutmu apa yang dia lakukan sia-sia jika kau berakhir seperti ini?"

"Kau tahu mengapa ada kalimat 'terikat hingga kematian' dalam hubungan di antara pasangan takdir?" Ioan bertanya. "Bukan karena yang ditinggalkan itu juga akan mati. Melainkan karena yang ditinggalkan itu merasa seolah dia akan mati, dan itu lebih menakutkan."

"Kau diberi kesempatan untuk kembali melihat dunia."

"Dialah duniaku, Derius. Ketika dia tidak berada di sini, apa yang harus aku lihat?" Ioan menjawab, membungkam apa pun yang akan Derius katakan. "Aku sudah memikirkannya, ini adalah akhir keputusanku."

Derius terdiam lama. Sudah hampir empat tahun waktu berlalu, ia sudah melihat bagaimana Ioan melewati hari-harinya. Yang membuat Derius sedih, selama empat tahun itu, ia yakin jika Ioan sudah merencanakan hari ini.

"Ketika aku bangkit, aku marah pada Lobert karena tetap mempertahankan kehidupanku." Ioan mengungkapkan apa yang ia pikirkan. "Namun, kini sepertinya aku harus berterima kasih padanya. Tanpa dia, aku tidak akan pernah bertemu dengan Laylaa," ujarnya dengan suara rendah. "Dulu aku bertanya-tanya, tapi kini aku sudah mengerti. Kebangkitanku bukan untuk mencari keabadian atau membalas dendam pada Veloi, melainkan untuk sekadar bertemu dengannya. Untungnya, aku tidak melewatkan kesempatan itu."

"Aku mengerti," jawab Derius setelah memahami apa yang Ioan katakan.

"Terima kasih untuk mau mengerti." Kali ini Ioan berbalik. Ia melempar senyum pada Derius, kemudian berjalan mendekat ke arah sarkofagus yang ada di atas altar. "Untuk terakhir kalinya, aku harus merepotkanmu."

Derius mengangguk dan berjalan mendekat. Ia membantu saat Ioan melangkah masuk ke dalam dan membaringkan tubuhnya. Jubah berwarna hitam mewah yang

Ioan kenakan menunjukkan identitasnya sebagai penguasa, dan kini jubah itu akan menemaninya kembali dalam tidur panjang.

"Beristirahatlah dengan tenang," ucap Derius.

"Hiduplah dengan baik." Ioan membalas. Keduanya kemudian saling melempar senyum dalam pengertian.

Ratusan lilin dari kandil mewah di langit-langit tampak bersinar dengan cahaya kekuningan. Pendarnya yang hangat memantul pada permukaan sarkofagus yang berada di tengah ruangan. Itu indah, tapi juga suram.

Derius berdiri di sana, tampak sedang serius merapal mantra yang panjang. Suaranya bergema di dinding yang dingin, juga turut membuat api pada lilin bergerak liar seolah tertiup angin.

"Tidurlah," kata Derius kemudian. Matanya menatap penuh emosi ke arah sosok Ioan yang terpejam. "Tidurlah hingga saat di mana kau akan ditakdirkan untuk bangun kembali. Kami akan menunggumu."

Ditutupnya sarkofagus itu dengan perlahan, membuat siluet wajah dari sosok yang terlelap di dalamnya tampak untuk sekejap. Rupawan, nyaris tak manusiawi dan mampu menggetarkan hati. Namun, sayangnya ia memilih untuk menyembunyikan diri dari dunia.

"Ayo, tugas kita sudah selesai." Calaius yang sejak tadi berdiri di dekat pintu dan memperhatikan dalam diam akhirnya berbicara.

Derius mengangguk tanpa mengalihkan pandangan. Tangannya mendorong sekali lagi, hingga sarkofagus itu tertutup sempurna dan menghalangi orang lain untuk melihat sosok yang tidur di dalamnya.

Derius membungkuk hormat sekali, sebelum menjauh dari sana. Perlahan pintu besar itu tertutup dengan suara derit yang keras, meninggalkan ruangan besar tersebut dalam keheningan dan kegelapan.

Tidurlah.

Suara itu terdengar di udara, tersapu oleh angin.

Tidurlah, hingga takdir itu datang memanggilmu, dan membawamu pada kehidupan yang baru.

...ooOoo...

Epilog 2

Saat Derius masuk ke kastel, wajahnya yang biasanya selalu tersenyum tampak sangat serius. Ia bergegas ke ruang kerja sepupunya, tapi tidak menemukan siapa pun di sana. "Di mana Calaius?" tanya Derius pada seorang bawahan yang lewat.

"Tuan Calaius ada di ...." Orang itu berhenti dan memberi isyarat dengan jarinya yang menunjuk ke bawah.

Derius langsung melesat ke ruang bawah tanah. Di depan sarkofagus, Calaius berdiri dengan punggung tegak. Lelaki itu akan melangkah masuk ketika suara Derius terdengar.

"Apa yang kau lakukan?"

Calaius berbalik. "Kau datang?" tanyanya santai. "Aku merasakan fluktuasi energi yang kuat darinya. Mungkin ini adalah saat yang tepat."

Derius berdiri di samping Calaius dan melihat ke peti mati. "Kau sudah mengatakan itu lima kali dalam rentang 140 tahun ini."

"Kali ini aku yakin."

"Kalimat itu sudah aku dengar empat kali di waktu terakhir," ucap Derius.

Calaius terdiam sejenak, agak merasa bersalah tapi berusaha menutupinya. "Ini tidak akan keliru lagi—"

"Kau juga sudah mengatakannya sekali 18 tahun yang lalu dan terakhir 7 tahun lalu!"

"Baik, diamlah!" teriak Calaius. "Rasakan itu, energinya sangat kuat kali ini."

Derius mengerutkan dahinya ketika merasakan bahwa apa yang dikatakan Calaius memang benar. "Bagaimana jika kau salah lagi?" Ia melirik sesuatu yang Calaius pegang dan berkata, "Itu dosis terakhir, bukan?"

Calaius mengabaikan Derius dan masuk ke sarkofagus. Ia mengetuk tabung dari jarum suntik itu dan tanpa beban menjawab, "Maka terpaksa kita harus menggunakan

racun milikmu atau milikku."

Derius mulai merasa pusing di kepalanya bukanlah ilusi. "Lakukan saja."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Calaius menurunkan sedikit tepi leher gaun itu hingga bagian dada yang tepat di atas jantung terbuka. Tanpa ragu, Calaius menusukkan jarum suntik emas yang ia pegang dan mengosongkan isi tabungnya. Setelah merapikan pakaian orang di dalam sarkofagus, Calaius keluar dari sana.

"Energinya melemah." Derius berkata tanpa daya seolah ia sudah menebak hal ini.

"Tunggu saja," kata Calaius.

Derius meliriknya, sebelum mengalihkan padangannya pada sosok di dalam peti mati itu. Itu bukanlah sarkofagus milik Ioan, karena tempat Ioan berbaring adalah yang berada di sebelah kiri. Sosok yang tampak tertidur nyenyak di sarkofagus yang terbuka ini adalah Laylaa, gadis yang telah dinyatakan meninggal lebih dari 140 tahun yang lalu.

Hari itu setelah Ioan memutuskan untuk kembali ke tidur panjangnya, Calaius tiba-tiba mengakui perbuatannya pada Derius. Ternyata selama ini ia diam-diam memberi Laylaa eliksir bukanlah untuk perawatan biasa.

Seperti yang legenda katakan, seorang alkemis tidak akan mati bahkan saat tubuhnya hanya tinggal tulang. Begitu pun eliksir yang mereka ciptakan, ramuan itu bisa mendatangkan kecantikan hingga keabadian dan sampai saat ini masih diburu oleh banyak manusia. Calaius tidak bisa memberikan eliksir keabadian pada Laylaa, karena gadis ini memang ditakdirkan untuk mati agar bisa memberi Ioan kehidupan. Namun, itu tidak berarti Calaius tidak bisa memberinya hal lain.

Hari itu ketika Calaius tahu Laylaa adalah belahan jiwa Ioan dan gadis ini rela berkorban untuk sepupunya, Calaius teringat akan nasibnya sendiri. Ia tidak melakukan ini karena Laylaa, melainkan untuk Ioan. Lebih tepatnya, demi Isaura.

Eliksir terakhir yang Calaius berikan pada Laylaa sebelum mereka kembali ke Rumania adalah hasil temuannya yang berharga. Itu tidak akan menghidupkan orang mati, karena Calaius jelas tidak mahakuasa. Namun, eliksir itu bisa memanipulasi detak jantung orang yang sudah mati seolah berdetak kembali jika mayatnya masih utuh dan terjaga dengan baik. Dengan begitu, Calaius bisa menyuntikkan racun milik Duran dan membiarkannya bekerja saat mengambil alih tubuh.

Racun yang Calaius peroleh adalah milik Ioan, yang diambil langsung dari jantungnya. Calaius meminta ini sebelum Ioan memutuskan untuk tidur kembali. Mungkin Ioan merasa ia tidak akan menemui sepupunya lagi, lelaki itu anehnya tidak keberatan memberikannya pada Calaius bahkan tanpa menanyakan alasannya.

Ini adalah percobaan pertama Calaius dan ia juga tidak yakin akan berhasil. Karenanya, Calaius tidak mengatakan rencananya pada siapa pun, termasuk Ioan.

Sebab ia khawatir sepupunya itu akan kecewa jika mereka gagal.

Jadi, hari itu setelah Ioan tertidur, Calaius dan Derius kembali ke Swiss dan secara diam-diam mengambil mayat Laylaa dan membawanya ke kastel. Namun, siapa yang tahu jika dua tahun kemudian Eve tiba-tiba datang dan mengutuk Calaius karena telah mencuri mayat sahabatnya.

Bagaimana Eve bisa tahu? Tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun, hal ini juga yang membuat semua orang merasakan harapan. Jika Eve melihat sesuatu, maka itu artinya ada kemungkinan bahwa rencana mereka berhasil. Sayangnya, mereka telah menunggu selama bertahun-tahun, tapi tidak ada yang terjadi.

Hingga pada usianya yang ke delapan puluh, Eve akhirnya mengembuskan napas terakhirnya dengan dikelilingi oleh anak dan cucu, tapi tidak pernah bertemu Laylaa lagi. Namun, Calaius masih ingat, perempuan yang menolak menjadi abadi setelah ditawari kesempatan olehnya itu tersenyum dan berkata padanya, "Di pemakamannya, aku berkata pada Laylaa bahwa kami tidak akan bertemu lagi. Mungkin ini adalah kebenarannya, jadi aku tidak kecewa."

Hari ini adalah kali ke sebelas di mana tubuh Laylaa tampak mengeluarkan energi unik, jantungnya yang mati berdetak lemah, tapi sayang sekali tidak ada reaksi setelah Calaius menyuntikkan racun milik Ioan ke dalam tubuhnya.

"Sepertinya, kita gagal lagi." Derius berbicara setelah dua jam mereka berdiri di depan tubuh Laylaa.

Wajah Calaius menunjukkan kemarahan yang jelas. "Sialan!"

Derius diam dan memperhatikan Calaius menenangkan dirinya sendiri. Setelah beberapa saat, sepupunya itu akhirnya menutup kembali sarkofagus dan keluar dari ruangan dengan langkah cepat.

Sebelum pergi dari sana, Derius menatap sarkofagus milik Ioan dan Laylaa yang diletakkan berdampingan. Ia menggeleng lemah dan bergumam, "Ini mungkin sia-sia."

Selama tiga hari berikutnya, Calaius terus berada dalam suasana hati yang buruk. Mungkin kegilaannya telah dipicu, hingga ia membeli banyak tubuh dari rumah sakit penelitian dan hampir mengubah ruang kerjanya menjadi kamar mayat.

Derius tidak menghentikannya. Biarkan saja orang itu selama ia tidak membuat kekacauan yang besar. Bagaimanapun, pada masa ini orang yang mati tidak dikuburkan lagi dan akan dikremasi. Abu dari sisa mayat mereka kemudian dijadikan manik-manik atau dipadatkan menjadi batu sebelum dikembalikan ke pihak keluarga. Banyak mayat tidak dikenal yang berada di rumah sakit penelitian, dan dengan harga yang sesuai, seseorang bisa membelinya selama mereka mampu. Derius memiliki koneksi dengan seorang eksekutif di sana, jadi ia tidak khawatir sama sekali.

Namun, pada hari ke lima, Derius yang penyabar tidak tahan lagi. Ini karena kastel yang indah itu hampir berubah menjadi lokasi pembantaian akibat perbuatan Calaius.

Saat Derius berjalan ke ruang tamu, ia menemukan kepala seseorang berguling dari bawah meja. Terkadang Derius akan melihat seseorang berdiri di sekitar kastel, tapi setelah mendekat, itu ternyata sosok mayat yang setiap anggota tubuhnya berasal dari potongan berbeda. Jika itu belum cukup, Derius juga menemukan banyak jari yang tercecer di koridor menuju kamarnya.

Derius yang suka hidup bersih hampir gila karena semua ini. Alhasil, ia menyeret Calaius ke kota dan menyuruh para penghuni kastel untuk membersihkan semua kekacauan itu. Namun, tepat ketika mereka pergi, sesuatu terjadi di ruang bawah tanah.

* * * * *

Fluktuasi energi yang kuat dapat dirasakan semua orang. Harseil yang saat itu ditugaskan menjaga kastel buru-buru mencari sumbernya dan kaget melihat itu berasal dari ruang bawah tanah. Karena mereka dilarang masuk ke ruangan tersebut tanpa izin, Harseil buru-buru menyuruh salah seorang bawahannya untuk menghubungi Derius dan Calaius.

Ini berbeda dari yang sebelumnya, pikir Harseil. Karena khawatir mereka akan merusak sesuatu jika bertindak sembarangan, Harseil hanya memerintahkan beberapa orang untuk berjaga di depan ruangan dan menunggu Derius dan Calaius kembali.

Berbeda dengan keributan di luar, ruangan itu tampak sangat sunyi. Karena tidak ada cahaya sama sekali, kegelapan di dalam ruangan tampak lebih mencekam dan mengantarkan udara dingin ke punggung seseorang.

Setelah beberapa saat keheningan, energi yang mengamuk itu secara perlahan menjadi tenang dan memadat di atas sarkofagus yang berada di tengah. Beberapa menit kemudian, bagian atas sarkofaus yang berat itu bergeser dengan sendirinya seolah ada yang mendorongnya dari dalam.

Saat tangan pucat itu turun kembali, jemarinya tampak meremas sebentar seolah ingin merasakan persendiannya dan menyadari jika ia mengenakan sebuah cincin yang indah. Mata dalam kegelapan itu berkedip beberapa kali, tapi tetap tidak ada cahaya yang masuk. Namun, secara perlahan penglihatannya dapat menyesuaikan dengan situasi dan gambar di depan matanya berubah dari bayangan-bayangan samar menjadi jelas.

Itu seperti layar abu-abu, di mana setiap benda mati tampak menjadi hitam dan putih. Namun, jika sesuatu itu hidup, bayangan yang terlihat di matanya akan mengantarkan semacam bentuk bercahaya. Seperti laba-laba kecil di dinding yang berwarna kekuningan, dan juga cahaya samar dari balik pintu dengan pendar jingga.

Semakin kuat energi kehidupan yang dimiliki, semakin kuat pancaran cahayanya.

Laylaa berkedip bingung. *Ada di mana ini?*

Beberapa saat kemudian, Laylaa menyadari jika dia sedang duduk di dalam peti mati yang terbuat dari batu. Saat melihat sekitar, dia tiba-tiba menyadari adanya energi kehidupan yang kuat dari sebelah. Itu adalah sarkofagus lain yang tertutup rapat. Namun, Laylaa memiliki perasaan yang akrab dengan energi kehidupan ini.

Perlahan Laylaa berdiri. Gadis itu hendak keluar dari sana, tapi nyaris tersandung karena gaun lebar yang dia kenakan. Saat Laylaa membuka mulut dan mengutuk, suara yang keluar anehnya sangat serak dan tidak jelas.

Laylaa menekan lehernya dan berusaha menelan ludah untuk melembabkan tenggorokan, tetapi dia menemukan jika mulutnya sangat kering seolah tidak pernah menyentuh air dan dijemur dalam terik hingga menjadi kasar.

Mengabaikan perasaan tidak nyaman itu, Laylaa akhirnya berhasil keluar dari peti mati dan mendekat ke arah sumber energi yang ada di samping. Benar, aroma ini memang sesuatu yang dikenalnya, tapi Laylaa kesulitan untuk mengingat dan hanya merasa bahwa dia seharusnya akrab dengan aromanya.

Dengan penasaran, Laylaa mendorong sarkofagus itu. Sayangnya itu tidak mau terbuka bagaimana pun dia berusaha menggesernya. Apakah peti mati miliknya tadi tidak terkunci, tapi yang satu ini terkunci? Tiba-tiba saja, semacam informasi masuk ke dalam kepalanya. Itu seperti kenangan yang sudah terjadi lama sekali dan membuat Laylaa keget ketika bisa mengingatnya kembali.

Laylaa kemudian bergerak ke sisi lain dan menarik pola berbentuk bulan sabit di atas sarkofagus. Derak ringan terdengar seolah batu di dalam benda itu ketika tutupnya bergeser. Setelah menunggu beberapa saat, dia mendorong bagian atas sarkofagus dan dengan mudah menggesernya.

Pemandangan di dalam benda itu mengejutkan Laylaa. Dia melihat seorang lelaki rupawan sedang memejamkan mata seolah tertidur dengan nyenyak. Jubahnya yang mewah tampak tak berkerut seolah ditata dengan hati-hati, dan sebuah liontin dengan permata heptagon yang ia pegang seakan memancarkan cahaya dan menerangi wajahnya. Energi kehidupan orang ini berwarna kemerahan yang lebih terang.

Seolah ada yang menariknya, Laylaa masuk ke dalam sarkofagus dan melihat lebih dekat. Dia bertanya-tanya, kenapa rasanya ini pernah terjadi di masa lalu?

Kemudian, sebuah nama tiba-tiba melintas di dalam benak Laylaa. Dia menunduk, dan dengan suara serak yang agak merayu, Laylaa memanggil, "Ioan."

...oO (TAMAT) Oo...

F

Va in Soarta

Skia Lingga

"Terkadang takdir pun harus mengaku kalah pada kehendak yang kuat."

Kehidupan Laylaa yang tidak normal berubah semakin kacau sejak perjalanan ke Hoia Baciu bersama teman-temannya dan secara tidak sengaja membangunkan Ioan, seorang pangeran bangsa duran dari telur panjangnya. Akibat perbuatannya, Laylaa harus menjalani kesepakatan untuk memberikan darahnya pada Ioan selama tiga kali purnama.

Selain mengurus Ioan yang harus menyesuaikan diri dengan dunia modern, Laylaa juga bertemu dua sepupu aneh lelaki itu, Derius yang baik, serta Calaius si maniak alkimia yang membenci manusia.

Laylaa mengira semuanya akan kembali seperti semula setelah waktu yang disepakati selesai, tapi fakta yang diketahui di kemudian hari bahwa Laylaa harus menyerahkan nyawanya agar bisa memberikan Ioan kehidupan membuat keduanya terjebak dalam dilema.

Belum lagi masalah masa lalu Ioan yang kembali muncul dan membawa serta makhluk aneh peminum darah yang terus memakan korban. Pada akhirnya, apakah ramalan mengenai kematian Laylaa akan benar terjadi?

Alamat Galaxy Media :
Jl. Raya Grogol Rt 06 Rw 01
No.79 Kel Grogol, Kec. Limo,
Kota Depok
@penerbitgalaxy